

proceeding

CIPIES x

**THE CIPASUNG
INTERNATIONAL**

Conference

ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES

SEPTEMBER 24TH 2026

"The Educationn of Pesantren:
Challenges and Innovations"

2026

UNIK CIPASUNG

**PUSAT STUDI PESANTREN DAN
MADRASAH UNIVERSITAS ISLAM
KH. RUHIAT CIPASUNG**



PROCEEDING

THE 10TH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES

CIPES X

***“THE EDUCATION OF PESANTREN: CHALLENGES AND
INNOVATIONS”***

**PUSAT STUDI PESANTREN DAN MADRASAH (TRENMA)
PROGRAM PASCASARJANA UNIK CIPASUNG
2026**

THE 10TH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES (CIPES X)

© Pusat Studi Pesantren dan Madrasah (TRENMA)

QRCBN : 62-652-4526-622



62-652-4526-622

Cetakan Pertama, September 2026

Editor : Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak

Desain Sampul: Tim Pustaka Turats

Tata Letak Isi: Heru Nugraha, M.Pd.I.

Penerbit:

CV. Pustaka Turats Press (Anggota IKAPI)

Perum Bumilestari C.39 Sambongjaya, Mangkubumi

Kota Tasikmalaya. Tlp. 085224089341

<https://pustakaturats.com>

UNDANG-UNDANG NO 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak atau menyiarkan rekaman suara dan / atau gambar pertunjukannya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Term of Reference

THE 10th CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES (CIPES X)

“Education of Pesantren: Problems and Solutions”

A. Introduction

Throughout 2025–2026, *Pesantren* (Islamic boarding schools, an Indonesia indigenous education system) have faced complex challenges. These include incidents of sexual violence against students, doctrinal deviations, and a decline in public trust—manifested in a collective drop in student enrollment. The emergence of new, more open *pesantren* typologies, alongside transformations that integrate these institutions with formal schooling, has inevitably brought about its own set of problems.

The Cipasung International Conference on Pesantren and Education (CIPES X) will feature discussions with experts on *pesantren* and similar educational institutions worldwide, representing Indonesia, Egypt, Sudan, and India. Speakers will provide a comprehensive overview of *Pesantren* and *Dayah* in Indonesia, *Ruwaq* in Egypt, and *Ma’had* in Sudan and India.

B. Objectives

The objective of CIPES X:

1. To capture out of Pesantren and other International typologies Islamic education system on Problems and their solution
2. To recommend the Indonesia government (MORA) and Nahdlatul Ulama to recovery Indonesia Pesantren in best solutions.

C. Activity

1. **Theme** : *The Education of Pesantren: Problems and Solutions*
Sub Theme :
 - a. *The Indonesians Pesantren: Problems and Solutions*
 - b. *The Ma’had of Sudan: Problems and Solution*
 - c. *The Dayah of Aceh: Problems and Solution*
 - d. *The Indonesia and India Pesantren/Ma’had on Muallaf Perspectives*
2. **Time** : Thursday, 24st September 2026
3. **Participant and Presenters**
 - a. Academic Community of UNIK
 - b. General Academic Community
 - c. Presenter by “Call for Paper” (50 speakers)

4. Keynote Speaker

- a. Dr. H. Basnang Said (Ministry of Religious Affair, Republik of Indonesia)
- b. Dr. KH. Tatang Astarudin (Director of Postgraduate Program and Founder Pesantren Mahasiswa Universal Bandung)

5. Plenary Speaker

- a. Dr. Muhammad Elbate Basyar Al Azhari Al Misry (Univ. Al Azhar Egypt)
- b. Mansour Gadallah, MA. (Oumdorman Islamic University, Republic of Sudan)
- c. Dr. Ahmad Zaki Mubarak (The Director of Center of Pesantren and Madrasa Studies, TRENMA, UNIK Cipasung)
- d. Muhammad Wail (The founder of Ma'had Al Fatani Thailand)
- e. Prof. Dr. Aripathma (Rashtriya Ayurveda Vidyapeeth, New Delhi India)

D. Schedule of PRE-CIPES X

Date	Time	Activities and Theme	Speaker/Note
24 / 09 / 26	08.00	Preparation	Committee UNIK Aula, Jl. Mukhtar NU Cipasung
	09.00	Welcome Speech of UNIK Rector Keynote Speaker <i>"The Indonesians Pesantren: Challenges and Sollution"</i>	KH. Abdul Chobir, MT. Dr. KH. Basnang Said (MORA) Dr. KH. Tatang Astarudin (Director of Postgraduate Program and Founder Pesantren Mahasiswa Universal Bandung)
	19.15	BOOK LAUNCHING Abah KH. Ruhiat: Biografi dan Sejarah Singkat UNIK Cipasung	Team
Conference : <i>Dr. Ahmad Subqy, Lc., M.Sy. as Moderator</i>			
	10.00	Plenary Speaker I <i>The Ruwaq of Egypt: Challenges and Sollution</i>	Dr. Zakaria Muhammad Elbate Basyar Al Azhari Al Misry (Al Azhar Univ. Egypt)
	10.30	Plenary Speaker II <i>The Ma'had of Sudan: Challenges and Sollution</i>	Mansour Gadallah, MA. (Oumdorman Islamic University, Republic of Sudan)
	11.00	Plenary Speaker III <i>The Aceh Dayah-Pesantren: Challenges and Sollution</i>	Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak, M.Si., M.Pd.
	11,30	Plenary Speaker III <i>The Pesantren on Muallaf Perspectives</i>	Prof. Dr. Arimurthi, BBS (Rashtriya Ayurveda Vidyapeeth, New Delhi India)
	12.00		

		Discussion	
	12.30	Lunch, Break and Dzuhur Prayer	2 nd Floor of UNIK Rectorate and Mosque
	13.00	Room I	Dr. Susanti Wulandari
	13.00	Room II	Riska Yanawati, M.Pd.
	13.00	Room III	Ima Masfufah, ME.Sy. and Andriana, M.Pd.
	13.00	Room IV	Dr. Isti'anah, M.Ag.
	13.00	Room V	Dr. Maulana Jannah, M.Ag.
	15.00	Discussion Recommendation	Committee

E. Pre-CIPES VIII Committee

Supervisor	: Rector of UNIK
Chairman	: Dr. KH Tatang Astarudin
Deputy of Program	: Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak
Deputy of Conference	: Dr. Susanti Wulandari Dr. Maulana Jannah, M.Ag. Dr. Istianah Riska Yanawati, M.Pd. Ima Masfufah, ME.Sy. Andriana, M.Pd. Dr. H. Buchori Muslim
Financial Division	: Heru Nugraha, M.Pd.I
Public Relation Division	: Dr. H. Endang Solihin, M.Si. Dr. H. Dodo Murtadho, M.Si
Program Division	: Dr. H. Ahmad Subqi, M.Sy.
Publication	
Decoration and Consumption	: Team of Students

F. Address of Committee

: Jl. Muktamat NU XXIX No 1 Cipasung
Singaparna, Tasikmalaya Indonesia
Email: zaki@unik-cipasung.ac.id
Web: <https://unik-cipasung.ac.id>
CP: +62 85 223777 150



Tasikmalaya, 8th August 2026

Dr. KH. Tatang Astarudin, M.Si.

Director of Graduate Program

**TABLE OF CONTENT &
PARALLEL SPEAKER'S ROOM**

NO	TITTLE	AUTHOR	PAGE
	PROLOG: KETIKA SANTRI DISAKITI: SIAPA MUSUH DAN BAGAIMANA PEMBELAANNYA?	AHMAD ZAKI MUBARAK	XVII
	ROOM I	Moderator: Dr. Susanti Wulandari	
1	THE FUTURE OF LEARNING: ARAH BARU INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS NEUROPEDAGOGIK	RUDIANA	1 - 11
2	<i>STRATEGIC RENEWAL PESANTREN:</i> MENGEMBANGKAN MODEL TATA KELOLA BERBASIS BALANCED AUTHORITY	ENDANG SOLIHIN ^{1*}	12 - 19
3	PESANTREN AND LOCAL DEVELOPMENT IN INDONESIA'S WAQF CITY PROGRAM	ACEP ZONI SAEFUL MUBAROK,	20 - 29
4	NAVIGASI MODERNITAS DAN TRADISI: REFORMULASI KURIKULUM DI PESANTREN HIBRIDA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL	DODO MURTADO	30 - 36
5	MENGATASI DISTRAKSI GADGET REMAJA MUSLIM DI MADRASAH MELALUI MODEL TAHSIN	IKIN SODIKIN	37 - 42
6	RELIGIOUS SCHOOL CULTURE FRAMEWORK (RSCF) BERBASIS TAZKIYATUN NAFS: INOVASI STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN	MUHAMAD ASIF ABDILLAH	43 - 56
7	PLATFORM NAQRA SEBAGAI SOLUSI KETERBATASAN LATIHAN NAHWU DALAM PEMAHAMAN TEKS BAHASA ARAB	DESRI KUSTIAROH	57 - 63
8	MANAJEMEN KOLABORATIF SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM PENGUATAN KARAKTER ISLAM MELALUI MODEL CIPSM	UJANG MUHAMAD RIDWAN	64 - 74

9	REORIENTASI NILAI TA'DZIM DAN KEPATUHAN SANTRI MELALUI TAWAZUN (TA'DZIM, ADIL, WAWASAN KRITIS, ZUHUD DARI KEKUASAAN, UKHUWAH, NALAR)	CANDRA GUNAWAN	75 - 83
10	KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IBNU MISKAWAIH UNTUK PENGUATAN MANAJEMEN PENGENDALIAN DIRI	EPIN KURNIASIH	84 - 94
	ROOM II	Moderator: Riska Yanawati, M.Pd.	
11	RENDAHNYA EFEKTIVITAS DAKWAH MODERAT DI MEDIA SOSIAL: PENGEMBANGAN MODEL WASATHI SEBAGAI STRATEGI PENGELOLAAN DAKWAH PUBLIK PADA KONTEN DAKWAH DIGITAL HABIB HUSEIN JA'FAR AL HADAR	MUTTAQIN ABDUL ROFI	95 - 103
12	MAQĀSID AL-SHARĪ'AH SEBAGAI LANDASAN TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM	RYAN ARRANIRY NURRUDIN	104 - 109
13	MANAJEMEN RESILIENSI SPIRITUAL SANTRI DI MADRASAH ALIYAH KETERAMPILAN	DADI DARUL PALAH	110 - 117
14	MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PROGRAM SESEMBAHAN : SERTIFIKASI , SEMINAR , BACA BUKU , MUJAHADATUN NAFS	SHOFY NURFAJRIYYAH	118 - 127
15	NARASUNDA: SOLUSI ETNOPEDAGOGIK TERHADAP RENDAHNYA PEMAHAMAN DAN PENGHAFFALAN NAHWU PESERTA DIDIK	AKMAL AULIA RIZIQ	128 - 139
16	MOFAT (MODUL TA'RIFAT) CIPASUNG UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN JURUMIYA	RYAN ARDIANSYAH	140 - 147
17	MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN SANTRI MELALUI STRATEGI MASAGI (MANAJEMEN SAMPAH BERBASIS EKOLOGI)	NUR AENA	148 - 157
18	METODE PETA DALAM MEMPERBAIKI ANALISIS KESALAHAN (<i>TAKHLĪL AKHTĀ</i>) MENULIS BAHASA ARAB SISWA DI LINGKUNGAN PESANTREN	MUHAMMAD RIFQI RAMDANI	158 - 164
19	PENGEMBANGAN MEDIA AL TAKI (ARABIC LANGUAGE TRAINING KIT)	RATIH NURSOLIHAT	165 - 179

	SEBAGAI SOLUSI RENDAHNYA KEPERCAYAAN DIRI BERBICARA BAHASA ARAB		
20	SULAP (STRATEGI ULANG UCAP) SEBAGAI SOLUSI PENGUASAAN MUFRODAT BAHASA ARAB	IRSALINA NUR AMALI	180 - 188
	ROOM III	Moderator: Ima Masfufah, ME.Sy.	
21	PENGARUH METODE <i>CARD SORT</i> SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP PENINGKATAN DAYA INGAT MURID PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VIII DI MTS AL-MUAWANAH TASIKMALAYA	ERINA RAMDANI, DKK.	189 - 198
22	MENGATASI BURNOUT GURU MENGGUNAKAN COMPOST LEADERSHIP PENDEKATAN INTEGRATIF COMPASSION-SERVANT LEADERSHIP	MUHAMMAD AARHAM ROMDHON	199 - 204
23	METODE M4 SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN <i>MUFRADAT</i>	ZAKY MUHAMMAD ISHAQ	204 - 214
24	ANTARA TRADISI SUFISTIK DAN KEMANDIRIAN SALAF: STUDI KOMPARATIF ETIKA PENUNTUT ILMU DALAM KITAB ADAB AL-'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN HILYAH THALIB AL-'ILMI	AHMAD SUBQI	214 - 222
25	HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEDISIPLINAN MURID PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS XI SMAN SINGAPARNA	SATRIA HANSI GAFILASH, DKK.	223 - 231
26	HUBUNGAN RAGAM MEDIA INFORMASI HANDPHONE TERHADAP ETIKA GENERASI Z DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (<i>STUDI DI MTS AL-MUQOWAMAH</i>)	RINALDI ABDUL AZIZ, DKK.	232 - 238
27	HUBUNGAN IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH DENGAN PERILAKU MURID (PENELITIAN DI SMA K.H.Z. MUSTHAFI)	SITI MAEMUNAH	239 - 244
28	TRANSFORMASI HABITUASI RELIGIUS MENUJU KEMANDIRIAN BELAJAR: DAMPAK PEDAGOGIS MUROJA'AH PAGI TERHADAP REGULASI DIRI GENERASI <i>STRAWBERRY</i>	SITI MARDIAH	245 - 260
29	IMPLEMENTASI PROGRAM UNGGULAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM	SITI NURJANNAH	261 - 269

	MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MURID DI SMA IT QOSHRUL MUHAJIRIN (STUDI KASUS KELAS XII MIPA B)		
30	TRANSFORMASI HABITUASI RELIGIUS MENUJU KEMANDIRIAN BELAJAR: DAMPAK PEDAGOGIS MUROJA'AH PAGI TERHADAP REGULASI DIRI GENERASI <i>STRAWBERRY</i>	SITI RIDA NURFARIJAH	270 - 281
	ROOM IV	Moderator Dr. Isti'anah	
31	PROFIL KETELADANAN GURU DI SMA K.H.Z. MUSTHAFA DALAM MEMBANGUN AKHLAK MURID	SITI ROHMAH SUSANTI WULANDARI*	282 - 289
32	PENGARUH MODEL <i>INQUIRY</i> TERHADAP PRESTASI BELAJAR MURID KELAS X PADA MATERI SYU'ABUL IMAN	SITI SOPIAH NURJANAH	290 - 294
33	UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI AL-QUR'AN MURID (STUDI KASUS DI SMAN 1 CISAYONG KELAS 11 KABUPATEN TASIKMALAYA)	SITI NUR AFINA	295 - 300
34	IMPLEMENTASI METODE <i>INDEX CARD MATCH</i> (ICM) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI SMA ISLAM CIPASUNG	SOFA NURUL BARIYAH	301 - 309
35	SINERGI GURU KELAS DAN GURU PAI: STRATEGI KOLABORATIF DALAM PENGUATAN AKHLAK MULIA MURID SEKOLAH DASAR	SOPWAN HIDAYAT	310 - 318
36	STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI AKHLAK UNTUK MENGATASI KRISIS MORAL PERGAULAN REMAJA DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA	SRI FUSPA RUBIYANI	319 - 325
37	HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN MATERI AKIDAH AKHLAK DENGAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA MURID KELAS XI MAN 2 KOTA TASIKMALAYA	SYAIDATUNISA	326 - 336
38	HUBUNGAN KEJENUHAN BELAJAR DENGAN MINAT BELAJAR PAI PADA MURID KELAS X FARMASI DI SMK AS-SHOFA	WAFAMALIA SA'DIAH	337 - 344

39	PENGARUH PENGGUNAAN METODE <i>CARD SORT</i> TERHADAP PEMAHAMAN MATERI MANDI BESAR DI KELAS X SMA ISLAM CIPASUNG	WILDA ISMAYAH	345 - 352
40	PEMBINAAN AKHLAK SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA KEPADA GURU	ZULFA NUR AMELIA	353 - 360
	ROOM V	Moderator: Dr. Maulana Jannah	
41	IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN <i>BLENDED LEARNING</i> DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTS MA'RIFA PASANGGRAHAN CIGALONTANG	SITI NURHALIMAH	361 - 374
42	ANALISIS DISIPLIN BELAJAR SEBAGAI DASAR PENYUSUNAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR MENGGUNAKAN TEKNIK <i>SELF-MANAGEMENT</i> BERBASIS <i>GOAL SETTING</i>	FEBI FARIDATUL ZANNAH ¹	375 - 387
43	LEMAHNYA DIGITALISASI TATA KELOLA DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU LULUSAN MADRASAH: IMPLEMENTASI MODEL KOLABOR DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	IHDA AFRIANI	388 - 400
	METODE SUKAT (MENYUSUN KALIMAH) DALAM MENINGKATKAN MAHĀRAH AL-KITĀBAH	MUHAMMAD ROIHAN RIDWAN	401 - 410
44	OPTIMALISASI KEMAMPUAN DAKWAH SANTRI MELALUI PROGRAM RTS (RUANG TALENTA SANTRI)	AHMAD HAETAMI	411 - 419
45	BUKU DAWḤATU AL AWZĀN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MORFOLOGIS SANTRI	AGYAR SUBHAN SOLEHUDIN	420 - 430
46	GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN SOSIAL EKONOMI DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG TASIKMALAYA	DR. H. AGUS ACHMAD FARUK	431 - 438
47	IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI AGAMA NOMOR 73 TAHUN 2022 PADA PESANTREN DI JAWA BARAT	ISTI'ANAH	439 - 448

48	PERAN ANALISIS DATA STATISTIK DAN PERANGKAT WEARABLE DALAM OPTIMALISASI PERFORMA DAN STRATEGI TIM SEPAK BOLA PADA PIALA DUNIA FIFA 2026	MUHAMMAD LUBBABULHAQ	449 - 455
49	TARBIYAH AKHLAQ AL-KARIMAH KH. DUDUNG ABDUL HALIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PESANTREN CIPASUNG	ACHMAD FAHREZI PENDI KHOER EPENDI YUDA FAUZAN APRILIAN	456 - 468
50	HIBRIDISASI PESANTREN: TATA KELOLA DARI OTORITAS KARISMATIK MENUJU MANAJEMEN PROFESIONAL BERBASIS NILAI	MAULANA JANAH SALMAN ALFARISI	469 - 478



THE TENTH CIPASUNG
INTERNATIONAL CONFERENCE
ON PESANTREN AND
EDUCATION STUDIES

CIPES X 2026

“Education of Pesantren:
Challenges and Innovations”

PLENARY SPEAKERS:



✓ KH. Abdul Chobir, MT.
(Rector of UNIK)
Challenges and Solutions in Indonesia
Pesantren: Policy Perspective



✓ Dr. KH. Tatang Astarudin
(Director of Postgraduate UNIK)
The Indonesia Pesantren: Challenges
and Innovations



✓ Dr. Zakaria Muhammad
Elbate Basyar Al Azhari Al Misry
(Al Azhar Univ, Egypt)
The Ruwaq of Egypt: Challenges and
Innovations



✓ Mansour Gadallah, MA.
(Oumdorman Islamic University,
Republic of Sudan)
The Ma'had of Sudan: Challenges and
Innovations



✓ Prof. Dr. Arimurthy BBS
(Rashtriya Ayurveda Vidyapeeth,
New Delhi India)
The Pesantren on Muallaf Perspectives



BOOK LAUNCHING
ABAH KH. RUHIAT:
BIOGRAFI DAN SEJARAH SINGKAT
UNIK CIPASUNG

CALL FOR PAPER

KEPADA MAHASISWA DAN DOSEN YANG
BERMINAT TERHADAP KAJIAN PESANTREN,
PENDIDIKAN DAN KEISLAMAN
DIPERSILAHKAN UNTUK MENGIRIMKAN
PAPER UNTUK DISAJIKAN DALAM
KONFERENSI MELALUI PENDAFTARAN

Contact Us:



0852-2377-7150

0852-2304-9234 (HOTLINE)

Pendaftaran:



24 SEPTEMBER 2026
08.00 - 15.30

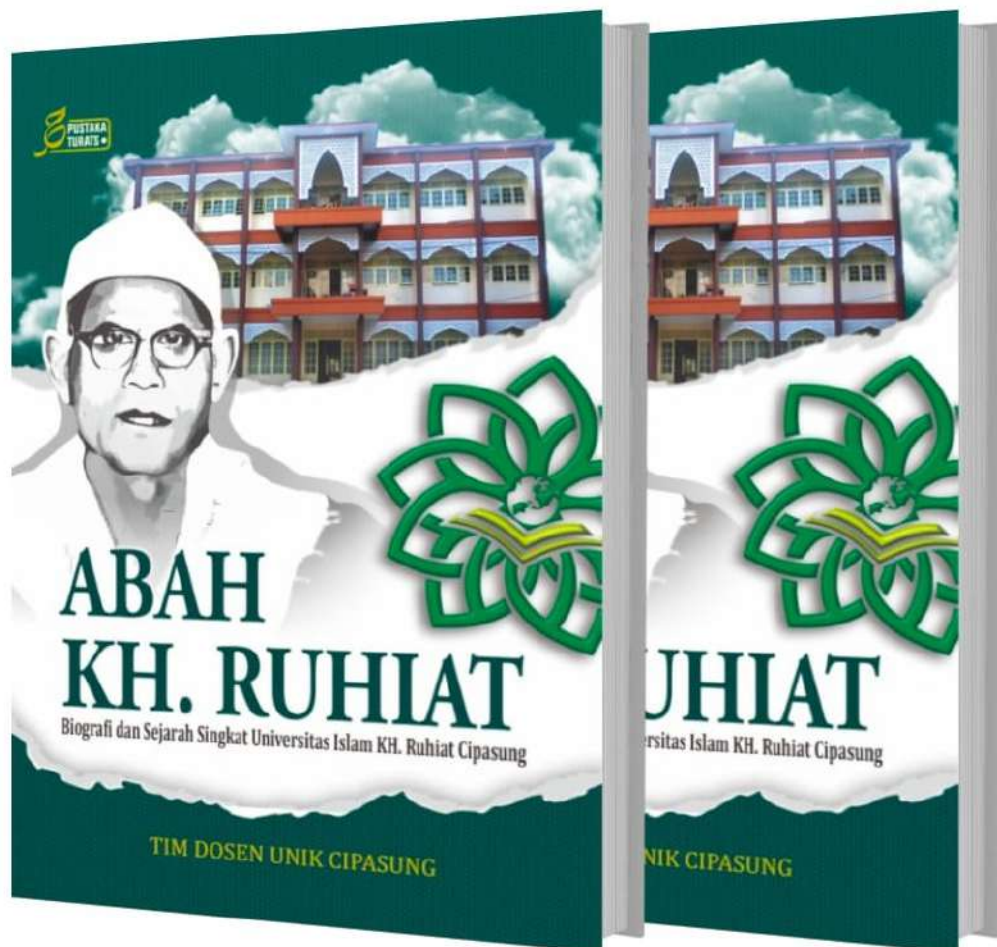
AULA UNIK CIPASUNG
JL. MUKTAMAR NU XXIX
SINGAPARNA
TASIKMALAYA

PAPER TERPILIH AKAN TERBIT DI
JURNAL PESAN-TREND PERIODE
AGUSTUS 2026

<https://forms.gle/A2xcr5X5iNRcS4f86>

A Leading Pesantren-based University

BOOK LAUNCHING



Prologue

KETIKA SANTRI DISAKITI: SIAPA MUSUH DAN BAGAIMANA PEMBELAANNYA?

Kaum Santri Diperebutkan, Ditaklukan dan Dikerdilkan?

Geertz menyebut bahwa kaum santri adalah salah satu dari tiga tipologi masyarakat Jawa bersama priyayi dan abangan. Simplifikasi klasifikasi ini tentu memudahkan kita bahwa spiritualitas dan struktur sosial antropologis kita terbagi tiga kategori dan santri adalah salah satunya. Santri adalah kelompok besar, khas, kuat dan berpengaruh. Santri itu molek, harus ditunggangi, jangan berdaya sekaligus jangan berkuasa.

Karenanya kaum santri sering diperebutkan. Minimal suaranya diperebutkan oleh politisi di pilkada. Namun sejak panggung kaum santri memiliki pamor pada politik dan birokratik akhir abad 20, sarungan dan kopeahan naik kelas. Mereka berada pada pengakuan yang setara dengan jebolan sekolahan, alumni Barat dan bahkan mereka menjadi bagian dari elit-elit negeri karena mampu bersaing dan adaptif atas perkembangan. Yang asalnya diperebutkan suara dan empatinya, kini mereka menjelma menjadi kelompok yang siap berkontestasi dengan "penguasa" status quo. Hingga, ekosistem santri bernama pesantren diduplikasi, direproduksi dan bahkan dimanipulasi untuk menyamai prestasi kegelimangan kaum yang asalnya ndeso ini. Dari diperebutkan sebagai objek, kini diperebutkan karena jadi subjek bahkan jadi lawan yang seimbang.

Kekuatan santri ada pada dua akar yang sulit dicerabut. Pertama mengakar pada literatur khazanah Keislaman yang kuat, bahkan kelompok inilah yang paling paham teks-teks agama beserta turunannya.

Kedua mengakar pada tradisi lokal yang keberterimaannya tinggi serta rasa memiliki pemeluknya antara tradisi lokal dan spiritual sulit dipisahkan. Proses akulturasi budaya yang klop satu sama lain mengakibatkan santri punya identitas ganda: satu sebagai ulama yang paham agama, dua sebagai budayawan atau pengamal budaya yang diterima secara kuat dan sulit dicerabut dari lokalistiknya. Ini menjadi kekuatan sekaligus menjadi kecemburuan agama Islam "tipe lain" untuk bersaing.

Hingga, bagaimana upaya menaklukan kaum santri? Ada banyak cara. Pertama gembosi organisasi induknya. NU sudah sering dipinggirkan, sebagai sebuah cara bagaimana kaum santri bermental inferior. Kedua dicaci tradisi dan nilainya dengan dibenturkan atas nama "sunnah", dipertegas perbedaan khilafiyah agar terkesan santri itu sempalan sedang mereka puritan. Digali khazanah keilmuan pesantren lalu kemudian diadukan dengan modernisme dan salafisme dan disimpulkan sendiri bahwa kaum santri telah jauh dari sunnah dan mereka berkampanye "mari kembali ke sunnah". Lantas sejak kapan santri pergi meninggalkan sunnah hingga harus kembali?

Untungnya santri tak bergeming. Gerakan transnasional yang menggempur kaum ini selalu gagal. Indonesia tetap teguh, tegak dan kokoh karena santri di belakangnya. Mereka tak jadi penguasa negeri ini dengan beragam skandal, drama dan korupsi, tapi mereka cinta tanah airnya. Hingga cara lain untuk merubuhkannya adalah dengan mengkerdilkannya. Masjid mulai direbut agar struktur sosiologisnya terputus. Kampanye dakwah sunnah dan

hijrah digaungkan dikelompok elit agar struktur kekuasaan mudah dikendalikan. Ranah publik seperti internet dan media sosial mesti dikuasai agar dakwah bisa efektif dan efisien. Kontennya bukan menyejukan tapi memanas-manasi. Nunggu momentum santri keluar laga dan emosi. Saat ada peristiwa negatif dari kelompok santri, mereka cepat membuat momentum untuk segera mengerdilkan pesantren dengan satu tujuan: Setelah kerdil, bangsa ini takan kuat lagi untuk berbhineka, saatnya untuk segera dipecah belah.

Siapa "Musuh" Santri?

Diksi "musuh" tentu saja provokatif dan tidak mendidik. Seolah santri mencari musuh. Padahal kan, santri itu ramah bukan marah, mengajak bukan mengejek dan sejumlah kebaikan lainnya. Artinya, menciptakan musuh bukanlah genetik santri dan bukan pula transformasi santri masa kini. Dalam tulisan ini, "musuh" diartikan sebagai kelompok yang sering menyinyiri santri, iri, dengki dan buat narasi seolah santri itu ndeso, sarungan, budugan, jauh dari sunnah, sempalan, feodal, penuh perbudakan dan sejumlah narasi yang jika terus diam, santri seolah tak berdaya menghadapinya. Dalam hal ini, musuh diartikan pada perilaku mereka yang sering menyakitkan hati santri bukan pada orangnya. Santri tetap teguh pada pendiriannya: ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah dan ukhuwah insaniyah.

Siapakah musuh itu? Tentu ini sekaligus menganalisa kenapa salah satu TV nasional swasta menyiarkan narasi menjelekan kiai, santri dan pesantren. Paling tidak, "musuh" santri itu ada empat kelompok. (1) Kelompok internal Islam di negeri kita. Sejak berkumpulnya tokoh muslim di Masyumi dan kelompok santri yang berkumpul di NU tersisihkan dengan segala dinamikanya, maka santri diam dan mundur. Santri dipersepsikan tak maju

pemikirannya, kelompok yang cukup menonton bukan pemain, santri tak bersekolah dan tradisional dalam memandang negara. Oleh karenanya, NU mundur dari Masyumi dan mendirikan partai sendiri.

Faktanya, NU jadi tiga besar pemenang pemilu 1955 di bawah PNI dan Masyumi. Ini mengagetkan, di mana kaum santri yang awalnya dianggap tidak akan bisa membuat partai, ternyata mesinnya ampuh dan bisa langsung jadi tiga besar. Isu utamanya memang Partai NU berjuang untuk kesetaraan pendidikan untuk semua rakyat, sehingga minat memilih partai santri ini meningkat tajam. Ibarat PKI dengan isu mengembalikan tanah rakyat dari kaum borjuis (priyayi) memantik PKI jadi keempat di bawah NU. Dari sini, kelompok santri memang genetiknya sudah dicemburui oleh internal Islam saudara senegerinya sendiri. Apalagi saat KH Wahid Hasyim kecelakaan mobil di Bandung dan wafat, mereka seolah bahagia kecuali Buya Hamka. Menteri agama pertama sekaligus anak pendiri NU itu seolah jadi simbol kemenangan kelompok santri pada elit negara yang mengalahkan mereka terutama di muka Soekarno.

(2) Kelompok eksternal dalam negeri. Saling berebut pengaruh di hadapan presiden RI pertama menjadikan iri kelompok nasionalis. Yang paling frontal adalah PKI. Dari sini pula kenapa para kiai banyak yang ditarget bahkan dibunuh PKI. Pemuda Ansor yang jadi benteng pesantren pun banyak ribut dengan organisasi sayap PKI yang puncaknya terjadi G30S/PKI. Kaum santrilah, terutama Nurdin Lubis yang menuntut pembubaran PKI dan memantik kelahiran Orde Baru sebagai babak baru Indonesia. Namun, rasa dengki itu tetap menyala. Apalagi saat struktur sosiologis kaum santri semakin solid, kaderisasi jalan dan hubungan patron-klien kiai-santri semakin likuid, kaum nasionalis kiri ini semakin mencari cara bagaimana merubuhkan kekuatan santri. Rerata mereka mencari cara lewat budaya dan

sentimen abangan, karena lewat ideologi mereka sudah kalah.

(3) Kelompok Internal Islam gerakan transnasional. Sejatinya kelompok inilah yang digunakan Adikuasa dunia untuk menghancurkan dunia Islam. Dosis keagamaan yang puritan dan memusuhi budaya yang mengakar pada suatu bangsa dijadikan alat untuk mengikis kecintaan pada negara. Adikuasa ini ingin semua negeri Islam lemah, sehingga siapapun yang masih kuat maka harus dilemahkan. Agama adalah salah satu senjatanya, sehingga lahirlah gerakan agama yang dibiayai mereka untuk menghancurkan gerakan agama di negara kuat dengan sentimen purifikasi (pemurnian) Islam. Makanya objek yang disasar adalah ideologi Islam ala santri dengan kampanye dan klaim sepihak bahwa merekalah yang paling benar dan kaum santri lah yang sudah jauh melenceng dari jalan Islam. Mereka pun ingin menjadikan Islam sebagai konstitusi formal bukan Islam dakwah yang kultural.

Di sinilah santri sadar bahwa negeri ini sedang diobrak abrik. Gerakan transnasional ini sejatinya bukan ingin menegakan syariat Islam, tapi sesungguhnya untuk melemahkan negara Islam biar kacau balau dan pecah belah. Untungnya, kelompok non-santri di negeri ini cepat sadar dan bergabung dengan santri untuk menjadi benteng negeri. Mereka sekarang sadar untuk ber-Islam moderat, menerima Pancasila sebagai asas tunggal, tidak memaksakan formalisasi syariat tapi yang penting dakwah Islam yang dilindungi. Maka tak heran, jika "musuh" pertama (internal dalam negeri) tidak lagi jadi kontestan yang buruk, tapi jadi sahabat yang saling melindungi, menghormati dan menghargai. Mereka memandang bahwa negeri ini harus diselamatkan dan harus bersatu padu menghadapi musuh bersama bernama gerakan islam transnasional.

(4) Kelompok eksternal Islam global. Negeri ini kaya, jadi bahan rebutan negara

adikuasa. Agar kekayaannya mudah dicuri, maka negeri ini harus kacau. Agar negeri ini mudah dikadali, bangsanya harus bodoh dan lepas dari jati dirinya. Agar mereka tetap memproduksi dan jadi industri maka negara ini harus tetap jadi pasar dan kekayaannya milik mereka. Lantas merekapun mencari, komponen mana yang kecintaan kepada negerinya paling hebat? Ternyata mereka adalah kelompok santi. "Hubbul wathan minal iman" selalu bergaung di pesantren, pun "NKRI harga mati" sering jadi jargon kelompok ini. Maka, kelompok global ini mencari cara bagaimana meruntuhkan sistem sosial melalui budaya dan teknologi dan menumbuhkan soliditas keislaman melalui gerakan Islam transnasional yang mereka modali. Mereka sedang OTW untuk meruntuhkan santri, mungkin panennya nanti saat santri sudah tak bangga lagi sama kiai dan pesantren. Semoga tidak terjadi.

Bingungnya Santri saat Dijebak Akidah

Di lapangan, santri sering bingung saat ditanya tentang akidah. Terutama pertanyaan bernada serangan seperti makna Yaddullah, Wajhu Rabbi, Istawa 'ala al ars, Quran itu kalamullah atau makhluk, dan seabrek pernyataan yang mengarah pada mujasimah (Allah berjism). Bingung karena kelompok santri lebih banyak belajar mendalam pada dua hal tentang islam yaitu syariah dan akhlak sedang aqidah paling yang dasarnya saja. Apalagi Islam madaniyah dan idharah (manajemen) biasanya kelompok santri tak menyentuhnya. Padahal, banyak yang berupaya meruntuhkan marwah santri dengan pertanyaan akidah yang tentu saja sering menjebak santri untuk tidak berkutik.

Serangan ini banyak disampaikan oleh kalangan W*****/S*****. Bagi santri sebenarnya perdebatan ilmu kalam biasa saja, tidak usah menyalahkan, mengkafirkan apalagi ribut-ributan. Santri terbuka untuk mendiskusikan ranah yang

pantas diperdebatkan, cuma menolak jika sudah masuk pada ranah yang rumit dipahami. Misal pada ilmu kalam (teologi), santri terbuka pada kajian the existence (keberadaan) Allah, tapi tak mau masuk pada the Essence of Allah (Substansi, Dzat). Saat ditanya Allah itu punya tangan (bahkan semua tangannya katanya kanan semua), bersemayam di Ars, posisi di atas, punya wajah, ada betisnya dan sejumlah jisim Allah, tentu bingung menjawab. Apalagi logika yang dibangun atas dasar teks Quran yang sulit dibantah karena ayatnya ada.

Santri sebenarnya tak mau masuk pada esensi Allah. Santri lebih pada wujud dan asma wa sifat-Nya saja, bukan dzat-Nya. Namun kadang pertanyaan itu dipaksa sehingga diamnya santri sering dianggap ketidak dalaman akidah kaum sarungan ini. Karenanya, penting santri memberikan penjelasan tentang aqidah As'ariyah pada mereka. Aqidah inilah yang diambil oleh NU, Alwasliyah, Perti, NW, PUI, Azhar, Mesir, Maroko, Sudan, dan mayoritas dunia Islam yang memiliki dua landasan utama: dalil naqli (teks) dan aqli (rasional). Jika membenturkan Quran yang tekstual dengan makna yang tak rasional maka keduanya mesti diletakan pada objek yang utuh tak serta merta diterjemahkan tunggal. Teks tak bisa dipaksa, rasional juga tak boleh terpaksa.

Misal "istawa" bersemayam apakah Allah bersemayam di satu tempat? Tentu santri tak akan menolak ayat ar Rahman ala ars istawa. Itu Quran dan tak bisa menolaknya. Namun, dalam Quran ada dua jenis: ayat jelas (muhkamat) ada pula yang siloka (mutasyabihat). Ayat "laisa kamislihi say'un" tentu ini jelas bahwa Allah itu tidak sama dengan makhluk, firm tak bisa dibantah dan muhkamat. Maka yad, wajah, istawa tidak bisa diartikan literlek karena Allah itu tidak sama dengan makhluk sebagaimana ayat lain yang jelas. Bahkan menerjemahkan ayat hanya dengan makna tunggal tanpa makna alternatif itu memiskinkan Quran. Maka ini masuk pada

mutasabihat dan bisa dimaknai setelah digabungkan dengan makna muhkamat. Di sinilah dalil naqli bekerja, kita akan mengacu pada muhkamat terlebih dahulu dan kemudian mutasabihat perlu disesuaikan pada muhkamat melalui esensi makna tersebut. Itulah teologi Asyari.

Sejatinya para santri berada pada ilmu kalam yang moderat. Tidak sangat kanan seperti Ibnu Taymiah yang jadi sandaran W/S tidak pula kiri seperti muktazillah. Santri tak berarti menolak Quran seperti yang dituduhkan W/S dan seolah mereka paling Quran dan Sunnah, tidak pula mentah-mentah teks dijadikan produk hukum yang menafikan pada sumber hukum dari ayat lain. Santripun tak mendewakan rasio seolah parameter kebenaran. Dikaji teksnya dan dikaji dengan pisau analisa sehingga komprehensif, tidak saling mengalahkan tetapi justru menemukan satu pola akidah yang diambil dari semua sumber dengan tidak mengabaikan sumber lain. Di sinilah alasan santri tak cukup belajar fikih tanpa ushulnya, tafsir tanpa nahwu-sharaf, balaghah, maani, bayan. Sehingga ilmu mereka komprehensif dan cukup punya alat untuk analisa tanpa menyalahkan pandangan lain. Walau satu yang dihindari, Dzat Allah terlalu tinggi untuk dikaji hingga tak perlu diperdebatkan.

Beda Santri dan Ilmuwan

Tentu keduanya berbeda. Entitas yang sama menggeluti ilmu namun metodologi belajarnya berbeda. Keduanya tidak saling mengalahkan atau mana yang lebih baik, tapi saling melengkapi dalam fungsi dan perannya masing-masing. Santri menelusuri ilmu yang diwariskan dengan dua alam yang sungguh sulit dipahami yaitu duniawi dan ukhrowi sedang ilmuwan harus menggali pola dan rumus duniawi sehingga menghadirkan kemajuan kehidupan dan peradaban kemanusiaan.

Ada orang yang fokus menjadi satu entitas saja ada pula yang mampu menggali keduanya. Umumnya, santri bisa jadi ilmuwan namun ilmuwan agak sulit jadi santri.

Kenapa bisa begitu? Cara menggali ilmu itu ada tiga. Bisa dengan inderawi, bisa dengan akal atau rasional atau reasoning, bisa juga dengan hanya percaya pada khabar shodik (informasi yang benar). Ilmuwan sering menyandarkan dirinya pada inderawi. Sepanjang inderanya belum mengetahui maka objek itu sulit dinyatakan sebagai ilmu. Pengujian kebenaran ilmu hanya pada alat yang dimulai oleh indera yang lantas diperkuat dengan rasional. Maka, awal mula mereka menghadapi ilmu, ya harus ragu (skeptis). Mungkin ia percaya pada manisnya gula, tapi keyakinannya atas premis "gula itu manis" hanya saat meminum air gula dan merasakannya. Setelah itu barulah mereka mencari formula kenapa gula manis dan mencari khabar (referensi) apa yang terjadi di masa lalu hingga gula itu manis.

Ini beda dengan santri. Mereka mengawali ilmu dengan khabar shodiq. Santri berakar kata dari "sastri-sastra" yang artinya naskah suci. Jadi mereka adalah sekelompok pelajar yang menyiapkan diri untuk menggali naskah suci. "Suci" di sini adalah informasi yang sakral, diyakini benar dan transendental. Kesakralannya memang berlapis dari mulai wahyu yang maha suci, khabar hadits yang suci dan naskah lama semisal kutub atturos yang disucikan karena teruji dan muktabarah. Maka santri membuka diri bukan pada keraguan tapi pada keyakinan (imanen) atas naskah yang berisi informasi dan data. Maka mereka sudah pasrah dan menerima apa adanya sebagai "taken for granted", sehingga ilmu adalah diberikan bukan dicari, digali dan dikritisi.

Saat kesucian naskah masuk pada ruang pikir santri, barulah ada proses rasionalisasi. Di sinilah pisau analisis santri digunakan, semisal mantik untuk menguji

logika, balaghah untuk membongkar makna dan semiotika, tasawuf untuk membuka tabir dunia spiritual (ruhani). Ruang pikir ini tentu saja tidak sama kapasitasnya, tapi ruang inilah yang menjadikan santri dan ilmuwan bisa bertemu. Ini disebut ruang epistemologi. Santri yang berangkat dari keyakinan dan ilmuwan yang berangkat dari keraguan harus merumuskan kebenaran sesuai perannya dan sudut pandangnya. Subjektivitas dan objektivitas ilmu sering dipertaruhkan di ruang ini, tapi itu normal. Sayangnya, santri sulit melanjutkan metodologinya ke inderawi karena bahan kajiannya ruhani dan psikologis (akhlak) yang inmateri. Sedang ilmuwan justru mereka mulai dari inderawi seperti empirismenya Immanuel Kant dan August Comte.

Maka saat santri disugahi metodologi empirisme-positivistik ala ilmuwan, mereka tinggal melanjutkan. Setelah selesai maka lengkaplah metodologi belajar untuk mencari kebenaran. Mereka telah melewati jalan Haqqul Yakin (khabar shadiq, hudhuri), Ainul Yaqin (empirisme, nadhari) dan Yaqin. Hal ini sulit bagi ilmuwan, skeptisisme pada objek inmateri sering menjadi "block" yang tak bisa dilanjutkan. Kebenaran ilmu tak bisa digali karena rasionalnya tidak bekerja. Oleh karena itu, studi filsafat mungkin bisa bantu untuk memahami objek abstrak agar mereka terus mencari kebenaran, padahal kaum santri sudah diperkenalkan sejak awal. Sebab itu, jika santri sudah mengenal semua maka tahap selanjutnya santri masuk pada relung yang sangat sulit diikuti ilmuwan yaitu dunia tasawuf. Dunia transenden, imanen, esoteris, di mana santri pun tak semua bisa menapakinya.

Kritik untuk Santri dari Sebuah Kontestasi

Saya diberi kesempatan menjadi hakim Musabaqah Qira'atul Kutub (MQK) Tingkat Ulya. Menyanggupi bukan karena

bisa, tapi hitung-hitung membaca ulang kitab I'aratut Thalibin yang belasan tahun lama tak disentuh. Sekaligus ingin menguji ulang antara cara pandang santri yang pernah saya alami dengan cara akademis yang saat ini saya tekuni. Hasilnya, saya merenung. Ada banyak keunggulan di metode logat santri sekaligus ada kelemahan di dalamnya. Tentu sebagai insider dunia pesantren, ini sebagai auto kritik, terutama bagi dunia santri di Jabar, yang dalam banyak metode berbeda dengan wilayah lain yang kadang saya iri melihat kedalaman ilmu mereka.

Dalam MQK ini, saya melihat santri bisa dievaluasi pencapaiannya. Saya melihat ada begitu kerumitan untuk melihat santri sukses dalam memahami kitab Fikih muktabarah di pesantren ini. Saya melihat mereka belum sukses menjadi pembaca aktif padahal usia belajarnya sudah cukup. Mungkin di samping cara penyajian mushanif yang loncat-loncat karena modelnya mensyarahi Fathul Mu'in, santri pun punya ruang kesulitan memahami cepat kitab kuning ini. Beberapa alasan: (1) kitab kuning berbahasa Arab "gundul", ini merupakan kesulitan paling tinggi. Mereka yang diperkenalkan simbol latin sejak lahir dengan segala kemudahan harus bertemu dengan simbol hijaiyah dengan grammar dan linguistik yang berbeda. Ini seolah menjadi boarding yang sulit ditembus tapi harus dilewati. Akhirnya, pesantren yang harusnya menggagas tafayyuh fiddin, harus singgah dulu ke alat (nahwu sharaf) dan sebagian besar pesantren terlena dengannya.

(2) metode matan-sarah dalam tradisi kitab kuning sering merumitkan pemaknaan kandungan informasi. Hal ini sering mengacaukan satu kalimat menjadi kalimat kompleks yang sulit dimaknai cepat oleh santri. Apalagi titik, koma, dan tanda baca sering tidak muncul sehingga tidak bisa dipahami secara cepat. Namun, metode ini penting tersebut santri akan disajikan materi gradual (bertingkat) dan dapat sanad yang jelas dari penulis awal

yang muhtasar (resume, singkat) ke syarah yang dikembangkan dan terus dikembangkan. Sehingga memunculkan kejelasan sanad kitab dan membangun sebuah kejelasan kelompok yang bernaung di satu imam, misal kelompok Ashab Syafiiyah untuk kitab yang sering dibaca di pesantren.

(3) metode bandongan dan loghat dengan pola Grammatical Translation Method (GTM) ternyata menciptakan dua sisi yang problematic. Satu sisi GTM memperoleh dua pembelajaran sekaligus yaitu tata bahasa (qawaid) dan ilmu yang dikaji, tapi di sisi lain butuh ilmu prasyarat untuk cepat memahaminya. Butuh waktu lama dan tidak mudah untuk sinkronisasi bahasa lama dengan bahasa baru. Loghat sering menggunakan bahasa lama yang mentradisi sedang santri kekinian menemukan gaya bahasa baru yang untuk memahaminya butuh waktu dan pikiran yang mendalam. Tak sedikit santri mengalami bias makna, ambigu dan penyempitan makna saat memaknai loghat bahasa lama dengan padanan istilah baru. Tentu butuh waktu untuk sinkronisasinya. Pola transliterasi yang dikembangkan butuh perubahan atau lebih praktis.

Dari sini saya memahami, kenapa santri Jawa Barat sering tidak sampai pada tafayyuh fiddin, secepat misal santri Jawa Timur. Disamping barrier kitab kuning yang rumit sehingga banyak yang lebih memilih menuntaskan ilmu bahasa ketimbang Fikih, para santri dihadapkan pada dinamika kehidupan yang lebih kompleks sehingga membypass ilmu agama disatukan dengan ilmu umum. Akhirnya kepakarannya terdistorsi oleh ilmu lain (misal ilmu persekolahan) yang memungkinkan memori di kepalanya saling tumpuk dan saling mengalahkan. Di sinilah saya berhipotesis bahwa kedalaman santri Jawa Barat dalam *tafayyuh fiddin* tidak setajam di tempat lain. Apalagi tradisi bahtsul masa'il yang mengasah santri untuk mengejar referensi demi menjawab as'ilah sedikit terabaikan oleh santri Jabar. Mereka

hebat di qawaid sebagai alat, tapi tak sampai alat itu menjadi pisau analisis membedah fikih sebagai bahan baku menjadi *tafaqquh fiddin*.

Referensi:

Geertz, C. (1976). The religion of Java.
University of Chicago press.

Mubarak, A.Z. (2020). Mama Kudang: Sejarah Pemikiran dan Keistimewaan. Tasikmalaya: Pustaka Turats

Mubarak, A.Z. (2020). Masjid Agung Tasikmalaya: Sejarah, Arsitektur, Tokoh dan Gerakan Islam di Kota Santri. Tasikmalaya: Pustaka Turats

THE FUTURE OF LEARNING: Arah Baru Inovasi Pendidikan Berbasis Neuropedagogik

Rudiana

Email: rudiana12@unik-cipasung.ac.id

KH. Ruhiat Islamic University, Tasikmalaya, Indonesia

Abstrak

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menggeser cara pendidikan memahami proses belajar dan perkembangan manusia. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi cukup dipandang sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses yang perlu selaras dengan cara kerja otak dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan memaknai pengalaman. Salah satu perkembangan penting dalam perspektif ini adalah hadirnya neurosains pendidikan, yang membuka ruang dialog antara temuan ilmiah tentang otak dengan praktik pedagogik. Pertemuan kedua bidang tersebut melahirkan perspektif neuropedagogik, yaitu pendekatan yang berupaya menjadikan pemahaman tentang otak sebagai landasan dalam merancang pengalaman belajar yang lebih manusiawi, bermakna, dan efektif. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran neurosains dalam praktik pedagogik serta implikasinya terhadap inovasi pendidikan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) melalui penelaahan berbagai literatur yang relevan mengenai neurosains, pedagogi, pembelajaran, dan neuropedagogik. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi pendidikan berbasis neuropedagogik terletak pada upaya mempertemukan prinsip-prinsip pedagogik dengan pemahaman ilmiah mengenai mekanisme belajar dan perkembangan otak. Orientasinya bukan sekadar membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik terlibat secara kognitif, emosional, fisik, sosial, dan sensoris. *Pertama*, pembelajaran perlu memberikan ruang bagi eksplorasi multisensori melalui pengalaman auditori, visual, kinestetik, gerak tubuh, permainan, dan aktivitas kontekstual yang menyenangkan. Pengalaman yang beragam dan bermakna dapat mendukung keterlibatan otak serta proses pembentukan dan penguatan koneksi saraf (*synaptic plasticity*). *Kedua*, emosi positif menjadi bagian penting dalam proses belajar. Musik, suasana yang menyenangkan, motivasi, inspirasi, afirmasi positif, dan interaksi pedagogik yang menggugah dapat membantu menciptakan kondisi psikologis yang lebih kondusif bagi perhatian dan keterlibatan peserta didik. *Ketiga*, pembelajaran perlu diperkuat melalui strategi berpikir yang tepat, yaitu asosiasi dan restrukturalisasi informasi. Kedua teknik ini, mampu membuat peserta didik menguasai dan memahami informasi secara mendalam. Kesuksesan belajar tidak hanya membutuhkan ketersediaan informasi yang memadai, cepat, dan akurat. Namun, bagaimana informasi tersebut dapat diserap dan dicerna menjadi pengetahuan yang berguna. Dengan demikian, kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran abad 21. Sebab cara berpikir demikian menjadi salah satu sistem penting yang menopang proses memahami, mengonstruksi, dan menjadikan informasi lebih bermakna.

Kata kunci: *neurosains, inovasi pendidikan, neuropedagogik*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pendidikan memasuki horizon baru. Salah satu yang paling penting adalah neurosains, ilmu yang mengungkap cara kerja sistem saraf dan otak manusia dalam menerima, mengolah, serta merespons pengalaman. Dalam konteks pendidikan abad ke-

21, temuan neurosains melahirkan perspektif baru tentang belajar; bahwa di balik setiap pengetahuan yang dipahami, pengalaman yang dirasakan, dan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, terdapat proses kompleks dalam otak. Neurosains pendidikan dan pembelajaran hadir untuk memahami jembatan antara otak dan belajar, sebuah upaya untuk menjadikan

pendidikan tidak hanya semakin ilmiah, tetapi juga semakin manusiawi dan bermakna (Kemendikbud, 2017).

Revolusi pendidikan sesungguhnya bermula ketika manusia mampu mengenali dan mengoptimalkan potensi otaknya. Manusia dianugerahi otak dengan kapasitas luar biasa untuk belajar, berpikir, mencipta, beradaptasi, dan memaknai kehidupan. Berbagai “perangkat kejeniusan” itu telah tersedia secara alamiah; pendidikanlah yang memiliki tugas penting untuk membangunkan, mengarahkan, dan mengembangkannya. Karena itu, otak dapat dianalogikan sebagai “raksasa yang sedang tidur”, bukan karena potensinya tidak ada, melainkan karena potensinya membutuhkan pengalaman, latihan, lingkungan, dan kemauan untuk terus bertumbuh.

Sebagai pusat pengendali berbagai fungsi kehidupan, otak bekerja melalui jaringan dan mekanisme yang kompleks, memungkinkan manusia menerima informasi, mengolah pengalaman, membangun memori, mengambil keputusan, hingga melahirkan gagasan dan kreativitas. Dalam perspektif reflektif, otak bukan sekadar organ biologis, tetapi ruang tempat pengetahuan bertemu pengalaman dan potensi bertumbuh menjadi aktualitas. Teknologi dapat meniru sebagian kemampuan komputasional, tetapi otak manusia memiliki dimensi biologis, emosional, sosial, dan kesadaran yang jauh lebih kompleks. Memahami cara kerja otak, karenanya, bukan hanya jalan untuk meningkatkan efektivitas belajar, melainkan juga upaya untuk semakin memahami keagungan potensi manusia (Rudiana, 2026).

Abad ke-21 sering dipandang sebagai era ketika otak menjadi pusat perhatian ilmu pengetahuan, seiring pesatnya penelitian neurosains yang membuka semakin luas rahasia tentang cara manusia belajar, berpikir, merasakan, dan mengambil keputusan. Ironisnya, manusia setiap saat hidup bersama otaknya, tetapi belum tentu memahami bagaimana organ yang mengatur begitu banyak aspek kehidupannya bekerja. Padahal, mengenali cara kerja otak bukan sekadar memahami mekanisme biologis, melainkan menemukan

pintu menuju potensi diri; ketika otak dipahami, pengalaman dapat diolah menjadi pengetahuan, pengetahuan menjadi gagasan, dan gagasan menjadi tindakan yang bermakna. Dalam perspektif inilah, memahami otak menjadi bagian penting dari upaya memahami manusia (Taugada, 2003).

Otak manusia merupakan salah satu struktur biologis paling kompleks sekaligus paling mempesona; sebuah jagat kemungkinan tempat pikiran, emosi, memori, imajinasi, dan kesadaran berkelindan. Ia kerap dianalogikan sebagai “alam semesta tubuh kita”, “mesin paling kompleks di jagat raya”, hingga “superkomputer biologis”. Beragam metafora tersebut merefleksikan satu kesadaran penting bahwa semakin jauh manusia memahami otak, semakin terbuka pula pemahamannya tentang potensi belajar dan perkembangan manusia (Rudiana, 2018).

Karena itu, inovasi pendidikan berbasis neurosains menjadi penting setidaknya atas tiga pertimbangan. *Pertama*, guru perlu memahami prinsip-prinsip neurosains pendidikan agar dapat merancang pembelajaran yang lebih selaras dengan proses belajar otak. *Kedua*, temuan neurosains dapat memperkaya dan memperkuat praktik pedagogik sekaligus memberikan landasan ilmiah bagi pemilihan strategi pembelajaran yang efektif. *Ketiga*, guru bukan sekadar pengguna pengetahuan neurosains, tetapi juga mitra penting dalam mengembangkan penelitian pendidikan agar temuan tentang otak benar-benar relevan dengan kompleksitas kehidupan belajar peserta didik (Geake, 2009). Dengan demikian, neurosains tidak berhenti sebagai pengetahuan tentang otak, tetapi menjadi jembatan yang mempertemukan ilmu, pedagogi, dan inovasi pendidikan.

Urgensi neurosains dalam pendidikan berangkat dari sebuah kesadaran sederhana; seseorang akan lebih mampu belajar ketika memahami bagaimana dirinya belajar. Otak adalah organ pembelajar (*the learning brain*); karena itu, memahami perkembangan dan cara kerjanya menjadi bagian penting bagi guru dalam merancang pengalaman belajar sekaligus mengenali lebih dini berbagai hambatan belajar peserta didik (Bahaudin, 2003). Lebih dari itu,

meskipun pendidik bukan ahli neurosains, merekalah yang setiap hari berinteraksi dengan pengalaman belajar yang turut membentuk perkembangan otak peserta didik (D. A. Sousa, 2011). *Kelima*, Selama berabad-abad pendidikan telah menumbuhkan pikiran anak, tetapi baru dalam beberapa dekade terakhir manusia memiliki perangkat ilmiah yang semakin memadai untuk memahami apa yang berlangsung di balik proses tersebut (Sylwester, 2010).

Perkembangan teknologi *neuroimaging* dan intensitas penelitian neurosains telah membuka peluang baru untuk mempertemukan pengetahuan tentang otak dengan praktik pendidikan. Pertemuan antara neurosains dan pedagogi menghadirkan hubungan yang saling memperkaya; neurosains memberi pendidikan landasan tentang bagaimana otak belajar, sementara pendidikan memberi neurosains konteks nyata tentang bagaimana manusia tumbuh dan belajar (Geake, 2009).

Dalam konteks ini, inovasi pendidikan tidak berhenti pada penciptaan metode, strategi, media, atau teknologi pembelajaran, tetapi bergerak lebih dalam menuju pemahaman tentang fondasi biologis dan psikologis proses belajar. Sebagaimana dikemukakan Suyadi, Sumaryati, dan Hastuti (2020), sebagian besar inovasi pendidikan masih berfokus pada ranah mikro, seperti model, metode, strategi, dan media pembelajaran. Perspektif neurosains menawarkan ruang perluasan; memperkuat inovasi tersebut dengan memahami mengapa dan bagaimana pembelajaran bekerja di dalam otak (Suyadi, Sumaryati, and Hastuti, 2020).

Pada titik inilah teori pembelajaran berbasis neurosains menemukan relevansinya. Berbicara tentang belajar pada hakikatnya juga berbicara tentang bagaimana otak belajar secara optimal (*how the brain learns best*). Pembelajaran yang mengabaikan karakteristik alami otak berisiko kehilangan salah satu fondasi terpenting dari proses belajar itu sendiri (Bahaudin, 2003).

Karena itu, pendidikan berbasis neurosains bukan sekadar menghadirkan istilah baru, melainkan menggeser cara pandang; dari sekadar mengajar apa yang harus diketahui peserta didik

menuju memahami bagaimana pengetahuan dapat dipelajari, diingat, dimaknai, dan ditransformasikan menjadi kemampuan (Wahid, 2022). Gagasan ini bahkan membuka ruang bagi sebuah gerakan pembaruan pendidikan yang bertumpu pada kajian neurosains pendidikan.

Pada akhirnya, memahami otak bukanlah tujuan akhir pendidikan, melainkan jalan untuk memahami manusia secara lebih utuh. Neuropedagogik hadir sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah tentang otak dan kebijakan praktik pedagogik dalam mendampingi peserta didik menemukan potensinya. Ketika guru memahami bagaimana otak belajar, pembelajaran tidak lagi sekadar memindahkan pengetahuan, tetapi menciptakan kondisi agar potensi dapat tumbuh, pengalaman menjadi bermakna, dan setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menemukan bentuk terbaik dari dirinya. Dengan demikian, neurosains pendidikan dapat menjadi salah satu fondasi penting bagi lahirnya inovasi pembelajaran yang lebih ilmiah, humanis, adaptif, dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Pemilihan metode kepustakaan (*library reseacrh*) didasarkan pada keinginan untuk mengungkap informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, jurnal, majalah ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Metode penelitian pustaka (*library research*) adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan kajian dan penelitian yang terkait dengan berbagai aspek dari konten yang menjadi tema utama kajian (Fadli, 2021).

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yaitu studi tentang fakta hasil dan gagasan tentang pemikiran seseorang dengan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasi hasil penelitian yang dilakukan saat ini (Mestika, 2019). Menurut Sutarno (2006), penelitian kepustakaan merupakan

kegiatan menghimpun informasi yang berkaitan dengan topik permasalahan dari berbagai sumber pustaka (Sutarno, 2006).

Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang pustaka serta memperhatikan komentar reviewer (editor ahli). Setiap artikel menyajikan tinjauan komprehensif terhadap teori dan penelitian sebelumnya. Sehingga analisis deskriptif ditopang dengan analisis isi (*content analysis*) (Aris Dwi Cahyono, 2021).

Analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dijelaskan Yaniawati (Poppy R. Yaniawati, n.d.) terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut; (1) *Editing*, pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain; (2) *Organizing*, mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan; (3) *Finding*, melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan, sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kerangka Dasar Neuropedagogik

Neuropedagogik terdiri atas dua komponen utama. Pertama, *neuroscience*. *Neuroscience* merujuk pada kata “*neuro*” (sel otak atau sistem saraf), sedangkan “*science*” adalah bidang pengetahuan/ilmu. *Neuroscience* adalah bidang ilmu yang bersifat interdisipliner yang mempelajari sistem saraf otak. Dimana semua aktivitas manusia bergantung pada kerja terintegrasi dari berbagai struktur dalam sistem saraf (otak) (Amaral and Guerra, 2022).

Pedagogik dalam Bahasa Inggris disebut *pedagogy*, yang diserap dari bahasa Yunani Kuno *paedos* (anak) dan *agogos*, (mendidik). Sehingga pedagogi dapat dimaknai sebagai seperangkat pengetahuan dan keterampilan bagaimana mendidik dan mendesain sebuah

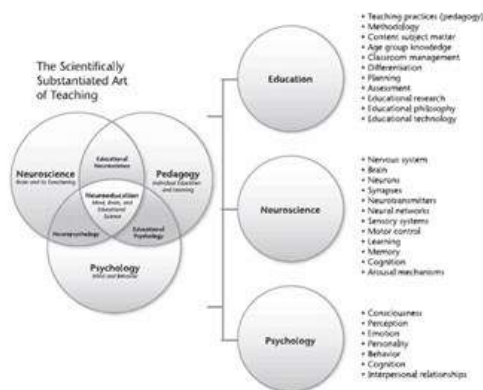
pembelajaran untuk peserta didik (Durotul Yatimah, R. Madhakomala, Elia Sari, 2024).

Neuropedagogik merupakan bidang kajian yang mempertemukan temuan neurosains tentang otak dan sistem saraf dengan praktik pedagogik. Fokusnya bukan sekadar memahami bagaimana otak bekerja, tetapi menerjemahkan pengetahuan tersebut menjadi prinsip dan strategi pembelajaran yang lebih selaras dengan cara manusia belajar, sehingga pengalaman belajar dapat berlangsung secara lebih efektif, bermakna, dan manusiawi. Dengan demikian, neurosains menjadi jembatan antara pengetahuan tentang otak dan seni mendidik manusia. Dalam perkembangannya, neuropedagogik memiliki peluang untuk tumbuh sebagai bidang kajian yang semakin mandiri dan sistematis, terutama dalam memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan serta evaluasi berbagai inovasi pedagogik, baik metode, strategi maupun program pembelajaran. Kehadirannya mengajak pendidikan bergerak dari sekadar bertanya “apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya” menuju pertanyaan yang lebih mendasar; “bagaimana otak belajar dengan optimal, dan bagaimana pendidikan dapat menciptakan kondisi agar potensi tersebut tumbuh (Tokuhamma and Espinosa, 2011).

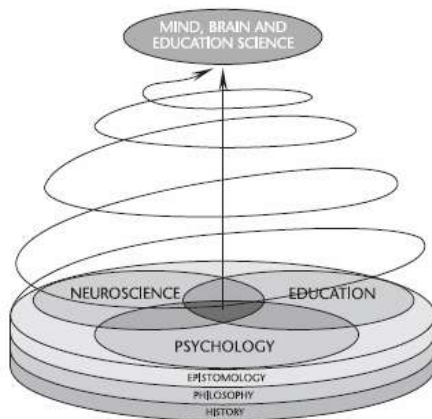
Neuropedagogik (*neuropedagogy*) akan menjadi disiplin ilmu independen, setidaknya didasarkan pada konferensi Delphi (2005 dan 2016), dimana para psikolog, ahli neurobiologi, dan ahli pedagogi bertemu di sebuah konferensi di Delphi untuk meninjau literatur yang telah diterbitkan secara bersama, mereka memutuskan bahwa nama yang paling tepat untuk disiplin ilmu baru dari penelitian interdisipliner di bidang yang mereka wakili; ilmu pikiran (*mind*), otak (*brain*), dan pendidikan (*education*) (MBE). MBE dapat didefinisikan sebagai bidang penelitian interdisipliner dalam neuropsikologi, psikologi pendidikan, dan neuropedagogi. Mereka menyebut bahwa MBE sebagai landasan penelitian dalam neuropedagogi, yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran secara optimal (Tokuhamma and Espinosa, 2011).

belajar dapat membuka ruang seluas-luasnya bagi tumbuhnya potensi manusia (Bahaudin, 2003).

“Neuroscience is a composite of several disciplines including neuroanatomy, neurophysiology, neurology, neuropathology, neuropharmacology, behavioral sciences, and cell biology. An overview of the structural organization of the nervous system is helpful when beginning to study the neurosciences” Siegel & Sapru (2011)



Tracey Tokuhamo-Espinosa (2011)



Tracey Tokuhamo-Espinosa (2011)

Pembelajaran berbasis neuropedagogik hadir sebagai sintesis antara neurosains dan ilmu pendidikan, dengan mengintegrasikan temuan, teori, metode, dan teknik tentang cara kerja otak ke dalam penelitian serta praktik pembelajaran. Perspektif ini berangkat dari kesadaran bahwa belajar akan lebih bermakna ketika dirancang selaras dengan mekanisme alami otak sebagai the learning brain. Memahami bagaimana otak menerima informasi, membangun pengalaman, mengembangkan memori, dan mengarahkan respons membantu pendidik menciptakan kondisi belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, neuropedagogik bukan sekadar berbicara tentang bagaimana mengajar, tetapi tentang bagaimana memahami otak agar proses

Uraian tersebut menegaskan bahwa neurosains merupakan pintu penting untuk memahami secara lebih utuh struktur, fungsi, dan mekanisme sistem saraf serta kaitannya dengan perilaku manusia. Sebagai bidang yang bersifat multidisipliner, neurosains mempertemukan berbagai cabang ilmu—mulai dari biologi sel, ilmu perilaku, neurologi, hingga neurofisiologi—dalam satu ruang kajian yang saling melengkapi. Dari sel menuju pikiran, dari struktur menuju perilaku, neurosains membantu manusia membaca kompleksitas otak sekaligus memahami bagaimana organ yang begitu kecil secara fisik mampu membentuk pengalaman, pembelajaran, dan kehidupan manusia.

Bidang yang dikenal sebagai “otak, pikiran dan edukasi” atau “neurosains pendidikan (*educational neuroscience*)” atau dalam penelitian ini disebut neuropedagogik. Ilmu ini memusatkan perhatian pada pembelajaran tentang bagaimana otak manusia dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kurikulum, pengajaran, dan penilaian, yang dibuat guru setiap hari. Implikasi-implikasi ini bukan sekedar menampilkan “program sementara” atau “strategi populer sesaat” yang sering dilihat dengan pandangan was-was oleh para guru. Namun tujuan neuropedagogik lebih kepada mempertimbangkan kembali hasil-hasil riset dan memutuskan apakah hasil tersebut akan berpengaruh terhadap praktik-praktik pendidikan (A. D. Sousa, 2017).

Ilmu neurosains pendidikan (*educational neuroscience*) atau neuropedagogik mempelajari

proses mental yang berkontribusi pada pembelajaran, dan pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan performa pembelajaran. Kesamaan ini menunjukkan masa depan dimana ilmu pengetahuan pendidikan dan kedokteran dapat bekerja secara sinergis (Mareschal and Butterworth, 2014).

Secara lebih rinci Mareschal & Butterworth (2014) Mareschal & Butterworth (2014) menjelaskan bahwa visi Pusat Ilmu Saraf Pendidikan di London adalah menyatukan tiga disiplin ilmu yang berbeda sebelumnya (pendidikan, psikologi, dan ilmu saraf) untuk fokus pada masalah umum yang spesifik, yakni bagaimana mendorong pembelajaran yang lebih baik. Ini berarti membangun disiplin ilmiah baru, yaitu ilmu saraf pendidikan (*educational neuroscience*) atau neuropedagogik. Alasannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran terjadi dan otak mengaturnya, tetapi sejauh ini tidak banyak penelitian yang mempelajari bagaimana pembelajaran disampaikan, melalui kombinasi bidang pendidikan, psikologi, dan ilmu saraf (*neuroscience*).

Sampai saat ini pendidikan, termasuk pendidikan prasekolah yang membantu mengembangkan potensi otak anak, belum bertumpu pada ilmu otak atau ilmu saraf. Akibatnya, sangat sulit mencapai potensi otak secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya arah baru inovasi pendidikan berbasis otak atau berbasis neurosains (Suryadi, Sumaryati, Hastuti, 2019). Tujuan dari inovasi ini adalah agar para pelaku pendidikan atau guru dapat memahami neurosains dan pembelajaran secara utuh, sehingga dapat melakukan modifikasi otak (mengoptimalkan potensi otak) pada para siswa yang berbasis pada kajian ilmu otak (*neuroscience*) dan pembelajaran. Sehingga, penerapan model pembelajaran yang dijalankan berbasis neuropedagogik, suatu upaya inovatif untuk memberdayakan guru dalam memahami dan menerapkan teori neurosains dalam meningkatkan performa pembelajaran.

Penerapan metode atau pendekatan pembelajaran yang baru dalam praktiknya, tentu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan layanan

pendidikan yang optimal. Sekalipun Inovasi merupakan suatu penemuan baru, baik berupa konsep, konsep, ide, pemikiran, dan lain-lain. Namun, kebaruan dalam inovasi bersifat sementara, yaitu baru pada abad ini dan akan ketinggalan jaman pada abad berikutnya. Kebaruan dalam inovasi juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang baru di suatu negara namun ketinggalan zaman di negara lain. Oleh karena itu, fitur-fitur inovatif dapat terjadi di wilayah tertentu dan hanya pada waktu tertentu dan belum tentu merupakan hal baru dalam arti absolut dan global. Pada umumnya inovasi ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan dengan tujuan tertentu, sehingga terutama berbentuk metode, metode, konsep, proses, dan lain-lain (Suyadi et al., 2020).

Maka dari itu, melihat pesatnya temuan otak, paradigma pendidikan nasional hendaknya mengacu pada temuan-temuan di bidang neuroscience untuk mengembangkan kemampuan dasar otak anak. Dengan semakin terungkapnya mekanisme kerja otak dalam proses pembelajaran (*molecular biology of cognition*), kita dapat menentukan metode pendidikan yang lebih tepat agar otak dapat mekar secara optimal (Taugada, 2003).

Beberapa universitas di Amerika dan negara-negara lainnya telah mendirikan pusat-pusat riset yang didedikasikan untuk menguji bagaimana penemuan-penemuan neuropedagogik yaitu neurosains dapat mempengaruhi praktik-praktik pendidikan. Sebagai hasilnya, teori dan praktek pendidikan akan lebih berbasis pada riset, seperti halnya pada model kedokteran. Pada faktanya, ilmu pengetahuan yang mempelajari aplikasi-aplikasi riset otak dalam pengajaran di dalam kelas telah sangat berkembang dalam dua dekade terakhir ini dan sekarang menjadi bidang studi tersendiri. Bidang yang dikenal sebagai “otak, pikiran dan edukasi” neurosains edukasional (*educational neuroscience*), atau neuropedagogik ini memusatkan perhatian pada pembelajaran tentang bagaimana otak manusia dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang berkaitan dengan kurikulum, pengajaran, dan penilaian, yang dibuat guru setiap hari (A. D. Sousa, 2017).

Implikasi-implikasi ini bukan sekedar menampilkan “program sementara” atau “strategi populer sesaat” yang sering dilihat dengan pandangan was-was oleh para guru. Namun tujuan neuropedagogik lebih kepada mempertimbangkan kembali hasil-hasil riset dan memutuskan apakah hasil tersebut akan berpengaruh terhadap praktik-praktik Pendidikan.

Ada ungkapan mengatakan bahwa jika seseorang akan berperang, maka pastikan membawa senjata yang tepat. Jika seseorang akan bertempur dalam belajar, maka pastikan pula membawa dan menguasai “senjata” yang tepat, yaitu otak. Otak adalah organ tubuh manusia yang dirancang untuk belajar. Oleh karena itu otak disebut (*the learning brain*) atau otak belajar. Pemahaman bagaimana otak belajar yang paling baik, menentukan kemampuan dan kapasitas belajar itu sendiri. Dengan demikian, berbicara belajar berarti kita berbicara tentang bagaimana otak belajar “*how the brain learn-best*” (Rudiana, 2018).

Dalam mempelajari dan memahami otak ini, seseorang tidak harus menjadi dokter terlebih dahulu, karena orientasi kajian ini adalah bagaimana memahami dan mengaplikasikan ilmu otak secara psikologis. Dengan kata lain, bagaimana memahami otak secara fungsional yang terkait dengan upaya maksimalisasi kerja otak dalam belajar (Rudiana, 2018). Upaya optimalisasi kerja otak dalam belajar merupakan arah baru inovasi pendidikan berbasis neuropedagogik untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa.

2. Prinsip Dasar Neuropedagogik

Arah baru inovasi pendidikan berbasis neuropedagogik merupakan pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip pedagogi terkini dengan temuan ilmiah dari neurosains untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan efektif. Arah baru inovasi pendidikan ini berfokus pada bagaimana otak memproses informasi dalam konteks kehidupan nyata (prinsip-prinsip pedagogi terkini), serta bagaimana konteks yang relevan dapat memperkuat pembelajaran melalui stimulasi otak

yang tepat. Dalam prinsip-prinsip pedagogi terkini bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi, tetapi melalui pengalaman langsung yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang diintegrasikan dengan pemahaman mendalam tentang cara kerja otak (neuropedagogik) (Johnson, 2002; Tokuhamas-Espinosa, 2011).

Inti dari arah baru inovasi pendidikan ini adalah keyakinan bahwa konteks kehidupan nyata memainkan peran penting dalam memperkuat pembelajaran. Ketika siswa dapat mengaitkan materi yang mereka pelajari dengan situasi yang mereka alami di dunia nyata, otak mereka cenderung memproses informasi dengan lebih efektif dan membentuk memori yang lebih kuat. Dalam pendekatan ini, guru merancang kegiatan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang relevan, seperti melalui proyek-proyek yang melibatkan lingkungan sekitar, simulasi kehidupan nyata, atau studi kasus yang terkait dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini membantu siswa untuk menginternalisasi pengetahuan dengan lebih baik dan membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kolb, 1984).

Selain itu, prinsip-prinsip neurosains yang mendasari model neuropedagogik diintegrasikan ke dalam prinsip-prinsip pedagogi terkini untuk memastikan bahwa strategi pengajaran yang digunakan mendukung perkembangan otak secara optimal. Pendekatan ini menekankan pentingnya rangsangan multisensori, aktivitas fisik, dan keterlibatan emosional dalam setiap kegiatan belajar. Misalnya, ketika siswa mempelajari konsep matematika, mereka mungkin terlibat dalam aktivitas seperti berbelanja di pasar simulasi, di mana mereka harus menghitung harga barang dan membuat keputusan berdasarkan anggaran yang ada. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan keterampilan kognitif, tetapi juga merangsang berbagai jalur sensorik dan memicu keterlibatan emosional, yang semuanya berkontribusi pada pembelajaran yang lebih efektif (Shams and Seitz, 2008).

Peran guru dalam arah baru inovasi pendidikan berbasis neuropedagogik adalah sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan siswa dalam mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan mereka. Guru perlu memahami cara kerja otak dan bagaimana konteks dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan retensi siswa. Selain itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan otak dan meminimalkan stres, sehingga siswa dapat belajar dalam suasana yang positif dan produktif (D. A. Sousa, 2011). Pendekatan ini menuntut guru untuk selalu adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, serta untuk terus mengintegrasikan pengetahuan terbaru dari neurosains ke dalam praktik pengajaran mereka.

Manfaat utama dari pendekatan ini adalah terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Dengan menghubungkan teori dengan praktik melalui konteks yang nyata dan relevan, siswa lebih mampu memahami dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, dengan menggunakan prinsip-prinsip neurosains, pembelajaran menjadi lebih efektif karena mendukung perkembangan otak yang sehat dan optimal (Immordino-Yang and Damasio, 2007). Upaya ini pada gilirannya juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, karena mereka melihat langsung manfaat dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata mereka.

Secara keseluruhan, arah baru inovasi pendidikan berbasis neuropedagogik merupakan

pendekatan yang integratif, karena menggabungkan kekuatan pembelajaran lebih kontekstual selaras dengan neurosains, sehingga akan menciptakan pengalaman belajar yang lebih utuh, bermakna, dan efektif. Dengan memanfaatkan konteks nyata dan mendukung perkembangan otak secara optimal, pendekatan ini membantu siswa untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu yang siap menghadapi tantangan dunia nyata (Tokuhamma-Espinosa, 2011).

Dengan demikian, pesan utama dari arah baru inovasi pendidikan berbasis neuropedagogik adalah sebagai berikut; pertama, pembelajaran yang dilakukan dengan bereksplorasi dalam konteks pengalaman *multisensory* (auditori, visual, kinestetik), melibatkan gerakan tubuh, dan permainan eksploratif yang menyenangkan, sehingga diyakini mempercepat jumlah sinapsis di otak (*sinaptogenesis*) secara optimal (Daniels, 2021). Kedua, bahwa prinsip-prinsip neurosains dalam praktik pedagogik, meliputi; pembelajaran melibatkan emosi positif, seperti musik, pemaparan lebih motivasional dan inspiratif, afirmasi positif, dan menggugah siswa. Ketiga, pembelajaran diperkuat melalui beberapa teknik memori yang relevan. Hal diyakini efektif dalam memperkuat memori siswa (A. D. Sousa, 2017). Salah satu sistem terpenting dalam meningkatkan performa pembelajaran.

D. Kesimpulan

Perkembangan neurosains telah membuka horizon baru dalam memahami pendidikan, khususnya tentang bagaimana otak menerima, mengolah, menyimpan, dan memaknai pengalaman belajar. Pertemuan antara temuan neurosains dan praktik pedagogik melahirkan neuropedagogik sebagai perspektif interdisipliner yang berupaya menerjemahkan pengetahuan tentang otak ke dalam praktik pembelajaran yang lebih ilmiah, adaptif,

bermakna, dan humanis. Dalam konteks ini, neuropedagogik tidak hanya memperkaya khazanah pedagogi, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan dan evaluasi inovasi pembelajaran berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses belajar manusia.

Arah baru inovasi pendidikan berbasis neuropedagogik menempatkan peserta didik sebagai manusia pembelajar yang melibatkan pikiran, emosi, tubuh, pengalaman, dan memori secara terpadu. Implementasinya tercermin

melalui pembelajaran multisensori, aktivitas fisik dan eksploratif, penciptaan emosi positif, serta pemanfaatan strategi memori yang relevan untuk memperkuat proses belajar. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana otak belajar. Dengan demikian, memahami otak menjadi bagian penting dari upaya memahami peserta didik; dan memahami peserta didik menjadi fondasi untuk merancang pendidikan yang lebih bermakna.

Pada akhirnya, neuropedagogik bukan sekadar inovasi metodologis, melainkan sebuah perubahan cara pandang tentang hakikat belajar dan mendidik. Pendidikan masa depan perlu bergerak dari sekadar transfer pengetahuan menuju penciptaan pengalaman yang memungkinkan peserta didik berpikir, merasakan, mengalami, mengingat, dan menemukan makna. Di sinilah neurosains menemukan relevansinya bagi pendidikan: bukan untuk menggantikan pedagogi, melainkan memperkaya pedagogi dengan pemahaman ilmiah tentang manusia sebagai *the learning brain*. Tantangan berikutnya adalah memperkuat riset empiris dan kolaborasi lintas disiplin agar prinsip-prinsip neuropedagogik tidak berhenti sebagai wacana, tetapi berkembang menjadi praktik pendidikan yang teruji, kontekstual, dan berkelanjutan.

Tentu saja, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. *Pertama*, penelitian menggunakan pendekatan *library research*, sehingga argumentasi dan kesimpulan yang dibangun terutama bersumber dari sintesis literatur dan belum secara langsung menguji efektivitas penerapan neuropedagogik dalam konteks pembelajaran tertentu. *Kedua*, temuan neurosains memiliki kompleksitas dan konteks yang beragam, sehingga penerapannya dalam pendidikan perlu dilakukan secara hati-hati agar tidak terjadi penyederhanaan temuan biologis menjadi resep pedagogik yang bersifat universal. *Ketiga*, hubungan antara strategi pembelajaran, aktivitas otak, emosi, memori, dan hasil belajar merupakan fenomena

multidimensional yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu perspektif keilmuan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda riset lanjutan perlu diarahkan dari penguatan konseptual menuju pembuktian empiris. Penelitian berikutnya dapat menguji efektivitas model neuropedagogik melalui eksperimen, *quasi-experiment*, *mixed methods*, maupun penelitian tindakan pada berbagai jenjang dan karakteristik peserta didik. Kajian juga perlu mengembangkan instrumen yang valid untuk mengukur perubahan pada aspek kognitif, memori, emosi, keterlibatan belajar, dan capaian akademik. Lebih jauh, kolaborasi antara pendidik, ahli pendidikan, psikologi, neurosains, dan bidang terkait diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan temuan otak benar-benar memiliki *evidence pedagogical basis*, bukan sekadar menggunakan terminologi neurosains.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaral, A. L. N., and Guerra, L. B. (2022). *Neuroscience and Education Looking Out for the Future of Learning*. Brazil: SESI – National Department.
- Aris Dwi Cahyono. (2021). (Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 3(2), 28–42. <https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81>
- Bahaudin, T. (2003). *Brainware Management*. Jakarta: Gramedia.
- Daniels, K. (2021). Movement, meaning and affect and young children's early literacy practices. In *International Journal of Early Years Education* (Vol. 29). United Kingdom. <https://doi.org/10.1080/09669760.2019.1701998>
- Durotul Yatimah, R. Madhakomala, Elia Sari, A. (2024). *Pedagogi & Andragogi*. Purbalingga Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode

- penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Geake, J. G. (2009). *The Brain at School: Educational Neuroscience in the Classroom*. New York: McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1080/1743727x.2011.573276>
- Immordino-Yang, M. H., and Damasio, A. (2007). We feel, therefore we learn: The relevance of affective and social neuroscience to education. *Mind, Brain, and Education*, 1(1), 3–10.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Mareschal, D., and Butterworth, B. (2014). *Educational Neuroscience*. UK: John Wiley & Sons, Ltd.
- Mestika, Z. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Poppy R. Yaniawati. (n.d.). *Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan*. Bandung.
- Rudiana. (2018). *Genius Teaching: 9 Karakter Guru Menyenangkan Berbasis Ramah Otak (Edisi Revisi)*. Bandung: SMILE's Indonesia Institute.
- Rudiana. (2026). *Deep Learning - Ketika Otak Bertemu Pengalaman: Temukan Pembelajaran Bermakna dengan Neuropedagogik & Experiential Learning*. Bandung: SMILE's Indonesia Institute.
- Shams, L., and Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411–417.
- Siegel, A., and Sapru, N. H. (2011). *Essential Neuroscience*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, a Wolters Kluwer business.
- Sousa, A. D. (2017). *Bagaimana Otak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Sousa, D. A. (2011). *How the brain learns* (4th ed.). Thousand Oaks: Corwin Press.
- Suryadi, Sumaryati, H. (2019). INOVASI PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI (Cetakan Pertama). In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Yogyakarta: UAD Press.
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suyadi, Sumaryati, and Hastuti. (2020). *Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UAD Press.
- Sylwester, R. (2010). *A Child's Brain The Need for Nurture*. USA: Corwin A SAGE Company.
- Taugada, J. (2003). *Memahami Otak*. Jakarta: Kompas.
- Tokuhamas-Espinosa, T. (2011). *The new science of teaching and learning: Using the best of mind, brain, and education science in the classroom*. New York: Teachers College Press.
- Tokuhamas, T., and Espinosa. (2011). *Mind, Brain, and Education Science; A Comprehensive Guide to the New Brain-Based Teaching* (Vol. 32). New York: W. W. Norton & Company.
- Wahid, L. A. (2022). Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pengembangan Potensi Otak Menggunakan Teori Neurosciences. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 54–70. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1111>

Strategic Renewal Pesantren: Mengembangkan Model Tata Kelola Berbasis Balanced Authority

Endang Solihin^{1*}

Abstract

Strategic Renewal in Pesantren: Developing a Governance Model Based on Balanced Authority. Changing societal expectations regarding student safety, protection, accountability, professionalism, participation, and adaptability have made governance a strategic issue for the sustainability of pesantren (Islamic boarding schools). However, governance renewal cannot disregard the authority of the kiai, traditions, and values that constitute important sources of legitimacy in pesantren. This article aims to analyze the need for strategic renewal in pesantren governance and to develop a model that reconciles continuity of institutional values with changing demands. This conceptual study employs a qualitative approach through a literature review and conceptual analysis of strategic renewal, pesantren governance, and kiai authority. The analysis shows that changes in the institutional environment require renewal of governance capacity; kiai authority remains an important source of direction and legitimacy but requires institutional mechanisms to support its exercise; and governance renewal requires a principle that connects authority with accountability, protection, professionalism, participation, and adaptability. Accordingly, this article develops a Governance Model Based on Balanced Authority through five relationships: authority–accountability, trust–verification, kinship–professionalism, obedience–voice, and tradition–adaptation. Strategic renewal is positioned as the process of renewal, while Balanced Authority serves as its guiding principle. The proposed model is conceptual and requires empirical testing.

Keywords

Strategic renewal, balanced Authority, pesantren governance, kiai authority, institutional renewal.

Abstrak

Strategic Renewal Pesantren: Mengembangkan Model Tata Kelola Berbasis Balanced Authority. Perubahan tuntutan masyarakat terhadap keamanan, perlindungan, akuntabilitas, profesionalisme, partisipasi, dan adaptasi menempatkan tata kelola sebagai persoalan strategis bagi keberlanjutan pesantren. Namun, pembaruan tata kelola tidak dapat mengabaikan otoritas kiai, tradisi, dan nilai sebagai sumber legitimasi pesantren. Artikel ini bertujuan menganalisis kebutuhan strategic renewal dalam tata kelola pesantren dan mengembangkan model yang mempertemukan kontinuitas nilai dengan tuntutan perubahan. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui telaah literatur dan analisis konseptual terhadap strategic renewal, tata kelola pesantren, dan otoritas kiai. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan lingkungan menuntut pembaruan kapasitas tata kelola; otoritas kiai tetap menjadi sumber arah dan legitimasi, tetapi memerlukan dukungan mekanisme kelembagaan; dan pembaruan tata kelola membutuhkan prinsip yang menghubungkan otoritas dengan akuntabilitas, perlindungan, profesionalisme, partisipasi, dan adaptasi. Atas dasar itu, artikel ini mengembangkan Model Tata Kelola Berbasis Balanced Authority melalui lima relasi: otoritas–akuntabilitas, kepercayaan–verifikasi, kekeluargaan–profesionalisme, kepatuhan–ruang suara, serta tradisi–adaptasi. Strategic renewal ditempatkan sebagai proses pembaruan, sedangkan Balanced Authority sebagai prinsip pengarahnya. Model ini bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris.

Kata-kata Kunci

Strategic renewal, Balanced Authority, tata kelola pesantren, otoritas kiai, pembaruan kelembagaan.

¹Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasungi, Tasikmalaya, Indonesia

1. Pendahuluan

Pesantren saat ini sedang menghadapi paradoks baru. Di satu sisi, masyarakat tetap menaruh harapan pada pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan pembentuk karakter. Di sisi lain, tuntutan terhadap kualitas lembaga pendidikan semakin berkembang. Keamanan santri, perlindungan dari kekerasan, transparansi, akuntabilitas, profesionalisme, kualitas layanan, dan keterbukaan terhadap orang tua kini semakin menentukan kepercayaan masyarakat. Tantangannya bukan hanya mempertahankan nilai dan tradisi, tetapi memastikan bahwa cara pesantren dikelola tetap relevan dengan tuntutan tersebut.

Tantangan tersebut membawa persoalan pada tata kelola, khususnya pada bagaimana kewenangan dijalankan. Dalam banyak pesantren, kewenangan strategis berkaitan erat dengan kiai atau pengasuh. Otoritas kiai tidak hanya bersumber dari posisi formal, tetapi juga dari pengetahuan keagamaan, keteladanan, pengalaman, kharisma, dan kepercayaan komunitas. Otoritas tersebut berperan penting dalam menentukan arah, kebijakan, pendidikan, dan kehidupan kelembagaan pesantren (Solichin, 2018; Muis et al., 2025). Karena itu, otoritas merupakan titik strategis dalam tata kelola pesantren. Namun, ketika organisasi berkembang dan tuntutan pemangku kepentingan meningkat, kewenangan yang berpusat pada figur membutuhkan mekanisme pertanggungjawaban, pengawasan, partisipasi, dan koreksi yang memadai.

Kebutuhan tersebut tidak hanya berkaitan dengan efektivitas pengelolaan, tetapi juga dengan kemampuan pesantren menghadapi berbagai risiko kelembagaan. Perlindungan santri, termasuk dari kekerasan, merupakan salah satunya. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa relasi kuasa dan ketimpangan kewenangan menjadi bagian penting dalam memahami persoalan kekerasan di lingkungan pesantren, sehingga pencegahan tidak cukup mengandalkan integritas personal, tetapi membutuhkan mekanisme kelembagaan yang jelas (Fuadi et al., 2024; Fauzi et al., 2025). Demikian pula dalam pengelolaan keuangan, akuntabilitas semakin membutuhkan dukungan kompetensi, standar, dan sistem informasi di samping kepemimpinan kiai (Rohman et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tata kelola tidak hanya menyangkut siapa yang berwenang, tetapi bagaimana kewenangan tersebut didukung oleh mekanisme kelembagaan.

Implikasinya meluas pada kepercayaan masyarakat. Keamanan, kualitas layanan, transparansi, dan akuntabilitas semakin menjadi bagian dari penilaian terhadap lembaga pendidikan. Kepercayaan karena itu tidak hanya dibentuk oleh reputasi dan nilai yang melekat pada pesantren, tetapi juga oleh pengalaman pemangku kepentingan terhadap cara lembaga menjalankan kewenangan dan memenuhi tanggung jawabnya. Persoalan tata kelola dengan demikian menjadi bagian dari persoalan strategis pesantren, bukan sekadar persoalan administratif.

Perubahan tersebut menimbulkan kebutuhan strategic renewal. Dalam perspektif manajemen strategis, strategic renewal merujuk pada pembaruan aspek strategis organisasi agar mampu mempertahankan keberlanjutan sekaligus membangun kapasitas baru (Agarwal & Helfat, 2009). Perspektif dynamic capabilities melengkapi pandangan tersebut dengan menekankan kemampuan organisasi mengonfigurasi kembali sumber daya dan kapabilitas untuk merespons perubahan lingkungan (Teece et al., 1997). Bagi pesantren, pembaruan tidak dapat dilakukan melalui adopsi tata kelola modern secara langsung karena otoritas, nilai, tradisi, dan relasi sosial merupakan bagian dari karakter kelembagaannya. Sebaliknya, mempertahankan pola pengelolaan tanpa penyesuaian berisiko menciptakan kesenjangan dengan tuntutan lingkungan. Studi mengenai transformasi pesantren juga menunjukkan adanya pergeseran menuju pengelolaan yang lebih sistematis, transparan, dan partisipatif, tanpa menghilangkan sentralitas kiai dalam kepemimpinan pesantren.

Atas dasar itu, pembaruan perlu diarahkan pada cara otoritas dijalankan dan dihubungkan dengan mekanisme tata kelola, bukan pada penggantian otoritas. Jika otoritas tetap menjadi sumber arah dan legitimasi, sementara tata kelola membutuhkan akuntabilitas, perlindungan, profesionalisme, partisipasi, dan adaptasi, maka diperlukan prinsip yang dapat menghubungkan keduanya. Artikel ini mengembangkan konsep Balanced Authority sebagai prinsip tersebut. Balanced Authority tidak berarti pemerataan kewenangan, tetapi penataan hubungan antara otoritas dan mekanisme yang menopangnya.

Kajian mengenai pesantren telah banyak membahas kepemimpinan kiai, modernisasi manajemen, transformasi kelembagaan, dan tata kelola. Beberapa studi bahkan mulai memperlihatkan upaya mempertemukan otoritas kiai dengan pola pengelolaan yang lebih partisipatif dan rasional. Namun, pembaruan tata kelola dengan menempatkan otoritas sebagai titik analisis strategis dalam kerangka strategic renewal belum banyak dikembangkan. Celah tersebut membuka ruang bagi pendekatan yang tidak mempertentangkan otoritas dengan tata kelola, tetapi mengkaji bagaimana keduanya dapat dikonfigurasi untuk menjawab tuntutan lingkungan yang berubah.

Artikel ini bertujuan mengembangkan Model Tata Kelola Berbasis Balanced Authority sebagai kerangka strategic renewal pesantren. Model tersebut mempertemukan otoritas sebagai sumber arah dan legitimasi dengan tata kelola sebagai mekanisme pertanggungjawaban, perlindungan, profesionalisme, partisipasi, dan adaptasi. Dengan demikian, pembaruan tata kelola tidak diarahkan untuk menggantikan karakter otoritas pesantren, tetapi untuk menata kembali hubungan antara otoritas dan mekanisme kelembagaan yang menopangnya.

2. Kajian Pustaka

Tata kelola pesantren memiliki karakter khas karena kepemimpinan keagamaan dan pengelolaan kelembagaan berkembang dalam satu lingkungan organisasi. Kiai atau pengasuh secara historis menempati posisi sentral dalam penentuan arah, pengambilan keputusan, pembentukan budaya, dan keberlangsungan pesantren. Perkembangan organisasi, diversifikasi program, dan meningkatnya tuntutan pemangku kepentingan kemudian mendorong kebutuhan akan pengelolaan yang lebih sistematis, profesional, dan partisipatif (Zainab & Suhermanto, 2023; Muis et al., 2025).

Otoritas kiai tidak semata-mata bersumber dari kewenangan formal, tetapi juga dari pengetahuan keagamaan, keteladanan, pengalaman, kharisma, dan kepercayaan komunitas. Karena itu, otoritas menjadi sumber arah, legitimasi, kohesi, dan kontinuitas nilai dalam pesantren. Namun, semakin berkembang organisasi, semakin penting pula mekanisme akuntabilitas, pengawasan, pembagian peran, partisipasi, dan koreksi. Sejumlah kajian menunjukkan pentingnya mekanisme kelembagaan untuk mengelola relasi kuasa dan memastikan tanggung jawab organisasi berjalan efektif (Rahayu, 2023; Firmanda & Tan, 2025).

Dengan demikian, persoalan tata kelola pesantren bukan terletak pada keberadaan otoritas, melainkan pada bagaimana otoritas dihubungkan dengan mekanisme kelembagaan yang menopangnya.

2.1 Kajian Teori

Strategic renewal merujuk pada proses pembaruan strategi, kompetensi, struktur, dan cara kerja organisasi untuk merespons perubahan lingkungan sekaligus mempertahankan keberlanjutan (Floyd & Lane, 2000; Agarwal & Helfat, 2009). Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan perubahan strategi, tetapi juga kemampuan organisasi memperbarui kapasitas yang diperlukan agar tetap relevan. Perspektif dynamic capabilities memperkuat pemahaman tersebut melalui kemampuan mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang sumber daya serta kapabilitas sesuai perubahan lingkungan (Teece et al., 1997).

Strategic renewal tidak mengharuskan organisasi meninggalkan identitas dan sumber kekuatannya. Pembaruan dapat dilakukan melalui rekonfigurasi sumber daya yang telah dimiliki agar tetap menghasilkan nilai dalam konteks baru (Agarwal & Helfat, 2009; Pettit & Crossan, 2020). Dengan demikian, renewal menghubungkan kontinuitas dan perubahan.

Perspektif ini relevan bagi pesantren karena sumber kekuatannya tidak hanya terletak pada struktur formal, tetapi juga pada nilai, tradisi, relasi sosial, reputasi, dan otoritas keagamaan. Strategic renewal pesantren karena itu lebih tepat dipahami sebagai pembaruan cara mengelola sumber kekuatan tersebut, bukan penggantian karakter kelembagaannya.

Dalam organisasi yang kewenangannya kuat bertumpu pada figur, otoritas dapat mempercepat pengambilan keputusan, memperkuat kohesi, dan menjaga konsistensi nilai. Namun, efektivitas

tersebut tidak dengan sendirinya menjamin akuntabilitas, transparansi, dan mekanisme koreksi. Karena itu, penguatan tata kelola tidak harus berarti mengurangi otoritas, tetapi memastikan bahwa kewenangan disertai pertanggungjawaban dan pengawasan yang memadai.

Dalam konteks pesantren, kekeluargaan perlu berjalan bersama profesionalisme, kepatuhan disertai ruang penyampaian informasi dan persoalan, serta tradisi memiliki kemampuan beradaptasi. Dengan demikian, pembaruan tata kelola bukan sekadar menambahkan mekanisme formal, tetapi menata hubungan antara sumber legitimasi tradisional dan tuntutan kelembagaan kontemporer.

Atas dasar hubungan tersebut, artikel ini menggunakan gagasan Balanced Authority untuk menunjuk pada penataan hubungan antara otoritas dan mekanisme yang menopangnya. Balanced Authority tidak berarti pemerataan atau pelemahan kewenangan, melainkan kesesuaian antara kewenangan, tujuan, pertanggungjawaban, pengawasan, dan kebutuhan organisasi.

Dengan demikian, Balanced Authority bukan pengganti otoritas kiai, melainkan prinsip untuk menghubungkan otoritas dengan mekanisme kelembagaan. Otoritas tetap menjadi sumber arah dan legitimasi, sementara tata kelola memperkuat akuntabilitas, transparansi, partisipasi, dan koreksi.

Secara konseptual, strategic renewal menjelaskan proses pembaruan organisasi, sedangkan Balanced Authority menjelaskan prinsip yang mengarahkan pembaruan hubungan antara otoritas dan tata kelola.

3. Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode integrative literature review. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai gagasan teoretis serta temuan penelitian yang relevan dengan strategic renewal, tata kelola pesantren, dan otoritas dalam organisasi berbasis nilai. Kajian integratif memungkinkan penulis menghubungkan berbagai perspektif yang berkembang secara terpisah untuk menghasilkan pemahaman konseptual dan proposisi baru (Torraco, 2005; Snyder, 2019).

Sumber kajian meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan

keterkaitannya dengan empat tema utama, yaitu: (1) strategic renewal dan pembaruan organisasi; (2) tata kelola dan transformasi kelembagaan pesantren; (3) otoritas, kepemimpinan, dan relasi kekuasaan dalam pesantren; serta (4) akuntabilitas, perlindungan, partisipasi, dan profesionalisme dalam tata kelola lembaga pendidikan. Literatur mengenai strategic renewal digunakan terutama untuk membangun landasan teoritis, sedangkan literatur mengenai pesantren digunakan untuk memahami karakter dan persoalan tata kelola dalam konteks kelembagaan pesantren.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi konsep, yaitu memetakan konsep, argumentasi, dan temuan utama dari literatur yang relevan. Kedua, sintesis konseptual, yaitu mempertemukan temuan dari berbagai literatur untuk mengidentifikasi hubungan, ketegangan, dan kesenjangan antarkonsep. Ketiga, pengembangan model, yaitu merumuskan prinsip tata kelola berbasis keseimbangan otoritas berdasarkan hasil sintesis tersebut dalam kerangka strategic renewal.

Model yang dihasilkan tidak dimaksudkan sebagai model empiris yang telah diuji, melainkan sebagai model konseptual yang menawarkan proposisi awal mengenai pembaruan tata kelola pesantren. Karena itu, validitas model dalam artikel ini didasarkan pada koherensi argumentasi, keterhubungan dengan teori, konsistensi dengan temuan literatur, dan kemampuan model menjelaskan persoalan yang menjadi fokus kajian. Pengujian empiris terhadap model merupakan agenda penelitian selanjutnya.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembaruan tata kelola pesantren berangkat dari perubahan lingkungan strategis, tetapi tidak dapat dilepaskan dari karakter otoritas yang menjadi sumber kekuatan utama pesantren. Dari hubungan tersebut ditemukan tiga hal pokok, yaitu kebutuhan strategic renewal, posisi otoritas sebagai titik strategis tata kelola, dan perlunya prinsip Balanced Authority untuk menata hubungan antara otoritas dan mekanisme kelembagaan.

4.1.1 Kebutuhan Strategic Renewal dalam Tata Kelola Pesantren

Lingkungan strategis pesantren berubah. Masyarakat tidak lagi menilai pesantren hanya dari pendidikan agama dan pembentukan karakter, tetapi juga dari keamanan santri, perlindungan,

kualitas layanan, transparansi, akuntabilitas, profesionalisme, dan keterbukaan. Seiring perkembangan organisasi, keragaman pemangku kepentingan meningkat sehingga tata kelola semakin menentukan legitimasi dan keberlanjutan pesantren.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pola pengelolaan yang bertumpu pada hubungan personal, kepercayaan, keteladanan, dan otoritas memerlukan penguatan ketika organisasi semakin kompleks. Kekuatan tersebut tetap relevan, tetapi perlu didukung mekanisme yang memperjelas kewenangan, tanggung jawab, pengawasan, dan perlindungan tanpa menghilangkan karakter pesantren.

Dalam perspektif strategic renewal, kondisi ini menuntut pembaruan kapasitas kelembagaan untuk mempertahankan keberlanjutan sekaligus merespons perubahan lingkungan (Agarwal & Helfat, 2009). Dengan demikian, strategic renewal pesantren tidak diarahkan pada penggantian sumber kekuatan dan identitasnya, tetapi pada penyesuaian kapasitas tata kelola agar tetap relevan dengan tuntutan lingkungan yang berubah.

4.1.2 Otoritas sebagai Titik Strategis Tata Kelola Pesantren

Otoritas kiai merupakan unsur sentral dalam tata kelola pesantren. Otoritas tersebut dibangun melalui pengetahuan keagamaan, keteladanan, pengalaman, kharisma, dan kepercayaan komunitas sehingga melampaui kewenangan administratif. Otoritas berfungsi memberi arah, menjaga kontinuitas nilai, memperkuat kohesi, dan menopang legitimasi kelembagaan (Zainab & Suhermanto, 2023; Muis et al., 2025).

Namun, sentralitas otoritas menimbulkan kebutuhan akan mekanisme akuntabilitas, pengawasan, dan ruang penyampaian persoalan. Ketika kewenangan sangat bergantung pada figur, mekanisme koreksi dapat melemah apabila belum dilembagakan. Literatur mengenai pesantren juga menunjukkan pentingnya memperhatikan relasi kuasa dan mekanisme kelembagaan dalam perlindungan santri, termasuk dalam penanganan kekerasan seksual (Rahayu, 2023; Firmanda & Tan, 2025).

Analisis tersebut menunjukkan bahwa persoalan tata kelola bukan terletak pada keberadaan otoritas kiai, melainkan pada bagaimana otoritas dihubungkan dengan mekanisme kelembagaan. Akuntabilitas, pengawasan, partisipasi, profesionalisme, dan perlindungan karena itu dipahami sebagai

mekanisme yang memperkuat kualitas penggunaan kewenangan..

4.1.3 Keseimbangan Otoritas sebagai Prinsip Tata Kelola Pesantren

Sintesis kedua temuan menunjukkan bahwa pembaruan tata kelola tidak diarahkan pada penggantian otoritas kiai, tetapi pada penataan hubungannya dengan mekanisme tata kelola. Kebutuhan tersebut melahirkan prinsip keseimbangan otoritas (*Balanced Authority*), yang tidak berarti pemerataan kewenangan, melainkan kesesuaian antara kewenangan, tujuan, pertanggungjawaban, dan pengawasan.

Prinsip tersebut dirumuskan melalui lima relasi: otoritas–akuntabilitas, kepercayaan–verifikasi, kekeluargaan–profesionalisme, kepatuhan–ruang suara, serta tradisi–adaptasi. Kelima relasi tersebut menunjukkan kebutuhan untuk mengelola secara simultan unsur-unsur yang menjadi kekuatan pesantren dan tuntutan tata kelola kelembagaan.

Dengan demikian, *Balanced Authority* menjadi prinsip yang mempertemukan kontinuitas nilai dan pembaruan tata kelola. Otoritas tetap menjadi sumber arah dan legitimasi, sedangkan mekanisme akuntabilitas, verifikasi, profesionalisme, ruang suara, dan adaptasi memperkuat kualitas penggunaannya. Dalam kerangka *strategic renewal*, pembaruan diarahkan pada penataan hubungan di sekitar otoritas, bukan pada penggantian otoritas itu sendiri.

Ketiga hasil analisis tersebut membentuk alur konseptual: perubahan lingkungan menunjukkan kebutuhan *strategic renewal*; karakter otoritas menjadikannya titik strategis pembaruan tata kelola; dan *Balanced Authority* menjadi prinsip untuk menghubungkan otoritas dengan tuntutan tata kelola yang lebih akuntabel, protektif, profesional, partisipatif, dan adaptif.

4.2. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pembaruan tata kelola pesantren bukan terutama persoalan mengadopsi praktik manajemen modern, melainkan menyesuaikan kapasitas kelembagaan dengan perubahan lingkungan tanpa memutus sumber legitimasi yang membentuk karakter pesantren. Dalam kerangka ini, *strategic renewal* menjadi proses pembaruan, sedangkan *Balanced Authority* menjadi prinsip pengarahnya..

4.2.1 Strategic Renewal sebagai Pembaruan Kapasitas Tata Kelola

Strategic renewal diperlukan ketika konfigurasi

organisasi tidak lagi sepenuhnya memadai untuk menghadapi perubahan lingkungan. Konsep ini menekankan pembaruan aspek strategis organisasi untuk mempertahankan keberlanjutan sekaligus membangun kapasitas baru (Floyd & Lane, 2000; Agarwal & Helfat, 2009). Dalam konteks pesantren, *renewal* tidak berarti mengganti karakter kelembagaan, melainkan menyesuaikan cara organisasi mengelola sumber kekuatannya agar tetap relevan terhadap tuntutan yang berubah.

Karena itu, *strategic renewal* pesantren tidak identik dengan modernisasi tata kelola. Otoritas kiai, kepercayaan, kekeluargaan, dan tradisi merupakan modal kelembagaan yang tetap dipertahankan, tetapi perlu dihubungkan dengan mekanisme tata kelola yang lebih mampu menjawab tuntutan akuntabilitas, perlindungan, profesionalisme, partisipasi, dan adaptasi. Pembaruan dengan demikian diarahkan pada kapasitas tata kelola, terutama dalam pengambilan keputusan, pembagian kewenangan, pengawasan, pertanggungjawaban, perlindungan, dan pengelolaan SDM.

4.2.2 Otoritas Kiai dalam Tata Kelola Pesantren

Otoritas kiai memiliki posisi khas karena bersumber pada pengetahuan keagamaan, keteladanan, pengalaman, kharisma, dan kepercayaan komunitas. Otoritas tersebut memberi arah, menjaga kontinuitas nilai, memperkuat kohesi, dan menopang legitimasi pesantren (Zainab & Suhermanto, 2023; Muis et al., 2025).

Ketika organisasi berkembang, sentralitas otoritas membutuhkan dukungan mekanisme akuntabilitas, pengawasan, partisipasi, dan koreksi. Karena itu, persoalannya bukan mengurangi otoritas, tetapi menata hubungan antara otoritas dan mekanisme kelembagaan. Otoritas tetap menjadi sumber arah dan legitimasi, sedangkan tata kelola memastikan kewenangan dijalankan secara bertanggung jawab.

4.2.3 Balanced Authority sebagai Prinsip Integrasi Tata Kelola

Hubungan tersebut membutuhkan prinsip yang mempertemukan kontinuitas dan perubahan. *Balanced Authority* tidak berarti pemerataan kewenangan, tetapi kesesuaian antara kewenangan, tujuan, pertanggungjawaban, dan pengawasan.

Prinsip ini diwujudkan melalui lima relasi: otoritas–akuntabilitas, kepercayaan–verifikasi, kekeluargaan–profesionalisme,

kepatuhan–ruang suara, serta tradisi–adaptasi. Kelima relasi tersebut bukan pilihan yang saling meniadakan, melainkan pasangan kebutuhan yang perlu dikelola secara simultan. Dalam perspektif *strategic renewal*, kemampuan mengelola relasi tersebut menjadi bagian dari kapasitas adaptif pesantren.

4.2.4 Model Tata Kelola Berbasis Balanced Authority

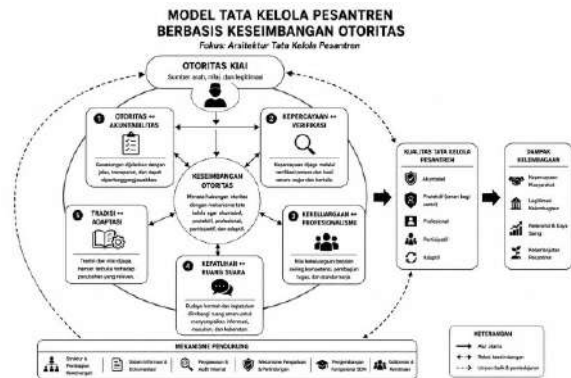
Model yang dikembangkan menempatkan otoritas kiai sebagai sumber arah dan legitimasi, yang dihubungkan dengan lima relasi Balanced Authority. Kelima relasi tersebut diarahkan pada lima kualitas tata kelola: akuntabel, protektif, profesional, partisipatif, dan adaptif.

Kualitas tersebut membutuhkan mekanisme pendukung berupa kejelasan kewenangan, dokumentasi dan informasi, pengawasan, mekanisme pengaduan dan perlindungan, pengembangan kompetensi SDM, serta kolaborasi. Dengan demikian, model bergerak dari otoritas → lima relasi Balanced Authority → kualitas tata kelola → kepercayaan, legitimasi, relevansi, dan keberlanjutan pesantren.

4.2.6 Implementasi Lima Relasi Balanced Authority

Implementasi model diterjemahkan ke dalam mekanisme kelembagaan. Otoritas–akuntabilitas diwujudkan melalui kejelasan kewenangan, dokumentasi keputusan, dan pertanggungjawaban. Kepercayaan–verifikasi melalui dokumentasi, pemeriksaan, dan pengawasan. Kekeluargaan–profesionalisme melalui pembagian tugas, standar kompetensi, dan evaluasi kinerja. Kepatuhan–ruang suara melalui saluran informasi, masukan, keberatan, dan pengaduan. Tradisi–adaptasi melalui penyesuaian praktik kelembagaan tanpa meninggalkan nilai dasar pesantren.

Kelima relasi tersebut menunjukkan bahwa Balanced Authority bukan sekadar prinsip normatif, tetapi cara menghubungkan otoritas dengan mekanisme tata kelola. Dengan demikian, *strategic renewal* berlangsung melalui penataan hubungan di sekitar otoritas, bukan penggantian otoritas. Model ini sekaligus mempertemukan dua kebutuhan pesantren: mempertahankan karakter kelembagaan dan memperkuat kapasitas tata kelolanya.



Gambar 1. Model Tata Kelola Berbasis Keseimbangan Otoritas sebagai Kerangka Konseptual Strategic Renewal Pesantren.

Model Tata Kelola Berbasis Balanced Authority menempatkan otoritas kiai sebagai pusat arah, nilai, dan legitimasi pesantren, tetapi bukan sebagai satu-satunya mekanisme pengelolaan. Otoritas dihubungkan dengan mekanisme kelembagaan yang memastikan kewenangan dijalankan secara akuntabel, terbuka, protektif, dan adaptif. Dengan demikian, fokus model bukan membatasi otoritas, melainkan menata hubungan otoritas dengan mekanisme tata kelola.

Prinsip tersebut diwujudkan melalui lima relasi. Pertama, otoritas–akuntabilitas, yang menghubungkan kewenangan dengan pertanggungjawaban. Kedua, kepercayaan–verifikasi, yang memadukan kepercayaan sebagai modal sosial dengan mekanisme pemeriksaan. Ketiga, kekeluargaan–profesionalisme, yang mempertemukan kohesi sosial dengan kompetensi, pembagian tugas, dan standar kerja. Keempat, kepatuhan–ruang suara, yang mempertahankan penghormatan terhadap pimpinan sekaligus membuka saluran informasi, keberatan, dan laporan. Kelima, tradisi–adaptasi, yang menjaga identitas pesantren melalui penyesuaian terhadap perubahan.

Kelima relasi tersebut membentuk kualitas tata kelola yang akuntabel, protektif, profesional, partisipatif, dan adaptif. Akuntabilitas memastikan kewenangan dapat dipertanggungjawabkan; perlindungan menjamin keamanan santri; profesionalisme memperkuat kompetensi dan standar kerja; partisipasi memperluas akses terhadap informasi dan pengambilan keputusan; sedangkan adaptasi menjaga kemampuan pesantren merespons perubahan tanpa kehilangan identitas.

Kualitas tersebut membutuhkan mekanisme

pendukung berupa pembagian kewenangan, sistem informasi dan dokumentasi, pengawasan internal, mekanisme pengaduan dan perlindungan, pengembangan kompetensi SDM, serta kolaborasi dan kemitraan. Mekanisme ini berfungsi menerjemahkan prinsip Balanced Authority ke dalam praktik. Karena itu, keberadaan prosedur formal belum cukup; yang menentukan adalah efektivitasnya dalam menjaga keseimbangan antara otoritas, nilai, dan tuntutan tata kelola.

Tata kelola yang lebih baik diharapkan memperkuat kepercayaan masyarakat, legitimasi, relevansi, daya saing, dan keberlanjutan pesantren. Kepercayaan tidak dibangun melalui pencitraan, tetapi melalui pengalaman pemangku kepentingan terhadap cara pesantren menjalankan kewenangan, melindungi santri, memberikan layanan, menyelesaikan persoalan, dan merespons perubahan.

Model ini bersifat dinamis. Perubahan lingkungan menghasilkan tuntutan baru, sedangkan pengalaman kelembagaan menghasilkan pembelajaran. Karena itu, Balanced Authority bukan kondisi yang selesai ditetapkan, tetapi proses penyesuaian berkelanjutan. Di sinilah hubungan model dengan strategic renewal: pembaruan dilakukan ketika pola tata kelola yang ada tidak lagi memadai menghadapi tuntutan lingkungan.

Dengan demikian, strategic renewal merupakan proses pembaruan, sedangkan Balanced Authority menjadi prinsip pengarahannya. Pesantren tidak diarahkan meninggalkan otoritas kiai, tradisi, kepercayaan, dan kekeluargaan, tetapi menata kembali hubungannya dengan akuntabilitas, verifikasi, profesionalisme, ruang suara, perlindungan, dan adaptasi. Pembaruan berlangsung melalui perubahan pola hubungan tata kelola, bukan penggantian identitas pesantren.

Model ini mempertemukan dua kebutuhan: mempertahankan karakter pesantren dan memperkuat tata kelolanya. Otoritas tetap memberikan arah dan legitimasi, sementara mekanisme tata kelola memastikan kewenangan dijalankan secara akuntabel, protektif, profesional, partisipatif, dan adaptif.

5. Kesimpulan

Pesantren menghadapi perubahan lingkungan yang meningkatkan tuntutan terhadap keamanan, perlindungan, akuntabilitas, profesionalisme, partisipasi, dan adaptasi. Kondisi tersebut menuntut strategic renewal, bukan karena pola tata

kelola pesantren sebelumnya tidak relevan, tetapi karena kapasitas kelembagaan perlu disesuaikan dengan kompleksitas lingkungan tanpa kehilangan nilai dan identitas pesantren.

Otoritas kiai tetap merupakan sumber arah dan legitimasi penting dalam tata kelola pesantren. Persoalannya bukan keberadaan otoritas, melainkan bagaimana kewenangan dijalankan dalam hubungan dengan mekanisme akuntabilitas, pengawasan, perlindungan, profesionalisme, dan partisipasi. Karena itu, pembaruan tata kelola lebih tepat diarahkan pada penataan hubungan di sekitar otoritas, bukan pada pengurangan otoritas itu sendiri.

Atas dasar temuan tersebut, artikel ini mengembangkan Model Tata Kelola Berbasis Balanced Authority. Model ini menempatkan otoritas dalam lima relasi utama: otoritas–akuntabilitas, kepercayaan–verifikasi, kekeluargaan–profesionalisme, kepatuhan–ruang suara, serta tradisi–adaptasi. Kelima relasi tersebut membentuk prinsip tata kelola yang akuntabel, protektif, profesional, partisipatif, dan adaptif. Balanced Authority dengan demikian menjadi prinsip yang mempertemukan kontinuitas nilai pesantren dengan tuntutan pembaruan kelembagaan.

Secara konseptual, artikel ini menempatkan strategic renewal sebagai proses pembaruan, sedangkan Balanced Authority sebagai prinsip pengarah pembaruan tata kelola. Model yang dikembangkan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian empiris pada beragam karakter pesantren untuk menilai relevansi setiap relasi, mekanisme pendukung, serta kontribusinya terhadap kepercayaan, legitimasi, relevansi, dan keberlanjutan pesantren.

6. Pustaka

- Agarwal, R., & Helfat, C. E. (2009). Strategic renewal of organizations. *Organization Science*, 20(2), 281–293. <https://doi.org/10.1287/orsc.1090.0423>
- Firmanda, R. J., Tan, W., & Alhakim, A. (2025). Analisis kesenjangan regulasi dan implementasi perlindungan korban kekerasan seksual di pesantren Indonesia. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 5(4), 718–728. <https://doi.org/10.56393/nomos.v5i4.3381>

- Floyd, S. W., & Lane, P. J. (2000). Strategizing throughout the organization: Managing role conflict in strategic renewal. *Academy of Management Review*, 25(1), 154–177. <https://doi.org/10.5465/amr.2000.2791608>
- Fuadi, M. A., Rosyadi, M. H., Marintan, M. A., Mahanani, Q. F. I., & Aslambik, M. (2024). Prevention effort of sexual violence from power inequality relations in Islamic boarding schools in Indonesia. *Harmoni*, 23(1).
- Muis, R. R., Lili, I., Arifudin, I., Gloria, R. Y., & Wiradinata, D. R. (2025). The transformation of Islamic boarding schools in Indonesia: A shift in organizational management and leadership patterns. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p67-74>
- Pettit, K. L., & Crossan, M. M. (2020). Strategic renewal: Beyond the functional resource role of occupational members. *Strategic Management Journal*, 41(6), 1112–1138. <https://doi.org/10.1002/smj.3115>
- Rohman, A., Prabowo, T. J. W., & Nurkhin, A. (2025). The accountability of Pondok Pesantren's financial management: The central role of Kiai leadership. *Dinamika Pendidikan*, 20(1), 68–83. <https://doi.org/10.15294/dp.v20i1.21895>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solichin, M. M. (2018). Interrelation kiai authorities, curriculum and learning culture in pesantren Indonesia. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 5(1). <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7781>
- Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, 18(7), 509–533. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-0266\(199708\)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z)
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Zainab, I., & Suhermanto, S. (2023). Islamic scholar leadership in the modernization of pesantren management. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.5328>

PESANTREN AND LOCAL DEVELOPMENT IN INDONESIA'S Waqf City Program

Acep Zoni Saeful Mubarak,

Universitas Siliwangi, Tasikmalaya City, West Java, Indonesia

Email: accefs@unsil.ac.id

Abstract

The Waqf City Program marks the shift in waqf policy in Indonesia from separate asset management to the development of a region-based waqf ecosystem. In this context, pesantren have a strategic position because they are not only Islamic educational institutions, but also owners or managers of waqf assets, centers for human resource formation, drivers of economic activities, and nodes of community social trust. This article analyzes the contribution of pesantren to local development in six Waqf City areas set for 2024, namely Padang City, Siak Regency, Wajo Regency, Tasikmalaya City, Central Aceh Regency, and Gunungkidul Regency. The research uses a qualitative approach with a multi-case study design. The data is sourced from the results of field research on Waqf City, interviews and observations at research sites, institutional documents, as well as tracing of official sources and academic publications. The analysis was carried out through cross-case synthesis by tracing four dimensions: waqf asset base, development of productive activities, contribution to education and empowerment, and the connection of pesantren with the Waqf City ecosystem. The results of the study show that pesantren can function as a liaison institution between waqf and local development. Ar Risalah in Padang, As'adiyah in Wajo, Darul Hadith Sultan Yahya in Siak, and Riyadlul Ulum Wadda'wah in Tasikmalaya show a relatively strong relationship between education, waqf assets, and the development of economic activities. In Central Aceh and Gunungkidul, the relationship between pesantren and waqf land is also seen through dayah or land-based pesantren and skill/business development, but regional productive waqf programs also develop through non-pesantren institutions. These findings show that the contribution of pesantren in Waqf City is not uniform. The strategic value of pesantren lies in its ability to integrate education, asset management, entrepreneurship formation, social networks, and economic benefits for the community. This article proposes that pesantren be placed as one of the main institutional nodes in the design of Waqf City development, while still paying attention to the capacity of nazhir, asset character, local economic potential, and collaboration patterns in each region.

Keywords: Islamic boarding schools; Waqf City; productive waqf; local development; community empowerment; waqf governance

1. Introduction

Waqf has a long history as an instrument that supports education, worship, social services, and community welfare. In contemporary developments, attention to waqf no longer stops at the protection of principal assets, but moves towards management that is able to produce sustainable economic and social benefits. In Indonesia, this direction gained a legal basis

through Law Number 41 of 2004 concerning Waqf and then developed into various models of strengthening governance, professionalizing nazhir, money waqf, and developing productive waqf.

One of the important policy innovations is the Waqf City Program. The Waqf Information System of the Ministry of Religion explains that Waqf City is a regional-based waqf asset empowerment program directed at building a strong waqf ecosystem

through collaborative, participatory, and integrative principles. This program involves the Ministry of Religious Affairs, the Indonesian Waqf Agency (BWI), local governments, Islamic financial institutions that receive waqf money, Islamic community organizations, educational institutions, zakat and waqf institutions, business actors, and the community. In 2024, six regions will be the initial group for the implementation of the program, namely Siak Regency, Gunungkidul Regency, Padang City, Tasikmalaya City, Central Aceh Regency, and Wajo Regency (Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, 2026).

The shift from an asset-based approach to a region-based approach is changing the central question of waqf studies. The problem is no longer just how a land or waqf fund is managed, but how the various assets, institutions, human resources, economic activities, and social networks in a region can be linked to produce broader public benefits. In this framework, pesantren have an important position. Pesantren are Islamic educational institutions that have historically been close to waqf practices, have a strong community base, and in many cases manage land, buildings, business units, cooperatives, agriculture, livestock, or social services related to the financing of education and community empowerment.

The literature shows that waqf can strengthen the independence of pesantren through the development of productive assets, business units, education financing, and integration of social-commercial activities. Winarsih, Masrifah, and Umam (2019) found that productive waqf, business units, project financing, and human resources have an important relationship with the welfare of pesantren. Mahmassani (2020) shows that diversification of waqf instruments can strengthen the institutional autonomy of

pesantren. Suyatno (2024) emphasized that the development of productive waqf in pesantren requires strengthening organization, nazhir quality, asset administration, transparency, and partnerships. Sukmana et al. (2024) also showed that pesantren waqf land can be developed through cooperation with social financial institutions and productive businesses to generate broader economic benefits.

Although the study of pesantren waqf is growing, most studies still place pesantren as a stand-alone institutional case. There are not many studies that see pesantren as part of a region-based waqf ecosystem. In fact, in the Waqf City Program, the relationship between pesantren, local governments, the Ministry of Religious Affairs, BWI, Islamic financial institutions, nazhir, the community, and business actors is important. Thus, there is room for study to understand how pesantren contribute not only to the sustainability of their own institutions, but also to the local development agenda within the framework of Waqf City.

The six areas of Waqf City show relevant context to answer these problems. In Padang City, the Waqaf Ar Risalah Foundation develops a waqf management body and various productive activities, including catfish cultivation, maggots, vegetable gardens, bakery businesses, soap factories, light bricks, and hydroponic premium melon greenhouses. In Wajo, the As'adiyah Islamic Boarding School manages and develops waqf assets, including the Macanang Campus III Productive Waqf program and an integrated education area plan. In Siak, the Darul Hadith Sultan Yahya Islamic Boarding School grows on the support of community waqf land and has become an important part of local Islamic education. In Tasikmalaya City, the Riyadlul Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School (Condong) has a structure for managing

facilities, waqf, and various economic units. Meanwhile, in Central Aceh, there is the Darul Mukhlisin Integrated Dayah which was established from the land waqf of its founder and developed into an educational institution oriented towards life skills; at the regional level, Central Aceh also has a productive waqf ecosystem such as Ihmal Market, kiosks, homestays, and coffee tree waqf. In Gunungkidul, the Al-Hikmah Karangmojo Islamic Boarding School developed through the support of land waqf and pioneered business units and entrepreneurship education, while the development of Waqf City at the district level was also strengthened by productive programs such as premium melon greenhouses.

Based on this background, this article aims to analyze the contribution of pesantren to local development in the Indonesian Waqf City Program. The main questions are: (1) how the relationship of pesantren with waqf assets and practices in the six Waqf City areas; (2) in what form pesantren contribute to productive activities and community empowerment; and (3) how pesantren can be positioned in the institutional design of Waqf City. The novelty of this study lies in the shift of the unit of analysis from pesantren as a single educational institution to pesantren as an institutional node in a region-based waqf ecosystem.

2. Research Methods

This study uses a qualitative approach with a multi-case study design. The choice is based on the need to understand the variation in relationships between Islamic boarding schools, waqf, and local development in different institutional contexts. Six regional cases were selected purposively because they are Waqf City areas set for 2024, namely Padang City, Siak Regency, Wajo Regency, Tasikmalaya City, Central Aceh Regency, and Gunungkidul Regency.

The unit of research analysis is the institutional contribution of pesantren in the Waqf City ecosystem. In each region, one pesantren / dayah that has a real connection with waqf assets, educational development, or economic activities and empowerment is selected, namely Ar Risalah in Padang, Darul Hadith Sultan Yahya in Siak, As'adiyah in Wajo, Riyadlul Ulum Wadda'wah in Tasikmalaya City, Darul Mukhlisin Integrated Dayah in Central Aceh, and Al-Hikmah Karangmojo in Gunungkidul. The selection is not intended to state that each institution is the only or official flagship project of the Waqf City in its area. Pesantren is treated as an institutional case to read how the basis of Islamic education and waqf can be connected to the regional development agenda.

The research data combines field data from the 2026 Waqf City study—including interviews with waqf stakeholders, observations, discussions, and document reviews—with secondary data from documents from the Ministry of Religion, BWI, local governments, official Islamic boarding schools, academic publications, and institutional documents. Internet data is used primarily to triangulate the history of assets, waqf programs, business units, and latest developments that can be verified.

The analysis was carried out through three stages. First, in-case analysis to identify the character of the institution, the waqf asset base, the form of productive activities, educational benefits, and connectivity with the community. Second, a synthesis across six Waqf Cities to find patterns of similarities and differences. Third, thematic interpretation using four analytical dimensions: (a) waqf as an asset base; (b) productive activities and institutional independence; (c) education, entrepreneurship, and empowerment; and (d) integration of pesantren with the Waqf City ecosystem. The validity of the analysis is

maintained through triangulation of sources, comparison between cases, and separation between field findings and claims that are only supported by public documentation.

3. Results and Discussion

3.1 Waqf City and Strategic Position of Islamic Boarding Schools

The Waqf City program brings two important changes. First, waqf is seen as part of regional development, not just an administrative affair of religious assets. Second, the success of waqf depends on inter-institutional relationships. Therefore, Islamic educational institutions have a strategic position: Islamic boarding schools have institutional sustainability, a trust base, a network of alumni and parents of students, teaching staff, land, buildings, and economic needs that can be a space for productive waqf development.

Conceptually, the contribution of pesantren can be understood as the process of converting social capital and waqf assets into educational, economic, and social benefits. Waqf provides a long-term asset base;

pesantren provide organizations, communities, human resources, and daily activities; while the Waqf City ecosystem provides a space for collaboration with the government, BWI, the Ministry of Religion, LKS-PWU, zakat institutions, universities, and the business sector. The relationship between the three allows waqf to move out of a pattern of passive utilization towards more productive management and is connected to regional needs.

Cross-case findings also show that pesantren do not have to be the sole nazhir of all Waqf City programs. Their roles can be different: as owners/beneficiaries of waqf land, managers of business units, waqf literacy centers, education and skills providers, government partners, waqf liaisons with beneficiaries, or laboratories of sharia entrepreneurship practices. Therefore, the contribution of pesantren should be assessed based on the functions carried out in the ecosystem, not just based on the number of assets owned.

3.2 Profile of the Contribution of Islamic Boarding Schools in Six Waqf Cities

Waqf City Area	Islamic Boarding School/Dayah	Waqf Basis	Main activities/contributions	Position in local development
Padang City	Islamic College/Waqaf Ar Risalah Foundation	Waqf assets are managed through BPW Ar Risalah; land, buildings and waqf collection	Catfish, maggot, vegetable garden, bakery, soap, light bricks, KSPPS, hydroponic melons; scholarships and education	A relatively mature model that links education, waqf management, business, and social benefits
Wajo Regency	As'adiyah Islamic Boarding School	Land and waqf assets; Productive Waqf program	Development of educational areas, land, agriculture/plantation potential, social services and education	Large-network Islamic boarding schools that can connect waqf, education,

		Campus III Macanang		alumni, and regional development
Siak Regency	Darul Hadith Sultan Yahya Islamic Boarding School	Community waqf land support for the development of Islamic boarding schools	Education, mosques, facility development, community participation mobilization	Waqf strengthens local education infrastructure and social participation
Tasikmalaya City	Riyadlul Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School (Condong)	Management of waqf assets and Islamic boarding school facilities	Cooperatives, minimarkets, agriculture/fisheries, Pertashop, LPG, distribution, entrepreneurship education	Pesantren become a node of education, business, field of economic activity, and community network
Central Aceh Regency	Darul Mukhlisin Integrated Dayah	Standing from land waqf ± 0.5 ha; then developed into an educational complex	Integrated education, life skills and community participation; being in an area with an Ihmal Market ecosystem, kiosks, homestays, and coffee waqf	The case shows that the basis of educational waqf can be more strongly linked to the regional productive waqf ecosystem
Gunungkidul Regency	Al-Hikmah Karangmojo Islamic Boarding School	The development of Islamic boarding schools is supported by waqf for the purchase of land	Free education, corn tortillas, restaurant plans, fisheries and business incubators	The potential for the integration of education, waqf, entrepreneurship, and Waqf City programs; the need to strengthen institutional relations

Source: synthesis of research data and official institutional documentation, 2024–2026.

3.2.1 Padang: Ar Risalah as an integration of waqf, education, and business

The case of Ar Risalah shows the clearest form of the relationship between pesantren, productive waqf, and institutional

independence. BPW Ar Risalah was formed to manage movable and immovable waqf assets, collect waqf, support land acquisition, building construction, and productive businesses. Ar Risalah's documentation shows

that the Ministry of Religion's productive waqf incubation assistance is used for the cultivation of catfish, maggots, and vegetable gardens. The development is expanded through bakeries, soap factories, light bricks, KSPPS, and hydroponic premium melon greenhouses. By 2025, the hydroponic melon program involves more than 2,000 waqfs from students, teachers, employees, and guardians. This pattern shows that pesantren not only use waqf as a source of financing, but also form an ecosystem of waqf participation that directly involves the educational community. Business benefits are also directed to scholarships, tahfizh programs, and social needs. In the framework of the Padang Waqf City, Ar Risalah can be read as an example of how pesantren become a productive waqf laboratory as well as a center for literacy, waqf mobilization, and economic capacity development.

3.2.2 Wajo: As'adiyah, waqf assets, and development of educational areas

As'adiyah has a different character because its strength lies in its distributed educational network and assets. As'adiyah's official website explicitly offers a Productive Waqf Program for the development of Campus III Macanang as a pesantren-based education area. As'adiyah also receives and manages waqf land, including rice fields and land for branch development. In 2026, the central management will begin preparing the development of integrated education areas, health services, lodging, applied higher education, and agricultural and plantation sectors geared towards economic independence. In the context of Wajo Waqf City, As'adiyah's capacity is important not only because of its assets, but because of its network of scholars, alumni, educational institutions, and social authorities. This strength allows pesantren to become a link

between the waqf movement, human resource formation, and regional development.

3.2.3 Siak: Darul Hadith Sultan Yahya and community waqf mobilization

In Siak, the Darul Hadith Sultan Yahya Islamic Boarding School shows the function of waqf as the foundation for the development of Islamic educational infrastructure. The pesantren receives support for waqf land and community participation for the construction of Islamic boarding schools and mosques. Compared to Ar Risalah, public documentation regarding the diversification of Darul Hadith's productive businesses is still more limited. However, this shows a different stage of development: waqf first functions as a physical and social foundation for educational institutions. Within the framework of Waqf City, the challenge is to connect the available assets with the development of productive units, capacity building, and local economic partnerships. Thus, the contribution of Islamic boarding schools in Siak can be positioned as strengthening the social base and infrastructure that needs to be developed towards higher productivity.

3.2.4 Tasikmalaya City: Riyadlul Ulum Wadda'wah as an education and economic hub

The Riyadlul Ulum Wadda'wah Islamic Boarding School in Condong shows a strong integration between education, management of facilities and waqf, as well as economic activities. The Islamic boarding school has various units such as cooperatives, minimarkets, agriculture/fisheries, Pertashop, LPG, and distribution centers. The existence of these units is important not only to support internal needs, but also to form entrepreneurial experiences, create economic circulation, and build relationships with the surrounding community. In the context of the

Tasikmalaya Waqf City, this model is relevant because the city has a strong pesantren base and a waqf institutional ecosystem involving the Ministry of Religious Affairs, BWI, local governments, LKS-PWU, nazhir, and the community. Pesantren can serve as one of the demonstration locations that religious and educational assets can be managed with a sustainability orientation and economic benefits.

3.2.5 Central Aceh: Waqf-based dayah in the region's productive ecosystem

For Central Aceh, the Darul Mukhlisin Integrated Dayah can be used as an example of the historical relationship between dayah and waqf. This dayah was established in 1990 from a land waqf of about half a hectare along with the initial building and later developed into a larger educational complex. Its institutional vision emphasizes religious education, life skills, and community involvement. However, in contrast to Padang or Tasikmalaya, the most documented examples of productive waqf at the Central Aceh Waqf City level actually develop through a broader regional ecosystem: Ihmal Market, seven stalls, productive waqf homestays, coffee tree waqf, and by 2026 the planting of 5,000 coffee trees on waqf land. This finding is important because it shows that the contribution of dayah does not have to be forced as the only productive waqf center. Its strategic value lies in the basis of education, social legitimacy, and waqf assets that can be further linked to the district's productive programs. This means that the Waqf City can be a platform that connects the power of the dayah with waqf innovations that have grown outside the dayah.

3.2.6 Gunungkidul: Al-Hikmah Karangmojo and the potential for the integration of pesantren entrepreneurship

In Gunungkidul, the Al-Hikmah Karangmojo Islamic Boarding School shows

a direct relationship between waqf and the development of educational institutions. In 2020, waqf support was used for the purchase of about 900 m² of land planned for the development of dormitories, girls' classes, restaurants, and pesantren business units. The pesantren has also run corn tortilla production and has the idea of developing fish farms and business incubators. On the other hand, the Gunungkidul Waqf City Program has developed through regional-level innovations such as premium melon greenhouses, digital waqf, the use of waqf land for productive crops, and other social programs. Like Central Aceh, Al-Hikmah's relationship with Waqf City's flagship project has not been as strong as the case of Ar Risalah. Therefore, Gunungkidul is more aptly read as a potential case: pesantren already have a waqf and entrepreneurial base, while the Waqf City ecosystem provides opportunities to connect them with collaboration, financing, and a wider productive network.

3.3 Cross-Case Patterns: From Education Assets to Local Development

A comparison of six cases shows at least four patterns of contribution. First, pesantren convert waqf into educational infrastructure. Waqf land provides a physical foundation that allows institutions to survive across generations. This function is still very important and should not be underestimated than productive efforts, because education itself is a long-term benefit of waqf.

Second, in more developed cases, pesantren convert assets and communities into productive economic activities. Ar Risalah and Riyadlul Ulum Wadda'wah show a pattern of diversification of business units, while As'adiyah is expanding assets towards more integrated education areas and economic activities. This pattern is in line with the findings of Winarsih et al. (2019) and Suyatno (2024) that the success of productive waqf in

pesantren requires a combination of assets, business units, human resources, governance, and financing.

Third, pesantren function as an entrepreneurial education space. Economic activities not only generate income, but also become a learning arena for students and communities. In this context, the contribution of local development does not always have to be measured through the amount of profits, but through skills, business opportunities, network creation, and knowledge transfer. Al-Hikmah Karangmojo, for example, shows the relationship between free education, waqf, food products, and the idea of a business incubator.

Fourth, pesantren strengthen the social capital of Waqf City. Pesantren have relatively stable relationships with alumni, guardians of students, the community, ulama, the government, and financial institutions. Ar Risalah is able to involve thousands of waqifs in one program; As'adiyah has an extensive educational network; and Islamic boarding schools/dayah in other areas have social legitimacy that can help literacy and waqf mobilization. This kind of social capital is difficult to form by independent economic projects.

Thus, the path of pesantren contribution to local development can be formulated as follows: waqf assets → institutional capacity of pesantren → education and productive activities → community participation → economic and social benefits → strengthening the Waqf City ecosystem. This chain is not linear and the level of maturity differs between regions, but it provides a more appropriate framework to read the position of the pesantren.

3.4 Implications for the Strengthening of the Waqf City Program

The findings of the study contain several implications. First, the mapping of Waqf

Cities should not only record waqf and nazhir land, but also identify Islamic boarding schools that have assets, business units, community networks, and development capacity. The mapping can be the basis for selecting pilot projects according to local advantages.

Second, strengthening Islamic boarding schools in Waqf City needs to focus on governance, not just capital provision. The literature shows that asset administration, nazhir professionalism, transparency, separation of social and commercial finances, business competence, and supervision determine the sustainability of the program. Incubation assistance will be more effective if it is accompanied by institutional strengthening and business assistance.

Third, the development model must follow the character of the region. In Padang, hydroponic farming and production units can be expanded through market networks. In Wajo, As'adiyah's assets and network provide opportunities for the development of educational and agribusiness areas. In Central Aceh, coffee commodities are a logical local potential to be linked to dayah and waqf institutions. In Gunungkidul, agriculture, food, and edutourism can be synergized with Islamic boarding school entrepreneurship education. A local potential-based approach makes productive waqf more realistic than copying one model for all regions.

Fourth, pesantren need to be placed as partners in the forum or institution of the Waqf City. This involvement is important so that the productive waqf agenda is not separated from education, nazhir regeneration, community literacy, and manager regeneration. Pesantren can be a place for training young nazhir, a waqf business laboratory, a money waqf education center, and a demonstration location for accountable asset management.

Fifth, the measure of the success of Waqf City needs to include the impact of local development. In addition to land certification and the amount of waqf funds, indicators can include increasing asset productivity, business unit sustainability, number of education beneficiaries, job creation opportunities, support for MSMEs, waqf participation, student involvement, and contribution to socio-environmental issues. With this measure, the contribution of pesantren can be seen more fully.

4. Conclusion

Pesantren have a strategic position in the Waqf City Program because they are able to connect three resources that often run separately: waqf assets, education, and socio-economic activities. A study of the six Waqf Cities shows that the forms of contribution are diverse. Ar Risalah in Padang shows a relatively mature integration between waqf management bodies, business units, community participation, and educational benefits. As'adiyah in Wajo shows the strength of networks, assets, and the potential for development of educational areas. Riyadlul Ulum Wadda'wah in Tasikmalaya shows the diversification of pesantren businesses, while Darul Hadith Sultan Yahya in Siak emphasizes the function of waqf as the foundation of educational infrastructure and community participation. Dayah Darul Mukhlisin in Central Aceh and Al-Hikmah in Gunungkidul show the basis of educational waqf and entrepreneurial potential that can be further integrated with the regional productive waqf ecosystem.

The main findings of the study are that the contribution of pesantren to Waqf City cannot be reduced to waqf land ownership or the existence of one business unit. The contribution arises when waqf assets are combined with institutional capacity, education, human resources, social networks,

and productive activities that produce benefits for the community. Because the level of maturity of each region is different, the development of Waqf City should not use one uniform model.

Strengthening policies in the future needs to place pesantren as one of the institutional nodes in the Waqf City ecosystem, especially in asset and potential mapping, nazhir training, productive project development, entrepreneurship education, waqf literacy, as well as collaboration with the government, BWI, LKS-PWU, universities, zakat institutions, and business actors. With this approach, pesantren not only become beneficiaries of waqf, but can develop into a link between Islamic philanthropy and sustainable local development.

Bibliography

- Ministry of Religion of the Republic of Indonesia. (2026). Waqf Information System: Waqf City Program. <https://siwak.kemenag.go.id/web/kw>
- Ministry of Religious Affairs of Aceh Province. (2024). Central Aceh is an example of productive waqf management. <https://aceh.kemenag.go.id/index.php/baca/aceh-tengah-jadi-contoh-pengelolaan-wakf-produktif>
- Ministry of Religious Affairs of Aceh Province. (2026). Encouraging a Waqf-Based Economy, the Ministry of Religion of Central Aceh collaborates with Bank Indonesia to plant 5,000 coffee trees. <https://aceh.kemenag.go.id/baca/dorong-ekonomi-berbasis-wakaf-kemenag-aceh-tengah-gandeng-bank-indonesia-tanam-5000-pohon-kopi>
- Ministry of Religious Affairs of Yogyakarta City. (2026). Waqf Zakat Organizer Imitation Study of Waqf City of Gunung Kidul. <https://yogyakartakota.kemenag.go.id/penyele-nggara-zakat-wakaf-studi-tiru-kota-wakaf-gunung-kidul/>
- Mahmassani, S. (2020). Waqf empowerment for the autonomy of Islamic boarding school (pesantren): Study of modern Islamic boarding school (pondok) Tazakka Batang. *Journal of Islamic Economics Management and Business*,

- 2(2).
<https://doi.org/10.21580/jiemb.2020.2.2.6845>
- Sukmana, R., Ratnasari, R. T., Majid, R., & Mohd Shafiai, M. H. (2024). Designing waqf-based financing model for livestock project: Empirical evidence from Indonesia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 17(3), 599–617. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-06-2023-0211>
- Suyatno. (2024). Management and development of productive waqf for Islamic boarding schools in Kampar Regency. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics*, 7(1), 395–422. <https://doi.org/10.31538/ijse.v7i1.4099>
- Winarsih, R., Masrifah, A. R., & Umam, K. (2019). The integration of Islamic commercial and social economy through productive waqf to promote pesantren welfare. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(2), 321–340. <https://doi.org/10.21098/jimf.v5i2.1065>
- Syaripuddin. (2025). Strategies for managing productive waqf in economic empowerment: A case study of Ihmal Market in Aceh Tengah. *International Journal of Science and Environment*, 5(2), 225–231. <https://doi.org/10.51601/ijse.v5i2.110>
- Waqaf Ar Risalah Foundation. (2024). Prof. Waryono appreciates productive waqf Ar Risalah: Can be a teacher for other Islamic boarding schools. <https://waqafarrisalah.or.id/prof-waryono-apresiasi-wakaf-produktif-ar-risalah-bisa-jadi-guru-bagi-pesantren-lain/>
- Waqaf Foundation Ar Risalah. (2025). Ar Risalah Padang launched Hydroponic Melon Productive Waqf, more than 2,000 waqfs participated in waqf. <https://waqafarrisalah.or.id/ar-risalah-padang-launching-wakaf-produktif-melon-hidroponik-lebih-2000-wakif-ikut-berwakaf/>
- Central As'adiyah Islamic Boarding School. (2026). Productive Waqf Campus III As'adiyah Macanang. <https://asadiyahpusat.org/>
- Central As'adiyah Islamic Boarding School. (2026). As'adiyah prepares the development of an integrated education area in Wajo. <https://asadiyahpusat.org/2026/06/13/asadiyah-siapkan-pengembangan-kawasan-pendidikan-terpadu-di-wajo-anre-gurutta-nasaruddin-umar-paparkan-program-strategis/>
- Darul Mukhlisin Integrated Dayah. (n.d.). Profile and history of Darul Mukhlisin Integrated Dayah. <https://sites.google.com/view/dayahterpadudarulmukhlisin/profil>
- Yogyakarta State University. (2020). Together with the Chairman of Muhammadiyah Gunungkidul, Professor Sutrisna Wibawa handed over waqf land to the Al-Hikmah Islamic Boarding School. <https://uny.ac.id/id/berita/bersama-ketua-muhammadiyah-gunungkidul-profesor-sutrisna-wibawa-serahkan-tanah-wakaf-ke>
- Law of the Republic of Indonesia Number 41 of 2004 concerning Waqf.

NAVIGASI MODERNITAS DAN TRADISI: REFORMULASI KURIKULUM DI PESANTREN HIBRIDA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN GLOBAL

Dodo Murtado

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

dodo.murtado@uinsgd.ac.id

Abstrak

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua dan paling otentik di Indonesia, kini berada di persimpangan antara mempertahankan tradisi keilmuan klasik dan menjawab tuntutan kompetensi global abad ke-21. Fenomena pesantren hibrida — yang memadukan kurikulum diniyah (kitab kuning, sanad keilmuan) dengan kurikulum nasional serta keterampilan modern — muncul sebagai jalan tengah strategis atas ketegangan tersebut. Makalah konseptual ini bertujuan menganalisis bagaimana reformulasi kurikulum di pesantren hibrida dapat menavigasi hubungan antara modernitas dan tradisi tanpa mengorbankan jati diri kepesantrenan. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka dan analisis isi terhadap dokumen kebijakan serta literatur akademik, kajian ini mengidentifikasi empat pilar reformulasi kurikulum: (1) integrasi epistemologis antara turats dan sains modern, (2) penguatan kompetensi global berupa bahasa asing, literasi digital, dan kewirausahaan, (3) penjaminan mutu dan standardisasi melalui skema mu'adalah dan akreditasi, serta (4) penguatan karakter dan kepemimpinan berbasis nilai pesantren. Temuan kajian menegaskan bahwa reformulasi kurikulum yang berhasil bukan sekadar penambahan mata pelajaran umum ke dalam struktur pesantren, melainkan rekonstruksi paradigma pendidikan yang menempatkan tradisi sebagai fondasi epistemologis dan modernitas sebagai instrumen pencapaian tujuan pendidikan Islam. Implikasi kajian ini relevan bagi pengasuh pesantren, pengambil kebijakan, dan akademisi dalam merumuskan kurikulum yang adaptif dan kompetitif secara global tanpa tercerabut dari akar tradisi.

Kata Kunci: pesantren hibrida; reformulasi kurikulum; modernitas dan tradisi; persaingan global; pendidikan Islam

Abstract

Pesantren, as Indonesia's oldest and most authentic Islamic educational institution, now stands at the crossroads between preserving classical scholarly tradition and responding to twenty-first-century global competency demands. The emergence of hybrid pesantren — which integrate religious (diniyah) curricula with national curricula and modern skills — represents a strategic middle path in resolving this tension. This conceptual paper aims to analyze how curriculum reformulation in hybrid pesantren can navigate the relationship between modernity and tradition without sacrificing pesantren identity. Using a qualitative-descriptive approach grounded in literature review and content analysis of policy documents and academic sources, the study identifies four pillars of curriculum reformulation: (1) epistemological integration between classical Islamic scholarship (turats) and modern science, (2) strengthening of global competencies such as foreign languages, digital literacy,

and entrepreneurship, (3) quality assurance and standardization through the mu'adalah equivalency scheme and accreditation, and (4) reinforcement of character and leadership grounded in pesantren values. The findings affirm that successful curriculum reformulation is not merely the addition of general subjects to the pesantren structure, but a reconstruction of the educational paradigm that positions tradition as the epistemological foundation and modernity as the instrument for achieving the goals of Islamic education.

Keywords: hybrid pesantren; curriculum reformulation; modernity and tradition; global competitiveness; Islamic education

A. Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Nusantara yang telah berperan sentral dalam pembentukan karakter keislaman, keilmuan, dan kepemimpinan masyarakat selama berabad-abad. Ciri khasnya — kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kuning — menjadikan pesantren sebagai ruang transmisi keilmuan yang menjaga sanad dan kesinambungan tradisi keislaman klasik. Namun demikian, arus globalisasi, revolusi industri, dan digitalisasi telah mengubah lanskap kebutuhan pendidikan secara fundamental. Lulusan pendidikan, termasuk lulusan pesantren, kini dituntut memiliki literasi digital, penguasaan bahasa asing, kemampuan berpikir kritis, serta daya saing yang setara dengan lulusan lembaga pendidikan modern lainnya, baik untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dalam dan luar negeri maupun untuk memasuki dunia kerja global.

Situasi ini menempatkan pesantren pada posisi dilematis. Di satu sisi, mempertahankan kemurnian tradisi keilmuan salaf dianggap sebagai marwah dan identitas yang tidak dapat ditawar. Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan berisiko membuat lulusan pesantren tertinggal dalam persaingan global, baik secara akademik maupun ekonomi. Sebagai respons atas dilema tersebut, muncul dan berkembang pesat model pesantren hibrida — yaitu pesantren yang mengintegrasikan kurikulum diniyah dengan kurikulum pendidikan formal nasional (dari jenjang RA/TK hingga perguruan tinggi), disertai muatan keterampilan abad ke-21 seperti bahasa asing, teknologi informasi, dan kewirausahaan. Model ini pada dasarnya

merupakan upaya menavigasi ketegangan antara modernitas dan tradisi melalui reformulasi kurikulum yang terpadu.

Persoalannya, reformulasi kurikulum di pesantren hibrida seringkali dilakukan secara adisional (penambahan mata pelajaran umum) tanpa disertai rekonstruksi paradigma pendidikan yang koheren, sehingga berpotensi menimbulkan tumpang tindih kurikulum, beban belajar berlebih (overload), dan bahkan pendangkalan kedua sisi keilmuan — baik keilmuan diniyah maupun keilmuan umum. Oleh karena itu, diperlukan kerangka konseptual yang jelas mengenai bagaimana reformulasi kurikulum semestinya dirancang agar pesantren hibrida benar-benar mampu menavigasi modernitas dan tradisi secara produktif, bukan sekadar menjadi “tambal sulam” kurikulum.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini merumuskan tiga pertanyaan kajian: (1) Bagaimana ketegangan antara modernitas dan tradisi termanifestasi dalam kurikulum pesantren hibrida? (2) Bagaimana strategi reformulasi kurikulum yang tepat agar pesantren hibrida mampu menjawab tuntutan persaingan global tanpa kehilangan jati diri kepesantrenan? (3) Apa peluang dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi reformulasi kurikulum tersebut? Kajian ini bertujuan menjawab ketiga pertanyaan tersebut secara konseptual, sekaligus memberikan kontribusi pemikiran bagi tema besar CIPES X 2026, “Education of Pesantren: Challenges and Innovations”.

B. Kajian Literatur dan Kerangka Konseptual

1. Pesantren: Karakteristik dan Elemen Dasar

Secara klasik, pesantren dicirikan oleh lima elemen dasar yang saling terkait: kiai sebagai figur sentral otoritas keilmuan dan moral, santri sebagai peserta didik yang menetap maupun tidak menetap, pondok sebagai asrama tempat tinggal santri, masjid sebagai pusat ibadah sekaligus ruang belajar, dan pengajaran kitab kuning sebagai kurikulum inti yang menjaga sanad keilmuan klasik. Kelima elemen ini membentuk ekosistem pendidikan holistik yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, adab, dan kemandirian santri melalui pola hidup komunal di dalam pondok.

2. Pesantren Hibrida: Definisi dan Tipologi

Pesantren hibrida dalam kajian ini didefinisikan sebagai lembaga pesantren yang secara struktural dan kurikuler mengintegrasikan tiga elemen: (a) kurikulum diniyah/salaf berbasis kitab kuning dan sanad keilmuan, (b) kurikulum pendidikan formal nasional yang terakreditasi (baik mengikuti kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan, maupun skema mu'adalah/kesetaraan internasional), dan (c) muatan kompetensi abad ke-21 seperti bahasa asing aktif, literasi digital, sains-teknologi terapan, dan kewirausahaan. Secara tipologis, pesantren hibrida dapat dikelompokkan menjadi tiga varian: pesantren kombinasi (menyelenggarakan sekolah/madrasah formal berdampingan dengan pengajian diniyah), pesantren mu'adalah (menyelenggarakan kurikulum diniyah mandiri yang diakui setara ijazah formal), dan pesantren modern-terintegrasi (mengintegrasikan penuh kurikulum diniyah ke dalam struktur mata pelajaran formal, seperti model yang dipelopori oleh pesantren-pesantren modern semacam Pondok Modern Darussalam Gontor).

3. Reformulasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Reformulasi kurikulum tidak dapat dipahami sekadar sebagai penambahan atau pengurangan mata pelajaran, melainkan sebagai proses rekonstruksi tujuan, isi, metode, dan evaluasi pendidikan secara menyeluruh berdasarkan paradigma tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan integrasi keilmuan (sering disebut sebagai islamisasi ilmu pengetahuan atau integrasi-interkoneksi keilmuan) menjadi kerangka penting yang menempatkan ilmu umum dan ilmu agama bukan sebagai dua entitas terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan epistemologis yang bersumber dari nilai tauhid. Kerangka ini menjadi rujukan konseptual utama dalam merumuskan strategi reformulasi kurikulum pesantren hibrida pada bagian pembahasan makalah ini.

4. Globalisasi dan Tuntutan Kompetensi Abad ke-21

Kerangka kompetensi abad ke-21 yang lazim dirujuk mencakup empat keterampilan inti (4C): berpikir kritis (critical thinking), komunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), dan kreativitas (creativity), yang kemudian diperluas dengan literasi digital, literasi finansial, dan kompetensi lintas budaya (cross-cultural competence). Persaingan global menuntut lulusan pendidikan — termasuk lulusan pesantren — untuk mampu bersaing dalam seleksi perguruan tinggi bereputasi, program beasiswa internasional, serta pasar kerja yang semakin berbasis keterampilan digital dan kemampuan lintas bahasa.

C. Metode Penulisan

Makalah ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari tiga sumber utama: (1) dokumen kebijakan pendidikan pesantren, termasuk regulasi terkait

pesantren mu'adalah dan pendidikan diniyah formal; (2) literatur akademik mengenai sosiologi dan pedagogi pesantren; dan (3) publikasi konseptual mengenai integrasi kurikulum pendidikan Islam dan kompetensi abad ke-21. Analisis dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan sintesis konseptual untuk merumuskan kerangka reformulasi kurikulum yang koheren.

D. Pembahasan

1. Ketegangan Modernitas dan Tradisi di Pesantren

Ketegangan antara modernitas dan tradisi di lingkungan pesantren pada dasarnya bersumber dari perbedaan orientasi epistemologis. Tradisi keilmuan pesantren menekankan validitas sanad, otoritas ulama, dan metode pembelajaran bandongan-sorogan yang bersifat hierarkis dan berpusat pada kiai. Sementara itu, modernitas pendidikan menuntut pembelajaran yang partisipatif, berbasis kompetensi, dan berorientasi pada hasil yang terukur (outcome-based). Ketegangan ini kerap termanifestasi dalam tiga bentuk: pertama, kekhawatiran bahwa penambahan muatan umum akan menggeser prioritas pengajaran kitab kuning; kedua, resistensi sebagian kalangan kiai sepuh terhadap metode pembelajaran modern yang dianggap mengikis adab dan hierarki keilmuan tradisional; dan ketiga, kekhawatiran orang tua santri akan hilangnya ciri khas kepesantrenan jika kurikulum terlalu berorientasi pada standar sekolah umum.

Namun demikian, ketegangan tersebut tidak selalu bersifat kontradiktif. Sejumlah pesantren hibrida justru menunjukkan bahwa tradisi dan modernitas dapat saling memperkuat apabila dikelola melalui desain kurikulum yang tepat — di mana nilai-nilai adab, kemandirian, dan kedalaman spiritual dari tradisi pesantren menjadi fondasi karakter bagi santri dalam mengelola kompetensi modern yang mereka kuasai.

2. Karakteristik dan Model Pesantren Hibrida di Indonesia

Perkembangan pesantren hibrida di Indonesia dapat ditelusuri sejak gagasan pembaruan pendidikan Islam awal abad ke-20, dan terus berkembang hingga saat ini dalam beragam varian kelembagaan — mulai dari pesantren modern berasrama penuh yang mengintegrasikan kurikulum diniyah ke dalam mata pelajaran formal, hingga pesantren salaf yang secara bertahap membuka unit pendidikan formal sebagai pelengkap. Ciri umum pesantren hibrida yang berhasil menavigasi modernitas dan tradisi antara lain: (a) penjenjangan pendidikan yang jelas antara pendidikan dasar-menengah formal dan pendalaman diniyah; (b) penerapan sistem asrama (boarding) sebagai wahana pembentukan karakter yang menyatukan kedua kurikulum dalam kehidupan sehari-hari; (c) penggunaan bahasa Arab dan/atau bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar atau bahasa percakapan harian; dan (d) keterlibatan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler berbasis keterampilan praktis, seperti jurnalistik, kewirausahaan, dan organisasi santri.

3. Tantangan Persaingan Global bagi Lulusan Pesantren

Setidaknya terdapat lima tantangan utama yang dihadapi lulusan pesantren dalam konteks persaingan global:

- Kesenjangan penguasaan bahasa asing aktif (Arab dan Inggris) yang menjadi prasyarat mobilitas akademik internasional, termasuk beasiswa ke Timur Tengah, Eropa, maupun Asia Timur.
- Kesenjangan literasi digital dan penguasaan teknologi informasi, mengingat sebagian pesantren masih membatasi akses teknologi dengan alasan menjaga kedisiplinan dan akhlak santri.
- Isu pengakuan dan kesetaraan ijazah, khususnya bagi pesantren salaf murni yang belum terintegrasi dalam skema mu'adalah atau akreditasi nasional,

sehingga menyulitkan santri melanjutkan pendidikan formal.

- Kesenjangan sumber daya pengajar, yakni terbatasnya jumlah ustadz/ustadzah yang mumpuni secara ganda — menguasai kitab kuning sekaligus keilmuan sains modern atau pedagogi kontemporer.
- Keterbatasan jejaring dan eksposur internasional, seperti kerja sama antar-lembaga pendidikan lintas negara, program pertukaran pelajar, dan sertifikasi kompetensi berstandar global.

Kelima tantangan tersebut menegaskan bahwa reformulasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pembenahan pada aspek kelembagaan, sumber daya manusia, dan kebijakan penjaminan mutu secara simultan.

4. Strategi Reformulasi Kurikulum di Pesantren Hibrida

Berdasarkan sintesis kajian literatur, makalah ini merumuskan empat pilar strategi reformulasi kurikulum pesantren hibrida sebagai berikut.

a. Pilar 1: Integrasi Epistemologis antara Turats dan Sains Modern

Reformulasi kurikulum semestinya dimulai dari rekonstruksi paradigma, bukan sekadar penjadwalan ulang mata pelajaran. Integrasi epistemologis dapat diwujudkan melalui desain kurikulum tematik-terpadu, di mana konsep-konsep sains modern diajarkan dengan merujuk pada khazanah keilmuan Islam klasik (misalnya kajian falak dalam astronomi, kajian faraid dalam matematika terapan, atau kajian tibt dalam ilmu kesehatan), sehingga santri memahami bahwa ilmu umum dan ilmu agama berasal dari satu sumber kebenaran yang sama.

b. Pilar 2: Penguatan Kompetensi Global

Pilar ini mencakup penguatan bahasa asing melalui lingkungan berbahasa (language environment) yang konsisten, bukan sekadar mata pelajaran bahasa; penguatan literasi digital secara terarah dan terbimbing sesuai nilai-nilai pesantren; serta penguatan kewirausahaan santri melalui unit usaha pesantren (seperti koperasi santri, pertanian, atau digital marketing) sebagai laboratorium praktik keterampilan abad ke-21.

c. Pilar 3: Penjaminan Mutu dan Standardisasi

Pesantren hibrida perlu secara aktif mengakses skema pesantren mu'adalah dan akreditasi kelembagaan agar ijazah dan kompetensi santri diakui secara formal, baik pada level nasional maupun dalam kerja sama internasional dengan universitas-universitas di dunia Islam maupun lembaga pendidikan global lainnya. Landasan hukum bagi skema ini telah tersedia melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren beserta peraturan turunannya, yakni Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren dan Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren. Penjaminan mutu ini juga mencakup pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang mengukur capaian diniyah dan capaian umum secara terintegrasi.

d. Pilar 4: Penguatan Karakter dan Kepemimpinan Berbasis Nilai Pesantren

Reformulasi kurikulum harus tetap menempatkan pembentukan akhlak, kemandirian, ukhuwah, dan kepemimpinan santri sebagai inti (core) yang tidak tergerus oleh orientasi kompetitif global. Nilai-nilai inilah yang membedakan lulusan pesantren hibrida dari lulusan sekolah modern pada umumnya — yaitu keunggulan kompetensi yang dilandasi kedalaman spiritual dan integritas moral.

Tabel 1. Ringkasan Empat Pilar Reformulasi Kurikulum Pesantren Hibrida

Pilar	Fokus Utama	Contoh Implementasi
Integrasi Epistemologis	Menyatukan turats dan sains modern dalam satu paradigma	Kurikulum tematik-terpadu, kajian falak/faraid
Kompetensi Global	Bahasa asing, literasi digital, kewirausahaan	Language environment, unit usaha santri
Penjaminan Mutu	Pengakuan formal dan standarisasi	Skema mu'adalah, akreditasi, kerja sama internasional
Karakter & Kepemimpinan	Akhlak, kemandirian, ukhuwah	Organisasi santri, kepengasuhan, keteladanan kiai

5. Peluang dan Tantangan Implementasi

Implementasi keempat pilar tersebut membuka sejumlah peluang strategis, di antaranya dukungan kebijakan pemerintah melalui regulasi pesantren mu'adalah, meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis karakter religius yang tetap kompetitif secara akademik, serta terbukanya akses digitalisasi pembelajaran yang memungkinkan pesantren menjalin kerja sama pendidikan lintas negara secara lebih mudah. Di sisi lain, tantangan implementasi yang perlu diantisipasi meliputi keterbatasan pendanaan untuk pengembangan sarana dan pelatihan guru, kesenjangan kesiapan sumber daya manusia pengajar yang mumpuni secara ganda, risiko beban kurikulum berlebih (overload) yang justru menurunkan kualitas pembelajaran pada kedua sisi, serta perlunya penguatan tata kelola kelembagaan pesantren agar reformulasi kurikulum berjalan secara berkelanjutan dan tidak bergantung pada figur kiai tertentu semata.

E. Kesimpulan dan Rekomendasi

Reformulasi kurikulum di pesantren hibrida merupakan langkah strategis dalam menavigasi ketegangan antara modernitas dan tradisi di tengah tuntutan persaingan global. Kajian ini menyimpulkan bahwa reformulasi kurikulum yang efektif bukan sekadar penambahan mata pelajaran umum ke dalam struktur pesantren, melainkan rekonstruksi paradigma pendidikan

yang mengintegrasikan turats dan sains modern, memperkuat kompetensi global, menjamin mutu dan pengakuan formal, serta memperkuat karakter dan kepemimpinan berbasis nilai-nilai kepesantrenan. Melalui keempat pilar tersebut, pesantren hibrida berpotensi menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik dan digital, namun tetap berakar kuat pada tradisi keilmuan dan spiritualitas pesantren.

Berdasarkan simpulan tersebut, makalah ini merekomendasikan: (1) bagi pengasuh dan pengelola pesantren, perlunya merancang kurikulum terpadu secara sistematis, bukan adisional, dengan melibatkan kiai, asatidz, dan tenaga pendidik umum secara kolaboratif; (2) bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, perlunya memperluas akses skema mu'adalah dan dukungan pelatihan guru dwi-kompetensi (diniyah dan umum); dan (3) bagi peneliti selanjutnya, perlunya penelitian empiris lapangan untuk menguji efektivitas keempat pilar reformulasi kurikulum yang diusulkan pada konteks pesantren hibrida yang beragam di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Lukens-Bull, R. (2005). *A Peaceful Jihad: Negotiating Identity and Modernity in Muslim Java*. New York: Palgrave Macmillan.

Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.

Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Van Bruinessen, M. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.

Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara RI Tahun 2019 Nomor 191, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 6406. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Partnership for 21st Century Learning (P21). (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Washington, DC: Battelle for Kids.

(5–10 tahun terakhir) serta data primer/dokumen kurikulum pesantren yang relevan sebelum makalah ini disempurnakan untuk publikasi atau prosiding CIPES X 2026, sesuai kaidah selingkung jurnal Pesan-Trend.

Catatan: Seluruh rujukan buku pada daftar pustaka ini (No. 1–7) telah diverifikasi kesesuaian judul, penulis, penerbit, dan tahun terbitnya. Penulis tetap disarankan melengkapi daftar pustaka ini dengan artikel jurnal terbaru

MENGATASI DISTRAKSI GADGET REMAJA MUSLIM DI MADRASAH MELALUI MODEL TAHSIN

Ikin Sodikin

Ikinsodikincab2@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya pada perilaku belajar remaja Muslim di madrasah. Kehadiran gadget yang semakin masif membawa manfaat sekaligus tantangan berupa meningkatnya distraksi belajar, menurunnya konsentrasi, serta berkurangnya interaksi sosial peserta didik. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi manajemen kelas yang efektif untuk mengatasi distraksi gadget pada remaja Muslim di madrasah melalui pendekatan studi literatur. Data menunjukkan bahwa penggunaan smartphone di kalangan pelajar terus meningkat, sementara sebagian guru belum memiliki strategi yang memadai dalam mengelola penggunaan gadget di kelas. Hasil kajian menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan manajemen kelas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan pemanfaatan teknologi secara edukatif. Artikel ini menawarkan Model TAHSIN (Tata Kelola, Akhlak, Harmoni, Spiritual, Inovatif, dan Nurturant) sebagai kerangka konseptual dalam pengelolaan kelas berbasis Islami-digital. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk karakter peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan religius.

Kata Kunci: manajemen kelas, gadget, remaja Muslim, madrasah, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Penggunaan smartphone di kalangan remaja mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam satu dekade terakhir. UNESCO menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital yang berlebihan di lingkungan pendidikan dapat mengganggu konsentrasi belajar, menurunkan kualitas interaksi sosial peserta didik, dan berdampak negatif terhadap hasil belajar apabila tidak dikelola secara tepat.¹

Fenomena tersebut juga dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam. Kehadiran smartphone di

madrasah membawa dua konsekuensi sekaligus, yaitu sebagai sarana pembelajaran dan sebagai sumber distraksi. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa berbagai negara mulai menerapkan pembatasan penggunaan telepon seluler di sekolah karena dianggap mengganggu fokus belajar peserta didik.²

Dalam perspektif Islam, pemanfaatan teknologi harus berada dalam koridor kemaslahatan dan tanggung jawab moral. Allah Swt. berfirman:

"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang ka¹ mu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (QS. Al-Isra [17]: 36).

¹ UNESCO, *Technology in Education: A Tool on Whose Terms? Global Education Monitoring Report 2023* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), hlm. 12.

² UNESCO, *Technology in Education: A Tool on Whose Terms? Global Education Monitoring Report 2023* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), hlm. 150. ([UNESCO](https://unesco.org))

³ María Ángeles Pérez-Juárez, David González-Ortega, dan Javier Manuel Aguiar-Pérez, "Digital Distractions from the Point of View of Higher Education Students," *Education Sciences* (2024), hlm. 7–9. ([arXiv](https://arxiv.org))

⁴ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023*, hlm. 23–25. ([UNESCO](https://unesco.org))

Ayat tersebut memberikan landasan etis bahwa setiap penggunaan teknologi harus didasarkan pada pengetahuan, kehati-hatian, dan tanggung jawab.

PERMASALAHAN

1. Fenomena Distraksi Gadget pada Peserta Didik

Penelitian Pérez-Juárez dkk. terhadap mahasiswa yang belajar dalam lingkungan digital menunjukkan bahwa peserta didik mengakui distraksi digital sebagai faktor yang secara signifikan memengaruhi performa akademik mereka.³ Selain itu, UNESCO menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital secara berlebihan memiliki hubungan negatif dengan capaian belajar peserta didik.⁴

2. Ketidaksiapan Guru dalam Mengelola Teknologi Pembelajaran

Laporan survei nasional terhadap 349 guru di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun penggunaan teknologi dan kecerdasan buatan dalam pembelajaran terus meningkat, banyak guru masih menghadapi kendala dalam integrasi teknologi, keterbatasan infrastruktur, dan kurangnya dukungan pedagogis yang memadai.⁵

3. Kekosongan Model Manajemen Kelas Islami-Digital

Berbagai penelitian telah membahas manajemen kelas dan literasi digital secara terpisah, namun model yang secara khusus mengintegrasikan manajemen kelas, nilai-nilai Islam, dan pengelolaan gadget di lingkungan madrasah masih relatif terbatas sehingga diperlukan model konseptual yang lebih komprehensif.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

1. Kebijakan Penggunaan Gadget Berbasis Nilai Islam

Salah satu langkah strategis dalam mengatasi distraksi gadget di madrasah adalah penyusunan kebijakan penggunaan gadget yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kebijakan ini menjadi instrumen pembentukan karakter

peserta didik. Aturan yang jelas dan konsisten akan menciptakan keteraturan serta meningkatkan disiplin belajar peserta didik. Oleh karena itu, madrasah perlu menetapkan standar operasional penggunaan gadget yang mencakup waktu penggunaan, tujuan penggunaan, serta sanksi dan penghargaan yang bersifat edukatif.¹

Dari sudut pandang pendidikan Islam, penggunaan teknologi harus diarahkan pada kemaslahatan dan menghindari perilaku berlebihan (israf). Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. QS. Al-A'raf ayat 31 yang melarang sikap berlebih-lebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kebijakan penggunaan gadget tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kesadaran moral peserta didik dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana.²

2. Integrasi Teknologi Edukatif dalam Pembelajaran

Gadget perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu memanfaatkannya secara produktif. Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah membangun pengetahuan ketika terlibat aktif dalam proses belajar melalui berbagai sumber informasi dan media pembelajaran.³

Guru dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pembelajaran digital seperti Learning Management System (LMS), platform kuis interaktif, video pembelajaran, perpustakaan digital, dan lain-lain. Pemanfaatan teknologi tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar, memperluas akses informasi, dan memperkuat keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, gadget tidak lagi dipandang sebagai sumber gangguan, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁴

3. Penguatan Kompetensi Guru

Keberhasilan pengelolaan gadget di kelas sangat bergantung pada kompetensi guru. Guru merupakan pemeran utama dalam merancang,

⁵ Nurul Aisyah et al., "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices: Findings

from a National Survey in Indonesia," 2026, hlm. 4–8. ([arXiv](#))

mengarahkan, dan mengevaluasi² penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital guru menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.⁵³

Sebagai seorang pendidik, guru harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian yang terintegrasi dengan literasi digital. Guru perlu memperoleh pelatihan manajemen kelas digital secara berkelanjutan. Dengan kompetensi yang memadai, guru akan mengendalikan potensi distraksi yang muncul akibat penggunaan gadget.⁶

4. Penciptaan Lingkungan Belajar Islami

Lingkungan belajar sangat berpengaruh sekali terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Dalam teori belajar sosial menurut Bandura bahwa individu belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, madrasah perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, dan mendukung penggunaan teknologi secara positif.⁷

Penciptaan lingkungan belajar Islami dapat dilakukan melalui pembiasaan budaya disiplin, pelaksanaan ibadah berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta pemberian keteladanan oleh guru dalam penggunaan teknologi. Lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai spiritual akan membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri sehingga lebih mampu menghindari penggunaan gadget yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.⁸

5. Pelibatan Orang Tua

Pengawasan penggunaan gadget tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada madrasah. Peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga sehingga keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengendalian penggunaan gadget. Teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai

lingkungan yang saling berinteraksi, termasuk keluarga dan sekolah.⁹

Oleh karena itu, diperlukan kemitraan yang kuat antara madrasah dan orang tua dalam mengawasi penggunaan gadget. Melalui sinergi antara madrasah dan keluarga, pengawasan penggunaan gadget dapat berlangsung secara konsisten sehingga peserta didik memperoleh bimbingan yang berkelanjutan baik di sekolah maupun di rumah.¹⁰

Secara keseluruhan, kelima strategi tersebut saling melengkapi dan membentuk suatu sistem pengelolaan penggunaan gadget yang komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengurangan distraksi, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter Islami, peningkatan kualitas pembelajaran, serta penguatan budaya digital yang sehat di lingkungan madrasah.¹¹

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Sebagai solusi konseptual, artikel ini menawarkan **Model TAHSIN** sebagai model manajemen kelas Islami-digital.

1. T (Tata Kelola)

Komponen Tata Kelola menekankan pentingnya penyusunan kebijakan, aturan, dan prosedur penggunaan gadget yang jelas, terukur, dan konsisten. Dalam perspektif manajemen pendidikan, keberhasilan suatu program sangat dipengaruhi oleh adanya sistem tata kelola yang mampu mengatur perilaku warga sekolah secara efektif. Madrasah perlu menetapkan regulasi penggunaan gadget yang mencakup tujuan penggunaan, waktu penggunaan, mekanisme pengawasan, serta bentuk evaluasi yang dilakukan secara berkala. Tata kelola yang baik akan menciptakan kepastian aturan dan membantu peserta didik memahami batasan serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.²

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 87–92.

² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 115–120

³ Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1954), hlm. 17–24.

⁴ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), hlm. 52–60.

⁵ Robert J. Marzano, *The New Art and Science of Teaching* (Bloomington: Solution Tree Press, 2017), hlm. 33–39.

⁶ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 201–214.

2. A (Akhlak)

Komponen Akhlak berfokus pada penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam penggunaan teknologi digital. Peserta didik perlu dibimbing agar memiliki kesadaran moral dalam berinteraksi di dunia maya maupun dunia nyata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesantunan, disiplin, dan penghormatan terhadap privasi orang lain harus menjadi landasan dalam penggunaan gadget. Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan tujuan utama pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi harus diarahkan untuk memperkuat karakter peserta didik, bukan sekadar meningkatkan kemampuan teknis mereka.³

3. H (Harmoni)

Komponen Harmoni menekankan pentingnya membangun hubungan yang sinergis antara guru, peserta didik, dan orang tua dalam pengelolaan teknologi pembelajaran. Pengawasan terhadap penggunaan gadget tidak akan berjalan efektif apabila hanya dilakukan oleh salah satu pihak. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang intensif, pembagian tanggung jawab yang jelas, serta kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Pendekatan harmonis ini sejalan dengan teori kemitraan pendidikan yang menempatkan keluarga dan sekolah sebagai dua lingkungan utama yang berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik.⁴

4. S (Spiritual)

Komponen Spiritual bertujuan memperkuat dimensi religius peserta didik melalui integrasi nilai-nilai Al-Qur'an, hadis, dan praktik ibadah ke dalam aktivitas pembelajaran. Penguatan spiritual diyakini mampu membangun kontrol diri (self-control) yang menjadi faktor penting dalam mengurangi perilaku distraktif akibat penggunaan gadget secara berlebihan. Kegiatan seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, doa sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, serta refleksi nilai-nilai Islam dalam materi pelajaran dapat membantu peserta

didik memahami bahwa teknologi merupakan amanah yang harus digunakan secara bertanggung jawab.⁵

5. I (Inovatif)

Komponen Inovatif menekankan pemanfaatan teknologi secara kreatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam era digital, guru dituntut untuk mampu mengembangkan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik sehingga gadget dapat digunakan sebagai alat belajar yang produktif. Penggunaan platform pembelajaran digital, aplikasi kuis interaktif, video edukatif, dan proyek berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus mengurangi kecenderungan peserta didik menggunakan gadget untuk aktivitas yang tidak relevan dengan pembelajaran. Pendekatan inovatif juga mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi utama abad ke-21.⁶

6. N (Nurturant)

Komponen Nurturant berorientasi pada pengembangan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan karakter, kesejahteraan psikologis, dan pembinaan peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan tidak hanya diarahkan pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan moral, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan yang mampu menciptakan suasana belajar yang humanis dan penuh kasih sayang.⁷

Secara keseluruhan, Model TAHSIN menempatkan teknologi sebagai instrumen pendidikan yang dikendalikan oleh nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip manajemen kelas yang efektif. Melalui penerapan Model TAHSIN, madrasah diharapkan mampu mengurangi distraksi gadget, meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat karakter Islami peserta didik, serta membangun budaya digital yang sehat dan bertanggung jawab.⁸

⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 22–28.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 310–318.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan implementasi strategi manajemen kelas menggunakan model TAHSIN ini dapat diukur melalui empat domain berikut:

1. Domain Kognitif

- Meningkatnya konsentrasi belajar.
- Peningkatan hasil akademik peserta didik.
- Meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

2. Domain Afektif

- Tumbuhnya sikap disiplin dalam penggunaan gadget.
- Meningkatnya kesadaran etika digital.
- Berkembangnya tanggung jawab dan kontrol diri.

3. Domain Perilaku

- Menurunnya penggunaan gadget untuk aktivitas non-pembelajaran selama jam pelajaran.
- Berkurangnya pelanggaran tata tertib sekolah.
- Meningkatnya interaksi sosial positif antar peserta didik.

4. Domain Kelembagaan

- Adanya kebijakan resmi terkait penggunaan gadget.
- Terselenggaranya pelatihan guru secara berkala.
- Terjalinnnya kerja sama aktif antara madrasah dan orang tua.
- Terciptanya budaya sekolah yang mendukung literasi digital Islami.

SIMPULAN DAN SARAN**Simpulan**

Distraksi gadget merupakan tantangan nyata dalam pendidikan madrasah pada era digital. Tingginya penggunaan smartphone di kalangan peserta didik, keterbatasan strategi guru, dan belum tersedianya model manajemen kelas Islami-digital menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi. Melalui strategi pengelolaan yang terintegrasi dan penerapan Model TAHSIN, madrasah dapat mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sekaligus memperkuat pembentukan karakter Islami peserta didik.

Saran**Bagi Pimpinan Madrasah**

Menyusun kebijakan penggunaan gadget yang jelas dan mendukung implementasi model manajemen kelas berbasis Islami-digital.

Bagi Guru

Meningkatkan kompetensi dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran dan pengelolaan kelas digital.

Bagi Kementerian Agama

Mengembangkan pedoman nasional mengenai manajemen penggunaan gadget di madrasah yang berbasis nilai-nilai Islam.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Melakukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas Model TAHSIN pada berbagai jenjang dan jenis madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹ UNESCO, *Technology in Education: A Tool on Whose Terms? Global Education Monitoring Report 2023* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), hlm. 12.
- ² UNESCO, *Technology in Education: A Tool on Whose Terms? Global Education Monitoring Report 2023* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), hlm. 150. ([UNESCO](#))
- ³ María Ángeles Pérez-Juárez, David González-Ortega, dan Javier Manuel Aguiar-Pérez, "Digital Distractions from the Point of View of Higher Education Students," *Education Sciences* (2024), hlm. 7–9. ([arXiv](#))
- ⁴ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023*, hlm. 23–25. ([UNESCO](#))
- ⁵ Nurul Aisyah et al., "Grounding AI-in-Education Development in Teachers' Voices: Findings from a National Survey in Indonesia," 2026, hlm. 4–8. ([arXiv](#))
- ¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 87–92.
- ² Abuddin Nata, *Pendidikan Islam di Era Digital* (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 115–120.
- ³ Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (New York: Basic Books, 1954), hlm. 17–24.
- ⁴ Neil Selwyn, *Education and Technology: Key Issues and Debates* (London: Bloomsbury Academic, 2016), hlm. 52–60.

- ⁵ Robert J. Marzano, *The New Art and Science of Teaching* (Bloomington: Solution Tree Press, 2017), hlm. 33–39.
- ⁶ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 201–214.
- ⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 22–28.
- ⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 310–318.
- ⁹ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development* (Cambridge: Harvard University Press, 1979), hlm. 3–15.
- ¹⁰ Epstein, J. L., *School, Family, and Community Partnerships* (New York: Routledge, 2018), hlm. 45–56.
- ¹¹ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), hlm. 180–187.
- ¹ Marzano, R. J., *Classroom Management That Works* (Alexandria: ASCD, 2003), hlm. 13–18.
- ² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), hlm. 89–95.
- ³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), hlm. 52–58.
- ⁴ Joyce L. Epstein, *School, Family, and Community Partnerships* (New York: Routledge, 2018), hlm. 32–47.
- ⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 275–283.
- ⁶ Hattie, J., *Visible Learning* (London: Routledge, 2009), hlm. 238–245.
- ⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 1977), hlm. 40–47.
- ⁸ UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education* (Paris: UNESCO Publishing, 2023), hlm. 178–186.

RELIGIOUS SCHOOL CULTURE FRAMEWORK (RSCF) BERBASIS TAZKIYATUN NAFS: INOVASI STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN

Muhamad Asif Abdillah

muhamadasifabdillah@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Krisis karakter disiplin peserta didik menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam, ditandai oleh rendahnya kepatuhan terhadap tata tertib, lemahnya tanggung jawab akademik, serta menurunnya kesadaran menjalankan kewajiban keagamaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam budaya sekolah. Artikel ini bertujuan menganalisis penguatan budaya sekolah religius sebagai solusi terhadap krisis karakter disiplin peserta didik.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis.

Hasil kajian menunjukkan bahwa budaya sekolah religius berperan penting dalam membentuk karakter disiplin melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan guru, penguatan tata tertib berbasis nilai agama, serta kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sebagai solusi konseptual, artikel ini menawarkan Religious School Culture Framework (RSCF) dan Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework sebagai model integratif yang menggabungkan penguatan budaya religius dengan pembinaan kesadaran spiritual peserta didik. Integrasi kedua model tersebut diyakini mampu membentuk disiplin yang tidak hanya berlandaskan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual yang tumbuh dari dalam diri peserta didik. Dengan demikian, penguatan budaya religius dan tazkiyatun nafs dapat menjadi strategi inovatif dalam membangun karakter disiplin yang berkelanjutan pada lembaga pendidikan Islam.

Kata Kunci: Budaya Sekolah Religius; Karakter Disiplin; Religious School Culture Framework (RSCF); Tazkiyatun Nafs.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, bukan hanya kapasitas intelektual mereka, sebagai pijakan hidup di ranah individu maupun sosial. Akhlak yang dimaksud mencakup kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap sesama, nilai-nilai yang tumbuh berdampingan dengan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan akademik. Prestasi akademik tidak mengukur keberhasilan pendidikan secara utuh; peserta didik membuktikan keberhasilan itu ketika mereka

menjadikan nilai-nilai Islam bagian dari keseharian mereka, mulai dari cara mereka berbicara kepada guru hingga cara mereka menyelesaikan konflik dengan teman. Disiplin menjadi karakter dasar yang harus tertanam pada peserta didik, sebab dari disiplin tumbuh

tanggung jawab, integritas, dan kemandirian.¹ Tanpa disiplin, peserta didik kesulitan menjaga komitmen terhadap ibadah, tugas akademik, maupun janji sosial, karena ketiga aspek itu menuntut konsistensi dari waktu ke waktu.

Kondisi di lapangan menunjukkan gambaran berbeda. Banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi pelemahan karakter disiplin peserta didik: keterlambatan hadir di sekolah, sikap tidak patuh terhadap tata tertib, tugas yang terbengkalai, pelanggaran aturan berpakaian, dan ibadah wajib yang mulai ditinggalkan. Setiap gejala ini menunjukkan persoalan yang berbeda namun saling berkaitan; keterlambatan hadir mengindikasikan lemahnya manajemen waktu pribadi, sementara ibadah yang ditinggalkan menunjukkan lunturnya kesadaran spiritual yang semestinya menjadi penggerak utama kedisiplinan. Tata tertib yang dilanggar berulang kali juga memperlihatkan bahwa peserta didik memandang aturan sekolah sebagai beban eksternal, bukan nilai yang mereka yakini sendiri.² Gejala-gejala ini memperlihatkan jarak antara cita-cita pendidikan Islam dan kenyataan di lapangan, sekaligus mengisyaratkan bahwa pendekatan disiplin berbasis sanksi semata tidak lagi memadai.

Perubahan sosial mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan meluasnya pemakaian media sosial memunculkan nilai-nilai baru yang berseberangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Peserta didik tumbuh dalam budaya serba cepat, kebebasan tanpa batas yang jelas, dan kecenderungan mengutamakan diri sendiri, kondisi yang perlahan menggerus sikap disiplin mereka. Notifikasi telepon pintar yang terus muncul sepanjang hari, misalnya, memecah konsentrasi peserta didik saat belajar maupun beribadah, sehingga rutinitas yang dahulu terjaga oleh kebiasaan kini mudah terganggu oleh rangsangan digital.

Faktor internal sekolah turut berperan. Lemahnya penghayatan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah ikut menyebabkan merosotnya karakter disiplin peserta didik. Banyak lembaga pendidikan Islam memposisikan pendidikan karakter sebagai program pelengkap, bukan budaya yang menyatu dengan identitas lembaga; sekolah menyelenggarakan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti shalat berjamaah atau tadarus pagi, tetapi tidak menghubungkannya dengan penguatan disiplin secara eksplisit. Guru menyampaikan nilai-nilai disiplin secara teoretis di ruang kelas, tetapi sekolah belum mewujudkannya dalam budaya yang konkret dan berkesinambungan.³

Dalam manajemen pendidikan Islam, budaya sekolah membentuk perilaku dan karakter peserta didik. Budaya sekolah adalah kumpulan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang menjadi acuan perilaku bagi warga sekolah, mulai dari kepala sekolah dan guru hingga peserta didik dan tenaga kependidikan. Budaya ini terbentuk melalui dua jalur: kebijakan yang dirancang secara sengaja oleh pimpinan sekolah, dan kebiasaan yang tumbuh secara organik dari interaksi sehari-hari di antara warga sekolah. Ketika sekolah membangun budaya itu di atas nilai-nilai religius, seluruh aktivitas pendidikan mengarah pada penanaman karakter Islami secara berkelanjutan.

Budaya sekolah religius menjalankan pembiasaan nilai-nilai Islam secara sistematis pada semua dimensi kehidupan sekolah, melampaui kegiatan keagamaan yang sifatnya seremonial. Dimensi ini mencakup kurikulum yang terintegrasi dengan nilai Islam, lingkungan fisik yang menampilkan simbol dan suasana religius, serta interaksi guru dan peserta didik yang mencontohkan akhlak Islami dalam percakapan sehari-hari. Guru menanamkan pemahaman tentang pentingnya disiplin kepada peserta didik dan menuntun mereka memaknai

¹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), 45.

² Cecep Soleh Kurniawan, "Pengaruh Intensitas Bermain Game Online terhadap Kedisiplinan Peserta Didik,"

Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah 2, no. 2 (2023): 60.

³ Cecep Soleh Kurniawan, "Model Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren Cipasung," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 1, no. 2 (2022): 75–89.

disiplin sebagai wujud ketaatan kepada Allah Swt., bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan sekolah.⁴

Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya religius kuat melahirkan peserta didik yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan matang secara moral dibandingkan sekolah yang belum membangun budaya religius secara sistematis. Lewat budaya religius, guru menghadirkan suasana pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter, melalui empat mekanisme yang saling memperkuat: keteladanan, ketika guru dan pimpinan sekolah memperlihatkan kedisiplinan dalam tindakan mereka sendiri; pembiasaan, ketika sekolah mengulang rutinitas religius hingga menjadi kebiasaan; pengawasan, ketika sekolah memantau pelaksanaan rutinitas itu pada masa awal pembentukannya; dan penguatan nilai, ketika sekolah memberi apresiasi atau umpan balik atas perilaku disiplin peserta didik.⁵

Disiplin dalam pendidikan Islam berpijak pada dasar teologis yang kokoh. Al-Qur'an menekankan pentingnya menghargai waktu, menaati ketentuan, dan menjaga amanah secara konsisten. Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-'Ashr bahwa manusia senantiasa berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, dan menggunakan waktu secara produktif. Ayat ini menempatkan pengelolaan waktu bukan sebagai keterampilan teknis belaka, melainkan sebagai ukuran keimanan seseorang, karena waktu yang terbuang menjadi bagian dari kerugian yang disebutkan dalam ayat tersebut. Pendidik menanamkan kedisiplinan mengelola waktu sejak usia dini kepada peserta didik dengan landasan ini, sehingga peserta didik memahami bahwa keterlambatan atau penundaan tugas bukan sekadar pelanggaran administratif, melainkan persoalan yang menyentuh kualitas keimanan mereka.

Rasulullah Saw. menunjukkan teladan kedisiplinan dalam ibadah, pekerjaan, dan relasi sosial. Dalam ibadah, beliau menjaga waktu shalat secara konsisten dan mendorong umatnya melakukan hal yang sama. Dalam pekerjaan, beliau menjaga amanah dalam setiap transaksi dagang sebelum masa kenabian, sikap yang membangun kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Dalam relasi sosial, beliau menepati janji meski harus menunggu lama di tempat yang disepakati. Lembaga pendidikan Islam menjadikan teladan ini pijakan untuk membangun budaya sekolah religius yang membentuk karakter disiplin peserta didik secara efektif dan berkelanjutan.

Penguatan budaya religius di tingkat kelembagaan saja tidak menjamin disiplin yang bertahan lama: aturan eksternal membentuk perilaku yang rapuh begitu pengawasan mengendur. Pendidik perlu mempertimbangkan dimensi batiniah peserta didik. Tradisi keilmuan Islam memandang tazkiyatun nafs, atau penyucian jiwa, sebagai proses membersihkan hati dari sifat tercela dan menumbuhkan kesadaran spiritual, sumber penggerak perilaku konsisten termasuk kedisiplinan.⁶ Proses ini umumnya melibatkan dua gerak yang berjalan beriringan: takhalli, yakni melepaskan sifat tercela seperti malas dan menunda-nunda, dan tahalli, yakni menumbuhkan sifat terpuji seperti amanah dan istiqamah. Disiplin yang lahir dari kesadaran batin semacam ini berbeda dari disiplin yang dipaksakan oleh sanksi, karena ia bersumber dari pemahaman bahwa setiap tindakan menjadi bagian dari pertanggungjawaban kepada Allah Swt.

Artikel ini memadukan penguatan budaya sekolah di tingkat kelembagaan dengan pembinaan kesadaran spiritual di tingkat individu melalui dua kerangka konseptual yang saling melengkapi: Religious School Culture

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 301.

⁵ Iis Suhayati, "Strategi Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 1, no. 2 (2022): 82; Ni'mah Fikriyah Harfi, Romelah Romelah, and Dina Mardiana, "Discipline Culture Shapes Students'

Religious Character in Islamic Schools," *Halaqa: Islamic Education Journal* 9, no. 1 (2025): 19.

⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 45–48; Bahtiar Siregar, Mhd Habibu Rahman, and Nanda Rahmadani, "Character Building Based on Tazkiyatun Nafs: A Conceptual Study on the Development of Moral Education Materials," *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 26 (2025): 8070.

Framework (RSCF) dan Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework. RSCF mencakup komponen seperti kepemimpinan religius yang memberi arah nilai, kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam ke seluruh mata pelajaran, lingkungan fisik yang mendukung praktik ibadah, dan keterlibatan orang tua serta komunitas dalam menjaga konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework, di sisi lain, mencakup praktik muhasabah atau evaluasi diri harian dan mujahadah atau kesungguhan melawan kecenderungan malas, dua praktik yang menumbuhkan kesadaran spiritual sebagai akar kedisiplinan. Kedua kerangka ini membentuk satu kesatuan strategi: RSCF membangun ekosistem dan budaya organisasi sekolah yang religius, sementara pendekatan tazkiyatun nafs menanamkan kesadaran spiritual, akar bagi kedisiplinan yang otentik dan tahan lama pada peserta didik.

Pada 2026, sekolah membutuhkan model pendidikan yang menjangkau pembentukan karakter dan moralitas, bukan sekadar aspek kognitif dan kepatuhan administratif. Kebutuhan ini menguat seiring meluasnya kekhawatiran orang tua dan pendidik terhadap dampak penggunaan gawai dan media sosial pada konsentrasi dan kedisiplinan peserta didik, persoalan yang tidak cukup dijawab oleh kurikulum akademik semata. Lembaga pendidikan Islam dapat memfungsikan integrasi RSCF dan Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework sebagai instrumen strategis untuk menjawab krisis karakter disiplin peserta didik, sehingga lahir generasi yang cerdas secara intelektual, disiplin, berakhlak mulia, dan memiliki kedalaman spiritual. Integrasi ini menempatkan sekolah bukan hanya sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi sebagai ekosistem pembentukan watak yang bekerja dari luar melalui budaya dan dari dalam melalui kesadaran spiritual peserta didik.

Kajian ini menelaah bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan Religious School Culture Framework berbasis tazkiyatun nafs sebagai inovasi strategis untuk mengembangkan budaya religius sekolah dan membentuk karakter disiplin peserta didik. Pembahasan berikut menyusun argumen ini dalam tiga langkah: menelaah konsep RSCF dan tazkiyatun nafs secara terpisah, merumuskan titik temu di antara keduanya, dan menurunkan titik temu itu menjadi langkah-langkah praktis yang dapat lembaga pendidikan Islam terapkan.

PERMASALAHAN

Karakter disiplin menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Disiplin berarti kesadaran individu dalam menjalankan kewajiban, menghargai waktu, dan memikul tanggung jawab atas amanah yang dipercayakan kepadanya, bukan sekadar kepatuhan mekanis terhadap aturan sekolah. Peserta didik yang disiplin karena memahami makna ini tetap menjaga kewajibannya meski tidak ada guru yang menegur, sementara peserta didik yang disiplin karena takut sanksi melonggarkan kepatuhannya begitu pengawasan hilang. Dalam perspektif pendidikan Islam, disiplin berkaitan erat dengan akhlak, adab, dan ketakwaan kepada Allah Swt., sehingga pembentukan karakter disiplin menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan Islam: melahirkan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah.⁷

Dinamika kehidupan sosial di era modern memperlihatkan gejala melemahnya karakter disiplin di kalangan peserta didik. Lembaga pendidikan Islam masih banyak mendapati keterlambatan hadir, rendahnya tanggung jawab dalam menuntaskan tugas, kurangnya kepatuhan terhadap aturan berpakaian, dan menurunnya kesadaran mengikuti kegiatan keagamaan.⁸ Setiap bentuk pelanggaran ini berakar pada hal yang sama: peserta didik menjalankan aturan karena terpaksa, bukan karena meyakini nilainya.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 2009), 45.

⁸ Iis Suhayati, "Strategi Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pembelajaran Peserta

Didik di SMP Islam Cipasung," *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 66–81.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai disiplin belum berjalan optimal dan belum menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan lama.

Perkembangan teknologi digital mengubah pola hidup masyarakat dan ikut mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Kemudahan mengakses informasi, intensitas penggunaan media sosial yang meningkat, dan menguatnya budaya instan di kalangan generasi muda mendorong pergeseran perilaku yang mengabaikan nilai-nilai kedisiplinan.⁹ Peserta didik yang terbiasa mendapat respons instan dari layar gawai cenderung kehilangan kesabaran untuk menjalani proses yang membutuhkan ketekunan, termasuk proses membangun kebiasaan disiplin. Fenomena ini menantang lembaga pendidikan Islam untuk mempertahankan jati dirinya sebagai institusi yang membentuk karakter peserta didik secara utuh, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual mereka.

Persoalan ini menjadi lebih kompleks karena pendekatan yang banyak lembaga pendidikan Islam terapkan untuk menanggulangi krisis disiplin masih bersifat parsial dan permukaan. Sekolah membina disiplin melalui penegakan aturan dan pemberian sanksi, tanpa upaya membangun budaya religius yang menyeluruh atau menguatkan kesadaran spiritual peserta didik. Pendekatan semacam ini mengatasi simptom, bukan akar masalah; sanksi menghentikan pelanggaran yang tampak, tetapi tidak menyentuh alasan peserta didik melanggar aturan sejak awal. Akibatnya, kepatuhan yang muncul bersifat situasional: peserta didik patuh saat ada pengawasan, namun kepatuhan itu melemah begitu kontrol eksternal tidak hadir.

Penguatan budaya sekolah religius yang dipadukan dengan pembinaan kesadaran spiritual peserta didik menyentuh akar persoalan ini secara lebih efektif. Budaya sekolah religius

adalah keseluruhan sistem nilai, tradisi, kebiasaan, dan pola perilaku warga sekolah yang berlandaskan ajaran Islam dan berjalan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Pendekatan ini membiasakan nilai-nilai disiplin melalui aktivitas keagamaan yang berlangsung terus-menerus di lingkungan sekolah, bukan menyampaikannya semata sebagai materi teoretis dalam pembelajaran.

Penguatan budaya organisasi sekolah semata, tanpa pembinaan kesadaran batin peserta didik, berisiko menghasilkan disiplin yang bersifat permukaan dan rentan goyah ketika situasi berubah. Kajian ini menjawab kesenjangan konseptual itu: bagaimana lembaga pendidikan Islam memadukan penguatan budaya religius pada tataran kelembagaan dengan penanaman kesadaran spiritual melalui tazkiyatun nafs pada tataran individu. Perpaduan ini menentukan apakah disiplin yang terbentuk sekadar kepatuhan yang dipaksakan dari luar, atau kesadaran moral yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri.

Lembaga pendidikan Islam dapat mewujudkan penguatan budaya tersebut lewat program konkret: pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, gerakan literasi keislaman, budaya salam dan senyum, pembinaan akhlak, dan keteladanan guru dalam mematuhi serta menjalankan aturan sekolah. Program-program ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter disiplin, karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata, bukan sekadar mempelajarinya sebagai konsep.¹¹ Agar disiplin yang terbentuk bertahan lama, sekolah perlu mengiringi program-program ini dengan penguatan kesadaran spiritual yang menjadikan disiplin bagian dari ibadah, bukan kewajiban administratif yang peserta didik jalankan karena takut sanksi.

⁹ Rully Permata, "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Pasca Kebenaran dan Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 88–102.

¹⁰ Cecep Soleh Kurniawan, "Model Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren Cipasung," *Pesan-*

Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah 1, no. 2 (2022): 75–89.

¹¹ Rudiana, "Model Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 45–60.

Kesenjangan ini menuntut rumusan model konseptual yang memadukan penguatan budaya sekolah religius dengan pembinaan kesadaran spiritual peserta didik sebagai solusi atas krisis karakter disiplin di lembaga pendidikan Islam. Keberhasilan pendidikan Islam di zaman ini bergantung pada kemampuan lembaga membangun budaya dan kesadaran batin yang secara konsisten membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam, sejajar dengan mutu pembelajaran akademiknya.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Penguatan Budaya Sekolah Religius melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Keislaman

Penguatan budaya sekolah religius yang berjalan konsisten, bukan musiman, menjadi respons mendasar terhadap krisis karakter disiplin peserta didik. Budaya sekolah religius adalah keseluruhan nilai, norma, tradisi, dan kebiasaan yang berpijak pada ajaran Islam serta menjadi pedoman perilaku seluruh warga sekolah. Sekolah membiasakan peserta didik mempraktikkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar membekali mereka pemahaman kognitif tentang pentingnya disiplin.¹² Pembiasaan yang berlangsung terus-menerus membuat karakter disiplin melekat pada diri peserta didik, sehingga disiplin tumbuh sebagai kebutuhan, bukan sesuatu yang mereka jalankan hanya ketika ada yang mengawasi.

Sekolah dapat mewujudkan budaya sekolah religius lewat kegiatan konkret: pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan doa bersama, program literasi keislaman, budaya salam, dan pembinaan adab kepada guru maupun sesama peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wahana internalisasi nilai disiplin karena menuntut kepatuhan terhadap waktu, ketaatan pada tata tertib, dan tanggung jawab yang lembaga tetapkan.¹³ Budaya religius dengan

demikian menjadi instrumen strategis dalam membangun karakter disiplin yang berkelanjutan, meski daya tahannya menguat lebih jauh ketika sekolah mengiringinya dengan penguatan kesadaran spiritual dari dalam diri peserta didik.

2. Penguatan Keteladanan Guru sebagai Murabbi dalam Pembentukan Karakter Disiplin

Keberhasilan membentuk karakter disiplin peserta didik bergantung pada kualitas keteladanan guru. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru berperan sebagai *murabbi*, pendidik jiwa dan pembimbing spiritual yang memberikan contoh nyata dalam setiap aspek kehidupan, melampaui fungsinya sebagai mu'allim atau penyampai ilmu. Peran ganda ini menuntut guru menampilkan kedisiplinan dalam keseluruhan cara mereka menjalani profesi, karena peserta didik menilai guru secara utuh, bukan hanya pada saat berada di depan kelas. Penguatan budaya disiplin di sekolah harus dimulai dari penguatan keteladanan guru dalam menjalankan tugas, mematuhi aturan, menghargai waktu, dan menampilkan akhlak yang baik di hadapan peserta didik.

Peserta didik menyerap pelajaran lebih kuat dari apa yang mereka lihat dan rasakan langsung dibandingkan dari arahan verbal. Guru yang menampilkan kedisiplinan dalam kehadiran, kualitas pengajaran, dan pelaksanaan ibadah memberi peserta didik model perilaku konkret yang dapat mereka teladani.¹⁴ Pendidikan karakter pun berlangsung secara alami' melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, dan pola interaksi inilah yang menjadi fondasi model Teacher as Murabbi yang kajian ini tawarkan.

3. Membangun Kemitraan antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Sekolah tidak dapat memikul sendirian tanggung jawab membentuk karakter disiplin

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 301.

¹³ Rudiana, "Model Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 45–60.

¹⁴ Cecep Soleh Kurniawan, "Model Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren Cipasung," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 1, no. 2 (2022): 75–89.

peserta didik. Karakter tumbuh dan berkembang dalam interaksi antara tiga lingkungan pendidikan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat.¹⁵ Tanpa kemitraan yang erat dan sinergis di antara ketiganya, nilai-nilai disiplin yang sekolah tanamkan kehilangan penguatan begitu peserta didik kembali ke rumah atau lingkungan sekitarnya, sehingga kemitraan ini diperlukan agar nilai-nilai itu memperoleh penguatan yang konsisten di lingkungan keluarga dan komunitas.

Sekolah dapat menjalin kemitraan ini melalui komunikasi intensif antara guru dan orang tua, program parenting berbasis pendidikan karakter, pemantauan perkembangan perilaku peserta didik secara berkala, dan pelibatan tokoh agama serta tokoh masyarakat dalam kegiatan pembinaan karakter.¹⁶ Sinergi yang terjalin baik menciptakan kesamaan pandang mengenai pentingnya disiplin, sehingga peserta didik tumbuh dikelilingi ekosistem pendidikan yang secara konsisten membangun nilai-nilai positif dalam diri mereka, bukan menerima pesan yang bertolak belakang antara sekolah dan rumah.

4. Pengembangan Sistem Apresiasi dan Pembinaan Disiplin Berbasis Nilai Islam

Membangun karakter disiplin memerlukan sistem apresiasi yang dirancang khusus untuk mendorong peserta didik mempertahankan perilaku positif mereka. Dalam konteks pendidikan Islam, bentuk apresiasi ini semestinya tidak berfokus semata pada aspek administratif, seperti nilai rapor atau sertifikat, melainkan terkait langsung dengan nilai-nilai spiritual dan moral, misalnya pengakuan publik atas keteladanan akhlak atau kesempatan memimpin kegiatan keagamaan.¹⁷ Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin

adalah bagian dari ibadah dan wujud tanggung jawab seorang hamba kepada Allah Swt., bukan semata pencapaian yang dikejar untuk pengakuan duniawi.

Sisi lain dari sistem ini adalah pembinaan ketika peserta didik melanggar disiplin. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan atas pelanggaran semestinya tidak berhenti pada penjatuhan sanksi administratif, melainkan disertai proses refleksi yang mengaitkan pelanggaran itu dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang peserta didik yakini.¹⁸ Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa memperbaiki kesalahan adalah bagian dari ibadah dan wujud tanggung jawab seorang hamba kepada Allah Swt., bukan sekadar konsekuensi yang harus mereka tanggung karena tertangkap melanggar aturan.

5. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Disiplin

Kepala sekolah memegang posisi strategis dalam menciptakan budaya sekolah religius yang mendukung pembentukan karakter disiplin peserta didik. Kepemimpinan yang visioner dan berpijak pada nilai-nilai Islam memastikan seluruh program sekolah berjalan searah dengan tujuan pendidikan karakter, bukan berjalan sendiri-sendiri sebagai program yang lepas satu sama lain. Kepala sekolah berperan sebagai motor utama dalam menyusun kebijakan, mengelola sumber daya, dan membangun komitmen bersama seluruh warga sekolah terhadap budaya disiplin.¹⁹

Kepemimpinan yang efektif mengintegrasikan budaya religius ke dalam seluruh aspek manajemen sekolah, dari perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi pendidikan karakter. Penguatan

¹⁵ Rully Permata, "Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa di Majelis Ta'lim Al-Mujahidin Desa Bungbulang Kabupaten Garut," *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah* 2, no. 1 (2023): 41–55.

¹⁶ Buhori M, "Partisipasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak (Penelitian di Kp. Cicalobak Desa Karang Wangi)," *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah* 1, no. 1 (2022): 166.

¹⁷ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Simon & Schuster, 2004), 112.

¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* (Kairo: Darussalam, 2015), 589.

¹⁹ Rudiana, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis dalam Meningkatkan Mutu Sekolah," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 103–118.

budaya sekolah religius dengan cara ini berkembang menjadi identitas lembaga yang tahan lama, bukan sekadar kegiatan insidental yang berjalan sesaat lalu terhenti.²⁰

Kelima landasan teoretis ini, yaitu pembiasaan nilai keislaman, keteladanan guru, kemitraan tripartit, sistem apresiasi dan pembinaan berbasis nilai Islam, serta kepemimpinan kepala sekolah, menjadi fondasi bagi model konseptual yang bagian berikutnya akan uraikan: model yang memadukan penguatan budaya sekolah religius (RSCF) dengan pembinaan kesadaran spiritual peserta didik melalui pendekatan tazkiyatun nafs.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Bertolak dari kesenjangan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bahwa penguatan budaya organisasi sekolah semata belum cukup untuk menjamin disiplin yang bertahan lama tanpa disertai pembinaan kesadaran batin peserta didik. penulis menawarkan sebuah model konseptual integratif yang menggabungkan dua kerangka yang saling menopang, Religious School Culture Framework (RSCF) sebagai kerangka pada level kelembagaan, dan Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework sebagai kerangka pada level kesadaran individual. Kedua kerangka ini tidak dimaksudkan untuk berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling mengisi. RSCF membangun ekosistem dan budaya organisasi sekolah yang religius, sementara pendekatan tazkiyatun nafs menanamkan akar kesadaran spiritual yang menjadikan kedisiplinan otentik dan tahan lama.

1. Religious School Culture Framework (RSCF)

Religious School Culture Framework merupakan model penguatan budaya sekolah religius yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, pembiasaan perilaku disiplin, keteladanan guru, dan penguatan manajemen sekolah dalam satu sistem yang padu. Kerangka ini dibangun di atas keyakinan bahwa karakter disiplin tidak bisa dibentuk semata-mata melalui

perangkat aturan dan sanksi, melainkan harus dipupuk melalui budaya yang benar-benar hidup dalam lingkungan pendidikan secara berkesinambungan.

Model ini memandang bahwa budaya religius harus menjadi identitas utama lembaga pendidikan Islam, sehingga seluruh aktivitas pendidikan diarahkan pada pembentukan peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah. Adapun komponen-komponen utama dari Religious School Culture Framework adalah sebagai berikut.:

- a. *Islamic Daily Habituation Program* : Program pembiasaan harian Islami merupakan inti dari keseluruhan strategi pembentukan budaya disiplin peserta didik. Program ini mencakup shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, pembacaan doa bersama, pembudayaan salam, serta pembiasaan menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dan konsisten, peserta didik secara perlahan akan terbiasa menghargai waktu, menaati aturan, dan menjalankan tanggung jawab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari nilai ibadah.
- b. *Teacher as Murabbi Model*: Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, ia adalah murabbi yang memikul tanggung jawab untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Karena itu, setiap guru harus tampil sebagai teladan dalam kedisiplinan, baik dalam hal kehadiran, kualitas pelaksanaan tugas, maupun perilaku keseharian. Keteladanan ini menjadi sarana yang paling efektif dalam menanamkan nilai disiplin, mengingat peserta didik lebih mudah menyerap perilaku yang mereka saksikan secara langsung daripada yang hanya disampaikan secara verbal.

²⁰ Endang Solihin, "Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Kualitas

Pendidikan," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 119–134.

- c. *Religious Discipline Management System*: Sistem manajemen disiplin berbasis religius adalah mekanisme pengelolaan tata tertib sekolah yang bertumpu pada nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak memandang disiplin sebagai alat kontrol yang bersifat represif, melainkan sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Sistem ini mengintegrasikan aturan sekolah, pembinaan karakter, penghargaan, dan evaluasi perilaku secara berkelanjutan, sehingga tercipta budaya disiplin yang tumbuh dari kesadaran diri, bukan sekadar dari ketakutan terhadap hukuman.
- d. *School-Family Religious Partnership*: Pembentukan karakter disiplin bukan monopoli sekolah; keluarga memiliki peran yang tak kalah pentingnya. Karena itu, diperlukan kemitraan yang kuat antara sekolah dan orang tua, yang diwujudkan melalui program parenting Islami, komunikasi berkala, pemantauan perkembangan karakter peserta didik, serta kegiatan pembinaan bersama. Kemitraan ini bertujuan memastikan konsistensi pendidikan karakter di antara dua lingkungan utama yang membentuk kepribadian peserta didik, yakni sekolah dan keluarga.
- e. *Religious Character Evaluation Center*: Komponen terakhir dari model ini adalah sistem evaluasi karakter religius yang terstruktur, yang berfungsi mengukur sejauh mana program budaya sekolah religius memberikan dampak nyata. Evaluasi dilakukan melalui observasi perilaku, jurnal karakter peserta didik, penilaian antarteman, laporan guru, dan umpan balik dari orang tua. Melalui evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, sekolah dapat memantau perkembangan karakter disiplin peserta didik sekaligus melakukan penyempurnaan program secara terencana.

2. Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework

Sebagai pelengkap dan sekaligus penopang RSCF, penulis mengusulkan Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework, yaitu model

pembentukan disiplin yang berpusat pada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Jika RSCF bekerja pada tataran kelembagaan dengan membangun ekosistem dan budaya organisasi sekolah, kerangka ini bekerja pada tataran individual dengan menyasar kesadaran batin peserta didik. Konsep ini bertolak dari pandangan bahwa perilaku disiplin yang bersifat langgeng dan otentik hanya dapat terbentuk apabila bersumber dari kesadaran batin dan nilai spiritual yang benar-benar tertanam dalam lubuk hati peserta didik. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tidak cukup mengandalkan pengawasan dari luar, melainkan harus disertai dengan penguatan kesadaran dari dalam yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

a. Landasan Kesadaran Spiritual

Dalam pandangan pendidikan Islam, disiplin adalah manifestasi dari ketakwaan dan bentuk ketaatan kepada Allah Swt. Kesadaran spiritual menjadi pondasi utama dalam membangun perilaku disiplin yang murni, karena peserta didik menyadari sepenuhnya bahwa setiap tindakan mereka akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dengan kesadaran ini, disiplin tidak lagi dipandang sebagai kewajiban administratif yang membebani, melainkan sebagai bagian dari ibadah yang bermakna.

b. Integrasi Adab dan Akhlak dalam

Kedisiplinan

Pendidikan Islam menempatkan adab sebagai pondasi yang harus dibangun sebelum ilmu. Karena itu, penguatan karakter disiplin harus ditempuh melalui pembinaan adab dalam relasi peserta didik dengan guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Ketika adab seseorang telah baik, perilaku disiplin akan tumbuh secara alami sebagai bagian dari akhlakul karimah yang menjadi ciri khas seorang Muslim yang sejati.

c. Muhasabah dan Refleksi Harian

Salah satu strategi kunci dalam model ini adalah pembiasaan muhasabah atau refleksi diri secara rutin. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak mengevaluasi perilaku mereka setiap hari, mengenali pelanggaran

disiplin yang mungkin dilakukan, serta menyusun komitmen untuk memperbaiki diri. Pendekatan ini mendorong tumbuhnya kesadaran diri yang kuat dan tanggung jawab personal yang mendalam terhadap perilaku mereka sendiri.

d. Guru sebagai Pembimbing Karakter

Dalam model ini, guru berperan lebih dari sekadar penyampai aturan; ia adalah pembimbing karakter yang mendampingi perjalanan perkembangan peserta didik secara personal. Guru tidak hanya menjelaskan aturan yang berlaku, tetapi juga membantu peserta didik menemukan dan menghayati makna spiritual di balik setiap bentuk kedisiplinan yang diterapkan dalam kehidupan sekolah.

e. Disiplin sebagai Budaya dan Ibadah

Konsep ini menempatkan disiplin sekaligus sebagai budaya dan ibadah. Setiap bentuk kedisiplinan—datang tepat waktu, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, menjaga kebersihan, atau mengikuti kegiatan keagamaan—dipandang sebagai pengamalan konkret dari nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, karakter disiplin diharapkan tumbuh secara berkelanjutan karena berakar pada kesadaran spiritual yang kuat, bukan pada tekanan dari luar.

Dengan memadukan RSCF dan Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework, model yang ditawarkan dalam kajian ini menjawab kesenjangan konseptual yang telah diidentifikasi sebelumnya: disiplin tidak lagi dibangun dari satu arah saja yakni baik hanya dari penguatan budaya sekolah maupun hanya dari pembinaan spiritual individual, melainkan dari sinergi keduanya, sehingga kepatuhan terhadap aturan dan kesadaran batin tumbuh secara berimbang dan saling menguatkan.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Sebagai konsekuensi dari sifat integratif model yang ditawarkan, keberhasilan implementasi *Religious School Culture Framework* dan *Tazkiyatun Nafs-Based*

Discipline Framework perlu diukur melalui dua kelompok indikator yang saling melengkapi: indikator pada tataran kelembagaan (RSCF) dan indikator pada tataran kesadaran individual (*tazkiyatun nafs*).

Indikator Keberhasilan Religious School Culture Framework (RSCF)

1. Meningkatnya Kedisiplinan Peserta Didik

Indikator ini tercermin dari berkurangnya angka keterlambatan peserta didik secara konsisten, meningkatnya kepatuhan terhadap tata tertib dan aturan yang berlaku, menurunnya jumlah pelanggaran yang tercatat dalam laporan resmi sekolah, serta bertumbuhnya tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non-akademik.

2. Terbentuknya Budaya Religius di Lingkungan Sekolah

Keberhasilan pada aspek ini ditandai dengan terselenggaranya program keagamaan secara rutin dan konsisten, meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam ibadah berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya, berkembangnya budaya salam, kesantunan, dan penghormatan kepada guru, serta terciptanya lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Meningkatnya Keteladanan Guru dan Tenaga Kependidikan

Indikator ini terlihat dari konsistensi guru dalam mematuhi aturan sekolah, kemampuan guru menjadi teladan dalam pelaksanaan ibadah, kedisiplinan waktu, dan etika sosial, terbangunnya hubungan edukatif yang positif antara guru dan peserta didik, serta meningkatnya kepercayaan peserta didik terhadap figur guru sebagai murabbi dan pembimbing karakter.

4. Terjalinnnya Kemitraan Sekolah dan Orang Tua

Aspek ini diukur melalui terlaksananya program komunikasi dan pembinaan orang tua secara berkala, adanya keterlibatan aktif orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak, terbangunnya keselarasan nilai pendidikan antara keluarga dan sekolah, serta

meningkatnya partisipasi orang tua dalam program pembentukan karakter.

5. Efektivitas Sistem Evaluasi Karakter

Indikator ini tampak dari tersedianya instrumen evaluasi karakter yang terukur dan dilaksanakan secara berkelanjutan, adanya laporan perkembangan karakter peserta didik secara periodik, meningkatnya kualitas program pembinaan berdasarkan hasil evaluasi, serta terjadinya perbaikan perilaku peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan.

Indikator Keberhasilan Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework

1. Meningkatnya Kesadaran Spiritual Peserta Didik

Indikator ini terlihat dari meningkatnya kualitas pelaksanaan ibadah wajib dan sunnah, berkembangnya kesadaran untuk menunaikan kewajiban tanpa harus diawasi secara terus-menerus, meningkatnya pemahaman peserta didik tentang hubungan antara disiplin dan ketakwaan, serta tumbuhnya motivasi internal untuk menjalani aktivitas pendidikan sebagai bentuk ibadah.

2. Berkembangnya Budaya Muhasabah dan Refleksi Diri

Keberhasilan pada aspek ini ditandai dengan kebiasaan peserta didik melakukan evaluasi diri atas perilaku keseharian mereka, tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki kesalahan secara mandiri, meningkatnya kemampuan mengendalikan dorongan negatif, serta terbentuknya kebiasaan menyusun target dan komitmen perbaikan diri secara berkala.

3. Penguatan Adab dan Akhlakul Karimah

Indikator ini tampak dari meningkatnya sikap hormat kepada guru, orang tua, dan sesama peserta didik, berkurangnya perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tumbuhnya budaya saling menghargai dan menjaga ukhuwah Islamiyah, serta terbentuknya kesantunan dalam komunikasi, baik secara langsung maupun di ruang digital.

4. Meningkatnya Tanggung Jawab Personal

Aspek ini diukur melalui kemampuan peserta didik mengelola waktu belajar secara mandiri, meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah, bertumbuhnya komitmen dalam menyelesaikan tugas dan amanah yang dipercayakan, serta berkurangnya ketergantungan pada pengawasan eksternal dalam menjalankan kewajiban.

5. Terbentuknya Disiplin sebagai Kesadaran Ibadah

Indikator ini tercermin dari cara peserta didik memandang disiplin sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam, ketaatan terhadap aturan sekolah yang dilandasi oleh kesadaran spiritual dan bukan sekadar rasa takut terhadap hukuman, terbentuknya integrasi antara nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketakwaan, serta lahirnya budaya sekolah yang menjadikan disiplin sebagai identitas bersama seluruh warga sekolah.

Berdasarkan kesepuluh indikator di atas, penulis meyakini bahwa implementasi *Religious School Culture Framework* yang dipadukan dengan *Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework* dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dalam menjawab persoalan melemahnya karakter disiplin peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak berhenti pada pembentukan kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi lebih jauh membangun kesadaran spiritual yang menjadi sumber lahirnya perilaku disiplin yang langgeng. Dalam perspektif pendidikan Islam, perubahan perilaku yang berakar dari kesadaran hati akan jauh lebih tahan lama dibandingkan perubahan yang hanya didorong oleh kontrol dari luar.²¹

Hal ini selaras dengan firman Allah Swt.:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang hakiki harus dimulai dari perubahan internal

²¹ Rudiana, "Model Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri," *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 45–60.

dalam diri manusia. Dengan demikian, penguatan budaya religius dan tazkiyatun nafs bukan sekadar pendekatan pedagogis, tetapi merupakan fondasi teologis yang kokoh dalam membangun karakter disiplin peserta didik—karakter yang tidak hanya kuat secara perilaku, tetapi juga kokoh secara spiritual.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Melemahnya karakter disiplin peserta didik merupakan salah satu tantangan terberat yang dihadapi lembaga pendidikan Islam di era ini. Berbagai fenomena yang mengemuka—mulai dari menurunnya ketaatan terhadap tata tertib, rendahnya kesungguhan dalam menyelesaikan tugas, abainya penghargaan terhadap waktu, hingga melemahnya komitmen terhadap kegiatan keagamaan—menandakan bahwa pembentukan karakter disiplin belum berlangsung secara optimal. Kondisi ini dipicu oleh berbagai faktor yang saling berjaln: perubahan sosial yang bergerak cepat, derasnya arus budaya digital, melemahnya fungsi pengawasan lingkungan keluarga, serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam budaya sekolah.

Kajian ini juga menemukan bahwa pendekatan-pendekatan yang selama ini ditempuh oleh banyak lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat parsial, baik karena hanya berfokus pada penegakan aturan dan sanksi pada tataran kelembagaan, maupun karena belum menyentuh kesadaran batin peserta didik secara mendalam. Kesenjangan inilah yang melatari perlunya model yang memadukan kedua dimensi tersebut secara terpadu.

Sebagai jawaban atas kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan *Religious School Culture Framework (RSCF)* yang dipadukan dengan *Tazkiyatun Nafs-Based Discipline Framework* sebagai inovasi konseptual yang bersifat integratif. RSCF berperan membangun ekosistem dan budaya organisasi sekolah yang religius melalui pembiasaan nilai-nilai Islam, keteladanan guru sebagai murabbi, sistem manajemen disiplin berbasis nilai religius,

kemitraan sekolah-keluarga, serta evaluasi karakter yang sistematis. Sementara itu, pendekatan tazkiyatun nafs menanamkan akar kesadaran spiritual peserta didik melalui penguatan landasan ketakwaan, integrasi adab dan akhlak, pembiasaan muhasabah, peran guru sebagai pembimbing karakter, serta pemaknaan disiplin sebagai budaya dan ibadah sekaligus.

Perpaduan kedua kerangka ini menempatkan budaya religius dan kesadaran spiritual sebagai dua fondasi yang saling menopang dalam pembentukan perilaku disiplin. Disiplin yang dihasilkan bukan sekadar kepatuhan yang dipaksakan oleh pengawasan dan sanksi, melainkan kesadaran moral yang tumbuh secara organik dari dalam diri peserta didik, sekaligus diperkuat oleh ekosistem sekolah yang konsisten menghidupkan nilai-nilai keislaman dalam keseharian.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam tidak semata-mata ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan lembaga dalam memadukan penguatan budaya religius pada tataran organisasi dengan pembinaan kesadaran spiritual pada tataran individu, sehingga melahirkan generasi yang disiplin, bertanggung jawab, berakhlakul karimah, dan memiliki kedalaman spiritual yang kokoh. Inovasi konseptual semacam RSCF berbasis tazkiyatun nafs perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari sistem manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan pada tahun 2026 dan masa-masa mendatang.

2. Saran

Pertama, bagi kepala sekolah dan pengelola lembaga pendidikan Islam, diperlukan komitmen yang sungguh-sungguh untuk menjadikan budaya religius sebagai identitas dan ruh lembaga pendidikan, sekaligus memastikan bahwa pembinaan kesadaran spiritual peserta didik berjalan beriringan dengan penguatan budaya organisasi. Program-program pembinaan karakter semestinya tidak bersifat seremonial belaka, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aspek manajemen sekolah—dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi—

sehingga RSCF dan pendekatan tazkiyatun nafs dapat berjalan sebagai satu sistem yang utuh, bukan dua program yang terpisah.

Kedua, bagi para guru, diperlukan penguatan peran ganda sebagai murabbi yang mengajarkan ilmu sekaligus menjadi cermin kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak dalam keseharian, serta sebagai pembimbing karakter yang mendampingi proses muhasabah dan refleksi diri peserta didik secara personal. Keteladanan guru memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan sekadar penyampaian materi secara verbal, karena pendidikan karakter pada dasarnya lebih efektif melalui contoh yang dapat dilihat dan dirasakan langsung.

Ketiga, bagi orang tua dan masyarakat, diperlukan sinergi yang lebih erat dengan sekolah dalam membangun karakter peserta didik, baik pada tataran pembiasaan budaya religius di rumah maupun pada tataran penguatan kesadaran spiritual anak. Pembentukan karakter disiplin akan berjalan jauh lebih efektif apabila nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah mendapatkan penguatan yang konsisten dari lingkungan keluarga dan komunitas.

Keempat, bagi peneliti berikutnya, penelitian ini masih terbatas pada ranah kajian konseptual berbasis studi kepustakaan. Karena itu, sangat diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris dengan menggunakan pendekatan studi kasus, fenomenologi, etnografi, maupun penelitian tindakan sekolah, untuk menguji efektivitas implementasi *Religious School Culture Framework* berbasis *Tazkiyatun Nafs* pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah, sekolah Islam terpadu, maupun pesantren. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih operasional bagi indikator-indikator kesadaran spiritual yang bersifat batiniah, mengingat dimensi ini relatif lebih sulit diukur dibandingkan indikator perilaku yang bersifat kasatmata.

Pada akhirnya, penulis percaya bahwa pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan harus berangkat dari kesadaran spiritual yang kuat, yang ditopang oleh

ekosistem sekolah yang konsisten menghidupkan nilai-nilai religius. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan kedekatan yang tulus kepada Allah Swt. Sebagaimana telah ditegaskan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11, perubahan karakter yang hakiki harus dimulai dari perubahan kesadaran dalam diri manusia itu sendiri. Karena itu, integrasi *Religious School Culture Framework* dan pembinaan spiritual berbasis *tazkiyatun nafs* tetap menjadi fondasi utama dalam mewujudkan generasi Islam yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

Pada akhirnya, penulis meyakini bahwa pembentukan karakter disiplin yang berkelanjutan harus berangkat dari kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt.:

{ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ }

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan karakter yang hakiki harus dimulai dari perubahan kesadaran dalam diri manusia. Oleh karena itu, penguatan budaya religius dan pembinaan spiritual peserta didik menjadi fondasi utama dalam mewujudkan generasi Islam yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 2018.
- Buhori M. "Partisipasi Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Anak (Penelitian di Kp. Cicalobak Desa Karang Wangi)." *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah* 1, no. 1 (2022): 166–172.

- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. California: Sage Publications, 2018.
- Harfi, Ni'mah Fikriyah, Romelah Romelah, and Dina Mardiana. "Discipline Culture Shapes Students' Religious Character in Islamic Schools." *Halaga: Islamic Education Journal* 9, no. 1 (2025): 19–38. <https://doi.org/10.21070/halaga.v9i1.1707>.
- Kurniawan, Cecep Soleh. "Model Manajemen Pendidikan Karakter di Pesantren Cipasung." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 1, no. 2 (2022): 75–89.
- Kurniawan, Cecep Soleh. "Pengaruh Intensitas Bermain Game Online terhadap Kedisiplinan Peserta Didik." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 2, no. 2 (2023): 60.
- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster, 2004.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Permata, Rully. "Peran Orang Tua dan Keteladanan Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Akhlak Siswa di Majelis Ta'lim Al-Mujahidin Desa Bungbulang Kabupaten Garut." *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah* 2, no. 1 (2023): 41–55.
- Permata, Rully. "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Pasca Kebenaran dan Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 88–102.
- Rudiana. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Budaya Etis dalam Meningkatkan Mutu Sekolah." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 103–118.
- Rudiana. "Model Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 1 (2024): 45–60.
- Siregar, Bahtiar, Mhd Habibu Rahman, and Nanda Rahmadani. "Character Building Based on Tazkiyatun Nafs: A Conceptual Study on the Development of Moral Education Materials." *International Journal of Research and Innovation in Social Science* 9, no. 26 (2025): 8068–8077.
- Solihin, Endang. "Konsep Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 119–134.
- Suhayati, Iis. "Strategi Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah (Studi Kasus di SDIT Idrisiyyah Tamansari Kota Tasikmalaya)." *Pesan-Trend: Jurnal Pesantren dan Madrasah* 1, no. 2 (2022): 82.
- Suhayati, Iis. "Strategi Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Pembelajaran Peserta Didik di SMP Islam Cipasung." *Edupesantren: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah* 3, no. 2 (2024): 66–81.

Platform NAQRA sebagai Solusi Keterbatasan Latihan Nahwu dalam Pemahaman Teks Bahasa Arab

Desri Kustiaroh

desri.kustiaroh@naqra.id

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pembelajaran nahwu (tata bahasa Arab) di madrasah dan pesantren menghadapi persoalan mendasar berupa keterbatasan latihan yang minim, bersifat hafalan, serta terpisah dari pemahaman teks bahasa Arab. Kondisi ini mengakibatkan kesenjangan antara penguasaan kaidah gramatikal secara teoritis dan kemampuan peserta didik memahami teks Arab secara fungsional. Artikel ini bertujuan menawarkan kerangka konseptual platform pembelajaran digital bernama NAQRA (Nahwu Qira'ah Learning Platform) sebagai solusi atas keterbatasan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*) terhadap dokumen dan literatur, yang diarahkan untuk merumuskan kerangka konseptual NAQRA. Landasan teoretis utama yang digunakan adalah pembelajaran berbasis media teknologi dan *text-based grammar learning* (pembelajaran tata bahasa berbasis teks). Kajian ini merumuskan kerangka konseptual NAQRA yang memadukan lima komponen: sistem latihan nahwu bertingkat (*Nahwu Practice System*), analisis gramatikal berbasis teks (*Text-Based Grammar Analysis*), sistem umpan balik penjelas (*Explanatory Feedback System*), rekomendasi belajar adaptif (*Adaptive Learning Recommendation*), dan dasbor analitik pembelajaran (*Learning Analytics Dashboard*). Platform NAQRA menawarkan ekosistem digital terintegrasi yang menghubungkan latihan nahwu, pemahaman teks bahasa Arab, dan personalisasi belajar. Artikel ini berkontribusi pada pengembangan desain media pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi dan memberikan implikasi praktis bagi kurikulum, media, serta kebijakan pendidikan bahasa Arab di madrasah dan pesantren.

Kata Kunci: NAQRA, platform pembelajaran, latihan nahwu, pemahaman teks bahasa Arab, pembelajaran berbasis teks.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan Islam. Sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan Islam klasik, penguasaan bahasa Arab tidak sekadar menjadi kebutuhan komunikatif, melainkan prasyarat bagi seseorang untuk dapat mengakses sumber-sumber primer ilmu keislaman (Al-Ghalayaini, 2005). Kedudukan ini menjadikan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi Islam,

memiliki urgensi yang tidak dapat dikesampingkan. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa capaian kompetensi berbahasa Arab peserta didik di Indonesia, khususnya pada aspek membaca dan memahami teks Arab, masih jauh dari yang diharapkan (Hermawan, 2011).

Di antara empat keterampilan berbahasa (*istima'*, *kalam*, *qira'ah*, dan *kitabah*), *maharah al-qira'ah* atau keterampilan membaca menempati posisi yang sangat penting dalam konteks pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Sebagian besar tujuan pembelajaran bahasa Arab

di madrasah dan pesantren bermuara pada kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Arab, baik teks klasik (*turats*) maupun teks-teks kontemporer. Richards & Rodgers (2014) menegaskan bahwa dalam banyak konteks pembelajaran bahasa kedua dan bahasa asing, keterampilan membaca merupakan kompetensi yang paling sering dibutuhkan secara akademis. Pemahaman teks bukan sekadar kemampuan mengenali simbol, melainkan sebuah proses konstruksi makna yang kompleks, melibatkan interaksi aktif antara teks dan skemata pembaca (Anderson, 2018).

Hubungan antara penguasaan nahwu dan kemampuan memahami teks Arab bersifat fundamental. Nahwu, sebagai ilmu yang mengatur kaidah pembentukan dan perubahan kata dalam kalimat Arab, berfungsi sebagai kunci dekoding gramatikal yang memungkinkan pembaca menangkap relasi antara unsur-unsur kalimat dan menafsirkan maknanya secara tepat. Al-Ghalayaini (2005) mendefinisikan nahwu sebagai kaidah-kaidah yang menerangkan hukum akhir kata-kata Arab dalam konteks kalimat, mencakup jabatan kata (*i'rab*) dan binanya. Tanpa pemahaman nahwu yang memadai, seseorang akan mengalami kesulitan membedakan subjek dan objek dalam kalimat Arab, memahami relasi antarklausa, atau menginterpretasikan rujukan pronominal dalam teks panjang.

Problematisasi pembelajaran nahwu di lembaga pendidikan Islam Indonesia merupakan persoalan yang telah berlangsung lama. Pendekatan yang dominan masih bertumpu pada *thariqah qawa'id wa tarjamah* (metode tata bahasa dan terjemah), yakni peserta didik diajarkan kaidah secara deduktif, kemudian diminta mengaplikasikannya dalam latihan kalimat terisolasi (Mustofa, 2011). Pendekatan ini menghasilkan pengetahuan yang bersifat *declarative knowledge*, yakni kemampuan menyebutkan kaidah, namun lemah dalam mengembangkan *procedural knowledge*, yakni kemampuan menggunakan kaidah secara otomatis dalam proses membaca teks yang sesungguhnya (Anderson, 1982).

Keterbatasan latihan nahwu merupakan persoalan lain yang turut memperburuk kondisi ini. Thorndike (1913) melalui *Law of Exercise* menegaskan bahwa kekuatan koneksi stimulus-respons berbanding lurus dengan frekuensi penggunaannya. Namun, buku teks yang beredar di kebanyakan madrasah menyajikan latihan nahwu dalam jumlah yang sangat terbatas, tidak progresif secara kognitif, dan tidak memberikan umpan balik yang memadai atas jawaban peserta didik (Zulhannan, 2015).

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru mengatasi keterbatasan tersebut. Godwin-Jones (2018) mencatat bahwa teknologi mobile dan platform digital telah merevolusi cara orang belajar bahasa, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis data. Holmes et al. (2022) menekankan bahwa sistem pembelajaran digital yang adaptif memiliki potensi besar untuk mengidentifikasi kebutuhan individual peserta didik. Stockwell (2022) juga menegaskan bahwa *mobile assisted language learning* (MALL) terbukti efektif dalam meningkatkan eksposur dan latihan bahasa di luar kelas formal.

Kajian terhadap literatur mengungkap kesenjangan yang signifikan: belum terdapat konsep terpadu yang secara spesifik menghubungkan latihan nahwu sistematis, analisis gramatikal berbasis teks, umpan balik adaptif, dan pelacakan kemajuan belajar dalam satu platform terintegrasi (Chapelle, 2001; Warschauer & Kern, 2000). Tantangan pembelajaran nahwu bukan sekadar persoalan metodologi mengajar, melainkan menyentuh aspek desain sistem belajar secara menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis keterbatasan latihan nahwu konvensional serta dampaknya terhadap pemahaman teks peserta didik; (2) membangun landasan teoretis bagi pengembangan platform pembelajaran nahwu berbasis teknologi; dan (3) menawarkan kerangka konseptual NAQRA (Nahwu Qira'ah Learning Platform) sebagai solusi yang menghubungkan latihan nahwu, analisis gramatikal berbasis teks, umpan balik adaptif, dan pemahaman teks bahasa Arab.

PERMASALAHAN

a. Keterbatasan Kuantitas dan Kualitas Latihan Nahwu

Permasalahan pertama dan paling mendasar dalam pembelajaran nahwu adalah keterbatasan latihan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Analisis terhadap berbagai buku teks bahasa Arab yang digunakan di madrasah tsanawiyah dan aliyah menunjukkan bahwa jumlah soal latihan nahwu per bab sangat terbatas, umumnya berkisar antara 5 hingga 15 soal, dengan format yang seragam dan berulang (Mustofa, 2011). Thorndike (1913) melalui *Law of Exercise* menegaskan bahwa otomatisasi keterampilan memerlukan latihan yang frekuensinya memadai. Dari sisi kualitas, latihan yang tersedia cenderung hanya menguji satu kaidah dalam kalimat tunggal yang sederhana, tidak progresif secara kognitif, dan tidak menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Anderson (1982) membedakan antara pengetahuan deklaratif yang diperoleh melalui paparan dan pengetahuan prosedural yang hanya berkembang melalui latihan yang bertahap dan bermakna.

b. Disintegrasi Nahwu dan Pemahaman Teks

Permasalahan kedua adalah terpisahnya pengajaran nahwu dari konteks pemahaman teks bahasa Arab. Dalam kurikulum bahasa Arab di banyak madrasah, nahwu diajarkan sebagai mata pelajaran atau bab tersendiri yang terlepas dari kegiatan membaca. Akibatnya, peserta didik tidak pernah mengalami momen di mana pengetahuan nahwu mereka digunakan sebagai alat untuk memahami makna dalam teks yang sebenarnya. Warschauer & Kern (2000) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan integrasi antara pengetahuan linguistik dan penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna. Keterpisahan ini menciptakan apa yang disebut sebagai *transfer problem*, yakni ketidakmampuan peserta didik mentransfer pengetahuan kaidah ke dalam situasi penggunaan bahasa yang nyata (Richards & Rodgers, 2014).

c. Minimnya Pembahasan dan Umpan Balik Bermakna

Permasalahan ketiga terletak pada tidak tersedianya umpan balik yang bermakna dalam proses latihan nahwu. Dalam praktik pembelajaran konvensional, umpan balik sering terlambat diterima sehingga kehilangan potensi korektifnya, dan umpan balik yang diberikan biasanya hanya berupa benar/salah tanpa penjelasan mengapa suatu jawaban benar atau salah. Hattie & Timperley (2007) membuktikan bahwa umpan balik paling efektif adalah yang bersifat spesifik, informatif tentang kesalahan, dan mengarahkan pada strategi perbaikan. Karpicke & Roediger (2008) menambahkan bahwa efektivitas *retrieval practice* sangat bergantung pada kualitas umpan balik yang diberikan setelah proses pengambilan informasi dari memori.

d. Belum Tersedianya Platform Pembelajaran Nahwu Terintegrasi

Permasalahan keempat adalah tidak tersedianya platform pembelajaran yang mengintegrasikan seluruh komponen penting dalam pembelajaran nahwu berbasis teks secara holistik. Godwin-Jones (2018) mencatat bahwa meskipun teknologi digital telah menghadirkan banyak aplikasi pembelajaran bahasa, sebagian besar masih bersifat fragmentaris. Aplikasi bahasa Arab yang tersedia di pasaran umumnya berfokus pada kosakata (*mufradat*), percakapan, atau hafalan, namun tidak menyentuh aspek nahwu secara mendalam, apalagi menghubungkannya dengan kompetensi membaca dan memahami teks Arab. Holmes et al. (2022) menekankan bahwa teknologi pendidikan yang paling transformatif adalah yang mampu menciptakan ekosistem belajar menyeluruh, di mana data belajar peserta didik digunakan untuk mengadaptasi pengalaman belajar secara *real-time*.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis

A. Pembelajaran Berbasis Media Teknologi

Teknologi digital telah mengubah paradigma pembelajaran bahasa secara fundamental. Platform digital memungkinkan latihan yang lebih fleksibel, terstruktur, berulang, dan adaptif, serta dapat menyediakan umpan balik otomatis dan pelacakan kemajuan belajar

secara *real-time*. Holmes et al. (2022) mengajukan kerangka komprehensif tentang bagaimana kecerdasan buatan dan analitik pembelajaran (*learning analytics*) dapat mentransformasi pengalaman belajar menjadi lebih personal, adaptif, dan berbasis bukti.

Konsep *digital learning* menempatkan teknologi bukan sekadar alat bantu, tetapi sebagai ekosistem belajar yang memungkinkan personalisasi pengalaman belajar (*adaptive learning*) dan pemberian umpan balik (*feedback*) secara langsung. Godwin-Jones (2018) mencatat bahwa platform digital dan *mobile assisted language learning* (MALL) terbukti efektif meningkatkan eksposur dan latihan bahasa di luar kelas formal. Stockwell (2022) mempertegas bahwa teknologi pembelajaran yang dirancang secara pedagogis mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik (*active engagement*) dan mendorong kemandirian belajar.

B. *Text-Based Grammar Learning* (Pembelajaran Tata Bahasa Berbasis Teks)

Pembelajaran nahwu tidak cukup dilakukan secara terpisah melalui hafalan kaidah dan latihan kalimat lepas. Larsen-Freeman (2003) mengemukakan bahwa pembelajaran tata bahasa yang bermakna harus bergerak dari *grammar* sebagai kaidah menjadi *grammaring*, yaitu kemampuan menggunakan tata bahasa secara fungsional dalam konteks teks.

Text-based grammar learning menempatkan kaidah nahwu sebagai alat untuk memahami relasi makna, fungsi kata, struktur kalimat, dan pesan teks Arab secara utuh. Dalam pendekatan ini, kaidah nahwu diajarkan dan dilatihkan dalam konteks teks, bukan kalimat terisolasi, sehingga peserta didik mengalami langsung bagaimana kaidah nahwu berfungsi dalam membentuk makna teks. Ellis (2001) menekankan pentingnya *form-focused instruction* yang diartikulasikan dalam konteks teks yang bermakna. McCarthy & Carter (1994) juga mengingatkan bahwa pemahaman bahasa hanya dapat berkembang optimal jika pembelajaran mempertimbangkan dimensi teks secara keseluruhan.

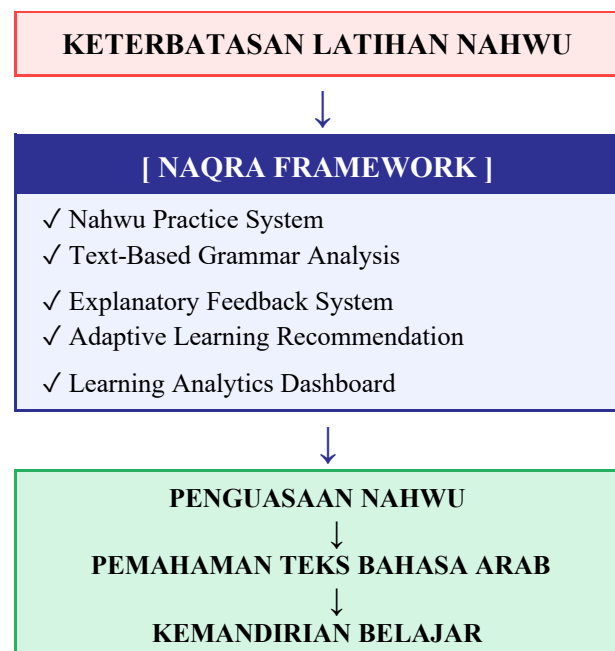
Dengan demikian, landasan *text-based grammar learning* menjadi dasar utama desain komponen analisis gramatikal berbasis teks dalam NAQRA, yang memastikan setiap latihan nahwu dihubungkan dengan pemahaman teks bahasa Arab secara fungsional.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Kerangka Konseptual NAQRA (Nahwu-Qira'ah Learning Platform)

NAQRA adalah singkatan dari Nahwu-Qira'ah, dua elemen pembelajaran bahasa Arab yang selama ini berjalan secara terpisah namun sejatinya saling membutuhkan. Sebagai kerangka konseptual platform pembelajaran digital, NAQRA dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara penguasaan kaidah nahwu dan kemampuan memahami teks bahasa Arab melalui lima komponen utama yang saling terintegrasi. NAQRA bukan sekadar aplikasi latihan soal, melainkan ekosistem pembelajaran yang komprehensif, di mana setiap komponen bekerja secara sinergis untuk mendukung perkembangan kompetensi gramatikal dan pemahaman teks peserta didik secara holistik (Chapelle, 2001; Godwin-Jones, 2018).

Diagram 1. Kerangka Konseptual NAQRA Framework



Komponen 1: Nahwu Practice System

Komponen pertama NAQRA adalah *Nahwu Practice System*, yakni sistem latihan nahwu yang komprehensif, bertingkat, dan berkelanjutan. Sistem ini memuat bank soal nahwu yang dikembangkan secara sistematis berdasarkan taksonomi kaidah, mulai dari yang paling mendasar (seperti pengenalan jabatan isim dan fi'il) hingga yang paling kompleks (seperti analisis kalimat bersyarat dan susunan idhafat berlapis). Prinsip *law of exercise* (Thorndike, 1913) dioperasionalkan melalui mekanisme *spaced repetition*: soal yang dijawab salah muncul kembali dengan frekuensi lebih tinggi, sementara soal yang dikuasai muncul dengan interval yang lebih jarang (Stockwell, 2022).

Komponen 2: Text-Based Grammar Analysis

Komponen kedua adalah *Text-Based Grammar Analysis*, yakni fitur yang memungkinkan peserta didik melakukan analisis nahwu dalam konteks teks bahasa Arab yang autentik atau semi-autentik. Berbeda dengan latihan kalimat terisolasi, fitur ini menyajikan paragraf atau artikel pendek berbahasa Arab di mana peserta didik diminta menganalisis fungsi gramatikal unsur-unsur kalimat dalam hubungannya dengan makna keseluruhan teks. Teks dipilih secara berjenjang berdasarkan kompleksitasnya: mulai dari teks naratif pendek, teks deskriptif, hingga teks argumentatif dengan struktur klausa majemuk. Setiap teks dianotasi secara gramatikal sehingga peserta didik dapat memverifikasi analisis mereka (Richards & Rodgers, 2014).

Komponen 3: Explanatory Feedback System

Komponen ketiga adalah *Explanatory Feedback System*, yakni sistem umpan balik otomatis yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip *Feedback Theory* (Hattie & Timperley, 2007). Sistem secara otomatis memberikan umpan balik yang mencakup: (1) konfirmasi apakah jawaban benar atau salah; (2) penjelasan kaidah nahwu yang relevan; (3) analisis pola kesalahan; dan (4) rekomendasi materi atau latihan tambahan untuk memperkuat pemahaman. Sistem ini juga merekam pola kesalahan peserta didik dari waktu ke waktu dan

mengidentifikasi kaidah-kaidah nahwu yang secara konsisten dijawab salah (Karpicke & Roediger, 2008).

Komponen 4: Adaptive Learning Recommendation

Komponen keempat adalah *Adaptive Learning Recommendation*, yakni sistem rekomendasi pembelajaran yang dipersonalisasi berdasarkan analisis data belajar peserta didik. Sistem ini menggunakan algoritma pembelajaran adaptif untuk mengidentifikasi zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) setiap peserta didik dan merekomendasikan latihan yang berada satu langkah di atas kemampuan aktual mereka, sehingga menghasilkan jalur belajar (*learning pathway*) yang benar-benar dipersonalisasi (Holmes et al., 2022).

Komponen 5: Learning Analytics Dashboard

Komponen kelima adalah *Learning Analytics Dashboard*, yakni antarmuka visual yang menyajikan data perkembangan belajar peserta didik secara komprehensif dan mudah dipahami. Dasbor ini dirancang untuk tiga pengguna utama: (1) peserta didik, untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi kelemahan; (2) guru, untuk mendapatkan gambaran holistik perkembangan kelas; dan (3) institusi pendidikan, untuk mengevaluasi efektivitas program. Stockwell (2022) menegaskan bahwa *learning analytics* yang disajikan secara visual memiliki dampak positif pada motivasi belajar dan kesadaran diri peserta didik.

Kebaruan (Novelty) NAQRA

Kebaruan NAQRA terletak pada integrasinya yang belum pernah ditawarkan sebelumnya dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Dibandingkan dengan media nahwu konvensional, NAQRA menawarkan latihan yang adaptif, umpan balik otomatis, dan pelacakan kemajuan yang tidak mungkin dicapai oleh media cetak. Dibandingkan dengan aplikasi bahasa Arab umum, NAQRA secara spesifik menargetkan kompetensi nahwu dan menghubungkannya secara eksplisit dengan pemahaman teks, sebuah dimensi yang

umumnya diabaikan (Chapelle, 2001). Inilah keunikan inti NAQRA, integrasi latihan nahwu bertingkat, analisis gramatikal berbasis teks, umpan balik penjelas, *adaptive learning*, *learning analytics*, dan pemahaman teks bahasa Arab dalam satu ekosistem digital yang koheren (Holmes et al., 2022; Karpicke & Roediger, 2008).

INDIKATOR PROGRAM

KEBERHASILAN

Keberhasilan implementasi NAQRA perlu diukur melalui seperangkat indikator yang terstruktur, terukur, dan mencakup berbagai dimensi pembelajaran. Indikator-indikator berikut dikelompokkan ke dalam lima kategori utama: penguasaan nahwu, pemahaman teks bahasa Arab, teknologi pembelajaran, motivasi belajar, serta guru dan institusi, sebagaimana direkomendasikan oleh Holmes et al. (2022) dalam evaluasi program teknologi pendidikan.

Pada dimensi penguasaan nahwu, evaluasi tidak hanya mencakup kemampuan mengidentifikasi kaidah, tetapi juga ketepatan aplikasinya dalam konteks teks Arab, selaras dengan prinsip Anderson (1982) yang membedakan pengetahuan deklaratif dan prosedural. Pada dimensi pemahaman teks, indikator dirancang untuk mengukur kemampuan inferensi gramatikal, yakni kemampuan menggunakan pengetahuan nahwu untuk memahami makna teks pada level yang lebih dalam dari sekadar terjemahan literal.

Pada dimensi teknologi pembelajaran, indikator berfokus pada tingkat pemanfaatan fitur platform secara aktif dan efektif. Godwin-Jones (2018) mengingatkan bahwa adopsi teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak otomatis menghasilkan peningkatan kompetensi; diperlukan keterlibatan aktif (*active engagement*) dengan fitur-fitur yang dirancang secara pedagogis. Dimensi guru dan institusi mengakui bahwa keberhasilan inovasi pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari konteks institusional tempat inovasi tersebut diimplementasikan (Holmes et al., 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Artikel ini telah menguraikan secara sistematis permasalahan mendasar dalam pembelajaran nahwu bahasa Arab, yakni: keterbatasan kuantitas dan kualitas latihan, disintegrasi antara nahwu dan pemahaman teks, minimnya umpan balik yang bermakna, serta belum tersedianya platform pembelajaran yang terintegrasi. Permasalahan-permasalahan ini bukan sekadar tantangan metodologis, melainkan hambatan sistemik yang berimplikasi langsung pada rendahnya kompetensi pemahaman teks peserta didik meskipun mereka telah menghabiskan waktu bertahun-tahun mempelajari kaidah nahwu secara formal.

NAQRA (*Nahwu Qira'ah Learning Platform*) hadir sebagai respons konseptual yang komprehensif. Dengan mengintegrasikan *Law of Exercise* (Thorndike, 1913), *Skill Acquisition Theory* (Anderson, 1982), *Retrieval Practice* (Karpicke & Roediger, 2008), *Feedback Theory* (Hattie & Timperley, 2007), dan *Digital Learning Theory* (Holmes et al., 2022), serta berlandaskan pada pembelajaran berbasis media teknologi dan *text-based grammar learning*, NAQRA menawarkan ekosistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bergerak dari penguasaan kaidah nahwu secara deklaratif menuju kompetensi pemahaman teks Arab yang fungsional dan mandiri.

Kontribusi teoretis artikel ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori-teori pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu dalam satu model yang koheren dan spesifik untuk konteks pembelajaran nahwu bahasa Arab berbasis teks.

Saran

Pertama, bagi pengembang teknologi pendidikan, diperlukan pengembangan prototipe NAQRA yang dapat diuji secara empiris, menggunakan metodologi *design-based research* yang memungkinkan iterasi berkelanjutan berdasarkan umpan balik pengguna nyata.

Kedua, integrasi AI dalam NAQRA membuka peluang yang sangat menjanjikan, khususnya melalui *Natural Language Processing* (NLP) berbahasa Arab. Integrasi AI dalam pendidikan harus dilakukan dengan

mempertimbangkan aspek etika, transparansi, dan keamanan data (Holmes et al., 2022).

Ketiga, diperlukan penelitian empiris lanjutan untuk menguji efektivitas NAQRA, mencakup *quasi-experimental study* dengan kelompok kontrol dan eksperimen, studi longitudinal, serta penelitian tindakan kelas yang melibatkan guru bahasa Arab sebagai mitra peneliti.

Keempat, implementasi NAQRA di madrasah dan pesantren memerlukan pendekatan bertahap, disertai program pelatihan guru yang komprehensif dan dukungan kebijakan dari kementerian dan lembaga terkait (Godwin-Jones, 2018; Warschauer & Kern, 2000).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayaini, M. (2005). *Jami' al-durus al-'arabiyyah* (Vol. 1–3). Al-Maktabah Al-'Ashriyyah. (Original work published 1912)
- Anderson, J. R. (1982). Acquisition of cognitive skill. *Psychological Review*, 89(4), 369–406. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.89.4.369>
- Anderson, N. J. (2018). *Practical English language teaching: Reading*. McGraw-Hill.
- Chapelle, C. A. (2001). *Computer applications in second language acquisition: Foundations for teaching, testing, and research*. Cambridge University Press.
- Ellis, R. (2001). Introduction: Investigating form-focused instruction. *Language Learning*, 51(S1), 1–46. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.2001.tb00013.x>
- Godwin-Jones, R. (2018). Second language learning and technology: The promise and the reality. *Annual Review of Linguistics*, 4, 205–224. <https://doi.org/10.1146/annurev-linguistics-011817-045750>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hermawan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., Holstein, K., Sutherland, E., Baker, T., Buckingham Shum, S., Santos, O. C., Rodrigo, M. T., Cukurova, M., Bittencourt, I. I., & Koedinger, K. R. (2022). Ethics of AI in education: Towards a community-wide agenda. *Journal of Learning Analytics*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.18608/jla.2022.7527>
- Karpicke, J. D., & Roediger, H. L. (2008). The critical importance of retrieval for learning. *Science*, 319(5865), 966–968. <https://doi.org/10.1126/science.1152408>
- Larsen-Freeman, D. (2003). *Teaching language: From grammar to grammaring*. Heinle & Heinle.
- McCarthy, M., & Carter, R. (1994). *Language as discourse: Perspectives for language teaching*. Longman.
- Mustofa, S. (2011). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif*. UIN Maliki Press.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Stockwell, G. (2022). Mobile language learning: Crossing the boundaries. *Language Teaching*, 55(3), 335–348. <https://doi.org/10.1017/S0261444820000476>
- Thorndike, E. L. (1913). *Educational psychology: The psychology of learning* (Vol. 2). Teachers College, Columbia University.
- Warschauer, M., & Kern, R. (Eds.). (2000). *Network-based language teaching: Concepts and practice*. Cambridge University Press.
- Zulhannan. (2015). *Teknik pembelajaran bahasa Arab interaktif*. RajaGrafindo Persada.

Manajemen Kolaboratif Sekolah dan Orang Tua dalam Penguatan Karakter Islam melalui Model CIPSM

Ujang Muhamad Ridwan

umridwan29@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penguatan karakter Islam peserta didik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama sekolah dan orang tua. Namun, pada praktiknya masih ditemukan rendahnya sinergi antara sekolah dan orang tua yang ditandai dengan kurangnya komunikasi, terbatasnya keterlibatan orang tua dalam program sekolah, serta belum terintegrasinya pembiasaan nilai-nilai Islam antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan proses internalisasi karakter Islam pada peserta didik belum berjalan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi model manajemen sekolah berbasis kolaboratif melalui program parenting sebagai upaya memperkuat karakter Islam peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian konstruktivis. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, dan forum diskusi terarah (*focus group discussion*). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan suatu konstruksi manajemen sekolah berbasis kolaboratif yang mengintegrasikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut program parenting secara berkelanjutan. Model tersebut menempatkan sekolah dan orang tua sebagai mitra strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam, seperti religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan tata kelola pendidikan yang partisipatif dan berkelanjutan melalui penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga guna meningkatkan efektivitas pembentukan karakter Islam peserta didik.

Kata Kunci: manajemen sekolah berbasis kolaboratif, program parenting, karakter Islam, sinergi sekolah dan orang tua, peserta didik, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan karakter tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin

dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Karakter Islam mencakup berbagai nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta akhlak mulia yang menjadi landasan dalam kehidupan individu maupun sosial. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan karakter Islam memerlukan keterlibatan berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam proses pendidikan peserta didik (Lickona, 2013).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Keluarga, khususnya orang tua, merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Pola asuh, keteladanan, komunikasi, dan pengawasan yang dilakukan orang tua menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik (Epstein, 2018). Dengan demikian, penguatan karakter Islam memerlukan sinergi yang kuat antara sekolah dan orang tua agar terjadi kesinambungan pendidikan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa sinergi antara sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter Islam peserta didik masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, meningkatnya kesibukan orang tua, serta terbatasnya komunikasi antara sekolah dan keluarga menyebabkan keterlibatan orang tua dalam program pendidikan karakter belum berjalan secara optimal. Tidak sedikit orang tua yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan karakter kepada sekolah, sementara sekolah menghadapi keterbatasan waktu dan ruang dalam melakukan pembinaan karakter secara menyeluruh. Akibatnya, sering terjadi ketidakselarasan antara nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dengan praktik yang berlangsung di lingkungan keluarga (Henderson & Mapp, 2002).

Fenomena tersebut semakin kompleks di tengah perubahan sosial yang ditandai dengan meningkatnya berbagai perilaku menyimpang pada kalangan remaja, seperti rendahnya kedisiplinan, menurunnya etika pergaulan, lemahnya tanggung jawab sosial, serta berkurangnya kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan karakter Islam memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif dengan melibatkan seluruh

pemangku kepentingan pendidikan. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan salah satu strategi yang dapat meningkatkan efektivitas program pendidikan karakter melalui penyatuan visi, misi, dan tindakan dalam proses pembinaan peserta didik (Bryk & Schneider, 2002).

Salah satu bentuk kolaborasi yang dapat dikembangkan adalah melalui program parenting. Program parenting merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua dalam mendukung proses pendidikan anak. Melalui program parenting, sekolah dapat membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, menyamakan persepsi mengenai tujuan pendidikan karakter, serta memperkuat keterlibatan keluarga dalam pembinaan karakter peserta didik. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media kemitraan yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, refleksi, dan penguatan komitmen bersama dalam mendidik anak (Goodall & Montgomery, 2014).

Meskipun program parenting telah banyak diterapkan di berbagai satuan pendidikan, implementasinya masih cenderung bersifat administratif dan belum terintegrasi secara sistematis dalam manajemen sekolah. Sebagian besar program parenting masih berfokus pada kegiatan insidental seperti pertemuan wali murid atau seminar parenting yang dilaksanakan secara periodik tanpa adanya mekanisme tindak lanjut yang berkelanjutan. Akibatnya, dampak program terhadap penguatan karakter peserta didik belum optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu konstruksi manajemen sekolah berbasis kolaboratif yang mampu mengintegrasikan program parenting ke dalam seluruh fungsi manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program secara berkelanjutan (Bush, 2020).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai pendidikan karakter Islam masih berfokus pada strategi pembelajaran, budaya sekolah, atau peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian yang mengkaji

konstruksi manajemen sekolah berbasis kolaboratif melalui program parenting dalam penguatan karakter Islam peserta didik masih relatif terbatas. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan akademik untuk mengembangkan suatu model manajemen yang mampu menjembatani hubungan antara sekolah dan keluarga dalam upaya membangun karakter Islam peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi manajemen sekolah berbasis kolaboratif melalui program parenting sebagai solusi atas rendahnya sinergi sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter Islam peserta didik. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan kemitraan sekolah dan keluarga. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi kepala sekolah, guru, dan orang tua dalam mengembangkan tata kelola pendidikan yang kolaboratif guna mewujudkan penguatan karakter Islam peserta didik secara berkelanjutan.

PERMASALAHAN

Penguatan karakter Islam peserta didik merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala yang menyebabkan proses pembentukan karakter Islam belum berjalan secara optimal. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan karakter. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai dan pembiasaan yang diterapkan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga (Epstein, 2018).

Rendahnya sinergi tersebut ditunjukkan oleh terbatasnya komunikasi yang bersifat edukatif antara sekolah dan orang tua. Interaksi yang terjalin umumnya masih berfokus pada aspek akademik dan administratif, seperti pelaporan hasil belajar, pembayaran administrasi, atau penyampaian informasi kegiatan sekolah. Sementara itu, komunikasi yang secara khusus

membahas perkembangan karakter dan perilaku peserta didik masih belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini mengakibatkan sekolah dan orang tua tidak memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan, strategi, dan indikator keberhasilan penguatan karakter Islam peserta didik (Goodall & Montgomery, 2014).

Permasalahan lainnya adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam program-program pendidikan karakter yang diselenggarakan sekolah. Sebagian orang tua masih memandang bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab utama lembaga pendidikan, sehingga peran keluarga dalam mendukung program karakter belum optimal. Di sisi lain, sekolah juga belum sepenuhnya mampu menciptakan mekanisme yang efektif untuk melibatkan orang tua sebagai mitra strategis dalam proses pendidikan. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik di rumah (Henderson & Mapp, 2002).

Fenomena tersebut semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang memengaruhi pola interaksi dalam keluarga. Kesibukan orang tua dalam pekerjaan sering kali mengurangi intensitas pendampingan terhadap anak. Sementara itu, akses informasi yang tidak terkontrol melalui media digital dapat memengaruhi perilaku dan karakter peserta didik apabila tidak diimbangi dengan pengawasan serta pembinaan yang memadai. Kondisi ini menuntut adanya kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif bagi penguatan karakter Islam (Lickona, 2013).

Selain itu, pelaksanaan program parenting di berbagai sekolah masih menghadapi sejumlah keterbatasan. Program parenting umumnya dilaksanakan secara insidental dan belum menjadi bagian integral dari sistem manajemen sekolah. Kegiatan parenting sering kali hanya berupa seminar atau pertemuan rutin yang bersifat informatif tanpa adanya tindak lanjut yang terukur terhadap perkembangan karakter peserta didik. Akibatnya, program parenting belum mampu berfungsi sebagai instrumen

strategis dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga (Hornby & Lafaele, 2011).

Dari perspektif manajemen pendidikan, permasalahan tersebut menunjukkan belum terbangunnya sistem manajemen sekolah yang mampu mengintegrasikan peran sekolah dan orang tua secara efektif dalam penguatan karakter Islam peserta didik. Padahal, pendekatan manajemen kolaboratif menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program pendidikan untuk mencapai tujuan bersama (Bush, 2020). Ketiadaan model kolaborasi yang terstruktur menyebabkan berbagai program penguatan karakter berjalan secara parsial dan kurang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas empiris dalam pelaksanaan penguatan karakter Islam peserta didik. Secara ideal, sekolah dan orang tua harus berkolaborasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Namun, kenyataannya sinergi yang terbangun masih rendah, program parenting belum terintegrasi dalam manajemen sekolah, dan belum tersedia konstruksi manajemen sekolah berbasis kolaboratif yang secara khusus dirancang untuk memperkuat karakter Islam peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang berfokus pada konstruksi manajemen sekolah berbasis kolaboratif melalui program parenting sebagai solusi atas rendahnya sinergi sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter Islam peserta didik.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Teori Kemitraan Sekolah dan Keluarga (School-Family Partnership Theory)

Landasan utama dalam pemecahan masalah penelitian ini adalah teori kemitraan sekolah dan keluarga yang dikembangkan oleh Epstein. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan peserta didik dipengaruhi oleh keterlibatan aktif keluarga dalam berbagai program pendidikan yang diselenggarakan

sekolah. Epstein (2018) mengemukakan bahwa kemitraan sekolah dan keluarga dapat diwujudkan melalui enam bentuk keterlibatan, yaitu *parenting*, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, rendahnya sinergi sekolah dan orang tua dapat diatasi melalui penguatan program parenting yang memungkinkan terjadinya komunikasi, partisipasi, dan tanggung jawab bersama dalam penguatan karakter Islam peserta didik. Teori ini menjadi dasar konseptual bahwa hubungan sekolah dan keluarga harus dibangun dalam bentuk kemitraan yang setara dan berkelanjutan (Epstein, 2018).

2. Teori Manajemen Kolaboratif (Collaborative Management Theory)

Teori manajemen kolaboratif menjelaskan bahwa pencapaian tujuan organisasi akan lebih efektif apabila seluruh pemangku kepentingan terlibat secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Kolaborasi menekankan adanya komunikasi, koordinasi, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama antaranggota organisasi (Bush, 2020).

Dalam penelitian ini, teori manajemen kolaboratif digunakan untuk menjelaskan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai bagian dari sistem manajemen sekolah. Program parenting tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun tata kelola pendidikan yang partisipatif dalam penguatan karakter Islam peserta didik.

3. Teori Pendidikan Karakter

Lickona (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sistematis untuk membantu peserta didik memahami, mencintai, dan melakukan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Teori ini menjadi landasan bahwa penguatan karakter Islam tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan agama semata, tetapi harus didukung oleh pembiasaan dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten di sekolah dan keluarga. Oleh karena itu,

kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku Islami peserta didik.

4. Teori Parenting Islami

Menurut Daradjat (2014), keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak dalam memperoleh pendidikan akhlak dan nilai-nilai keislaman. Orang tua berperan sebagai teladan, pembimbing, dan pengawas yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter anak.

Program parenting Islami berfungsi untuk meningkatkan kompetensi orang tua dalam menjalankan fungsi pendidikan tersebut. Melalui parenting, orang tua diberikan pemahaman mengenai pola asuh yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercipta keselarasan antara pendidikan karakter yang diberikan di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, teori parenting Islami menjadi dasar penting dalam pemecahan masalah rendahnya sinergi sekolah dan orang tua.

5. Teori Ekologi Pendidikan

Teori ekologi yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan yang berada di sekitarnya, terutama keluarga dan sekolah. Semakin kuat hubungan antara kedua lingkungan tersebut, semakin besar peluang keberhasilan perkembangan karakter anak (Bronfenbrenner, 1979).

Teori ini memperkuat argumentasi bahwa penguatan karakter Islam peserta didik memerlukan integrasi dan sinergi antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, konstruksi manajemen sekolah berbasis kolaboratif melalui program parenting menjadi solusi yang relevan untuk membangun hubungan yang harmonis dan produktif antara kedua lingkungan pendidikan tersebut

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah konsep baru yang disebut Collaborative Islamic Parenting-Based School Management (CIPSM) atau Manajemen

Sekolah Berbasis Kolaboratif melalui Parenting Islami. Konsep ini dirancang sebagai model pengelolaan pendidikan yang mengintegrasikan fungsi manajemen sekolah dengan program parenting Islami untuk membangun sinergi antara sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter Islam peserta didik.

1. Collaborative Vision

Penyatuan visi antara sekolah dan orang tua

Indikator:

- Kesepakatan nilai karakter Islam.
- Kesepakatan tujuan pendidikan karakter.
- Kesepakatan target perilaku peserta didik.

Menurut Epstein (2018), kesamaan visi merupakan fondasi utama dalam membangun kemitraan pendidikan yang efektif.

2. Collaborative Parenting Program

Program parenting dirancang secara bersama-sama berdasarkan kebutuhan peserta didik.

Bentuk program:

- Parenting Islami.
- Sekolah Orang Tua.
- Kajian keluarga sakinah.
- Workshop pengasuhan Islami.
- Konsultasi perkembangan karakter.

Program ini berfungsi meningkatkan kapasitas orang tua dalam mendukung pendidikan karakter peserta didik (Daradjat, 2014).

3. Collaborative Communication System

Sistem komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

Media yang digunakan:

- Pertemuan rutin.
- Grup komunikasi digital.
- Buku penghubung karakter.
- Konseling keluarga.

Komunikasi yang intensif memungkinkan terjadinya sinkronisasi pembinaan karakter antara sekolah dan rumah (Goodall & Montgomery, 2014).

4. Collaborative Character Monitoring

Pemantauan perkembangan karakter dilakukan secara bersama-sama.

Aspek yang dipantau:

- Kedisiplinan.
- Kejujuran.
- Tanggung jawab.

- d. Ibadah harian.
- e. Kepedulian sosial.

Monitoring dilakukan oleh guru dan orang tua menggunakan instrumen yang sama sehingga menghasilkan data yang lebih komprehensif.

5. Collaborative Evaluation and Improvement

Evaluasi dilakukan secara partisipatif.

Tujuan evaluasi:

- a. Menilai efektivitas program parenting.
- b. Mengukur perkembangan karakter peserta didik.
- c. Mengidentifikasi hambatan pelaksanaan.
- d. Menyusun perbaikan program.

Evaluasi kolaboratif merupakan prinsip utama manajemen partisipatif yang mendorong peningkatan mutu secara berkelanjutan (Bush, 2020).

Tahapan Implementasi Konsep CIPSM

Tahap 1: Diagnosis

Melakukan identifikasi kondisi sinergi sekolah dan orang tua.

Kegiatan:

- a. Analisis kebutuhan.
- b. Identifikasi masalah karakter.
- c. Analisis program parenting yang telah berjalan.

Tahap 2: Design

Merancang sistem kolaborasi sekolah dan orang tua.

Kegiatan:

- a. Penyusunan visi bersama.
- b. Penyusunan program parenting.
- c. Penyusunan indikator karakter Islam.

Tahap 3: Development

Mengembangkan instrumen dan sistem pendukung.

Kegiatan:

- a. Penyusunan modul parenting.
- b. Pengembangan media komunikasi.
- c. Penyusunan instrumen monitoring karakter.

Tahap 4: Implementation

Pelaksanaan program parenting dan kolaborasi karakter.

Kegiatan:

- a. Parenting Islami.
- b. Pendampingan keluarga.

- c. Monitoring karakter.

Tahap 5: Evaluation

Evaluasi keberhasilan program.

Kegiatan:

- a. Pengukuran keterlibatan orang tua.
- b. Pengukuran perkembangan karakter.
- c. Refleksi bersama.

Tahap 6: Sustainability

Menjadikan kolaborasi sekolah dan keluarga sebagai budaya sekolah.

Kegiatan:

- a. Pembentukan komunitas orang tua.
- b. Penyusunan kebijakan parenting.
- c. Penguatan jejaring sekolah-keluarga.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan program manajemen sekolah berbasis kolaboratif melalui program parenting tidak hanya diukur dari terlaksananya berbagai kegiatan yang telah direncanakan, tetapi juga dari perubahan yang terjadi pada hubungan kemitraan antara sekolah dan orang tua serta dampaknya terhadap penguatan karakter Islam peserta didik. Dalam perspektif manajemen pendidikan, indikator keberhasilan berfungsi sebagai alat untuk mengukur ketercapaian tujuan program, efektivitas implementasi, serta keberlanjutan program dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan (Bush, 2020).

Berdasarkan teori kemitraan sekolah dan keluarga, keberhasilan program kolaboratif ditandai oleh meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan, terbangunnya komunikasi yang efektif, adanya partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta terciptanya keselarasan pendidikan antara sekolah dan rumah (Epstein, 2018). Oleh karena itu, indikator keberhasilan dalam penelitian ini dirumuskan dalam empat dimensi utama, yaitu indikator input, proses, output, dan outcome.

1. Indikator Keberhasilan pada Aspek Input

Keberhasilan pada tahap input ditunjukkan oleh kesiapan sekolah dan orang tua dalam mendukung pelaksanaan program parenting berbasis kolaboratif. Indikator yang dapat digunakan meliputi:

- 1) Tersedianya kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan program parenting.
- 2) Terbentuknya tim atau unit khusus yang mengelola program parenting.
- 3) Tersusunnya program kerja parenting yang terintegrasi dengan program sekolah.
- 4) Tersedianya sarana komunikasi antara sekolah dan orang tua.
- 5) Adanya komitmen kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk terlibat dalam program kolaboratif.
- 6) Tersedianya sumber daya yang mendukung pelaksanaan program parenting.

Kesiapan sumber daya dan dukungan kelembagaan merupakan prasyarat penting dalam membangun kemitraan pendidikan yang berkelanjutan (Bryk & Schneider, 2002).

2. Indikator Keberhasilan pada Aspek Proses

Keberhasilan pada aspek proses ditunjukkan oleh kualitas pelaksanaan kolaborasi antara sekolah dan orang tua selama program berlangsung.

a. Komunikasi Sekolah dan Orang Tua

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Meningkatnya frekuensi komunikasi antara guru dan orang tua.
- 2) Terlaksananya pertemuan parenting secara rutin dan berkelanjutan.
- 3) Terbangunnya komunikasi dua arah yang aktif antara sekolah dan keluarga.
- 4) Adanya penyampaian informasi perkembangan karakter peserta didik secara berkala.
- 5) Meningkatnya responsivitas sekolah dan orang tua terhadap berbagai permasalahan peserta didik.

Komunikasi yang efektif merupakan fondasi utama dalam membangun keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Goodall & Montgomery, 2014).

b. Partisipasi Orang Tua

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Meningkatnya kehadiran orang tua dalam kegiatan parenting.

- 2) Meningkatnya keterlibatan orang tua dalam program-program sekolah.
- 3) Adanya partisipasi orang tua dalam penyusunan dan evaluasi program karakter.
- 4) Meningkatnya kontribusi orang tua dalam kegiatan keagamaan sekolah.
- 5) Terbangunnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter Islam.

c. Kolaborasi dalam Pembinaan Karakter

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Adanya kesepakatan bersama mengenai nilai-nilai karakter Islam yang dikembangkan.
- 2) Terjadinya sinkronisasi pembiasaan karakter antara rumah dan sekolah.
- 3) Terlaksananya program pembinaan karakter secara bersama-sama.
- 4) Adanya monitoring perkembangan karakter yang dilakukan oleh guru dan orang tua.
- 5) Terbangunnya budaya kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan perilaku peserta didik.

3. Indikator Keberhasilan pada Aspek Output

Keberhasilan pada aspek output menunjukkan hasil langsung yang diperoleh setelah program parenting berbasis kolaboratif dilaksanakan.

a. Meningkatnya Sinergi Sekolah dan Orang Tua

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Terjalinnya hubungan kemitraan yang harmonis antara sekolah dan orang tua.
- 2) Meningkatnya kepercayaan orang tua terhadap program sekolah.
- 3) Meningkatnya keterbukaan dalam komunikasi antara sekolah dan keluarga.
- 4) Berkurangnya kesenjangan persepsi mengenai pendidikan karakter.
- 5) Meningkatnya keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas pendidikan.

Menurut Bryk dan Schneider (2002), kepercayaan dan kemitraan merupakan modal sosial yang menentukan keberhasilan organisasi pendidikan.

b. Meningkatnya Kompetensi Parenting Orang Tua

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Bertambahnya pemahaman orang tua mengenai pola asuh Islami.
- 2) Meningkatnya kemampuan orang tua dalam mendampingi perkembangan anak.
- 3) Meningkatnya kemampuan orang tua dalam membangun komunikasi dengan anak.
- 4) Meningkatnya kesadaran orang tua sebagai teladan karakter bagi peserta didik.
- 5) Terjadinya perubahan praktik pengasuhan yang lebih mendukung pembentukan karakter Islam.

c.Terintegrasinya Parenting dalam Manajemen Sekolah

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Program parenting menjadi bagian dari program strategis sekolah.
- 2) Parenting masuk dalam perencanaan dan evaluasi sekolah.
- 3) Tersedianya sistem monitoring program parenting.
- 4) Adanya kebijakan sekolah yang mendukung keterlibatan orang tua.
- 5) Terbentuknya budaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga.

4.Indikator Keberhasilan pada Aspek Outcome

Outcome merupakan dampak yang diharapkan dari implementasi model manajemen sekolah berbasis kolaboratif melalui program parenting terhadap penguatan karakter Islam peserta didik.

a.Religiusitas

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Meningkatnya kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah.
- 2) Terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an.
- 3) Meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan.
- 4) Terbentuknya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b.Kejujuran (sidq)

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Berkata dan bertindak jujur dalam berbagai situasi.
- 2) Menghindari perilaku menyontek dan berbohong.
- 3) Berani mengakui kesalahan yang dilakukan.
- 4) Menunjukkan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

c.Disiplin (istiqamah)

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Datang tepat waktu ke sekolah.
- 2) Mematuhi aturan sekolah dan keluarga.
- 3) Konsisten menjalankan tugas dan kewajiban.
- 4) Konsisten menjalankan ibadah harian.

d.Tanggung Jawab (amanah)

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 2) Menjaga kepercayaan yang diberikan oleh guru dan orang tua.
- 3) Memiliki kesadaran terhadap kewajiban sebagai peserta didik.
- 4) Menunjukkan sikap mandiri dalam belajar dan beribadah.

e.Kepedulian Sosial (ukhuwah)

Indikator keberhasilannya meliputi:

- 1) Menghormati guru, orang tua, dan teman.
- 2) Memiliki sikap tolong-menolong.
- 3) Aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan.
- 4) Menunjukkan empati terhadap orang lain.

5.Indikator Keberhasilan Model yang Ditawarkan

Secara keseluruhan, model Manajemen Sekolah Berbasis Kolaboratif melalui Program Parenting dapat dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kualitas kemitraan antara sekolah dan orang tua, meningkatnya partisipasi orang tua dalam pendidikan karakter, terintegrasinya program parenting dalam sistem manajemen sekolah, serta meningkatnya karakter Islam peserta didik yang ditunjukkan melalui aspek religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, keberhasilan model tidak hanya diukur dari terlaksananya program parenting, tetapi juga dari terciptanya ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan dalam mendukung

pembentukan karakter Islam peserta didik (Epstein, 2018; Lickona, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Rendahnya sinergi antara sekolah dan orang tua dalam penguatan karakter Islam peserta didik merupakan permasalahan yang memengaruhi efektivitas pendidikan karakter di sekolah. Permasalahan tersebut ditandai oleh terbatasnya komunikasi antara sekolah dan keluarga, rendahnya partisipasi orang tua dalam program pendidikan karakter, serta belum terintegrasinya pembiasaan nilai-nilai Islam antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi karakter Islam pada peserta didik belum berlangsung secara optimal dan berkelanjutan. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keterlibatan dan kerja sama seluruh lingkungan pendidikan, khususnya sekolah dan keluarga (Epstein, 2018).

Berdasarkan kajian teoritis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter Islam peserta didik memerlukan suatu model pengelolaan pendidikan yang mampu mengintegrasikan peran sekolah dan orang tua dalam satu sistem yang kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan **Konstruksi Manajemen Sekolah Berbasis Kolaboratif melalui Program Parenting** sebagai solusi konseptual terhadap rendahnya sinergi sekolah dan orang tua. Model ini dibangun atas landasan teori kemitraan sekolah dan keluarga, teori manajemen kolaboratif, teori pendidikan karakter, teori parenting Islami, dan teori ekologi pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses pendidikan peserta didik (Bronfenbrenner, 1979; Bush, 2020; Lickona, 2013).

Konsep yang ditawarkan menempatkan program parenting bukan hanya sebagai kegiatan pendukung sekolah, melainkan sebagai bagian integral dari sistem

manajemen sekolah. Implementasi model dilakukan melalui penguatan lima komponen utama, yaitu penyatuan visi pendidikan karakter antara sekolah dan orang tua (*collaborative vision*), pengembangan program parenting Islami (*collaborative parenting program*), pembangunan sistem komunikasi yang berkelanjutan (*collaborative communication system*), pelaksanaan monitoring karakter secara bersama (*collaborative character monitoring*), serta evaluasi kolaboratif yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (*collaborative evaluation and improvement*) (Goodall & Montgomery, 2014).

Keberhasilan model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas kemitraan antara sekolah dan keluarga, memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan, serta menciptakan kesinambungan pembinaan karakter Islam antara rumah dan sekolah. Dampak akhirnya adalah terbentuknya karakter Islam peserta didik yang tercermin dalam meningkatnya religiusitas, kejujuran (*sidq*), disiplin (*istiqāmah*), tanggung jawab (*amanah*), dan kepedulian sosial (*ukhuwah*) sebagai bagian dari profil peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami (Daradjat, 2014).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan karakter Islam peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial oleh sekolah maupun keluarga secara terpisah. Penguatan karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui manajemen sekolah berbasis kolaboratif yang mengintegrasikan program parenting sebagai instrumen strategis dalam membangun sinergi antara sekolah dan orang tua. Model yang ditawarkan memiliki potensi untuk menjadi kerangka konseptual dalam pengembangan tata kelola pendidikan Islam yang lebih partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era modern (Bush, 2020; Epstein, 2018).

2. Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan refleksi bagi para akademisi, praktisi pendidikan, kepala sekolah, guru, orang tua, serta pemangku kebijakan pendidikan mengenai pentingnya membangun sinergi antara sekolah dan keluarga dalam penguatan karakter Islam peserta didik. Pembaca diharapkan tidak hanya memahami bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, tetapi juga mampu mengimplementasikan konsep kolaborasi yang ditawarkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan. Selain itu, konsep **Manajemen Sekolah Berbasis Kolaboratif melalui Program Parenting** dapat dijadikan alternatif model dalam mengembangkan tata kelola pendidikan yang lebih partisipatif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Penulis berharap kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang kemitraan sekolah dan keluarga melalui program parenting. Penulis juga berharap konsep yang ditawarkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif, baik melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods*, sehingga dapat dihasilkan model yang lebih operasional dan aplikatif. Di samping itu, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menginspirasi sekolah untuk membangun budaya kolaboratif yang melibatkan orang tua secara aktif dalam setiap proses pendidikan, sehingga penguatan karakter Islam peserta didik dapat terlaksana secara efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, penulis berharap terwujudnya kemitraan yang harmonis

antara sekolah dan keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang memiliki karakter Islam yang kuat, berakhlak mulia, berintegritas, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era global dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Muh Rapi, M. Rusdi, and Ridwan Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bryk, A. S., & Schneider, B. (2002). *Trust in schools: A core resource for improvement*. Russell Sage Foundation.
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). Sage Publications.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Fullan, M. (2016). *The new meaning of educational change* (5th ed.). Teachers College Press.
- Goodall, J., & Montgomery, C. (2014). Parental involvement to parental engagement: A continuum. *Educational Review*, 66(4), 399–410.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2013.781576>

- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement*. Southwest Educational Development Laboratory.
- Hornby, G., & Lafaele, R. (2011). Barriers to parental involvement in education: An explanatory model. *Educational Review*, 63(1), 37–52.
<https://doi.org/10.1080/00131911.2010.488049>
- Jeynes, W. H. (2018). *A meta-analysis: The relationship between parental involvement and African American school outcomes*. *Journal of Black Studies*, 47(3), 195–216.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mapp, K. L., & Bergman, E. (2019). *Dual capacity-building framework for family-school partnerships*. Carnegie Corporation of New York.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Kencana.
- Purwanto, N. (2021). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2020). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2021). *Manajemen pendidikan: Konsep, teori, dan aplikasi*. Refika Aditama.
- Suyadi. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini berbasis Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Zubaedi. (2021). *Desain pendidikan karakter:*
- Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.

REORIENTASI NILAI TA'DZIM DAN KEPATUHAN SANTRI MELALUI TAWAZUN (TA'DZIM, ADIL, WAWASAN KRITIS, ZUHUD DARI KEKUASAAN, UKHUWAH, NALAR)

Candra Gunawan

candragunawan1113@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, adab, dan tradisi keilmuan santri melalui nilai ta'dzim kepada guru dan kiai. Namun, dalam perkembangan pendidikan kontemporer, pemaknaan ta'dzim yang berlebihan berpotensi melahirkan pola kepatuhan pasif, menghambat perkembangan nalar kritis santri, serta memunculkan tuduhan feodalisme dalam relasi pendidikan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika tersebut serta menawarkan suatu kerangka konseptual yang mampu merevitalisasi nilai ta'dzim dan kepatuhan santri tanpa menghilangkan ruang berpikir kritis dan dialogis. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) melalui analisis berbagai literatur, hasil penelitian, dan kajian akademik yang relevan mengenai ta'dzim, otoritas pendidikan pesantren, kepemimpinan, nalar kritis, dan hubungan sosial dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan penghormatan terhadap guru dengan pengembangan kapasitas intelektual santri secara seimbang. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan Teori TAWAZUN yang terdiri atas enam komponen utama, yaitu Ta'dzim, Adil, Wawasan Kritis, Ukhuwah, Zuhud dari Kekuasaan, dan Nalar. Teori ini menempatkan penghormatan kepada guru sebagai penghormatan terhadap ilmu dan proses pendidikan yang berjalan seiring dengan keadilan relasional, penguatan budaya dialog, pengembangan pemikiran kritis, persaudaraan, serta kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan dan bukan dominasi kekuasaan. Dengan demikian, Teori TAWAZUN dapat menjadi model konseptual untuk membangun budaya pendidikan pesantren yang beradab, humanis, dialogis, dan bebas dari kecenderungan feodalisme tanpa kehilangan identitas keislaman dan tradisi keilmuannya.

Kata Kunci: Ta'dzim, Kepatuhan Santri, Pesantren, Feodalisme, Teori TAWAZUN.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan tradisi keilmuan masyarakat Indonesia. Keberlangsungan sistem pendidikan pesantren tidak hanya ditopang oleh proses transfer pengetahuan, tetapi juga oleh internalisasi nilai-nilai adab yang mengatur hubungan antara kiai dan santri. Dalam tradisi pesantren, nilai *ta'dzim*

atau penghormatan kepada guru menempati posisi yang sangat penting karena dipandang sebagai bagian dari etika menuntut ilmu dan sarana pembentukan karakter santri (Affan et al., 2026). Melalui nilai tersebut, pesantren mampu mempertahankan tradisi keilmuan, kedisiplinan, dan otoritas moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam berbasis pesantren (Hadi et al., 2026).

Di tengah perkembangan masyarakat yang semakin terbuka dan demokratis, relasi antara

otoritas pendidikan dan kebebasan berpikir menjadi isu yang banyak mendapat perhatian. Pesantren sebagai lembaga yang memiliki struktur kepemimpinan kuat turut menghadapi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Dalam konteks ini, nilai *ta'dzim* tidak hanya dipahami sebagai bentuk penghormatan kepada guru, tetapi juga perlu ditempatkan dalam kerangka pendidikan yang mampu mengembangkan kapasitas intelektual dan kemandirian santri. (Haliza & Mukminin, 2025) menjelaskan bahwa budaya *ta'dzim* yang tidak diimbangi dengan ruang dialog dan pengembangan logika diskursif berpotensi melahirkan pola kepatuhan yang bersifat pasif sehingga membatasi perkembangan nalar kritis santri.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial kemudian menghadirkan dinamika baru dalam memandang relasi kiai dan santri. Berbagai konten digital yang menampilkan praktik penghormatan dan kepatuhan santri terhadap kiai memunculkan perdebatan publik mengenai batas antara adab kepesantrenan dan praktik yang dianggap feodal. Diskursus tersebut menunjukkan adanya perbedaan cara pandang antara tradisi pesantren yang menekankan penghormatan kepada guru dengan perspektif masyarakat modern yang lebih menonjolkan nilai kesetaraan dan kebebasan individu. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *ta'dzim* tidak lagi hanya menjadi isu internal pesantren, tetapi juga telah menjadi objek kajian sosial yang memerlukan penjelasan konseptual yang lebih komprehensif.

Secara akademik, berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara otoritas, kepatuhan, dan kebebasan intelektual dalam lingkungan pesantren. (Affan et al., 2026) menjelaskan bahwa tradisi keilmuan pesantren dibangun melalui relasi antara otoritas kiai, habitus pendidikan, dan produksi pengetahuan. Sementara itu, (Khobir et al., 2026) menegaskan pentingnya pengembangan kebebasan intelektual santri agar penghormatan terhadap otoritas keagamaan tidak berkembang menjadi fanatisme yang menghambat wawasan kritis. Penelitian (Nasution et al., 2026) juga

menunjukkan bahwa nilai keadilan, moderasi, toleransi, dan ukhuwah perlu menjadi dasar dalam pengelolaan relasi sosial di pesantren. Selain itu, (Wasim et al., 2026) menemukan bahwa keteladanan kiai lebih efektif dalam membangun kepatuhan santri dibandingkan pendekatan yang bersifat dominatif, sedangkan (Sugianto, 2025) menekankan pentingnya kepemimpinan yang berorientasi pada pemberdayaan santri dan bukan pada pelestarian kekuasaan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu cenderung membahas aspek *ta'dzim*, otoritas, kepemimpinan, moderasi, dan nalar kritis secara terpisah. Belum banyak kajian yang mengintegrasikan seluruh aspek tersebut dalam satu kerangka konseptual yang secara khusus bertujuan merevitalisasi nilai *ta'dzim* dan kepatuhan santri tanpa menimbulkan kecenderungan feodalisme. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan Teori TAWAZUN yang terdiri atas Ta'dzim, Adil, Wawasan Kritis, Ukhuwah, Zuhud dari Kekuasaan, dan Nalar sebagai kerangka konseptual untuk membangun relasi pendidikan yang seimbang antara penghormatan kepada guru dan pengembangan kapasitas intelektual santri. Melalui pendekatan tersebut, nilai *ta'dzim* tidak diposisikan sebagai bentuk kepatuhan tanpa batas, melainkan sebagai penghormatan yang berjalan selaras dengan keadilan, persaudaraan, nalar kritis, dan kepemimpinan yang bebas dari orientasi dominasi kekuasaan.

PERMASALAHAN

1. Pergeseran Makna Ta'dzim dalam Relasi Guru dan Santri

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai adab, penghormatan kepada guru, dan kepatuhan terhadap kiai sebagai bagian dari proses pembentukan karakter santri. Ta'dzim merupakan salah satu nilai fundamental dalam tradisi pendidikan pesantren yang berfungsi membangun adab, penghormatan terhadap guru, dan keberkahan ilmu. Dalam perspektif pedagogi relasional, ta'dzim tidak hanya

dimaknai sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga sebagai fondasi hubungan edukatif yang dilandasi kepercayaan, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Oleh karena itu, ta'dzim seharusnya menjadi sarana pembentukan karakter santri yang tetap membuka ruang dialog dan proses pembelajaran yang sehat (Maryam, 2023).

Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan pemaknaan ta'dzim yang cenderung menempatkan santri sebagai pihak yang hanya menerima tanpa ruang bertanya atau berdiskusi secara kritis. Sebagian santri menganggap bahwa menyampaikan pendapat yang berbeda dengan guru merupakan bentuk ketidaksopanan sehingga sikap kritis sering kali ditekan oleh pemahaman kepatuhan yang berlebihan. Kondisi tersebut berpotensi menggeser makna ta'dzim dari penghormatan edukatif menjadi kepatuhan yang bersifat pasif. (Fajrin et al., 2025)

Akibatnya, proses pendidikan berisiko kehilangan fungsi dialogisnya dan santri mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan sosial modern. Padahal, tradisi keilmuan Islam sejak masa awal berkembang melalui budaya diskusi, argumentasi ilmiah, dan pencarian kebenaran secara rasional.

2. Munculnya Tuduhan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren

Pesantren memiliki struktur sosial yang menempatkan kiai sebagai figur sentral dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter. Posisi tersebut secara historis berperan penting dalam menjaga transmisi ilmu, nilai keagamaan, dan tradisi pesantren. Kehadiran otoritas kiai pada dasarnya dibutuhkan untuk menjaga arah pendidikan dan keteladanan moral bagi santri. (Sari et al., 2025)

Di sisi lain, muncul berbagai kritik yang mengaitkan hubungan antara santri dan kiai dengan praktik feodalisme. Kritik tersebut lahir karena adanya sebagian praktik penghormatan yang dipandang terlalu hierarkis sehingga menimbulkan kesan adanya jarak sosial yang berlebihan antara guru dan santri. Fenomena ini memunculkan perdebatan mengenai batas antara

penghormatan yang bersifat edukatif dan kepatuhan yang berpotensi melahirkan relasi kuasa yang tidak seimbang.

Jika tidak disikapi secara tepat, kondisi tersebut dapat memunculkan dua ekstrem sekaligus, yaitu kelompok yang menolak tradisi ta'dzim karena dianggap feodal dan kelompok yang mempertahankan seluruh praktik tanpa evaluasi kritis. Kedua sikap tersebut sama-sama berpotensi menghambat proses revitalisasi nilai-nilai pesantren yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer.

3. Belum Adanya Model Integratif antara Ta'dzim dan Nalar Kritis

Berbagai penelitian telah membahas pentingnya ta'dzim dalam pembentukan karakter santri serta pentingnya pengembangan berpikir kritis dalam pendidikan Islam. Namun sebagian besar penelitian masih menempatkan kedua aspek tersebut sebagai variabel yang berdiri sendiri sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang mampu mengintegrasikan keduanya secara seimbang. (Maryam, 2023)

Padahal, pendidikan pesantren masa kini dituntut untuk mampu menghasilkan santri yang berakhlak mulia sekaligus memiliki kemampuan berpikir reflektif, analitis, dan argumentatif. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan kompleksitas persoalan sosial menuntut santri untuk tidak hanya taat, tetapi juga mampu memahami dan merespons realitas secara kritis. (Haliza & Mukminin, 2025)

Ketiadaan model yang mampu menghubungkan nilai ta'dzim dengan budaya berpikir kritis menyebabkan munculnya dikotomi antara adab dan intelektualitas. Oleh karena itu, diperlukan suatu konsep baru yang dapat menjadi jembatan antara penghormatan kepada guru, keadilan relasi pendidikan, dan pengembangan nalar kritis santri.

SOLUSI PERMASALAHAN

1. Reorientasi Makna Ta'dzim

Solusi pertama adalah melakukan reorientasi terhadap makna ta'dzim agar dipahami sebagai hubungan pedagogis yang dialogis, bukan sekadar kepatuhan struktural. Penghormatan kepada guru perlu ditempatkan sebagai bentuk penghargaan terhadap ilmu dan proses

pendidikan, bukan sebagai penghambat pertukaran gagasan. Dengan demikian, santri dapat tetap menjaga adab tanpa kehilangan keberanian untuk bertanya dan berdiskusi secara ilmiah. (Maryam, 2023) Pandangan ini menempatkan penghormatan kepada guru sebagai sarana memperoleh keberkahan dan keberhasilan belajar, namun tetap dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak peserta didik. (Az-Zarnuji, 2019)

2. Membangun Relasi Pendidikan yang Adil

Solusi kedua adalah memperkuat prinsip keadilan dalam relasi pendidikan pesantren. Kiai dan guru tetap memiliki otoritas moral dan akademik, namun otoritas tersebut dijalankan secara edukatif dan partisipatif. Hubungan guru dan santri perlu diarahkan pada pola pembimbingan yang mendorong keterbukaan, musyawarah, dan penghargaan terhadap potensi intelektual santri. (Abrar et al., 2025) Pendekatan ini sejalan dengan teori *justice as fairness* John Rawls yang menekankan pentingnya kesetaraan, kesempatan dan penghormatan terhadap kebebasan dasar setiap individu dalam suatu relasi sosial yang adil. (Rawls, 1971)

3. Integrasi Adab dan Nalar Kritis

Solusi ketiga adalah mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan nilai ta'dzim dengan penguatan wawasan kritis. Pendidikan pesantren tidak hanya menanamkan kepatuhan, tetapi juga kemampuan analisis, refleksi, argumentasi, dan pemecahan masalah. Dengan integrasi tersebut, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang beradab sekaligus memiliki daya intelektual yang kuat. (Haliza & Mukminin, 2025) Gagasan ini sejalan dengan teori pendidikan kritis Paulo Freire yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui dialog, refleksi, dan kesadaran kritis (*conscientização*) untuk memahami serta mentransformasikan realitas sosial secara konstruktif. (Freire, 2005)

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Penelitian ini menawarkan sebuah konsep baru yang disebut Teori TAWAZUN sebagai solusi atas dilema yang berkembang dalam

pendidikan pesantren kontemporer. Di satu sisi, pesantren memiliki tradisi ta'dzim yang kuat sebagai fondasi pembentukan akhlak dan keberkahan ilmu. Namun di sisi lain, dalam praktik tertentu, nilai ta'dzim terkadang dipahami secara berlebihan sehingga berpotensi melahirkan relasi yang tidak setara, budaya feodal, serta menghambat tumbuhnya daya kritis santri. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, ta'dzim sejatinya merupakan relasi pendidikan yang bertujuan membangun adab, keteladanan, dan keberhasilan transfer ilmu, bukan relasi dominasi kekuasaan. (Maryam, 2023)

Berangkat dari persoalan tersebut, Teori TAWAZUN hadir sebagai model keseimbangan antara penghormatan terhadap guru dan pengembangan nalar kritis santri. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa penghormatan kepada guru harus berjalan seiring dengan keadilan, dialog, dan pengembangan intelektual. Dengan demikian, santri tetap memiliki adab yang tinggi tanpa kehilangan kemampuan berpikir, berdiskusi, dan melakukan evaluasi secara ilmiah. Konsep ini juga berupaya mengembalikan makna ta'dzim sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarnuji, yaitu penghormatan terhadap ilmu dan pembawanya, bukan kultus terhadap individu.

1. Definisi Teori TAWAZUN

TAWAZUN dalam hal ini merupakan akronim dari:

- a. Ta'dzim
- b. Adil
- c. Wawasan Kritis
- d. Ukhuwah
- e. Zuhud dari Kekuasaan
- f. Nalar

Secara konseptual, Teori TAWAZUN dapat didefinisikan sebagai model pendidikan pesantren yang menyeimbangkan penghormatan terhadap otoritas keilmuan dengan keadilan relasional, pengembangan pemikiran kritis, persaudaraan, integritas moral dalam penggunaan kekuasaan, serta rasionalitas keilmuan guna membentuk santri yang beradab, mandiri, dan bertanggung jawab.

2. Komponen Utama Teori TAWAZUN

a) *Ta'dzim*

Ta'dzim dalam konsep ini tidak dimaknai sebagai kepatuhan absolut terhadap individu, melainkan penghormatan kepada ilmu, guru, dan proses pendidikan. Santri tetap menjaga adab, kesopanan, dan penghormatan kepada kiai maupun ustaz sebagai pewaris tradisi keilmuan Islam. Prinsip ini sesuai dengan pemikiran Az-Zarnuji yang menempatkan penghormatan kepada guru sebagai salah satu syarat keberhasilan belajar. (Husna & Fahmi, 2025)

Selain itu, pemaknaan *ta'dzim* yang berorientasi pada penghormatan terhadap ilmu dan proses pendidikan berfungsi sebagai landasan etis dalam membangun hubungan yang sehat antara guru dan santri. Dalam perspektif ini, penghormatan tidak menghilangkan ruang bagi santri untuk berpikir, bertanya, maupun berdialog secara konstruktif, melainkan menjadi sarana untuk menjaga kualitas interaksi akademik yang beradab. Dengan demikian, *ta'dzim* tidak diposisikan sebagai bentuk kepatuhan tanpa batas, tetapi sebagai sikap moral yang mendorong santri untuk menerima ilmu dengan kerendahan hati sekaligus mengembangkan pemahaman secara kritis dan bertanggung jawab. Melalui pemahaman tersebut, tradisi penghormatan kepada guru tetap terpelihara tanpa menghambat tumbuhnya budaya intelektual yang dinamis, sehingga tujuan pendidikan pesantren untuk membentuk insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kematangan berpikir dapat tercapai secara seimbang.

b) Adil

Keadilan menjadi prinsip yang mengatur hubungan antara pengasuh dan santri. Dalam pesantren, semua pihak memiliki hak dan kewajiban yang harus dihormati. Kiai berhak dihormati karena ilmunya, sedangkan santri berhak memperoleh pendidikan yang manusiawi dan ruang untuk berkembang.

Prinsip ini mencegah penyalahgunaan otoritas yang dapat mengarah pada feodalisme atau relasi yang menempatkan satu pihak

sebagai subjek dominan dan pihak lain sebagai objek pasif.

Indikator:

- 1) Kesetaraan martabat manusia.
- 2) Transparansi dalam pengambilan keputusan.
- 3) Adanya ruang musyawarah.
- 4) Penghargaan terhadap aspirasi santri.

c) Wawasan Kritis

Salah satu tantangan pendidikan pesantren saat ini adalah bagaimana mempertahankan tradisi tanpa menghilangkan daya kritis. Oleh karena itu, TAWAZUN menempatkan wawasan kritis sebagai unsur penting.

Wawasan kritis bukan berarti membangkang terhadap guru, melainkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi suatu informasi secara ilmiah dan santun. Tradisi intelektual Islam sendiri berkembang melalui dialog, perdebatan ilmiah (*munazharah*), dan kajian kritis terhadap berbagai pendapat ulama. (Husna & Fahmi, 2025)

Keberhasilan pengembangan wawasan kritis dalam konsep TAWAZUN dapat dilihat dari kemampuan santri untuk mengemukakan pertanyaan secara santun dan beretika dalam proses pembelajaran. Selain itu, santri mampu menyampaikan argumentasi yang didasarkan pada landasan ilmiah, dalil, maupun sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sikap kritis tersebut juga tercermin dalam kebiasaan melakukan *tabayyun* terhadap informasi yang diterima sehingga terhindar dari kesimpulan yang terburu-buru. Lebih lanjut, santri memiliki pemahaman yang proporsional dalam memandang otoritas keilmuan dengan mampu membedakan antara penghormatan yang didasarkan pada adab dan penghargaan terhadap ilmu dengan sikap pengkultusan individu yang berlebihan. Dengan demikian, wawasan kritis berkembang selaras dengan nilai-nilai adab dan tradisi keilmuan pesantren.

d) Ukhuwah

Hubungan antara guru dan santri tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga emosional dan spiritual. Karena itu, konsep TAWAZUN menempatkan ukhuwah sebagai fondasi interaksi pendidikan.

Ukhuwah menciptakan suasana belajar yang hangat, penuh kasih sayang, dan saling menghormati sehingga proses pendidikan tidak berjalan melalui tekanan, melainkan melalui keteladanan dan kedekatan emosional. Temuan penelitian pedagogi relasional menunjukkan bahwa hubungan yang dialogis dan penuh kepercayaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan. (Maryam, 2023)

e) Zuhud dari Kekuasaan

Komponen ini merupakan kebaruan utama dalam Teori TAWAZUN. Zuhud dari kekuasaan berarti tidak menjadikan otoritas sebagai alat untuk memperoleh penghormatan berlebihan atau mempertahankan dominasi sosial.

Dalam konteks pesantren, kiai dan pengelola lembaga tetap memiliki otoritas pendidikan, tetapi otoritas tersebut digunakan sebagai sarana pelayanan dan pembinaan, bukan sebagai instrumen kontrol yang berlebihan.

Lebih lanjut, penggunaan otoritas yang berorientasi pada pelayanan mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih humanis, partisipatif, dan berkeadilan. Dalam pola hubungan seperti ini, kiai dan pengelola pesantren berperan sebagai pembimbing yang memberikan keteladanan serta arahan bagi perkembangan santri, bukan sebagai pihak yang menuntut kepatuhan tanpa pemahaman. Dengan demikian, otoritas pendidikan berfungsi untuk memperkuat proses pembinaan karakter, pengembangan intelektual, dan terciptanya budaya pesantren yang sehat serta kondusif bagi proses belajar.

f) Nalar

Nalar menjadi unsur yang memastikan bahwa kepatuhan santri lahir dari pemahaman, bukan sekadar ketakutan atau kebiasaan. Santri didorong untuk memahami alasan di balik setiap aturan dan tradisi yang berlaku.

Dengan demikian, kepatuhan yang terbentuk adalah kepatuhan yang sadar (*conscious obedience*), bukan kepatuhan yang dipaksakan (*blind obedience*).

Selain itu, penguatan nalar memungkinkan santri untuk menginternalisasi nilai-nilai pesantren secara lebih mendalam dan rasional. Melalui pemahaman yang baik terhadap tujuan,

hikmah, dan dasar dari setiap aturan, santri tidak hanya menjalankan ketentuan yang berlaku, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran pribadi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kepatuhan yang terbentuk menjadi lebih kuat, berkelanjutan, dan didasarkan pada kesadaran intelektual serta tanggung jawab moral.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan implementasi Teori TAWAZUN dapat diukur melalui perubahan budaya pendidikan pesantren yang menunjukkan keseimbangan antara penghormatan kepada guru, pengembangan nalar kritis, keadilan relasional, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang dialogis dan humanis. Indikator keberhasilan ini tidak hanya berorientasi pada perilaku individu santri, tetapi juga pada sistem, pola interaksi, dan budaya kelembagaan pesantren secara keseluruhan.

1. Aspek Ta'dzim

- Meningkatnya sikap hormat santri kepada guru, kiai, dan ustaz dalam perkataan maupun tindakan.
- Terpeliharanya etika dan adab dalam proses pembelajaran serta diskusi ilmiah.
- Tumbuhnya kesadaran santri untuk mendoakan dan menghargai jasa guru.
- Terjaganya citra dan nama baik pesantren melalui perilaku santri di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

2. Aspek Adil

- Terciptanya hubungan yang saling menghargai antara pengasuh, guru, dan santri.
- Adanya mekanisme musyawarah dalam penyelesaian persoalan pendidikan dan kehidupan pesantren.
- Meningkatnya keterbukaan dalam proses pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan santri.
- Santri merasa memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan menyampaikan aspirasi.

3. Aspek Wawasan Kritis

- a. Meningkatnya keberanian santri untuk bertanya dan berdiskusi secara santun.
- b. Berkembangnya kemampuan santri dalam menyampaikan argumentasi yang berbasis dalil dan kajian ilmiah.
- c. Meningkatnya budaya tabayyun dalam menyikapi informasi dan perbedaan pendapat.
- d. Santri mampu membedakan antara penghormatan kepada guru dengan sikap pengkultusan individu.

4. Aspek Ukhuwah

- a. Terbangunnya hubungan yang harmonis antara santri, guru, dan pengelola pesantren.
- b. Meningkatnya budaya saling membantu dan kerja sama dalam kegiatan pesantren.
- c. Terwujudnya komunikasi yang terbuka dan penuh rasa saling percaya.
- d. Menurunnya konflik interpersonal serta meningkatnya penyelesaian masalah melalui dialog dan musyawarah.

5. Aspek Zuhud dari Kekuasaan

- a. Kepemimpinan pesantren lebih berorientasi pada keteladanan dan pelayanan pendidikan.
- b. Adanya keterbukaan pengasuh dan guru terhadap kritik, saran, serta evaluasi yang konstruktif.
- c. Berkurangnya praktik otoritarianisme dan penyalahgunaan wewenang dalam lingkungan pesantren.
- d. Setiap kebijakan pendidikan lebih diarahkan pada kemaslahatan santri dan pengembangan kualitas pembelajaran.

6. Aspek Nalar

- a. Meningkatnya kemampuan santri dalam berpikir logis, sistematis, dan reflektif.
- b. Santri mampu memahami dasar-dasar argumentasi keagamaan secara lebih mendalam.
- c. Santri mampu menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi.
- d. Terbentuknya kepatuhan yang didasarkan pada pemahaman dan kesadaran, bukan semata-mata karena tekanan atau ketakutan.

Secara keseluruhan, implementasi Teori TAWAZUN dapat dinyatakan berhasil apabila terbentuk budaya pesantren yang menampilkan tiga karakter utama, yaitu: (1) santri yang tetap menjunjung tinggi adab dan penghormatan kepada guru, (2) berkembangnya iklim akademik yang kritis, dialogis, dan terbuka, serta (3) terciptanya tata kelola pendidikan yang adil, humanis, dan bebas dari praktik feodalisme. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berhasil melahirkan santri yang berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai ta'dzim merupakan salah satu fondasi utama dalam pendidikan pesantren yang berperan penting dalam membentuk adab, karakter, dan keberhasilan proses transfer ilmu. Namun, dalam praktik tertentu, pemaknaan ta'dzim yang berlebihan berpotensi melahirkan pola kepatuhan pasif, menghambat perkembangan nalar kritis santri, serta memunculkan tuduhan feodalisme dalam relasi antara kiai dan santri. Di sisi lain, tuntutan pendidikan kontemporer mengharuskan pesantren mampu melahirkan santri yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan Teori TAWAZUN sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan enam unsur utama, yaitu Ta'dzim, Adil, Wawasan Kritis, Ukhuwah, Zuhud dari Kekuasaan, dan Nalar. Teori ini menempatkan penghormatan kepada guru sebagai penghormatan terhadap ilmu dan proses pendidikan, yang berjalan selaras dengan prinsip keadilan, persaudaraan, pengembangan intelektual, serta kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan. Melalui pendekatan tersebut, relasi pendidikan pesantren dapat tetap menjaga tradisi adab tanpa menghilangkan ruang dialog, partisipasi, dan pengembangan pemikiran kritis santri.

Dengan demikian, Teori TAWAZUN dapat dipandang sebagai model revitalisasi nilai ta'dzim dan kepatuhan santri yang relevan dengan kebutuhan pendidikan pesantren masa kini. Konsep ini berupaya menjembatani antara pelestarian tradisi keilmuan pesantren dan tuntutan pengembangan kapasitas intelektual santri sehingga tercipta budaya pendidikan yang beradab, dialogis, humanis, dan bebas dari kecenderungan feodalisme.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pesantren perlu melakukan penguatan pemahaman mengenai makna ta'dzim yang berorientasi pada penghormatan terhadap ilmu, guru, dan proses pendidikan, sehingga tidak berkembang menjadi kepatuhan yang bersifat absolut terhadap individu. Kedua, pengelola pesantren perlu menciptakan ruang dialog dan musyawarah yang lebih terbuka agar santri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa meninggalkan nilai-nilai adab dan penghormatan kepada guru. Ketiga, konsep Teori TAWAZUN perlu diimplementasikan secara bertahap dalam berbagai aspek pendidikan pesantren, baik melalui kurikulum, pembelajaran, pembinaan karakter, maupun tata kelola kelembagaan. Keempat, kiai, ustaz, dan pengelola pesantren diharapkan dapat mengembangkan pola kepemimpinan yang berorientasi pada keteladanan, pelayanan, dan pemberdayaan santri guna menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan partisipatif.

Terakhir, penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas Teori TAWAZUN dalam berbagai tipe pesantren. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan instrumen pengukuran, model implementasi, maupun evaluasi dampak teori ini terhadap pembentukan karakter, budaya akademik, dan kualitas relasi pendidikan di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, M., Karim, B. A., Surani, Lawang, H., &

Tahir, I. (2025). *PERAN GURU DALAM PEMBINAAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-AMIN PUTRA GOWA*. 10, 308–322.

Affan, M., Somad, A., Basuni, A., & Sahidah, A. (2026). *Epistemologi Pesantren sebagai Tradisi Pengetahuan Praksis : Otoritas* ,. 11(36), 81–104.

Az-Zarnuji, S. B. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum*. Al-Hidayah.

Fajrin, M., Mubarak, & Indah, A. V. (2025). *ETIKA SANTRI TERHADAPA GURU (STUDI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN BAITURRAHMAN KABUPATEN KOLAKA)*. *Jurnal Sulesna*, 19 No 1 20, 20–42.

Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed (30th Anniversary Edition)*. Continuum.

Haliza, S. N., & Mukminin, M. A. (2025). *Deconstructing Ta ' dzim Culture : The Implementation of Sayyidah Aisyah ' s Critical Pedagogy to Foster Discursive Logic Among Santri*. 3(1), 71–96. <https://doi.org/10.6160/ajis.v3i1.312>

Husna, Q. A., & Fahmi, M. (2025). *KONSEP PENDIDIKAN ADAB MENURUT IMAM ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*. 10.

Khobir, A., Safitri, H. H., Adam, M., & Azid, A. (2026). *Hayula : Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* , Vol.10, No.1, January 2026. 10(1), 53–74.

Maryam, S. (2023). *Implementasi Ta ' dzim Santri Kepada Kyai dalam Lingkungan Pesantren Perspektif Pedagogi Relasional*. 4(1), 35–48.

Nasution, M., Nasution, H. B., Ritonga, A. A., Islam, U., & Sumatera, N. (2026). *THE INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION*. 7(1), 80–96.

Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. MA: Harvard University Press.

Sari, R. T., Madani, C., Afradini, A. R., Uyun, Q., & Chanigia, A. (2025). *OTORITAS DAN FEODALISME DALAM TRADISI PESANTREN INDONESIA : SEBUAH KAJIAN INTERDISIPLINER TENTANG KEKUASAAN , PENGETAHUAN , DAN*

MODAL KEAGAMAAN. 3(4), 207–218.

Sugianto, H. (2025). *JSPAI : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Charismatic Leadership And Digital Resilience : How Kyai Navigate*.

Wasim, A. Al, Syukur, F., & Wahib, A. (2026). *The Exemplary of Kiai and the Future Orientation of Santri : A Socio-Cognitive Perspective in the Pesantren Subculture*. 7(2), 461–475.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER IBNU MISKAWAIH UNTUK PENGUATAN MANAJEMEN PENGENDALIAN DIRI

Epin Kurniasih

epinkurniasih01@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah memunculkan berbagai persoalan karakter pada generasi muda, terutama krisis pengendalian diri (*self-control*) yang ditandai dengan perilaku impulsif, ketergantungan media sosial, dan rendahnya kemampuan mengendalikan emosi. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model pendidikan karakter berbasis konsep iffah Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Rekonstruksi dilakukan melalui kerangka teoritis hermeneutika Gadamer melalui konsep *fusion of horizons* sebagai kerangka pembacaan ulang teks klasik. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap literatur tentang filsafat pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan teori *self-control*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep 'iffah memiliki relevansi yang kuat dalam membentuk pengendalian diri melalui pengendalian syahwat, keseimbangan jiwa, dan penguatan peran akal dalam perilaku manusia. Berdasarkan hasil rekonstruksi, penelitian ini menawarkan tiga model konseptual, yaitu *Digital Iffah Character Education Model (DICEM)*, *Integrated Iffah Character Internalization Model (IICIM)*, dan *Digital Iffah Ecosystem (DIE)*. Ketiga model tersebut diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan pendidikan karakter Islam yang relevan dengan tantangan era digital serta mampu membentuk generasi yang berakhlak, disiplin, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Kata Kunci: 'Iffah, Pendidikan Karakter, Pengendalian Diri, generasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola hidup, cara berinteraksi, dan proses pembentukan karakter generasi muda secara signifikan. Generasi digital saat ini tumbuh dalam lingkungan yang ditandai oleh akses informasi tanpa batas, penggunaan media sosial yang intensif, serta budaya instan. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam memperoleh pengetahuan dan membangun jejaring sosial. Namun di sisi lain, kondisi tersebut juga memunculkan berbagai persoalan karakter, terutama terkait menurunnya kemampuan pengendalian diri (*self-control*), meningkatnya perilaku impulsif, kecanduan media sosial, konsumsi konten yang tidak terkontrol, serta

rendahnya kemampuan menahan dorongan hawa nafsu (Komarudin et al., 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa lemahnya pengendalian diri menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap berbagai perilaku menyimpang di kalangan generasi muda dalam kehidupan nyata maupun ruang digital (Tangney et al., 2004).

Krisis pengendalian diri yang terjadi pada generasi digital menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya mampu membentuk ketahanan moral peserta didik dalam menghadapi arus informasi dan budaya digital yang semakin kompleks. Dalam perspektif psikologi modern, *self-control* dipandang sebagai kemampuan individu untuk mengatur dorongan internal demi mencapai tujuan yang lebih baik dalam jangka Panjang (Duckworth &

Seligman, 2005). Sementara itu, dalam tradisi filsafat pendidikan Islam, konsep pengendalian diri telah lama dibahas secara mendalam oleh para pemikir Muslim klasik, salah satunya Ibnu Miskawaih melalui karya monumentalnya *Tahdzib al-Akhlak*.

Ibnu Miskawaih, dengan nama lengkap Abū 'Alī Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ya'qūb Miskawaih al-Rāzī, lahir sekitar tahun 320 H/932 M di Rayy, wilayah yang kini berada di dekat Teheran, Iran, dan wafat pada 9 Šafar 421 H/16 Februari 1030 M di Iṣfahān (Hidayat & Kesuma, 2019). Ia hidup pada masa kekuasaan Dinasti Buwaihi, periode yang dikenal sebagai salah satu zaman keemasan peradaban Islam, dan mengabdikan sebagai sekretaris, pustakawan, sekaligus bendahara istana, termasuk selama tujuh tahun sebagai pustakawan pribadi wazir Ibn al-'Amīd (Badawi, 1963) Latar belakang etnisnya yang berasal dari Persia turut mewarnai corak pemikirannya yang eklektik, memadukan warisan filsafat Yunani, kearifan Persia pra-Islam, dan ajaran normatif Islam ke dalam satu kerangka etika yang koheren (Abdullah et al., 2021).

Ibnu Miskawaih juga dikenal luas sebagai "bapak etika Islam" karena merupakan pemikir Muslim pertama yang merumuskan etika sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dan sistematis, terlepas dari kajian politik atau hukum yang sebelumnya menjadi induk pembahasan etika di kalangan pemikir Muslim awal seperti al-Kindī dan al-Fārābī (Omar, 2016). Karya monumentalnya, *Tahdzīb al-Akhlāq wa Taṭhīr al-A'rāq*, menjadi rujukan otoritatif bagi para pemikir etika sesudahnya, termasuk al-Ghazālī yang mengadopsi kerangkanya ke dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, dan Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī yang menjadikannya model bagi karyanya sendiri, *Akhlāq-i Nāṣirī* (Britannica, 1998). Selain etika, Ibnu Miskawaih juga produktif menulis dalam bidang sejarah, kenegaraan, dan metafisika, dengan sekitar dua puluh karya yang dinisbahkan kepadanya, di antaranya *Tajārib al-Umam* (sejarah universal) dan *al-Fauz al-Aṣghar* (metafisika dan kenabian).

Ibnu Miskawaih menempatkan konsep 'iffah sebagai salah satu kebajikan utama dalam pembentukan akhlak manusia. Dalam *Tahdzib*

al-Akhlak, 'iffah dipahami sebagai kemampuan jiwa untuk mengendalikan syahwat dan dorongan nafsu sehingga seseorang mampu bertindak secara proporsional berdasarkan pertimbangan akal dan nilai moral. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kesederhanaan atau penjagaan diri dalam aspek fisik, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan hasrat, menjaga keseimbangan emosi, serta menghindari perilaku berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Ibnu Miskawaih, individu yang memiliki iffah akan mampu mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kesabaran, dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai godaan yang dapat merusak karakter. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan yang dihadapi generasi digital saat ini, khususnya dalam mengendalikan penggunaan teknologi dan media sosial secara bijaksana (Miskawaih, 1968).

Namun demikian, potensi besar konsep 'iffah sebagai landasan pendidikan karakter kontemporer belum sepenuhnya dimanfaatkan. Sebagian besar kajian terdahulu hanya mengkaji pemikiran akhlak Ibnu Miskawaih secara filosofis atau historis tanpa mengembangkan model pendidikan karakter yang aplikatif dan kontekstual. Di sinilah urgensi rekonstruksi menjadi relevan. Rekonstruksi dalam penelitian ini bukan sekadar pengulangan atau deskripsi ulang pemikiran Ibnu Miskawaih, melainkan sebuah upaya dialogis yang sistematis untuk mempertemukan cakrawala historis pemikiran klasik dengan cakrawala kontemporer tantangan generasi digital.

Hans-Georg Gadamer melalui konsep *fusion of horizons* menyatakan bahwa pemahaman yang otentik dan produktif lahir ketika teks masa lalu dibaca secara dialogis dalam konteks masa kini, sehingga menghasilkan makna baru yang lebih kaya dan relevan (Gadamer, 2004). Melalui kerangka inilah konsep 'iffah Ibnu Miskawaih dibaca ulang, bukan untuk dimuseumkan, tetapi untuk dihadirkan kembali sebagai solusi yang hidup bagi tantangan generasi digital.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berupaya merekonstruksi model Pendidikan

karakter berbasis konsep ‘*iffah* dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq* sebagai alternatif solusi dalam mengatasi krisis pengendalian diri generasi digital. Rekonstruksi ini diharapkan dapat menghasilkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berakar pada khazanah intelektual Islam klasik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan modern dalam membentuk generasi yang mampu mengelola diri, menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, dan memiliki ketahanan moral yang kuat di tengah perubahan sosial yang cepat (Ulfah & Rochmawan, 2024).

PERMASALAHAN

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai kemudahan dalam kehidupan generasi muda, namun pada saat yang sama memunculkan persoalan dan tantangan serius terkait kemampuan pengendalian diri (*self-control*). Intensitas penggunaan media sosial, permainan daring, layanan streaming, dan berbagai platform digital yang dirancang untuk menarik perhatian secara terus-menerus telah meningkatkan kecenderungan perilaku impulsif, ketergantungan digital, serta rendahnya kemampuan mengendalikan keinginan dan emosi (F. A. Rahman et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya *self-control* berkorelasi dengan meningkatnya perilaku adiktif terhadap media digital, penurunan konsentrasi belajar, rendahnya disiplin diri, serta munculnya berbagai perilaku berisiko pada remaja. Jean M. Twenge dan W. Keith Campbell menemukan bahwa generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital cenderung mengalami peningkatan masalah psikologis akibat penggunaan media digital yang berlebihan (Twenge & Campbell, 2018). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Tangney, Baumeister, dan Boone yang menegaskan bahwa individu dengan tingkat pengendalian diri yang rendah lebih rentan mengalami masalah perilaku, kesulitan akademik, dan gangguan dalam hubungan sosial (Tangney et al., 2004). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis pengendalian diri telah menjadi salah satu tantangan utama pendidikan karakter pada era digital yang

memerlukan perhatian serius dari dunia pendidikan.

Di sisi lain, model pendidikan karakter yang diterapkan saat ini masih cenderung berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral secara normatif dan belum secara spesifik menempatkan pengendalian diri sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Akibatnya, peserta didik sering kali memahami nilai-nilai moral secara kognitif, tetapi mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya ketika berhadapan dengan berbagai godaan dan distraksi digital. Padahal, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pengendalian diri merupakan inti dari pembentukan akhlak yang baik. Ibnu Miskawaih melalui konsep ‘*iffah* dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menekankan pentingnya kemampuan mengendalikan syahwat dan dorongan nafsu agar manusia mampu bertindak secara proporsional sesuai tuntunan akal dan nilai moral (Miskawaih, 1968).

Namun, kajian pendidikan karakter kontemporer masih relatif jarang mengintegrasikan konsep ‘*iffah* sebagai kerangka pengembangan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan generasi digital. Oleh karena itu, diperlukan rekonstruksi model pendidikan karakter berbasis konsep ‘*iffah* Ibnu Miskawaih sebagai alternatif solusi untuk memperkuat kemampuan pengendalian diri dan membangun ketahanan moral generasi digital dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern (Ulfah & Rochmawan, 2024).

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Teori Rekonstruksi sebagai Kerangka Metodologis

Penelitian ini menggunakan rekonstruksi sebagai kerangka metodologis utama dalam memaknai, membongkar, dan menyusun ulang konsep ‘*iffah* Ibnu Miskawaih agar relevan dengan konteks pendidikan karakter generasi digital. Rekonstruksi dalam penelitian ini tidak dipahami sekadar sebagai proses deskriptif terhadap pemikiran klasik, melainkan sebagai upaya aktif dan sistematis untuk membangun kembali sebuah konsep lama dalam wajah baru yang kontekstual dan aplikatif.

Teori yang dianggap relevan dengan kerangka penelitian ini adalah Hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dalam *Truth and Method* (1960) ia menawarkan konsep *fusion of horizons* (fusi cakrawala) sebagai mekanisme memahami dan menafsirkan ulang teks klasik. Gadamer menyatakan bahwa pemahaman yang otentik terjadi ketika cakrawala historis teks masa lalu dipertemukan secara dialogis dengan cakrawala konteks pembaca masa kini, sehingga menghasilkan makna baru yang lebih kaya dan relevan.

Dalam penelitian ini, fusi cakrawala bekerja pada dua sisi: cakrawala historis berupa konsep 'iffah dalam *Tahdzib al-Akhlaq* Ibnu Miskawaih (abad ke-10), dan cakrawala kontemporer berupa tantangan pengendalian diri generasi digital yang hidup dalam ekosistem teknologi abad ke-21. Pertemuan dialogis antara keduanya menjadi dasar lahirnya model pendidikan karakter yang direkonstruksi dalam penelitian ini (Gadamer, 2004).

2. Teori 'Iffah Ibnu Miskawaih

Teori 'iffah merupakan landasan utama dalam penelitian ini. Dalam kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, Ibnu Miskawaih menyatakan dalam *Maqalah 1* :

وَفَضِيلَةُ الْقُوَّةِ الشَّهَوَانِيَّةِ هِيَ الْعِفَّةُ

Dan *keutamaan daya syahwat adalah 'iffah (kesucian diri).*

Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa *keutamaan daya syahwat* — kondisi terbaiknya — adalah ketika ia berada dalam keadaan 'iffah: tidak berlebihan, tidak juga dipadamkan, melainkan berjalan sesuai perintah akal dan nilai moral. Lebih lanjut Ibnu Miskawaih menyatakan :

الْعِفَّةُ هِيَ هَيْئَةٌ لِلنَّفْسِ تُوقِفُ الْقُوَّةَ الشَّهَوَانِيَّةَ عِنْدَ حَدِّ الْإِعْتِدَالِ

'Iffah adalah kondisi jiwa yang menghentikan daya syahwat pada batas keseimbangan (*i'tidal*).

Ini menjelaskan bahwa *iffah* adalah kemampuan jiwa untuk mengendalikan dorongan syahwat sehingga tetap berada dalam kendali akal dan nilai-nilai moral. 'Iffah bukan sekadar menahan diri dari perilaku yang dilarang, tetapi juga kemampuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual secara

proporsional. Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang yang memiliki 'iffah akan mampu mengontrol keinginan, menghindari perilaku berlebihan, serta bertindak berdasarkan pertimbangan akal dan kebajikan. Oleh karena itu, 'iffah menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter karena berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri terhadap berbagai godaan yang dapat merusak akhlak (Miskawaih, 1968).

Dalam konteks generasi digital, konsep 'iffah sangat relevan untuk mengatasi berbagai bentuk perilaku impulsif seperti kecanduan media sosial, konsumsi konten yang tidak terkontrol, perilaku pamer (*digital narcissism*), serta rendahnya kemampuan mengelola emosi di ruang digital. Melalui rekonstruksi nilai-nilai 'iffah, pendidikan karakter dapat diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Ulfah & Rochmawan, 2024).

3. Teori *Self-Control* (Pengendalian Diri)

Teori *self-control* menjelaskan kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku dalam menghadapi dorongan internal maupun pengaruh eksternal. Dalam perspektif psikologi, pengendalian diri merupakan kemampuan menunda kepuasan sesaat demi mencapai tujuan yang lebih bernilai dalam jangka panjang. Individu yang memiliki tingkat *self-control* tinggi cenderung lebih mampu mengelola emosi, menghindari perilaku menyimpang, menjaga konsistensi tindakan, serta membuat keputusan yang lebih rasional (Laili et al., 2026). Sebaliknya, rendahnya *self-control* sering dikaitkan dengan perilaku impulsif, kecanduan, pelanggaran norma, dan berbagai bentuk penyimpangan sosial (Tangney et al., 2004).

Teori ini menjadi penting karena krisis yang dialami generasi digital pada dasarnya berkaitan dengan lemahnya kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai stimulus digital yang tersedia tanpa batas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa individu dengan kemampuan *self-control* yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik, hubungan sosial yang lebih sehat, serta

kemampuan yang lebih kuat dalam menghindari perilaku berisiko. Oleh karena itu, konsep 'iffah Ibnu Miskawaih dapat diposisikan sebagai bentuk penguatan spiritual dan moral terhadap teori *self-control* modern sehingga menghasilkan pendekatan pendidikan karakter yang lebih holistic (Duckworth & Seligman, 2005).

4. Teori Pendidikan Karakter

Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk kebiasaan moral yang baik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai kebajikan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (kesadaran dan komitmen moral), serta *moral action* (perilaku moral). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada pemahaman nilai, tetapi harus menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991).

Dalam penelitian ini, teori pendidikan karakter digunakan sebagai kerangka implementatif untuk merekonstruksi konsep 'iffah menjadi model pendidikan yang dapat diterapkan dalam konteks generasi digital. Melalui integrasi nilai 'iffah ke dalam proses pendidikan karakter, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami pentingnya pengendalian diri, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam penggunaan teknologi, interaksi sosial, dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter yang berbasis 'iffah akan memperkuat dimensi moral peserta didik sehingga mereka mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab (Lickona, 1996).

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Model Pendidikan Karakter Berbasis Iffah Digital (*Digital Iffah Character Education Model /DICEM*)

Konsep pertama yang ditawarkan adalah Model Pendidikan Karakter Berbasis 'Iffah Digital (*Digital 'Iffah Character Education*

Model /DICEM). Model ini merupakan rekonstruksi nilai-nilai 'iffah dalam konteks kehidupan digital dengan menempatkan pengendalian diri sebagai kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik.

Model ini berpijak pada pemikiran Ibnu Miskawaih yang memandang 'iffah sebagai kemampuan mengendalikan syahwat agar tetap berada dalam bimbingan akal dan nilai moral (Faizin et al., 2023). Dalam konteks digital, syahwat tidak hanya dipahami sebagai dorongan biologis, tetapi juga dorongan untuk memperoleh kesenangan instan melalui media sosial, hiburan digital, konsumsi informasi berlebihan, dan kebutuhan akan pengakuan sosial di dunia maya.

a. *Digital Awareness (Kesadaran Digital)*:

Peserta didik dibimbing untuk memahami dampak positif dan negatif teknologi digital. Indikatornya yaitu :

- Kesadaran terhadap risiko kecanduan digital.
- Kemampuan mengenali konten negatif.
- Kesadaran terhadap jejak digital (*digital footprint*).

a. *Digital Self-Regulation (Pengendalian Diri Digital)*:

Penguatan kemampuan mengendalikan penggunaan teknologi secara mandiri. Dengan Indikator : Pengaturan waktu penggunaan gawai, Kemampuan menunda gratifikasi digital, dan Pengendalian emosi saat berinteraksi di media sosial.

b. *Digital Ethical Behavior (Perilaku Etis Digital)*:

Internalisasi akhlak dalam aktivitas digital dengan indikator: Etika komunikasi digital, kejujuran dalam aktivitas akademik digital dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial (Nur, 2023).

c. *Digital Spiritual Reflection (Refleksi Spiritual Digital)*:

Penguatan kesadaran bahwa aktivitas digital juga merupakan bagian dari tanggung jawab moral kepada Allah dengan indikator : Muhasabah penggunaan media digital, Integrasi nilai keagamaan dalam aktivitas daring, dan kesadaran spiritual

saat mengakses informasi.(Eldyo Mahesa, Syahril Hidayat, 2025)

dilakukan secara kolaboratif dan berkelanjutan (Duckworth & Seligman, 2005).

2. Model Internalisasi 'Iffah melalui Pendidikan Karakter Integratif (IICIM)

Konsep kedua adalah Model Internalisasi Iffah melalui Pendidikan Karakter Integratif (*Integrated Iffah Character Internalization Model/IICIM*). Model ini berangkat dari pemikiran bahwa krisis pengendalian diri tidak cukup diatasi melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara sistematis melalui lingkungan pendidikan.

Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). (Lickona, 1991) Oleh karena itu, nilai iffah perlu diinternalisasikan melalui tiga dimensi tersebut.

a. *Moral Knowing* Berbasis 'Iffah : Peserta didik memahami konsep iffah dan relevansinya dalam kehidupan digital. Ini dapat dilakukan dengan cara Kajian akhlak Ibnu Miskawaih, Diskusi kasus etika digital, Analisis perilaku digital generasi muda.

b. *Moral Feeling* Berbasis 'Iffah: Menumbuhkan kesadaran emosional terhadap pentingnya pengendalian diri. Ini dapat dilakukan dengan cara refleksi diri, muhasabah digital, dan juga melalui jurnal pengendalian diri.

c. *Moral Action* Berbasis 'Iffah: Pembiasaan perilaku nyata, yaitu dengan cara program puasa digital (*digital fasting*), tantangan penggunaan media sosial sehat, serta gerakan disiplin digital.

3. Model Ekosistem Iffah untuk Generasi Digital (*Digital Iffah Ecosystem/DIE*)

Konsep ketiga adalah *Digital Iffah Ecosystem*, yaitu model pendidikan karakter yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial dalam membangun budaya pengendalian diri berbasis 'iffah. Model ini didasarkan pada asumsi bahwa karakter peserta didik tidak hanya dibentuk oleh sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan komunitas sosial. Oleh karena itu, upaya mengatasi krisis pengendalian diri harus

a. *Iffah-Based School Culture* : Budaya sekolah yang mendorong disiplin dan pengendalian diri. Program untuk model ini bisa berupa Zona belajar bebas distraksi, Kampanye etika digital dan pembiasaan refleksi harian.

b. *Iffah-Based Parenting* : Pelibatan orang tua dalam pembentukan karakter. Program model ini berupa : Edukasi parenting digital, Monitoring penggunaan gawai, Pendampingan aktivitas daring anak.

c. *Iffah-Based Social Environment* : Penciptaan lingkungan sosial yang mendukung karakter. Programnya bisa berupa komunitas literasi digital Islam, gerakan media sosial positif, dan kampanye anti-kecanduan digital (Sugiarto & Farid, 2023). Konsep ini memperluas implementasi 'iffah dari level individu menjadi budaya sosial yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan karakter (F. Rahman et al., 2026).

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Model Digital Iffah Model Character Education Model (DICEM)

Indikator ini berorientasi pada penguatan kompetensi individu dalam mengelola perilaku digital secara bertanggung jawab :

1. Kesadaran Digital

- Peserta didik memahami dampak positif dan negatif teknologi digital.
- ≥ 80% peserta didik memiliki tingkat literasi digital yang baik.

2. Pengendalian Diri Digital dan Kontrol Emosi Digital

- Mampu mengatur durasi penggunaan media sosial dan gawai secara mandiri.
- Menurunnya perilaku impulsif, ujaran kebencian, dan konflik di media sosial

3. Etika Digital dan Kesadaran Spiritual Digital

- a. Meningkatnya kepatuhan terhadap norma dan etika bermedia digital
- b. Peserta didik mempertimbangkan aspek moral dan agama dalam aktivitas digital.

Menurut Tangney, Baumeister, dan Boone, individu dengan tingkat *self-control* tinggi cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, serta risiko perilaku menyimpang yang lebih rendah (Tangney et al., 2004). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan pengendalian diri digital menjadi indikator utama keberhasilan program.

Indikator Keberhasilan Model Integrated Iffah Character Internalization Model (IICIM).

Model IICIM berfokus pada keberhasilan internalisasi nilai 'iffah melalui dimensi pengetahuan, sikap, dan perilaku

1. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

- a. Memahami konsep 'iffah menurut Ibnu Miskawaih
- b. Memahami hubungan antara 'iffah dan pengendalian diri
- c. Mampu mengidentifikasi perilaku digital yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai akhlak.

2. *Moral Feeling* (Kesadaran Moral)

- a. Tumbuhnya rasa tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.
- b. Meningkatnya kesadaran terhadap dampak perilaku digital.
- c. Tumbuhnya rasa malu terhadap perilaku yang melanggar etika digital
- d. Terjadi peningkatan skor sikap moral minimal 20% dibandingkan kondisi awal

2. *Moral Action* (Perilaku Moral)

- a. Konsisten menerapkan disiplin digital.
- b. Berpartisipasi dalam program digital fasting.
- c. Menunjukkan perilaku santun dalam komunikasi digital

Lickona menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditandai oleh terintegrasinya pengetahuan moral, kesadaran moral, dan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991) Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut menjadi tolok ukur utama keberhasilan internalisasi nilai 'iffah.

Indikator Keberhasilan Model Digital Iffah Ecosystem (DIE)

Model DIE berorientasi pada keberhasilan pembentukan budaya pengendalian diri yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

1. Lingkungan Sekolah

- a. Terbentuknya budaya disiplin digital
- b. Berkurangnya pelanggaran tata tertib terkait penggunaan teknologi.
- c. Meningkatnya partisipasi peserta didik dalam program pendidikan karakter

2. Lingkungan Keluarga

- a. Meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan penggunaan gawai.
- b. Terjalannya komunikasi yang lebih intensif antara orang tua dan anak terkait aktivitas digital.

3. Lingkungan Sosial

- a. Meningkatnya partisipasi peserta didik dalam komunitas positif.
- b. Berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas digital yang bersifat destruktif.
- c. Meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan sosial dan literasi digital berbasis nilai-nilai Islami.

Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif ketika terdapat sinergi antara sekolah, keluarga, (Komarudin et al., 2026) dan lingkungan sosial dalam proses Pendidikan (Lickona, 1996).

Indikator Utama Keberhasilan Rekonstruksi Model Pendidikan Karakter Berbasis 'Iffah

1. Peningkatan *Self-Control*

- a. Mampu menunda gratifikasi digital.
- b. Mampu mengendalikan emosi dan perilaku impulsif.
- c. Mampu mengelola waktu penggunaan teknologi

2. Penguatan Nilai 'Iffah

- a. Menunjukkan sikap sederhana dan tidak berlebihan.
- b. Mampu mengendalikan keinginan yang tidak produktif.
- c. Memiliki kesadaran moral dalam aktivitas digital

3. Terbentuknya Karakter Digital Islami

- a. Terbentuknya Karakter Digital Islami.
- b. Bertanggung jawab terhadap jejak digital
- c. Menjunjung kejujuran dan integritas digital.

4. Terbangunnya Ketahanan Moral

- a. Tidak mudah terpengaruh konten negatif
- b. Mampu menyaring informasi secara kritis.
- c. Memiliki komitmen terhadap nilai-nilai akhlak Islam

5. Terwujudnya Budaya 'Iffah di Lingkungan Pendidikan.

- a. Sekolah memiliki program penguatan 'iffah

- b. Orang tua terlibat dalam pengawasan digital.
- c. Lingkungan sosial mendukung pembentukan karakter.

Model pendidikan karakter berbasis iffah menjadi penting sebagai solusi atas krisis pengendalian diri yang semakin banyak dialami generasi digital karena menawarkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan nilai moral secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan mengendalikan dorongan diri, emosi, dan keinginan secara berkelanjutan. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, iffah merupakan kebajikan yang menempatkan akal sebagai pengendali syahwat sehingga individu mampu bertindak secara proporsional, bijaksana, dan sesuai dengan nilai-nilai moral.

Konsep ini sangat relevan dengan tantangan era digital yang ditandai oleh tingginya paparan informasi, budaya instan, kecanduan media sosial, serta berbagai bentuk perilaku impulsif yang dapat melemahkan karakter peserta didik. Melalui internalisasi nilai iffah dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memahami mana yang baik dan buruk, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam menghadapi berbagai godaan digital. Dengan demikian, model iffah dapat menjadi fondasi yang efektif dalam membangun karakter yang disiplin, bertanggung jawab, berintegritas, dan memiliki ketahanan moral yang kuat sehingga mampu beradaptasi secara positif dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai akhlak Islam. (F. Rahman et al., 2026)

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Krisis pengendalian diri (*self-control*) yang dialami generasi digital merupakan tantangan serius dalam pendidikan karakter kontemporer. Kemudahan akses teknologi, tingginya intensitas penggunaan media sosial, serta budaya instan telah mendorong munculnya berbagai perilaku impulsif yang berpotensi melemahkan ketahanan moral peserta didik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa konsep iffah Ibnu Miskawaih dalam

kitab *Tahdzib al-Akhlaq* memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab persoalan tersebut karena menekankan kemampuan mengendalikan syahwat, menjaga keseimbangan diri, serta menempatkan akal dan nilai moral sebagai dasar dalam bertindak. Rekonstruksi konsep iffah ke dalam pendidikan karakter modern menghasilkan kerangka konseptual yang tidak hanya berakar pada khazanah intelektual Islam klasik, tetapi juga mampu merespons tantangan kehidupan digital yang semakin kompleks.

Penelitian ini menawarkan tiga konsep utama sebagai solusi, yaitu *Digital Iffah Character Education Model* (DICEM), *Integrated Iffah Character Internalization Model* (IICIM), dan *Digital Iffah Ecosystem* (DIE). Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam membangun pengendalian diri peserta didik melalui penguatan kompetensi individu, internalisasi nilai moral, dan pembentukan lingkungan pendidikan yang mendukung. Keberhasilan model ini diukur melalui peningkatan kemampuan *self-control*, penguatan nilai iffah, terbentuknya karakter digital Islami, meningkatnya ketahanan moral, serta berkembangnya budaya iffah di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter berbasis konsep iffah Ibnu Miskawaih berpotensi menjadi model pendidikan karakter yang inovatif, kontekstual, dan relevan untuk membentuk generasi digital yang berakhlak, bertanggung jawab, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana.

2. Saran

Penulis menyarankan agar lembaga pendidikan Islam, khususnya sekolah dan madrasah, mulai mengembangkan model pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penanaman nilai-nilai moral secara normatif, tetapi juga menekankan penguatan kemampuan pengendalian diri (*self-control*) sebagai fondasi utama pembentukan akhlak peserta didik. Konsep iffah yang dikemukakan Ibnu Miskawaih dalam *Tahdzib*

al-Akhlaq dapat dijadikan sebagai salah satu landasan filosofis dalam merancang kurikulum, program pembiasaan, serta kegiatan pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital. Integrasi nilai iffah ke dalam literasi digital, etika bermedia sosial, dan penguatan budaya sekolah diharapkan mampu membentuk generasi yang lebih bijaksana, disiplin, serta bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi.

Selain itu, penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian empiris guna menguji efektivitas model pendidikan karakter berbasis iffah yang ditawarkan dalam penelitian ini. Kajian lanjutan dapat dilakukan melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun penelitian pengembangan (*research and development*) sehingga diperoleh model yang lebih operasional dan terukur untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji integrasi konsep iffah dengan pendekatan pendidikan digital, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), maupun penguatan budaya sekolah Islami guna memperkaya pengembangan teori dan praktik pendidikan karakter Islam di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Mufflich, M. F., & Zumroti, L. (2021). Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Konsep Pendidikan. *Jurnal Kajian Studi Pendidikan Islam*. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/download/219/108/813>
- Badawi, A. (1963). Miskawaih. In *A History of Muslim Philosophy: Vols. 1 BT-Book 3*. Otto Harrassowitz. <https://al-islam.org/history-muslim-philosophy-volume-1-book-3/chapter-24-miskawaih>
- Britannica, E. of E. (1998). *Ibn Miskawayh*. Encyclopaedia Britannica. <https://www.britannica.com/biography/Ibn-Miskawayh>
- Duckworth, A. L., & Seligman, M. E. P. (2005). Self-Discipline Outdoes IQ in Predicting

- Academic Performance of Adolescents. *Psychological Science*, 16(12), 939–944. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2005.01641.x>
- Eldyo Mahesa, Syahril Hidayat, G. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Student Character in the Digital Era. *TSAQOFAH*, 5, 3565–3578.
- Faizin, M., Bintang, N., Mi'rotul, R., & Maftuhah, S. (2023). *Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih*. XI(April), 122–131.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall (eds.); 2nd Revised Edition). Continuum.
- Hidayat, A., & Kesuma, U. (2019). Analisis Filosofis Pemikiran Ibnu Miskawaih (Sketsa Biografi, Konsep Pemikiran Pendidikan, dan Relevansinya di Era Modern). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://e-journal.uac.ac.id/index.php/NAZHRUNA/article/view/189>
- Komarudin, Lindayati, E., Asy, H., & Noviani, D. (2026). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Akhlak dan Moral Anak di Era Digital*. 4(3), 15577–15580.
- Laili, L. N., Sasana, M. Y., Haariz, M. Al, Syahrin, M. A., Ahmad, I., Probolinggo, D., Ahmad, I., Probolinggo, D., Ahmad, I., Probolinggo, D., Ahmad, I., & Probolinggo, D. (2026). *Digital Literacy and Self-Control as Predictors of Ethical Online Behavior among Generation Z*. 13, 364–374. <https://doi.org/10.35445/jpep.v14i1.973>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Miskawaih, I. (1968). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. Manshurat Dar Maktabah al-Hayah.
- Nur, N. (2023). *Penguatan Etika Digital Melalui Materi “ Adab Menggunakan Media Sosial ” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5 . 0*. 02(01), 73–93.
- Omar, M. N. (2016). Islamic Social Ethics: An Analysis of Miskawayh's Thought. *European Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 81–87. <https://doi.org/10.26417/ejms.v1i1.p81-87>
- Rahman, F. A., Rohmah, M., Rustiani, S., Fatmawati, I. Y., Alisda, N., & Sofianatul, D. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral Dan Etika Metode penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul “ Pendidikan Karakter dalam Era Digital : Bagaimana Teknologi Mempengaruhi Pembentukan Moral dan Etika ” adalah metode penelitian kualitatif studi kasus . Cresswell (2008) berpendapat terkait metode*. 1(6).
- Rahman, F., Siregar, B., & Padia, E. (2026). The Relevance of Ibnu Miskawayh's Thoughts on Character Education in the Context of Contemporary Social Media. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal*.
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). *Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. 6, 580–597.
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades,

and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324.
<https://doi.org/10.1111/j.0022-3506.2004.00263.x>

Twenge, J. M., & Campbell, W. K. (2018). Associations Between Screen Time and Lower Psychological Well-Being Among Children and Adolescents: Evidence From a Population-Based Study. *Preventive Medicine Reports*, 12, 271–283.
<https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2018.10.003>

Ulfah, Y. F., & Rochmawan, A. E. (2024). Islamic Ethics Education Concept for Gen Z: Ibn Miskawayh's View on Philosophy. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 25(1), 15–24.

Rendahnya Efektivitas Dakwah Moderat di Media Sosial: Pengembangan Model WASATHI sebagai Strategi Pengelolaan Dakwah Publik pada Konten Dakwah Digital

Habib Husein Ja'far Al Hadar

Muttaqin Abdul Rofi

Rudiana

muttaqinabdulr@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah pola dakwah Islam dari ruang konvensional menuju ruang digital yang lebih terbuka dan interaktif. Namun, meningkatnya polarisasi, intoleransi, dan kontestasi narasi keagamaan di media sosial menunjukkan bahwa efektivitas dakwah moderat masih menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, belum terdapat model konseptual yang secara khusus mengintegrasikan pengelolaan dakwah publik dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan Model WASATHI sebagai strategi pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama pada konten dakwah digital Habib Husein Ja'far Al Hadar. Penelitian ini menggunakan metode kajian konseptual (*conceptual research*) dengan pendekatan analisis literatur dan analisis kritis terhadap fenomena dakwah digital serta praktik moderasi beragama di media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas dakwah moderat dapat ditingkatkan melalui pengelolaan dakwah publik yang mengintegrasikan tujuh dimensi utama, yaitu Wawasan Keislaman Moderat, Adaptif terhadap Media Digital, Strategi Komunikasi Humanis, Akomodatif terhadap Keragaman, Toleran dalam Penyampaian Pesan, Harmonis dalam Interaksi Publik, dan Inklusif terhadap Audiens yang kemudian dirumuskan dalam Model WASATHI. Model ini menawarkan kerangka strategis yang mampu menjawab tantangan dakwah digital sekaligus memperkuat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di ruang publik. Implikasi penelitian ini adalah tersedianya model konseptual baru yang dapat digunakan sebagai landasan teoretis dalam pengembangan kajian manajemen dakwah dan komunikasi Islam serta sebagai pedoman praktis bagi para dai dan pengelola media dakwah dalam membangun dakwah yang lebih efektif, inklusif, dan adaptif di era digital.

Kata Kunci: dakwah digital, moderasi beragama, pengelolaan dakwah publik, Model WASATHI, media sosial.

PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial telah mengubah lanskap dakwah Islam dari ruang-ruang konvensional menuju ruang digital yang lebih terbuka, interaktif, dan tanpa batas geografis. Di satu sisi, transformasi ini memberikan peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai keislaman kepada masyarakat yang lebih luas, khususnya generasi muda. Namun, di sisi lain, ruang digital juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya polarisasi

keagamaan, penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, serta kontestasi narasi keagamaan yang sering kali bersifat ekstrem dan eksklusif (Anwar, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan dakwah di media sosial tidak selalu berbanding lurus dengan terciptanya pemahaman keagamaan yang moderat. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman agama, budaya, dan pandangan keagamaan, kebutuhan terhadap dakwah yang mampu menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan menjadi semakin

mendesak (Hafidz, 2023). Oleh karena itu, efektivitas dakwah moderat di media sosial menjadi isu strategis yang memerlukan perhatian akademik maupun praktis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana penting dalam transformasi praktik dakwah kontemporer. Berbagai kajian menyoroti bagaimana media sosial dimanfaatkan oleh para dai untuk membangun komunikasi keagamaan yang lebih adaptif, menjangkau audiens yang lebih luas, serta menciptakan interaksi yang lebih partisipatif (Amaly & Armiah, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa dakwah digital memiliki peran signifikan dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama dan memperkuat literasi keagamaan masyarakat. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek penggunaan media, strategi komunikasi, karakteristik konten, atau personal branding dai (Agung Fathul Muhtadin, 2024). Kajian yang secara khusus mengkaji efektivitas dakwah moderat dalam membentuk penerimaan publik serta menghasilkan model konseptual baru mengenai pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi melalui pengembangan kerangka teoritis yang lahir dari praktik dakwah digital yang aktual.

Salah satu figur yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah Habib Husein Ja'far Al Hadar. Kehadirannya di berbagai platform media sosial memperlihatkan pendekatan dakwah yang berbeda dibandingkan pola dakwah konvensional. Melalui gaya komunikasi yang dialogis, inklusif, humanis, dan dekat dengan kehidupan generasi muda, Habib Husein Ja'far berupaya menyampaikan pesan-pesan Islam yang ramah dan moderat kepada publik digital. Popularitas dan penerimaan publik terhadap konten dakwahnya mengindikasikan adanya strategi tertentu yang memungkinkan nilai-nilai moderasi beragama dapat diterima secara lebih luas oleh audiens yang beragam (Zakiyyatunnisa & Khotimah, 2025). Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa efektivitas

dakwah moderat di media sosial tidak hanya ditentukan oleh substansi pesan keagamaan, tetapi juga oleh strategi pengelolaan dakwah publik yang mampu mengintegrasikan aspek komunikasi, adaptasi media, toleransi, inklusivitas, dan harmonisasi hubungan dengan audiens.

Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini menawarkan pengembangan Model WASATHI sebagai kerangka konseptual baru dalam pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama. Model WASATHI dikonstruksi dari temuan empiris yang mencerminkan unsur Wawasan keislaman moderat, Adaptif terhadap media digital, Strategi komunikasi humanis, Akomodatif terhadap keragaman, Toleran dalam penyampaian pesan, Harmonis dalam interaksi publik, dan Inklusif terhadap audiens. Pengembangan model ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya menjelaskan bagaimana dakwah moderat dikelola dalam ruang digital, tetapi juga menawarkan solusi konseptual terhadap tantangan dakwah kontemporer yang semakin kompleks. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian manajemen dakwah dan moderasi beragama, sekaligus menjadi referensi praktis bagi para dai, pengelola media dakwah, dan lembaga keagamaan dalam membangun dakwah publik yang lebih efektif di era digital.

PERMASALAHAN

1. Rendahnya Daya Jangkau dan Pengaruh Dakwah Moderat di Media Sosial

Perkembangan media sosial telah membuka ruang yang luas bagi penyebaran pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Berbagai platform digital memungkinkan dakwah dilakukan secara cepat, interaktif, dan menjangkau audiens yang lebih beragam dibandingkan media konvensional (Azizah, 2022). Dalam konteks ini, dakwah moderat hadir sebagai upaya untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Dakwah moderat juga dipandang sebagai instrumen penting dalam memperkuat kerukunan sosial serta mencegah

berkembangnya paham keagamaan yang ekstrem di ruang digital.

Namun demikian, keberadaan dakwah moderat di media sosial belum sepenuhnya mampu menghasilkan pengaruh yang sebanding dengan tingginya arus informasi keagamaan yang beredar. Berbagai konten keagamaan yang bersifat provokatif, kontroversial, dan sensasional sering kali memperoleh perhatian publik yang lebih besar dibandingkan konten yang mengedepankan pesan moderasi (Anwar, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pesan-pesan dakwah moderat menghadapi tantangan dalam menjangkau audiens secara luas dan membangun perubahan sikap keagamaan yang berkelanjutan. Akibatnya, nilai-nilai moderasi beragama belum sepenuhnya menjadi arus utama dalam diskursus keagamaan di media sosial.

Keadaan ini menunjukkan adanya persoalan efektivitas dakwah moderat dalam ruang digital. Meskipun berbagai aktor dakwah telah memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan keagamaan, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dakwah moderat dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat.

2. Meningkatnya Polarisasi dan Intoleransi Keagamaan di Ruang Digital

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi arena pertukaran gagasan dan kontestasi berbagai pandangan keagamaan. Dalam beberapa tahun terakhir, ruang digital menunjukkan kecenderungan meningkatnya polarisasi keagamaan yang ditandai dengan munculnya perdebatan, saling menyalahkan, serta penyebaran narasi yang eksklusif terhadap kelompok lain (Maulana, 2022). Fenomena tersebut diperkuat oleh karakteristik media sosial yang memungkinkan penyebaran informasi berlangsung secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai.

Di sisi lain, berkembangnya ujaran kebencian, stereotip keagamaan, dan praktik intoleransi di media sosial menunjukkan bahwa ruang digital belum sepenuhnya menjadi sarana yang mendukung terwujudnya kehidupan beragama

yang harmonis. Meskipun berbagai kampanye moderasi beragama telah dilakukan oleh pemerintah, organisasi keagamaan, maupun para dai, pengaruh narasi intoleran masih dapat ditemukan dalam berbagai platform digital (Khairunnisa & Tanjung, 2025).

Apabila kondisi ini terus berlangsung, media sosial berpotensi menjadi ruang yang memperkuat fragmentasi sosial dan memperlemah nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan bagaimana dakwah moderat dapat dikelola secara efektif sehingga mampu menghadirkan narasi alternatif yang lebih inklusif, dialogis, dan diterima oleh masyarakat digital yang semakin heterogen.

3. Belum Adanya Model Strategis Pengelolaan Dakwah Publik Berbasis Moderasi Beragama

Berbagai penelitian mengenai dakwah digital umumnya berfokus pada penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi keagamaan, strategi penyampaian pesan, karakteristik konten dakwah, dan tingkat keterlibatan audiens (Hasanah, 2024). Penelitian lain juga menyoroti pentingnya moderasi beragama sebagai pendekatan dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan harmonis. Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih membahas kedua aspek tersebut secara terpisah sehingga belum menghasilkan model konseptual yang secara khusus menjelaskan pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama di media sosial.

Padahal, keberhasilan dakwah digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi pengelolaan dakwah yang mampu menyesuaikan diri dengan karakteristik media digital, kebutuhan audiens, serta dinamika sosial yang berkembang. Dalam konteks ini, figur dakwah seperti Habib Husein Ja'far Al Hadar menunjukkan pendekatan yang menarik karena mampu mengemas pesan-pesan keislaman moderat melalui bahasa yang humanis, dialogis, dan dekat dengan generasi muda (Apriyanti, 2025).

Keterbatasan model konseptual yang menjelaskan bagaimana strategi tersebut

dibangun menyebabkan masih terbukanya ruang penelitian untuk merumuskan kerangka teoritis baru. Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan strategi pengelolaan dakwah publik di media sosial sehingga dapat menjadi acuan bagi pengembangan dakwah digital yang lebih efektif, adaptif, dan relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

SOLUSI PERMASALAHAN

1. Rekonstruksi Strategi Dakwah Moderat yang Adaptif terhadap Media Sosial

Rendahnya efektivitas dakwah moderat di media sosial menunjukkan perlunya perubahan pendekatan dalam pengelolaan dakwah publik. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah pola konsumsi informasi masyarakat sehingga strategi dakwah tidak lagi cukup mengandalkan penyampaian pesan keagamaan secara konvensional (Azharghany & Wahyuniati, 2025). Dakwah moderat perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakteristik media sosial, termasuk dalam aspek pengemasan pesan, pemanfaatan platform digital, serta pola interaksi dengan audiens.

Melalui strategi yang adaptif, dakwah moderat memiliki peluang lebih besar untuk menjangkau berbagai kelompok masyarakat, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna dominan media sosial. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan secara lebih efektif, menarik, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital tanpa kehilangan substansi ajaran Islam yang menjadi landasannya.

2. Penguatan Dakwah Publik sebagai Instrumen Moderasi Beragama

Meningkatnya polarisasi dan intoleransi keagamaan di ruang digital menunjukkan perlunya penguatan fungsi dakwah publik sebagai sarana membangun dialog, toleransi, dan kohesi sosial. Dalam konteks masyarakat yang semakin plural dan terkoneksi melalui media digital, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan ruang

komunikasi yang sehat dan inklusif (Amaly & Armiah, 2021).

Oleh karena itu, dakwah publik perlu diarahkan pada pengembangan narasi keagamaan yang mampu merangkul keberagaman, mengurangi prasangka antarkelompok, serta mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis. Pendekatan semacam ini diharapkan dapat memperkuat peran dakwah sebagai media penyebaran nilai-nilai moderasi beragama sekaligus menjadi alternatif terhadap berkembangnya narasi intoleran dan eksklusif di media sosial.

3. Pengembangan Kerangka Konseptual Pengelolaan Dakwah Publik Berbasis Moderasi Beragama

Belum adanya model yang secara khusus menjelaskan hubungan antara pengelolaan dakwah publik dan moderasi beragama menunjukkan adanya kebutuhan terhadap kerangka konseptual baru yang lebih komprehensif. Selama ini, kajian dakwah digital dan moderasi beragama cenderung dikaji secara terpisah sehingga belum menghasilkan model yang mampu menjelaskan bagaimana kedua aspek tersebut dapat diintegrasikan dalam praktik dakwah kontemporer (Fauzan & Ridwan, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pengembangan suatu kerangka konseptual yang mampu menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama, strategi komunikasi digital, dan pengelolaan dakwah publik dalam satu kesatuan yang sistematis. Kerangka konseptual tersebut diharapkan dapat menjadi landasan teoretis sekaligus pedoman praktis dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan tantangan masyarakat digital. Selanjutnya, kebutuhan inilah yang menjadi dasar lahirnya suatu konsep baru yang ditawarkan dalam penelitian ini sebagai model pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Wawasan Keislaman Moderat sebagai Fondasi Dakwah Publik (W)

Rendahnya efektivitas dakwah moderat di media sosial menunjukkan bahwa dakwah tidak cukup hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi harus mampu menghadirkan pemahaman Islam yang seimbang, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital. Oleh karena itu, dimensi pertama dalam Model WASATHI adalah Wawasan Keislaman Moderat yang menempatkan nilai-nilai moderasi beragama sebagai fondasi utama dalam pengelolaan dakwah publik.

Dimensi ini menekankan pentingnya penguatan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang) dalam setiap konten dakwah yang diproduksi. Dengan adanya fondasi pemahaman keislaman yang moderat, dakwah publik diharapkan mampu menjadi sarana pendidikan keagamaan yang tidak hanya memperkuat identitas keislaman, tetapi juga memperkuat sikap menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Adaptasi dan Komunikasi Humanis dalam Pengelolaan Dakwah Digital (AS)

Meningkatnya polarisasi dan intoleransi keagamaan di ruang digital menunjukkan perlunya pendekatan komunikasi yang lebih adaptif dan humanis. Dalam konteks media sosial, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikemas dan disampaikan kepada audiens yang beragam.

Untuk menjawab tantangan tersebut, Model WASATHI menawarkan dua dimensi penting, yaitu Adaptif terhadap Media Digital dan Strategi Komunikasi Humanis. Adaptasi terhadap media digital memungkinkan dai memahami karakteristik platform, algoritma media sosial, serta pola konsumsi informasi masyarakat. Sementara itu, komunikasi humanis menekankan penggunaan bahasa yang santun, dialogis, empatik, dan dekat dengan realitas kehidupan audiens. Kedua dimensi ini menjadi instrumen penting dalam meningkatkan daya tarik dan daya terima pesan dakwah moderat di ruang digital.

3. Akomodatif dan Toleran terhadap Keragaman (AT)

Masyarakat digital terdiri atas individu yang memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pemahaman keagamaan yang beragam. Oleh karena itu, dakwah publik perlu dikembangkan melalui pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Sebagai solusi atas meningkatnya polarisasi keagamaan, Model WASATHI menghadirkan dimensi Akomodatif terhadap Keragaman dan Toleran dalam Penyampaian Pesan. Dimensi ini mendorong dakwah untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan, menghindari sikap eksklusif, serta membangun komunikasi yang menghargai keberagaman. Dengan demikian, dakwah publik dapat berfungsi sebagai sarana memperkuat kerukunan sosial sekaligus mengurangi potensi konflik yang muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan.

4. Harmoni Sosial melalui Interaksi Publik yang Konstruktif (H)

Dakwah publik pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat. Oleh karena itu, interaksi yang terjalin antara dai dan audiens harus diarahkan pada terciptanya ruang dialog yang sehat, produktif, dan saling menghormati. Dalam Model WASATHI, dimensi Harmonis dalam Interaksi Publik menjadi strategi untuk menciptakan komunikasi keagamaan yang mampu mereduksi konflik, memperkuat persaudaraan, dan mendorong terciptanya budaya diskusi yang konstruktif di media sosial. Melalui pendekatan ini, dakwah diharapkan dapat menjadi instrumen penguatan kohesi sosial sekaligus sarana membangun kehidupan beragama yang damai dan berkeadaban.

5. Inklusivitas sebagai Strategi Memperluas Jangkauan Dakwah (I)

Salah satu tantangan utama dakwah moderat di media sosial adalah menjangkau kelompok masyarakat yang semakin beragam. Dakwah yang hanya berfokus pada kelompok tertentu berpotensi kehilangan relevansinya dalam masyarakat yang plural dan terbuka.

Sebagai solusi, Model WASATHI menawarkan dimensi Inklusif terhadap Audiens yang

menekankan pentingnya keterbukaan dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Pendekatan inklusif memungkinkan dakwah diterima oleh audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang menjadi pengguna dominan media sosial. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat tersebar secara lebih efektif dan berkelanjutan dalam ruang publik digital.

Berdasarkan kelima dimensi tersebut, penelitian ini menawarkan Model WASATHI sebagai model pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama yang mengintegrasikan Wawasan Keislaman Moderat, Adaptasi Digital, Strategi Komunikasi Humanis, Akomodasi terhadap Keragaman, Toleransi, Harmoni Sosial, dan Inklusivitas dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Model ini diharapkan menjadi jawaban atas rendahnya efektivitas dakwah moderat di media sosial sekaligus menjadi kontribusi teoritis baru dalam pengembangan kajian manajemen dakwah dan komunikasi Islam di era digital.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Model WASATHI

1. Penguatan Wawasan Keislaman Moderat
 - a. Konten dakwah memuat nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang).
 - b. Audiens menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama.
 - c. Materi dakwah tidak mengandung unsur ekstremisme, intoleransi, maupun ujaran kebencian terhadap kelompok tertentu.
2. Adaptasi Dakwah terhadap Karakteristik Media Digital
 - a. Konten dakwah disajikan dalam format yang sesuai dengan karakteristik platform digital yang digunakan.
 - b. Pengelola dakwah mampu memanfaatkan fitur media sosial untuk memperluas jangkauan pesan dakwah.

- c. Terjadi peningkatan jangkauan audiens dan keterlibatan pengguna (*engagement*) terhadap konten dakwah.
3. Terwujudnya Strategi Komunikasi Humanis
 - a. Bahasa yang digunakan dalam dakwah bersifat santun, persuasif, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.
 - b. Terjalin komunikasi dua arah yang konstruktif antara dai dan audiens.
 - c. Audiens merasa dihargai, diterima, dan nyaman dalam berinteraksi dengan konten dakwah.
4. Meningkatnya Sikap Akomodatif terhadap Keragaman
 - a. Konten dakwah mampu menghargai perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan keagamaan audiens.
 - b. Dakwah tidak menampilkan sikap eksklusif atau diskriminatif terhadap kelompok tertentu.
 - c. Terbentuk ruang diskusi yang terbuka terhadap berbagai pandangan selama tetap berada dalam koridor etika dan ajaran Islam.
5. Penguatan Nilai Toleransi dalam Penyampaian Pesan Dakwah
 - a. Materi dakwah mendorong sikap saling menghormati antarumat beragama maupun antarkelompok dalam Islam.
 - b. Berkurangnya komentar atau interaksi yang mengandung unsur kebencian dan permusuhan.
 - c. Audiens menunjukkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan pandangan keagamaan.
6. Terbangunnya Harmoni dalam Interaksi Publik Digital
 - a. Terjadi peningkatan komunikasi yang damai dan konstruktif dalam kolom komentar maupun forum diskusi.
 - b. Konten dakwah mampu menjadi sarana memperkuat persatuan dan kohesi sosial.
 - c. Berkurangnya konflik dan polarisasi yang muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan.
7. Meningkatnya Inklusivitas Dakwah kepada Audiens

- a. Dakwah dapat diterima oleh berbagai kelompok usia, latar belakang pendidikan, dan komunitas sosial.
- b. Konten dakwah menjangkau audiens yang lebih luas tanpa membatasi kelompok tertentu.
- c. Audiens merasakan bahwa pesan dakwah bersifat terbuka, ramah, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Peneliti berasumsi bahwa penerapan Model WASATHI (Wawasan Keislaman Moderat, Adaptif terhadap Media Digital, Strategi Komunikasi Humanis, Akomodatif terhadap Keragaman, Toleran dalam Penyampaian Pesan, Harmonis dalam Interaksi Publik, dan Inklusif terhadap Audiens) merupakan solusi yang relevan dalam meningkatkan efektivitas dakwah moderat di era digital. Model ini berangkat dari keyakinan bahwa dakwah Islam tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun kehidupan sosial yang damai, toleran, dan berkeadaban.

Dalam perspektif Islam, keberagaman merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan bijaksana melalui dialog, penghormatan terhadap perbedaan, dan penyebaran nilai-nilai rahmatan lil 'alamin. Sebagaimana firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa." (QS. Al-Hujurat: 13)

Berdasarkan ayat tersebut, dakwah publik di media sosial hendaknya menjadi sarana membangun sikap saling mengenal (*ta'aruf*), saling menghargai, dan memperkuat persaudaraan kemanusiaan. Oleh karena itu, Model WASATHI diharapkan mampu menjadi

kerangka strategis dalam mengembangkan dakwah moderat yang efektif, adaptif, dan relevan dengan tantangan masyarakat digital kontemporer.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Perkembangan media sosial telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dakwah Islam kontemporer. Di satu sisi, media digital memungkinkan penyebaran pesan-pesan keagamaan secara luas dan cepat, namun di sisi lain juga menjadi ruang tumbuhnya polarisasi, intoleransi, dan kontestasi narasi keagamaan yang berpotensi menghambat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas dakwah moderat di media sosial masih menghadapi berbagai kendala yang memerlukan strategi pengelolaan yang lebih adaptif dan sistematis.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ditemukan, penelitian ini menawarkan Model WASATHI sebagai kerangka konseptual baru dalam pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama. Model ini terdiri atas tujuh dimensi utama, yaitu Wawasan Keislaman Moderat, Adaptif terhadap Media Digital, Strategi Komunikasi Humanis, Akomodatif terhadap Keragaman, Toleran dalam Penyampaian Pesan, Harmonis dalam Interaksi Publik, dan Inklusif terhadap Audiens. Ketujuh dimensi tersebut dirancang untuk menjawab tantangan dakwah digital sekaligus memperkuat efektivitas penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di ruang publik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model yang mengintegrasikan aspek moderasi beragama, komunikasi digital, dan pengelolaan dakwah publik dalam satu kerangka yang utuh. Oleh karena itu, Model WASATHI berpotensi menjadi kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian manajemen dakwah dan komunikasi Islam, sekaligus menjadi pedoman praktis bagi para dai dan pengelola media dakwah dalam membangun dakwah yang lebih efektif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat digital kontemporer.

2. Saran

Penulis berharap agar para pembaca, khususnya para dai, akademisi, peneliti, pengelola media dakwah, dan pemerhati moderasi beragama mampu memandang media sosial bukan hanya sebagai sarana penyebaran informasi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk membangun dialog, toleransi, dan harmoni sosial. Pengelolaan dakwah publik di era digital memerlukan pendekatan yang lebih adaptif, humanis, dan inklusif agar pesan-pesan Islam yang moderat dapat diterima secara luas oleh masyarakat yang semakin beragam. Melalui penerapan Model WASATHI, dakwah diharapkan tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga mampu memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat digital.

Lebih jauh, penulis mendorong adanya kolaborasi yang berkelanjutan antara para dai, akademisi, praktisi komunikasi digital, lembaga pendidikan Islam, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan strategi dakwah yang relevan dengan tantangan zaman. Pemanfaatan media digital hendaknya diimbangi dengan penguatan wawasan keislaman moderat, etika komunikasi, serta kemampuan memahami karakteristik audiens yang beragam. Dengan demikian, dakwah publik dapat berfungsi sebagai instrumen yang efektif dalam mencegah polarisasi, mengurangi intoleransi, dan memperkuat persatuan di tengah masyarakat.

Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi titik awal bagi lahirnya kajian-kajian lanjutan mengenai pengelolaan dakwah publik berbasis moderasi beragama di era digital. Penelitian berikutnya dapat menguji implementasi dan efektivitas Model WASATHI pada berbagai platform media sosial, komunitas dakwah, maupun konteks sosial yang berbeda. Dengan demikian, model ini dapat terus disempurnakan dan dikembangkan menjadi kerangka teoritis yang lebih komprehensif dalam bidang manajemen dakwah, komunikasi Islam, dan moderasi beragama di era transformasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Fathul Muhtadin. (2024). Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital. *Jurnal: Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 28(1), 1–12.
- Amaly, N., & Armiah. (2021). Peran Kompetensi Literasi Digital terhadap Konten Hoaks dalam Media Sosial. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Anwar, A. (2024). Pemanfaatan New Media dalam Dakwah Moderasi Beragama: Analisis Strategi Komunikasi Habib Ja'far Al-Hadar di YouTube. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*.
- Apriyanti, D. (2025). Karakteristik Konten Dakwah dalam Kanal YouTube Jeda Nulis oleh Habib Ja'far Al Hadar. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Azharghany, R., & Wahyuniati, I. (2025). Pop-Islam versus Dakwah Ideologis: Strategi Media dan Segmentasi Audiens Habib Husein Ja'far dan Felix Siau di YouTube. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 11(2), 119–134. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v11i2.3585>
- Azizah, S. N. (2022). Media Sosial dan Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Dakwah Risalah*, 11(1), 55–70. <https://doi.org/10.0000/jdr.2022.002>
- Fauzan, A., & Ridwan, M. (2023). Implementasi Pelaksanaan Dakwah Berbasis Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*. Halaman Artikel
- Hafidz, A. (2023). STRATEGI DAKWAH DIGITAL HABIB JAFAR DI YOUTUBE BERTEMA LOG IN. 53(1), 1–19.
- Hasanah, L. (2024). Peran Influencer Muslim dalam Kampanye Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(1), 66–83. <https://doi.org/10.0000/jid.2024.006>
- Khairunnisa, F., & Tanjung, M. (2025). Manajemen Penguatan Moderasi Beragama: JDK: *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 150–161.
- Maulana, Y. (2022). Moderasi Beragama dan Pencegahan Ekstremisme di Media Sosial.

Jurnal Tabligh, 10(4), 144–159.

<https://doi.org/10.0000/jt.2022.007>

Zakiyyatunnisa, N. N., & Khotimah, K. (2025).

Analisis Dakwah Mujadalah Habib Ja'far

tentang Moderasi Beragama. An-Nida:

Jurnal Komunikasi Islam.

MAQĀSĪD AL-SHARĪ'AH SEBAGAI LANDASAN TRANSFORMASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ryan Arraniry Nurrudin

ryanarraniry99@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Digitalisasi menghadirkan berbagai peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, pengelolaan lembaga pendidikan, serta akses terhadap sumber belajar. Namun, di sisi lain, transformasi digital juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti degradasi etika digital, penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak valid, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji maqāṣid al-sharī'ah sebagai landasan normatif dan strategis dalam mengarahkan transformasi digital pada pendidikan Islam agar tetap berorientasi pada kemaslahatan. Penulisan artikel menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai literatur terkait maqāṣid al-sharī'ah, transformasi digital, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip maqāṣid al-sharī'ah, yaitu *hifz al-din* (menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta), dapat menjadi kerangka konseptual dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi transformasi digital di lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan tersebut, digitalisasi tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan inovasi teknologi, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai keislaman, pembentukan karakter, perlindungan peserta didik, serta peningkatan kualitas tata kelola pendidikan. Dengan demikian, maqāṣid al-sharī'ah dapat menjadi fondasi yang relevan dalam mewujudkan transformasi digital pendidikan Islam yang beretika, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: maqāṣid al-sharī'ah, transformasi digital, pendidikan Islam, digitalisasi pendidikan, manajemen pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi salah satu isu utama dalam perkembangan pendidikan abad ke-21. Pemanfaatan teknologi digital tidak lagi terbatas pada proses pembelajaran, tetapi telah merambah ke berbagai aspek pengelolaan pendidikan, seperti administrasi akademik, manajemen data, komunikasi kelembagaan, evaluasi pembelajaran, hingga pengambilan keputusan berbasis data. Organisasi pendidikan global menegaskan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan,

memperkuat inklusivitas, serta meningkatkan efektivitas tata kelola pendidikan. (UNESCO, 2024)

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, digitalisasi memungkinkan lembaga pendidikan Islam memanfaatkan berbagai inovasi seperti pembelajaran daring, platform manajemen pembelajaran (*Learning Management System*), kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *digital library*, dan sistem informasi manajemen pendidikan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan. Di sisi lain, perkembangan

teknologi digital juga berpotensi menimbulkan berbagai persoalan seperti menurunnya kualitas interaksi edukatif, penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, pelanggaran etika digital, serta melemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman dalam proses pendidikan.

Perkembangan kecerdasan buatan generatif dalam beberapa tahun terakhir semakin memperkuat urgensi pembahasan transformasi digital dalam pendidikan Islam. Kehadiran berbagai platform berbasis AI telah memberikan kemudahan dalam pencarian informasi, penyusunan materi pembelajaran, dan pengelolaan administrasi pendidikan. Namun demikian, penggunaan teknologi tersebut juga menimbulkan persoalan etis yang berkaitan dengan kejujuran akademik, validitas informasi, perlindungan data, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, transformasi digital memerlukan landasan nilai yang mampu mengarahkan pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan.

Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan akhlak, pengembangan intelektual, dan pencapaian kemaslahatan hidup manusia secara menyeluruh. Oleh sebab itu, setiap inovasi dan perubahan dalam sistem pendidikan Islam perlu selaras dengan tujuan-tujuan syariat Islam yang dikenal dengan konsep maqāṣid al-sharī'ah (Auda, 2008). Konsep ini menempatkan kemaslahatan manusia sebagai tujuan utama dengan menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasl*), dan harta (*hifz al-mal*). (Al-Shatibi, 2011)

Maqāṣid al-sharī'ah menawarkan kerangka normatif yang relevan dalam merespons perkembangan teknologi digital. Melalui perspektif maqāṣid al-sharī'ah, transformasi digital tidak hanya dinilai berdasarkan aspek efisiensi, produktivitas, atau kemajuan teknologi semata, tetapi juga

berdasarkan kontribusinya terhadap perlindungan nilai-nilai agama, pengembangan intelektual, pembentukan karakter, kesejahteraan peserta didik, dan keberlanjutan sistem pendidikan. Sejumlah kajian terbaru menunjukkan bahwa maqasid syariah memiliki potensi untuk menjadi kerangka evaluatif dan konseptual dalam proses digitalisasi pendidikan Islam. (Syihab, 2023)

Meskipun demikian, sebagian besar implementasi transformasi digital pada lembaga pendidikan Islam masih berfokus pada aspek teknis dan operasional, sementara integrasi nilai-nilai maqasid syariah sebagai dasar pengembangan kebijakan dan tata kelola digital belum banyak dibahas secara komprehensif. Akibatnya, digitalisasi sering kali berjalan tanpa kerangka etis yang jelas sehingga berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap tujuan pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji maqāṣid al-sharī'ah sebagai landasan konseptual dalam transformasi digital pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa kerangka pemikiran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi digital sehingga tercipta sistem pendidikan Islam yang inovatif, beretika, berorientasi pada kemaslahatan, dan mampu menjawab tantangan era digital.

PERMASALAHAN

Transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam penyelenggaraan pendidikan Islam melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), pembelajaran daring, media sosial, dan sistem administrasi digital. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian serius agar digitalisasi tidak menyimpang dari tujuan pendidikan Islam. (UNESCO, 2023) (Bunt, 2018)

Permasalahan pertama adalah penyalahgunaan teknologi digital, seperti plagiarisme dengan bantuan AI, penyebaran

hoaks, *cyberbullying*, dan akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan etika dan tanggung jawab dalam penggunaannya sehingga berpotensi merusak integritas akademik dan moral peserta didik. (Dwivedi et al., 2023) (Kasneci et al., 2023).

Permasalahan kedua adalah krisis karakter di era digital. Menurunnya adab dalam komunikasi, ketergantungan terhadap gawai, serta rendahnya literasi digital Islami menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Penguasaan teknologi tanpa penguatan nilai-nilai keislaman dapat menggeser tujuan utama pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Permasalahan ketiga adalah kecenderungan digitalisasi yang lebih berorientasi pada aspek teknis daripada substansi pendidikan. Banyak lembaga pendidikan berfokus pada penyediaan perangkat dan aplikasi, tetapi kurang memperhatikan pembentukan akhlak, perlindungan peserta didik, serta kemaslahatan sebagai tujuan utama. Oleh karena itu, diperlukan suatu landasan konseptual yang mampu mengarahkan transformasi digital agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, maqasid syariah menjadi kerangka yang relevan untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak hanya menghasilkan efisiensi, tetapi juga mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang beretika, berkarakter, dan berkemaslahatan (Auda, 2008) (Al-Raysuni, 2005).

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah :

1. Teori Maqāṣid al-Sharī'ah

Teori utama yang digunakan dalam artikel ini adalah teori maqāṣid al-sharī'ah. Secara konseptual, maqāṣid al-sharī'ah merupakan tujuan-tujuan utama syariat Islam yang diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan (masalah) dan mencegah

kerusakan (mafsadah) dalam kehidupan manusia. Menurut Al-Shatibi, maqāṣid al-sharī'ah meliputi lima tujuan pokok, yaitu menjaga agama (*hifz al-din*), menjaga jiwa (*hifz al-nafs*), menjaga akal (*hifz al-'aql*), menjaga keturunan (*hifz al-nasl*), dan menjaga harta (*hifz al-mal*) (Al-Raysuni, 2005).

Dalam konteks transformasi digital pendidikan Islam, teori ini digunakan sebagai kerangka normatif untuk memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan modernisasi, tetapi juga mendukung tercapainya kemaslahatan pendidikan Islam. Pendekatan sistem maqāṣid yang dikembangkan Auda (2008) memungkinkan teori ini diaplikasikan dalam menjawab tantangan kontemporer, termasuk perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan.

2. Teori Transformasi Digital

Untuk menjelaskan perubahan dalam penyelenggaraan pendidikan akibat perkembangan teknologi, artikel ini menggunakan teori transformasi digital. Menurut Vial (2019), transformasi digital merupakan proses perubahan organisasi melalui integrasi teknologi digital yang mampu mengubah proses, struktur, budaya, dan model operasional secara mendasar.

Dalam pendidikan Islam, teori ini menjelaskan bahwa digitalisasi tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup perubahan paradigma pembelajaran, tata kelola lembaga, dan budaya organisasi pendidikan. Oleh karena itu, transformasi digital memerlukan landasan nilai agar perubahan yang terjadi tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

3. Teori Kemaslahatan (Maslahah)

Sebagai teori pendukung, konsep masalah digunakan untuk menilai sejauh mana transformasi digital memberikan manfaat bagi peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan. Menurut Al-Ghazali, masalah adalah segala sesuatu yang dapat menjaga lima unsur pokok kehidupan manusia, yaitu agama,

jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari kontribusinya terhadap kemaslahatan umat.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul dalam transformasi digital pendidikan Islam, diperlukan suatu model yang tidak hanya mampu mengakomodasi perkembangan teknologi, tetapi juga tetap berorientasi pada tujuan-tujuan syariat Islam. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan konsep Transformasi Digital Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah sebagai solusi konseptual dalam mengarahkan digitalisasi pendidikan agar berjalan secara efektif, etis, dan berkemaslahatan.

Konsep ini menempatkan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan utama dalam seluruh proses transformasi digital, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Dengan demikian, keberhasilan digitalisasi tidak hanya diukur dari aspek teknis, seperti tersedianya perangkat, aplikasi, atau jaringan internet, tetapi juga dari sejauh mana teknologi mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Model yang ditawarkan mengintegrasikan lima prinsip utama maqasid syariah.

Pertama, *hifz al-din* (menjaga agama) diwujudkan melalui penguatan konten keislaman digital, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah, dan pengembangan pembelajaran agama berbasis teknologi.

Kedua, *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) diimplementasikan melalui perlindungan peserta didik dari *cyberbullying*, penyalahgunaan media digital, serta penguatan keamanan dan kesehatan digital.

Ketiga, *hifz al-'aql* (menjaga akal) diarahkan pada peningkatan literasi digital, pemanfaatan kecerdasan buatan secara kritis dan bertanggung jawab, serta pengembangan kemampuan berpikir kreatif dan analitis.

Keempat, *hifz al-nasl* (menjaga generasi) diwujudkan melalui pendidikan karakter digital Islami, pengawasan terhadap konten negatif, dan pembentukan budaya digital yang beradab.

Kelima, *hifz al-mal* (menjaga harta) diterapkan melalui tata kelola pendidikan berbasis digital yang transparan, efisien, dan akuntabel.

Dengan mengintegrasikan kelima prinsip tersebut, transformasi digital diharapkan tidak hanya menghasilkan efisiensi dan inovasi teknologi, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai Islam, memperkuat karakter peserta didik, dan mewujudkan kemaslahatan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian, konsep Transformasi Digital Pendidikan Islam Berbasis Maqāṣid al-sharī'ah dapat dijadikan sebagai kerangka normatif sekaligus pedoman praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digital (Auda, 2008; Al-Raysuni, 2005).

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan implementasi model *Transformasi Digital Pendidikan Islam Berbasis Maqasid Syariah* tidak hanya diukur dari tersedianya infrastruktur teknologi, tetapi juga dari sejauh mana digitalisasi mampu mewujudkan kemaslahatan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, indikator keberhasilan program perlu mencakup aspek keagamaan, akademik, karakter, manajerial, dan sosial.

Pada aspek keagamaan, keberhasilan program ditunjukkan oleh meningkatnya literasi keislaman digital peserta didik, bertambahnya pemanfaatan platform digital untuk pembelajaran agama, serta berkembangnya budaya dakwah digital yang moderat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Indikator ini sejalan dengan prinsip *hifz al-din* (menjaga agama) dalam maqasid syariah (Auda, 2008).

Pada aspek akademik, keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya kompetensi digital guru dan peserta didik, optimalnya pemanfaatan teknologi dan kecerdasan buatan dalam proses pembelajaran, serta meningkatnya kualitas

pembelajaran yang ditunjukkan melalui kreativitas, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar peserta didik. Indikator ini mencerminkan implementasi prinsip *hifz al-'aql* (menjaga akal) (UNESCO, 2023).

Pada *aspek karakter*, keberhasilan program ditandai dengan berkurangnya pelanggaran etika digital, meningkatnya adab dalam komunikasi daring, serta tumbuhnya budaya digital Islami di lingkungan pendidikan. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Indikator ini berkaitan dengan prinsip *hifz al-nafs* dan *hifz al-nasl* (Al-Raysuni, 2005).

Selanjutnya, pada *aspek manajerial*, keberhasilan program dapat diukur melalui meningkatnya efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan, transparansi administrasi dan keuangan, serta optimalisasi sistem informasi manajemen berbasis digital. Digitalisasi diharapkan mampu mendukung tata kelola lembaga yang lebih akuntabel dan profesional sesuai dengan prinsip *hifz al-mal* (Kamali, 2008).

Adapun pada *aspek sosial*, keberhasilan program ditunjukkan oleh terciptanya budaya digital yang sehat, aman, inklusif, dan kolaboratif di lingkungan lembaga pendidikan. Selain itu, terjalinnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi2. serta mengarahkan penggunaan teknologi juga menjadi indikator penting dalam mewujudkan transformasi digital yang berkelanjutan.

Dengan demikian, indikator keberhasilan program tidak hanya berorientasi pada capaian teknis, tetapi juga pada pencapaian nilai-nilai kemaslahatan yang menjadi tujuan utama maqasid syariah dalam pendidikan Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Transformasi digital telah menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Pemanfaatan teknologi digital, seperti kecerdasan buatan, pembelajaran daring, dan

sistem manajemen berbasis digital, memberikan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan. Namun, transformasi digital juga memunculkan berbagai tantangan, antara lain penyalahgunaan teknologi, krisis karakter di era digital, serta kecenderungan digitalisasi yang lebih berorientasi pada aspek teknis daripada tujuan substantif pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, maqāsid al-sharī'ah dapat dijadikan landasan normatif dalam mengarahkan transformasi digital pendidikan Islam. Prinsip *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, *hifz al-nasl*, dan *hifz al-mal* mampu memberikan kerangka yang komprehensif agar digitalisasi tidak hanya menghasilkan efisiensi dan inovasi teknologi, tetapi juga mewujudkan kemaslahatan, menjaga nilai-nilai Islam, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara utuh.

Penelitian ini menawarkan konsep Transformasi Digital Pendidikan Islam Berbasis Maqāsid al-sharī'ah sebagai model konseptual yang mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan tujuan-tujuan syariat Islam. Melalui model tersebut, teknologi diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat kualitas pembelajaran, membentuk karakter Islami, meningkatkan tata kelola lembaga, serta menciptakan budaya digital yang sehat, etis, dan berkemaslahatan.

Saran

Lembaga pendidikan Islam perlu menjadikan maqasid syariah sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan strategi transformasi digital sehingga implementasi teknologi tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemaslahatan peserta didik.

Guru dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan kompetensi literasi digital sekaligus memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap proses pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital oleh peserta didik perlu dilakukan secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan kajian empiris untuk menguji implementasi model Transformasi Digital Pendidikan Islam Berbasis maqāṣid al-sharī'ah pada berbagai jenis lembaga pendidikan Islam, sehingga model yang ditawarkan dapat dikembangkan menjadi kerangka implementatif yang lebih operasional dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Raysuni, A. (2005). *Imam al-Shatibi's Theory of the Higher Objectives and Intents of Islamic Law*. The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Shatibi, A. I. (2011). *Al-Muwafaqat fi Usul al-Shariah* (Contemporary Edition).
- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. The University of North Carolina Press.
- Dwivedi, Y. K., Hughes, L., & Kshetri, N. (2023). So What If ChatGPT Wrote It? Multidisciplinary Perspectives on Opportunities, Challenges and Implications of Generative Conversational AI for Research, Practice and Policy. *International Journal of Information Management*, 71, 102642. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2023.102642>
- Kamali, M. H. (2008). *Shari'ah Law: An Introduction*. Oneworld Publications.
- Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeiffer, F., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for Good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274>
- Syihab, M. B. (2023). Telaah Kritis Pemikiran Jasser Auda dalam Buku Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach. *AN NUR Jurnal Studi Islam*, 15(1), 114–136. <https://doi.org/10.37252/annur.v15i1.455>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education - A Tool on Whose Terms?* UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2024). *Digital Learning and Transformation of Education*. <https://www.unesco.org/en/digital-education>

MANAJEMEN RESILIENSI SPIRITUAL SANTRI DI MADRASAH ALIYAH KETERAMPILAN

Dadi Darul Palah

dadidarul@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Belajar di Madrasah Aliyah (MA) Keterampilan memiliki tantangan yang sangat berat. Para santri harus pintar membagi waktu dan tenaga antara pelajaran umum sekolah, setoran hafalan Al-Qur'an, mengaji kitab kuning, hingga waktu praktik kerja fisik di laboratorium garmen (keterampilan menjahit). Kepadatan jadwal yang luar biasa ini sangat rentan membuat anak-anak mengalami kelelahan fisik yang parah dan kejenuhan mental (*burnout*). Menariknya, di MA Plus Keterampilan Al-Amin Kawalu Tasikmalaya ditemukan sebuah **fenomena unik yang di luar dugaan**. Di saat aturan umum mengatakan bahwa jadwal yang terlalu padat akan membuat siswa stres dan prestasinya merosot, di madrasah ini beban aktivitas yang tinggi justru melahirkan santri yang sangat produktif dan memiliki mental wirausaha yang kuat. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini bertujuan untuk membedah bagaimana manajemen madrasah membangun ketangguhan batin (*resiliensi*) santri berbasis spiritualitas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan pemeriksaan dokumen sekolah. Hasil riset menunjukkan bahwa kunci ketangguhan santri terletak pada pengaturan "Ritme Hidup 24 Jam". Kegiatan *tahfidz* dan mengaji di waktu subuh berperan penting sebagai proses pengisian energi spiritual yang menenangkan jiwa, sehingga rasa lelah fisik saat mereka harus mengasah keterampilan menjahit dan membordir garmen di waktu lain dapat ternetralisir dengan baik. Artikel ini menawarkan sebuah gagasan baru yang disebut "**Metode Manajemen Energi Batin**" sebagai solusi nyata dalam mengelola kurikulum madrasah vokasi berbasis pesantren.

Kata Kunci: Manajemen Resiliensi, Santri, MA Keterampilan, Spiritual.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di era modern menghadapi tantangan yang tidak mudah karena harus mampu menyeimbangkan dua hal sekaligus. Di satu sisi, madrasah dituntut untuk melahirkan generasi yang menguasai ilmu agama dan memiliki ketahanan spiritual yang kuat.¹ Di sisi lain, tuntutan zaman mendesak lembaga pendidikan untuk membekali siswa dengan keahlian nyata (*life skill*) agar mereka

bisa mandiri secara ekonomi setelah lulus. Lahirnya program Madrasah Aliyah (MA) Keterampilan menjadi angin segar untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui program ini, aspek teologis seperti kemandirian dan kerja keras tidak lagi sekadar diajarkan di atas kertas, melainkan langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.²

Salah satu contoh nyata dari penerapan konsep ini dapat dilihat di MA Plus Keterampilan Al-Amin Kawalu, Tasikmalaya.

¹ Malik et al., "Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modern."

² Khusumadewi et al., "Value-Based Peer Helpers in Indonesia's Islamic Boarding Schools: Addressing Student Needs."

Madrasah ini mendidik para santrinya agar memiliki mental "Berdikari" lewat keterlibatan langsung di unit usaha garmen dan bordir komputer yang dikelola mandiri oleh sekolah. Langkah inovatif ini diambil agar ekosistem belajar di madrasah bisa berjalan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan dunia industri kerja saat ini. Penggabungan antara manajemen sekolah yang rapi dan program keterampilan wirausaha terbukti mampu mengubah ruang kelas menjadi wadah pembentukan karakter yang produktif bagi masa depan santri.³

Namun, menyatukan kurikulum sekolah umum, pengajian kitab kuning di pesantren, hafalan Al-Qur'an harian, dan praktik kerja fisik di laboratorium konveksi dalam waktu 24 jam yang sama tentu menyisakan persoalan pelik. Di lapangan, para pengelola madrasah sering kali berhadapan dengan kendala psikofisik santri. Anak-anak rentan mengalami kelelahan fisik yang parah dan kejenuhan mental (*burnout*) karena energi mereka terkuras habis sejak subuh hingga malam hari. Jika kondisi ketegangan jadwal ini tidak dikelola dengan strategi pembelajaran yang tepat dan evaluasi yang bijak, motivasi belajar siswa justru akan merosot dan tujuan mulia dari program keterampilan tersebut bisa gagal total.⁴

Di sinilah letak pentingnya **Metode Manajemen Energi Batin** sebagai solusi budaya di madrasah. Pihak pengelola sekolah harus jeli melihat bahwa beban aktivitas yang luar biasa padat tidak akan menghancurkan mental santri, asalkan batin mereka sudah "dicas" terlebih dahulu dengan ketenangan spiritual di waktu subuh. Ketika setoran hafalan Al-Qur'an dan zikir pagi dikelola bukan sebagai beban tambahan, melainkan sebagai sumber kekuatan jiwa, maka rasa lelah fisik saat bekerja di laboratorium garmen pada sore harinya akan ternetralisir dengan sendirinya. Oleh karena itu, kajian mengenai bagaimana madrasah mengelola resiliensi atau ketangguhan spiritual santri menjadi sangat krusial untuk dikaji lebih

dalam guna melahirkan model pendidikan vokasi Islam yang sehat dan seimbang.⁵

PERMASALAHAN

Permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan vokasi Islam saat ini sering kali bersumber dari sudut pandang atau cara berpikir yang salah kaprah. Banyak pengelola lembaga pendidikan terjebak dalam mitos manajemen konvensional yang menganggap bahwa jika siswa diberikan beban aktivitas dan tugas yang terlalu padat, mereka otomatis akan mengalami stres berat, penurunan performa, dan kegagalan akademik. Pola pikir yang terlalu kaku dan mekanistik ini cenderung menyamakan kapasitas mental santri dengan mesin pabrik yang mudah aus jika dipaksa bekerja terus-menerus (Achruh dkk., 2024). Akibat adanya ketakutan yang berlebihan terhadap risiko kelelahan siswa tersebut, banyak madrasah menjadi ragu-ragu dan setengah hati dalam menjalankan program keterampilan wirausaha mereka.

Ketakutan manajerial inilah yang memicu lahirnya dilema nyata di lapangan, termasuk di lingkungan pondok pesantren perkotaan maupun daerah (Salim & Aditya, 2025). Pihak manajemen madrasah sering kali dihadapkan pada pilihan buah simalakama: di satu sisi mereka dituntut oleh kurikulum untuk mengejar target mutu produk garmen yang profesional dan kompetitif, namun di sisi lain mereka dituduh mengabaikan kesehatan mental serta hak istirahat para santri. Ketika kurikulum ganda dipaksakan berjalan tanpa adanya keselarasan sistem yang matang, relasi antara guru dan murid di laboratorium keterampilan bisa berubah menjadi kaku dan sekadar mengejar angka target produksi belaka. Suasana belajar yang terlalu mekanistik seperti ini pada akhirnya berpotensi menghilangkan ruh atau dimensi spiritual dari esensi pendidikan Islam itu sendiri.⁶

Kondisi tersebut diperparah oleh kenyataan bahwa belum ada pedoman operasional budaya yang baku untuk menjembatani benturan antara beban fisik kerja industri dan ketenangan batin

³ Ning Mukaromah, Makhfud Syawaludin, Abd. Aziz, "The Intersection of Modern Islam , Digital Literacy , and Childhood Education : A Systematic Literature Review of Madrasah-Based Educational Trends in Indonesia (2008 -,"

⁴ Pakar, *Pendidikan Dan Pesantren*.

⁵ Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif."

⁶ Zohar, D. & Marshall, "SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence."

santri. Guru produktif di laboratorium garmen sering kali fokus pada target teknis semata, sementara ustaz pengasuh di asrama hanya fokus pada pencapaian hafalan Al-Qur'an dan pengajian kitab klasik.⁷ Ego sektoral antarbagan ini membuat santri menjadi korban; mereka merasa seperti dikejar-kejar oleh dua kepentingan yang saling bertolak belakang. Akibat tidak adanya sinkronisasi budaya kerja yang terpadu selama 24 jam, santri rentan mengalami kejenuhan akut (*burnout*), kehilangan konsentrasi, dan yang paling fatal adalah munculnya rasa malas yang membuat hasil jahitan mereka menjadi tidak rapi atau cacat produksi.

Dari sinilah akar masalah sesungguhnya muncul, yaitu kegagalan manajemen madrasah dalam merumuskan strategi penyeimbang yang mampu mengonversi tekanan jadwal menjadi daya tahan mental. Pengelola sekolah sering kali lupa bahwa santri bukanlah siswa sekolah umum biasa, mereka memiliki potensi kekuatan spiritual yang luar biasa jika mampu digerakkan dengan tepat (Putri Supriadi dkk., 2022). Kelelahan fisik akibat praktik menjahit di sore hari tidak akan membuat santri stres ataupun jatuh sakit, asalkan sekolah memiliki sistem yang mampu menjaga energi batin mereka agar tetap stabil dan bahagia. Oleh karena itu, ketiadaan metode pengelolaan energi spiritual inilah yang menjadi celah krusial dalam manajemen budaya madrasah Keterampilan, yang jika dibiarkan akan terus menghambat lahirnya generasi lulusan yang mandiri, kompeten, dan bermental baja.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan dilema antara kepadatan jadwal kurikulum ganda dan kendala psikofisik santri di MA Plus Keterampilan Al-Amin, diperlukan sebuah kerangka solusi yang tidak hanya menyentuh aspek teknis, melainkan aspek batiniah. Berdasarkan data lapangan, solusi manajerial yang diterapkan mengacu pada **Metode Manajemen Energi Batin** yang

dijabarkan melalui poin-poin landasan teoretis berikut:

- Sistem Kendali Mutu Berbasis Etika Agama (*Ethical Dashboard*)** Solusi ini didasarkan pada teori bahwa nilai abstrak keagamaan dapat dikonversi menjadi indikator kinerja industri yang konkret. Di MA Al-Amin, instruksi teknis di laboratorium garmen disinkronisasikan langsung dengan ajaran akhlak pesantren. Sebagai contoh, tuntutan untuk menghasilkan "Jahitan Rapi" atau "Potongan Rapih" tidak diposisikan sebagai target pabrik yang kaku, melainkan sebagai bentuk perwujudan dari nilai *Amanah* (tanggung jawab) dan *Siddiq* (kejujuran). Dengan demikian, santri memahami bahwa menjaga kualitas produk pesanan orang lain adalah bagian dari ibadah dan upaya menjaga marwah lembaga.⁸
- Sinkronisasi Jadwal Melalui "Ritme Hidup 24 Jam"** Landasan pemecahan masalah ini berpijak pada pengelolaan manajemen waktu yang integratif antara asrama (pesantren) dan sekolah (madrasah). Pihak manajemen menerapkan solusi berupa pemanfaatan aktivitas *tahfidz* Al-Qur'an dan kajian kitab kuning di waktu subuh sebagai sarana meditasi batin (*spiritual coping*). Ketenangan jiwa yang didapatkan santri setelah berinteraksi dengan agama di pagi hari bertindak sebagai pengisi energi spiritual yang ampuh. Energi positif inilah yang mampu menetralkan rasa lelah fisik dan menjaga fokus serta ketelitian mereka saat harus mengoperasikan mesin bordir komputer di sore harinya.⁹
- Pengorganisasian Organik Berbasis Pendampingan Sebaya (*Peer-Mentoring*)** Solusi ini mengadopsi tradisi klasik pesantren, seperti metode *sorogan*, ke dalam tata kelola laboratorium modern. Santri senior yang sudah memiliki keahlian lebih tinggi diberikan otoritas untuk memimpin dan membimbing kelompok-kelompok kecil santri junior dalam menyelesaikan target garmen. Pola

⁷ Fauziah, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif."

⁸ Fauziah.

⁹ Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran."

pengorganisasian ini terbukti efektif meredam ketegangan psikologis akibat relasi guru-murid yang terlalu mekanistik. Melalui sistem ini, iklim kerja di laboratorium berjalan lebih cair, sekaligus secara organik menumbuhkan sikap kepemimpinan wirausaha, tanggung jawab kolektif, dan rasa percaya diri pada santri.¹⁰

- **Transformasi Peran Guru Menjadi *Murabbi Berwawasan Integratif*** Pemecahan masalah di level penggerak (*actuating*) dilakukan dengan melebur sekat-sekat kaku antar-pendidik. Melalui komunikasi dan dialog berkala yang difasilitasi manajemen, guru keterampilan dibekali pemahaman mengenai nilai-nilai kepesantrenan, begitu pula sebaliknya bagi para ustaz di asrama. Transformasi ini membuat guru di laboratorium garmen mampu mempraktikkan pendekatan *qolbu* (konseling spiritual) secara langsung di lapangan. Ketika melihat santri mulai menunjukkan gejala jenuh atau lelah, evaluasi dan pengawasan tidak dilakukan dengan sanksi administratif yang kaku, melainkan melalui pendekatan bimbingan spiritual yang humanis.¹¹

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Sebagai langkah konkret untuk membumikan landasan teoretis yang telah dibahas sebelumnya, peneliti menawarkan sebuah konsep utuh yang dinamakan "**Metode Manajemen Energi Batin**". Konsep ini dirancang untuk menyatukan kekuatan nilai spiritual pesantren dengan profesionalisme dunia industri garmen, sehingga kepadatan jadwal tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi mesin penggerak karakter santri.

Berikut adalah beberapa poin tawaran konsep yang ditawarkan sebagai solusi nyata di lapangan:

- **Sistem Kelola Jadwal "*Ritme Hidup Al-Amin 24 Jam*"** Tawaran konsep yang pertama adalah sebuah pengaturan waktu terpadu yang menghilangkan sekat kaku antara kehidupan

asrama dan sekolah. Melalui konsep ini, kegiatan spiritual di waktu subuh seperti *tahfidz* Al-Qur'an dan kajian kitab kuning diposisikan sebagai modal awal pengisian energi jiwa. Manajemen memperlakukan aktivitas keagamaan pagi hari ini sebagai "bensin mental". Ketenangan batin yang didapatkan santri setelah beribadah terbukti secara psikologis menjadi penawar stres (*spiritual coping*) yang efektif untuk menjaga fokus dan ketelitian mereka saat harus menghadapi mesin bordir komputer di waktu lainnya.

- **Modul Kerja "*Koding Budaya Jahitan Rapi*"** Konsep ini menawarkan cara baru dalam memberikan instruksi kerja di laboratorium garmen. Alih-alih menggunakan bahasa target pabrik yang kaku dan mekanistik, instruksi teknis diubah menjadi bahasa etika dan akhlak Islam. Standar operasional industri seperti menghasilkan "Jahitan Rapi" dikodifikasikan sebagai cerminan langsung dari sifat *Amanah* (tanggung jawab) dan *Siddiq* (kejujuran). Melalui konsep ini, santri tidak merasa sedang dieksploitasi untuk mengejar target produksi, melainkan merasa sedang menjalankan ibadah untuk menjaga marwah lembaga dan menghargai hak konsumen.¹²
- **Sistem Pengawasan "*Virtual Murobbi Dashboard*"** Tawaran solusi di tingkat pengawasan dilakukan dengan membangun sistem pemantauan perkembangan santri yang integratif. Konsep ini mempertemukan data kedisiplinan santri di asrama dengan data produktivitas mereka di laboratorium garmen. Melalui sistem koordinasi ini, jika ditemukan ada santri yang hasil jahitannya mulai tidak rapi atau konsentrasinya menurun, pengawas tidak akan langsung memberikan sanksi administratif yang kaku. Sebaliknya, guru produktif dan ustaz asrama akan berkolaborasi melakukan pendekatan *qolbu* (konseling

¹⁰ Subhan, "Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam."

¹¹ Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali."

¹² Yuniartin et al., "Mengurai Konsep Sikap Dan Kepribadian Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Al-Quran Dan Hadits."

spiritual) untuk memulihkan kembali motivasi dan niat belajar santri dari dalam jiwanya.¹³

- **Program "Digital Pendidik Islami"** Konsep terakhir berfokus pada peningkatan kapasitas para aktor kunci di madrasah, yaitu guru keterampilan dan ustaz pengampu pesantren. Konsep ini menawarkan sebuah ruang dialog dan pelatihan berkala agar kedua belah pihak saling memahami beban tugas satu sama lain. Guru keterampilan dibekali dengan pemahaman nilai-nilai kepesantrenan (*ta'dib*), sementara para ustaz di asrama juga diberikan wawasan mengenai target kompetensi industri garmen. Integrasi pemikiran antar-pendidik ini sangat penting agar tidak terjadi ego sektoral, sehingga santri benar-benar dibimbing oleh para mentor yang memiliki visi yang sama dalam membangun mentalitas wirausaha yang kuat dan mandiri.¹⁴

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Untuk mengukur apakah penerapan **Metode Manajemen Energi Batin** ini benar-benar berjalan efektif atau tidak di lingkungan madrasah, kita memerlukan ukuran keberhasilan yang nyata di lapangan. Indikator ini tidak hanya melihat hasil angka di atas kertas, melainkan perubahan perilaku dan ketangguhan mental santri secara langsung.

Berikut adalah beberapa poin indikator keberhasilan yang menjadi tolok ukur utama program ini:

- **Produktivitas Kerja yang Stabil Tanpa Gejala Stres (Zero Burnout)** Indikator pertama yang paling terlihat adalah kemampuan santri dalam menyelesaikan target pembuatan baju atau bordiran garmen tepat waktu dengan perasaan yang tenang dan senang. Keberhasilan metode ini dibuktikan dengan tidak adanya tanda-tanda stres berat, depresi, atau kejenuhan akut pada santri

meskipun mereka menghadapi jadwal kurikulum ganda yang padat. Ketenangan batin yang didapatkan dari rutinitas spiritual pagi hari terbukti mampu menjaga stamina mental mereka tetap stabil hingga sore hari.¹⁵

- **Tumbuhnya Kesadaran Mutu Secara Mandiri (Self-Quality Control)** Keberhasilan program ini juga diukur dari bagaimana nilai-nilai pesantren menjelma menjadi etika kerja profesional di laboratorium garmen. Indikator nyatanya adalah munculnya karakter jujur dan bertanggung jawab, di mana santri secara sukarela mau membongkar dan memperbaiki sendiri hasil jahitannya yang miring atau kurang rapi tanpa harus menunggu dimarahi atau dihukum oleh guru pengawas. Kesadaran untuk menjaga kualitas produk ini lahir karena mereka memahami bahwa bekerja dengan baik adalah bagian dari menjaga *Amanah*.¹⁶

- **Keseimbangan Capaian Prestasi (Balanced Output)** Ukuran kesuksesan manajemen yang baik adalah ketika program keterampilan tidak sampai mengorbankan program utama keagamaan. Indikatornya adalah target hafalan Al-Qur'an (*tahfidz*) harian santri di asrama dan pemahaman mereka terhadap kitab-kitab klasik tetap tercapai dengan baik dan konsisten.¹⁷ Keberhasilan ini menunjukkan bahwa waktu praktik industri di siang dan sore hari tidak mengganggu konsentrasi belajar agama mereka, melainkan justru saling mendukung berkat energi batin yang terjaga rapi.

- **Terwujudnya Kolaborasi yang Harmonis Antar-Pendidik** Indikator terakhir dapat dilihat dari hilangnya sekat kaku atau ego sektoral antara guru mata pelajaran keterampilan dengan para ustaz pengasuh di asrama. Keberhasilan program dicerminkan melalui adanya komunikasi, ruang dialog, dan visi yang sama di antara para pendidik dalam

¹³ Subaidi, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM."

¹⁴ Jihan et al., "Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi."

¹⁵ Wakka, "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran."

¹⁶ Zainiyati, "Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)."

¹⁷ Heridianto, "Kepemimpinan Kiai Dalam Melakukan Inovasi Pendidikan Di Pesantren."

mengawal perkembangan santri.¹⁸ Ketika guru di laboratorium garmen dan ustaz di asrama bisa kompak menggunakan pendekatan spiritual yang sama saat membimbing santri, maka ekosistem madrasah yang mendukung lahirnya mental wirausaha berwawasan religius akan tercipta secara berkelanjutan.

Peneliti meyakini bahwa penerapan **Metode Manajemen Energi Batin** ini bukan sekadar sebuah strategi organisasi untuk mengejar target produksi garmen, melainkan sebuah bentuk kesadaran tauhid yang mendalam. Di dalam sudut pandang tasawuf, seluruh aktivitas manusia di muka bumi—termasuk deru mesin jahit dan ketelitian membordir kain di laboratorium keterampilan—pada hakikatnya telah tertulis dalam ketetapan-Nya dan harus dikembalikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Setiap bencana (atau ketetapan) yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. Al-Hadid: 22).

Melalui ayat ini, peneliti memandang bahwa rasa lelah fisik, kepadatan jadwal, dan tekanan mental yang dihadapi santri selama menjalani kurikulum garmen bukanlah sebuah kesialan atau beban yang menyengsarakan. Sebaliknya, itu adalah ketetapan takdir yang sengaja dihadirkan Allah sebagai madrasah kehidupan untuk menggembeleng mental juang mereka.

Tugas manajemen budaya madrasah adalah membimbing santri agar mampu memandang setiap peluh dan rasa lelah di laboratorium sebagai *wasilah* (perantara) untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*), bukan justru menjauhkan atau membuat mereka lalai dari mengingat-Nya. Ketika setiap gerakan tangan santri saat menjahit selembar kain didasari oleh

niat yang tulus dan batin yang terpimpin, maka pekerjaan duniawi tersebut secara otomatis akan berubah wujud menjadi produk spiritualitas yang mendatangkan ketenangan jiwa sekaligus kemandirian ekonomi (*berdikari*).

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, penelitian mengenai manajemen resiliensi spiritual santri di MA Plus Keterampilan Al-Amin Kawalu Tasikmalaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- **Pentingnya Keseimbangan Antara Inovasi dan Nilai Dasar:** Integrasi antara kurikulum nasional, pengajaran kitab salaf, hafalan Al-Qur'an, dan praktik industri konveksi tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai pondasi Islam seperti *maqāsid al-sharī'ah*, adab, dan keluhuran akhlak. Keberhasilan madrasah dalam mengelola kurikulum ganda ini membuktikan bahwa inovasi digital dan tuntutan industri tidak akan merusak tatanan pendidikan Islam, asalkan dikawal dengan komitmen menjaga ruh spiritualitas santri.
- **Keberhasilan Metode Manajemen Energi Batin:** Penerapan **Metode Manajemen Energi Batin** terbukti menjadi solusi manajerial yang sangat efektif untuk meredam kendala psikofisik santri. Aktivitas keagamaan di waktu subuh seperti *tahfidz* Al-Qur'an dan zikir bersama bukan lagi dipandang sebagai beban jam pelajaran tambahan, melainkan berfungsi sebagai wadah pengisian ulang energi jiwa yang menenangkan. Ketenangan batin inilah yang menjadi modal utama santri untuk menetralkan rasa lelah fisik, menjaga fokus, dan mempertahankan ketelitian saat mereka harus bekerja di laboratorium garmen pada sore harinya.

¹⁸ Jayadi et al., "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dengan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama."

- **Lahirnya Ketangguhan Mental (*Entrepreneurial Grit*):** Penataan jadwal terpadu melalui *Ritme Hidup Al-Amin 24 Jam* berhasil mematahkan anggapan bahwa jadwal yang padat pasti akan membuat siswa stres berat. Melalui pendekatan yang humanis dan bimbingan yang dipimpin dari para guru, tekanan aktivitas di madrasah keterampilan justru berubah wujud menjadi sarana penggemblengan karakter. Proses pembiasaan yang disiplin namun berkah ini pada akhirnya melahirkan lulusan yang tidak hanya mandiri secara ekonomi (*berdikari*), tetapi juga memiliki ketangguhan batin yang berakar pada kesucian hati.

2. Saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran praktis dan akademis yang diharapkan dapat membawa kemanfaatan bersama:

- **Bagi Pendidik dan Akademisi:** Para pendidik, kepala madrasah, dan pengasuh pesantren diharapkan tidak melihat tantangan kemajuan teknologi dan tuntutan industri modern sebagai ancaman terhadap nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, pengelola lembaga harus jeli melihat hal tersebut sebagai peluang besar untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam di mata masyarakat. Guru di laboratorium keterampilan dan ustaz di asrama harus terus memperkuat kolaborasi lintas bidang agar proses pembimbingan santri selalu berjalan seirama.
- **Bagi Pengembang Teknologi dan Kebijakan:** Peneliti mendorong para pembuat kebijakan dan pengembang sistem pendidikan untuk terus membangun kesadaran etis dalam pemanfaatan teknologi di lingkungan madrasah. Pembelajaran keterampilan vokasi di pesantren harus tetap diimbangi dengan pendalaman nilai-nilai keislaman agar arahnya tidak melenceng dari tujuan hakiki pendidikan Islam, yaitu membentuk *insan kamil* (manusia yang utuh dan sempurna).

- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Studi ini diharapkan dapat menjadi pintu pembuka bagi lahirnya kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam, aplikatif, dan spesifik mengenai pemodelan resiliensi spiritual di berbagai lembaga pendidikan Islam modern lainnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti bagaimana dampak ekonomi langsung dari unit usaha mandiri madrasah ini terhadap kesejahteraan masyarakat di lingkungan sekitar pesantren

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah, Fauziah. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 2, no. 1 (2017): 27–51.
- Heridianto. "Kepemimpinan Kiai Dalam Melakukan Inovasi Pendidikan Di Pesantren," 2024.
- Jayadi, Taupan, Muhammad Thohri, Fathul Maujud, and Safinah Safinah. "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Dengan Kurikulum Pesantren Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama." *Jurnal Manajemen Dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 105–19.
- Jihan, Bambang Ismaya, Muqarramah Sulaiman Kurdi, Ninik Sudarwati, and Musyarrafah Sulaiman Kurdi. "Permasalahan Dan Tantangan Pendidikan Islam Modern Di Tengah Era Digitalisasi." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 3 (2023): 2131–40.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i03.4472>.
- Khusumadewi, Ari, Najlatun Naqiyah, Denok Setiawati, Mayang Pramesti, Vivin Ariyanti, and Septinda Rima Dewanti. "Value-Based Peer Helpers in Indonesia's Islamic Boarding Schools: Addressing Student Needs." *Konselor* 13, no. 2 (2024): 121–32.
<https://doi.org/10.24036/0202413268-0-86>.

Malik, A, Rehani, M Zalnur, and Mukhlis.

“Resiliensi Pendidikan Pesantren Salafiyah Di Era Modern.” *Kuttab* 8, no. 2 (2024): 283–304.

Zohar, D. & Marshall, I. “SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence.” *Gifted and Talented International*, 2005.

Ning Mukaromah, Makhfud Syawaludin, Abd. Aziz, Imran Arshad. “The Intersection of Modern Islam , Digital Literacy , and Childhood Education : A Systematic Literature Review of Madrasah-Based Educational Trends in Indonesia (2008 –” 7, no. 3 (2026): 171–96.
<https://doi.org/10.33086/cej.v7i3.8405>.

Pakar, Sutejo Ibnu. *Pendidikan Dan Pesantren*, n.d.

Putra, Ary Antony. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2017.
[https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.v011\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.v011(1).617).

Subaidi. “KONSEP PENDIDIKAN ISLAM” II, no. 2 (2014).

Subhan, Moh. “Kepemimpinan Islami Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2013.

Wakka, Ahmad. “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar Dan Pembelajaran.” *Education and Learning Journal* 1, no. 1 (2020): 82.
<https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>.

Yuniartin, Titin, Hayatul Khairul Rahmat, Maulidatul Hidayah, and Apud Mahpudin. “Mengurai Konsep Sikap Dan Kepribadian Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Al-Quran Dan Hadits” 7, no. 3 (2024): 1003–20.

Zainiyati, Husniyatus Salamah. “Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam).” *Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel*, 2010, 1–232.

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PROGRAM SESEMBAHAN : SERTIFIKASI , SEMINAR , BACA BUKU , MUJAHADATUN NAFS

Shofy Nurfajriyyah

shofynurfajriyyah19@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Guru harus memiliki empat kompetensi, kualitas serta kemampuan yang harus senantiasa untuk ditingkatkan agar menjadi lebih baik lagi. Peningkatan kemampuan guru dapat dilakukan melalui sertifikasi. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang peran sertifikasi dalam meningkatkan kemampuan guru. Untuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode penelitian berupa studi kepustakaan. Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat dari lembaga yang berwenang kepada tenaga pendidik baik guru maupun dosen yang sudah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi yang sudah ditentukan sebagai bentuk pengakuan menjadi tenaga yang profesional. Sertifikasi dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, kemampuan guru, kualitas pendidikan guru, dan kesejahteraan guru. Sertifikasi dapat dilakukan melalui beberapa prosedur, yaitu melalui pola Pemberian Sertifikat Pendidik secara Langsung (PSPL), pola Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) dan pola portofolio dengan beberapa ketentuan khusus guru dalam jabatan. Untuk mewujudkan diri sebagai seorang guru yang profesional, baik, dan berkompeten, guru yang sudah melakukan sertifikasi akan berusaha mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Sertifikasi guru ini sangat penting dilakukan untuk menunjukkan profesionalitas guru sebagai pengajar dan pendidik. Oleh karena itu, pentingnya penyebaran informasi terkait pentingnya serta pelaksanaan sertifikasi harus senantiasa dilakukan bahkan hingga ke pelosok daerah sehingga semua guru dapat menerima informasi dan mengikuti sertifikasi untuk menjadi guru yang profesional dan berkompeten.

Kata Kunci : Guru, Kemampuan, Sertifikasi

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru sebagai pelaksana proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Untuk mencapai

kompetensi tersebut diperlukan berbagai upaya pengembangan diri secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, peningkatan kompetensi merupakan bagian dari kewajiban menuntut ilmu dan memperbaiki kualitas diri. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Oleh karena itu, guru harus terus meningkatkan kapasitas dirinya melalui berbagai program pengembangan profesional.

Guru harus senantiasa meningkatkan kompetensi yang dimilikinya dengan membaca, menulis karya ilmiah, mengikuti seminar, berdiskusi, studi lanjut, dan lain sebagainya. Seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang meliputi kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional. Apabila seorang guru telah memiliki empat kompetensi tersebut dan juga telah menjadi guru yang baik, maka akan ada yang namanya kebijakan sertifikasi guru. Sertifikasi guru ini dilakukan dengan memberikan sertifikat sebagai bentuk pengakuan menjadi guru yang profesional. Selain itu, sertifikasi juga dilakukan guna meningkatkan kemampuan, profesionalisme, kualitas dan kesejahteraan guru (Febriani, 2019).

Dari permasalahan yang ada dan masih lemah dalam peningkatan kemampuan guru melalui sertifikasi berupa peningkatan pemahaman guru akan pentingnya sertifikasi dan pemberian informasi terkait sertifikasi guru. Guru masih belum memiliki kesadaran akan pentingnya peningkatan kemampuan yang dimilikinya. Kurangnya pemahaman guru terkait pentingnya kebijakan sertifikasi guru dalam meningkatkan kemampuan diri guru. Oleh karenanya, penulisan jurnal ini memiliki tujuan untuk mengetahui mengenai kebijakan sertifikasi mulai dari pengertian, tujuan dan manfaat, prosedur pelaksanaan sertifikasi, dan bagaimana peran sertifikasi dalam meningkatkan kemampuan diri guru.

PERMASALAHAN

Dalam pembelajaran, seorang tenaga pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan. Penguasaan materi ini tak hanya sekedar teori, namun juga harus menguasai metode, media, referensi, dan lain sebagainya. Karena seorang tenaga pendidik yang menguasai metode lebih baik dibandingkan yang hanya menguasai materi. Dalam pembelajaran, seorang tenaga pendidik harus menguasai materi yang akan disampaikan. Penguasaan materi ini tak hanya sekedar teori, namun juga harus

menguasai metode, media, referensi, dan lain sebagainya. Karena seorang tenaga pendidik yang menguasai metode lebih baik dibandingkan yang hanya menguasai materi.

Sebabnya cukup jelas. Seorang tenaga pendidik yang cakap atau menguasai metode pembelajaran dengan baik akan bisa menyampaikan materi yang ia kuasai. Sehingga peserta didik yang diajar bisa menyerap semua informasi materi ajar yang disampaikan. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan tenaga pendidik yang belum menguasai metode pengajaran yang baik meskipun ia memiliki wawasan yang lebih unggul. Karena wawasan yang ia miliki tidak tertransfer dengan baik ke peserta didik. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

4 Kompetensi Guru Berdasarkan UU No 14 Tahun 2005

Menjadi seorang tenaga pendidik tentu bukanlah hal yang mudah, karena menghadapi berbagai sifat dan perilaku murid yang berbeda-beda. Menjadi seorang tenaga pendidik tentu bukanlah hal yang mudah. Memenuhi kebutuhan wawasan peserta didik yang tentu saja berbeda tiap orangnya..

1. Kompetensi Pedagogik

Standar kompetensi ini mengenai kemampuan atau keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Ada 7 aspek yang harus dikuasai oleh tenaga pendidik, yaitu:

1. Karakter peserta didik
2. Teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik
3. Pengembangan kurikulum
4. Pembelajaran yang mendidik
5. Pengembangan potensi para peserta didik
6. Cara berkomunikasi
7. Penilaian dan evaluasi

2. Kompetensi Kepribadian

Seorang guru menjadi teladan yang baik bagi muridnya. Kompetensi ini berkaitan dengan karakter yang wajib dimiliki oleh seorang tenaga pendidik. Beberapa kepribadian yang wajib dimiliki seorang guru antara lain:

1. Kepribadian yang stabil Berperilaku sesuai norma sosial dan memiliki kebanggaan menjadi tenaga pendidik.
2. Kepribadian yang dewasa Menunjukkan sikap mandiri dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja seorang tenaga pendidik yang professional.
3. Kepribadian yang arif Menunjukkan perilaku yang berdasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta memiliki pikiran yang terbuka.
4. Kepribadian yang berwibawa Mempraktikkan perilaku yang membawa pengaruh positif terhadap peserta didik.
5. Berakhlak mulia Seorang tenaga pendidik berperilaku sesuai norma agama dan perilaku yang dapat diteladani peserta didik

3. Kompetensi Profesional

Seorang tenaga pendidik tentu harus memiliki kemampuan menyelesaikan tugas-tugas keguruan dengan baik dan benar. Baik yang berkaitan secara teknis maupun kinerja guru.

1. Menguasai materi ajar
2. Menguasai Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan tujuan pembelajaran dari pelajaran yang diampu
3. Mampu mengembangkan materi ajar secara kreatif
4. Mampu mengevaluasi diri untuk mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan
5. Mampu memanfaatkan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran

4. Kompetensi Sosial

Berkomunikasi dengan rekan seprofesi Merupakan kemampuan tenaga pendidik untuk berkomunikasi dengan peserta didik, sesama rekan pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat disekitar. Kemampuan ini meliputi:

1. Bertindak secara objektif
2. Komunikasi yang efektif, empatik, dan santun

3. Dapat beradaptasi
4. Kemampuan berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan.

Pemerolehan dan pengembangan empat kompetensi guru bukanlah merupakan hal yang mudah. Sebagian besar guru memiliki permasalahan dalam mengembangkan kompetensi mereka sebagai guru. Berikut diantaranya permasalahan yang sering ditemui oleh para guru:

1. Permasalahan dalam meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik adalah kendala dalam memilih bahasa yang tepat dalam menyajikan materi khususnya bagi siswa di jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah dasar dimana mereka belum sepenuhnya memahami istilah-istilah abstrak dan belum sepenuhnya mampu membangun korelasi antara materi satu dengan yang lain sedangkan di sisi lain materi yang harus disampaikan tergolong kompleks untuk jenjang mereka. Beberapa guru juga merasakan bahwa seminar, lokakarya, atau pelatihan untuk peningkatan profesionalisme tidak terlalu sering diadakan. Kalaupun ada, mereka terhalang jarak dimana kegiatan tersebut diadakan, biaya serta kesempatan untuk mengikuti kegiatan karena biasanya tidak semua guru diberikan kesempatan yang sama oleh pihak sekolah untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi. Selain itu, pergantian kurikulum yang terlalu sering membuat kebanyakan guru kewalahan dalam beradaptasi.

Hal-hal tersebut menimbulkan masalah baru karena para guru sudah ewalahan dengan beban mengajar yang tinggi (khususnya bagi mereka yang sudah tersertifikasi) dan atau karena jumlah kelas yang terlalu besar. Ditambah lagi dengan tugas dan tanggungjawab sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat yang membuat para guru merasa sangat kewalahan

untuk membagi waktu sekedar untuk membaca buku atau referensi untuk kebutuhan peningkatan kompetensi mereka.

2. Sedangkan untuk kompetensi sosial permasalahan yang sering ditemui adalah ketika guru harus mencoba membangun komunikasi dengan peserta didik yang introvert atau tertutup. Sedangkan di sisi lain guru dituntut untuk bisa memahami karakteristik siswa. Peserta didik yang tertutup dan mengalami masalah dalam belajar dirasa agak sulit untuk didekati sehingga dibutuhkan pemilihan pendekatan yang lebih selektif dan tepat untuk bisa memberikan solusi.

SOLUSI PERMASALAHAN

1. Sertifikasi

Sertifikasi dapat diartikan sebagai proses untuk mengakui terhadap tenaga pendidik baik guru atau dosen profesional yang telah memiliki sejumlah kompetensi untuk melaksanakan pembelajaran (Adhar, 2013). Sertifikasi juga berarti diploma atau mengakui secara resmi terhadap suatu kemampuan atau kompetensi seseorang yang memiliki jabatan profesional yang berasal dari kata bahasa Inggris "*certification*".

Surat keterangan atau dikenal dengan sertifikat yang diberikan kepada profesi diberikan oleh lembaga yang berwenang dengan tujuan untuk menyatakan kelayakan sebuah profesi dalam melakukan tugas juga merupakan istilah dari sertifikasi.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 11 dijelaskan mengenai sertifikasi adalah memberikan sebuah sertifikat untuk guru dan dosen sebagai pendidik yang sudah memenuhi persyaratan dan mempunyai sertifikat pendidik akan memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji dari pemerintah (Salma, 2016). Sertifikasi ini menjadi rencana atau kebijakan pemerintah sebagai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia. Menurut *National Commission on Educational Services* (NCES), sertifikasi adalah prosedur yang digunakan dalam menetapkan seorang calon guru layak atau tidak untuk mendapatkan izin dan wewenang untuk mengajar.

2. SEMINAR PEDAGOGIK BERKELANJUTAN

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik Pada Pendidikan Anak melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidik yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi dan keterampilan yang harus dimiliki. Pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan merupakan kunci penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan meningkatkan kompetensi pedagogis, penguasaan materi, serta kemampuan kerja yang dilakukan, bisa juga melalui training formal yang didapat selama bekerja. Pembelajaran berkelanjutan dan terus menerus merupakan integrasi dari pembelajaran dan pengalaman kerja. Banyak orang percaya bahwa melalui pembelajaran manusia bisa menjadi dewasa dan matang, pada akhirnya membuat manusia tersebut bernilai di mata masyarakat dan lingkungan pekerjaan atau profesinya. Setiap individu bisa meningkatkan kemampuannya dalam bidang pekerjaan yang digelutinya dengan memberikan makna yang berbeda terhadap pembelajaran terus menerus yang akan di lakukannya hal ini bukanlah suatu konsep yang abstrak melainkan praktek nyata yang menjadi pilihan untuk berkembang sebuah profesi.

Pembelajaran berkelanjutan bagi seorang guru adalah usaha pengembangan standart profesional dengan meningkatkan empat kompetensi (Kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial). Upaya ini diperlukan untuk memantapkan formulasi kompetensi, sehingga memiliki nilai-nilai yang lebih fungsional, sosial, maupun kepribadiannya sehingga akan menjadi guru yang bermartabat, disenangi siswanya, dan melakukan pembelajaran secara efektif. Pembelajaran berkelanjutan dan terus menerus ini bukanlah suatu perintah atau arahan dari atasan tetapi merupakan pembelajaran yang didasari oleh kemauan diri sendiri untuk belajar dan berkembang dengan prinsip *self regulated learning* (SRL). Pada akhirnya akan tercipta

suatu kesempatan untuk maju dan mengeksplorasi kemampuan baru yang dipelajarinya.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Untuk itu, guru yang profesional dituntut untuk terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan penting. Mengingat guru dalam mencapai visi pendidikan, yaitu menciptakan generasi penerus yang cerdas, komprehensif dan kompetitif.

Pembelajaran berkelanjutan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran seumur hidup, bahwa mencari ilmu jangan berhenti setelah bekerja atau lulus kuliah maupun lulus sertifikasi guru. Karena perubahan kehidupan sosial begitu cepat dan peningkatan ilmu pengetahuan teknologi, dan seni tidak bisa dibendung, maka guru harus mengetahui perubahan tersebut dan sedapat mungkin terlibat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip pembelajaran mandiri tidak hanya dituntut terhadap siswa saja, gurupun harus memiliki prinsip pembelajaran mandiri *self regulated learning*. Seperti dijelaskan dalam Reigeluth, bahwa guru harus memiliki kemauan untuk belajar mandiri dalam rangka meningkatkan profesionalismenya, mengadakan penelitian pembelajaran, mengembangkan ilmu yang dimiliki, dan yang dimiliki, dan menciptakan pembelajar takan pembelajaran yang inovatif, tidak harus dengan penataran atau pelatihan yang terjadwal.

Pembelajaran berkelanjutan, merupakan langkah pengembangan profesionalitas yang terus menerus, dinamis, dan meningkat, hal tersebut dilakukan oleh tiap individu. Apabila ada hal-hal baru yang menuntut guru mengetahui dan memahami perubahan (misal kurikulum, kebijaksanaan di bidang pendidikan, pengembangan atau perubahan materi pelajaran, proses belajar mengajar yang lebih efektif, perkembangan ilmu pengetahuan dan seni), maka guru maka guru

harus memburu dan harus memburu dan belajar agar memahaminya.

Melalui pelatihan-pelatihan, *workshop*, seminar, tentang pembelajaran tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk peningkatan efektifitas pendidikan, dan pemerataan mutu pendidikan dengan *e-learning* adalah satu contoh bagian dari pelaksanaan pembelajaran berkelanjutan, karena Sebagian menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

3. BACA BUKU PROGRAM PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti oleh proses membaca, menulis yang pada akhirnya akan menciptakan karya. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis, itu memerlukan proses yang tidak mudah dan singkat. Dan pihak yang berperan besar adalah guru, sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan.

Dengan teladan guru literat, maka anak-anak kedepan akan menjadi masyarakat literat, bukan menjadi masyarakat yang hobinya menonton saja. "Jadi, agar tidak semakin tertinggal sudah saatnya Indonesia berbenah menumbuhkan minat baca sejak dini terutama pada peserta didik di setiap tingkat satuan pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah. Tanpa itu, kita akan hanya akan menjadi penonton berbagai kemajuan teknologi dan informasi modern.", tandas Wayan Koster. (humasgianyara)

4. SPIRITUAL “ MUJAHADATUN NAFS SEBAGAI PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

Seorang guru seharusnya memiliki kompetensi kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Serta dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan tentunya mempunyai akhlak yang mulia. Tetapi, pada kenyataannya terdapat beberapa guru yang memiliki kompetensi kepribadian rendah dan masih jauh dari yang semestinya dimiliki oleh seorang pendidik. Untuk itu, metode Mujahadatun Nafs (penyucian jiwa) menjadi

solusi untuk penguatan kepribadian dan jiwa semua orang, terlebih lagi bagi mereka yang berprofesi sebagai guru.

Dalam disertasi yang berjudul *Mujahadatun Nafs Sebagai Nasis Penguat Kompetensi Kepribadian Guru*, Ghofar menarik kesimpulan bahwa kepribadian muncul dari keinginan dalam diri seseorang, dari keinginan tersebut menjadi tingkah laku seseorang. Kemudian, dosen Universitas Ahmad Dahlan (UAD) ini juga mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk digerakkan oleh nafs. Hal ini terjadi karena nafs atau jiwa menjadi pusat komando segala kegiatan manusia, sekaligus sebagai motor penggerak yang menggerakkan segala macam tingkah laku manusia. Selanjutnya Ghafar memberikan solusi bagaimana melakukan tazkiyatun nafs, pertama adalah mengoreksi diri. Kedua ialah taubat, melakukan intropeksi terhadap diri, mengevaluasi segala kesalahan serta memohon ampun dan tidak melakukannya kembali. Ketiga, melakukan amal saleh setiap waktu. Keempat ialah berkumpul dengan orang – orang saleh, dan yang terakhir selalu menimba ilmu yang bermanfaat dan senantiasa berdoa kepada Allah S.W.T.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI : PROGRAM SESEMAHAN (SERTIFIKASI , SEMINAR , BACA BUKU , MUJADAHADATUN NAFS)

1. Peningkatan Kompetensi melalui Program Sertifikasi Guru

Peningkatan kualitas guru juga melalui sertifikasi profesi guru. Guru yang dinyatakan lolos dan telah memiliki guru. mendapatkan tunjangan finansial yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Sebuah kajian ditu eraan hidupnya. Sebuah kajian tentang pengembangan kompetensi professional guru tentang pengembangan kompetensi professional guru dalam menghadapi sertifikasi. Ini dari kajian alam menghadapi sertifikasi. Ini dari kajian tersebut adalah sertifikasi pendidik merupakan satu salah satu cara yang diterapkan pemerintah untuk tah untuk meningkatk kualitas guru melalui peningkatan kompetensi yang yang disertai pemberian tunjangan.

2. Program *Professional Developvent*

Pada bagian ini akan disajikan beberapa alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas guru itas guru serta memperbaiki kompetensinya. Menyelenggarakan Program Pengembangan Profesionalisme Guru yang Efektif Tuntutan untuk tersedianya guru yang berkualitas dan efektif menjadi hal yang sangat urgent sejalan dengan paparan tentang kompentensi guru ntensi guru yang telah yang telah dijelaskan. Tuntutan ini bertujuan ini bertujuan menghasilkan guru yang terus menerus berusaha meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah menyelenggarakan program pengembangan profesionalisme. Pengembangan profesionalisme atau *professional development* (PD) merupakan suatu istilah yang merujuk pada sekumpulan aktivitas, baik formal dan informal yang dirancang untuk pengembangan pribadi dan professional bagi guru (Eze, Adu, & Ruramayi, 2013). Menurut Darling-Hammond, Hyler, & Gardner, (2017) PD yang efektif adalah “*structured professional lear* adalah “*structured professional learning that ning that results in changes in teacher practices and improvements in student learning outcomes*”. Jadi dapat disimpulkan bahwa PD yang efektif akan berdampak pada perbaikan pada praktek pengajaran yang dilakukan guru yang akan berdampak juga pada dilakukan guru yang akan berdampak juga pada siswa dalam bentuk capaian pembelajaran.

PD merupakan salah satu solusi yang ditawarkan dalam memperbaiki kualitas guru. PD umumnya dilaksanakan dalam bentuk seminar atau workshop dalam waktu beberapa hari dan sifatnya adalah satu arah. PD semacam ini diistilahkan sebagai PD yang konvensional Selain itu PD yang konvensional. Selain itu, PD dalam itu, PD dalam bentuk pelatihan dan seminar tidak diikuti oleh follow up sehingga kegiatan tersebut berhenti pada saat kegiatan berakhir. penyelenggaraan PD yang sifatnya berkelanjutan dan memberikan ruang untuk bertukar pikiran antar sesama guru dan instruktur. PD ini selain dilaksanakan melalui pelatihan dan seminar juga diselenggarakan melalui sosial media dimana para partisipa para partisipan dapat terus dapat terus berinteraksi

dengan instruktur maupun dengan sesama uktur maupun dengan sesama guru. Interaksi dapat berbentuk diskusi, bertukar ide dan pengalaman, memberikan umpan balik, berbagi informasi dan pengalaman serta banyak hal lain yang menarik dan bermanfaat. Selain itu PD semacam ini akan efektif karena dapat diakses dimana saja dan kapan saja. Banyak media social yang dapat digunakan, seperti misalnya Facebook. Guru dan instruktur dapat membuat grup di Facebook untuk mewadahi kegiatan ini. Pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan profesionalisme sebaiknya tidak hanya didasarkan pada meningka pada meningkatkan kualitas guru tkn kualitas guru semata tapi memperhatikan guru kan guru sebagai pihak yang terlibat dan berperan aktif terlibat dan berperan aktif di dalamnya. di dalamnya.

Penilaian portofolio merupakan pengakuan Penilaian portofolio merupakan pengakuan atas pengalaman profesional guru dalam bentuk kumpulan laman profesional guru yang mendeskripsikan:

- a) kualifikasi akademi dokumen yang
- b) pendidikan dan pelatihan;
- c) pengalaman
- d) perencanaan dan pelaksanaan pembelajar mengajar;
- e) penilaian dari atasan dan pengawas;
- f) prestasi akademik;
- g) karya pengembangan profesi;
- h) keikutsertaan dalam forum ilmiah;
- i) pengalaman keikutsertaan dalam forum ilmiah;

. Guru yang memenuhi penilaian portofolio pendidikan. Guru yang memenuhi penilaian portofolio akan dinyatakan lulus dan mendapat sertifikkat akan dinyatakan lulus dan mendapat sertifikat pendidik,

3 . Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penggunaan Teknologi Digital Dalam Mengembangkan Budaya Literasi

Peningkatan tersebut tersebut menyarankan petingnya integrasi teknologi dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk menin penyelenggaraan proses belajar mengajar untuk meningkatkan interaksi antara guru dan siswa seta meningkatkan interaksi

antara guru dan siswa dalam meningkatkan daya tarik pembelajaran.

4. Peningkatan Kompetensi guru melalui Mujahadatun Nafs

Konsep mujahadatun nafs (pengendalian diri/penyucian jiwa) sangat penting untuk memperkuat kompetensi kepribadian dan sosial guru. Integrasi nilai ini menjadi program peningkatan kompetensi dapat menjadi solusi untuk mencegah perilaku menyimpang dan membangun keteladanan melalui pendekatan spiritual. Tawaran konsep penerapan mujahadatun nafs sebagai program pelatihan guru:

1. Tahap Pembinaan (Spiritual & Emosional)

- Muhasabah Rutin: Sesi refleksi harian atau mingguan untuk mengevaluasi niat mengajar dan respon emosi saat menghadapi tantangan di kelas.
- Manajemen Emosi Berbasis Dzikir: Pelatihan *mindfulness* Islami (dzikir, tafakur, dan doa) guna meredam stres dan mencegah *burnout* (kelelahan).
- Muhadhoroh Tazkiyatun Nafs: Kajian khusus untuk mengenali potensi nafsu negatif (seperti amarah, ego, dan pilih kasih) dan cara mengubahnya menjadi sifat sabar serta adil.

INDIKATOR KEBERHASILAN KONSEP YANG DI TAWARKAN

1. Program Sertifikasi Guru

Indikator keberhasilan program sertifikasi guru dinilai dari tercapainya empat standar kompetensi profesional (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional), yang dibuktikan melalui peningkatan kualitas perencanaan, kemampuan mengelola kelas secara efektif dan interaktif, penguasaan materi ajar, serta peningkatan hasil belajar dan karakter peserta didik secara menyeluruh.

2. Program *Professional Development*

Indikator keberhasilan program *Professional Development* (pengembangan keprofesian) dinilai dari perubahan nyata pada kualitas pengajaran, penguasaan materi, karya inovatif yang dihasilkan, serta peningkatan hasil dan karakter belajar peserta didik

3. Program Penggunaan Teknologi

Indikator keberhasilan program ini diukur melalui 4 aspek utama:

1. Peningkatan Keterampilan Teknis: Guru mampu mengoperasikan dan mengintegrasikan perangkat serta aplikasi pembelajaran (misal: Canva, Google Workspace, AI) ke dalam kelas.
2. Inovasi Perangkat Ajar: Adanya modul ajar atau media interaktif digital yang dibuat dan digunakan secara mandiri.
3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan hasil belajar meningkat berkat metode digital yang diterapkan.
4. Kolaborasi & Berbagi Praktik: Keaktifan guru dalam membagikan ilmu atau berdiskusi di komunitas belajar digital

4. Program Mujahadatun Nafs

Indikator keberhasilan program *mujahadah an-nafs* (pengendalian diri) sebagai konsep peningkatan kompetensi guru terlihat dari kematangan spiritual, emosional, dan kepribadian. Hal ini berdampak langsung pada kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, yang dapat diukur melalui beberapa parameter utama berikut:

- Kematangan Emosi dan Pengendalian Diri: Guru mampu meredam amarah dan tetap sabar saat menghadapi perilaku siswa yang sulit atau tekanan beban kerja.
- Konsistensi Keteladanan (Akhlak Mulia): Guru menjadi figur teladan dengan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, serta menjunjung tinggi kode etik profesi.
- Keikhlasan dan Empati: Guru menunjukkan dedikasi mengajar yang tinggi tanpa pamrih, serta mampu memahami dan menghargai keberagaman karakteristik peserta didik.
- Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Pengendalian ego dan hawa nafsu membuat guru lebih terbuka terhadap kritik, mau melakukan refleksi diri, serta terus berinovasi dalam merancang strategi pengajaran yang berpusat pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa simpulan utama sebagai berikut:

1. Urgensi Kompetensi Guru dan Permasalahannya: Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, guru wajib menguasai empat kompetensi utama: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Namun, pada realitasnya, guru kerap menghadapi kendala dalam pengembangannya, seperti kesulitan mengomunikasikan materi abstrak pada jenjang dasar, terbatasnya akses dan biaya pelatihan, beban mengajar yang tinggi pasca-sertifikasi, penyesuaian kurikulum yang dinamis, hingga tantangan dalam mendekati peserta didik yang berkepribadian tertutup (*introvert*). Selain itu, masih ditemukan oknum guru dengan kompetensi kepribadian rendah yang melakukan tindakan indisipliner/menyimpang akibat lemahnya pengendalian diri (*nafs*).
2. Konsep Solusi "SESEMBAHAN": Sebagai jawaban atas problematika tersebut, penelitian ini menawarkan program SESEMBAHAN yang mengintegrasikan aspek profesional, intelektual, kultural, dan spiritual guna mendongkrak kompetensi guru secara holistik. Program ini mencakup empat pilar utama:
 - Sertifikasi: Berfungsi sebagai instrumen formal pemerintah untuk mengakui profesionalitas guru lewat jalur portofolio, PSPL, atau PLPG/PPG, yang dibarengi dengan pemberian tunjangan profesi demi meningkatkan kesejahteraan dan kinerja mengajar.
 - Seminar (Pedagogik Berkelanjutan): Menjadi wadah *Professional Development* (PD) berbasis prinsip *Self-Regulated Learning* (SRL) melalui

pelatihan, workshop, dan pemanfaatan media sosial agar guru dapat memperbarui keilmuannya secara dinamis dan tidak terjebak pada diklat konvensional yang bersifat satu arah.

- Baca Buku (Budaya Literasi): Membudayakan tradisi berpikir, membaca, dan menulis secara digital maupun cetak abad ke-21 guna membentuk sosok "Guru Literat" yang mampu menjadi teladan bagi siswa.
- Mujahadatun Nafs (Spiritual): Metode penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) melalui tahapan *muhasabah* rutin, manajemen emosi berbasis dzikir, taubat, dan amal saleh sebagai fondasi internal untuk menguatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru agar terhindar dari krisis moral dan *burnout*.

3. Indikator Keberhasilan: Implementasi dari tawaran konsep ini dinyatakan berhasil apabila guru menunjukkan kematangan emosi (sabar), konsistensi keteladanan akhlak mulia, peningkatan keterampilan teknis digital (integrasi teknologi seperti Canva/Google Workspace), serta terciptanya iklim pembelajaran interaktif yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar.

1. SARAN

Demi kelancaran pelaksanaan konsep peningkatan kompetensi guru di masa mendatang, diajukan beberapa saran konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Pendidikan:

- Diharapkan memberikan kesempatan dan keadilan yang merata bagi seluruh guru untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi (seminar/lokakarya) tanpa terkendala birokrasi internal.

- Memfasilitasi pembentukan komunitas belajar digital (seperti grup diskusi terstruktur via Facebook/media sosial lainnya) agar terjalin *follow-up* program pasca-pelatihan secara berkelanjutan tanpa terbatas ruang dan waktu.
- Mengagendakan program pembinaan mental-spiritual secara rutin, seperti sesi *muhasabah* mingguan dan kajian *tazkiyatun nafs*, guna menjaga stabilitas emosi dan kepribadian guru di sekolah.

2. Bagi Para Guru (Tenaga Pendidik):

- Perlu menanamkan kesadaran mandiri (*self-regulated learning*) untuk terus belajar sepanjang hayat, meningkatkan budaya literasi membaca, serta tidak cepat berpuas diri hanya karena telah lulus sertifikasi atau mendapatkan tunjangan.
- Harus lebih adaptif dan aktif dalam melatih keterampilan teknologi digital serta mengintegrasikannya ke dalam pembuatan modul ajar/media interaktif secara mandiri demi menarik minat belajar siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim. Surah Al-Mujadilah Ayat 11.
- Adhar. (2013). *Sertifikasi Guru dan Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik*.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Eze, S., Adu, E. O., & Ruramayi, T. (2013). Professional Development for Teachers: Activities and Impact on Practices. *Journal of Educational Studies*, 12(1).
- Febriani. (2019). Kebijakan Sertifikasi Guru: Upaya Peningkatan

- Profesionalisme dan Kesejahteraan Tenaga Pendidik. *Jurnal Pendidikan*.
- Ghofar, A. (2018). *Mujahadatun Nafs Sebagai Basis Penguat Kompetensi Kepribadian Guru* (Disertasi Doktor tidak diterbitkan). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
 - Reigeluth, C. M. (1999). *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory* (Vol. II). Lawrence Erlbaum Associates.
 - Salma. (2016). Implementasi Undang-Undang Guru dan Dosen dalam Kaitannya dengan Tunjangan Profesi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

NARASUNDA: SOLUSI ETNOPEDAGOGIK TERHADAP RENDAHNYA PEMAHAMAN DAN PENGHAFALAN NAHWU PESERTA DIDIK

Akmal Aulia Riziq

auriakmal@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pembelajaran nahwu merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena berperan sebagai landasan dalam memahami struktur sekaligus makna kalimat. Akan tetapi, dalam praktiknya, pembelajaran nahwu masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama bagi peserta didik yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang memadai. Dominannya penggunaan istilah, definisi, serta media pembelajaran berbahasa Arab kerap menjadikan nahwu dipersepsikan sebagai ilmu yang sulit dipahami dan tidak mudah dihafalkan. Kondisi tersebut pada akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman serta kemampuan peserta didik dalam mengingat kaidah-kaidah nahwu. Di sisi lain, pembelajaran nahwu yang masih bertumpu pada sumber berbahasa Arab juga relatif belum banyak membuka ruang integrasi budaya lokal sebagai bagian dari sumber belajar. Berangkat dari permasalahan tersebut, tulisan ini menawarkan gagasan *Narasunda (Nadzam Nahwu Berbahasa Sunda)* sebagai inovasi pembelajaran berbasis etnopedagogik. Gagasan ini mengadaptasi materi-materi nahwu ke dalam bentuk nadzam berbahasa Sunda yang lebih dekat dengan pengalaman kebahasaan peserta didik. Implementasinya dilakukan melalui identifikasi materi nahwu esensial, Seleksi dan Pemetaan Nadzam Nahwu Basa Sunda, integrasi dengan melodi lagu Sunda, pelaksanaan pembelajaran, penguatan melalui praktik pengulangan hingga evaluasi hasil belajar. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan lebih mudah memahami sekaligus menghafal materi nahwu melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna. Lebih jauh, pemanfaatan bahasa Sunda dalam pembelajaran juga berpotensi menjadi bagian dari upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal. Dengan demikian, *Narasunda (Nadzam Nahwu Berbahasa Sunda)* dapat dipandang sebagai alternatif inovasi pembelajaran nahwu yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga pada penguatan identitas budaya peserta didik.

Kata Kunci: *Nahwu, Etnopedagogik, Bahasa Sunda, Nadzam, Pembelajaran Bahasa Arab.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran *nahwu* memiliki peran krusial dalam membantu peserta didik memahami struktur bahasa Arab secara sistematis. Penguasaan *nahwu* tidak hanya sekadar menjadi fondasi dalam membaca kitab berbahasa Arab, ia juga berkontribusi terhadap kemampuan memahami makna teks secara tepat dan utuh (Rishanda dkk., 2025). Dalam situasi ideal, pembelajaran *nahwu* seyogianya disajikan melalui pendekatan yang memudahkan peserta

didik memahami konsep-konsep gramatikal secara bertahap, kontekstual, dan dekat dengan pengalaman belajar mereka (Handayani dkk., 2022). Akan tetapi, realitas di ruang-ruang pembelajaran kerap menghadirkan kenyataan yang cukup menghenyakkan. Materi *nahwu* masih sering disampaikan melalui definisi, istilah teknis, serta *nadzam* berbahasa Arab yang relatif sulit dipahami oleh peserta didik, terutama bagi mereka yang belum memiliki fondasi bahasa Arab yang memadai (Yunisa, 2022). Tidak mengherankan, apabila *nahwu* kemudian

kerap dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang rumit, abstrak, bahkan sukar dihafalkan (Rappe & Dian Angraeni, 2024).

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan tersebut menghadirkan konsekuensi yang tidak sederhana dalam proses pembelajaran. Kesulitan memahami istilah maupun kaidah *nahwu* berimplikasi pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghafal sekaligus memahami materi yang dipelajari secara mendalam (Zakaria dkk., 2025). Akibatnya, *nahwu* tidak lagi dipahami sebagai perangkat untuk membaca dan menafsirkan bahasa secara utuh, melainkan sekadar hadir sebagai kumpulan rumus yang diingat tanpa benar-benar dipahami makna maupun penggunaannya (Asiah dkk., 2022). Lebih jauh lagi, dominasi penggunaan bahasa Arab dalam media pembelajaran secara tidak langsung berpotensi mempersempit ruang integrasi budaya lokal ke dalam proses belajar (Maulani dkk., 2025). Padahal, bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya peserta didik yang keberadaannya perlu dirawat dan dilestarikan melalui berbagai aktivitas pendidikan (Tawasako dkk., 2024).

Berangkat dari problematika tersebut, berbagai penelitian telah berupaya menghadirkan inovasi pembelajaran *nahwu* yang lebih efektif dan adaptif. Penelitian Habibullah & Septantiningtyas (2024) mengenai penggunaan *nadzam Al-Imrithi* menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa penyajian kaidah *nahwu* dalam bentuk syair mampu membantu peserta didik menghafal materi secara lebih sistematis. Temuan serupa juga tampak pada Penelitian Saleh (2025) terkait pemanfaatan *nadzam Alfiyah Ibn Malik* yang menunjukkan bahwa metode *nadzam* berkontribusi dalam memperkuat daya ingat peserta didik terhadap kaidah-kaidah *nahwu* yang kompleks. Di sisi lain, kajian mengenai pembelajaran bahasa Arab melalui metode bernyanyi memperlihatkan bahwa unsur musikal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, sekaligus mempermudah proses mengingat materi yang diajarkan (Mawardini

dkk., 2023). Kendati demikian, berbagai penelitian tersebut masih berpusat pada media berbahasa Arab atau pendekatan bernyanyi yang belum secara spesifik mengintegrasikan bahasa dan budaya lokal peserta didik ke dalam pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, kajian ini menawarkan sebuah model pembelajaran baru berupa *Narasunda (Nadzam Nahwu Berbahasa Sunda)* sebagai inovasi etnopedagogik dalam pembelajaran *nahwu*. Model ini mengadaptasi kaidah-kaidah *nahwu* ke dalam bentuk *nadzam* berbahasa Sunda yang lebih dekat dengan pengalaman kebahasaan peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya diarahkan untuk mempermudah proses pemahaman dan penghafalan *nahwu*, tetapi juga dihadirkan sebagai ruang integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran bahasa Arab.

Atas dasar pemikiran tersebut, kajian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana pengembangan dan implementasi *Narasunda (Nadzam Nahwu Berbahasa Sunda)* sebagai inovasi etnopedagogik dalam pembelajaran *nahwu*. Secara khusus, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana model tersebut dapat membantu meningkatkan pemahaman dan penghafalan kaidah *nahwu* peserta didik, sekaligus mengintegrasikan unsur bahasa serta budaya Sunda ke dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan alternatif model pembelajaran *nahwu* yang lebih kontekstual, menarik, dan relevan dengan karakteristik peserta didik di lingkungan budaya Sunda.

PERMASALAHAN

Pembelajaran *nahwu* hingga saat ini masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang memengaruhi tingkat pemahaman peserta didik. Salah satu persoalan yang paling menonjol terletak pada dominannya penggunaan istilah, definisi, serta kaidah yang disajikan dalam bahasa Arab (Satrio, 2018). Dalam praktiknya, kondisi ini kerap menghadirkan kenyataan yang cukup menghenyakkan, bagi peserta didik yang

belum memiliki kemampuan dasar bahasa Arab yang memadai, *nahwu* justru tampil sebagai seperangkat konsep yang sulit dijangkau dan tidak mudah dipahami secara utuh (Amalia dkk., 2025). Situasi tersebut pada akhirnya mendorong pembelajaran lebih banyak bergerak pada aktivitas menghafal istilah dibandingkan memahami fungsi maupun penerapan kaidah dalam konteks kebahasaan yang nyata (Yelsa & Aulia, 2026). Akibatnya, *nahwu* tidak jarang dipahami sekadar sebagai rangkaian rumus yang harus diingat, bukan sebagai perangkat untuk membaca dan memahami bahasa secara lebih bermakna.

Permasalahan berikutnya berkaitan dengan rendahnya kemampuan peserta didik dalam menghafal sekaligus mempertahankan materi *nahwu* dalam jangka panjang (Hasanah dkk., 2025). Meskipun ada metode *nadzam* yang telah lama menjadi bagian dari tradisi pembelajaran Islam, sebagian besar *nadzam* yang digunakan masih berbentuk syair berbahasa Arab (Islami dkk., 2023). Di satu sisi, metode ini memang menawarkan kemudahan dalam proses penghafalan. Namun di sisi lain, terdapat kenyataan yang cukup patut dicermati, bagi peserta didik yang belum akrab dengan kosakata Arab, proses menghafal sering kali berlangsung secara mekanis tanpa disertai pemahaman yang memadai (Az-Zarqo & Bilqis, 2026). Dampaknya, materi yang telah dihafal menjadi lebih mudah terlupakan serta belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan memahami kaidah *nahwu* secara mendalam.

Selain persoalan pedagogis, pembelajaran *nahwu* juga menghadapi tantangan pada aspek kultural. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Arab masih relatif terbatas, sehingga peserta didik belum sepenuhnya memperoleh pengalaman belajar yang dekat dengan lingkungan sosial maupun budayanya sendiri (Fathoni, 2024). Padahal, pendidikan yang berorientasi pada etnopedagogik menempatkan bahasa, nilai, dan budaya lokal sebagai media belajar yang penting untuk dihadirkan dalam proses pendidikan (Tanduk dkk., 2024). Keterbatasan pemanfaatan unsur budaya daerah dalam pembelajaran *nahwu* bukan

hanya berpotensi mengurangi kedekatan emosional peserta didik terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga menyisakan persoalan yang lebih luas, yakni terhambatnya upaya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat (Ihsan, 2024).

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritik Pemecahan Masalah

1. Etnopedagogik sebagai Landasan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Etnopedagogik merupakan pendekatan pendidikan yang menempatkan nilai, pengetahuan, bahasa, serta budaya lokal sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran (Alwasilah dkk., 2009). Pendekatan ini berangkat dari pandangan A. Chaedar Alwasilah yang menekankan bahwa pendidikan tidak seharusnya terlepas dari konteks sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh dan berkembang (Zuriah, 2012). Dalam kerangka tersebut, pembelajaran tidak semata dipahami sebagai proses penyampaian materi, melainkan juga sebagai upaya membangun makna melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dengan memanfaatkan unsur-unsur budaya yang akrab dalam keseharian mereka, proses belajar berpeluang berlangsung secara lebih bermakna, kontekstual, sekaligus lebih mudah dipahami.

Senada dengan pandangan tersebut, etnopedagogik dalam perspektif Chaedar Alwasilah tidak memosisikan budaya lokal sekadar sebagai pelengkap pembelajaran, melainkan sebagai fondasi yang mampu menjembatani peserta didik dalam memahami berbagai konsep ilmu pengetahuan (Muzakkir, 2021). Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah, kesenian, maupun beragam bentuk kearifan lokal dipandang memiliki nilai pedagogis yang dapat memperkuat keberhasilan proses pembelajaran. Pada saat yang sama, pendekatan ini juga menjadi ruang yang memungkinkan peserta didik tetap memiliki keterhubungan dengan identitas budayanya

di tengah arus globalisasi yang bergerak semakin cepat (Mutmainah, 2018).

Pemikiran etnopedagogik yang dikembangkan oleh para Chaedar Alwasilah menegaskan bahwa pendidikan perlu diarahkan pada penguatan identitas budaya tanpa mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan (Alwasilah dkk., 2009). Artinya, peserta didik tidak hanya didorong untuk menguasai materi pembelajaran sebagai capaian akademik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang hidup dan tumbuh di lingkungan sekitarnya (Rahma dkk., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana pengembangan kemampuan akademik, tetapi sekaligus hadir sebagai medium yang menjaga keberlanjutan budaya lokal.

Berdasarkan pandangan tersebut, etnopedagogik menjadi landasan teoritis yang relevan dalam upaya menghadirkan pembelajaran *nahwu* yang lebih dekat dengan karakteristik peserta didik. Pada titik inilah, pemanfaatan unsur budaya lokal dalam pembelajaran *nahwu* dapat diposisikan sebagai jembatan yang menghubungkan konsep-konsep kebahasaan Arab dengan pengalaman budaya yang telah lebih dahulu dikenal oleh peserta didik sejak dini.

2. Bahasa Daerah sebagai Media Konstruksi Pemahaman

Bahasa memiliki peran yang sentral dalam proses pembentukan pengetahuan (Afrianti dkk., 2025). Dalam proses belajar, peserta didik pada dasarnya cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep baru ketika konsep tersebut disampaikan melalui bahasa yang telah akrab dengan pengalaman keseharian mereka (Nasra, 2023). Oleh karena itu, penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran dapat dipandang sebagai sarana yang membantu menjembatani pengetahuan baru dengan pengalaman kebahasaan yang sebelumnya telah dimiliki peserta didik. Pada titik ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang

membangun kedekatan makna dalam proses belajar.

Senada dengan temuan dalam kajian pendidikan, bahasa ibu atau bahasa pertama kerap diposisikan sebagai instrumen yang efektif dalam membangun pemahaman konseptual peserta didik (Setiawan dkk., 2025). Ketika suatu konsep dijelaskan melalui bahasa yang benar-benar mereka kuasai, proses penerimaan informasi cenderung berlangsung lebih cepat, lebih mendalam, serta lebih mudah diinternalisasi (Khoirunnisa & Nuriah, 2024). Sebaliknya, penggunaan bahasa yang belum sepenuhnya dipahami justru dapat menambah beban kognitif peserta didik, sehingga proses memahami materi menjadi lebih lambat dan tidak jarang menimbulkan hambatan dalam pembelajaran.

Dalam hal ini, bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup dan digunakan secara luas oleh masyarakat memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran (Nurjanah dkk., 2025). Bahasa Sunda tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya, cara pandang hidup, serta identitas masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Christian dkk., 2024). Oleh sebab itu, pemanfaatan bahasa Sunda dalam pembelajaran tidak hanya memiliki relevansi pada aspek akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap upaya menjaga keberlangsungan budaya daerah di tengah perubahan zaman.

Berkaitan dengan pembelajaran *nahwu*, penggunaan bahasa Sunda dapat menjadi media yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang selama ini kerap dipersepsikan sulit karena disajikan melalui istilah dan definisi berbahasa Arab. Dengan menghadirkan penjelasan menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan kehidupan mereka, peserta didik memiliki peluang yang lebih besar untuk membangun pemahaman secara bertahap, lebih bermakna, dan berkelanjutan.

3. *Nadzam sebagai Tradisi Pedagogis dalam Pembelajaran Nahwu*

Nadzam merupakan bentuk penyajian ilmu dalam susunan bait-bait yang berirama sehingga lebih mudah dihafal dan dipelajari (Islami dkk., 2023). Dalam tradisi pendidikan Islam, *nadzam* telah digunakan selama berabad-abad sebagai media transmisi berbagai cabang ilmu, mulai dari *nahwu*, *sharaf*, *fikih*, *akidah*, dan ilmu-ilmu lainnya (Khoiruzzabidi dkk., 2026). Kehadiran *nadzam* menunjukkan bahwa proses belajar tidak semata bertumpu pada isi pengetahuan, tetapi juga pada cara pengetahuan tersebut disampaikan. Dalam hal ini, aspek estetika dan keindahan bahasa memiliki peran yang tidak kecil dalam mendukung keberlangsungan proses pembelajaran (Taufik & Syafei, 2026).

Secara pedagogis, *nadzam* memiliki keunggulan dalam membantu peserta didik mengingat materi dalam jangka waktu yang lebih panjang (Khoiruzzabidi dkk., 2026). Struktur bait yang berirama memungkinkan informasi tersimpan lebih kuat dalam memori dibandingkan penyajian materi dalam bentuk uraian biasa (Farizi & Husni, 2026). Tidak mengherankan, apabila banyak karya keilmuan klasik disusun dalam bentuk *nadzam* sebagai upaya mempermudah proses belajar sekaligus memastikan keberlanjutan transmisi ilmu kepada generasi berikutnya.

Lebih jauh, *nadzam* juga memiliki potensi dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan tidak monoton (Laili & Achadah, 2024). Penyajian materi melalui bentuk syair dapat membantu mengurangi kesan bahwa *nahwu* merupakan disiplin ilmu yang rumit, berat, dan membosankan (Lubis, 2018). Pada titik inilah, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan substansi materi yang dipelajari, tetapi juga dengan bentuk penyampaian yang lebih akrab, menyenangkan, dan relatif lebih mudah diterima.

Dalam konteks inovasi pembelajaran, tradisi *nadzam* pada dasarnya tetap memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan tanpa harus meninggalkan substansi keilmuan

yang terkandung di dalamnya (Ali & Faisol, 2023). Prinsip utama yang perlu dipertahankan terletak pada kemampuannya dalam menyederhanakan materi sekaligus memperkuat daya ingat peserta didik (Anggraeni & Nawawi, 2024). Oleh karena itu, *nadzam* tetap relevan untuk dikembangkan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran *nahwu* di tengah dinamika pendidikan kontemporer.

4. *Integrasi Etnopedagogik dan Nadzam dalam Pembelajaran Nahwu*

Pendekatan etnopedagogik dan tradisi *nadzam* pada dasarnya memiliki titik temu yang kuat dalam upaya menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Etnopedagogik menekankan pentingnya budaya lokal sebagai media belajar, sementara *nadzam* menghadirkan bentuk penyajian materi yang lebih mudah diingat dan telah lama akrab dengan tradisi pendidikan Islam. Dalam semangat yang saling melengkapi, keduanya dapat dipadukan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif, tetapi juga lebih dekat dengan dunia keseharian peserta didik.

Integrasi kedua konsep tersebut membuka peluang bagi pembelajaran *nahwu* untuk tidak semata berorientasi pada penguasaan materi bahasa Arab semata, tetapi juga pada penguatan identitas budaya peserta didik. Dengan memanfaatkan bahasa dan budaya lokal sebagai medium penyampaian, peserta didik berkesempatan memperoleh pengalaman belajar yang terasa lebih dekat dengan kehidupan mereka, tanpa harus kehilangan esensi keilmuan *nahwu* itu sendiri. Pada titik inilah, pembelajaran tidak lagi hadir sebagai sesuatu yang terasa jauh dan abstrak, melainkan menjadi pengalaman yang lebih bumi dan mudah dipahami.

Senada dengan prinsip pendidikan kontekstual, integrasi budaya lokal ke dalam media pembelajaran juga menegaskan pentingnya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik (Susanty, 2026). Semakin dekat media pembelajaran dengan lingkungan

sosial dan budaya yang mereka kenal, semakin besar pula peluang terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama. Dengan kata lain, kedekatan konteks menjadi salah satu unsur penting dalam memperkuat kualitas pengalaman belajar.

Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang menggabungkan unsur *nadzam* dan budaya lokal dapat dipandang sebagai salah satu bentuk aktualisasi etnopedagogik dalam pembelajaran *nahwu*. Kerangka teoritis inilah yang kemudian menjadi pijakan konseptual dalam pengembangan gagasan Narasunda (*Nadzam Nahwu* Berbahasa Sunda) sebagai inovasi pembelajaran yang berupaya menjawab tantangan pemahaman, penghafalan, sekaligus penguatan identitas budaya peserta didik.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

A. Narasunda (*Nadzam Nahwu* Berbahasa Sunda)

Konsep Narasunda (*Nadzam Nahwu Basa Sunda*) merupakan model pembelajaran *nahwu* berbasis etnopedagogik. Konsep ini dikembangkan melalui pemanfaatan *nadzam nahwu* berbahasa Sunda sebagai media pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan dekat dengan pengalaman kebahasaan peserta didik.

Secara filosofis, *Narasunda* berasal dari dua akronim kata: *Pertama*, *Nara* dalam sansakerta yang berarti orang; dan *Kedua*, Sunda. Kemudian keduanya menjadi sebuah padanan, bahwa peserta didik selain harus menjulang tinggi memahami bahasa Arab dengan ilmu *nahwu*, peserta didik juga jangan sampai meninggalkan identitasnya sebagai orang Sunda. Di sisi lain, kehadiran bahasa Sunda di sini, dapat dipandang mampu menjadi jembatan pedagogis untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep dasar *nahwu* yang selama ini cenderung dianggap abstrak dan sulit dipahami. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mempelajari kaidah *nahwu*, tetapi juga

berinteraksi dengan unsur bahasa dan budaya lokal yang akrab dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implementasi Narasunda (*Nadzam Nahwu* Berbahasa Sunda)

Dalam implementasinya, konsep Narasunda dapat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Identifikasi Materi *Nahwu* yang Esensial

Tahap pertama adalah mengidentifikasi materi-materi *nahwu* yang paling mendasar sekaligus sering dianggap sulit oleh peserta didik. Materi tersebut dapat berupa pengertian *kalam*, klasifikasi *kalimah*, *isim*, *fi'il*, *harf*, *mubtada*, *khobar*, maupun materi dasar lainnya yang menjadi fondasi pembelajaran *nahwu*. Identifikasi dilakukan agar penggunaan *nadzam* lebih terarah pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik sebelum mempelajari materi yang lebih kompleks.

Pada tahap ini, guru juga menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, penggunaan *nadzam* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi benar-benar diarahkan untuk mendukung proses pemahaman konsep secara sistematis.

2. Seleksi dan Pemetaan *Nadzam Nahwu* Basa Sunda

Setelah materi teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memilih dan memetakan bait-bait *nadzam* yang relevan dengan topik pembelajaran. Pada tahap ini, guru dapat dapat menggunakan bait:

“*Ngaran kalām caritaan make syarat.
Lafadz, murokab, mufid, wado tong lepat*”

Bait tersebut dapat digunakan sebagai pengantar untuk memahami bahwa *kalam* memiliki syarat tertentu, yaitu *lafadz*, *murokab*, *mufid*, dan *wado*. Penggunaan bahasa Sunda dalam bait membantu peserta didik memahami konsep secara lebih sederhana sebelum memasuki istilah *nahwu* yang lebih teknis. Selain itu, pada pembahasan klasifikasi *kalimah*, guru dapat menggunakan bait berikut:

“*Ari kalām disusun tina kalimah.
Kalimah teh aya tilu kade salah*”

Melalui bait tersebut, peserta didik diperkenalkan bahwa *kalimah* terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu *isim*, *fi'il*, dan *harf*. Tahap pemetaan ini bertujuan menciptakan keterhubungan antara materi *nahwu* dengan media pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami konsep secara bertahap tanpa merasa terbebani.

3. Integrasi dengan Melodi Lagu Sunda

Untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran, bait-bait *nadzam* yang telah dipilih dapat dipadukan dengan melodi lagu Sunda yang familiar bagi peserta didik, seperti *Manuk Dadali*. Pemanfaatan melodi yang telah dikenal bertujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sekaligus memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Dalam tahap ini, lagu tidak diposisikan sebagai objek utama pembelajaran, melainkan sebagai media bantu untuk mendukung penghafalan dan pengulangan materi. Kehadiran unsur budaya lokal juga menjadi bagian dari pendekatan etnopedagogik yang menghubungkan proses pembelajaran dengan lingkungan budaya peserta didik.

4. Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Nadzam Nahwu Basa Sunda selanjutnya diterapkan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan membaca, menyimak, melafalkan, dan menghafal *nadzam* secara bersama-sama. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik memahami isi setiap bait serta menghubungkannya dengan kaidah *nahwu* yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, ketika membahas *isim*, guru dapat menggunakan bait:

“*Hiji isim nu kieu patokannana.
Sakur kalimah nu tuduh kana makna
Teu dibarengan ku zaman na pernahna.
Saperti lafadz Muhammadun contona*”

Setelah peserta didik melafalkan bait tersebut, guru menjelaskan bahwa *isim* merupakan kata yang menunjukkan makna tanpa disertai keterangan waktu, kemudian memberikan contoh-contoh lain agar peserta didik memahami penerapannya dalam kalimat Arab.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembacaan bait, penjelasan makna, pemberian contoh, hingga latihan identifikasi unsur *nahwu* dalam kalimat sederhana. Dengan pola tersebut, *nadzam* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hafalan, tetapi juga menjadi media pemahaman konseptual.

5. Penguatan melalui Praktik dan Pengulangan

Untuk memperkuat pemahaman dan penghafalan, peserta didik perlu diberikan kesempatan melakukan pengulangan secara berkala melalui pembacaan bersama, kuis sederhana, maupun latihan identifikasi kaidah *nahwu* berdasarkan bait yang telah dipelajari. Guru juga dapat meminta peserta didik menjelaskan kembali isi bait menggunakan bahasa mereka sendiri sebagai bentuk penguatan pemahaman.

Melalui pengulangan yang konsisten, peserta didik diharapkan tidak hanya mengingat bunyi *nadzam*, tetapi juga memahami makna dan fungsi kaidah *nahwu* yang terkandung di dalamnya.

6. Evaluasi Pemahaman dan Penghafalan

Tahap terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan *Nadzam Nahwu* Basa Sunda dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami konsep *nahwu* sekaligus menghafal materi yang telah dipelajari. Penilaian dapat dilakukan melalui tes pemahaman, praktik pelafalan *nadzam*, maupun tugas penerapan kaidah *nahwu* pada contoh-contoh sederhana.

Hasil evaluasi dapat menjadi dasar refleksi bagi guru dalam menyempurnakan strategi pembelajaran berikutnya. Dengan evaluasi yang berkelanjutan, konsep *Narasunda* diharapkan mampu menjadi alternatif pembelajaran *nahwu* yang lebih efektif, menyenangkan, dan relevan dengan konteks

budaya peserta didik sekaligus mendukung pelestarian bahasa Sunda dalam lingkungan pendidikan.

INDIKATOR PROGRAM

KEBERHASILAN

Keberhasilan program *Nadzam* Nahwu Basa Sunda tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghafal bait-bait *nadzam*, tetapi juga dari peningkatan pemahaman terhadap materi nahwu serta tumbuhnya apresiasi terhadap bahasa dan budaya Sunda. Oleh karena itu, indikator keberhasilan program dirumuskan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan kultural. Indikator-indikator tersebut menjadi tolak ukur untuk menilai efektivitas implementasi program sekaligus sebagai dasar evaluasi dan pengembangan program pada tahap selanjutnya.

1. Meningkatnya Pemahaman Peserta Didik terhadap Materi *Nahwu*

Indikator keberhasilan program meliputi:

- Peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep atau kaidah *nahwu* yang telah dipelajari.
- Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan dalam kalimat Arab.
- Peserta didik mampu menerapkan kaidah *nahwu* pada contoh-contoh kalimat yang diberikan.
- Peserta didik menunjukkan pemahaman konseptual, tidak sekadar menghafal materi.

2. Meningkatnya Kemampuan Menghafal Kaidah *Nahwu*

Indikator keberhasilan program meliputi:

- Peserta didik mampu melafalkan bait-bait *nadzam nahwu* dengan lancar.
- Peserta didik mampu mengingat kembali materi *nahwu* yang telah dihafalkan dalam jangka waktu tertentu.
- Peserta didik menunjukkan tingkat retensi hafalan yang baik pada proses evaluasi pembelajaran.
- Peserta didik mampu menggunakan hafalan kaidah *nahwu* sebagai

pendukung dalam pembelajaran berikutnya.

3. Meningkatnya Partisipasi dan Antusiasme Belajar Peserta Didik

Indikator keberhasilan program meliputi:

- Peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis *nadzam*.
- Peserta didik menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran.
- Peserta didik menunjukkan konsistensi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
- Peserta didik memperlihatkan minat dan antusiasme yang tinggi terhadap proses pembelajaran nahwu.

4. Terintegrasinya Bahasa Sunda dalam Pembelajaran *Nahwu*

Indikator keberhasilan program meliputi:

- Peserta didik mampu memahami materi *nahwu* melalui penjelasan berbahasa Sunda.
- Peserta didik mampu memahami *nadzam nahwu* berbasis bahasa Sunda.
- Bahasa Sunda digunakan secara relevan dalam aktivitas pembelajaran *nahwu*.
- Pembelajaran menunjukkan keterkaitan antara materi akademik dan konteks budaya peserta didik.

5. Meningkatnya Apresiasi terhadap Budaya Lokal

Indikator keberhasilan program meliputi:

- Peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Sunda dalam pembelajaran.
- Peserta didik menunjukkan ketertarikan terhadap lagu, *nadzam*, atau tradisi lokal yang digunakan sebagai media belajar.
- Peserta didik menunjukkan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya budaya lokal.
- Peserta didik menunjukkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerahnya.

6. Terwujudnya Pembelajaran *Nahwu* yang Kontekstual dan Berkelanjutan

Pada akhirnya, keberhasilan program ditandai dengan:

- Terciptanya model pembelajaran *nahwu* yang lebih kontekstual, dekat dengan

pengalaman peserta didik, dan berpotensi diterapkan secara berkelanjutan.

- b. Pembelajaran tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang terlepas dari lingkungan budaya peserta didik, melainkan sebagai proses yang menghubungkan ilmu pengetahuan dengan identitas lokal.

Dengan demikian, program *Narasunda*, atau *Nadzam Nahwu* Berbahasa Sunda dapat menjadi alternatif inovasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran *nahwu*, tetapi juga mendukung pelestarian bahasa dan budaya Sunda dalam dunia pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pembelajaran *nahwu* memiliki peran penting dalam membangun kemampuan peserta didik memahami struktur bahasa Arab. Namun, dominannya penggunaan istilah, definisi, dan media pembelajaran berbahasa Arab sering kali menjadi hambatan bagi peserta didik yang belum memiliki dasar bahasa Arab yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya tingkat pemahaman dan penghafalan materi *nahwu*, serta kurang optimalnya integrasi budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Sebagai upaya menjawab permasalahan tersebut, gagasan *Narasunda: Nadzam Nahwu* Berbahasa Sunda ditawarkan sebagai inovasi pembelajaran berbasis etnopedagogik yang mengintegrasikan kaidah *nahwu* dengan bahasa Sunda sebagai bahasa yang dekat dengan peserta didik. Melalui penyusunan materi *nahwu* dalam bentuk *nadzam* berbahasa Sunda yang dapat dipadukan dengan melodi lagu daerah, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menarik, dan mudah dipahami. Selain berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan penghafalan *nahwu*, gagasan ini juga berpotensi menjadi sarana pelestarian bahasa dan budaya Sunda dalam lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, *Narasunda (Nadzam Nahwu Berbahasa Sunda)* tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk integrasi antara ilmu keislaman dan kearifan lokal. Kehadirannya diharapkan mampu

menjadi alternatif model pembelajaran *nahwu* yang lebih adaptif terhadap karakteristik peserta didik sekaligus mendukung penguatan identitas budaya daerah di tengah perkembangan pendidikan yang semakin global.

2. Saran

Untuk mendukung implementasi gagasan ini, guru dan lembaga pendidikan perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi pengembangan media pembelajaran berbasis budaya lokal. Integrasi bahasa dan budaya daerah dalam pembelajaran dapat menjadi strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik tanpa mengurangi substansi materi yang diajarkan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengembangan dan uji empiris terhadap *Nadzam Nahwu* Berbahasa Sunda guna mengetahui tingkat efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman, penghafalan, motivasi belajar, maupun sikap peserta didik terhadap pembelajaran *nahwu*. Pengujian tersebut penting dilakukan agar gagasan yang ditawarkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat.

Selain itu, konsep serupa dapat dikembangkan pada materi bahasa Arab lainnya maupun pada konteks budaya daerah yang berbeda. Dengan demikian, inovasi pembelajaran berbasis etnopedagogik dapat terus berkembang sebagai salah satu alternatif dalam mewujudkan pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan berakar pada kekayaan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianti, M., Muna, N., & Hasaniyah, N. (2025). Bangkitnya Nasionalisme Islam: Peran Bahasa dan Sastra Arab dalam Membentuk Identitas. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(1).

Ali, N., & Faisol, A. (2023). Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Nurul Wajid Jember. *Ibadatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 315–328.

Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek*

Pendidikan dan Pendidikan Guru. Kiblat Buku Utama.

Amalia, Y., Ashari, W. A., Tanaya, S. W., & Fahmi, M. Z. (2025). Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab. *Jurnal Sathar*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.59548/js.v3i1.364>

Anggraeni, R. F., & Nawawi, M. (2024). Implementasi Buku Panduan Praktis Al-Imrithy Dalam Meningkatkan Pembelajaran Qowa'id Peserta IHFAD Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 255–267.

Asiah, A., Zamroni, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika Pembelajaran Nahwu Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Arab di Lembaga Pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2), 170–185. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i2.6104>

Az-Zarqo, S., & Bilqis, R. (2026). Pembelajaran Basaha Arab: Menguasai Kosakata Dasar Melalui Metode Hafalan Kontekstual. *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 3(1).

Christian, E., Farhan, M., Rafli, M., Winie, A., Lutfiyya, S., & Nurhayati, E. (2024). Peranan Sebuah Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Sunda di Ruang Lingkup Publik. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 3(2), 48–53.

Farizi, M. U. F. A., & Husni, M. (2026). Relevansi Metode Menghafal Nadzoman Bagi Santri Untuk Memahami dan Mengingat Pelajaran. *KAMPUS AKADEMIK PUBLISING: Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 3(1), 417–422.

Fathoni, F. (2024). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1152–1165. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2532>

Habibullah, H., & Septantiningtyas, N. (2024). Meningkatkan Daya Ingat Dalam

Menghafal Imriti Melalui At-Takrar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9362>

Handayani, F., Tandiling, E., & Hamdani, H. (2022). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Tentang Hukum Archimedes. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 1871–1878. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2177>

Hasanah, U., Hasan, M., & Nugraha, H. A. (2025). Implementasi Metode Lalaran dalam Meningkatkan Daya Ingat dan Pemahaman Ilmu Nahwu pada Kitab As Sabrowi Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 4416–4423. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1272>

Ihsan, M. N. (2024). Adaptasi Elemen Budaya Lokal Dalam Materi Ajar Bahasa Arab Untuk Perguruan Tinggi. *Journal for Islamic Studies*, 7(2), 310–319.

Islami, A., Imroatun, I., Nurlaeli, N., Sajid, D. I. B., Samael, P., & Arifin, Z. (2023). Manajemen Pembelajaran Ilmu Tajwid Melalui Nadhom Di Pesantren. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.47200/awtjhpas.v3i1.2051>

Khoirunnisa, P., & Nuriah, S. S. (2024). Metode-Metode Dalam Pembelajaran Bahasa: GTM (Grammar Translation Method) The Direct Method, Audio Lingual, The Silent Way. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5795–5804. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13220>

Khoiruzzabidi, M., Jannah, N. F., Maula, R. I., Aulia, Z., Mafazah, N., & Mukhlis, A. (2026). Tradisi Nazam Sebagai Identitas Sastra Pesantren: Studi Pada Pondok Pesantren Mahasiswa Fatimah Al-Batul Pekalongan. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 5(1), 48–67.

- Laili, A. N., & Achadah, A. (2024). Implementasi Nadzom Kunci Nahwu (NKN) dalam Pembelajaran Nahwu Untuk Meningkatkan Pemahaman Santri di Madrasah Diniyah Putri Babussalam Pagelaran Malang. *Jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam UNIRA Malang*, 5(1), 70–83.
- Lubis, P. (2018). Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Bin Malik (Studi Kasus di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasikmalaya). *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 1(1), 25–42.
- Maulani, H., Farisi, M. Z. A., Sauri, S., & Saleh, N. (2025). Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Pendekatan Budaya Nusantara Dan Karakter di MAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, (5), 342–348.
- Mawardini, A., Sahidah, S., & Purwanti, A. D. (2023). Implementasi Metode Bernyanyi dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah Ulil Amri. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 89–95. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i2.8690>
- Mutmainah, F. A. (2018). Pemikiran A. Chaedar Alwasilah Tentang Pendekatan Literasi (Genre-Based Approach) dan Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 10(01). <https://doi.org/10.24042/albayan.v10i01.2599>
- Muzakkir, M. (2021). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *JURNAL HURRIAH: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 2(2), 28–39. <https://doi.org/10.56806/jh.v2i2.16>
- Nasra. (2023). Pentingnya Pembelajaran dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Sekolah Dasar. *JSES: Jurnal Sultra Elementary School*, 4(1), 465–477.
- Nurjanah, N., Hendrayana, D., & Suherman, A. (2025). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Daerah (Bahasa Sunda dan Bahasa Jawa) Berbasis Kearifan Lokal Melalui Olahraga untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1816–1826.
- Rahma, Bau Salawati, & Faisal. (2025). Analisis Etnopedagogi pada Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah SMU di Kota Makassar. *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, 6(2), 60–73.
- Rappe, R., & Dian Angraeni, A. (2024). Kesulitan Belajar Online Ilmu Nahwu Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 12(1), 47–56. <https://doi.org/10.24252/saa.v12i1.43257>
- Rishanda, A. T., Koderi, Ghazi, F., & Mizan, A. N. (2025). Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Nahwu Secara Mandiri. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(1), 27–39.
- Saleh, A. K. S. (2025). Hafalan Alfiyah Ibnu Malik sebagai Strategi Pembelajaran Nahwu dan Penanaman Moral Mahasantri di Pesantren. *Al-Wazan: Journal of Arabic Education*, 3(1), 83–101. <https://doi.org/10.58223/al-wazan.v3i1.416>
- Satrio. (2018). Urgensi Penguasaan Bahasa Aran Dalam Studi Islam di Indonesia. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.15408/a.v1i1.1127>
- Setiawan, A., Kalillah, A. L., Putri, A., Rahmadiyah, N., Melisa, Safa'a, A., & Aidilla, M. P. (2025). Bahasa Ibu. *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(6), 9738–.
- Susanty, F. D. (2026). Transformasi Nilai Pendidikan dalam Budaya Lokal Nusantara. *Nusantara: Jurnal for Southeast Asian Islamic Studies*, 22(1), 79–89.
- Tanduk, R., Dewi, R., & Mangera, E. (2024). Pemahaman Peserta Didik terhadap Puisi Rakyat melalui Pendekatan Etnopedagogik. *Jurnal Kependidikan Media*, 13(2), 57–61.
- Taufik, M. W., & Syafei, I. (2026). Unsur Intrinsik Dalam Nadzam Al-Kharidah Al-Bahiyyah Karya Imam Ahmad bin Muhammad bin Abi Hamid bin Ahmad Al-'Adawi. *Jurnal*

Sathar, 4(1), 17–27.
<https://doi.org/10.59548/js.v4i1.656>

Tawasako, K., Ramadani, A., Jannah, M., & Hariana, K. (2024). Melestarikan Bahasa Daerah Sebagai Identitas Budaya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas*, 12(1), 69–80.

Yelsa, W., & Aulia, P. D. (2026). Analisis Nilai-Nilai Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning) Dalam Kitab Al-Ajrumiyyah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Bahasa Arab. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(1), 20–32.

Yunisa, M. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dalam Aspek Ilmu Nahwu dan Sharaf pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Laboratorium Jambi. *AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam*, 2(2), 1–15.

Zakaria, M., Izza, Y. P., Anwar, S., & Muthi'uddin, A. (2025). Implementasi Metode Drill dan Hafalan pada Program Kilatan 40 Hari dalam Memperkuat Pemahaman Santri terhadap Nahwu dan Sharaf Pondok Pesantren Al-Hasani Logawe Tuban. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 734–742.
<https://doi.org/10.54259/diajar.v4i4.5327>

Zuriah, N. (2012). Kajian Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi Muhammadiyah Kota Malang. *JURNAL HUMANITY*, 8(1), 170–185.

MOFAT (MODUL TA'RIFAT) CIPASUNG UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN JURUMIYAH

Ryan Ardiansyah

ryanadriyansyah9@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pembelajaran nahwu melalui kitab Al-Ajrumiyah memiliki peran penting dalam membangun kemampuan memahami teks berbahasa Arab. Namun, proses pembelajaran yang selama ini berlangsung sering kali berorientasi pada hafalan sehingga peserta didik mampu menguasai ta'rifat secara verbal, tetapi belum optimal dalam memahami dan menerapkan kaidah nahwu dalam analisis bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek hafalan, pemahaman, dan penerapan secara berkesinambungan. Tulisan ini bertujuan menawarkan Metode Mofat (Modul Ta'rifat) sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Jurumiyah. Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual dengan mengkaji permasalahan pembelajaran nahwu serta mengembangkan model pembelajaran berdasarkan metode ensiklopedia dan metode qiyasyiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa Mofat merupakan modul pembelajaran yang memuat ta'rifat dan kaidah-kaidah dasar Jurumiyah yang disusun secara sistematis. Implementasi Mofat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu al-hifzu (hafalan), al-fahmu (pemahaman), dan ath-tathbiq (penerapan). Tahap al-hifzu berfungsi membangun penguasaan konsep dasar, tahap al-fahmu memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari, sedangkan tahap ath-tathbiq mengarahkan peserta didik untuk mengaplikasikan kaidah nahwu dalam analisis kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, Metode Mofat berpotensi menjadi inovasi pembelajaran nahwu yang mampu meningkatkan pemahaman Jurumiyah melalui integrasi antara hafalan, pemahaman, dan praktik secara sistematis.

Kata Kunci: *Mofat, Modul Ta'rifat, Jurumiyah, Nahwu, Pembelajaran Bahasa Arab.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran ilmu nahwu merupakan salah satu fondasi utama dalam memahami teks-teks berbahasa Arab, khususnya kitab-kitab turats yang menjadi rujukan penting dalam pendidikan pesantren (Ramadhani dkk., 2025). Di antara kitab yang banyak digunakan sebagai pengantar ilmu nahwu adalah Matan Al-Ajrumiyah yang memuat konsep-konsep dasar tata bahasa Arab secara sistematis. Idealnya, pembelajaran Jurumiyah tidak hanya mampu mendorong peserta didik menghafal definisi dan kaidah, tetapi juga memahami makna setiap materi serta mampu mengaplikasikannya dalam analisis kalimat berbahasa Arab (Gustina &

Saepudin, 2025). Dengan demikian, proses pembelajaran nahwu dapat berjalan secara efektif dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Jurumiyah masih menghadapi berbagai kendala. Banyak peserta didik mampu menghafal matan, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali definisi yang telah dihafalkan maupun menerapkannya dalam contoh-contoh kebahasaan (Sulaeman dkk., 2022). Materi yang bersifat konseptual dan penggunaan metode pembelajaran yang cenderung berpusat pada hafalan sering kali menyebabkan pemahaman peserta didik kurang mendalam (Jarjayus dkk.,

2025). Akibatnya, pembelajaran nahwu menjadi aktivitas yang bersifat mekanis dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir analitis peserta didik terhadap struktur bahasa Arab (Amalia dkk., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya telah berupaya menjawab permasalahan tersebut melalui beragam pendekatan. Pertama, kajian mengenai metode ensiklopedia menunjukkan bahwa penyajian materi secara terstruktur dan dilengkapi uraian yang rinci dapat membantu peserta didik memahami konsep nahwu secara lebih luas (Shabri dkk., 2026). Kedua, penelitian tentang metode qiyasyiah menjelaskan bahwa proses pembelajaran yang diawali dengan pemberian contoh-contoh kemudian ditarik menjadi kaidah mampu meningkatkan daya nalar peserta didik dalam memahami aturan bahasa Arab (Ritonga, 2024). Ketiga, penelitian mengenai penggunaan modul pembelajaran nahwu menemukan bahwa bahan ajar yang sistematis dapat meningkatkan efektivitas belajar dan memudahkan peserta didik dalam mengulang materi secara mandiri (Ghoffar & Muid, 2024). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut masih cenderung membahas metode atau media pembelajaran secara terpisah dan belum mengintegrasikan unsur hafalan, pemahaman, serta praktik dalam satu model pembelajaran yang utuh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa penggunaan Mofat (Modul Ta'rifat) sebagai alternatif pembelajaran nahwu Jurumiyah. Mofat dirancang dengan memadukan pendekatan metode ensiklopedia dan metode qiyasyiah ke dalam tahapan pembelajaran yang sistematis, yaitu al-hifzu (menghafal), al-fahmu (memahami), dan ath-tathbiq (mengaplikasikan). Kehadiran Mofat tidak hanya berfungsi sebagai bahan ajar yang memuat definisi-definisi nahwu, tetapi juga sebagai panduan pembelajaran yang menghubungkan proses hafalan dengan pemahaman konseptual dan penerapan praktis. Dengan demikian, Mofat diharapkan mampu menjawab kebutuhan pembelajaran Jurumiyah yang lebih integratif dan berorientasi pada penguasaan materi secara menyeluruh.

Atas dasar tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana konsep Mofat sebagai Modul Ta'rifat diterapkan dalam pembelajaran nahwu Jurumiyah, bagaimana tahapan al-hifzu, al-fahmu, dan ath-tathbiq dilaksanakan dalam proses pembelajaran, serta sejauh mana penggunaan Mofat dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Jurumiyah. Kajian ini menjadi penting karena berupaya menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan kemampuan menghafal kaidah, tetapi juga kemampuan memahami dan mengimplementasikannya dalam konteks kebahasaan yang lebih nyata.

PERMASALAHAN

Pembelajaran nahwu melalui kitab Matan Al-Ajurumiyah selama ini masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik, terutama pada aspek pemahaman konsep (Shabri dkk., 2026). Meskipun materi Jurumiyah merupakan dasar yang harus dikuasai sebelum mempelajari kitab-kitab nahwu yang lebih tinggi, kenyataannya banyak peserta didik hanya berfokus pada penguasaan hafalan matan dan definisi (Azaim & Husni, 2025). Kondisi ini menyebabkan pengetahuan yang dimiliki bersifat tekstual dan belum sepenuhnya dipahami secara konseptual. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan ketika diminta menjelaskan kembali makna suatu kaidah dengan bahasa mereka sendiri (Amalia dkk., 2025).

Permasalahan tersebut semakin terlihat ketika peserta didik dihadapkan pada contoh-contoh kebahasaan yang memerlukan kemampuan analisis (Afjalurrahmansyah dkk., 2025). Sebagian peserta didik mampu menyebutkan definisi isim, fi'il, atau huruf sebagaimana tercantum dalam matan, tetapi belum mampu mengidentifikasi dan menjelaskan kedudukan unsur-unsur tersebut dalam sebuah kalimat Arab (Muliatno, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan menghafal dan kemampuan memahami. Pembelajaran yang terlalu menekankan aspek hafalan tanpa diimbangi proses pemaknaan yang memadai berpotensi menjadikan ilmu nahwu sebagai materi yang sulit

dan membebani peserta didik (Mustofa dkk., 2025).

Di sisi lain, penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran Jurumiyah masih cenderung terbatas pada teks utama dan penjelasan lisan guru. Keterbatasan media atau modul pendukung yang dirancang secara sistematis menyebabkan peserta didik kurang memiliki sarana untuk mempelajari kembali materi secara mandiri (Nisrokha & Salsabila, 2025). Padahal, karakteristik ilmu nahwu menuntut adanya pengulangan, penguatan konsep, serta latihan penerapan secara berkelanjutan (Alifah dkk., 2026). Tanpa dukungan bahan ajar yang memadai, proses pembelajaran sering kali hanya berlangsung pada tahap penyampaian materi dan belum mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk memahami serta mengaplikasikan kaidah yang dipelajari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan proses hafalan, pemahaman, dan penerapan dalam satu kesatuan yang sistematis. Model tersebut perlu didukung oleh bahan ajar yang tidak hanya menyajikan definisi-definisi nahwu, tetapi juga memfasilitasi peserta didik untuk memahami makna setiap konsep dan menggunakannya dalam praktik analisis bahasa Arab. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan Mofat (Modul Ta'rifat) menjadi penting untuk dikaji sebagai upaya menjawab permasalahan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi Jurumiyah serta meningkatkan kualitas pembelajaran nahwu secara lebih efektif dan terarah.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritik Pemecahan Masalah

1. Teori Metode Ensiklopedia

Metode ensiklopedia merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penyajian informasi secara sistematis, terstruktur, dan komprehensif sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami suatu konsep (Hermanto dkk., 2020). Dalam pembelajaran nahwu, metode ini berfungsi untuk menyusun berbagai ta'rifat (definisi), kaidah, serta contoh-contoh

kebahasaan dalam bentuk yang ringkas namun mudah dipahami. Melalui penyajian materi yang terorganisasi, peserta didik dapat melihat keterkaitan antar konsep dan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai materi yang dipelajari (Abdurrohman dkk., 2023).

Implementasi metode ensiklopedia dalam Mofat diwujudkan melalui penyusunan modul yang memuat kumpulan definisi penting dalam Jurumiyah beserta penjelasan dan contoh-contohnya (Nuryanti dkk., 2019). Modul tersebut menjadi sarana belajar yang membantu peserta didik tidak hanya menghafal materi, tetapi juga memahami hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan peserta didik memiliki sumber belajar yang dapat digunakan secara mandiri untuk memperkuat pemahaman mereka terhadap ilmu nahwu.

2. Teori Metode Qiyasyiah

Metode qiyasyiah merupakan metode pembelajaran yang berangkat dari kaidah atau konsep umum untuk kemudian diterapkan pada contoh-contoh yang lebih khusus (Unsi & Mubarakah, 2026). Dalam tradisi pembelajaran bahasa Arab, metode ini digunakan untuk melatih peserta didik memahami aturan kebahasaan dan menerapkannya pada berbagai bentuk kalimat (Mardliyyah, 2019). Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui suatu kaidah, tetapi juga memahami cara penggunaannya dalam praktik.

Dalam implementasi Mofat, metode qiyasyiah diterapkan setelah peserta didik menguasai definisi dan konsep dasar yang terdapat dalam modul. Kaidah-kaidah yang telah dipelajari kemudian digunakan sebagai dasar untuk menganalisis contoh-contoh kalimat Arab, mengidentifikasi unsur-unsur nahwu, serta menentukan kedudukan kata sesuai dengan aturan yang berlaku (Nugraha & Anggarini, 2023). Penerapan metode ini selaras dengan tahapan ath-tathbiq dalam

Mofat yang menekankan praktik dan penguatan pemahaman melalui penerapan langsung. Dengan demikian, peserta didik tidak berhenti pada tahap mengetahui definisi, tetapi mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kegiatan analisis bahasa Arab.

Berdasarkan kedua landasan teori tersebut, Mofat dikembangkan sebagai solusi pembelajaran yang mengintegrasikan aspek hafalan, pemahaman, dan penerapan. Metode ensiklopedia memberikan fondasi berupa penyajian materi yang sistematis dan mudah dipelajari, sedangkan metode qiyasyiah berperan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan kaidah yang telah dipahami. Sinergi keduanya diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Jurumiyah secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

A. Definisi Metode Mofat (Modul Ta'rifat)

Mofat merupakan akronim dari Modul Ta'rifat, yaitu sebuah modul pembelajaran yang memuat kumpulan definisi, kaidah-kaidah, dan contoh kalimat dari kaidah-kaidah tersebut dalam kitab Al-Ajurumiyah yang disusun secara sistematis untuk memudahkan proses belajar peserta didik. Modul ini berfungsi sebagai sarana penguatan materi sekaligus panduan pembelajaran yang membantu peserta didik memahami hubungan antar konsep ilmu nahwu dalam kitab Al-Ajurumiyah.

Secara konseptual, Mofat tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi melalui hafalan, tetapi juga menekankan proses pemahaman dan penerapan. Oleh karena itu, implementasi Mofat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu al-hifzu (hafalan), al-fahmu (pemahaman), dan ath-tathbiq (penerapan). Ketiga tahapan tersebut membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang bertujuan menghasilkan pemahaman nahwu yang lebih komprehensif.

B. Tahapan Metode Mofat

1. Al-Hifzu (Tahap Hafalan)

Tahap pertama dalam implementasi Mofat adalah al-hifzu, yaitu proses menghafal ta'rifat,

istilah, dan kaidah-kaidah dasar yang terdapat dalam materi Jurumiyah. Tahap ini bertujuan membangun fondasi pengetahuan peserta didik terhadap konsep-konsep utama dalam ilmu nahwu. Penguasaan hafalan dianggap penting karena sebagian besar materi Jurumiyah tersusun dalam bentuk definisi yang menjadi dasar bagi pembahasan berikutnya.

Pada tahap ini, peserta didik menggunakan Modul Ta'rifat sebagai panduan utama untuk menghafal materi secara bertahap. Penyajian materi yang sistematis dalam modul membantu peserta didik mengingat konsep-konsep nahwu secara lebih mudah dibandingkan hanya mengandalkan teks kitab. Hasil yang diharapkan dari tahap ini adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai dan mengingat definisi-definisi dasar yang terdapat dalam Jurumiyah.

2. Al-Fahmu (Tahap Pemahaman)

Setelah peserta didik menguasai hafalan dasar, proses pembelajaran dilanjutkan pada tahap al-fahmu, yaitu tahap memahami makna, tujuan, dan hubungan antar konsep yang telah dihafalkan. Pada tahap ini, guru memberikan penjelasan terhadap setiap ta'rifat yang terdapat dalam modul serta menghubungkannya dengan contoh-contoh yang relevan. Kegiatan diskusi dan tanya jawab juga dapat dilakukan untuk memperkuat pemahaman peserta didik.

Tahap al-fahmu bertujuan mengubah hafalan yang bersifat verbal menjadi pemahaman yang bersifat konseptual. Peserta didik tidak hanya mampu menyebutkan definisi, tetapi juga memahami alasan, fungsi, dan karakteristik suatu konsep nahwu. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak berhenti pada kemampuan mengingat, melainkan berkembang menuju kemampuan memahami secara mendalam.

3. Ath-Tathbiq (Tahap Penerapan)

Tahap terakhir adalah ath-tathbiq, yaitu penerapan konsep dan kaidah yang telah dipahami ke dalam praktik analisis bahasa Arab. Pada tahap ini, peserta didik diminta mengidentifikasi unsur-unsur nahwu dalam kalimat, menentukan kedudukan kata, serta menjelaskan alasan penggunaan suatu kaidah berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Implementasi tahap ath-tathbiq dilakukan melalui latihan-latihan terstruktur, analisis

contoh kalimat, maupun praktik membaca teks sederhana berbahasa Arab. Kegiatan tersebut bertujuan mengukur sejauh mana peserta didik mampu mengaplikasikan konsep yang telah dihafal dan dipahami. Melalui tahap ini, pembelajaran nahwu menjadi lebih fungsional karena peserta didik dapat melihat secara langsung penggunaan kaidah dalam konteks kebahasaan yang nyata.

Secara keseluruhan, ketiga tahapan dalam Mofat membentuk sebuah siklus pembelajaran yang berjenjang. Al-hifzu membangun penguasaan materi dasar, al-fahmu memperkuat pemahaman konseptual, dan ath-tathbiq mengembangkan kemampuan penerapan. Integrasi ketiga tahapan tersebut menjadikan Mofat sebagai metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga berorientasi pada pemahaman dan keterampilan praktis dalam mempelajari nahwu Jurumiyah.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan implementasi Metode Mofat (Modul Ta'rifat) dalam meningkatkan pemahaman Jurumiyah dapat diukur melalui beberapa indikator yang disesuaikan dengan tahapan pembelajaran yang dilaksanakan. Indikator-indikator ini digunakan untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran pada aspek hafalan, pemahaman, dan penerapan materi nahwu.

1. Indikator Al-Hifzu (Hafalan)

- Peserta didik mampu menghafal ta'rifat atau definisi-definisi pokok dalam kitab Al-Ajurumiyah.
- Peserta didik mampu menyebutkan kembali kaidah nahwu yang telah dipelajari tanpa melihat modul.
- Peserta didik mampu menjelaskan istilah-istilah dasar nahwu sesuai dengan redaksi yang terdapat dalam Modul Ta'rifat.
- Terjadi peningkatan jumlah materi yang berhasil dihafal peserta didik dibandingkan sebelum penggunaan Mofat.

4. Aspek Al-Fahmu (Tahap Pemahaman)

Indikator keberhasilan pada aspek ini meliputi:

- Peserta didik mampu menjelaskan makna ta'rifat yang telah dihafalkan dengan bahasa sendiri.
 - Peserta didik mampu membedakan konsep-konsep nahwu yang memiliki karakteristik berbeda, seperti isim, fi'il, dan huruf.
 - Peserta didik mampu menjelaskan hubungan antara suatu kaidah dengan contoh yang diberikan.
 - Peserta didik menunjukkan kemampuan memahami fungsi dan kedudukan unsur-unsur bahasa Arab sesuai kaidah nahwu.
- 2. Indikator Ath-Tathbiq (Penerapan)**

Indikator keberhasilan pada aspek ini meliputi:

- Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur nahwu dalam kalimat bahasa Arab.
- Peserta didik mampu menentukan kedudukan kata berdasarkan kaidah yang telah dipelajari.
- Peserta didik mampu memberikan alasan penggunaan suatu kaidah pada contoh kalimat tertentu.
- Peserta didik mampu menyelesaikan latihan analisis nahwu secara mandiri dan tepat.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pembelajaran nahwu melalui kitab Al-Ajurumiyah masih menghadapi tantangan pada aspek pemahaman peserta didik. Selama ini, proses pembelajaran cenderung berorientasi pada hafalan sehingga banyak peserta didik mampu mengingat ta'rifat, tetapi belum mampu memahami dan menerapkannya dalam analisis bahasa Arab. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan materi secara verbal dan penguasaan materi secara konseptual.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan Metode Mofat (Modul Ta'rifat) yang dikembangkan berdasarkan perpaduan metode ensiklopedia dan metode qiyasiyah. Metode ensiklopedia menjadi

landasan dalam penyusunan materi yang sistematis dan terstruktur, sedangkan metode qiyasiyah berfungsi sebagai pendekatan dalam menerapkan kaidah nahwu pada berbagai contoh kebahasaan. Sinergi kedua metode tersebut melahirkan model pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan.

Implementasi Mofat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu al-hifzu (hafalan), al-fahmu (pemahaman), dan ath-tathbiq (penerapan). Tahap al-hifzu berfungsi membangun fondasi penguasaan ta'rifat dan kaidah dasar, tahap al-fahmu memperkuat pemahaman konseptual terhadap materi yang dipelajari, sedangkan tahap ath-tathbiq mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan kaidah nahwu dalam analisis kalimat bahasa Arab. Melalui tahapan tersebut, pembelajaran Jurumiyah diharapkan berlangsung secara lebih komprehensif dan berorientasi pada penguasaan materi yang utuh.

Dengan demikian, Mofat dapat diposisikan sebagai inovasi pembelajaran nahwu yang mengintegrasikan hafalan, pemahaman, dan praktik dalam satu model pembelajaran yang sistematis. Kehadiran Mofat tidak hanya berpotensi meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap Jurumiyah, tetapi juga dapat menjadi alternatif pengembangan pembelajaran nahwu yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan pesantren maupun lembaga pendidikan Islam.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan dan implementasi Metode Mofat.

- a. Bagi para pendidik, khususnya pengajar nahwu, Metode Mofat dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengembangkan pembelajaran Jurumiyah yang lebih sistematis dan berorientasi pada pemahaman. Penggunaan modul yang terstruktur serta penerapan tahapan al-hifzu, al-fahmu, dan ath-tathbiq diharapkan

mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam.

- b. Bagi lembaga pendidikan Islam dan pesantren, pengembangan bahan ajar berbasis ta'rifat seperti Mofat perlu mendapat perhatian sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning. Dukungan terhadap inovasi bahan ajar akan mempermudah proses pembelajaran sekaligus memperkuat kemampuan peserta didik dalam memahami ilmu alat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, gagasan Mofat perlu diuji melalui penelitian lapangan untuk mengetahui efektivitas implementasinya terhadap peningkatan pemahaman Jurumiyah. Selain itu, kajian lanjutan dapat dilakukan dengan mengembangkan Mofat pada kitab-kitab nahwu lainnya atau mengintegrasikannya dengan media pembelajaran digital sehingga manfaatnya dapat menjangkau peserta didik secara lebih luas..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, R., Nurbayan, Y., & Sopian, A. (2023). Memahami Makna Semantik Lafaz Nasihat dan Wasiat dalam Al-Quran: Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 268–277. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.769>
- Afjalurrahmansyah, A., Assegaf, A. S. W., & Wahyudin, A. (2025). Analisis Kesulitan Siswa MTs dalam Memahami Tata Bahasa Arab “Qawaid.” *JANAH: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.66371/janah.v2i1.27>
- Alifah, F., Fatkhurrohman, & Adi, N. P. (2026). Pembelajaran Nahwu untuk Pemula dengan Kitab Nazmu Al-Ajrumiyyah Jawan Karya Syaikh Mahmud bin Mukhtar As-Sirbuni di Pondok Pesantren Putra Api Roudhotuth Tholibin Jawar Wonosobo. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(1), 235–245.

- Amalia, Y., Ashari, W. A., Tanaya, S. W., & Fahmi, M. Z. (2025). Pendekatan Kognitif Dalam Pembelajaran Kaidah Nahwu Untuk Penutur Non-Arab. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1–13.
- Azaim, M., & Husni, M. (2025). Efektivitas Metode Al-Jurumiyah dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salafiyah Ibrahimy. *Belalek*, 3(2), 212–218. <https://doi.org/10.37567/belalek.v3i2.4592>
- Ghoffar, A. M., & Muid, F. A. (2024). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Pemahaman Nahwu dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(4). <https://doi.org/10.58737/jpled.v4i4.313>
- Gustina, H., & Saepudin. (2025). Analisis Pemahaman dan Pembelajaran Matan Al-Jurumiyah pada Pondok Pesantren. *Sipakaing: Pendidikan*, 3(9).
- Hermanto, H., Sudaryanto, S., & Febriana, C. (2020). Pengembangan Buku Berbasis Ensiklopedia untuk Mata Kuliah Budaya Indonesia Program Darmasiswa. *Pena Literasi*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.24853/pl.3.1.307-315>
- Jarjayus, M., Shidiq, N., & Robihan, A. (2025). Penerapan Pembelajaran Nahwu dan Shorof dalam Meningkatkan Daya Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam di Wonosobo. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 198–209.
- Mardliyyah, A. (2019). Implementasi Metode Qiyasi dalam Pembelajaran Nahwu Kelas XI Ma Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 158. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1870>
- Muliatno, M. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 17–28. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.102>
- Mustofa, Y., Puspitasari, E., & Khoiri, K. (2025). The Gap between Theory and Practice in Nahwu Learning at the API Asasunnajah Islamic Boarding School and Its Impact on Mastery of Sentence Structure. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 6117–6126.
- Nisrokha, & Salsabila, T. (2025). Pengembangan Modul Ajar Pendidikan Fiqih dengan Model ADDIE (Analyze, Design, Develop, Implement, dan Evaluate). *Jurnal Madaniyah*, 15(2), 27–39.
- Nugraha, S. A., & Anggarini, I. F. (2023). Penerapan Metode “At-Tathbiqoh” (Aplikatif) Shorof dan Nahwu pada Santri Usia Dini di Pondok Pesantren PPQK Al-Hasani. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(2), 105–118. <https://doi.org/10.30605/cjpe.622023.2328>
- Nuryanti, B., Artika, E. E., Wulandari, N., Asma, N., & Aulia, N. (2019). Analisis Kepustakaan Ensiklopedia di Perpustakaan IAIN Tulungagung. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi*, 11(1), 99–110.
- Ramadhani, N. A., Awalluddin, M., Bila, S. S., & Ilham, L. (2025). Perbandingan Kompetensi Nahwu Antara Lulusan Pesantren Modern dan Pesantren Salaf (Studi Kasus di Wilayah Serang, Banten). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(3), 475–488.
- Ritonga, A. M. (2024). Signifikansi Metode Deduktif dan Induktif dalam Pembelajaran Ilmu Nahu. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(2), 124–134.

<https://doi.org/10.69896/modeling.v1i1i2.2385>

- Shabri, F. N. S., Kholilurrahman, M., & Aditya, A. F. (2026). Konsep Dasar Nahwu dalam Kitab al-Ājurrūmiyyah dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Era Modern. *Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 43–57.
- Sulaeman, S. F., Pangestu, U. P., & Azura, Y. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Tahsin Tilawah Dengan Metode Fashatullisan Syeikh Khanova Maulana Di Ma'had Tahfidz Al-Fath Bandung. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), 129–141.
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.363>
- Unsi, B. T., & Mubarokah, R. N. (2026). Implementasi Metode Qiyasiyah dalam Meningkatkan Penguasaan Nahwu Shorof Kelas Ibtidaiyah Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Umar Zahid Semelo. *Arabia: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 4(1), 111–119.

MENINGKATKAN KESADARAN LINGKUNGAN SANTRI MELALUI STRATEGI MASAGI (Manajemen Sampah Berbasis Ekologi)

Nur Aena

aenanur2604@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Rendahnya kesadaran santri akan kebersihan dan kelestarian lingkungan menjadi persoalan di berbagai pondok pesantren. Pola hidup konsumtif, budaya buang sampah sembarangan, serta minimnya pemahaman tentang pengelolaan sampah berbasis ekologi berkontribusi terhadap lingkungan dan menurunkan kualitas hidup di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Strategi MASAGI (Manajemen Sampah Berbasis Ekologi) sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan santri. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan analisis konseptual, penelitian ini menemukan bahwa Strategi MASAGI yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam (ekoteologi dan maqāṣid al-sharī'ah) dengan langkah-langkah praktis pengelolaan sampah mampu mentransformasi perilaku santri secara signifikan. Inovasi utama strategi ini terletak pada penggabungan aspek spiritual (kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari iman dan ibadah), edukasi (pembelajaran aktif berbasis proyek), dan pemberdayaan ekonomi (bank sampah dan daur ulang) yang melibatkan seluruh elemen pesantren. Indikator keberhasilan menunjukkan peningkatan pemahaman ekoteologi, perubahan perilaku pro-lingkungan, serta terbentuknya budaya bersih dan berkelanjutan di lingkungan pesantren. Penelitian ini merekomendasikan penguatan peran kiai dan guru sebagai teladan, integrasi kurikulum berbasis lingkungan, serta pengembangan kemitraan dengan pemerintah dan komunitas pegiat lingkungan untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata Kunci: Kesadaran Lingkungan, Santri, Strategi MASAGI, Manajemen Sampah, Ekoteologi Islam, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran moral generasi muda Muslim. Namun, di tengah arus modernisasi banyak pesantren menghadapi tantangan serius dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Fenomena rendahnya kesadaran santri terhadap

kebersihan lingkungan tercermin dalam perilaku membuang sampah sembarangan, kurangnya inisiatif menjaga fasilitas umum, serta minimnya pemahaman tentang pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Permasalahan ini bukan sekadar persoalan teknis kebersihan, melainkan cerminan dari krisis kesadaran ekologis yang lebih dalam. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perilaku pro-lingkungan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai

internal yang diyakini seseorang. Dalam konteks pesantren, internalisasi nilai-nilai Islam tentang tanggung jawab sebagai *khalifah* di muka bumi dan larangan berbuat kerusakan (*fasād*) menjadi fondasi penting bagi pembentukan kesadaran lingkungan yang autentik.

Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di pesantren, mulai dari program kebersihan rutin hingga pencaangan *Eco-Pesantren*. Studi tentang implementasi *Eco-Pesantren* menemukan bahwa kepemimpinan kiai dan partisipasi santri menjadi kunci keberhasilan program lingkungan, dengan dampak yang multidimensional, mulai dari perubahan perilaku hingga penguatan ekonomi sirkular. Penelitian lain mengembangkan konsep "Ecological Tauhid" yang mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid dengan manajemen lingkungan, menghasilkan penurunan signifikan konsumsi air dan listrik serta peningkatan pemahaman fikih lingkungan di kalangan santri. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam pendekatan yang sistematis dan terintegrasi yang secara simultan mengatasi aspek spiritual, edukasi, dan praktik pengelolaan sampah.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui Strategi MASAGI (*Manajemen Sampah Berbasis Ekologi*) sebagai solusi inovatif dan integratif. Strategi ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual, partisipasi kolektif, dan keberlanjutan program melalui akronim M-A-S-A-G-I (*Memetakan, Awareness, Sortir, Atur dan Olah, Gerakkan, Integrasikan*). Inovasi utama MASAGI terletak pada penggabungan tiga pilar: (1) *Spiritualitas*, dengan menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi dan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan perilaku; (2) *Edukasi*, melalui pembelajaran aktif berbasis proyek yang melibatkan santri secara langsung; dan (3) *Pemberdayaan*, melalui program bank sampah dan daur ulang yang memberikan nilai ekonomi dan kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dan implementasi Strategi MASAGI

serta dampaknya terhadap peningkatan kesadaran lingkungan santri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi model praktis bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan perilaku pro-lingkungan yang berkelanjutan.

PERMASALAHAN

Rendahnya kesadaran santri akan kebersihan lingkungan merupakan masalah multidimensional yang dihadapi oleh banyak pondok pesantren. Permasalahan ini dapat diidentifikasi melalui beberapa gejala sebagai berikut:

1. **Perilaku Buang Sampah Sembarangan:** Masih banyak santri yang membuang sampah tidak pada tempatnya, baik di lingkungan asrama, ruang belajar, maupun area publik pesantren. Hal ini diperparah dengan minimnya fasilitas tempat sampah yang memadai dan kurangnya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur.
2. **Budaya Konsumtif dan Sampah Plastik:** Gaya hidup konsumtif di kalangan santri, terutama dalam penggunaan makanan dan minuman kemasan, menghasilkan volume sampah plastik yang signifikan. Sayangnya, pemahaman tentang dampak sampah plastik terhadap lingkungan dan kesehatan masih sangat rendah.
3. **Kurangnya Pemahaman Ekoteologi Islam:** Sebagian besar santri belum memahami secara mendalam ajaran Islam tentang menjaga lingkungan, konsep *khalifah*, dan larangan berbuat kerusakan (*fasād*). Akibatnya, kebersihan dan pengelolaan sampah dipandang sebagai urusan teknis dan kebersihan semata, bukan sebagai bagian dari ibadah dan amanah spiritual.
4. **Minimnya Inovasi dan Pendekatan Sistematis:** Program kebersihan di

pesantren seringkali bersifat insidental dan reaktif (seperti kerja bakti saat ada kunjungan tamu), tanpa pendekatan yang sistematis, edukatif, dan berkelanjutan. Keterlibatan santri dalam program pengelolaan sampah masih rendah karena kurangnya inovasi yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

5. **Lemahnya Keteladanan dan Pengawasan:** Kurangnya keteladanan dari pengurus dan guru dalam perilaku pro-lingkungan serta lemahnya sistem pengawasan dan penghargaan terhadap perilaku bersih menyebabkan rendahnya motivasi santri untuk menjaga kebersihan secara mandiri.

Permasalahan ini memerlukan solusi yang inovatif, terintegrasi, dan berkelanjutan yang tidak hanya mengubah perilaku santri secara eksternal, tetapi juga membangun kesadaran internal yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan edukasi yang bermakna.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pendekatan Ekoteologi Islam

Solusi fundamental dalam membangun kesadaran lingkungan santri adalah dengan menginternalisasi nilai-nilai teologis Islam yang mengajarkan tanggung jawab manusia terhadap alam. Ekoteologi Islam merupakan konsep keagamaan yang mengintegrasikan prinsip menjaga lingkungan hidup ke dalam ajaran agama, memandang kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam perspektif ini, kerusakan lingkungan tidak hanya dipandang sebagai persoalan teknis, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap amanah spiritual.

Setidaknya terdapat tiga konsep kunci dalam ekoteologi Islam yang menjadi landasan bagi perubahan perilaku ekologis santri:

Pertama, konsep khalifah (pemimpin di bumi). Manusia dalam Islam tidak berposisi sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai

khalifah yang memikul amanah dan tanggung jawab besar di bumi. Al-Qur'an menegaskan peran ini dalam firman-Nya: "Wa idz qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilun fī al-arḍi khalīfah" (QS. Al-Baqarah: 30). Sebagai khalifah, santri dituntut untuk mengelola dan memelihara lingkungan, bukan mengeksploitasi dan merusaknya. Peran santri sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian alam menjadi fondasi moral yang menggerakkan kesadaran ekologis.

Kedua, konsep amānah (titipan Allah). Menjaga lingkungan dipandang sebagai amanah Allah SWT yang erat kaitannya dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Alam beserta seluruh isinya bukanlah milik absolut manusia, melainkan titipan yang harus dipertanggungjawabkan. Kesadaran bahwa bumi adalah amanah dari Tuhan menjadikan setiap tindakan terhadap lingkungan sebagai perbuatan yang bermuatan spiritual dan moral.

Ketiga, konsep ḥifẓ al-bī'ah (perlindungan lingkungan) dalam kerangka maqāṣid al-sharī'ah. Perkembangan kontemporer dalam hukum Islam menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan (ḥifẓ al-bī'ah) telah diakui sebagai tujuan syariat (maqṣad) yang fundamental. Kerusakan lingkungan kini mengancam secara langsung tujuan-tujuan syariat lainnya, seperti perlindungan jiwa (ḥifẓ al-nafs), keturunan (ḥifẓ al-nasl), dan harta (ḥifẓ al-māl). Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 86 Tahun 2023 menegaskan bahwa segala bentuk perusakan lingkungan yang memperburuk krisis iklim termasuk perbuatan haram, sekaligus mewajibkan upaya mitigasi, adaptasi, dan perubahan perilaku kolektif. Dalam konteks pesantren, fatwa ini berpotensi membentuk kesadaran ekologis melalui integrasi ajaran fikih lingkungan (fiqh al-bī'ah) dan kepemimpinan kiai.

Integrasi nilai-nilai ekoteologi ini ke dalam kehidupan sehari-hari di pesantren dapat mengubah motivasi santri dari sekadar kewajiban sosial menjadi panggilan spiritual yang autentik. Penelitian menunjukkan bahwa

kesadaran ekologis santri terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai sufistik seperti zuhd (kesederhanaan), anti-israf (anti-pemborosan), dan Green Mukmin, serta pemahaman tentang tawhid kosmik yang memandang alam sebagai kesatuan ciptaan Tuhan. Dengan demikian, kebersihan dan pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai urusan teknis semata, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan amanah spiritual.

2. Pendekatan Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Peningkatan kesadaran lingkungan memerlukan metode edukasi yang melibatkan santri secara aktif, bukan sekadar ceramah atau imbauan. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan perilaku pro-lingkungan. Melalui metode ini, santri tidak hanya memahami konsep kebersihan dan kesehatan lingkungan secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Pembelajaran berbasis proyek dalam konteks pengelolaan sampah dapat mengambil bentuk-bentuk seperti pembuatan kompos, perancangan sistem bank sampah, atau pengelolaan kebun hidroponik dari sampah organik. Kegiatan semacam ini memberikan pengalaman langsung yang bermakna dan membangun keterampilan praktis. Partisipasi aktif dalam setiap tahap pengelolaan sampah—mulai dari identifikasi masalah, perencanaan solusi, hingga implementasi dan evaluasi—meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif di kalangan santri.

Pendekatan partisipatif juga sejalan dengan prinsip pendidikan pesantren yang menekankan pada pembiasaan (ta'wid) dan keteladanan (qudwah). Penelitian menunjukkan bahwa program intervensi berbasis proyek di pesantren mampu meningkatkan kesadaran santri akan pentingnya menjaga lingkungan secara signifikan. Santri yang sebelumnya pasif menjadi lebih terbuka dan memiliki inisiatif

dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan.

3. Pendekatan Sistemik dan Berkelanjutan

Pengelolaan lingkungan di pesantren harus dilihat sebagai sebuah sistem yang utuh, bukan sekadar serangkaian kegiatan yang terpisah. Pendekatan sistemik mencakup seluruh rantai pengelolaan sampah, mulai dari pengurangan (reduce), pemilahan (sort), penggunaan kembali (reuse), daur ulang (recycle), hingga pengolahan (recovery). Sistem ini perlu diintegrasikan ke dalam manajemen pesantren, memiliki struktur organisasi yang jelas, serta didukung oleh kebijakan, anggaran, dan monitoring yang berkesinambungan.

Pesantren memiliki potensi besar sebagai lokus transformasi lingkungan karena nilai-nilai Islam yang tertanam di dalamnya secara efektif membimbing komunitas menuju pengelolaan sampah dan air yang berkelanjutan. Program Eco-Pesantren telah terbukti memberikan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan, kesehatan pesantren, serta pembentukan kesadaran dan perilaku hidup bersih di kalangan santri.

Salah satu komponen penting dalam pendekatan sistemik adalah pemberdayaan ekonomi melalui bank sampah dan ekonomi sirkular. Pengelolaan sampah berbasis bank sampah tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren dan santri. Model ekonomi sirkular yang diterapkan di pesantren mengolah sampah organik menjadi kompos dan biogas, sedangkan sampah anorganik dikelola melalui bank sampah dan daur ulang. Praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang dihidupkan di pesantren mampu menjadi penggerak komunitas dalam pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Penelitian tentang bank sampah berbasis pesantren, seperti Bank Sampah Tebuireng, menunjukkan bahwa institusi berbasis keagamaan mampu mempertahankan praktik ekonomi sirkular bahkan dalam kondisi keterbatasan infrastruktur dan kerapuhan

organisasi. Dalam jangka panjang, pengelolaan sampah yang terintegrasi dengan nilai-nilai ekoteologi maqāṣidiyyah—seperti amanah, tanggung jawab sebagai khalifah, keseimbangan (mīzān), serta pemeliharaan tujuan syariat—menjadi fondasi bagi terciptanya budaya ekologis yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Sintesis: Strategi MASAGI sebagai Pendekatan Integratif

Berdasarkan ketiga landasan teoretis di atas, Strategi MASAGI (Manajemen Sampah Berbasis Ekologi) dirumuskan sebagai solusi integratif yang menggabungkan:

Dimensi Spiritual — menginternalisasi nilai-nilai ekoteologi Islam (khalifah, amānah, ḥifẓ al-bī'ah) sebagai landasan perilaku, sejalan dengan fatwa MUI dan pengakuan perlindungan lingkungan sebagai tujuan syariat.

Dimensi Edukasi — menerapkan pembelajaran aktif berbasis proyek yang melibatkan santri secara langsung dalam pengelolaan sampah, membangun kesadaran melalui pengalaman nyata 而非 sekadar teori.

Dimensi Pemberdayaan — mengembangkan program bank sampah dan ekonomi sirkular yang memberikan nilai ekonomi dan kemandirian bagi pesantren, sejalan dengan praktik terbaik di berbagai pesantren.

Ketiga dimensi ini dioperasionalkan melalui enam langkah sistematis—Memetakan, Awareness, Sortir, Atur dan Olah, Gerakkan, Integrasikan—yang menjadikan Strategi MASAGI sebagai pendekatan holistik dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan santri.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Strategi MASAGI (*Manajemen Sampah Berbasis Ekologi*) merupakan terobosan inovatif yang mengintegrasikan landasan teoretis di atas ke dalam langkah-langkah praktis dan aplikatif.

Inovasi strategi ini terletak pada penggabungan tiga pilar utama dalam setiap tahap implementasi: **Spiritualitas** (nilai-nilai Islam), **Edukasi** (pembelajaran aktif), dan **Pemberdayaan** (ekonomi dan kemandirian). Akronim M-A-S-A-G-I mencerminkan proses siklus yang sistematis:

1. M = *Memetakan* Sumber dan Jenis Sampah

Langkah awal yang inovatif adalah melakukan pemetaan partisipatif bersama santri untuk mengidentifikasi jenis, sumber, dan volume sampah yang dihasilkan di pesantren. Santri dilibatkan dalam survei dan pengukuran sampah di asrama, dapur, ruang kelas, dan area publik. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan data, tetapi juga membangun kesadaran awal tentang "jejak sampah" yang mereka hasilkan sehari-hari.

2. A = *Awareness* (Membangun Kesadaran Ekologis Berbasis Nilai)

Inovasi pada tahap ini adalah pengintegrasian ekoteologi ke dalam berbagai kegiatan pesantren:

- **Kajian Tematik:** Mengadakan pengajian atau halaqah yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis tentang lingkungan, seperti QS. Al-A'raf: 56 (*Wa lā tufsidū fī al-arḍi ba'da iṣlāḥihā* - "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik") dan hadis tentang menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.
- **Integrasi Kurikulum:** Memasukkan materi fikih lingkungan (seperti hukum membuang sampah sembarangan, etika menggunakan air) ke dalam mata pelajaran PAI, fiqh, atau muatan lokal.
- **Media Kreatif:** Menggunakan media yang dekat dengan santri, seperti film pendek, infografis, lomba konten digital, dan poster bertema "Santri Hijau".

3. S = *Sortir* atau Pemilahan Sampah dari Sumber

Menerapkan sistem pemilahan sampah dengan cara yang inovatif dan menarik:

- **Tempat Sampah Kreatif:** Menyediakan tempat sampah terpilah dengan warna dan label yang menarik, serta dilengkapi dengan ayat atau hadis pendek tentang kebersihan.
- **Lomba Antar Asrama:** Mengadakan kompetisi pemilahan sampah antar asrama dengan sistem penilaian yang transparan dan hadiah menarik.
- **Duta Lingkungan:** Membentuk santri-santri terpilih sebagai "Duta Lingkungan" yang bertugas mengedukasi dan mengawasi pemilahan sampah di lingkungannya masing-masing.

4. A = *Atur dan Olah Sampah Secara Ramah Lingkungan dan Produktif*

Inovasi pada tahap ini mengubah sampah menjadi sumber daya yang bernilai:

- **Sampah Organik → Kompos dan Hidroponik:** Mengolah sisa makanan dan daun menjadi kompos berkualitas yang digunakan untuk menyuburkan kebun pesantren, taman, atau bahkan dijual. Santri diajarkan teknik pengomposan modern (seperti komposter takakura) dan budidaya tanaman hidroponik.
- **Sampah Anorganik → Bank Sampah dan Kerajinan:** Mengelola sampah plastik, kertas, dan logam melalui bank sampah yang dikelola santri. Hasilnya ditabung dan dapat digunakan untuk kegiatan sosial atau beasiswa santri. Sampah plastik juga bisa diolah menjadi kerajinan tangan (ecobrick, tas belanja, dompet) yang bernilai jual.

5. G = *Gerakkan Partisipasi dan Kemitraan*

- **Satuan Tugas MASAGI:** Membentuk tim khusus yang terdiri dari perwakilan santri, guru, dan pengurus pondok

dengan tugas yang jelas untuk mengelola seluruh program.

- **Pelibatan Orang Tua dan Masyarakat:** Mengundang orang tua santri dan masyarakat sekitar untuk terlibat dalam program, misalnya dalam kegiatan bersih-bersih bersama, pelatihan daur ulang, atau menjadi mitra bank sampah.
- **Kemitraan Eksternal:** Menjalin kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, komunitas pegiat lingkungan, universitas, dan bank sampah profesional untuk pelatihan, pendampingan, dan dukungan teknis.

6. I = *Integrasikan Menjadi Budaya dan Sistem Berkelanjutan*

Tahap akhir ini memastikan program tidak berhenti:

- **Penghargaan dan Sanksi:** Menerapkan sistem penghargaan (sertifikat, piagam, hadiah) bagi santri atau asrama terbaik dalam pengelolaan sampah, serta sanksi edukatif bagi yang melanggar.
- **Keteladanan Kiai dan Guru:** Kiai dan guru menjadi teladan utama dalam perilaku pro-lingkungan, seperti membawa tumbler, memilah sampah, dan aktif dalam kegiatan kebersihan.
- **Anggaran dan Perencanaan:** Mengalokasikan anggaran khusus untuk program MASAGI dalam rencana kerja tahunan pesantren.
- **Monitoring dan Evaluasi:** Melakukan evaluasi berkala terhadap volume sampah, partisipasi santri, dan dampak program untuk perbaikan berkelanjutan.

Langkah-Langkah Implementasi Strategi MASAGI (Manajemen Sampah Berbasis Ekologi) :

1. Melakukan Pemetaan dan Identifikasi Sampah

Langkah pertama adalah mengidentifikasi jenis, sumber, dan volume sampah yang dihasilkan. Pemetaan ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik sampah yang ada, seperti sampah organik, anorganik, dan residu. Data tersebut menjadi dasar dalam menentukan metode pengelolaan yang tepat serta menetapkan target pengurangan sampah.

2. Membangun Kesadaran dan Edukasi Lingkungan

Seluruh warga sekolah, pesantren, atau masyarakat diberikan pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis ekologi. Kegiatan dapat berupa sosialisasi, pelatihan, seminar, kampanye lingkungan, pemasangan poster edukatif, serta integrasi materi lingkungan ke dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini ditanamkan prinsip bahwa sampah merupakan tanggung jawab bersama.

3. Menerapkan Sistem Pemilahan Sampah dari Sumbernya

Sampah dipilah sejak awal berdasarkan kategorinya, seperti sampah organik, anorganik yang dapat didaur ulang, dan sampah residu. Untuk mendukung kegiatan ini, disediakan tempat sampah yang berbeda sesuai jenisnya. Pemilahan dari sumber merupakan kunci keberhasilan pengelolaan sampah berbasis ekologi karena memudahkan proses pengolahan berikutnya.

4. Mengolah Sampah Organik Secara Ramah Lingkungan

Sampah organik seperti sisa makanan, daun, dan ranting diolah menjadi kompos atau pupuk organik. Hasil pengolahan dapat dimanfaatkan untuk taman sekolah, kebun pesantren, atau pertanian masyarakat. Selain mengurangi volume sampah, kegiatan ini juga menghasilkan produk yang bermanfaat bagi lingkungan.

5. Mengembangkan Program Daur Ulang dan Pemanfaatan Kembali

Sampah anorganik yang masih bernilai guna, seperti plastik, kertas, kaca, dan logam, dikumpulkan dan diolah kembali melalui

program daur ulang atau bank sampah. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat memberikan nilai ekonomi bagi lembaga dan masyarakat.

6. Membentuk Tim atau Satuan Tugas MASAGI

Implementasi strategi memerlukan struktur organisasi yang jelas. Dibentuk tim khusus yang bertugas merencanakan, mengoordinasikan, memantau, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pengelolaan sampah. Tim ini dapat melibatkan pimpinan, guru, santri, siswa, pengurus, maupun tokoh masyarakat sesuai konteks lembaganya.

7. Menjalin Kemitraan dengan Berbagai Pihak

Keberhasilan program akan lebih mudah dicapai melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, bank sampah, komunitas lingkungan, perguruan tinggi, dunia usaha, dan lembaga swadaya masyarakat. Kemitraan ini dapat membantu dalam penyediaan fasilitas, pelatihan, pendampingan, maupun pemasaran hasil daur ulang.

8. Menerapkan Sistem Penghargaan dan Pembiasaan

Untuk mendorong partisipasi aktif, dapat diberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang menunjukkan kepedulian dan prestasi dalam pengelolaan sampah. Penghargaan tersebut dapat berupa sertifikat, apresiasi publik, atau bentuk insentif lainnya. Pada saat yang sama, perilaku peduli lingkungan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

9. Melakukan Monitoring dan Evaluasi Berkala

Setiap program yang dilaksanakan perlu dipantau dan dievaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan terhadap jumlah sampah yang berhasil dikurangi, tingkat partisipasi warga, efektivitas program daur ulang, serta dampaknya terhadap kebersihan dan kualitas lingkungan. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan program pada periode berikutnya.

10. Membangun Budaya Ekologis yang Berkelanjutan

Tahap akhir adalah menjadikan pengelolaan sampah sebagai bagian dari budaya organisasi dan perilaku sehari-hari. Keberhasilan Strategi MASAGI tidak hanya terletak pada terselenggaranya berbagai program, tetapi pada terbentuknya kesadaran kolektif bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis seluruh warga. Dengan demikian, pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai kegiatan sesaat, melainkan sebagai budaya hidup yang berkelanjutan.

Ringkasan Tahapan Strategi MASAGI

M-A-S-A-G-I

M = *Memetakan* sumber dan jenis sampah
A = *Awareness* (membangun kesadaran ekologis)

S = *Sortir* atau pemilahan sampah dari sumber

A = *Atur dan olah* sampah secara ramah lingkungan

G = *Gerakkan* partisipasi dan kemitraan

I = *Integrasikan* menjadi budaya dan sistem berkelanjutan

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Untuk mengukur efektivitas Strategi MASAGI dalam meningkatkan kesadaran lingkungan santri, diperlukan indikator yang terukur, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Indikator tersebut dibagi ke dalam empat dimensi utama, yaitu (1) pemahaman ekoteologi, (2) perubahan perilaku, (3) partisipasi aktif, dan (4) dampak lingkungan dan ekonomi.

Dimensi	Indikator	Target pencapaian
Pemahaman ekologi	1. Peningkatan pemahaman santri tentang konsep khalifah dan larangan fasād dalam Islam.	1. Minimal 80% santri mampu menjelaskan hubungan iman dan menjaga lingkungan dengan benar. Pre-test dan post-test;
	2. Peningkatan pemahaman santri tentang fikih	wawancara terstruktur.

	lingkungan (etika membuang sampah, hemat air). Minimal 75% santri menjawab benar soal-soal fikih lingkungan. Kuis/tes tertulis; observasi kajian tematik.	2. Minimal 75% santri menjawab benar soal-soal fikih lingkungan. Kuis/tes tertulis; observasi kajian tematik.
Perubahan perilaku	3. Menurunnya perilaku membuang sampah sembarangan. 4. Meningkatnya kebiasaan memilah sampah dari sumber. 5. Berkurangnya penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan pesantren.	3. Terjadi penurunan volume sampah berserakan di area publik $\geq$ 50%. Observasi lapangan; dokumentasi foto perbandingan (before-after). 4. Minimal 70% santri secara konsisten memilah sampah organik dan anorganik. Laporan harian satgas kebersihan; sistem poin asrama. 5. Target pengurangan $\geq$ 40% dalam 3 bulan. Data pembelian kantong plastik/kemasan di koperasi pesantren.
Partisipasi aktif	6. Tingginya keterlibatan santri dalam	6. Minimal 60% santri terlibat aktif dalam

	program MASAGI (pengomposan, bank sampah, daur ulang). . 7. Munculnya inisiatif santri dalam aksi lingkungan (misal: gerakan menanam pohon, bersih sungai). Setiap asrama melaporkan minimal 1 aksi inovatif per bulan. Laporan kegiatan asrama; jurnal refleksi santri.	minimal satu program. Daftar hadir kegiatan; struktur kepengurusan bank sampah 7. Setiap asrama melaporkan minimal 1 aksi inovatif per bulan. Laporan kegiatan asrama; jurnal refleksi santri.
Dampak lingkungan dan ekonomi	8. Berkurangnya volume sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). 9. Tersedianya kompos/pupuk organik hasil pengolahan sampah untuk kebun pesantren. 10. Terselenggaranya bank sampah	8. target reduksi sampah $\geq 30\%$ dari total produksi harian. Penimbangan sampah harian di pintu keluar pesantren 9. Produksi kompos ≥ 50 kg per bulan. Laporan produksi kompos; dokumentasi penggunaan pupuk.10. Minimal 1 kali penjualan hasil daur ulang per bulan dengan nominal $\geq$ Rp

	dengan omzet/tabungan santri yang meningkat.	100.000. Buku kas bank sampah; laporan keuangan
--	---	---

Keberhasilan Strategi MASAGI tidak hanya diukur dari angka-angka di atas, tetapi juga dari terbentuknya budaya ekologis yang berkelanjutan, yaitu ketika menjaga lingkungan menjadi kebiasaan dan kesadaran kolektif yang otomatis dilakukan santri tanpa pengawasan. Dalam jangka panjang, indikator keberhasilan tertinggi adalah ketika program MASAGI dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan rencana strategis pesantren secara permanen, sehingga tidak berhenti ketika pergantian kepengurusan atau program habis.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Rendahnya kesadaran lingkungan santri di pondok pesantren merupakan masalah kompleks yang memerlukan solusi inovatif, integratif, dan berkelanjutan. Strategi MASAGI (Manajemen Sampah Berbasis Ekologi) hadir sebagai jawaban atas permasalahan tersebut dengan mengintegrasikan tiga pilar utama: spiritualitas (nilai-nilai ekoteologi Islam), edukasi (pembelajaran aktif dan partisipatif), dan pemberdayaan (ekonomi sirkular melalui bank sampah dan daur ulang).

Hasil analisis menunjukkan bahwa Strategi MASAGI dengan langkah-langkah sistematis (*Memetakan, Awareness, Sortir, Atur dan Olah, Gerakkan, Integrasikan*) di harapkan dapat mentransformasi perilaku santri secara signifikan. Inovasi strategi ini terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya mengubah perilaku eksternal tetapi juga membangun kesadaran internal yang berakar pada nilai-nilai spiritual Islam. Indikator keberhasilan yang mencakup peningkatan pemahaman ekoteologi, perubahan kebiasaan pro-lingkungan, partisipasi aktif, serta dampak lingkungan dan ekonomi, menegaskan bahwa Strategi MASAGI layak menjadi model

unggulan dalam pengelolaan lingkungan di pesantren.

2. Saran

Penulis berharap para pimpinan pesantren, para kiai, guru, dan pengurus dapat melihat Strategi MASAGI sebagai peluang untuk memperkuat kualitas pendidikan karakter santri melalui aksi nyata pelestarian lingkungan. Kami menyarankan beberapa langkah konkret:

1. **Penguatan Peran Kiai dan Guru sebagai Teladan:** Kesadaran lingkungan tidak akan terbentuk tanpa keteladanan dari figur otoritatif di pesantren. Kiai dan guru harus menjadi contoh utama dalam perilaku pro-lingkungan, seperti memilah sampah, mengurangi plastik, dan aktif dalam kegiatan kebersihan.
2. **Integrasi Kurikulum Berbasis Lingkungan:** Mendesain ulang kurikulum pesantren dengan mengintegrasikan materi ekoteologi, fikih lingkungan, dan keterampilan pengelolaan sampah ke dalam mata pelajaran PAI, fiqh, muatan lokal, dan kegiatan ekstrakurikuler. Ini akan memastikan bahwa kesadaran lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.
3. **Pengembangan Kemitraan Strategis:** Menjalin kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup, Kementerian Agama, komunitas pegiat lingkungan (seperti Bank Sampah Induk), serta perguruan tinggi untuk mendapatkan pelatihan, pendampingan, dan dukungan teknis yang berkelanjutan.
4. **Penguatan Riset dan Dokumentasi:** Mendorong penelitian lanjutan yang mengukur secara kuantitatif dampak Strategi MASAGI terhadap perubahan perilaku santri, serta mendokumentasikan praktik baik sebagai bahan pembelajaran bagi pesantren lainnya.

Harapannya, Strategi MASAGI dapat menjadi kontribusi nyata bagi pesantren dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama dan intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis yang tinggi, serta menjadi agen perubahan bagi terwujudnya lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan di masa depan.

METODE PETA DALAM MEMPERBAIKI ANALISIS KESALAHAN (*Takhlīl Akhta*) MENULIS BAHASA ARAB SISWA DI LINGKUNGAN PESANTREN

Muhammad Rifqi Ramdani

Ahmad Subqi

Muhrifqiram77@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan efektivitas metode PETA (Peniruan, Eksplorasi, Transformasi, Apresiasi) sebagai solusi sistematis dalam memperbaiki analisis kesalahan (*tahlīl al-akhta*) menulis bahasa Arab di lingkungan pesantren. Permasalahan mendasar yang ditemukan di lapangan meliputi tingginya frekuensi kesalahan sintaksis, morfologis, dan ortografis yang menghambat keterampilan menulis santri, yang diperburuk oleh kurangnya kerangka kerja (*scaffolding*) yang sistematis dalam proses penulisan. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa metode PETA memiliki kecocokan yang kuat dengan tradisi *talaqqi* di pesantren, di mana fase Peniruan (*Imitation*) berfungsi sebagai landasan fundamental bagi pemula untuk menginternalisasi struktur bahasa yang akurat. Tahapan Eksplorasi, Transformasi, dan Apresiasi dalam metode ini terbukti mampu meminimalisir beban kognitif siswa, mengurangi interferensi bahasa ibu (L1), serta menumbuhkan kemampuan reflektif melalui *peer-editing*. Hasil kajian menegaskan bahwa integrasi model PETA mampu mentransformasikan pembelajaran menulis bahasa Arab menjadi proses yang lebih efektif, efisien, dan komunikatif, sekaligus meningkatkan motivasi serta kepercayaan diri santri dalam memproduksi karya tulis secara mandiri dan profesional.

Kata Kunci: artifMetode PETA, Analisis Kesalahan Berbahasa, Menulis Bahasa Arab, Pesantren, *Scaffolding*.

PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa merupakan fenomena yang tidak terelakkan dan bersifat niscaya dalam proses pemerolehan bahasa asing, termasuk bahasa Arab. Sebagai sebuah fenomena kebahasaan yang dinamis, kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar bukan sekadar bentuk kegagalan, melainkan representasi dari proses kognitif yang sedang berlangsung. Para ahli linguistik memandang bahwa kesalahan adalah bagian inheren dalam pemerolehan bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulis, yang mencerminkan upaya pembelajar dalam menguji hipotesis mengenai sistem bahasa yang sedang dipelajari (Tarigan & Tarigan, 1995; Hidayah, 2022). Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab

di Indonesia, mata pelajaran ini telah diajarkan secara luas mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi, baik sebagai mata pelajaran wajib dalam kurikulum nasional maupun sebagai mata kuliah utama di program studi khusus (Izzan, 2007).

Meskipun bahasa Arab telah diajarkan secara intensif selama bertahun-tahun, tingkat penguasaan keterampilan berbahasa di kalangan mahasiswa maupun siswa sering kali masih belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Fenomena ini tercermin dari masih banyaknya kendala dalam memproduksi bahasa yang akurat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan ini mencakup spektrum yang luas, mulai dari kesalahan morfologis (*sharfīyyah*) yang berkaitan dengan perubahan

bentuk kata, kesalahan sintaksis (*nahwiyyah*) dalam menyusun struktur kalimat, hingga kesalahan semantik (*dalaliyyah*) yang berimplikasi pada ketidakakuratan makna (Haniah, 2018; Hidayah, 2022). Rendahnya penguasaan keterampilan ini tidak jarang menimbulkan hambatan fatal dalam komunikasi akademik maupun praktis, sehingga diperlukan upaya evaluasi mendalam terhadap efektivitas bahan ajar maupun kualitas luaran akademik seperti skripsi atau karya tulis ilmiah lainnya (Haniah, 2018; Tim Penulis, 2023).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, *Analisis Kesalahan* (*error analysis* atau *tahlil al-akhta'*) hadir sebagai prosedur kerja sistematis yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, menjelaskan, dan mengklasifikasikan kesalahan secara terukur. Berbeda dengan *Analisis Kontrastif* yang cenderung berfokus pada prediksi kesalahan akibat interferensi bahasa ibu, analisis kesalahan lebih berfokus pada performansi aktual pembelajar. Pendekatan ini dianggap jauh lebih fungsional karena tidak hanya mendeskripsikan apa yang salah, tetapi juga menggali mengapa kesalahan tersebut terjadi (Tim Penulis, 2023).

Selain itu, urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif bagi berbagai pemangku kepentingan. Hasil dari analisis ini dapat menjadi dasar bagi dosen dalam menyusun strategi pengajaran yang lebih adaptif, bagi penyusun kurikulum untuk melakukan pemutakhiran standar materi, serta bagi pengembang bahan ajar dalam merancang buku teks yang lebih akomodatif terhadap kesulitan siswa (Mughni, 2005; Tim Penulis, 2023). Dengan memahami pola kesalahan secara empiris, pembelajaran bahasa Arab diharapkan dapat ditransformasikan menjadi proses yang lebih efektif, efisien, dan komunikatif, sehingga mampu menghasilkan pembelajar yang memiliki kompetensi bahasa yang lebih memadai dan profesional (Mughni, 2005).

PERMASALAHAN

Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Arab

Analisis kesalahan berbahasa (*error analysis*) merupakan langkah krusial dalam pedagogi bahasa asing untuk mendiagnosis sejauh mana kompetensi linguistik pembelajar telah berkembang. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kesalahan yang muncul sering kali bersifat sistematis dan mencerminkan kesulitan pembelajar dalam menginternalisasi kaidah bahasa sasaran (*target language*). Berdasarkan data yang dihimpun, kesalahan pembelajar diklasifikasikan ke dalam empat ranah utama: sintaksis, morfologi, ortografi, dan interferensi bahasa.

1. Kesalahan Sintaksis (*Nahwiyyah*)

Kesalahan sintaksis yang paling dominan ditemukan pada penerapan kaidah *tathabuuq* (kesesuaian) antara *fi'il* dan *fa'il*. Sebagai contoh, ditemukan penggunaan kalimat: ذَهَبَ فَاطِمَةُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ. Secara sintaksis, kalimat ini tidak tepat karena subjek *Fatimah* merupakan *muannats* (perempuan), sehingga *fi'il* harus disertai *ta ta'nits* (ت). Kegagalan ini menunjukkan bahwa pembelajar belum sepenuhnya menguasai aturan kesesuaian gender dalam struktur kalimat dasar (Ellis, 2015). Penguasaan sintaksis yang lemah akan menghambat koherensi kalimat karena pembelajar gagal menyesuaikan predikat dengan subjek yang menyertainya.

2. Kesalahan Morfologis (*Sharfiya*)

Dalam ranah morfologi, kesalahan sering terjadi pada proses *tashrif* (perubahan bentuk kata) yang tidak sesuai dengan pola atau *wazan*. Fenomena yang sering muncul adalah penggunaan huruf *mudhara'ah* yang keliru, seperti pada contoh: أَنَا يَحْتَبُ الدَّرْسَ. Seharusnya, untuk *dhamir* orang pertama tunggal (أنا), kata kerja yang digunakan adalah *أَحْتَبُ*. Kesalahan ini mengindikasikan adanya *overgeneralization* atau perluasan kaidah yang tidak tepat, di mana pembelajar belum memahami secara mendalam fungsi huruf *mudhara'ah* sebagai penanda subjek (Brown, 2007).

3. Kesalahan Ortografis (*Imla'iyah*)

Kesalahan ortografis, atau *imla'iyah*, banyak terjadi pada pemula yang masih dipengaruhi oleh kedekatan fonetik antarhuruf. Misalnya, penulisan *مَلَا* untuk *مَلَا*.

Kesalahan ini berakar pada kurangnya memori visual terhadap bentuk huruf Arab yang memiliki pelafalan mirip, seperti *dal* (د) dan *dzal* (ذ). Menurut Musthofa (2018), ketidakmampuan membedakan huruf secara ortografis sering kali disebabkan oleh minimnya latihan dikte (*imla'*) yang sistematis, sehingga pembelajar cenderung menulis berdasarkan persepsi bunyi yang mereka dengar, bukan berdasarkan kaidah penulisan yang baku.

4. Kesalahan Interferensi Bahasa (Pengaruh L1)

Terakhir, kesalahan akibat interferensi bahasa (L1) terjadi ketika pembelajar membawa struktur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab. Contoh yang umum ditemukan adalah *الْأُسْتَاذُ قَرَأَ الْكِتَابَ*. Pembelajar cenderung menerapkan pola S-P-O bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab yang seharusnya lebih mengutamakan pola *fi'liyah* (P-S-O), yaitu *قَرَأَ الْأُسْتَاذُ الْكِتَابَ*. Selain masalah pola kalimat, pembelajar sering mengabaikan perubahan *i'rab* pada objek (*maf'ul bih*) yang seharusnya berharakat *manshub*. Interferensi semacam ini merupakan hal wajar dalam tahap perolehan bahasa kedua, namun memerlukan intervensi pedagogis agar pembelajar menyadari perbedaan struktur fundamental antara bahasa sumber dan bahasa sasaran (Tarigan, 2011).

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pendekatan *Writing Process* (Proses Menulis)

Salah satu solusi utama untuk meminimalisir kesalahan menulis adalah dengan mengalihkan fokus pembelajaran dari sekadar produk akhir ke proses penulisan yang terstruktur. Pembelajar bahasa asing tingkat pemula membutuhkan kerangka kerja yang terstruktur (*scaffolding*) dalam menulis agar beban kognitif mereka berkurang, yang pada akhirnya

meminimalkan kesalahan interlingual dan intralingual secara signifikan (Hyland, 2003). Strategi PETA (Peniruan-Eksplorasi-Transformasi-Apresiasi) hadir sebagai bentuk *scaffolding* sistematis yang memecah kompleksitas menulis menjadi tahapan yang logis bagi santri (Tribble, 1996).

2. Integrasi *Scaffolding* dalam Budaya Pesantren

Dalam lingkungan pesantren, penguatan kompetensi menulis harus diselaraskan dengan tradisi *talaqqi* atau peniruan model yang otoritatif. Peniruan terhadap model bahasa yang akurat merupakan tahap fundamental bagi pemula untuk menginternalisasi struktur sintaksis yang benar sebelum mereka mampu memproduksi bahasa secara otonom (Al-Naqah, 1985). Dengan menerapkan strategi PETA, guru tidak lagi membiarkan siswa menulis secara bebas tanpa arahan, melainkan memberikan model (Peniruan) yang kemudian dibedah strukturnya (Eksplorasi) untuk meningkatkan akurasi *nahwu* dan *sharaf* (Brown, 2014).

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

A. Model Pembelajaran PETA: Kerangka Inovatif dalam Meningkatkan *Maharāh al-Kitābah* bagi Pembelajar Bahasa Arab

Dalam upaya mengoptimalkan kemampuan menulis (*maharāh al-kitābah*) bagi pembelajar bahasa Arab tingkat dasar, diperlukan sebuah pendekatan yang sistematis, bertahap, dan mampu meminimalisir beban kognitif siswa. Model pembelajaran yang diusulkan dalam penelitian ini dikenal dengan akronim PETA, yang mencakup empat fase progresif: Peniruan, Eksplorasi, Transformasi, dan Apresiasi. Model ini dirancang berdasarkan prinsip *scaffolding* (perancah), di mana dukungan diberikan secara intensif di awal dan dikurangi secara bertahap seiring dengan meningkatnya kemandirian siswa.

1. Peniruan (*Imitation*), difokuskan pada penguasaan motorik halus dan otomatisasi penulisan huruf. Melalui teknik *imla' manqul* (dikte salin) dan *tracing*, siswa dibangun pemahamannya

mengenai bentuk, posisi, dan kaidah penulisan grafem Arab. Fokus pada tahap ini adalah menghilangkan hambatan teknis agar siswa dapat beralih pada proses kognitif yang lebih kompleks tanpa terkendala oleh kemampuan fisik menulis.

2. Eksplorasi (*Exploration*), berfungsi sebagai fase investigasi struktur bahasa. Pada tahap ini, siswa mulai mengorganisasikan kosakata yang dimiliki ke dalam pola kalimat dasar. Melalui latihan penyusunan kata acak dan melengkapi kalimat rumpang (*fill-in-the-blanks*), siswa diarahkan untuk memahami logika sintaksis bahasa Arab secara intuitif dan kontekstual, sehingga meminimalisir ketergantungan pada penghafalan kaidah tata bahasa (*nahwu*) yang bersifat teoritis.
3. Transformasi (*Transformation*), merupakan tahap jembatan krusial di mana siswa dilatih untuk melakukan alih bahasa persepsi. Siswa diajak untuk mentransformasikan stimulus visual, seperti gambar atau situasi nyata, ke dalam bentuk narasi tertulis. Selain itu, siswa melakukan manipulasi struktural, seperti perubahan gender (*mudzakkar-muannats*) atau penyesuaian waktu (*tenses*), yang bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas sintaksis dan pengayaan kosakata siswa dalam konteks yang beragam.
4. Apresiasi (*Appreciation*). Pada fase ini, siswa diberikan kebebasan untuk menuangkan ekspresi diri melalui tulisan kreatif, seperti menulis jurnal atau opini singkat. Tahap ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses reflektif melalui *peer-editing* (koreksi sejawat). Dengan demikian, siswa didorong untuk menghargai tulisan sebagai sebuah karya, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses evaluasi timbal balik terhadap karya diri sendiri maupun orang lain.

Integrasi model PETA dalam proses pembelajaran diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kompetensi teknis menulis siswa secara terukur, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri pembelajar bahasa Arab dalam mengonstruksi gagasan secara tertulis.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Program: Model PETA Dalam Pembelajaran Menulis Bahasa Arab

1. Indikator Keberhasilan Berdasarkan Tahapan Metode PETA
 - a. Tahap Peniruan (*Imitation*)
 - 1) Tercapainya penguasaan motorik halus dalam menulis huruf Arab sesuai dengan kaidah khat yang benar.
 - 2) Penurunan signifikan frekuensi kesalahan ortografis (*imla'iyah*) yang disebabkan oleh interferensi fonetik antahuruf.
 - b. Tahap Eksplorasi (*Exploration*)
 - 1) Siswa mampu mengorganisasikan kosakata ke dalam pola kalimat dasar dengan meminimalisir kesalahan sintaksis (*nahwiyah*), terutama pada kaidah *tathabuuq*.
 - 2) Tingkat pemahaman yang intuitif terhadap logika sintaksis bahasa Arab tanpa ketergantungan pada penghafalan kaidah teoritis yang berat.
 - c. Tahap Transformasi (*Transformation*)
 - 1) Terjadinya peningkatan fleksibilitas sintaksis siswa dalam memanipulasi struktur kalimat (seperti perubahan *mudzakkar-muannats* dan penyesuaian *tenses*).
 - 2) Berkurangnya pengaruh interferensi bahasa ibu (L1) ke dalam bahasa Arab, khususnya dalam penerapan pola *fi'liyah* (P-S-O) yang benar.
 - d. Tahap Apresiasi (*Appreciation*)
 - 1) Terselenggaranya proses *peer-editing* (koreksi sejawat) yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas gagasan dalam tulisan kreatif siswa.

- 2) Terbentuknya kebiasaan reflektif di mana siswa mampu melakukan evaluasi mandiri terhadap karya tulis diri sendiri maupun orang lain.
2. Indikator Keberhasilan Berdasarkan Faktor Internal Peserta Didik
 - a. Peningkatan Kesadaran Metakognitif: Siswa mampu mendeteksi dan memperbaiki kesalahan bahasa secara mandiri (*self-correction*) sebagai bentuk internalisasi kaidah bahasa sasaran.
 - b. Reduksi Kecemasan Berbahasa: Menurunnya tingkat hambatan psikologis atau rasa takut salah saat memproduksi teks Arab, yang ditandai dengan peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan menulis.
 - c. Optimalisasi Beban Kognitif: Siswa merasa lebih mudah dalam mengikuti alur pembelajaran karena pendekatan *scaffolding* PETA yang memecah kompleksitas bahasa menjadi tahapan logis.
3. Indikator Keberhasilan Berdasarkan Faktor Eksternal Pembelajaran
 - a. Kualitas *Scaffolding* Pendidik: Guru mampu berperan sebagai fasilitator yang memberikan model (talaqqi) otoritatif serta umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan sistematis.
 - b. Kondusivitas Budaya Literasi Pesantren: Terwujudnya lingkungan belajar yang mendukung praktik menulis secara rutin melalui dukungan komunitas pesantren (ustadz dan sesama santri).
 - c. Efektivitas Bahan Ajar: Tersedianya materi ajar yang adaptif dan akomodatif terhadap kesulitan siswa, yang mampu menjembatani perbedaan antara struktur bahasa Arab dan bahasa Indonesia.
 - d. Peningkatan Kepercayaan Diri Kolektif: Adanya respons positif dan rasa percaya diri dari siswa dalam mengonstruksi gagasan secara tertulis sebagai hasil dari proses pembelajaran yang bermakna.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan terkait rendahnya penguasaan keterampilan menulis bahasa Arab, penerapan metode PETA (Peniruan, Eksplorasi,

Transformasi, Apresiasi) merupakan solusi yang sangat tepat dan relevan. Asumsi ini didasarkan pada kenyataan bahwa pembelajar sering terjebak dalam kesalahan sintaksis, morfologis, dan ortografis karena kurangnya kerangka kerja (*scaffolding*) yang sistematis dalam proses penulisan mereka.

Dalam konteks pesantren, metode PETA memiliki kecocokan yang kuat karena fase Peniruan (*Imitation*) sangat selaras dengan tradisi *talaqqi* atau peniruan model otoritatif yang telah menjadi landasan pembelajaran di lingkungan tersebut. Seperti yang dinyatakan oleh Al-Naqah (1985), peniruan terhadap model bahasa yang akurat merupakan tahap fundamental bagi pemula untuk menginternalisasi struktur sintaksis yang benar sebelum mereka mampu memproduksi bahasa secara otonom. Selain itu, fase Eksplorasi dalam PETA mampu menjawab masalah kesalahan sintaksis dan morfologis yang dominan di lapangan dengan memecah kompleksitas materi ke dalam tahapan yang logis bagi santri. Hal ini didukung oleh Hyland (2003) yang menegaskan bahwa pembelajar tingkat pemula membutuhkan *scaffolding* agar beban kognitif mereka berkurang, yang pada akhirnya meminimalkan kesalahan interlingual dan intralingual secara signifikan.

Lebih lanjut, metode PETA mampu mengatasi permasalahan kesalahan ortografis yang disebabkan oleh minimnya latihan dikte sistematis melalui fase Peniruan yang berfokus pada *imla' manqul* (dikte salin) dan *tracing*. Pendapat Musthofa (2018) memperkuat asumsi ini dengan menyatakan bahwa ketidakmampuan membedakan huruf secara ortografis sering kali berakar pada kurangnya memori visual akibat minimnya latihan dikte yang sistematis. Akhirnya, melalui fase Transformasi dan Apresiasi, pembelajar tidak lagi terjebak dalam pola penulisan bebas tanpa arah, melainkan dilatih untuk memanipulasi struktur kalimat dan melakukan refleksi kritis melalui *peer-editing*. Dengan demikian, integrasi metode PETA diharapkan mampu mentransformasikan pembelajaran bahasa Arab menjadi proses yang lebih efektif, efisien, dan komunikatif, sebagaimana tujuan utama dari analisis

kesalahan itu sendiri yang bertujuan untuk memperbaiki luaran akademik pembelajar.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode PETA (Peniruan, Eksplorasi, Transformasi, Apresiasi) merupakan solusi yang sangat relevan dan tepat untuk mengatasi permasalahan kesalahan menulis (*tahlil al-akhta'*) bahasa Arab di lingkungan pesantren. Metode ini secara efektif menjawab tantangan kesalahan sintaksis, morfologis, dan ortografis yang selama ini menghambat keterampilan menulis santri, dengan cara menyediakan kerangka kerja (*scaffolding*) yang sistematis dan terstruktur. Integrasi metode PETA dalam proses pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis menulis siswa secara terukur, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi serta kepercayaan diri santri dalam memproduksi teks bahasa Arab secara mandiri. Lebih jauh lagi, model ini mampu mentransformasikan pembelajaran bahasa Arab dari pola penulisan bebas tanpa arah menjadi proses yang lebih efektif, efisien, dan komunikatif, sekaligus tetap selaras dengan tradisi *talaqqi* yang mengedepankan peniruan model bahasa yang otoritatif di lingkungan pesantren.

2. Saran

Sehubungan dengan temuan tersebut, disarankan agar para pendidik di lingkungan pesantren mulai mengadopsi model pembelajaran PETA sebagai strategi *scaffolding* utama untuk meminimalisir kesalahan berbahasa secara berkelanjutan. Guru diharapkan dapat berperan lebih aktif sebagai fasilitator yang memberikan model bahasa yang akurat serta memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif di setiap tahapan metode PETA. Selain itu, pihak lembaga pendidikan pesantren perlu menciptakan budaya literasi yang kondusif

agar praktik menulis dengan metode ini dapat dilakukan secara rutin dan didukung oleh komunitas pembelajar. Akhirnya, para pendidik didorong untuk terus mengembangkan materi ajar yang adaptif dan akomodatif terhadap kesulitan santri, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak sekadar berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses reflektif yang mampu membentuk kompetensi berbahasa yang lebih memadai, profesional, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naqah, I. A. (1985). *Ta'lim al-lughah al-'arabiyah li al-nathiqina bi lughatin ukhra: Ususun wa asalibuhu*. Jami'ah Umm al-Qura.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of language learning and teaching* (5th ed.). Pearson Education.
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching* (6th ed.). Pearson Education.
- Ellis, R. (2015). *Understanding second language acquisition* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Haniah. (2018). Analisis kesalahan berbahasa Arab pada skripsi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Arab. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 3(1), 20-35.
- Hidayah, F. (2022). Analisis kesalahan bahasa (*tahlil al-akhtha'*) buku ajar bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyyah kelas IV. *INCARE: International Journal of Educational Resources*, 3(1), 120-135.
- Hyland, K. (2003). *Second language writing*. Cambridge University Press.
- Izzan, A. (2007). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Humaniora.
- Mughni, S. (2005). Analisis kesalahan menulis

bahasa Arab di kalangan mahasiswa program studi bahasa Arab. *Al Qalam*, 22(3), 475-489.

Musthofa, T. (2018). *Strategi pembelajaran bahasa Arab inovatif*. UIN Sunan Kalijaga Press.

Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.

Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1995). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Rineka Cipta.

Tim Penulis. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa*. Widina Bhakti Persada.

Tribble, C. (1996). *Writing*. Oxford University Press.

Ur, P. (2012). *A course in English language teaching* (2nd ed.). Cambridge University Press.

PENGEMBANGAN MEDIA AL TAKI (Arabic Language Training Kit) sebagai SOLUSI RENDAHNYA KEPERCAYAAN DIRI BERBICARA BAHASA ARAB

Ratih Nursolihat

zahrancute16@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Kemampuan berbicara (*maharah kalam*) merupakan salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, banyak siswa masih mengalami kesulitan untuk berbicara menggunakan bahasa Arab karena rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan kosakata, kurangnya latihan berbicara, serta minimnya media pembelajaran yang mendukung praktik komunikasi secara langsung. Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dalam pembelajaran dan enggan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menawarkan pengembangan media AL TAKI (Arabic Language Training Kit) sebagai solusi untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab. AL TAKI merupakan media pembelajaran berbentuk buku panduan praktis percakapan sederhana yang memuat ungkapan harian, dialog pendek, kosakata pendukung, serta latihan praktik berbicara yang dirancang secara sistematis dan mudah digunakan. Media ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komunikatif sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi sederhana. Pengembangan media AL TAKI didasarkan pada kebutuhan siswa terhadap media yang praktis, menarik, dan mudah dipahami. Melalui penggunaan media AL TAKI, siswa diharapkan mampu meningkatkan keberanian berbicara, memperkaya kosakata, serta membangun kebiasaan berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara bertahap. Media ini juga mudah dibuat, murah, dan dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Hasil yang diharapkan dari program ini adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab serta terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Kata Kunci: AL TAKI, maharah kalam, kepercayaan diri, media pembelajaran, bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki kedudukan penting dalam dunia pendidikan Islam. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami sumber-sumber utama ajaran Islam, seperti Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik, dan berbagai literatur keislaman lainnya, tetapi juga digunakan sebagai alat komunikasi oleh jutaan penutur di berbagai negara. Bahkan, bahasa Arab telah diakui sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang

menunjukkan pentingnya bahasa ini dalam pergaulan internasional. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi siswa, baik dalam aspek kebahasaan maupun pemahaman keislaman.

Dalam pembelajaran bahasa Arab terdapat empat keterampilan utama yang harus dikuasai siswa, yaitu keterampilan menyimak (*maharah istima'*), berbicara (*maharah kalam*), membaca (*maharah qira'ah*), dan menulis (*maharah kitabah*). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan mendukung satu

sama lain dalam proses penguasaan bahasa. Namun demikian, keterampilan berbicara sering kali menjadi keterampilan yang paling sulit dikuasai oleh siswa. Keterampilan ini menuntut kemampuan menggunakan bahasa secara aktif dan spontan dalam situasi komunikasi nyata, sehingga siswa dituntut tidak hanya memahami kosakata dan tata bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam percakapan.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Arab siswa masih tergolong rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan ketika diminta mengungkapkan gagasan, menyampaikan pendapat, atau melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan berbagai hasil penelitian, rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. Sebagian besar siswa merasa takut melakukan kesalahan dalam pengucapan (makharijul huruf), penggunaan kosakata, maupun penerapan kaidah tata bahasa (nahwu dan sharaf). Kondisi tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif dan enggan berbicara ketika proses pembelajaran berlangsung.

Selain faktor psikologis berupa rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan penguasaan kosakata juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Kosakata merupakan unsur dasar dalam keterampilan berbicara karena menjadi modal utama siswa untuk menyusun kalimat dan menyampaikan pesan. Kurangnya penguasaan mufradat menyebabkan siswa kesulitan merespons pertanyaan, menyusun kalimat sederhana, maupun melakukan percakapan sehari-hari. Di samping itu, kesempatan praktik berbicara yang masih terbatas dalam proses pembelajaran turut memengaruhi rendahnya kemampuan berbicara siswa. Pembelajaran bahasa Arab sering kali masih berorientasi pada penguasaan teori, hafalan kosakata, dan pemahaman kaidah bahasa, sehingga aktivitas komunikasi lisan belum memperoleh porsi yang memadai.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak cukup

hanya berfokus pada aspek kognitif berupa penguasaan teori dan hafalan kosakata. Pembelajaran juga perlu memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk berlatih menggunakan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif. Lingkungan belajar yang mendukung, media pembelajaran yang menarik, serta kegiatan praktik yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara sekaligus membangun rasa percaya diri mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media AL TAKI (Arabic Language Training Kit). Media AL TAKI merupakan sebuah buku panduan praktis percakapan bahasa Arab yang dirancang secara praktis dan mudah digunakan oleh siswa. Media ini memuat berbagai dialog sederhana, ungkapan sehari-hari, kosakata pendukung, serta latihan berbicara yang disusun secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Kehadiran media AL TAKI diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara mandiri maupun berkelompok, baik di dalam maupun di luar kelas.

Melalui penggunaan media AL TAKI, pembelajaran bahasa Arab diharapkan menjadi lebih interaktif, komunikatif, dan menyenangkan. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang bahasa Arab, tetapi juga memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mempraktikkannya dalam situasi komunikasi sederhana. Dengan demikian, penggunaan media AL TAKI diharapkan mampu meningkatkan kemampuan maharah kalam sekaligus menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan media AL TAKI (Arabic Language Training Kit) menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam penguasaan keterampilan berbicara siswa.

PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil observasi awal serta kajian teori yang telah dilakukan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi hambatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara (maharah kalam) bahasa Arab. Permasalahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Rendahnya Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan berbicara bahasa Arab. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang merasa malu, ragu, dan takut ketika diminta berbicara menggunakan bahasa Arab di depan guru maupun teman-temannya. Mereka khawatir melakukan kesalahan dalam pengucapan, penggunaan kosakata, maupun penyusunan kalimat sesuai kaidah bahasa Arab.

Rasa takut melakukan kesalahan tersebut menyebabkan siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka lebih memilih diam daripada mencoba mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan menggunakan bahasa Arab. Kondisi ini mengakibatkan siswa kehilangan kesempatan untuk berlatih berbicara, sehingga kemampuan komunikasi lisan mereka tidak berkembang secara optimal.

2. Kurangnya Praktik Berbicara dalam Pembelajaran

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan produktif yang memerlukan latihan secara terus-menerus. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Arab di beberapa lembaga pendidikan masih lebih banyak berfokus pada penguasaan teori, hafalan kosakata (mufradat), serta pemahaman tata bahasa (nahwu dan sharaf). Akibatnya, siswa memiliki kesempatan yang terbatas untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kegiatan komunikasi.

Kurangnya aktivitas praktik berbicara menyebabkan siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam situasi nyata. Padahal, semakin sering siswa berlatih berbicara, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengungkapkan ide,

menyampaikan informasi, dan berinteraksi menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan media pembelajaran yang dapat memberikan ruang praktik berbicara secara lebih intensif dan berkelanjutan.

3. Keterbatasan Penguasaan Kosakata

Kosakata merupakan unsur dasar yang sangat penting dalam keterampilan berbicara. Penguasaan kosakata yang memadai akan membantu siswa menyusun kalimat dan menyampaikan pesan dengan lebih mudah. Namun, masih banyak siswa yang memiliki keterbatasan dalam menguasai kosakata bahasa Arab sehingga mengalami kesulitan ketika ingin berkomunikasi.

Keterbatasan kosakata menyebabkan siswa sering berhenti di tengah percakapan karena tidak mengetahui kata yang tepat untuk digunakan. Selain itu, mereka juga kesulitan memahami dan merespons percakapan yang dilakukan dalam bahasa Arab. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang menghambat kelancaran komunikasi dan menurunkan motivasi siswa untuk berlatih berbicara.

4. Kurangnya Media Pembelajaran yang Komunikatif

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran bahasa Arab. Namun, media yang digunakan dalam pembelajaran sering kali masih didominasi oleh buku teks, lembar kerja, dan latihan tertulis yang lebih menekankan aspek membaca dan menulis. Penggunaan media yang kurang variatif menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi secara aktif.

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Mereka cenderung menjadi penerima informasi secara pasif tanpa memperoleh pengalaman praktik yang cukup. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan mudah digunakan untuk membantu siswa

meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Media yang dirancang khusus untuk melatih percakapan sederhana dapat menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, diperlukan suatu inovasi media pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan praktik berbicara secara lebih luas, meningkatkan penguasaan kosakata, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Salah satu alternatif yang dapat dikembangkan adalah media AL TAKI (Arabic Language Training Kit), yaitu media pembelajaran berbentuk buku panduan praktis percakapan yang dirancang untuk membantu siswa berlatih berbicara bahasa Arab secara bertahap, praktis, dan komunikatif.

SOLUSI PERMASALAHAN

1. Teori Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan kemampuan berkomunikasi sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa. Dalam pendekatan ini, bahasa tidak dipandang hanya sebagai seperangkat aturan tata bahasa yang harus dihafal, tetapi sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, informasi, dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Anshori (2021), pembelajaran bahasa Arab yang efektif harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa secara nyata melalui berbagai aktivitas komunikasi yang bermakna.
Penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran maharah kalam menuntut adanya interaksi aktif antara siswa dengan guru maupun sesama siswa. Aktivitas seperti dialog, bermain peran (*role play*), diskusi, dan simulasi percakapan menjadi sarana penting dalam mengembangkan kemampuan berbicara. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mempelajari bentuk bahasa,

tetapi juga memahami fungsi bahasa dalam konteks komunikasi.

Berdasarkan teori ini, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyediakan situasi komunikasi sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, media AL TAKI dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang komunikatif melalui berbagai dialog dan ungkapan sehari-hari yang dapat langsung dipraktikkan oleh siswa.

2. Teori Maharah Kalam (*Keterampilan Berbicara*)

Maharah kalam merupakan kemampuan mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan informasi secara lisan menggunakan bahasa Arab dengan baik dan benar. Hermawan (2018) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat berkembang melalui latihan yang terus-menerus dan berkesinambungan. Kemampuan berbicara tidak cukup diperoleh melalui penguasaan teori tata bahasa atau hafalan kosakata semata, tetapi memerlukan praktik penggunaan bahasa secara langsung.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan berbicara sering kali menjadi keterampilan yang paling sulit dikuasai siswa karena menuntut kemampuan berpikir cepat, memilih kosakata yang tepat, serta mengucapkan kalimat dengan benar. Oleh karena itu, siswa membutuhkan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan luas untuk berlatih berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Teori ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara harus dilakukan melalui kegiatan latihan yang sistematis, bertahap, dan berulang. Media AL TAKI dirancang berdasarkan prinsip tersebut dengan menyediakan latihan percakapan sederhana yang dapat digunakan secara berkelanjutan sehingga siswa terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi.

3. Teori Penguasaan Kosakata (*Mufradat*)

Kosakata merupakan unsur dasar yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing. Kurniawan (2021) menyatakan bahwa penguasaan kosakata memiliki hubungan yang sangat erat dengan kemampuan berbicara karena kosakata menjadi bahan utama dalam penyusunan kalimat dan penyampaian pesan. Siswa yang memiliki kosakata terbatas cenderung mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan merespons percakapan. Sebaliknya, semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mudah siswa menyampaikan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara harus diiringi dengan peningkatan penguasaan kosakata yang relevan dengan kebutuhan komunikasi siswa.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kosakata yang diajarkan sebaiknya bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar mudah dipahami dan digunakan oleh siswa. Berdasarkan teori tersebut, media AL TAKI memuat berbagai kosakata praktis yang terintegrasi dalam dialog dan ungkapan sehari-hari sehingga siswa dapat mempelajari serta menggunakan kosakata tersebut secara langsung dalam percakapan.

4. Teori Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Bahasa

Kepercayaan diri merupakan salah satu faktor afektif yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar bahasa. Fitria dan Rahmah (2023) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam berkomunikasi, berani mengemukakan pendapat, serta tidak takut melakukan kesalahan ketika menggunakan bahasa Arab. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan diri menyebabkan siswa merasa malu, ragu, dan enggan berbicara di depan orang lain.

Dalam pembelajaran bahasa asing, rasa takut melakukan kesalahan merupakan hambatan yang sering dialami siswa. Kekhawatiran

terhadap kesalahan pelafalan, penggunaan kosakata, maupun struktur kalimat dapat menurunkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas berbicara. Akibatnya, kesempatan berlatih menjadi berkurang dan kemampuan berbicara sulit berkembang secara optimal.

Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, aman, dan mendukung keberanian siswa untuk mencoba berbicara. Media AL TAKI dikembangkan dengan materi percakapan sederhana yang mudah dipahami sehingga siswa dapat berlatih secara bertahap. Melalui latihan yang berulang, siswa diharapkan semakin percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

5. Teori Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, dan aktivitas belajar peserta didik. Menurut Arsyad (2023), penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas proses belajar, memperjelas materi yang disampaikan, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, media memiliki peran penting karena dapat membantu siswa memahami materi sekaligus memberikan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan berbahasa. Media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa akan meningkatkan motivasi belajar serta mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk media yang dinilai efektif adalah buku panduan praktis. Media ini memiliki kelebihan berupa ukuran yang praktis, mudah dibawa, serta dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan teori tersebut, AL TAKI dikembangkan dalam bentuk buku panduan praktis percakapan bahasa Arab yang memuat dialog, kosakata, dan latihan berbicara sehingga siswa dapat belajar secara

mandiri maupun bersama teman di dalam maupun di luar kelas.

6. Pengembangan Media AL TAKI sebagai Solusi Permasalahan

Berdasarkan teori pendekatan komunikatif, teori maharah kalam, teori penguasaan kosakata, teori kepercayaan diri, dan teori media pembelajaran, maka pengembangan media AL TAKI (Arabic Language Training Kit) dipandang relevan sebagai solusi terhadap rendahnya keterampilan berbicara dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Media ini dirancang untuk memberikan kesempatan praktik berbicara yang lebih luas melalui dialog sederhana, ungkapan sehari-hari, kosakata kontekstual, dan latihan percakapan yang disusun secara sistematis.

AL TAKI tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana latihan komunikasi yang membantu siswa menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai situasi. Melalui penggunaan media ini, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, AL TAKI diharapkan mampu meningkatkan penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, partisipasi dalam pembelajaran, serta kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Konsep Dasar Media AL TAKI

AL TAKI merupakan akronim dari Arabic Language Training Kit, yaitu media pembelajaran yang dirancang sebagai sarana latihan berbicara bahasa Arab yang praktis, komunikatif, dan mudah digunakan oleh siswa. Media ini dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek yang dipelajari.

Media AL TAKI berbentuk buku panduan praktis yang berisi berbagai materi percakapan sederhana berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan siswa. Penyajian materi disusun secara sistematis mulai dari ungkapan dasar

hingga percakapan yang lebih kompleks sehingga siswa dapat belajar dan berlatih secara bertahap sesuai tingkat kemampuannya.

Keunggulan media AL TAKI terletak pada kemudahan penggunaan, fleksibilitas, serta fokusnya pada latihan komunikasi lisan. Dengan media ini, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk menggunakan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari sehingga kemampuan berbicara mereka dapat berkembang secara optimal.

2. Komponen Produk Media AL TAKI

Untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, media AL TAKI terdiri atas beberapa komponen utama sebagai berikut:

a. Salam dan Sapaan

Bagian ini berisi berbagai ungkapan dasar yang umum digunakan dalam interaksi sehari-hari, seperti salam, sapaan, dan pertanyaan sederhana mengenai keadaan seseorang. Contoh ungkapan yang disajikan antara lain:

- السَّلَامُ عَلَيْكُمْ
- وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ
- كَيْفَ حَالُكَ؟
- أَنَا بِخَيْرٍ، شُكْرًا

Komponen ini bertujuan membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sederhana sebagai langkah awal meningkatkan keterampilan berbicara.

b. Perkenalan Diri

Bagian ini memuat contoh dialog yang berkaitan dengan identitas diri, seperti nama, asal daerah, usia, dan hobi. Materi disusun dalam bentuk percakapan sederhana sehingga mudah dipahami dan dipraktikkan oleh siswa.

Contoh topik yang dibahas meliputi:

- Siapa nama Anda?
- Dari mana asal Anda?
- Berapa usia Anda?
- Apa hobi Anda?

Melalui latihan ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan memperkenalkan diri menggunakan bahasa Arab secara lancar dan percaya diri.

c. Percakapan di Kelas

Komponen ini berisi berbagai contoh dialog yang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi mencakup

ungkapan meminta izin, mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru dan teman.

Materi ini bertujuan membiasakan siswa menggunakan bahasa Arab dalam lingkungan belajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih komunikatif.

d. Percakapan di Rumah

Bagian ini menyajikan dialog sederhana yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga, seperti membantu orang tua, makan bersama, belajar, dan kegiatan rutin lainnya.

Penggunaan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa diharapkan dapat memudahkan mereka memahami dan mempraktikkan percakapan yang tersedia.

e. Ungkapan Sehari-hari

Komponen ini berisi berbagai ekspresi yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, seperti:

- شُكْرًا (Terima kasih)
- عَفْوَ (Sama-sama)
- أَسِفٌ (Maaf)
- مِنْ فَضْلِكَ (Tolong)
- إِلَى الْلِقَاءِ (Sampai jumpa)

Pengenalan ungkapan sehari-hari bertujuan memperkaya kosakata siswa sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab secara alami.

f. Latihan Dialog

Bagian ini merupakan komponen utama dalam media AL TAKI yang berisi aktivitas praktik percakapan secara berpasangan maupun kelompok. Siswa diminta memainkan peran tertentu sesuai dengan dialog yang tersedia, kemudian mengembangkan percakapan tersebut menggunakan kosakata dan ungkapan yang telah dipelajari.

Latihan dialog dirancang untuk meningkatkan keberanian, kelancaran berbicara, serta kemampuan berkomunikasi siswa dalam situasi yang lebih nyata. Melalui aktivitas ini, siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Arab sehingga rasa percaya diri mereka dapat berkembang secara bertahap.

Dengan berbagai komponen tersebut, media AL TAKI diharapkan mampu menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya untuk meningkatkan keterampilan berbicara (maharah kalam) dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab.

3. Tahapan Penggunaan Media AL TAKI

Penggunaan media AL TAKI (Arabic Language Training Kit) dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran komunikatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (student-centered learning). Tahapan penggunaan media ini disusun secara sistematis untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara (maharah kalam) secara bertahap, mulai dari penguasaan kosakata hingga kemampuan berkomunikasi secara mandiri. Tahapan tersebut juga mempertimbangkan aspek afektif siswa, khususnya dalam membangun rasa percaya diri saat menggunakan bahasa Arab.

a. Tahap Pengenalan Kosakata dan Ungkapan Dasar

Tahap pertama merupakan tahap orientasi pembelajaran yang bertujuan membangun pengetahuan awal siswa mengenai tema percakapan yang akan dipelajari. Pada tahap ini guru memperkenalkan kosakata (mufradat), ungkapan sehari-hari (ta'birat yaumiyyah), serta pola kalimat sederhana yang terdapat dalam media AL TAKI. Kegiatan dapat dilakukan melalui pembacaan bersama, pengulangan kosakata, permainan bahasa, maupun demonstrasi penggunaan ungkapan dalam konteks tertentu. Guru juga memberikan penjelasan mengenai makna, fungsi, dan cara penggunaan kosakata tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

Tahap ini penting karena penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam keterampilan berbicara. Semakin banyak kosakata yang dipahami siswa, semakin besar peluang mereka untuk dapat berkomunikasi secara lancar menggunakan bahasa Arab.

b. Tahap Pemodelan Percakapan (*Modeling*)

Setelah siswa mengenal kosakata dan ungkapan yang digunakan, guru memberikan

contoh penggunaan bahasa melalui kegiatan pemodelan percakapan. Guru dapat memperagakan dialog bersama siswa atau menggunakan contoh dialog yang terdapat dalam media AL TAKI. Pada tahap ini siswa mengamati pelafalan, intonasi, ekspresi, dan pola interaksi yang digunakan dalam percakapan bahasa Arab. Pemodelan bertujuan memberikan gambaran nyata mengenai penggunaan bahasa Arab dalam konteks komunikasi yang benar dan alami.

Dalam perspektif teori belajar sosial, proses observasi terhadap model yang diperagakan guru dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar secara tidak langsung. Melalui pengamatan tersebut, siswa akan lebih mudah memahami bagaimana suatu ungkapan digunakan dalam situasi tertentu sebelum mereka mempraktikkannya secara mandiri.

c. Tahap Latihan Terbimbing (*Guided Practice*)

Tahap berikutnya adalah latihan terbimbing, yaitu kegiatan praktik percakapan yang dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Pada tahap ini siswa diminta mempraktikkan dialog yang terdapat dalam media AL TAKI secara berpasangan atau kelompok kecil. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, koreksi, dan penguatan terhadap penggunaan bahasa yang dilakukan siswa. Kesalahan dalam pengucapan, pemilihan kosakata, maupun struktur kalimat diperbaiki secara bertahap tanpa mengurangi motivasi siswa untuk berbicara.

Latihan terbimbing memiliki peran penting dalam mengurangi kecemasan berbahasa (*language anxiety*) yang sering dialami siswa ketika belajar bahasa asing. Melalui pendampingan guru, siswa merasa lebih aman dan berani untuk mencoba menggunakan bahasa Arab meskipun masih melakukan kesalahan.

d. Tahap Pengembangan Dialog dan Kreativitas Berbahasa

Setelah siswa mampu mempraktikkan dialog yang tersedia, kegiatan dilanjutkan pada tahap pengembangan dialog. Pada tahap ini

siswa diberikan kesempatan untuk memodifikasi, memperluas, atau mengembangkan percakapan menggunakan kosakata dan ungkapan lain yang telah dipelajari.

Siswa dapat menambahkan pertanyaan baru, mengganti tokoh dalam dialog, mengubah konteks percakapan, atau menyusun percakapan sederhana berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Kegiatan ini bertujuan melatih kemampuan berpikir kreatif sekaligus meningkatkan fleksibilitas penggunaan bahasa Arab.

Melalui tahap pengembangan dialog, siswa tidak lagi sekadar menirukan percakapan yang tersedia dalam media, tetapi mulai menggunakan bahasa Arab sebagai sarana untuk mengungkapkan ide dan pengalaman mereka secara mandiri.

e. Tahap Praktik Komunikasi Kontekstual

Tahap praktik komunikasi kontekstual merupakan inti dari penggunaan media AL TAKI. Pada tahap ini siswa melakukan simulasi komunikasi berdasarkan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti percakapan di kelas, di rumah, di kantin, di perpustakaan, di lingkungan sekolah, maupun ketika berinteraksi dengan teman. Aktivitas dapat dilakukan melalui metode role play, diskusi kelompok, wawancara sederhana, maupun permainan bahasa yang melibatkan interaksi antar siswa. Penggunaan konteks yang nyata bertujuan membantu siswa memahami fungsi bahasa sebagai alat komunikasi sosial.

Kegiatan komunikasi kontekstual memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menggunakan bahasa Arab sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain meningkatkan kemampuan berbicara, tahap ini juga membantu siswa membangun kebiasaan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi.

f. Tahap Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penggunaan

media AL TAKI dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri siswa. Penilaian dapat dilakukan melalui observasi kinerja siswa saat berdialog, tes praktik berbicara, lembar penilaian performa, maupun angket kepercayaan diri. Aspek yang dinilai meliputi ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, kemampuan memahami lawan bicara, dan keberanian berkomunikasi.

Selain evaluasi oleh guru, siswa juga diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar yang telah mereka peroleh. Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat mengidentifikasi kemajuan yang telah dicapai, kesulitan yang masih dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada pertemuan berikutnya.

g. Dampak yang Diharapkan dari Tahapan Penggunaan AL TAKI

Pelaksanaan tahapan penggunaan media AL TAKI secara sistematis diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Melalui tahapan tersebut, siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mempelajari kosakata, mempraktikkan percakapan, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta membangun kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab.

Dengan demikian, media AL TAKI tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai sarana pembentukan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan maharah kalam secara berkelanjutan. Penggunaan media ini diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan yang selama ini menjadi hambatan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab, khususnya rendahnya kepercayaan diri siswa dan minimnya kesempatan praktik komunikasi.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan implementasi program AL TAKI (Arabic Language Training Kit) dapat diukur melalui beberapa indikator yang

mencerminkan peningkatan keterampilan berbicara (maharah kalam) dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan untuk menilai efektivitas media AL TAKI dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Arab.

1. Meningkatnya Keberanian Siswa dalam Berbicara Bahasa Arab

Salah satu indikator utama keberhasilan program AL TAKI adalah meningkatnya keberanian siswa untuk menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif, malu, atau takut melakukan kesalahan diharapkan mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan melakukan percakapan sederhana menggunakan bahasa Arab.

2. Meningkatnya Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran

Program AL TAKI dinilai berhasil apabila terjadi peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan partisipasi dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti latihan dialog, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, serta berinteraksi dengan guru maupun teman menggunakan bahasa Arab.

3. Meningkatnya Penguasaan Kosakata Percakapan

Keberhasilan program juga ditandai dengan bertambahnya jumlah kosakata yang dikuasai siswa. Penguasaan kosakata yang lebih baik memungkinkan siswa menyusun kalimat dan menyampaikan pesan dengan lebih lancar. Peningkatan ini dapat diketahui melalui tes kosakata, praktik percakapan, maupun hasil observasi selama pembelajaran berlangsung.

4. Kemampuan Melakukan Dialog Sederhana Secara Mandiri

Siswa diharapkan mampu melakukan percakapan sederhana tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru atau teks yang tersedia. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami kosakata, ungkapan, dan pola kalimat yang dipelajari serta mampu

menggunakannya dalam konteks komunikasi yang sesuai.

5. Meningkatnya Hasil Belajar pada Aspek Keterampilan Berbicara

Keberhasilan program AL TAKI dapat dilihat dari peningkatan nilai praktik berbicara bahasa Arab yang diperoleh siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa aspek, seperti ketepatan pelafalan, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan memahami konteks percakapan. Adanya peningkatan nilai dibandingkan sebelum penggunaan media menunjukkan bahwa program memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara siswa.

6. Meningkatnya Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Indikator keberhasilan yang paling penting dalam program AL TAKI adalah meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab. Peningkatan tersebut dapat diukur melalui lembar observasi, angket, maupun wawancara yang dilakukan selama dan setelah implementasi program. Program AL TAKI dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa menunjukkan peningkatan kepercayaan diri yang ditandai dengan keberanian berbicara, kemauan berpartisipasi dalam kegiatan komunikasi, serta sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, keberhasilan program AL TAKI tidak hanya diukur dari peningkatan kemampuan berbahasa Arab secara akademik, tetapi juga dari perubahan sikap dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, program AL TAKI diharapkan mampu menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab masih menjadi salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya keterbatasan penguasaan kosakata, kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara, serta minimnya penggunaan media pembelajaran yang mampu mendukung aktivitas komunikasi secara aktif. Akibatnya, siswa cenderung pasif, kurang berani mengungkapkan pendapat, dan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dikembangkan media AL TAKI (Arabic Language Training Kit) sebagai alternatif solusi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara (maharah kalam) dan kepercayaan diri siswa. Media AL TAKI dirancang dalam bentuk buku panduan praktis yang memuat berbagai dialog sederhana, ungkapan sehari-hari, kosakata pendukung, serta latihan percakapan yang disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui penggunaan media ini, siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berlatih berbicara secara bertahap dan berkelanjutan.

Implementasi media AL TAKI diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab yang lebih aktif, komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Selain meningkatkan kemampuan berbicara dan penguasaan kosakata, media ini juga dapat membantu menumbuhkan keberanian serta rasa percaya diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, media AL TAKI berpotensi menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab..

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian dan pengembangan media AL TAKI (Arabic Language Training Kit), guru bahasa Arab diharapkan dapat memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui berbagai aktivitas komunikasi sederhana, seperti dialog berpasangan, bermain peran, diskusi kelompok, dan presentasi singkat. Pembelajaran bahasa Arab hendaknya tidak hanya berfokus pada penguasaan teori dan hafalan kosakata, tetapi juga memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, siswa akan lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa Arab dan memiliki keberanian untuk mengungkapkan gagasan maupun pendapatnya.

Sekolah juga diharapkan dapat mendukung penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan komunikatif sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, pelatihan bagi guru dalam mengembangkan media pembelajaran, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendorong penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu siswa lebih termotivasi untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan berbahasa Arab mereka.

Selain itu, siswa diharapkan dapat memanfaatkan media AL TAKI secara optimal sebagai sarana latihan mandiri maupun kelompok di luar jam pembelajaran. Penggunaan media secara rutin dan berkelanjutan akan membantu meningkatkan penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, serta rasa percaya diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan uji coba dan pengembangan lebih lanjut terhadap

media AL TAKI pada berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik siswa yang berbeda, sehingga efektivitas media ini dapat diketahui secara lebih luas dan dapat disempurnakan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, Muh Rapi, M. Rusdi, and Ridwan Idris. "Challenges and Opportunities of Artificial Intelligence Adoption in Islamic Education in Indonesian Higher Education Institutions." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 23, no. 11 (2024): 423–443. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.11.22>.
- Aliyah, Siti Aisyah, and Putri Nur Yuliana Hidayanti. "Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Maharatul Kalam Melalui Debat Bahasa Arab." *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2024): 145–158. <https://doi.org/10.30863/awrq.v5i2.4007>.
- Fadhilah, Fitri, and Muhammad Taufik. "Tahlīl Mahārah al-Kalām al-'Arabīyah: Dirāsah Hālah 'Alā Thullāb Qism Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyyah." *Taqdir* 10, no. 2 (2024): 118–131. <https://doi.org/10.19109/emny8a51>.
- Hero, Shiha Zavirma, and Khizanatul Hikmah. "Tren Penelitian Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis Media Digital di Indonesia: Systematic Literature Review." *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 13, no. 1 (2024): 1–18.
- Hilmi. "Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam." *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 10, no. 1 (2021): 1–15.
- Ichwan, Muhammad. "Pengaruh Metode Permainan Tebak Kata terhadap Peningkatan Maharah Kalam dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Tatsqifiy:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa Arab 3, no. 2 (2023): 125–137.
<https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i2.5071>.
- Mappiara, Zahra Atika, Muh Arif, Mikhtar I. Miolo, and Suleman D. Kadir. “Isu dan Problematika dalam Pembelajaran Maharah Kalam.” *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 22–35.
- Muhamad, Syamsul, Ahmad Muhajir Al Anshory, Taufiqurrochman, and Ahmad Fikri Mokoagow. “Pembelajaran Maharatul Kalam Berbasis Media Alef di Madrasah Tsanawiyah.” *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab* 21, no. 1 (2024): 1–17.
<https://doi.org/10.20956/jna.v21i1.32375>.
- Nafisah, Zainatun. “Peningkatan Keterampilan Berbicara (Maharah Kalam) Bahasa Arab Melalui Media Gambar.” *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 2, no. 4 (2023): 319–327.
<https://doi.org/10.51878/language.v2i4.1877>.
- Ni'mah, Khoirotun. “Implementasi Media Papan Mahir Bahasa Arab dalam Pembelajaran Maharah Kitabah.” *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 2 (2018): 112–124.
- Rosyada, Miftah, Khairul Imron, Irmansyah, Tika Putri, Riska Ayu Angraini, and Suparmanto. “Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Kalam Melalui Video Interaktif Berbasis Kontekstual di SMP Islam Az-Zahrah 1.” *Cordova Journal Language and Culture Studies* 15, no. 1 (2025): 55–72.
<https://doi.org/10.20414/cordova.v15i1.13195>.
- Safitri, Eka, and Ihsan Sa'dudin. “The Use of Visual Media in Maharah Al-Kalam Learning.” *Al Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 11, no. 1 (2019): 1–15.
- Supriyadi, Moh. “Model Pembelajaran Maharah Al-Kalam Menggunakan Kitab Al-Muhadatsah Al-Arabiyah.” *Qismul Arab: Journal of Arabic Education* 2, no. 1 (2022): 45–58.
- Ulfah, Yuliana, and Anis Lailatul Insaniyah. “Implementasi Muhadatsah Yaumiyyah dalam Meningkatkan Maharah Kalam.” *Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan* 4, no. 1 (2023): 125–140.
<https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v4i1.2448>.
- Wahyuni, Widia. “Pembelajaran Bahasa Arab dengan Media Vlog untuk Meningkatkan Maharah Kalam Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 8151–8159.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7997>.
- Zaki, Ahmad Annafiri. “Pembelajaran Bahasa Arab Anak-Anak Berbasis Situs Daring (Pendekatan Maharah Lughawiyah).” *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2021): 87–96.
- Aflisia, Noza. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Berbasis Pendekatan Komunikatif.” *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (2020): 111–128.
<https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1380>.
- Amrina, Desi, and Rini Novita. “Efektivitas Metode Muhadatsah dalam Meningkatkan Maharah Kalam Siswa.” *Jurnal Al Mi'yar* 6, no. 2 (2023): 220–235.
<https://doi.org/10.35931/am.v6i2.2145>.
- Anshori, Ahmad Muhajir. “Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Lisanan Arabiya* 5, no. 2 (2021): 175–189.
<https://doi.org/10.32699/liar.v5i2.2190>.
- Arifin, Zainal, and Nur Khasanah. “Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pocket Book.” *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 8,

- no. 1 (2022): 75–92.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2022.08105>.
- Fauzi, Ahmad. “Peran Lingkungan Bahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab.” *An Nabighoh* 24, no. 1 (2022): 45–60.
<https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v24i1.4211>.
- Fitria, Nila, and Siti Rahmah. “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Siswa Madrasah Aliyah.” *Taqdir* 9, no. 1 (2023): 89–103.
<https://doi.org/10.19109/taqdir.v9i1.1762>.
- Hakim, Lukmanul. “Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Maharah Kalam.” *Al Bayan: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 13, no. 2 (2021): 201–215.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v13i2.8530>.
- Hamidah, Nur. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Buku panduan praktis pada Mata Pelajaran Bahasa Arab.” *Lughawiyah* 3, no. 2 (2021): 97–112.
- Hidayat, Taufik, and Miftahul Jannah. “Implementasi Active Learning dalam Pembelajaran Maharah Kalam.” *Arabia: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 14, no. 1 (2022): 57–72.
<https://doi.org/10.21043/arabia.v14i1.12831>.
- Khoiriyah, Umi. “Analisis Kesulitan Siswa dalam Berbicara Bahasa Arab.” *Jurnal Al-Fawa'id* 11, no. 2 (2022): 145–159.
- Kurniawan, Dedi. “Pengaruh Penguasaan Kosakata terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab dan Kebahasaaraban 7, no. 1 (2021): 33–48.
- Maulida, Siti. “Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab.” *Al Mi'yar* 5, no. 1 (2022): 1–16.
<https://doi.org/10.35931/am.v5i1.1014>.
- Mubarak, Husni. “Strategi Pengembangan Maharah Kalam Melalui Kegiatan Muhadatsah.” *Jurnal Al-Lisan* 7, no. 2 (2022): 88–104.
- Mufidah, Nurul. “Penerapan Metode Role Playing dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Al Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (2023): 55–70.
<https://doi.org/10.14421/almahara.2023.09104>.
- Munawarah, Siti. “Pengembangan Media Pocket Book untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab.” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 15, no. 1 (2023): 101–118.
- Nugraha, Andi. “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Tarbiyatuna* 15, no. 2 (2024): 166–181.
- Prasetyo, Budi. “Efektivitas Penggunaan Media Cetak dalam Pembelajaran Bahasa Arab.” *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2021): 77–92.
- Rahman, Abdul. “Peningkatan Maharah Kalam Melalui Teknik Cooperative Learning.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 2 (2022): 140–156.
- Rahmawati, Nailur. “Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa.” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 9, no. 2 (2022): 230–245.
- Rohmah, Lailatur. “Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Arab.” *Al-Fusha: Arabic Language Education Journal* 4, no. 1 (2023): 15–29.

- Sari, Fitri Yuliana. "Pengembangan Buku panduan praktis sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab pada Materi Muhadatsah." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 23, no. 2 (2023): 198–214.
- Setiawan, Arif. "Penerapan Metode Dialog untuk Meningkatkan Maharah Kalam Siswa." *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 13, no. 1 (2023): 52–68.
- Solehah, Imas. "Penggunaan Media Pembelajaran Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Ta'rib* 10, no. 2 (2022): 167–182.
- Suharto, Eko. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab melalui Pembelajaran Berbasis Aktivitas." *Jurnal Pendidikan Humaniora* 11, no. 1 (2023): 43–58.
- Wulandari, Ayu. "Pengembangan Pocket Book sebagai Media Belajar Mandiri Siswa." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 24, no. 1 (2022): 95–109.
- Yusuf, Muhammad. "Evaluasi Pembelajaran Maharah Kalam pada Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 8, no. 2 (2023): 121–136.
- Zulfikar, Ahmad. "Pemanfaatan Media Cetak Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 14, no. 1 (2022): 65–80.
- Khotimah, Muti Husnul, Aqila Aqila, Sukma Indriati, and Sahkholid Nasution. "Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Maharah Istima' dan Kalam." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 6 (2024): 5051–5068.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17084>.
- Nurjannah, Neneng. "Efektivitas Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Video dalam Meningkatkan Kemampuan Maharah Al-Istima' dan Maharah Al-Kalam Siswa Kelas VIII MTs Daarul Mustaqiem Pamijahan Bogor." *Shawtul 'Arab* 3, no. 2 (2024): 115–128.
<https://doi.org/10.51192/sa.v3i2.767>.
- Rosyada, Maula, Kristina Imron, Irmansyah, Tasya Putri, Riska Ayu Angraini, and Suparmanto. "Pengembangan Media Pembelajaran Maharah Kalam Melalui Video Interaktif Berbasis Kontekstual di SMP Islam Az-Zahrah 1." *Cordova Journal Language and Culture Studies* 15, no. 1 (2025): 65–82.
<https://doi.org/10.20414/cordova.v15i1.13195>.
- Rosyada, Maula, Kristina Imron, Irmansyah, and Tasya Putri. "Efektivitas Media Pembelajaran Maharah Kalam Melalui Video Interaktif Berbasis Kontekstual." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6401–6410.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7983>.
- Wahyuni, Wira. "Pembelajaran Bahasa Arab dengan Media Vlog untuk Meningkatkan Maharah Kalam Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 8151–8159.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7997>.
- Ilham, Haniah, and Sitti Aisyah Chalik. "Efektivitas Metode Mubasyarah dalam Meningkatkan Maharah Istima' dan Maharah Kalam pada Pembelajaran Bahasa Arab." *Journal of Arabic Education and Linguistics* 5, no. 2 (2025): 101–118.
<https://doi.org/10.24252/jael.v5i2.55716>.
- Istiqomah, Salma Nur, Amanda Resti Maulidiya, Isma Fathanah, and Sofyan Sauri. "Strategi Humanistik-Reflektif dalam Pembelajaran Maharah Kalam Berbasis

- Post-Positivisme.” *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025): 1–18.
<https://doi.org/10.30863/awrq.v6i1.8912>.
- Nuha, Meisa Yasmin, and Tatang. “Sosiolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Maharah Kalam dengan Pendekatan Komunikatif.” *Ameena Journal* 2, no. 3 (2024): 292–300.
<https://doi.org/10.63732/aij.v2i3.72>.
- Aliyah, Siti Aisyah, and Putri Nur Yuliana Hidayanti. “Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Maharatul Kalam Melalui Debat Bahasa Arab.” *Al-Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 5, no. 2 (2024): 1–12.
<https://doi.org/10.30863/awrq.v5i2.4007>.
- Hilmi. “Metode Inovatif Pembelajaran Maharah Kalam.” *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training* 10, no. 1 (2021): 1–15.
- Ainin, Moch. *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2018.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2023.
- Effendy, Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2017.
- Hamid, Abdul, Abdul Majid, and Mustofa Bisri. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2018.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2020.
- Mustofa, Syaiful. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Inovatif*. Malang: UIN Maliki Press, 2019.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Wahab, Muhibb Abdul. *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, 2019.

SULAP (STRATEGI ULANG UCAP) SEBAGAI SOLUSI PENGUASAAN MUFRADAT BAHASA ARAB

Irsalina Nur Amali

irsalinan.a28@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab rendahnya penguasaan mufradat bahasa Arab serta mendeskripsikan konsep SULAP (Strategi Ulang Ucap) sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan kosakata peserta didik. Fenomena yang dikaji menunjukkan bahwa pembelajaran mufradat masih didominasi oleh metode hafalan konvensional sehingga peserta didik mengalami kesulitan mengingat, melafalkan, dan menggunakan kosakata dalam konteks komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan mengenai pembelajaran mufradat, teori pemerolehan bahasa, behaviorisme, serta pemrosesan informasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguasaan mufradat dipengaruhi oleh intensitas pengulangan, penguatan, dan kesempatan menggunakan kosakata dalam komunikasi. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan konsep SULAP yang terdiri atas lima tahapan, yaitu penyajian mufradat, ulang ucap, penguatan hafalan, penerapan kosakata dalam konteks komunikasi, serta evaluasi dan penguatan kembali. Strategi ini mengintegrasikan prinsip *repetition*, *reinforcement*, dan *retrieval practice* sehingga mendukung retensi kosakata dalam memori jangka panjang serta meningkatkan ketepatan pelafalan dan penggunaan kosakata secara komunikatif. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan strategi pembelajaran mufradat bahasa Arab yang lebih aktif dan sistematis. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas SULAP melalui penelitian lapangan dengan berbagai jenjang pendidikan dan karakteristik peserta didik.

Kata kunci: SULAP; strategi ulang ucap; penguasaan mufradat; pembelajaran bahasa Arab; studi kepustakaan.

PENDAHULUAN

Penguasaan *mufradāt* merupakan salah satu kompetensi dasar yang menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Kosakata menjadi fondasi bagi pengembangan keterampilan berbahasa, baik menyimak,

berbicara, membaca, maupun menulis. Namun, dalam praktiknya masih banyak peserta didik yang memiliki penguasaan *mufradāt* yang rendah. Permasalahan ini ditandai dengan kesulitan mengingat kosakata yang telah dipelajari, rendahnya kemampuan menggunakan kosakata dalam komunikasi, serta cepatnya

kosakata terlupakan setelah proses pembelajaran berlangsung. Rendahnya penguasaan *mufradāt* sering disebabkan oleh kurangnya variasi strategi pembelajaran, minimnya latihan penggunaan kosakata secara aktif, dan dominannya metode hafalan yang kurang melibatkan peserta didik dalam proses belajar (Heniasi et al., 2024; Hidayat et al., 2025). Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengekspresikan bahasa Arab secara efektif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengulangan (*repetition*) merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan daya ingat dan retensi kosakata. Pengulangan yang dilakukan secara terstruktur membantu peserta didik memperkuat hubungan antara bentuk, makna, dan penggunaan kata sehingga kosakata lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Penelitian mengenai strategi *review mufradat* menunjukkan bahwa metode pengulangan (*drill*) mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengingat dan memahami kosakata dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, penerapan metode pengulangan kosakata terbukti membantu meningkatkan fokus, konsentrasi, dan penguasaan *mufradāt* dalam pembelajaran bahasa Arab (Zuhrotunnisa & Khotimah, 2025; Rahma & Basit, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini menawarkan SULAP (Strategi Ulang Ucapan) sebagai solusi untuk meningkatkan penguasaan *mufradāt* bahasa Arab. SULAP merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kegiatan mengulang dan mengucapkan kosakata secara aktif, berkelanjutan, dan terarah. Melalui proses ulang ucap, peserta didik tidak hanya menghafal kosakata, tetapi juga melatih pelafalan serta memperkuat daya ingat melalui praktik verbal yang berulang. Strategi ini mengintegrasikan prinsip pengulangan dan penggunaan aktif kosakata sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, SULAP diharapkan mampu meningkatkan retensi kosakata, memperkuat penguasaan *mufradāt*, serta mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab secara lebih optimal.

PERMASALAHAN

Penguasaan *mufradāt* merupakan fondasi utama dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk memahami, mengungkapkan, dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata bahasa Arab peserta didik masih relatif rendah. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam mengingat kosakata yang telah dipelajari, memahami maknanya, serta menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Rendahnya penguasaan *mufradāt* menyebabkan peserta didik kurang percaya diri dalam berbicara, mengalami hambatan dalam memahami teks bahasa Arab, dan kesulitan mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Penelitian (Heniasi et al. 2024) menunjukkan bahwa rendahnya penguasaan kosakata sering disebabkan oleh kejenuhan belajar dan kurangnya motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, penguasaan *mufradāt* merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami bahasa Arab secara menyeluruh (Khairiyah et al., 2024).

Permasalahan tersebut semakin kompleks karena pembelajaran kosakata masih banyak didominasi oleh metode hafalan konvensional yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang dan menggunakan kosakata secara aktif. Akibatnya, kosakata yang telah dipelajari hanya tersimpan dalam memori jangka pendek dan mudah terlupakan. Penelitian (Mahmudah et al. 2024) menemukan bahwa rendahnya kemampuan menghafal kosakata dipengaruhi oleh kurangnya konsentrasi belajar serta minimnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang menarik. Temuan serupa juga menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan mereka berinteraksi secara langsung dengan kosakata melalui latihan yang berulang dan bermakna agar daya ingat terhadap kosakata dapat meningkat secara berkelanjutan.

Selain itu, rendahnya penguasaan *mufradāt* menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memanfaatkan prinsip pengulangan (*repetition*) yang terbukti efektif dalam meningkatkan retensi kosakata. Penelitian (Zuhrotunnisa dan Khotimah 2025) menunjukkan bahwa metode *drill* atau pengulangan berkala mampu membantu peserta didik mengingat dan memahami kosakata lebih baik dibandingkan metode konvensional. Hasil penelitian (Rahma dan Basit 2025) juga menjelaskan bahwa pengulangan kosakata secara terstruktur dapat meningkatkan fokus, konsentrasi, serta kemampuan mengingat kosakata bahasa Arab. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi yang sederhana, aktif, dan mudah diterapkan untuk mengatasi rendahnya penguasaan *mufradāt*. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan adalah SULAP (Strategi Ulang Ucap), yaitu strategi pembelajaran yang menekankan kegiatan mengulang dan mengucapkan kosakata secara aktif sehingga membantu peserta didik memperkuat daya ingat, meningkatkan retensi kosakata, dan mengoptimalkan penguasaan *mufradāt* bahasa Arab.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Teori Input Stephen Krashen (*Input Hypothesis*)

Teori Input (*Input Hypothesis*) yang dikemukakan oleh Stephen Krashen menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika peserta didik menerima masukan bahasa (*comprehensible input*) yang dapat dipahami dan sedikit berada di atas tingkat kemampuan yang telah dimiliki ($i+1$) (Krashen, 1985). Menurut teori ini, peserta didik tidak akan memperoleh bahasa secara optimal tanpa adanya paparan bahasa yang bermakna dan mudah dipahami.

Teori ini relevan dengan permasalahan rendahnya penguasaan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab. Keterbatasan kosakata menyebabkan peserta didik kesulitan

memahami penjelasan guru, teks, maupun percakapan berbahasa Arab. Akibatnya, input yang diterima tidak dapat dipahami secara utuh sehingga proses pemerolehan bahasa menjadi kurang efektif. Padahal, kosakata merupakan unsur dasar yang berperan penting dalam memahami dan menyampaikan makna dalam komunikasi (Nation, 2013).

Berdasarkan teori ini, peningkatan penguasaan mufradat dapat dilakukan dengan menyediakan *comprehensible input* melalui penyajian kosakata secara bertahap dan kontekstual. Guru dapat memperkenalkan mufradat menggunakan gambar, benda nyata, kartu kosakata, serta contoh kalimat sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, kosakata yang telah diperkenalkan perlu diulang dan digunakan dalam berbagai aktivitas berbahasa agar lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, semakin banyak mufradat yang dikuasai peserta didik, semakin mudah mereka memahami input bahasa Arab dan mengembangkan kemampuan komunikatifnya.

2. Teori Behaviorisme B.F Skinner

Teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh B. F. Skinner memandang belajar sebagai proses pembentukan perilaku melalui hubungan antara stimulus, respons, dan penguatan (*reinforcement*) (Skinner, 1957). Menurut Skinner, suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila dilakukan secara berulang dan memperoleh penguatan yang konsisten. Dalam pembelajaran bahasa, peserta didik dapat menguasai unsur-unsur bahasa melalui latihan berulang (*drill*), peniruan (*imitation*), dan umpan balik yang diberikan oleh guru.

Teori ini relevan dengan permasalahan rendahnya penguasaan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab. Salah satu

penyebab keterbatasan kosakata adalah kurangnya frekuensi paparan dan latihan penggunaan kosakata yang telah dipelajari. Akibatnya, peserta didik mudah melupakan kosakata, mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran, serta kurang mampu menggunakan kosakata tersebut dalam komunikasi. Menurut perspektif behaviorisme, kondisi tersebut terjadi karena respons berbahasa belum diperkuat melalui latihan dan pengulangan yang memadai (Brown & Lee, 2015).

Sebagai solusi, Skinner menekankan pentingnya latihan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur untuk membentuk kebiasaan belajar. Dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab, guru dapat memperkenalkan kosakata baru kemudian meminta peserta didik mengulangnya secara bersama-sama, berkelompok, maupun individu. Setiap pelafalan yang benar diberikan penguatan berupa pujian, koreksi, atau umpan balik positif sehingga peserta didik terdorong untuk mempertahankan respons yang tepat. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten membantu memperkuat daya ingat, meningkatkan ketepatan pelafalan, serta mempercepat penguasaan kosakata (Richards & Rodgers, 2014).

Dengan demikian, teori Behaviorisme memberikan landasan bahwa penguasaan mufradat bahasa Arab dapat ditingkatkan melalui latihan ulang ucap, pengulangan berkala, dan pemberian penguatan secara terus-menerus. Semakin sering kosakata didengar, diucapkan, dan diperkuat melalui latihan, semakin besar kemungkinan kosakata tersebut tersimpan dalam memori dan digunakan secara otomatis dalam komunikasi.

3. Teori Pemrosesan Informasi (Information Processing Theory)

Teori pemrosesan informasi (*Information Processing Theory*) menjelaskan bahwa belajar

merupakan proses pengolahan informasi yang terjadi di dalam sistem kognitif manusia. Teori ini mengibaratkan cara kerja pikiran manusia seperti sistem komputer yang menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil kembali informasi ketika diperlukan. Informasi yang diterima pertama kali masuk ke memori sensorik (*sensory memory*), kemudian diproses dalam memori jangka pendek (*short-term memory*), dan akhirnya disimpan dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola informasi sehingga dapat tersimpan dan digunakan kembali secara efektif (Syamsudin & Habibah, 2024).

Menurut teori ini, proses pengulangan (*rehearsal*), pengorganisasian informasi, dan pemanggilan kembali informasi (*retrieval*) merupakan faktor penting dalam memperkuat daya ingat. Informasi yang hanya diterima sekali cenderung mudah terlupakan, sedangkan informasi yang sering diulang dan digunakan akan lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan *mufradat* tidak hanya bergantung pada kemampuan menghafal kosakata, tetapi juga pada frekuensi penggunaan dan pengulangan kosakata tersebut dalam berbagai aktivitas belajar. Semakin sering kosakata diproses, diingat kembali, dan digunakan dalam komunikasi, semakin kuat pula retensi kosakata yang dimiliki peserta didik (Atkinson & Shiffrin, 1968; Syamsudin & Habibah, 2024).

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

SULAP (*Strategi Ulang Ucap*) merupakan strategi pembelajaran kosakata bahasa Arab yang dikembangkan berdasarkan prinsip pengulangan (*repetition*), penguatan (*reinforcement*), dan penerapan (*application*). Strategi ini bertujuan mengatasi rendahnya penguasaan *mufradat* yang sering disebabkan oleh kurangnya latihan, minimnya pengulangan, dan terbatasnya penggunaan kosakata dalam komunikasi. Secara konseptual, SULAP dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu penyajian kosakata,

ulang ucap, penguatan hafalan, penerapan, serta evaluasi dan penguatan kembali.

1. Tahap Penyajian Mufradat (*Presentation Stage*)

Tahap pertama adalah penyajian kosakata baru oleh guru. Pada tahap ini, guru memperkenalkan *mufradat* yang akan dipelajari beserta makna, pelafalan, dan penggunaannya dalam kalimat sederhana. Penyajian kosakata dapat dilakukan melalui gambar, benda nyata (*realia*), kartu kosakata, video, maupun demonstrasi sederhana agar peserta didik memperoleh pemahaman yang jelas mengenai makna kosakata. Tahap ini bertujuan memberikan *input* bahasa yang memadai sebelum peserta didik melakukan latihan pengulangan. Menurut (Hidayat et al. 2025), penguasaan kosakata akan lebih efektif apabila peserta didik memperoleh pemahaman awal mengenai bentuk dan makna kata sebelum memasuki tahap latihan dan penggunaan.

Contoh penerapan tahap penyajian mufradat dapat dilakukan dengan memilih kosakata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, pada materi tentang lingkungan sekolah, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan beberapa kosakata seperti *مَكْتَبَة* (perpustakaan), *فَصْل* (kelas), *كِتَاب* (buku), dan *قَلَم* (pena) dengan bantuan gambar atau kartu kosakata. Selanjutnya, peneliti menjelaskan makna masing-masing kosakata dan menggunakannya dalam kalimat sederhana, seperti *هَذَا كِتَابٌ* (Ini adalah buku) dan *أَذْهَبَ إِلَى الْمَكْتَبَةِ* (Saya pergi ke perpustakaan). Setelah peserta didik memahami makna dan konteks penggunaannya, Guru memastikan bahwa seluruh peserta didik mampu mengenali dan membedakan setiap kosakata yang telah diperkenalkan. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pemahaman awal yang memadai sebelum memasuki tahap ulang ucap sebagai inti dari strategi SULAP.

Dalam penerapan **SULAP (Strategi Ulang Ucapan)**, jumlah *mufradat* yang diberikan kepada siswa pemula perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kapasitas daya ingat peserta didik. Pada tahap awal pembelajaran, guru disarankan memperkenalkan sekitar 5 sampai 10 kosakata baru dalam setiap pertemuan. Jumlah

tersebut dianggap ideal karena memungkinkan peserta didik untuk memahami makna kosakata, melatih pelafalan melalui kegiatan ulang ucap, menghafalnya, serta menggunakannya dalam kalimat atau komunikasi sederhana tanpa mengalami beban belajar yang berlebihan. Pemberian kosakata dalam jumlah yang terlalu banyak berpotensi mengurangi efektivitas proses pengulangan dan menyebabkan peserta didik lebih mudah melupakan kosakata yang telah dipelajari.

Dalam strategi SULAP, kosakata yang dipilih sebaiknya berasal dari tema-tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti lingkungan sekolah, keluarga, anggota tubuh, warna, angka, makanan dan minuman, serta aktivitas harian. Sebagai contoh, pada tema lingkungan sekolah, guru dapat memperkenalkan 10 kosakata dasar seperti *فَصْل* (kelas), *مَكْتَبَة* (perpustakaan), *كِتَاب* (buku), *قَلَم* (pena), *سَبُّورَة* (papan tulis), *مِمْحَاة* (penghapus), *كُرْسِي* (kursi), *مَكْتَب* (meja), *مُعَلِّم* (guru), dan *طَالِب* (siswa). Kosakata tersebut kemudian diperkenalkan melalui gambar, benda nyata, atau kartu kosakata sebelum dilanjutkan ke tahap ulang ucap dan hafalan.

Keberhasilan penguasaan *mufradat* dalam strategi SULAP tidak hanya ditentukan oleh jumlah kosakata yang diberikan, tetapi juga oleh intensitas pengulangan dan kesempatan penggunaannya dalam komunikasi. Oleh karena itu, setiap kosakata yang telah dipelajari perlu diulang secara berkala pada pertemuan berikutnya agar tersimpan dalam memori jangka panjang. Dengan ketentuan 5 sampai 10 kosakata baru setiap pertemuan dan disertai penguatan terhadap kosakata yang telah dipelajari sebelumnya, peserta didik diharapkan mampu menguasai sekitar 100 hingga 150 kosakata dasar dalam satu bulan pembelajaran dan sekitar 300 hingga 500 kosakata dasar dalam satu semester, yang merupakan jumlah yang cukup untuk mendukung kemampuan komunikasi bahasa Arab tingkat pemula (Rosyidi & Ni'mah, 2021; Mulloh, 2025).

2. Tahap Ulang Ucapan (*Repetition Stage*)

Setelah kosakata diperkenalkan, peserta didik memasuki tahap inti SULAP, yaitu ulang ucap. Guru mengucapkan kosakata dengan pelafalan yang benar, kemudian peserta didik menirukan dan mengulangnya secara bersama-sama, berkelompok, dan individu. Pengulangan dilakukan beberapa kali hingga peserta didik mampu mengucapkan kosakata dengan lancar dan tepat. Pada tahap ini, guru dapat menggunakan teknik *choral repetition*, *individual repetition*, maupun permainan pengulangan kosakata untuk menjaga keterlibatan peserta didik. Tahap ulang ucap berlandaskan prinsip metode *drill* yang menekankan latihan berulang sebagai sarana memperkuat daya ingat dan membentuk kebiasaan berbahasa. Latihan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu meningkatkan retensi kosakata dan ketepatan pelafalan bahasa Arab (Husain & Rifa'i, 2025).

Contoh penerapan tahap ulang ucap dapat dilakukan setelah peserta didik memahami kosakata yang telah diperkenalkan pada tahap sebelumnya. Misalnya, Guru memilih kosakata **كِتَابٌ**(buku), **قَلَمٌ**(pena), **فَصْلٌ**(kelas), dan **مَكْتَبَةٌ**(perpustakaan). Guru terlebih dahulu mengucapkan setiap kosakata dengan pelafalan yang benar, kemudian seluruh peserta didik diminta menirukannya secara bersama-sama sebanyak tiga sampai lima kali. Setelah itu, Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mengulangi kosakata yang sama secara bergantian. Selanjutnya, Guru menunjuk beberapa peserta didik secara individu untuk mengucapkan kembali kosakata tersebut tanpa bantuan teman atau guru. Apabila terdapat kesalahan pelafalan, Guru segera memberikan contoh pelafalan yang benar dan meminta peserta didik mengulangnya kembali hingga sesuai dengan kaidah pengucapan bahasa Arab. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik, Guru juga dapat menerapkan permainan sederhana, seperti menunjukkan gambar sebuah buku kemudian meminta peserta didik secara serentak mengucapkan **كِتَابٌ**, atau menunjukkan gambar perpustakaan dan meminta peserta didik menyebutkan **مَكْتَبَةٌ**. Kegiatan ini dilakukan secara berulang sehingga peserta didik terbiasa mendengar dan mengucapkan kosakata yang

dipelajari. Melalui proses ulang ucap yang dilakukan secara klasikal, kelompok, dan individu, peserta didik memperoleh kesempatan yang cukup untuk memperkuat ingatan terhadap kosakata sekaligus memperbaiki ketepatan pelafalannya sebelum memasuki tahap penguatan hafalan.

3. Tahap Penguatan Hafalan (*Memorization Stage*)

Setelah peserta didik terbiasa mengucapkan kosakata, kegiatan dilanjutkan dengan penguatan hafalan. Pada tahap ini peserta didik diminta mengingat kembali kosakata tanpa melihat daftar kata yang tersedia. Guru dapat menggunakan berbagai aktivitas seperti kuis lisan, tebak gambar, pencocokan kata dan makna, permainan bahasa, maupun kegiatan menyebutkan kembali kosakata secara berantai. Tujuan tahap ini adalah memastikan bahwa kosakata yang telah diulang benar-benar tersimpan dalam memori jangka panjang. Penguatan hafalan melalui aktivitas *retrieval* atau pemanggilan kembali informasi terbukti meningkatkan daya ingat dan mengurangi kemungkinan peserta didik melupakan kosakata yang telah dipelajari (Farida & Nurmi, 2024; Mulloh, 2025).

Contoh penerapan tahap penguatan hafalan Pada tahap ini, Guru menutup atau menyembunyikan daftar kosakata yang sebelumnya telah dipelajari, kemudian meminta peserta didik menyebutkan kembali kosakata tersebut tanpa melihat catatan. Misalnya, Guru menunjukkan gambar perpustakaan, buku, dan pena secara acak, lalu peserta didik diminta menyebutkan kosakata **مَكْتَبَةٌ**, **كِتَابٌ**, dan **قَلَمٌ** sesuai gambar yang ditampilkan. Selain itu, Guru juga dapat melakukan kuis lisan dengan menyebutkan arti kosakata dalam bahasa Indonesia, kemudian peserta didik diminta menyebutkan padanan bahasa Arabnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk mengingat kembali kosakata yang telah dipelajari sehingga daya ingat terhadap *mufradat* semakin kuat dan kosakata lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM**1. Peningkatan kemampuan mengenali dan memahami makna kosakata yang dipelajari**

- a. Siswa mampu mengenali bentuk kosakata bahasa Arab yang dipelajari.
- b. Siswa mampu menyebutkan makna kosakata dengan benar.
- c. Siswa mampu mencocokkan kosakata dengan gambar, benda, atau arti yang sesuai.
- d. Siswa mampu membedakan makna kosakata yang memiliki kemiripan bentuk.
- e. Siswa mampu memahami penggunaan kosakata dalam konteks kalimat sederhana.

2. Peningkatan kemampuan mengucapkan kosakata bahasa Arab dengan pelafalan yang benar dan lancar

- a. Siswa mampu menirukan pelafalan kosakata yang dicontohkan guru dengan tepat.
- b. Siswa mampu mengucapkan kosakata sesuai makhraj huruf bahasa Arab.
- c. Siswa mampu mengucapkan kosakata dengan lancar tanpa banyak kesalahan.
- d. Siswa mampu membedakan bunyi huruf-huruf Arab yang memiliki pelafalan hampir sama.
- e. Siswa mampu mengucapkan kosakata secara mandiri tanpa bantuan guru.

3. Peningkatan kemampuan mengingat kembali kosakata tanpa melihat catatan atau bantuan guru

- a. Siswa mampu menyebutkan kembali kosakata yang telah dipelajari tanpa melihat catatan.
- b. Siswa mampu mengingat arti kosakata yang telah dipelajari.

- c. Siswa mampu menjawab kuis atau pertanyaan kosakata secara lisan tanpa bantuan guru.
- d. Siswa mampu menyebutkan kosakata berdasarkan gambar atau benda yang ditunjukkan.
- e. Siswa mampu mengingat kembali kosakata yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN**1. Simpulan**

Rendahnya penguasaan mufradat bahasa Arab masih menjadi salah satu kendala utama dalam pembelajaran karena peserta didik mengalami kesulitan mengingat, melafalkan, memahami makna, dan menggunakan kosakata dalam komunikasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode hafalan konvensional, minimnya pengulangan secara sistematis, serta kurangnya kesempatan menggunakan kosakata secara aktif. Berdasarkan kajian teoritis terhadap Teori Input Stephen Krashen, Teori Behaviorisme B.F. Skinner, dan Teori Pemrosesan Informasi, pengulangan yang terstruktur, penguatan yang berkelanjutan, dan penggunaan kosakata dalam konteks komunikasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan retensi mufradat.

Sebagai alternatif solusi, artikel ini menawarkan SULAP (Strategi Ulang Ucap), yaitu strategi pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *repetition*, *reinforcement*, dan *retrieval practice* melalui lima tahapan pembelajaran, yaitu penyajian mufradat, ulang ucap, penguatan hafalan, penerapan kosakata, serta evaluasi dan penguatan kembali. Strategi ini diharapkan mampu meningkatkan daya ingat, ketepatan pelafalan, retensi kosakata, serta

kemampuan peserta didik menggunakan mufradat secara komunikatif. Dengan demikian, SULAP berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang sederhana, sistematis, dan mudah diterapkan untuk mendukung peningkatan penguasaan mufradat bahasa Arab.

2. Saran

Pendidik bahasa Arab disarankan menerapkan SULAP secara konsisten dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang, mengingat kembali, dan menggunakan kosakata dalam berbagai aktivitas komunikasi yang kontekstual. Penggunaan media pembelajaran seperti kartu kosakata, gambar, benda nyata, maupun permainan bahasa juga perlu dipadukan agar proses pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan partisipasi peserta didik.

Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lapangan untuk menguji efektivitas SULAP pada berbagai jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, serta keterampilan berbahasa Arab lainnya. Penelitian eksperimental maupun penelitian tindakan kelas juga diperlukan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh strategi ini terhadap peningkatan penguasaan mufradat, retensi kosakata, dan kemampuan komunikasi bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

Farida, N., & Nurmi. (2024). Efektivitas penerapan metode *drill and practice* dalam meningkatkan kemampuan menghafal kosakata bahasa Arab siswa kelas X.4 MAN Pangkep. *Jurnal Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 4(2), 51-73. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v4i2.1010>

Hidayat, R., Siyam, F. F., Wahyudi, M., & Avilya, A. (2025). Effectiveness of the station rotation blended learning model in mastering mufradat. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12431>

Fauziyah, N., & Qomariyah, L. (2024). *Tatbiq thoriqoh al-insya' al-muwajjah li tahsin maharah al-kitabah fi ta'lim al-lughah al-'arabiyyah*. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33752/el-fusha.v5i2.6772>

Halimah, Z., Nasarudin, & Husnan. (2025). *Tatbiq an-nazariyyah al-ma'rifiyyah fi ta'lim al-lughah al-'arabiyyah*. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 24(2). <https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v24i2.14154>

Septianti, A. P., Ridlo, U., & Raswan. (2024). Implementation of diagnostic assessment in learning *Maharah Qira'ah* based on TPACK. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2). <https://doi.org/10.14421/almahara.2024.0102-04>

Khairiyah, H., Nurbayan, Y., & Saleh, N. (2024). Efektivitas penggunaan kitab *Al-'Arabiyah Baina Yadaik* jilid 1 dalam penguasaan mufradat siswa. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5857-5863. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v7i6.4525>

Mahmudah, N. R., Sufian, M., Koderi, & Erlina. (2024). Peningkatan penguasaan mufrodad melalui metode *As-Sam'iyah Asy-Syafawiyah* di SD Islam Assuniyah Tulang Bawang Barat. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 35-47. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v5i1.10775>

Rahma, D., & Basit, A. (2025). Enhancing focus and concentration: Implementing vocabulary repetition in Arabic language learning. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24(1), 52-66. <https://doi.org/10.24014/af.v24i1.36952>

Zuhrotunnisa, L. A., & Khotimah, I. (2025). Strategi review mufrodad: Solusi praktis dalam penguasaan kosakata bahasa Arab di MAN 1 Probolinggo. *Fondatia. (E-Journal STITPN)*

<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082510>

- Hidayat, S., & Mabruroh, H. (2025). *Penerapan strategi team quiz untuk meningkatkan hasil belajar Mahfudzat siswa kelas 2 C Pesantren Al-Madani Cikalong*. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(2). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v4i2.2636>
- Maranto, A., & Putra, A. (2024). *Metode drill dalam pembelajaran Bahasa Arab*. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v11i1.17>
- Unsi, B. T. (2020). *Pembelajaran mufradat bahasa Arab melalui penerapan metode drill*. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 71–86. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.237>
- Yusuf, A. D. (2024). *Evaluasi metode drill dalam pembelajaran maharah qira'ah bahasa Arab kelas II SD Al-Amin Cemani Grogol Sukoharjo tahun ajaran 2024/2025*. *Thulabuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1).
- Heniasti, T., Viranti, V., Ratnasuri, D., & Susanti, T. (2024). *Mufrodats mastery in Arabic language learning on "Kahoot" application: Penguasaan mufradat dalam pembelajaran bahasa Arab pada aplikasi Kahoot*. *Nun: Journal of Arabic Studies*, 9(1).
- Hidayat, R., Siyam, F. F., Wahyudi, M., & Avilya, A. (2025). *Effectiveness of the station rotation blended learning model in mastering mufradat*. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 9(1). <https://doi.org/10.29240/jba.v9i1.12431>
- Rahma, D., & Basit, A. (2025). *Enhancing focus and concentration: Implementing vocabulary repetition in Arabic language learning*. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24(1), 52–66. <https://doi.org/10.24014/af.v24i1.36952>
- Zuhrotunnisa, L. A., & Khotimah, I. (2025). *Strategi review mufrodats: Solusi praktis dalam penguasaan kosakata bahasa Arab di MAN 1 Probolinggo*. *Fondatia*.
- Munawwar, M. A., Jamin, A., & Kumar, D. (2025). *Teacher's strategy in improving vocabulary mastery: Integrating humanistic approach and Guthrie's theory at MTsN 7 Kerinci*. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://doi.org/10.14421/almahara.2025.0112-08>
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). *Human memory: A proposed system and its control processes*. Dalam K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The psychology of learning and motivation* (Vol. 2, pp. 89–195). Academic Press.
- Rosyidi, A. W., & Ni'mah, M. (2021). *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.
- Nation, I. S. P. (2013). *Learning vocabulary in another language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson Education.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Skinner, B. F. (1957). *Verbal behavior*. Appleton-Century-Crofts.

PENGARUH METODE *CARD SORT* SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TERHADAP PENINGKATAN DAYA INGAT MURID PADA MATA PELAJARAN SKI KELAS VIII DI MTS AL-MUAWANAH TASIKMALAYA

¹Erina Ramdani

²Susanti Wulandari*

³Wahyu Wahyudin

erinaramdhani06@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

mr.wwahyu@gmail.com

^{1,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UNIK Cipasung

²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, UNIK Cipasung
Program Sarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya daya ingat murid terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan murid kurang aktif sehingga berpengaruh terhadap kemampuan mengingat materi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan metode *Card Sort*, mengukur daya ingat murid sebelum dan sesudah penerapan metode *Card Sort*, serta mengetahui pengaruh metode *Card Sort* terhadap daya ingat murid kelas VIII di MTs Al-Muawanah Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel berjumlah 39 murid kelas VIII. Data dikumpulkan melalui tes, angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, N-Gain, dan Wilcoxon Signed Rank Test dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 69,23 dan *posttest* sebesar 87,95. Nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,6380 termasuk kategori sedang. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Observasi pelaksanaan metode memperoleh rata-rata 95% dengan kategori Sangat Baik. Dengan demikian, metode *Card Sort* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan daya ingat murid pada mata pelajaran SKI kelas VIII di MTs Al-Muawanah Tasikmalaya.

Kata Kunci: *Card Sort*, daya ingat murid, Sejarah Kebudayaan Islam, *quasi experiment*.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik pada aspek

pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Orientasi pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian hasil belajar yang bersifat kognitif, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, mengingat, memahami, serta

mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat sehingga mampu melahirkan sumber daya manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.¹ Oleh karena itu, proses pembelajaran dituntut mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna agar murid tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu mempertahankan pengetahuan tersebut dalam memori jangka panjang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital telah memberikan kemudahan bagi murid dalam memperoleh berbagai informasi melalui beragam sumber belajar. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diikuti dengan kemampuan mengolah dan mengingat informasi secara optimal. Arus informasi yang begitu cepat menyebabkan murid cenderung menerima informasi dalam jumlah besar tanpa melakukan proses pengolahan yang mendalam. Akibatnya, kemampuan daya ingat terhadap materi pembelajaran menjadi salah satu tantangan yang dihadapi dalam proses pendidikan, terutama pada mata pelajaran yang memuat banyak konsep, tokoh, peristiwa, maupun fakta sejarah.²

Salah satu mata pelajaran yang memerlukan kemampuan daya ingat yang baik adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai perjalanan sejarah Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui pemahaman terhadap perkembangan peradaban Islam beserta tokoh-tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang keilmuan. Pada kelas VIII Madrasah Tsanawiyah, salah satu materi yang dipelajari adalah Ilmuwan Muslim Bidang Kedokteran Masa Daulah Abbasiyah. Materi tersebut memuat berbagai nama ilmuwan, karya, serta kontribusinya terhadap perkembangan ilmu

kedokteran dunia. Karakteristik materi yang didominasi oleh fakta, konsep, dan nama tokoh menuntut murid memiliki kemampuan daya ingat yang baik agar mampu memahami keterkaitan antarmateri secara utuh.

Berdasarkan hasil observasi awal di MTs Al-Muawanah, proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah yang berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran belum optimal sehingga murid cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dampaknya, sebagian murid mengalami kesulitan dalam mengingat nama tokoh, karya, maupun kontribusi ilmuwan Muslim yang dipelajari sehingga hasil belajar yang diperoleh belum mencapai tingkat yang diharapkan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi aktif murid sekaligus memperkuat daya ingat terhadap materi pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Card Sort*. Metode *Card Sort* merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif (*active learning*) yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, serta mendiskusikan informasi berdasarkan kategori tertentu melalui media kartu. Aktivitas tersebut mendorong murid untuk berpikir, berdiskusi, bekerja sama, dan menghubungkan antarkonsep sehingga proses penyimpanan informasi dalam memori menjadi lebih kuat. Keterlibatan murid secara langsung dalam proses pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi oleh guru.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *Card Sort* mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, serta hasil belajar murid

¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

² M. Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 89.

pada berbagai mata pelajaran.³ Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh metode *Card Sort* terhadap daya ingat murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya materi Ilmuwan Muslim Bidang Kedokteran Masa Daulah Abbasiyah di madrasah tsanawiyah, masih relatif terbatas.⁴ Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar, sedangkan aspek daya ingat sebagai salah satu kemampuan kognitif dasar belum banyak menjadi fokus kajian. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode *Card Sort* terhadap daya ingat murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi Ilmuwan Muslim Bidang Kedokteran Masa Daulah Abbasiyah di kelas VIII MTs Al-Muawanah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran aktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta menjadi alternatif bagi guru dalam meningkatkan daya ingat murid melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna.

PERMASALAHAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada murid mengenai perkembangan sejarah dan kebudayaan Islam. Namun, dalam

pelaksanaannya masih terdapat berbagai permasalahan, salah satunya berkaitan dengan daya ingat murid terhadap materi yang dipelajari. Daya ingat menjadi salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena kemampuan mengingat berhubungan dengan kemampuan menerima, menyimpan, dan memanggil kembali informasi yang telah diperoleh.⁵

Selain itu, mata pelajaran SKI masih sering dipandang sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan hafalan. Apabila pembelajaran berlangsung secara monoton, kondisi tersebut dapat memengaruhi minat dan keterlibatan murid dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu melibatkan murid secara aktif agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.⁶

Penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan aktivitas murid menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan. Salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan adalah *Card Sort*. Metode *Card Sort* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan murid dalam kegiatan mengelompokkan, mencocokkan, dan menyusun informasi berdasarkan kategori tertentu. Aktivitas tersebut mendorong keterlibatan murid dalam memahami dan mengorganisasikan materi pembelajaran.⁷

Penerapan *Card Sort* juga dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif serta meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Penelitian mengenai penerapan

³ U. Utari, M. Mujahidin, dan M. Asyura, "Implementasi Model Active Learning Tipe *Card Sort* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Agama Madrasah Aliyah M. Basiuni Imran Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023," *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, Vol. 1, No. 3, 2023, h. 584–597. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/download/2433/1898>

⁴ G. A. A. Yusup dan H. Basri, "Implementasi Metode *Card Sort* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Gresik," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, 2024, h. 545–553. <http://eprints.umg.ac.id/14763/>

⁵ Syah, M., *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, h. 89.

⁶ Sahda Nastiti Mufidah dkk., "Penerapan Metode *Card Sort* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Murid Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Tahun 2019/2020," *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, 2020, h. 3. <https://www.academia.edu/download/106391386/5951.pdf>

⁷ Grezikha Azzahra Yusup dan Hasan Basri, "Implementasi Metode *Card Sort* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Murid Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Gresik," *AT-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, 2024, h. 546. <http://eprints.umg.ac.id/14763/>

metode *Card Sort* menunjukkan bahwa metode tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid.⁸ Selain itu, *Card Sort* dapat mendorong murid untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan klasifikasi dan diskusi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dalam pembelajaran SKI. Dalam penelitian ini, metode *Card Sort* diterapkan pada materi Ilmuwan Muslim Bidang Kedokteran pada Masa Daulah Abbasiyah untuk mengetahui pengaruhnya terhadap peningkatan daya ingat murid kelas VIII di MTs Al-Muawanah Tasikmalaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment dan desain One Group Pretest–Posttest Design. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Muawanah Tasikmalaya dengan subjek penelitian sebanyak 39 siswa kelas VIII A dan VIII B. Instrumen penelitian terdiri atas tes pilihan ganda sebanyak 20 soal, angket respons siswa, lembar observasi, dan dokumentasi. Tes diberikan sebelum dan sesudah penerapan metode *Card Sort*.

Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS 27. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Peningkatan hasil belajar juga dianalisis menggunakan N-Gain.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Card Sort* sebagai strategi pembelajaran aktif terhadap peningkatan daya ingat murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII MTs Al-

Muawanah Tasikmalaya. Temuan penelitian diperoleh melalui analisis hasil pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah penerapan metode *Card Sort*.

Sebelum perlakuan diberikan, kemampuan daya ingat murid masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam mengingat nama tokoh, konsep, serta kontribusi ilmuwan Muslim pada masa Daulah Abbasiyah. Setelah pembelajaran menggunakan metode *Card Sort*, terjadi peningkatan kemampuan daya ingat yang ditunjukkan melalui peningkatan skor *posttest* hampir pada seluruh murid.

Tabel 1. Hasil Deskriptif Pretest dan Posttest

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai *posttest* sebesar 87.95 lebih tinggi dibandingkan rata-rata nilai *pretest* sebesar 69.23. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan kemampuan daya ingat murid setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Card Sort*.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat analisis. Uji prasyarat ini bertujuan untuk menentukan jenis statistik yang tepat dalam pengujian hipotesis, apakah menggunakan statistik parametrik atau non-parametrik. Berikut tabel hasil uji normalitas dan homogenitas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

⁸ Nurul Fathiha dkk., “Penerapan Metode *Card Sort* dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di Kelas V SDN Pameuntasan 01, Kecamatan Kutawaringin,

Kabupaten Bandung,” *Journal of Community Service*, Vol. 4, No. 2, 2022, h. 75.

Tests of Normality

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i> Daya Ingat	.136	39	.066	.908	39	.004
<i>Posttest</i> Daya Ingat	.289	39	.000	.773	39	.000

a. Lilliefors Significance Correction

<i>Ranks</i>				
		<i>N</i>	<i>Mean Rank</i>	<i>Sum of Ranks</i>
<i>Posttest</i> Daya Ingat - <i>Pretest</i> Daya Ingat	<i>Negative Ranks</i>	0 ^a	.00	.00
	<i>Positive Ranks</i>	39 ^b	20.00	780.00
	<i>Ties</i>	0 ^c		
	<i>Total</i>	39		

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* untuk data *pretest* sebesar 0,004 dan *posttest* sebesar 0,000. Kedua nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (*Sig.* < 0,05), sehingga dapat dinyatakan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas tidak terpenuhi sehingga analisis tidak dapat dilakukan menggunakan uji parametrik.

Selanjutnya, hasil uji homogenitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikansi *Levene's Test* berdasarkan *mean* untuk data *pretest* sebesar 0,005 dan *posttest* sebesar 0,011. Nilai signifikansi tersebut juga lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa varian data tidak homogen. Dengan demikian, hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi statistik parametrik. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji nonparametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*, untuk mengetahui pengaruh

penerapan metode *Card Sort* terhadap daya ingat murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi statistik parametrik karena tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilanjutkan menggunakan uji nonparametrik, yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil pengujian hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed-Rank Test* diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar < 0,001 (< 0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* daya ingat. Seluruh responden (39 orang) mengalami peningkatan nilai pada saat *posttest* dibandingkan dengan *pretest*.

Selain hasil tes, keberhasilan penerapan metode *Card Sort* juga didukung oleh hasil observasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh empat observer, keterlaksanaan pembelajaran memperoleh persentase sebesar 95% dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode *Card Sort* telah terlaksana sesuai dengan rencana, serta mampu mendorong keaktifan, kerja sama, dan antusiasme murid selama proses pembelajaran.

Tabel 5. Hasil Persentase Observasi penerapan metode *Card Sort*

Selain melalui hasil tes dan observasi, efektivitas penerapan metode *Card Sort* juga dianalisis berdasarkan respon murid terhadap proses pembelajaran. Data tersebut diperoleh melalui penyebaran angket kepada seluruh murid setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan. Angket digunakan untuk mengetahui tanggapan murid terhadap penerapan metode *Card Sort* yang meliputi aspek ketertarikan terhadap pembelajaran,

keaktifan, pemahaman materi, daya ingat, dan kerja sama kelompok. Hasil analisis angket respon murid disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Murid

Berdasarkan tabel 6, hasil angket respon murid terhadap penerapan metode *Card Sort*. Pada aspek ketertarikan terhadap pembelajaran, mayoritas murid memberikan respon Setuju (79%) dan Sangat Setuju (18%). Pada aspek keaktifan, sebanyak 92% murid menyatakan Setuju. Selanjutnya, pada aspek pemahaman materi, 90% murid memberikan respon Setuju dan 10% Sangat Setuju. Pada aspek daya ingat, 97% murid memberikan respon Setuju dan 3% Sangat Setuju, sedangkan pada aspek kerja sama kelompok, 62% murid menyatakan Setuju dan 38% Sangat Setuju. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *Card Sort* diterima dengan baik oleh murid serta mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan kolaboratif.

PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Card Sort* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan daya ingat murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hal tersebut dibuktikan melalui peningkatan nilai *posttest* dibandingkan dengan *pretest* setelah murid mengikuti pembelajaran menggunakan metode *Card Sort*. Selain itu, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Temuan ini menunjukkan bahwa metode *Card Sort* efektif dalam meningkatkan daya ingat murid.

Keberhasilan penerapan metode *Card Sort* juga didukung oleh hasil observasi proses pembelajaran. Berdasarkan lembar observasi yang diisi oleh empat observer, pelaksanaan pembelajaran memperoleh rata-rata skor 19 dari skor maksimum 20 atau sebesar 95% dengan

kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan langkah-langkah metode *Card Sort*. Murid terlihat aktif berpartisipasi, mampu mengelompokkan kartu sesuai kategori, bekerja sama dalam kelompok, serta antusias mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil angket respon murid yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Card Sort* memperoleh tanggapan yang positif. Pada aspek ketertarikan terhadap pembelajaran, sebagian besar murid memberikan respons Setuju sebesar 79% dan Sangat Setuju sebesar 18%. Pada aspek keaktifan, mayoritas murid memberikan respon Setuju sebesar 92%. Selanjutnya, pada aspek pemahaman materi, sebanyak 90% murid menyatakan Setuju dan 10% Sangat Setuju. Adapun pada aspek daya ingat, 97% murid memberikan respons Setuju dan 3% Sangat Setuju, sedangkan pada aspek kerja sama kelompok, 62% murid menyatakan Setuju dan 38% Sangat Setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *Card Sort* mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, meningkatkan keaktifan murid, memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap materi, serta mendorong terjalinnya kerja sama yang baik antar murid selama proses pembelajaran.

Secara teoritis, metode *Card Sort* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif (*active learning*) yang menempatkan murid sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam penerapannya, murid tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, mencocokkan, serta mendiskusikan informasi yang dipelajari. Keterlibatan aktif tersebut mendorong terjadinya proses pengolahan informasi secara lebih mendalam sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan tersimpan dalam memori jangka panjang.

Pada materi Ilmuwan Muslim Bidang Kedokteran pada Masa Daulah Abbasiyah, penggunaan kartu yang memuat nama tokoh, gambar, penemuan, dan kontribusi para ilmuwan

membantu murid menghubungkan berbagai informasi menjadi satu kesatuan konsep yang utuh. Aktivitas tersebut membuat proses pembelajaran lebih menarik sekaligus memudahkan murid mengingat materi melalui pengalaman belajar secara langsung, bukan hanya melalui kegiatan menghafal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang dikemukakan oleh Bonwell dan Eison, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses memperoleh pengetahuan. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yusup dan Basri (2024) yang menyimpulkan bahwa metode *Card Sort* mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan kemampuan mengingat murid melalui aktivitas mengklasifikasikan informasi serta diskusi kelompok. Selain itu, penelitian ini memperkuat temuan Al Ulya (2026) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Card Sort* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman murid. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman sekaligus daya ingat.

Berdasarkan hasil analisis statistik, observasi pembelajaran, angket respons murid, serta kajian teori yang relevan, dapat disimpulkan bahwa metode *Card Sort* efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran aktif untuk meningkatkan daya ingat murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya pada materi Ilmuwan Muslim Bidang Kedokteran pada Masa Daulah Abbasiyah. Metode ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mendorong keaktifan, kerja sama, dan motivasi murid selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpusat pada murid.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Card Sort* berpengaruh positif terhadap peningkatan daya

ingat murid pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas VIII MTs Al-Muawanah Tasikmalaya. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil posttest dibandingkan pretest serta hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan daya ingat murid sebelum dan sesudah penerapan metode *Card Sort*.

Keberhasilan penerapan metode *Card Sort* juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran terlaksana dengan sangat baik, dengan persentase keterlaksanaan sebesar 95%. Selain itu, hasil angket menunjukkan respon positif murid terhadap penerapan metode *Card Sort*, yang tercermin dari tingginya persentase respon Setuju dan Sangat Setuju pada aspek ketertarikan terhadap pembelajaran, keaktifan, pemahaman materi, daya ingat, dan kerja sama kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *Card Sort* tidak hanya efektif meningkatkan daya ingat murid, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan kolaboratif. Oleh karena itu, metode *Card Sort* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan daya ingat murid, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

1. Saran

Penulis berharap agar para pembaca, khususnya para pendidik dan praktisi pendidikan, dapat menjadikan metode *Card Sort* sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan pembelajaran SKI yang lebih aktif, menarik, dan melibatkan murid secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan metode *Card Sort* dapat membantu murid dalam mengelompokkan informasi, memahami materi, serta meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid.

Lebih jauh, penulis mendorong agar penerapan metode pembelajaran aktif tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan murid dalam mengingat materi pembelajaran. Bagi madrasah, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru dalam mengembangkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai metode *Card Sort* dapat dikembangkan pada materi, jenjang pendidikan, jumlah sampel, maupun variabel yang berbeda sehingga dapat memperluas kajian mengenai efektivitas pembelajaran aktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. (1997). *Al-Jawāb al-Kāfi liman Sa'ala 'an al-Dawā' al-Syāfi*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawī, Yaḥyā bin Syaraf. (1994). *Al-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Albina, M., Safi'i, A., Gunawan, M. A., Wibowo, T., Alfina, N., Sitepu, S., & Ardiyanti, R. (2022). *Model Pembelajaran di Abad ke-21*.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2013). *Management Control Systems*. 2nd ed. McGraw-Hill Education.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyafah, Aep Saeful. (2019). *Model-Model Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, D.C.: The George Washington University.
- Gie, The Liang. (1984). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan. (2003). *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Makki, M., & Aflahah. (2019). *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*. Duta Media Publishing.
- Salsabila, R. (2024). *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Silberman, M. L. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Diterjemahkan oleh R. Muttaqien. Bandung: Nusamedia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2001). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wojowasito, & Wasito. (1980). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Pionir Jaya.
- Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Jalaksana.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 169–175. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/793>
- Arbanginah, M. (2024). “Peningkatan Hasil Belajar Siswa di MTs Negeri 3 Sleman melalui Penggunaan Metode Pembelajaran Card Sort.” *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 9 (1), 65–70. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/JPM/article/view/8734>
- Asyafah, A. (2019). “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam).” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6 (1), 19–32.

- https://ejournal.upi.edu/index.php/tarba_wy/article/view/20569
- Azizah, M., & Winanda, R. B. (2021). "Problematika Pembelajaran SKI di MTs Salafiyah Syafiyah Bandung Diwék Jombang." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 10 (1), 37–49.
<https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/240>
- Azzahra Yusup, G., & Basri, H. (2024). "Implementasi Metode Card Sort dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Gresik." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 8(2), 545–553.
<http://eprints.umg.ac.id/14763/>
- Fitriya, A., & Wiryanti, W. (2020). "Implementasi Metode Card Sort dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Inayatur Rohman Curahnongko Tempurejo Jember." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 18 (2), 372–389.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkud/a/index.php/qodiri/article/view/3895>
- Habibullah, H., & Septantiningtyas, N. (2024). "Meningkatkan Daya Ingat dalam Menghafal Imriti Melalui At-Takrār." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10 (3), 2709–2718.
<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/9362>
- Hanifah, E. N., & Wulandari, T. (2018). "Penggunaan Metode Card Sort untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII E SMP Negeri 1 Majalengka." *JIPSINDO*, 5 (1), 61–80.
<http://jurnal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/20184>
- Indrawan, D., & Ichsan. (2021). "Meningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Card Sort di Madrasah Ibtidaiyah." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (4), 2099–2107.
- https://www.researchgate.net/publication/n/355592812_Meningkatan_Hasil_Belajar_Siswa_Melalui_Penerapan_Strategi_Pembelajaran_Card_Sort_di_Madrasah_Ibtidaiyah
- Junaidin, J., & Samsudin, S. (2022). "Prinsip-Prinsip dan Model Desain dalam Pembelajaran." *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12 (1), 65–74.
<http://ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/361>
- Khoiriyah, R. U., Pranansa, A. G., & Lokaria, E. (2026). "Penerapan Model Active Learning Tipe Card Sort terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 37 Lubuklinggau." *Journal of Elementary School (JOES)*, 9 (1), 1–8.
<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOES/article/view/15343/12160>
- Mafrukha. (2021). "Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Card Sort untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS." *Dialektika: Jurnal Pendidikan*, 5 (1), 10–19.
https://journal.peradaban.ac.id/index.php/dfkip/article/download/762/589?utm_source=chatgpt.com
- Mahyudi, A. (2023). "Metode Mengajar Card Sort dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2 (8), 333–3346.
<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/1406>
- Manik, S. (2023). "Penerapan Metode Pembelajaran Card Sort dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI." *Jurnal Siklus: Penelitian Tindakan Kelas*, 1(2), 522–531.
<http://repository.iainbengkulu.ac.id/3933/>
- Mufidah, S. N., Antika, R. N., & Santoso, V. A. (2020). "Penerapan Metode Card Sort dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Colomadu Tahun 2019/2020." *Buletin*

Pengembangan

Perangkat Pembelajaran, 2 (1), 1–5.

<https://www.academia.edu/download/106391386/5951.pdf>

- Noviyanti, I. M., Tursinawati, & Herdiana. (2025). “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.” *Mozaic: Islam Nusantara*, 11 (1), 11–22. <https://www.academia.edu/download/106391386/5951.pdf>
- Putri Selvia, M., Masripah, I., & Munawaroh, N. (2024). “Penerapan Metode Pembelajaran Card Sort untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).” *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (9), 503–513. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/2773>
- Sholekah, P., & Mustaqim. (2023). “Penerapan Metode Card Sort untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.” *Research Journal on Teacher Professional Development*, 1 (1). <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/rjtpd/article/view/15853>
- Utari, U., Mujahidin, M., & Asyura, M. (2023). “Implementasi Model Active Learning Tipe Card Sort pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas X Agama Madrasah Aliyah M. Basiuni Imran Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023.” *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 584–597. <http://journal.iaisambas.ac.id/index.php/lunggi/article/download/2433/1898>

MENGATASI BURNOUT GURU MENGGUNAKAN COMPOST LEADERSHIP PENDEKATAN INTEGRATIF COMPASSION-SERVANT LEADERSHIP

Muhammad Aarham Romdhon

Dr. Endang Solihin

dzulhaj@zohomail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Seiring berjalanya waktu dan berkembangnya teknologi dan kecerdasan buatan yang biasa disebut AI (artificial Intelligence), ini berpengaruh besar terhadap segala aspek tidak terkecuali aspek Pendidikan Islam. Perkembangan kecerdasan buatan (AI) memberikan tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan Islam. AI dapat dimanfaatkan untuk memperkuat sistem pembelajaran, meningkatkan akses terhadap ilmu-ilmu keislaman, serta mendukung efisiensi dalam proses evaluasi dan administrasi pendidikan. Namun, penggunaan teknologi ini harus berlandaskan prinsip etika Islam, seperti *maqashid al-syari'ah* dan nilai-nilai adab, agar tidak menghilangkan dimensi spiritual dari pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi AI dalam pendidikan Islam melalui pendekatan Edu-AI Syariah Framework dan Edu-AI Tasawuf Framework yang tidak hanya berbasis hukum, tetapi juga memperhatikan pembinaan ruhani peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, ditemukan bahwa AI mampu membantu dalam personalisasi belajar Qur'an, monitoring akhlak siswa, dan asisten virtual untuk fiqh dan aqidah. Di sisi lain, pemanfaatan AI berbasis tasawuf dapat memperkuat pendidikan karakter spiritual melalui fitur-fitur seperti dzikir harian, refleksi muhasabah, serta penguatan niat dan adab dalam proses belajar. Kajian ini menegaskan pentingnya peran ulama, guru, dan pengembang teknologi untuk memastikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam tidak sekadar inovatif secara teknis, tetapi juga bermakna secara ruhani dan etis.

Kata Kunci: artificial Intelligence, Pendidikan Islam, *maqāṣid al-sharī'ah*.

PENDAHULUAN

Burnout guru menjadi salah satu pembicaraan serius dalam dunia Pendidikan. Kebutuhan administrasi, tuntutan akademik dan keprofesionalan guru menjadi penyebab banyak guru yang mengalami kelelahan emosional.

Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya kualitas pengajaran serta meningkatnya tekanan kerja yang memungkinkan terjadi kelelahan emosional, depersonalisasi, penurunan pencapaian diri yang dikenal sebagai *burnout*.

Permasalahan *burnout* guru bukan lagi menjadi masalah individu, melainkan sudah berkembang

menjadi permasalahan sistematis. Menurut data yang diambil dari UNESCO menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi kekurangan guru sekitar 44 juta guru sampai tahun 2030. Salah satu penyebab utama dari rendahnya tenaga pendidik yaitu meningkatnya tekanan kerja, stress, dan menurunnya kesejahteraan psikologis guru.(UNESCO, 2024)

Penelitian menunjukkan bahwa burnout guru sangat berdampak kepada kualitas pembelajaran, motivasi kerja guru, kepuasan profesi, serta mengganggu hubungan antara guru dengan siswanya, bahkan yang lebih parah berpotensi untuk meninggalkan pekerjaan profesi Pendidikan. Hubungan antara burnout guru dengan penurunan kualitas pendidikan sudah menjadi perhatian utama para peneliti pendidikan kontemporer.(Kozina & Pivec, 2026)

Berbagai penelitian telah mencoba menawarkan solusi melalui peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan self-compassion, mindfulness, maupun perbaikan budaya organisasi. Bukan hanya itu tidak sedikit juga yang menawarkan solusi praktis melalui seminar bagaimana mengelola hal tersebut agar tidak menimbulkan burnout, atau bagaimana mengatur manajerialnya agar bisa mengatasi tekanan kerja yang dihadapi. Menurut Hayyati dan Widyasari menemukan bahwa self-compassion memiliki hubungan dengan burnout pada guru sekolah. Hubungan negatif yang terjadi yaitu kelelahan emosional dan depersonalisasi.(Hasyyati & Widyasari, 2023)

Meskipun demikian, Sebagian peneliti masih memusatkan perhatiannya pada faktor individual guru sebagai penyebab maupun solusi dari burnout. Faktor individual tersebut seperti kurangnya perhatian guru tersebut terhadap self-manajemennya sehingga berdampak pada dirinya sendirinya. Burnout yang didapatkan oleh guru dikarenakan oleh faktor kelelahan namun ia merasa bahwa dirinya masih sanggup untuk menyelesaikan atau menghandle semuanya dengan sekaligus. Padahal peneliti lain menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan kepala sekolah juga memberikan pengaruh yang

sangat besar terhadap burnout guru.(Dehne et al., 2025)

Dalam konteks kepemimpinan seperti ini, servant leadership diangkat sebagai salah satu pendekatan kepemimpinan yang diajukan sebagai solusi. Berbeda dengan kepemimpinan tradisional yang memusatkan kekuasaan dibawah kendali full pemimpin, servant leadership menggeser pandangan tersebut yang menempatkan pemimpin sebagai pelayan yang bertugas untuk membantu pertumbuhan, membantu kesejahteraan dan pengembangan kualitas anggota organisasi.

PERMASALAHAN

Burnout merupakan sindrom psikologis yang muncul sebagai respon berkepanjangan atas stresor interpersonal yang kronis pada pekerjaan. Burnout terjadi karena kelelahan fisik, mental dan emosional akibat stress yang berlangsung secara terus menerus. Hal tersebut bisa terjadi kepada guru karena sering mengalami hal yang memicu burnout seperti kurangnya dukungan administrasi, tekanan dari pemimpin, perilaku siswa yang menantang, tuntutan yang lebih besar pada waktu dan sumber daya manusia, serta perbedaan ekspektasi guru terkait kegiatan pembelajaran dengan kenyataan di dalam kelas.(Zabel et al., 1984)

Konsekuensi negatif dari burnout pada guru yaitu meningkatnya ketidakhadiran guru di sekolah, merasa tidak terlibat, tidak adanya antusiasme terhadap pekerjaan. Guru yang mengalami burnout hingga ia keluar dari pekerjaan akan berakibat terhadap kesuksesan siswa di sekolah karena ketidak konsistenan siswa dalam menerima pengajaran dari guru, menghambat pengurus sekolah dalam mempertahankan standar pendidikan, kesulitan dalam memajukan kualitas, dan sulit juga dalam menerapkan kebijakan baru. Semua itu terlihat dengan jelas bahwa kinerja guru menjadi turun.(Nurriszki et al., 2026)

Ketika melihat kinerja guru yang menurun, maka yang berperan untuk mendorong kembali kinerja guru agar lebih baik yaitu pemimpin sekolah atau kepala sekolah. Kepala sekolah yang

menjadi pemimpin sangat berperan penting karena sebagai motor penggerak yang mengarahkan guru dan tenaga kependidikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Lebih lanjut lagi kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengelola SDM yang bertanggung jawab terhadap pengembangan profesional guru.

Seorang pemimpin berperan sangat penting bagi sebuah organisasi maupun anggota organisasi. Dalam aspek pendidikan kepala sekolah yang berperan sebagai pemimpin tidak hanya menargetkan pendidikan agar lebih optimal, tetapi juga harus bisa mengembangkan guru-gurunya untuk menunjang pendidikan yang optimal. Kinerja seorang guru bisa dipengaruhi oleh berbagai factor seperti kepemimpinan, lingkungan kerja, ataupun penilaian dari sekitar. Pemimpin yang berperan sebagai pelayan (*servant*) memiliki kecenderungan untuk mengutamakan kebutuhan anggotanya, memberikan dukungan, serta mampu menciptakan lingkungan kerja yang penuh kepercayaan dan penghargaan. Apresiasi yang didapatkan oleh guru dari lingkungan kerja merupakan factor psikologis yang meningkatkan motivasi dan produktivitas. (Tangko et al., 2024) Hal tersebut bisa menjadi salah satu factor meningkatkan kinerja guru dan mengatasi *burnout* yang dialami oleh guru. Permasalahan inilah yang melatar belakangi pentingnya kajian tentang mengatasi *burnout* guru melalui *servant leadership*, agar kinerja guru yang menurun bisa ditingkatkan kembali oleh pendekatan kepemimpinan pelayanan dalam pengembangan kinerja guru.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. *Servant Leadership* (kepemimpinan pelayanan).

Salah satu solusi dalam mengatasi *burnout* guru yaitu dengan dibantu oleh seorang pemimpin *servant leadership*. Seorang pemimpin sejati menurut *servant leadership* bukanlah individu yang berambisi terhadap kekuasaan, melainkan pemimpin yang ingin

melayani anggotanya. Dalam hal ini kepemimpinan bukan dimaknai sebagai kekuasaan atau dominasi, melainkan bagaimana kepemimpinan itu bisa memberikan fasilitas terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan anggotanya. Karakter utama yang dimiliki oleh kepemimpinan *Servant* yaitu penyembuhan (*healing*), kesadaran (*awariness*) dan juga komitmen terhadap perkembangan anggotanya. (Greenleaf, 2002)

Seorang pemimpin tentu ingin berhasil dalam mengatur organisasi dan anggotanya sehingga bisa tercapai apa yang menjadi tujuan bersama. Dalam lingkungan sekolah misalnya tentu kepala sekolah ingin berhasil dalam menyelesaikan permasalahan sekolah dan juga ingin meningkatkan kualitas guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang optimal. Menurut Greenleaf ukuran keberhasilan seorang pemimpin bukan ada pada kekuasaan yang dimiliki, melainkan sejauh mana orang yang dipimpinnya itu bisa berkembang menjadi lebih sehat, menjadi lebih bijaksana, lebih mandiri dan mampu membentuk spirit saling membantu terhadap orang lain. Dengan demikian kepemimpinan ini mampu menciptakan lingkungan yang mengatasi tekanan pekerjaan serta kelelahan pada setiap individu yang menyebabkan *burnout*.

2. Karakteristik *servant leadership*

Selain dari pelayanan yang menjadi karakter utama dari *servant leadership*, menurut Spears masi ada karakteristik lain yang dimiliki oleh *servant leadership* yaitu:

- a. *Listening*: Mendengarkan merupakan hal yang sangat penting bagi seorang pemimpin *servant leadership*, agar pemimpin tersebut bisa mengetahui apa yang menjadi kebutuhan anggotanya dalam memenuhi atau meringankan pekerjaannya.
- b. *Empathy*: pemimpin pelayanan berusaha untuk memahami anggotanya karena anggota adalah aset utama.
- c. *Healing*: seorang pemimpin perlu memiliki potensi untuk menyembuhkan

diri sendiri dan menyembuhkan anggotanya. penyembuhan yang dimaksud bukanlah hal yang bersifat medis, melainkan pada aspek apa yang mereka butuhkan dari segi emosional maupun jiwa anggotanya. Dalam hal ini aspek spiritual setiap anggota perlu diperhatikan.

- d. Awareness: kesadaran yang dimiliki akan membantu memahami persoalan yang melibatkan etika, nilai yang bersifat universal, dan memiliki ketenangan dalam batin.
- e. Persuasion: kemampuan persuasi bukan hanya digunakan ketika akan membuat keputusan yang mengandalkan otoritas, tetapi digunakan juga untuk membujuk dan meyakini anggotanya.
- f. Stewardship: servant leader sebagai pengurus organisasi harus memiliki cara pandang yang jauh dan mampu membuat perencanaan yang menggambarkan sejauh mana seorang pemimpin dapat menyiapkan organisasinya agar bisa berkontribusi positif terhadap lingkungan sekitar. Seperti pengabdian Masyarakat, pengembangan komunitas dan mendorong pendidikan tinggi.
- g. Commitment to Growth: pemimpin harus mempunyai komitmen yang tinggi bagi pertumbuhan dirinya, profesionalitas, dan nilai spiritual dari setiap anggotanya agar anggota menyadari tanggung jawab mereka.
- h. Building Community: servant leader berusaha untuk membangun hubungan yang erat agar bisa terjalin satu interaksi yang kokoh sehingga bisa menciptakan lingkungan yang saling membantu, saling menghargai dan saling menjaga satu sama lain.
- i. Conceptualization: pemimpin berusaha untuk terus meningkatkan kemampuan dirinya dalam melihat suatu masalah dari perspektif yang melampaui realitas masa lalu dan yang sedang terjadi.
- j. Foresight: yakni kemampuan intuitif seorang pemimpin untuk melihat

kebutuhan di masa depan. Pengalaman yang lalu dijadikan sebagai pembelajaran dan kenyataan yang sedang dijalani saat ini menjadi kerangka serta acuan dalam mengambil keputusan untuk masa depan. (Spears, 2010)

Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan servant leadership akan mendengarkan guru sehingga guru merasa dihargai. Pemimpin memberikan dukungan emosional yang berakibat guru merasa mendapatkan ruang untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Memberdayakan guru sehingga guru diikuti sertakan dalam pengambilan Keputusan. Yang terpenting mengembangkan potensi guru sehingga profesionalitas guru semakin tumbuh. Kepala sekolah yang menerapkan servant leadership dapat membantu mengurangi burnout guru melalui pendekatan pelayanan, pemberdayaan anggota dan perhatian terhadap kebutuhan guru (Zukhairina, 2023).

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Compost leadership.

Compost leadership merupakan model kepemimpinan yang mengintegrasikan prinsip compassion leadership dalam penyembuhan psikologis untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan psikologi guru dengan prinsip kepemimpinan pelayanan (servant leadership) yang menggunakan pendekatan kepedulian emosional. Konsep ini akan menjadi saling melengkapi karena servant leader yang berkarakter memberika pelayanan, pengembangan dan perberdayaan anggota yang menunjukkan kepedulian pemimpin terhadap kebutuhan setiap anggota. Sedangkan compassion leader yang berfokus pada memahami penderitaan anggota, sama sama berkeinginan untuk membantu dan mengambil tindakan nyata untuk mengurangi penderitaan tersebut.

Kepemimpinan compassion leadership tidak hanya sekedar memahami masalah anggotanya. Seorang compassion leader berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung

pemulihan psikologis anggotanya. Pemimpin tidak hanya memahami tekanan emosional anggota, namun bisa memberikan saran ataupun jalan keluar dari permasalahan tersebut. Karena yang menjadi focus dari *compassionate leadership* yaitu memahami penderitaan anggota, merasakan empati terhadap anggota, memiliki keinginan untuk membantu anggota, serta mengambil tindakan untuk mengurangi penderitaan yang dialami oleh anggota tersebut.

Compassion leadership membantu terhadap keterbatasan yang dimiliki oleh *servant leadership*. Meskipun *servant leader* memiliki karakter *healing* dan empati, tetapi yang menjadi fokus utama *servant leader* yaitu pelayanan, pemberdayaan, dan pengembangan terhadap anggota. Belum ada karakter yang berfokus pada pemulihan emosional, ataupun pembenahan psikologis anggota yang mengalami *burnout*. Pendekatan *compassion* dinilai mampu mengatasi *burnout*, stress, kecemasan berlebih dan meningkatkan kesejahteraan anggota yaitu guru. (Matos et al., 2024)

Seorang pemimpin yang menerapkan *compost leadership* ini harus memiliki karakteristik *listening, empathy, growth, emotional awarness, compassionate response*, dan *psychological support*. Akibatnya pemimpin tidak hanya berdiri bahwa ia memahami anggotanya, tetapi ia juga memberikan peran aktif untuk membantu anggotanya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *burnout* guru merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis guru, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, motivasi kerja guru, dan efektivitas organisasi sekolah. Tingginya tuntutan administratif, tekanan akademik serta kompleksitas peran guru menjadi factor yang mempercepat timbulnya kelelahan emosional dan penurunan profesionalitas. Dalam konteks tersebut, *servant leadership* menawarkan pendekatan

kepemimpinan yang menempatkan pelayanan, empati, pemberdayaan dan pengembangan individu anggota sebagai fondasi utama dalam mengelola SDM di sekolah. Dengan prinsip-prinsip tersebut, *servant leadership* terbukti berpotensi untuk mengurangi tingkat *burnout* dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih suportif, partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan guru.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa *servant leadership* masih memerlukan penguatan pada aspek pemulihan psikologis dan kesejahteraan emosional guru yang diakibatkan oleh *burnout*. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model *Compost Leadership* sebagai pengembangan konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai pelayanan dengan kepedulian mendalam terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan guru. Model ini dibangun melalui empat dimensi utama yaitu *compassionate response, psychological support, healing culture* dan *wellbeing orientation* yang dirancang tidak hanya melayani tetapi juga untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bisa memulihkan dan menguatkan guru secara berkelanjutan. Dengan demikian *Compassionate-servant leadership* dapat menjadi alternatif model kepemimpinan pendidikan yang lebih adaptif, humanis dan juga relevan dalam menghadapi tantangan *burnout* guru pada pendidikan kontemporer.

Daftar pustaka

- Dehne, M., Roorda, D. L., Koomen, H. M. Y., & Zee, M. (2025). Role of Principal – Teacher Relationships in Primary and Secondary School Teachers ' Burnout Symptoms. *Social Psychology of Education*, 1–28.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership A Journey into the Nature of Legitimate Power & Greatness* (L. C. Spears, Ed.; 25th. Anni). Paulist Press.

- Hasyati, B. M., & Widyasari, P. (2023). Hubungan antara Self-compassion dengan Burnout pada Guru Sekolah Dasar Inklusif. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 19(1), 29–42. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i1.49181>
- Kozina, A., & Pivec, T. (2026). Positive teacher development model: Pathways to teachers job satisfaction and burnout. *Teaching and Teacher Education*, 175(November 2025), 105475. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2026.105475>
- Matos, M., Galhardo, A., Palmeira, L., Albuquerque, I., Cunha, M., Lima, M. P., Maratos, F. A., & Gilbert, P. (2024). Promoting Teachers' Wellbeing Using a Compassionate Mind Training Intervention: Exploring Mechanisms of Change. *Mindfulness*, 15(6), 1346–1361. <https://doi.org/10.1007/s12671-024-02360-3>
- Nurritzki, A., Faella Nisa, Y., & Mujib, A. (2026). Penyebab Burnout Pada Guru Sekolah Dasar. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(1), 434–438. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i1.2791>. Causes
- Spears, L. C. (2010). Character and Servant Leadership: Ten Characteristics of Effective, Caring Leaders. *The Journal of Virtues & Leadership*, 1(1), 25–30.
- Tangko, R., Siola Salempang, V., Rasinan, D., & Sambara, K. (2024). Pengaruh Motivasi Intrinsik Dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Melati Tunggal Intiraya. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10(1), 301–308.
- UNESCO. (2024). *Global report on teachers: addressing teacher shortages and transforming the profession*. International Task Force on Teachers for Education 2030. https://www.unesco.org/en/articles/global-report-teachers-addressing-teacher-shortages-and-transforming-profession?hub=801&utm_source=chatgpt.com
- Zabel, R. H., Boomer, L. W., & King, T. R. (1984). A Model of Stress and Burnout Among Teachers of Behaviorally Disordered Students. *Behavioral Disorders*, 9(3), 215–221. <http://www.jstor.org/stable/43153305>
- Zukhairina. (2023). Does Servant Leadership Overcome Teacher Burnout? Principal's Strategic Approach. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 580–593. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.4548>

METODE M4 SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN *MUFRADAT*

Zaky Muhammad Ishaq

zaladdin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pembelajaran *mufradat* merupakan bagian mendasar dalam penguasaan bahasa Arab karena kosakata menjadi unsur utama dalam memahami teks, menyusun kalimat, dan mengembangkan keterampilan berbahasa. Namun, praktik pembelajaran *mufradat* di berbagai lembaga pendidikan masih sering berorientasi pada hafalan arti kata secara terpisah dari konteks kalimat. Akibatnya, siswa mampu menyebutkan arti *mufradat*, tetapi belum mampu menggunakannya secara tepat dalam kalimat bahasa Arab. Artikel ini bertujuan menawarkan metode M4 sebagai strategi pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat. Metode M4 terdiri atas empat tahap, yaitu membaca, menghafal, menerapkan, dan mengulang. Keempat tahap tersebut dirancang untuk menghubungkan penguasaan *mufradat* secara reseptif dengan kemampuan produktif dalam menyusun kalimat. Artikel ini menggunakan pendekatan konseptual melalui analisis literatur tentang pembelajaran *mufradat*, pembelajaran kosakata berbasis konteks, mimicry memorization, retensi kosakata, dan latihan produktif dalam pembelajaran bahasa Arab. Kajian ini menunjukkan bahwa metode M4 memiliki dasar pedagogis yang kuat karena tidak menempatkan hafalan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai tahap awal menuju penggunaan *mufradat* dalam kalimat. Dengan demikian, metode M4 dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan mengubah hafalan kosakata menjadi keterampilan menyusun kalimat.

Kata Kunci: Metode M4, *mufradat*, kalimat bahasa Arab, pembelajaran kontekstual, pembelajaran bahasa Arab.

PENDAHULUAN

Mufradat memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena menjadi dasar dalam memahami teks, menyusun kalimat, dan berkomunikasi (Halimah & Abidin, 2025). Idealnya, penguasaan *mufradat* tidak berhenti pada kemampuan menghafal arti kata, tetapi diarahkan pada kemampuan memahami dan menggunakan kosakata secara tepat dalam konteks bahasa (Toji dkk., 2024). Hal ini disebabkan karena *mufradat* berkaitan erat dengan empat keterampilan berbahasa Arab, yaitu *istimā'*, *kalām*, *qirā'ah*, dan *kitābah*. Penguasaan kosakata membantu siswa memahami ujaran, menyampaikan gagasan, memahami teks, serta menyusun kalimat (Hamka & Fatimah, 2024). Namun, realitas

pembelajaran menunjukkan bahwa penguasaan *mufradat* sering kali masih dipahami sebatas hafalan arti kata, sehingga siswa mengenal makna kosakata tetapi belum mampu menggunakannya secara tepat dalam susunan bahasa Arab yang bermakna (Syuhada' & Ridho, 2025).

Permasalahan tersebut terjadi karena pembelajaran *mufradat* sering menekankan aspek hafalan secara mekanis dibandingkan penerapan dalam kalimat (Harahap dkk., 2025). Akibatnya, siswa cenderung menguasai kosakata secara pasif. Dalam praktik pembelajaran, banyak siswa mampu menghafal kata seperti *madrāsātun*, *kitābun*, *thālibun*, dan *yaktubu*, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta membentuk kalimat seperti *yaktubu al-thālibu al-darsa* atau

adzhabu ila al-madrasati (Ghozi, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara hafalan kosakata dengan kemampuan menggunakan kosakata dalam struktur bahasa Arab (Muliarno, 2023). Dengan kata lain, siswa mengetahui arti kata, tetapi belum memahami fungsi dan penggunaannya dalam susunan kalimat. Padahal, bahasa tidak digunakan dalam bentuk kata-kata terpisah, melainkan melalui frasa, kalimat, dan wacana yang memiliki konteks penggunaan (Aziz, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menawarkan solusi terhadap persoalan pembelajaran *mufradat*. Penelitian oleh Fatati & Sutarjo (2021) menunjukkan bahwa metode *mimicry memorization* dapat membantu peningkatan hasil belajar bahasa Arab melalui peniruan dan pengulangan, sehingga membantu siswa mengenali kosakata sekaligus melatih pelafalan. Selain itu, penelitian oleh Rahman dkk., (2026) menekankan pentingnya media pembelajaran kosakata yang interaktif melalui pengembangan *E-Mufradat* untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar kosakata. Di sisi lain, kajian Nurhayati & Hilmi (2024) juga menekankan pentingnya konteks, repetisi, dan penggunaan aktif agar *mufradat* tidak hanya dipahami secara pasif, tetapi dapat digunakan dalam komunikasi bahasa. Meskipun demikian, berbagai pendekatan tersebut umumnya masih berdiri secara parsial, baik berfokus pada hafalan, media, maupun pengulangan, sehingga belum secara khusus menyusun tahapan pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat secara integratif.

Berangkat dari kondisi tersebut, kajian ini memosisikan diri sebagai upaya konseptual untuk merumuskan metode M4 sebagai strategi pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat bahasa Arab. Metode M4 ditawarkan melalui empat tahap pembelajaran, yaitu membaca, menghafal, menerapkan, dan mengulang. Keunggulan metode ini terletak pada alurnya yang bertahap dan integratif, karena tidak menolak

hafalan, melainkan menempatkannya sebagai bagian dari proses pembelajaran yang lebih luas. Siswa tidak hanya membaca dan menghafal *mufradat*, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan kosakata dalam kalimat serta mengulang penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, metode M4 diharapkan dapat menjembatani kesenjangan antara penguasaan kosakata dan kemampuan penggunaannya dalam konteks bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini berupaya merumuskan bagaimana metode M4 dapat dikonstruksikan sebagai strategi pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat bahasa Arab. Kajian ini diarahkan untuk membangun argumentasi akademik mengenai pentingnya pembelajaran *mufradat* yang tidak berhenti pada hafalan arti kata, melainkan membantu siswa memahami, mengingat, menggunakan, dan mempertahankan kosakata secara aktif dalam konteks kalimat. Dengan pendekatan konseptual, artikel ini diharapkan dapat menjadi tawaran model pembelajaran yang relevan bagi guru bahasa Arab dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa secara lebih menyeluruh.

PERMASALAHAN

Permasalahan mendasar dalam pembelajaran *mufradat* adalah masih dominannya orientasi hafalan tanpa diikuti kemampuan penggunaan kosakata secara aktif (Mulloh, 2025). Siswa sering diminta menghafal arti kata dan menerjemahkan *mufradat*, tetapi ketika diminta menggunakan kosakata tersebut dalam kalimat bahasa Arab, kemampuan mereka masih rendah (Amrulloh, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan *mufradat* siswa lebih bersifat reseptif daripada produktif. Mereka mampu memahami arti kata ketika membaca atau mendengar, namun belum mampu menggunakannya secara tepat dalam berbicara dan menulis. Padahal, tujuan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menguasai arti kosakata, tetapi juga

membentuk kemampuan berkomunikasi dan menggunakan bahasa secara benar dalam konteks kalimat (Rifa'i, 2021).

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks karena bahasa Arab memiliki struktur yang berbeda dengan bahasa Indonesia, seperti pola jumlah *ismiyah* dan *fi'liyyah*, hubungan *mubtadā-khabar*, *fi'il-fā'il*, serta perubahan bentuk kata sesuai fungsi dan konteks (Listiani & Ashwary, 2025). Jika *mufradat* diajarkan tanpa dikaitkan dengan struktur kalimat, siswa akan kesulitan memahami penggunaan kata dalam bahasa Arab sehingga kalimat yang dihasilkan cenderung berupa terjemahan langsung dari bahasa Indonesia (Irfan, 2025). Selain itu, pembelajaran *mufradat* sering kali belum disertai latihan penerapan yang memadai (Aulia dkk., 2021). Siswa memang diminta menghafal arti kata, tetapi belum dibiasakan menyusun kalimat menggunakan *mufradat* tersebut. Padahal, latihan penerapan sangat penting untuk menghubungkan penguasaan kosakata dengan keterampilan berbahasa secara aktif dan benar (Maghfirah dkk., 2024).

Permasalahan lain adalah rendahnya pengulangan bermakna. Pengulangan dalam pembelajaran sering dipahami sebagai mengucapkan kata berkali-kali, padahal pengulangan yang efektif perlu melibatkan variasi konteks (Cahyani dkk., 2026). Satu *mufradat* sebaiknya digunakan dalam beberapa kalimat yang berbeda agar siswa memahami fleksibilitas penggunaannya (Prabowo & Sari, 2026). Misalnya, kata *kitābun* dapat digunakan dalam kalimat *hādza kitābun*, *al-kitābu al-jadīdu*, *aqra' u al-kitāba*, dan *al-kitābu ala al-maktabi*. Variasi seperti ini membantu siswa memahami bahwa kosakata memiliki fungsi sintaktis dan semantis yang berbeda sesuai kalimat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan empat aspek utama: pengenalan kata, penguatan ingatan, penerapan dalam kalimat, dan pengulangan penggunaan. Metode M4 hadir sebagai

tawaran konseptual untuk menjawab kebutuhan tersebut. Masalah yang hendak dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana metode M4 dapat dirumuskan sebagai strategi pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat bahasa Arab, serta bagaimana indikator keberhasilannya dapat disusun agar guru memiliki arah evaluasi yang jelas.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritik Pemecahan Masalah

Landasan teoretis dalam artikel ini disusun untuk menjelaskan mengapa metode M4 membaca, menghafal, menerapkan, dan mengulang relevan digunakan dalam pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat bahasa Arab. Karena artikel ini bersifat konseptual, teori yang digunakan tidak perlu terlalu banyak. Tiga teori utama yang paling relevan adalah teori penguasaan kosakata, teori pembelajaran kontekstual, dan teori retensi melalui pengulangan.

1. Teori Penguasaan Kosakata

Teori penguasaan kosakata menjelaskan bahwa mengetahui sebuah kata tidak hanya berarti mengetahui arti kata tersebut. Menurut Nation, penguasaan kosakata mencakup tiga aspek utama, yaitu bentuk kata, makna kata, dan penggunaan kata (Nation, 2022). Bentuk kata berkaitan dengan cara kata ditulis dan dilafalkan; makna berkaitan dengan arti dan hubungan semantis; sedangkan penggunaan berkaitan dengan kemampuan memakai kata dalam struktur kalimat yang sesuai (Schmitt, 2002). Dengan demikian, siswa yang hanya mampu menerjemahkan *mufradat* belum dapat dikatakan menguasai *mufradat* secara utuh apabila belum mampu menggunakannya dalam kalimat.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori ini sangat relevan karena banyak siswa hanya menguasai *mufradat* pada tingkat reseptif, yaitu mampu mengenali arti kata ketika membaca atau mendengarnya. Akan tetapi, mereka belum tentu memiliki kemampuan produktif, yaitu menggunakan *mufradat* tersebut dalam berbicara atau menulis. Schmitt (2002) menegaskan bahwa pembelajaran kosakata bahasa kedua perlu

diarahkan pada penguatan hubungan antara pengetahuan kata dan kemampuan penggunaannya. Oleh karena itu, pembelajaran *mufradat* perlu bergerak dari sekadar mengenalkan arti menuju latihan penggunaan dalam kalimat.

Metode M4 memiliki hubungan langsung dengan teori ini. Tahap membaca membantu siswa mengenali bentuk dan makna *mufradat*. Tahap menghafal memperkuat daya ingat terhadap arti dan pelafalan. Tahap menerapkan mengarahkan siswa menggunakan *mufradat* dalam kalimat. Sementara itu, tahap mengulang memperkuat kemampuan siswa agar penggunaan *mufradat* tidak berhenti pada satu kali latihan. Dengan demikian, M4 dapat dipandang sebagai strategi yang menghubungkan aspek bentuk, makna, dan penggunaan *mufradat* secara bertahap.

2. Teori Pembelajaran Kontekstual

Teori pembelajaran kontekstual menekankan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila dipelajari dalam konteks penggunaannya (Lave & Wenger, 1991). Dalam pembelajaran bahasa, Lave & Wenger (1991) menjelaskan bahwa kata tidak seharusnya dipelajari sebagai unsur yang terpisah, tetapi perlu dikaitkan dengan frasa, kalimat, situasi, dan fungsi komunikasi. Pembelajaran kosakata yang dilepaskan dari konteks sering menghasilkan hafalan yang rapuh karena siswa hanya mengingat arti, bukan memahami bagaimana kata tersebut bekerja dalam struktur bahasa (Az-Zarqo & Bilqis, 2026).

Pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual. Siswa tidak hanya diminta menghafal kata *kitābun* sebagai “buku”, tetapi juga melihat penggunaannya dalam kalimat seperti *hādza kitābun*, *aqra’u al-kitāba*, dan *al-kitābu ala al-maktabi*. Melalui contoh kalimat, siswa memahami bahwa *mufradat* memiliki fungsi sintaktis dan makna yang dapat berubah sesuai konteks. Bahri (2025) juga menunjukkan bahwa

pembelajaran *mufradat* berbasis konteks dapat membantu siswa memahami kata sebagai unsur pembentuk kalimat, bukan sekadar daftar hafalan.

Dalam metode M4, teori pembelajaran kontekstual terutama tampak pada tahap membaca dan menerapkan. Tahap membaca memberi siswa contoh penggunaan *mufradat* dalam kalimat, sedangkan tahap menerapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk membuat kalimat sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui arti *mufradat*, tetapi juga belajar menempatkan kata secara tepat dalam susunan bahasa Arab. Konteks kalimat menjadi jembatan antara hafalan kosakata dan keterampilan berbahasa.

3. Teori Retensi dan Pengulangan

Teori retensi menjelaskan bahwa informasi yang dipelajari akan lebih mudah dipertahankan dalam ingatan apabila diulang dan digunakan kembali secara berkala (Ebbinghaus, 2011). Dalam pembelajaran kosakata, pengulangan bukan sekadar mengucapkan kata berulang-ulang, melainkan proses memanggil kembali informasi dan menggunakannya dalam konteks yang bervariasi (Weni dkk., 2025). Ebbinghaus (2011) menegaskan bahwa pengulangan berjarak dan pertemuan berulang dengan kosakata dalam konteks berbeda dapat memperkuat pembelajaran kosakata.

Pengulangan juga berkaitan dengan konsep *retrieval practice*, yaitu latihan mengambil kembali informasi dari ingatan. Ariel & Karpicke (2018) menjelaskan bahwa proses mengingat kembali informasi memiliki pengaruh penting terhadap daya tahan belajar. Dalam konteks pembelajaran *mufradat*, siswa perlu diberi kesempatan untuk mengingat kembali kata yang telah dipelajari, lalu menggunakannya dalam kalimat baru. Ebbinghaus (2011) juga menegaskan bahwa praktik pengambilan kembali informasi berperan penting dalam retensi jangka panjang.

Tahap mengulang dalam metode M4 berfungsi memperkuat retensi *mufradat*.

Siswa tidak hanya menghafal kata pada satu pertemuan, tetapi menggunakannya kembali melalui latihan lisan, tulisan, tanya jawab, kuis, dan tugas membuat kalimat. Misalnya, *mufradat madrasatun* dapat diulang dalam beberapa kalimat: *adzhabu ila al-madrasati*, *al-madrasatu kabīratun*, dan *fi al-madrasati thullābun katsirūna*. Pengulangan semacam ini membuat siswa tidak hanya mengingat kata, tetapi juga memahami variasi penggunaannya dalam kalimat.

Berdasarkan tiga teori tersebut, metode M4 memiliki dasar akademik yang cukup kuat. Teori penguasaan kosakata menjelaskan pentingnya mempelajari bentuk, makna, dan penggunaan kata (Nation, 2022). Teori pembelajaran kontekstual menjelaskan pentingnya menghadirkan *mufradat* dalam kalimat (Lave & Wenger, 1991). Sementara itu, teori retensi dan pengulangan menjelaskan pentingnya penggunaan kembali kosakata secara berkala (Ebbinghaus, 2011). Dengan demikian, metode M4 bukan sekadar langkah praktis pembelajaran, tetapi strategi yang memiliki landasan teoretis dalam pembelajaran bahasa.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Konsep Dasar Metode M4

Metode M4 adalah strategi pembelajaran *mufradat* yang disusun berdasarkan empat kegiatan utama, yaitu membaca, menghafal, menerapkan, dan mengulang. Keempat tahap ini berangkat dari prinsip bahwa pembelajaran kosakata harus bergerak dari pengenalan menuju penggunaan. Dalam bahasa Arab, siswa tidak cukup mengenal kata sebagai satuan makna, tetapi juga perlu memahami bagaimana kata digunakan dalam struktur kalimat.

Metode ini memandang *mufradat* sebagai unsur yang hidup dalam kalimat. Kata tidak diajarkan secara terisolasi, tetapi dikaitkan dengan contoh penggunaan. Dengan demikian, siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih utuh: melihat kata, membaca kata, memahami makna, menghafal bentuk, menggunakan kata, dan mengulang penggunaannya. Alur tersebut diharapkan

dapat mengurangi kesenjangan antara hafalan kosakata dan kemampuan menyusun kalimat.

2. Tahapan Penerapan M4

a. Membaca *Mufradat* dan Contoh Kalimat

Tahap membaca merupakan pintu masuk pembelajaran. Pada tahap ini guru memperkenalkan *mufradat* baru dengan cara menuliskan kata, membacakan pelafalan, menjelaskan arti, dan memberikan contoh kalimat. Kegiatan membaca tidak boleh berhenti pada pengucapan kata, tetapi harus disertai dengan pengamatan terhadap pola kalimat.

Contoh pelaksanaan:

<i>Mufradat</i>	Arti	Contoh Kalimat
كِتَابٌ	Buku	هَذَا كِتَابٌ
طَالِبٌ	Siswa	الطَالِبُ يَقْرَأُ الْكِتَابَ
مَدْرَسَةٌ	Sekolah	الْمَدْرَسَةُ كَبِيرَةٌ
قَلَمٌ	Pulpen	الْقَلَمُ عَلَى الْمَكْتَبِ

Melalui tabel semacam ini, siswa dapat melihat hubungan antara kata dan kalimat. Guru dapat membimbing siswa membaca *mufradat* secara bersama-sama, kemudian membaca contoh kalimat secara perlahan. Guru juga dapat menjelaskan posisi kata dalam kalimat, misalnya sebagai *mubtadā*, *khavar*, *fā'il*, *maf'ul*, atau keterangan tempat sesuai tingkat siswa.

b. Menghafal *Mufradat*

Tahap menghafal dilakukan setelah siswa memperoleh pemahaman awal. Hafalan dilakukan terhadap arti, bentuk tulisan, dan pelafalan. Dalam metode M4, hafalan sebaiknya dilakukan secara aktif. Guru dapat menggunakan kartu *mufradat*, permainan pasangan kata, latihan tanya jawab, atau pengulangan berirama. Kegiatan ini membantu siswa menyimpan *mufradat* dalam ingatan jangka pendek sebelum diperkuat melalui penerapan.

Agar hafalan tidak bersifat mekanis, guru perlu mengaitkan hafalan dengan tugas penggunaan. Misalnya, setelah

siswa menghafal lima *mufradat*, guru meminta mereka membuat satu kalimat dari setiap kata. Dengan demikian, siswa memahami bahwa menghafal bukan akhir pembelajaran, melainkan persiapan untuk memakai kata dalam kalimat.

c. Menerapkan *Mufradat* dalam Kalimat

Tahap menerapkan merupakan inti metode M4. Pada tahap ini siswa diminta menggunakan *mufradat* dalam kalimat. Guru dapat memulai dari latihan terkontrol, kemudian bergerak menuju latihan bebas. Latihan terkontrol dapat berupa melengkapi kalimat, mengganti kata tertentu, atau menyusun kata acak menjadi kalimat. Latihan bebas dapat berupa membuat kalimat sendiri berdasarkan *mufradat* yang telah dipelajari.

Contoh latihan terkontrol:

1. هَذَا
2. أَنَا
3. الطَّالِبُ الْكِتَابُ
4. أَذْهَبُ إِلَى

Contoh latihan bebas:

1. Buatlah satu kalimat dengan kata كِتَابٌ.
2. Buatlah satu kalimat dengan kata مَدْرَسَةٌ.
3. Buatlah satu kalimat dengan kata يَقْرَأُ.
4. Buatlah satu kalimat dengan kata فَصْلٌ.

Pada tahap ini, guru perlu memberikan umpan balik terhadap kesalahan siswa. Kesalahan tidak perlu langsung dipandang sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan keterampilan. Umpan balik dapat diarahkan pada ketepatan makna, struktur kalimat, kesesuaian konteks, dan kelancaran penyusunan kalimat.

d. Mengulang Penggunaan *Mufradat*

Tahap mengulang berfungsi memperkuat daya ingat dan kelancaran. Pengulangan dalam M4 dilakukan

melalui penggunaan kembali *mufradat* dalam berbagai konteks. Satu *mufradat* sebaiknya tidak hanya muncul pada satu contoh kalimat, tetapi diulang dalam beberapa bentuk kalimat.

Contoh pengulangan kata كِتَابٌ:

1. هَذَا كِتَابٌ.
2. الْكِتَابُ جَدِيدٌ.
3. أَقْرَأُ الْكِتَابَ.
4. الْكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ.

Dengan variasi tersebut, siswa memahami bahwa satu kata dapat memiliki posisi dan fungsi berbeda. Pengulangan semacam ini lebih bermakna daripada sekadar mengucapkan kata yang sama berkali-kali tanpa konteks.

INDIKATOR PROGRAM

KEBERHASILAN

1. Peningkatan Penguasaan Makna *Mufradat*
 - a. Siswa mampu menyebutkan arti *mufradat* dengan benar.
 - b. Siswa mampu membedakan makna *mufradat* sesuai konteks.
 - c. Siswa mampu memahami bahwa satu *mufradat* dapat digunakan dalam beberapa kalimat berbeda.
 - d. Siswa tidak hanya menghafal arti kata, tetapi juga memahami fungsi kata dalam kalimat.
2. Peningkatan Kemampuan Membaca *Mufradat* dan Kalimat
 - a. Siswa mampu membaca *mufradat* dengan pelafalan yang benar.
 - b. Siswa mampu membaca contoh kalimat sederhana yang memuat *mufradat* baru.
 - c. Siswa mampu mengenali posisi *mufradat* dalam kalimat.
 - d. Siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam membaca kalimat bahasa Arab.
3. Peningkatan Kemampuan Menghafal *Mufradat*

- a. Siswa mampu mengingat arti *mufradat* setelah kegiatan pembelajaran.
 - b. Siswa mampu menyebutkan *mufradat* berdasarkan tema tertentu.
 - c. Siswa mampu menghubungkan *mufradat* dengan contoh kalimat.
 - d. Siswa tidak hanya menghafal kata secara terpisah, tetapi mengingat penggunaannya.
4. Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Arab
 - a. Siswa mampu menggunakan *mufradat* dalam kalimat sederhana.
 - b. Siswa mampu menyusun kalimat dengan pola jumlah ismiyyah atau jumlah fi'liyyah sesuai tingkat pembelajaran.
 - c. Siswa mampu membuat kalimat berdasarkan gambar, tema, atau daftar *mufradat*.
 - d. Siswa mampu memperbaiki kalimat setelah memperoleh umpan balik dari guru.
 5. Ketepatan Struktur Kalimat
 - a. Siswa mampu memperhatikan kesesuaian muftada-khabar.
 - b. Siswa mampu memperhatikan hubungan fi'il dan fa'il.
 - c. Siswa mulai mengenali kesesuaian mudzakar-muannats dalam kalimat sederhana.
 - d. Kesalahan struktur berkurang melalui latihan dan pengulangan.
 6. Kesesuaian Konteks Penggunaan *Mufradat*
 - a. Siswa mampu memilih *mufradat* sesuai makna kalimat.
 - b. Siswa mampu membedakan penggunaan *mufradat* untuk benda, orang, tempat, kegiatan, dan sifat.
 - c. Siswa tidak sekadar menerjemahkan kata dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.
 - d. Siswa mampu memahami hubungan antara *mufradat* dan situasi penggunaannya.
 7. Peningkatan Retensi Kosakata
 - a. Siswa masih mampu mengingat *mufradat* pada pertemuan berikutnya.
 - b. Siswa mampu menggunakan kembali *mufradat* lama dalam kalimat baru.
 - c. Pengulangan membuat siswa lebih lancar menggunakan kosakata.
 - d. Siswa menunjukkan peningkatan kestabilan ingatan terhadap *mufradat* yang telah dipelajari.
 8. Peningkatan Keaktifan Belajar
 - a. Siswa lebih aktif membaca, menirukan, menjawab, dan bertanya.
 - b. Siswa lebih percaya diri dalam membuat kalimat bahasa Arab.
 - c. Siswa terlibat dalam latihan lisan dan tulisan.
 - d. Siswa menunjukkan minat yang lebih baik karena pembelajaran tidak hanya berupa hafalan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Metode M4 merupakan strategi pembelajaran *mufradat* berbasis kalimat bahasa Arab yang terdiri atas empat tahap, yaitu membaca, menghafal, menerapkan, dan mengulang. Metode ini lahir dari kebutuhan untuk mengatasi kelemahan pembelajaran *mufradat* yang terlalu berorientasi pada hafalan arti kata. Dalam pembelajaran bahasa Arab, penguasaan *mufradat* tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menyebutkan arti kata, tetapi harus dilihat dari kemampuan menggunakan kata tersebut dalam kalimat yang benar, bermakna, dan sesuai konteks.

Secara konseptual, metode M4 memiliki dasar pedagogis yang kuat karena menghubungkan kemampuan reseptif dan produktif. Tahap membaca dan menghafal membantu siswa mengenali serta mengingat *mufradat*, sedangkan tahap menerapkan dan mengulang membantu siswa menggunakan *mufradat* dalam kalimat. Dengan demikian, metode ini dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan.

Metode M4 juga relevan diterapkan di madrasah, pesantren, maupun lembaga pendidikan Islam lainnya karena tidak memerlukan sarana yang rumit. Guru dapat menerapkannya melalui bahan ajar sederhana, kartu *mufradat*, papan tulis, lembar kerja, atau media digital. Kekuatan utama metode ini terletak pada alurnya yang sistematis, yaitu dari pengenalan kata menuju penggunaan kata dalam kalimat.

2. Saran

Guru bahasa Arab disarankan untuk tidak hanya mengajarkan *mufradat* melalui daftar kata dan arti, tetapi juga mengaitkannya dengan contoh kalimat. Setiap *mufradat* baru sebaiknya disertai dengan contoh penggunaan agar siswa memahami fungsi kata dalam struktur bahasa Arab.

Siswa perlu dibiasakan menggunakan *mufradat* dalam kalimat sederhana, baik secara lisan maupun tulisan. Kebiasaan ini penting agar kosakata yang telah dihafal tidak berhenti sebagai pengetahuan pasif, tetapi berkembang menjadi keterampilan berbahasa yang produktif.

Lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren dapat mengembangkan bahan ajar *mufradat* berbasis metode M4. Bahan ajar tersebut dapat memuat daftar kosakata, contoh kalimat, latihan hafalan, latihan membuat kalimat, dan kegiatan pengulangan.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji metode M4 melalui penelitian empiris, misalnya penelitian tindakan kelas, quasi experiment, atau penelitian pengembangan. Dengan penelitian empiris, efektivitas metode M4 dapat dibuktikan melalui data pretest, posttest, observasi, dan analisis statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, Muh. Z. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan Error Analysis: Studi pada Keterampilan Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 66–78. <https://doi.org/10.59829/nwxndb95>
- Ariel, R., & Karpicke, J. D. (2018). Improving self-regulated learning with a retrieval practice intervention. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 24(1), 43–56. <https://doi.org/10.1037/xap0000133>
- Aulia, R., Supardi, N., Iskandi, I., & Rizki, M. T. (2021). Peran Media Dalam Pembelajaran Mufrodad. *AL-MU'ARRIB: JOURNAL OF ARABIC EDUCATION*, 1(2), 39–48. <https://doi.org/10.32923/al-muarrib.v1i2.2051>
- Aziz, A. (2022). KOHESI GRAMATIKAL (TAMASUK NAHWI) Aplikasi Substitusi dan Elipsis pada Wacana Ayat Al-Quran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran dan Keislaman*, 5(02), 157–168. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.210>
- Az-Zarqo, S., & Bilqis, R. (2026). Pembelajaran Basaha Arab: Menguasai Kosakata Dasar Melalui Metode Hafalan Kontekstual. *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Bahri, S. (2025). Pembelajaran Mufradat Berbasis Konteks (Siyah) bagi Pembelajar Non-Arab. *FASAHAH*, 2(01), 41. <https://doi.org/10.62748/fasahah.v2i01.281>
- Cahyani, A. P. R., Sari, R. N., Maujud, F., Sari, R. K., & Maulidi, L. (2026). Integrasi Media Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Penelitian Kepustakaan. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(1), 24–28. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10141>
- Ebbinghaus, H. (2011). *Memory; a Contribution to Experimental Psychology*. Martino Fine Books. <https://books.google.co.id/books?id=QnRtpwAACAAJ>
- Fatati, A., & Sutarjo, J. (2021). Implementasi Metode Mimicry Memorization (Mim-Mem) Dalam Pembelajaran Mufrodad.

- An Nabighoh, 23(1), 127.
<https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.2317>
- Ghozi, M. (2023). Strategi Pembelajaran dan Pembiasaan Bahasa Arab di Pondok Pesantren. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 32–43.
- Halimah, S. N., & Abidin, M. (2025). Pengaruh Media Flashcard dalam Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Mufrodad pada Peserta Didik SMA Nurul Jadid Kelas X. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 3(3), 188–198.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v3i3.1992>
- Hamka, N. R., & Fatimah, S. (2024). Media Belajar Wordwall Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Secara Online pada Siswa Sekolah Menengah Atas Kelas. *Pinisi Journal of Education*, 4(4), 24–35.
- Harahap, N. H., Lubis, M. Y., Nasution, A., Syahbani, N., Lubis, L. S., Hasibuan, R., & Hasibuan, N. L. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Mufrodad Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Pada Anak Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) di Desa Tanjung Baringin Simarulak. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(6), 986–992.
- Irfan. (2025). Pengaruh Kesadaran Linguistik (Metalinguistic Awareness) Terhadap Kemampuan Menulis Arab: Kajian Pustaka. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(6), 39–44.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=CAVIOrW3vYAC>
- Listiani, A., & Ashwary, F. (2025). Analisis Kontrastif: Perbandingan Struktur Kalimat pada Penerjemahan Teks Bahasa Arab Al-Jumlah Al-Mufidah ke dalam Bahasa Indonesia. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 96–109.
- Maghfirah, D. N., Taufik, T., & Aliwafa, A. (2024). Menjadikan Pembelajaran Mufradat Menyenangkan: Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di MI. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1842.
<https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4081>
- Muliatno, M. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 17–28.
<https://doi.org/10.61132/yudistira.v1i3.102>
- Mulloh, T. (2025). Integrasi Hafalan Mufrodad Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Upaya Meningkatkan Literasi Teks Arab Siswa Ma Al-Ittihad Malang. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 24(1), 104.
<https://doi.org/10.24014/af.v24i1.37266>
- Nation, I. S. P. (2022). *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge University Press.
<https://books.google.co.id/books?id=iNd uEAAAQBAJ>
- Nurhayati, F., & Hilmi, I. (2024). Efektivitas Pembekalan Kosakata Harian terhadap Kemampuan Berbicara Santri. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5), 1012–1026.
- Prabowo, A., & Sari, S. P. (2026). Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Daya Ingat dan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TPA Nurul Ilmi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21040–21043.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5392>
- Rahman, A. Abd., Nurfadillah, N., Ilyas, F. A., Fatima, S., Muqmin, N. A., & Fausiah, F. (2026). Kajian Konseptual tentang Integrasi Media Visual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 5(1), 46–70.

<https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.8065>

- Rifa'i, A. (2021). Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.1>
- Schmitt, D. (2002). Learning Vocabulary in Another Language. I.S.P. Nation. *ELT Journal*, 56(1), 91–93. <https://doi.org/10.1093/elt/56.1.91>
- Syuhada', M. R. A., & Ridho, U. (2025). Penelitian Linguistik Modern Tentang Mufradat. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 21–31. <https://doi.org/10.59829/9w4ysq04>
- Toji, E. J., Gobang, J. K. G. D., & Kedoh, L. N. (2024). Penerapan Karakteristik Bahasa Jurnalistik pada Berita Media Online TribunFlores.com. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 2085–2091. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.841>
- Weni, Rahmadani, D., & Fitriani, W. (2025). Proses Informasi Dalam Belajar. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(5), 335–344.

**PROBLEMATIKA DAN SOLUSI PENDIDIKAN PESANTREN
DI ERA KONTEMPORER
STUDI KASUS PONDOK PESANTREN CIPASUNG, TASIKMALAYA**

Moch Wahyudin

Program Pascasarjana, Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung (UNIK Cipasung)

Wahyuulfaruq219@gmail.com

ABSTRACT

Islamic boarding schools (pesantren) constitute one of the oldest and most extensive educational subsystems in Indonesia, yet they continue to face structural challenges related to institutional data governance, infrastructure safety, curriculum integration, and human-resource capacity. This study examines the problems and solutions confronting pesantren education in Indonesia by combining national statistical data with a case study of Pondok Pesantren Cipasung in Singaparna, Tasikmalaya, one of Indonesia's oldest and most influential pesantren, founded by KH Ruhiat in 1931. The study was prepared in relation to the theme of the Tenth Cipasung International Conference on Pesantren and Education Studies (CIPES X), "The Education of Pesantren Problems and Solutions." A descriptive-analytical qualitative method was employed, based on documentary study and literature review of institutional records and Ministry of Religious Affairs (Kemenag) statistics. The findings show that Indonesia hosted approximately 42,433 pesantren in the 2024/2025 academic year, concentrated in West Java with 12,977 institutions, yet fewer than fifty institutions nationwide hold a formal building-safety permit (PBG), exposing serious infrastructure risk. National enrollment records further reveal sharp fluctuation, from roughly 4.8 million santri in 2022/2023 to about 1.4 million in the 2025/2026 odd semester, a pattern that Kemenag attributes largely to unresolved weaknesses in its Education Management Information System (EMIS) rather than to a genuine decline in public interest. At the institutional level, Pesantren Cipasung illustrates how sustained curricular innovation from the founding of a madrasah diniyah in 1935 to the establishment of the Cipasung Islamic Institute (IAI Cipasung) has allowed a century old pesantren to remain relevant across four generations of leadership. The study concludes that strengthening curriculum integration, teacher professionalization, infrastructure standardization, and digital data governance are essential and mutually reinforcing solutions for advancing the quality of pesantren-based education in Indonesia.

Keywords: pesantren education, problems and solutions Pesantren Cipasung Islamic boarding school, educational management

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu subsistem pendidikan tertua dan paling luas jangkauannya di Indonesia, namun hingga kini masih menghadapi berbagai persoalan struktural, mulai dari tata kelola data kelembagaan, keselamatan sarana-prasarana, integrasi kurikulum, hingga kapasitas sumber daya manusia. Artikel ini disusun dalam kerangka tema The Cipasung International Conference on Pesantren and Education Studies (CIPES X) yang kesepuluh, yaitu "The Education of Pesantren: Problems and Solutions", dengan menelaah problematika dan solusi pendidikan pesantren secara nasional sekaligus menjadikan Pondok

Pesantren Cipasung, Singaparna, Tasikmalaya salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Indonesia yang didirikan oleh KH Ruhiat pada tahun 1931 sebagai studi kasus. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif analitis melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka atas data kelembagaan serta statistik Kementerian Agama (Kemenag). Hasil kajian menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2024/2025 tercatat sekitar 42.433 pondok pesantren di Indonesia, terpusat di Jawa Barat dengan 12.977 lembaga, namun baru sekitar lima puluh lembaga yang memiliki Persetujuan Bangunan Gedung (PBG), sehingga aspek keselamatan bangunan menjadi persoalan serius. Data jumlah santri nasional juga menunjukkan fluktuasi tajam, dari sekitar 4,8 juta santri pada tahun ajaran 2022/2023 menjadi sekitar 1,4 juta pada semester ganjil 2025/2026, yang menurut Kemenag lebih banyak disebabkan oleh belum tuntasnya integrasi Education Management Information System (EMIS) daripada penurunan minat masyarakat yang sesungguhnya. Pada tataran kelembagaan, Pondok Pesantren Cipasung memperlihatkan bagaimana inovasi kurikulum yang berkelanjutan mulai dari berdirinya madrasah diniyah pada 1935 hingga berdirinya Institut Agama Islam (IAI) Cipasung memungkinkan sebuah pesantren berusia hampir satu abad tetap relevan melintasi empat generasi kepemimpinan. Kajian ini menyimpulkan bahwa penguatan integrasi kurikulum, profesionalisasi tenaga pendidik, standardisasi sarana-prasarana, dan tata kelola data digital merupakan solusi yang saling menguatkan bagi peningkatan mutu pendidikan berbasis pesantren di Indonesia.

Kata kunci: pendidikan pesantren, problematika dan solusi Pesantren Cipasung, pondok pesantren manajemen pendidikan

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang tumbuh dari dan bersama masyarakat Indonesia, jauh sebelum sistem pendidikan formal kolonial maupun nasional terbentuk. Selama puluhan hingga ratusan tahun, pesantren telah berperan sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, pembentukan akhlak, serta penggerak perjuangan kebangsaan (Hikmah, Hikmah, Mardiana, & Ajahari, 2025). Meskipun demikian, di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan tuntutan mutu pendidikan nasional yang terus meningkat, pendidikan pesantren tidak lepas dari berbagai problematika struktural, baik pada aspek kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, maupun tata kelola data kelembagaan.

Secara kuantitatif, keberadaan pesantren di Indonesia sangat masif. Berdasarkan data Kementerian Agama tahun ajaran 2024/2025, tercatat 42.433 pondok pesantren tersebar di seluruh Indonesia,

dengan Provinsi Jawa Barat menempati posisi tertinggi sebanyak 12.977 lembaga, diikuti Jawa Timur (7.347) dan Banten (6.776) (GoodStats, 2025a; GoodStats, 2025b). Skala yang besar ini semestinya menjadi modal sosial yang kuat bagi pembangunan sumber daya manusia berbasis keagamaan. Namun, di balik jumlah yang besar tersebut, ditemukan persoalan mendasar pada aspek keselamatan bangunan: hingga akhir tahun 2025, baru sekitar lima puluh pondok pesantren se-Indonesia yang telah mengantongi Persetujuan Bangunan Gedung (PBG), sebagaimana disampaikan oleh Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia menyusul tragedi ambruknya bangunan pesantren di Sidoarjo (GoodStats, 2025a).

Persoalan lain muncul pada aspek pendataan santri. Data Kemenag menunjukkan jumlah santri nasional berfluktuasi tajam: dari 4.074.011 santri pada semester ganjil 2022/2023 dan sempat naik menjadi 4.845.317 pada semester genap tahun yang sama, angka tersebut terus menurun hingga hanya 1.378.687 santri pada semester

ganjil 2025/2026 (GoodStats, 2025c). Direktur Pesantren Kemenag menegaskan bahwa penurunan drastis ini lebih disebabkan oleh proses penyesuaian dan integrasi data pada sistem Education Management Information System (EMIS) yang belum tuntas, bukan semata-mata penurunan minat masyarakat terhadap pendidikan pesantren (Tempo.co, 2025). Fenomena ini memperlihatkan bahwa problematika pesantren tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga administratif dan digital.

Dalam konteks itulah, Program Pascasarjana Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung (UNIK Cipasung) menyelenggarakan The Cipasung International Conference on Pesantren and Education Studies (CIPES X) pada 24 September 2026 dengan tema “The Education of Pesantren: Problems and Solutions”, menghadirkan narasumber dari Indonesia, Thailand, Mesir, Sudan, dan India untuk membahas pesantren, ruwaq, dan ma’had secara komparatif. Artikel ini disusun sebagai kontribusi pemikiran pada forum tersebut, dengan menjadikan Pondok Pesantren Cipasung tuan rumah konferensi sekaligus salah satu pesantren tertua dan paling berpengaruh di Jawa Barat sebagai studi kasus untuk memahami secara konkret bagaimana sebuah lembaga pesantren dapat bertahan dan beradaptasi hampir satu abad. Tujuan penelitian ini adalah (1) memetakan problematika utama pendidikan pesantren di Indonesia pada level nasional, dan (2) merumuskan solusi strategis dengan merujuk pada pengalaman historis Pondok Pesantren Cipasung sebagai model pengembangan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan studi dokumentasi atas profil kelembagaan Pondok Pesantren Cipasung. Data dikumpulkan dari dua sumber utama: (1) data sekunder berupa statistik

resmi Kementerian Agama Republik Indonesia melalui sistem EMIS serta publikasi turunannya, dan (2) dokumen sejarah dan kelembagaan Pondok Pesantren Cipasung yang bersumber dari arsip organisasi Nahdlatul Ulama, karya ilmiah terdahulu, serta publikasi resmi pesantren. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi tema-tema problematika yang berulang pada berbagai sumber, kemudian menghubungkannya dengan langkah-langkah adaptasi historis yang telah ditempuh oleh Pondok Pesantren Cipasung untuk menarik pelajaran (lesson learned) yang dapat digeneralisasi secara terbatas bagi pesantren lain.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Pondok Pesantren Cipasung

Pondok Pesantren Cipasung terletak di Jalan KH Ruhiat, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan pada akhir tahun 1931 oleh KH Ruhiat, yang saat itu berusia sekitar 20 tahun, di atas tanah sawah milik ayahnya, H. Abdul Ghopur (NU Online, 2025; LTN NU Jawa Barat, 2023). Santri yang menetap pada masa awal berjumlah sekitar 40 orang, sebagian besar berasal dari Pesantren Cilenga, tempat KH Ruhiat sebelumnya menempuh pendidikan agama, ditambah santri kalong yang hanya mengaji pada malam hari (NU Online, 2025).

Perkembangan kelembagaan Pesantren Cipasung menunjukkan pola inovasi pendidikan yang konsisten sepanjang hampir satu abad. Pada tahun 1935 didirikan madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan formal keagamaan pertama di lingkungan pesantren. Dua tahun berselang, pada 1937, didirikan Kursus Kader Mubalighin wal Musyawirin (KKM) sebagai wadah latihan berpidato dan bermusyawarah bagi santri dewasa, yang kemudian disusun

pada 1943 dengan Kursus Kader Mubalighah khusus bagi santri putri (NU Online, 2025). Setelah proklamasi kemerdekaan, KH Ruhiat mendirikan sekolah formal di lingkungan pesantren, dilanjutkan dengan pendirian Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) pada 1959, Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Islam (PTI) Cipasung pada 1965, serta Yayasan Pondok Pesantren Cipasung pada 1967 sebagai payung hukum seluruh kegiatan lembaga. Pada 1978, Sekolah Persiapan IAIN cabang Cipasung berubah status menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cipasung (Jas Hijau, 2025).

KH Ruhiat wafat pada 28 November 1977 dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh putranya, KH Ilyas Ruhiat, yang kemudian menjadikan Cipasung semakin dikenal secara nasional, termasuk sebagai lokasi penyelenggaraan Muktamar Nahdlatul Ulama. Pesantren ini berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah (Aswaja) dengan corak moderat dan berafiliasi erat dengan Nahdlatul Ulama (LTN NU Jawa Barat, 2023). Saat ini, Pondok Pesantren Cipasung dikelola oleh generasi keempat keluarga pendiri dan menaungi jenjang pendidikan yang lengkap, mulai dari PAUD, madrasah, sekolah umum, hingga perguruan tinggi, salah satunya Institut Agama Islam (IAI) Cipasung, yang bertransformasi menjadi Universitas di tahun 2022, sekaligus menjadi tuan rumah Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung (UNIK Cipasung) yang menaungi Program Pascasarjana penyelenggara CIPES X.

B. Problematika Pendidikan Pesantren secara Nasional

Merujuk pada data dan kajian yang ada, problematika pendidikan pesantren di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam lima aspek utama sebagai berikut.

1. Problematika Tata Kelola Data dan Kelembagaan.

Fluktuasi drastis angka santri nasional dalam sistem EMIS, dari 4,8 juta

pada 2022/2023 menjadi 1,4 juta pada 2025/2026, sebagian besar disebabkan oleh belum terintegrasinya data pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal ganda (sekolah dan madrasah) ke dalam satu sistem pendataan yang valid (GoodStats, 2025c; Tempo.co, 2025). Persoalan ini penting karena data yang akurat menjadi dasar penyaluran bantuan pemerintah, termasuk melalui pembentukan Direktorat Jenderal Pesantren pada Oktober 2025 yang bertugas mengonsolidasikan data pesantren secara nasional (Tempo.co, 2025).

2. Problematika Sarana dan Prasarana.

Dari 42.433 pesantren yang terdata, baru sekitar 50 lembaga yang memiliki Persetujuan Bangunan Gedung (PBG), pengganti Izin Mendirikan Bangunan (IMB) berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (GoodStats, 2025a). Minimnya kepatuhan terhadap standar keselamatan bangunan menjadikan aspek infrastruktur sebagai risiko nyata bagi keselamatan santri, sebagaimana ditegaskan kembali oleh peristiwa ambruknya bangunan pesantren yang menjadi perhatian publik pada akhir tahun 2025.

3. Problematika Kurikulum dan Dikotomi Keilmuan.

Kajian Hikmah, Hikmah, Mardiana, dan Ajahari (2025) menunjukkan bahwa arus globalisasi, digitalisasi, dan liberalisasi nilai menuntut pesantren melakukan reorientasi kurikulum agar tetap adaptif tanpa kehilangan basis keilmuan klasiknya (kitab kuning). Ketegangan antara mempertahankan kurikulum keagamaan tradisional dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum masih menjadi persoalan mendasar pada banyak pesantren salaf maupun khalaf.

4. Problematika Sumber Daya Manusia dan Manajemen.

Hizbulloh, Anshori, dan Hidayah dalam kajiannya atas pesantren salafiyah

tradisional di Sumatera Selatan menemukan bahwa tantangan utama pesantren dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas pendidikannya terletak pada empat aspek yang saling terkait, yaitu kurikulum, sumber daya manusia, sarana-prasarana, dan sistem evaluasi. Keterbatasan jumlah dan kompetensi tenaga pengajar, pola kepemimpinan yang masih sangat kiasentris, serta lemahnya manajemen kelembagaan modern menjadi kendala yang berulang ditemukan pada berbagai studi pesantren tradisional.

5. Problematika Metode Pembelajaran.

Arifiah (2021) menegaskan bahwa metode pembelajaran pesantren yang masih dominan bersifat klasikal (sorogan dan bandongan) perlu diperbarui agar lulusan pesantren mampu bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan umum, khususnya dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran yang kini berkembang pesat.

C. Solusi dan Strategi Pengembangan

Berdasarkan pemetaan problematika di atas, serta merujuk pada pengalaman historis Pondok Pesantren Cipasung, dapat dirumuskan sejumlah solusi strategis sebagai berikut.

1. Integrasi Kurikulum Agama dan Umum secara Bertahap.

Sejarah Pesantren Cipasung menunjukkan bahwa integrasi kurikulum tidak harus dilakukan secara instan, melainkan bertahap: dimulai dari madrasah diniyah (1935), lalu sekolah formal pascakemerdekaan (1945), SMAI (1959), hingga perguruan tinggi (1965 dan seterusnya). Pola bertahap semacam ini dapat menjadi rujukan bagi pesantren lain yang masih mempertahankan kurikulum salaf murni agar tidak kehilangan identitas keilmuan klasik sekaligus tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan nasional.

2. Penguatan Tata Kelola Data Digital Terintegrasi.

Pembentukan Direktorat Jenderal Pesantren dan penguatan sistem EMIS perlu diiringi dengan pendampingan teknis bagi pesantren, khususnya yang memiliki lembaga pendidikan formal ganda, agar seluruh data santri dan lembaga tercatat secara akurat. Tata kelola data yang valid menjadi prasyarat bagi penyaluran bantuan pemerintah secara tepat sasaran (Tempo.co, 2025).

3. Standardisasi dan Sertifikasi Sarana-Prasarana.

Mengingat baru sekitar 50 dari 42 ribu lebih pesantren yang memiliki PBG, diperlukan skema percepatan sertifikasi bangunan yang melibatkan koordinasi lintas kementerian/lembaga Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Agama, dan pemerintah daerah disertai subsidi biaya bagi pesantren dengan keterbatasan sumber daya (GoodStats, 2025a).

4. Modernisasi Metode dan Media Pembelajaran.

Pembaruan metode pembelajaran klasikal dengan memanfaatkan teknologi digital, tanpa meninggalkan metode sorogan dan bandongan sebagai ciri khas pesantren, sejalan dengan rekomendasi Arifiah (2021) agar lulusan pesantren memiliki daya saing yang setara dengan lulusan lembaga pendidikan umum.

5. Profesionalisasi Sumber Daya Manusia dan Manajemen Kelembagaan. Penguatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, serta transisi bertahap dari pola kepemimpinan yang sepenuhnya kiasentris menuju manajemen kelembagaan yang lebih partisipatif dan terstruktur tanpa mengurangi peran sentral kiai sebagai figur moral menjadi kebutuhan mendesak, sebagaimana ditunjukkan pengalaman Pondok Pesantren Cipasung yang membentuk Yayasan Pondok Pesantren Cipasung pada 1967 sebagai

lembaga pengelola formal di luar figur kiai secara personal.

D. Pesantren Cipasung sebagai Model Adaptasi Berkelanjutan

Pengalaman Pondok Pesantren Cipasung memperlihatkan bahwa keberlangsungan pesantren dalam jangka panjang tidak ditentukan oleh mempertahankan status quo, melainkan oleh kemampuan melakukan inovasi kelembagaan secara konsisten dari satu generasi ke generasi berikutnya, mulai dari generasi KH Ruhiat, KH Ilyas Ruhiat, hingga generasi keempat saat ini. Kombinasi antara kekuatan tradisi keilmuan klasik (kitab kuning), kelembagaan formal yang berjenjang lengkap dari PAUD hingga perguruan tinggi, dan afiliasi keormasan yang kuat menjadikan Cipasung sebagai salah satu rujukan konkret bahwa problematika pendidikan pesantren — sebagaimana dibahas dalam tema besar CIPES X dapat direspons melalui strategi adaptasi bertahap, bukan perubahan drastis yang berisiko mencabut akar tradisi pesantren itu sendiri.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan pesantren di Indonesia menghadapi problematika multidimensi yang meliputi tata kelola data kelembagaan, keselamatan sarana-prasarana, integrasi kurikulum, metode pembelajaran, serta kapasitas sumber daya manusia dan manajemen. Data nasional menunjukkan skala pesantren yang sangat besar (42.433 lembaga pada 2024/2025) namun rapuh dari sisi tata kelola data dan keselamatan bangunan (kurang dari 50 lembaga bersertifikat PBG). Studi kasus Pondok Pesantren Cipasung menunjukkan bahwa solusi atas problematika tersebut dapat ditemukan melalui strategi adaptasi kelembagaan yang bertahap dan berkelanjutan: integrasi kurikulum agama-umum, pelebagaan manajemen di luar figur kiai secara personal, serta penjenjangan

pendidikan yang lengkap. Pengalaman hampir satu abad Pesantren Cipasung ini relevan menjadi rujukan bagi pesantren lain di Indonesia dalam merespons tantangan pendidikan di era kontemporer, sekaligus menjadi kontribusi pemikiran bagi forum The Cipasung International Conference on Pesantren and Education Studies (CIPES X).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiah, D. A. (2021). Solusi terhadap problematika pendidikan dalam pembelajaran di pesantren pada era globalisasi. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 36–43.
<https://doi.org/10.36232/pendidikan.v9i2.1110>
- GoodStats. (2025a, Oktober). Dari 42 ribu pesantren di Indonesia 2025, berapa yang kantong izin bangunan? Diakses dari <https://goodstats.id/article/dari-42000-pesantren-di-indonesia-2025-berapa-yang-kantongi-izin-bangunan-mRwHE>
- GoodStats. (2025b, Oktober). 10 provinsi dengan pondok pesantren terbanyak 2025. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/10-provinsi-dengan-pondok-pesantren-terbanyak-2025-LIZsK>
- GoodStats. (2025c, Oktober). Jumlah santri anjlok 4 tahun terakhir, pesantren hadapi tantangan serius. Diakses dari <https://data.goodstats.id/statistic/jumlah-santri-anjlok-4-tahun-terakhir-pesantren-hadapi-tantangan-serius-beLNe>
- Hikmah, A. N., Hikmah, D. N., Mardiana, D., & Ajahari. (2025). Problematika dan reorientasi pendidikan pesantren di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12239–12245.
<https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26691>

- Hizbulloh, N., Anshori, A., & Hidayah, N. (2024). Peningkatan kualitas manajemen pendidikan pondok pesantren salafiyah di era globalisasi (Studi pondok pesantren tradisional Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan). *Jurnal Pendidikan Islam*.
<https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-perkembangan-pesantren-cipasung-dari-masa-ke-masa-w9qmO>
- Jas Hijau. (2025). Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya. Diakses dari <https://jashijau.id/pondok-pesantren-cipasung-tasikmalaya/>
- LTN NU Jawa Barat. (2023). Pondok Pesantren Cipasung (1931). Diakses dari <https://ltnnujabar.or.id/pondok-pesantren-cipasung-1931/>
- NU Online. (2025). Sejarah perkembangan Pesantren Cipasung dari masa ke masa. Diakses dari <https://www.academia.edu/37615229/>
- Romdhon, M. R. (t.t.). Biografi KH. Ruhiat pendiri Pondok Pesantren Cipasung. Diakses dari <https://www.academia.edu/37615229/>
- Tempo.co. (2025). Berapa jumlah santri di Indonesia. Diakses dari <https://www.tempo.co/data/data/berapa-jumlah-santri-di-indonesia-2083267>
- Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung, Program Pascasarjana. (2026). Undangan peserta The Cipasung International Conference on Pesantren and Education Studies (CIPES X), No. 091/A.1/PPAS-UNIK/IX/2026.

ANTARA TRADISI SUFISTIK DAN KEMANDIRIAN SALAF: STUDI KOMPARATIF ETIKA PENUNTUT ILMU DALAM KITAB ADAB AL- 'ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DAN HILYAH THALIB AL-'ILMI

Ahmad Subqi

Ahmadsubqi9@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap konsep etika (adab dan akhlak) penuntut ilmu sebagaimana diuraikan dalam dua kitab klasik, yaitu Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dan Hilyah Thalib al-'Ilmi karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, serta menganalisis persamaan dan perbedaan pemikiran kedua ulama tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-komparatif melalui studi kepustakaan (library research). Data primer berupa teks kedua kitab dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi mengacu pada model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari merumuskan empat aspek adab penuntut ilmu, yaitu adab pribadi pelajar, adab pelajar terhadap guru, adab dalam belajar, dan adab terhadap buku, dengan corak pemikiran sufistik-teologis dan penekanan kuat pada kedudukan guru. Sementara itu, Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid merumuskan empat aspek yang berbeda, yaitu adab pribadi penuntut ilmu, adab kepada guru, adab bersahabat, dan adab dalam kehidupan ilmiah, dengan penekanan pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi pelajar. Kedua kitab memiliki persamaan mendasar dalam merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis serta menekankan pemberdayaan hati (tazkiyah al-qalb) sebagai fondasi etika belajar, namun berbeda dalam cakupan pembahasan dan penekanan peran guru maupun sahabat. Temuan ini menegaskan relevansi pemikiran etika klasik tersebut sebagai rujukan pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Kata kunci: adab penuntut ilmu; etika pendidikan Islam; studi komparasi; Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; Hilyah Thalib al-'Ilmi

Abstract

This study aims to explore the concept of learners' ethics (adab and akhlak) as elaborated in two classical works, namely Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari and Hilyah Thalib al-'Ilmi by Shaykh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, and to analyze the similarities and differences between the two scholars' thoughts. This qualitative study employs a descriptive-comparative library research method. Primary data from the two texts were analyzed using content analysis comprising data reduction, data display, and conclusion drawing/verification following the Miles and Huberman model. The findings show that KH. Hasyim Asy'ari formulates four aspects of learners' ethics: personal ethics, ethics toward the teacher, learning ethics, and ethics toward books, with a mystical-theological orientation and strong emphasis on the teacher's position. Shaykh Bakr bin

Abdullah Abu Zaid, meanwhile, formulates four different aspects: personal ethics of the seeker of knowledge, ethics toward the teacher, ethics of companionship, and ethics of scholarly life, emphasizing the learner's independence and personal responsibility. Both works share a fundamental similarity in referring to the Qur'an and Hadith and emphasizing purification of the heart (tazkiyah al-qalb) as the foundation of learning ethics, yet differ in scope and in the emphasis given to the roles of teachers and companions. These findings affirm the relevance of classical ethical thought as a reference for character education development in contemporary Islamic education in Indonesia.

Keywords: learners' ethics; Islamic education ethics; comparative study; Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; Hilyah Thalib al-'Ilmi

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer of knowledge, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik yang tekun dan cerdas secara akademik tidak selalu memperoleh keberkahan ilmu, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain, karena mengabaikan syarat-syarat etis dalam menuntut ilmu. Dalam pendidikan Islam, kedudukan etika (adab dan akhlak) menempati posisi sentral, sebagaimana ditegaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 tentang keteladanan Rasulullah SAW¹, serta hadis riwayat al-Hakim yang menegaskan kewajiban orang tua dan pendidik untuk membina akhlak anak didiknya². Krisis moral yang terus berulang dalam dunia pendidikan menjadi indikasi bahwa pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tanpa penguatan etika, belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya,

yaitu pembentukan pribadi muslim yang seutuhnya³.

Dua tokoh ulama menulis karya monumental yang secara khusus membahas adab penuntut ilmu. KH. Muhammad Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama, menyusun kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dengan corak pemikiran yang berpegang kuat pada Al-Qur'an dan Hadis serta kental dengan nuansa sufistik dan bermadzhab Syafi'iyah⁴. Adapun Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, ulama kontemporer asal Arab Saudi, menyusun kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi yang memuat adab-adab penuntut ilmu mulai dari adab pribadi, metode belajar, adab kepada guru, adab bersahabat, hingga adab dalam kehidupan ilmiah⁵. Kedua kitab lahir dari konteks sosio-intelektual yang berbeda, namun sama-sama menjadi rujukan penting bagi dunia pesantren dan lembaga pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

Penelitian terdahulu telah mengkaji kedua kitab secara terpisah. Ari Anshori dan Abdullah Ali Fanany⁶ membandingkan

¹QS. Al-Ahzab (33): 21. Lihat Al-Qur'an Terjemahan, Al-Quddus Bi Rasmil Utsmani (Kudus: CV. Mubarakatan Toyiyibah, 2013), hlm. 419.

²Hadis riwayat al-Hakim tentang kewajiban orang tua mendidik akhlak dan keterampilan anak.

³Suwito Fauzan, Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 18.

⁴Hasan Langgulung, Asas-Asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), hlm. 26; Suyanto, "Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan Telaah

terhadap Progressivisme" (Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2000), hlm. 47.

⁵Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Hilyah Thalib al-'Ilmi (Riyadh: Darul 'Ashimah, 1415 H); lihat pula terjemahannya oleh Hawin Murtadhlo, Hilyah Tholibil Ilmi: Perhiasan Penuntut Ilmu (Solo: Al-Qowam, 2015).

⁶Ari Anshori dan Abdullah Ali Fanany, "Pemikiran Bakr Bin Abdullah dan

pemikiran Syaikh Bakr bin Abdullah dengan Syaikh Abdul Qadir bin Abdul Aziz, sedangkan Inayatul Hidayah⁷ mengkaji konsep KH. Hasyim Asy'ari sebagai upaya kontra-bullying santri. Namun demikian, kajian komparatif yang secara khusus membandingkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dengan pemikiran Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid dalam Hilyah Thalib al-'Ilmi belum banyak dilakukan. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim; (2) bagaimana konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi; dan (3) bagaimana persamaan dan perbedaan konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kedua kitab tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan membandingkan pemikiran kedua ulama sebagai kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif⁸ dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-komparatif⁹. Sumber data primer adalah teks kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan

tema etika penuntut ilmu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu penelaahan mendalam terhadap teks kedua kitab beserta literatur pendukung untuk menemukan poin-poin konsep etika yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang bersifat normatif¹⁰, mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (pemilihan dan penyederhanaan data mentah dari kedua kitab), penyajian data (pengorganisasian poin-poin adab ke dalam kategori tematik), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi¹¹. Analisis komparatif¹² dilakukan dengan memetakan poin-poin adab dari masing-masing kitab ke dalam kategori yang sepadan, kemudian membandingkannya untuk menemukan persamaan dan perbedaan konseptual, dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif secara bergantian sesuai kebutuhan interpretasi data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim memuat delapan bab, empat di antaranya secara khusus membahas etika pelajar, yaitu: adab pribadi pelajar, adab pelajar terhadap guru, adab dalam belajar, dan adab terhadap buku¹³.

a. Adab pribadi pelajar: mencakup penyucian hati dari sifat tercela seperti dengki, ujub, dan riya¹⁴; niat menuntut ilmu semata karena Allah¹⁵; memanfaatkan masa muda secara

Abdul Qadir Bin Abdul Aziz tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu," Profetika: Jurnal Studi Islam 18, no. 2 (Desember 2017).

⁷Inayatul Hidayah, "Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim sebagai Kontra Bullying Santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta" (Skripsi, 2019).

⁸Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

⁹Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta, 2015).

¹⁰Winarno Surakhmad, Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik (Bandung: Transito, 1994), hlm. 139; Cik

Hasan Bisri, Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi (Bandung: Ulul Albab Press, 1999), hlm. 56.

¹¹Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 23.

¹²Fitria Hidayati Julianto dan Endang Darmawati, Metode Penelitian Praktis (Sidoarjo: Zifatama Jawa, 2018), hlm. 132.

¹³K.H. M. Hasyim Asy'ari, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim.

¹⁴Imam al-Ghazali, Ihya' 'Ulumuddin, sebagaimana dikutip dalam pembahasan tentang penyucian hati penuntut ilmu.

¹⁵K.H. M. Hasyim Asy'ari, Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, hlm. 21.

optimal; qana'ah terhadap makanan dan pakaian; kepandaian membagi waktu; sikap wara' dan zuhud; membatasi makan, minum, dan tidur; serta menjauhi pergaulan yang tidak bermanfaat.

- b. Adab pelajar terhadap guru: meliputi kesungguhan dan kehati-hatian dalam memilih guru, kepatuhan penuh, penghormatan dan pemuliaan terhadap guru, kesabaran menghadapi sikap guru, tata krama saat berhadapan dengan guru (meminta izin, duduk sopan, bertutur kata baik), serta memperhatikan pengajaran guru dengan saksama dan bersikap rendah hati.
- c. Adab dalam belajar: mendahulukan ilmu fardu 'ain, mempelajari tafsir Al-Qur'an, menghindari perdebatan khilafiyah pada tahap awal, senantiasa berkonsultasi kepada guru, berangkat lebih awal, konsisten pada satu kitab hingga tuntas sebelum berpindah, aktif mengikuti halaqah, memberi salam kepada guru, dan berani bertanya tentang hal yang belum dipahami.
- d. Adab terhadap buku: menempatkan buku sebagai sarana penting dalam menuntut ilmu yang harus diperlakukan dengan penuh penghormatan, dijaga kebersihan dan kelengkapannya, serta dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan keilmuan.

Secara umum, konsep KH. Hasyim Asy'ari menunjukkan kecenderungan pada nilai-nilai etis yang bersifat sufistik-teologis, yaitu meyakini bahwa baik-buruknya perbuatan diukur berdasarkan kesesuaiannya dengan perintah Allah, dengan penekanan kuat pada kedudukan guru sebagai pusat proses pembelajaran.

2. Konsep Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu dalam Kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi

Kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi karya Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid

merumuskan empat aspek adab bagi penuntut ilmu, yaitu: adab pribadi penuntut ilmu, adab kepada guru, adab bersahabat, dan adab dalam kehidupan ilmiah¹⁶.

- a. Adab pribadi penuntut ilmu: menjadikan proses mencari ilmu sebagai ibadah dengan niat ikhlas, mengikuti jalan salaf saleh, senantiasa bertakwa dan ber-muraqabah kepada Allah, rendah hati, zuhud dan qana'ah, menghiiasi diri dengan akhlak mulia, berani menegakkan kebenaran, serta menjauhi kemewahan duniawi dan perbuatan sia-sia.
- b. Adab kepada guru: menghormati dan meneladani guru, memperhatikan serta mendengarkan pengajarannya dengan saksama, mencatat perkataan guru, dan menghindari belajar dari orang yang tidak kompeten keilmuannya.
- c. Adab bersahabat: menghindari pergaulan dengan sahabat yang berakhlak buruk dan memilih bersahabat dengan orang-orang yang berakhlak baik sebagai penunjang keberkahan ilmu.
- d. Adab dalam kehidupan ilmiah: memiliki semangat dan kegigihan tinggi dalam menuntut ilmu (rihlah ilmiah), menjaga ilmu melalui tulisan dan hafalan, bersikap jujur dan amanah, berani mengatakan "tidak tahu" jika memang belum mengetahui, disiplin mengatur waktu, gemar berdiskusi dan bertanya secara santun, memperdalam ilmu secara berkelanjutan, serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam berilmu.

Konsep Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid menunjukkan penekanan yang lebih kuat pada kemandirian, tanggung jawab pribadi, dan kedisiplinan ilmiah penuntut ilmu, dengan pembahasan adab kepada guru yang relatif lebih normatif dan tidak sedetail konsep KH. Hasyim Asy'ari.

¹⁶Bakr bin Abdullah Abu Zaid, Hilyah Thalib al-'Ilmi (Riyadh: Darul 'Ashimah, 1415 H).

3. Persamaan dan Perbedaan Konsep Kedua Kitab

Tabel 1 merangkum perbandingan struktur dan penekanan konsep adab penuntut ilmu dalam kedua kitab.

Aspek	Adab al-'Alim wa al-Muta'allim (KH. Hasyim Asy'ari)	Hilyah Thalib al-'Ilmi (Syaiikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid)
Struktur pembahasan	4 bab: adab pribadi, adab kepada guru, adab belajar, adab terhadap buku	4 bab: adab pribadi, adab kepada guru, adab bersahabat, adab kehidupan ilmiah
Landasan utama	Al-Qur'an dan Hadis, bercorak sufistik-teologis	Al-Qur'an dan Hadis, bercorak salaf dan normatif-praktis
Fokus utama	Pemberdayaan hati dan kedudukan sentral guru dalam pembelajaran	Pemberdayaan hati serta kemandirian dan tanggung jawab pribadi pelajar
Adab terhadap buku	Dibahas secara khusus dalam satu bab tersendiri	Tidak dibahas sebagai bab tersendiri
Adab bersahabat	Tidak dibahas sebagai bab tersendiri	Dibahas secara khusus dalam satu bab tersendiri
Kedalaman adab kepada guru	Sangat rinci (12 poin), guru dipandang sebagai elemen sentral pendidikan	Bersifat ringkas dan normatif (5 poin)

Persamaan. Kedua kitab memiliki sejumlah persamaan mendasar: (a) keduanya berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama; (b) sama-sama menekankan pemberdayaan hati (tazkiyah al-qalb) sebagai fondasi etika belajar; (c) sama-sama membahas adab pribadi pelajar dan adab kepada guru sebagai dua bab inti yang beririsan; dan (d) kedua tokoh sama-sama berharap ilmu yang diperoleh membawa keberkahan dan diamalkan sebagai amanah bagi kemaslahatan masyarakat.

Perbedaan. Perbedaan tampak pada: (a) cakupan bab—Adab al-'Alim wa al-Muta'allim

membahas adab terhadap buku yang tidak dibahas Hilyah Thalib al-'Ilmi, sementara Hilyah Thalib al-'Ilmi membahas adab bersahabat yang tidak dibahas kitab pertama; (b) kedalaman pembahasan adab kepada guru pada Adab al-'Alim wa al-Muta'allim jauh lebih rinci dan sufistik dibanding Hilyah Thalib al-'Ilmi yang bersifat normatif; dan (c) orientasi pembelajaran—KH. Hasyim Asy'ari memusatkan proses belajar pada peran sentral guru, sedangkan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid lebih menitikberatkan pada kepribadian dan kemandirian penuntut ilmu itu sendiri.

4. Pembahasan

Temuan ini menegaskan bahwa etika dalam proses belajar merupakan faktor penentu kualitas hasil belajar dan kematangan kepribadian peserta didik. Peserta didik yang menginternalisasi nilai kebersihan hati, keikhlasan niat, dan kerendahan hati akan lebih mampu mengendalikan diri, menghormati ilmu dari siapa pun sumbernya, dan memanfaatkan waktu secara optimal untuk belajar. Perbedaan corak pemikiran kedua ulama dapat dipahami dari konteks sosio-intelektual masing-masing: KH. Hasyim Asy'ari, sebagai ulama Nusantara yang banyak berguru kepada tokoh-tokoh sufi, mewarisi tradisi tasawuf yang menempatkan guru sebagai perantara keberkahan ilmu (barakah), sedangkan Syaikh Bakr bin Abdullah Abu Zaid, sebagai representasi pemikiran salaf kontemporer, lebih menonjolkan kemandirian ilmiah dan tanggung jawab individual penuntut ilmu.

Konsep etika penuntut ilmu dalam kedua kitab tersebut selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab¹⁷. Oleh karena itu, kedua kitab layak dijadikan salah satu rujukan pengembangan

pendidikan karakter¹⁸ di lembaga pendidikan Islam, dengan tetap melakukan kajian kritis-kontekstual terhadap pemikiran ulama klasik agar relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, serta meninggalkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum dalam praktik pendidikan Islam.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim terdiri atas empat aspek: adab pribadi pelajar, adab pelajar terhadap guru, adab dalam belajar, dan adab terhadap buku, dengan corak pemikiran sufistik-teologis yang menempatkan guru pada posisi sentral. Kedua, konsep adab dan akhlak penuntut ilmu dalam kitab Hilyah Thalib al-'Ilmi terdiri atas empat aspek: adab pribadi penuntut ilmu, adab kepada guru, adab bersahabat, dan adab dalam kehidupan ilmiah, dengan penekanan pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi pelajar. Ketiga, kedua kitab memiliki persamaan dalam hal landasan Al-Qur'an dan Hadis serta penekanan pada pemberdayaan hati, namun berbeda dalam cakupan bab, kedalaman pembahasan adab kepada guru, dan orientasi pusat pembelajaran.

Penelitian ini merekomendasikan agar pendidik dan lembaga pendidikan Islam

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹⁸Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Press, 2003), hlm. 67.

menjadikan kedua kitab sebagai rujukan pembinaan akhlak peserta didik, baik dalam pembelajaran formal maupun nonformal, dengan pendampingan pendidik yang berpengalaman agar nilai-nilai adab tersebut dapat dicontohkan dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas kajian dengan membandingkan kitab-kitab adab penuntut ilmu lain serta mengkaji implementasinya secara empiris di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zaid, B. bin A. (1415 H). *Hilyah Thalib al-'Ilmi*. Riyadh: Darul 'Ashimah.
- Al-Halwani, A. F. (2003). *Membangun Akhlak Mulia dalam Bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Al-Qur'an Terjemahan. (2013). *Al-Quddus Bi Rasmil Utsmani*. Kudus: CV. Mubarakatan Toyyibah.
- Anshori, A., & Fanany, A. A. (2017). *Pemikiran Bakr bin Abdullah dan Abdul Qadir bin Abdul Aziz tentang Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 18(2).
- Asy'ari, K. H. M. Hasyim. *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.
- Bisri, C. H. (1999). *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Bandung: Ulul Albab Press.
- Daulay, H. P. (2003). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya' 'Ulumuddin*.
- Hajar, I. (1996). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, I. (2019). *Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim sebagai Kontra Bullying Santri di Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta (Skripsi)*. Yogyakarta.
- Julianto, F. H., & Darmawati, E. (2018). *Metode Penelitian Praktis*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Langgung, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Mardalis. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murtadhlo, H. (2015). *Hilyah Tholibil Ilmi: Perhiasan Penuntut Ilmu*. Solo: Al-Qowam.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru dan Murid (Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Grafindo Press.
- Poedjawijatna. (2003). *Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Surakhmad, W. (1994). *Pengantar Penelitian Ilmiah dan Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito.

- Suwito, F. (2003). Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan. Bandung: Angkasa.
- Suyanto. (2000). Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Kiai Haji Hasyim Asy'ari dan Telaah terhadap Progressivisme (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia.

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEDISIPLINAN MURID PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS XI SMAN SINGAPARNA

¹Satria Hansi Gafilash

²Susanti Wulandari*

³Wahyu Wahyudin

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Email: satriahansi85@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

mr.wahyu@gmail.com

ABSTRAK

Gafilash, Satria Hansi, 2026, Hubungan Kecerdasaan Emosional dengan Kedisiplinan Murid pada Pembelajaran PAI. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Sarjana Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung. Pembimbing I: Dr. Susanti Wulandari, M.Pd, Pembimbing II: Drs. Wahyu Wahyudin, M.Pd.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tuntutan pendidikan dalam pembentukan karakter dan disiplin murid, yang dipengaruhi secara signifikan oleh kemampuan pengelolaan emosi atau kecerdasan emosional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Murid dalam Pembelajaran PAI. Penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Singaparna Tasikmalaya tahun 2026 dengan memilih 32 responden sebagai sampel secara utuh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara deskriptif kuantitatif dengan teknik korelasi artinya penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Unit analisis yang digunakan adalah murid kelas XI. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuisionare atau angket.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan murid pada pembelajaran PAI. Penelitian di SMAN 2 Singaparna, Tasikmalaya (2026) menunjukkan hubungan positif yang kuat (korelasi 0,628) antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan, dengan kontribusi efektif sebesar 39,5% dan model regresi linear positif $Y = 36,42 + 0,67X$. Analisis menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional berbanding lurus dengan peningkatan kedisiplinan murid. Berdasarkan hasil penelitian, maka kecerdasan emosional memiliki hubungan erat dengan kedisiplinan murid pada pembelajaran PAI. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan menunjukkan hasil perhitungan uji korelasi *product moment pearson* menunjukkan r_h sebesar 0,628 dengan koefisien determinasi sebesar 0,395 atau 39,5%, t_h sebesar 4,425 lebih besar dari t_t sebesar 1,697 artinya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan murid pada pembelajaran PAI sangat signifikan. Signifikansi hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Murid pada pembelajaran PAI juga diperkuat oleh nilai F_h sebesar 19,58 lebih besar daripada F_t sebesar 7,56. Selain signifikan, hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan Murid juga memiliki hubungan

atau pengaruh yang linear karena F_h sebesar 1,07 lebih kecil dari F_t sebesar 2,93. Adapun persamaan regresinya $Y=36,42 + 0,67X$ artinya menunjukkan apabila Kecerdasan Emosional dan Kedisiplinan murid diukur dengan instrument yang digunakan dalam penelitian ini, maka setiap kenaikan 1 unit skor Kecerdasan Emosional akan diikuti oleh kenaikan skor Kedisiplinan Murid sebesar 0,67 dengan konstanta 36,42.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti dapat mengembangkan atau menggunakan instrumen pengukuran yang lebih variatif guna mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan murid pada pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kedisiplinan Murid, Pembelajaran PAI.

ABSTRACT

Gafilash, Satria Hansi, 2026. The Relationship Between Emotional Intelligence and Student Discipline in Islamic Religious Education (PAI) Learning. Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Bachelor Degree Program, KH. Ruhiat Cipasung Islamic University. Advisor I: Dr. Susanti Wulandari, M.Pd. Advisor II: Drs. Wahyu Wahyudin, M.Pd.

This research was motivated by educational demands in character building and student discipline, which are significantly influenced by emotional management skills or emotional intelligence. This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and student discipline in PAI learning. The research was conducted at SMAN 2 Singaparna, Tasikmalaya, in 2026, involving 32 respondents selected through total sampling.

The method employed was descriptive quantitative with a correlation technique to examine the relationship between two variables. The unit of analysis was eleventh-grade students. Questionnaires were utilized as the instrument for data collection.

The results showed a strong positive relationship between emotional intelligence and student discipline in PAI learning. Based on the Pearson Product-Moment correlation test, the (r_{count}) value was 0.628, with a coefficient of determination of 0.395 or 39.5%. The (t_{count}) value of 4.425 was greater than the (t_{table}) value of 1.697, indicating that the relationship between the two variables was highly significant. The significance of this relationship was further supported by the (F_{count}) value of 19.58, which was greater than the (F_{table}) value of 7.56. In addition to being significant, the relationship between emotional intelligence and student discipline was linear, as the (F_{count}) value for lack-of-fit (1.07) was smaller than the (F_{table}) value (2.93). The resulting regression equation was $(Y = 36.42 + 0.67X)$. This implies that for every 1-unit increase in the emotional intelligence score, there will be a 0.67 increase in the student discipline score, with a constant of 36.42.

An increase in emotional intelligence is directly proportional to an increase in student discipline. For future research, investigators may develop or utilize more varied measurement instruments to explore other factors influencing student discipline in PAI learning.

Keywords: Emotional Intelligence, Student Discipline, PAI Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat. Dalam mewujudkan sumber daya manusia yang kompeten, proses pendidikan tidak boleh sekadar berfokus pada penguasaan kognitif

intelektual (IQ), tetapi harus mengintegrasikan kemantapan emosional (EQ). Daniel Goleman menegaskan bahwa kesuksesan akademik dan profesional justru lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional dibandingkan kecerdasan intelektual murni. Murid yang hanya memiliki IQ tinggi tanpa diimbangi EQ yang baik cenderung menunjukkan perilaku maladaptif, seperti mudah cemas, defensif, kaku dalam bersosialisasi, dan rentan melanggar norma sosial.

Dalam perspektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengelolaan emosi merupakan implementasi nyata dari konsep *akhlakul karimah* dan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Al-Ghazali menekankan bahwa watak anak dibentuk melalui pembiasaan; perilaku buruk bersumber dari kegagalan mengendalikan gejolak emosi batiniah. Fenomena psikologis ini selaras dengan isyarat Al-Qur'an dalam QS. An-Nahl: 58 yang merekam perilaku destruktif akibat luapan emosi negatif yang tidak terkelola. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI memegang tanggung jawab besar dalam mentransformasi dorongan emosional negatif menjadi energi moral yang konstruktif melalui kedisiplinan.

Kedisiplinan di sekolah bukan sekadar instrumen kepatuhan formal, melainkan indikator keberhasilan perkembangan moral individu. Berdasarkan pra-pengamatan di SMAN 2 Singaparna, masih jamak dijumpai indikasi pelanggaran disiplin oleh murid kelas XI, seperti keterlambatan masuk kelas, perilaku gaduh saat proses belajar mengajar, pengabaian tugas (PR), hingga pelanggaran atribut seragam sekolah. Perilaku indisipliner ini mengindikasikan rapuhnya kontrol diri yang bersumber dari rendahnya kecerdasan emosional. Penelitian ini dilaksanakan guna menguji dan membuktikan secara empiris seberapa besar hubungan fungsional linear antara

kecerdasan emosional dengan tingkat kedisiplinan murid pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Singaparna.

Lanskap pendidikan formal di era kontemporer menghadapi tantangan makro yang kompleks terkait akselerasi disrupsi sosio-teknologis yang berdampak pada pergeseran orientasi perilaku peserta didik. Keberhasilan transformasi pedagogis dalam mengonversi potensi faktual siswa menuju kapasitas ideal yang kompeten tidak lagi dapat dianalisis secara reduksionis melalui pemenuhan metrik kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient/IQ*) semata. Paradigma psikologi pendidikan modern secara empiris membuktikan bahwa determinan utama keberhasilan adaptasi akademik dan sosial berpusat pada stabilitas afektif yang direpresentasikan oleh kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence/EQ*). Fenomena empiris di lembaga pendidikan menengah mengonfirmasi bahwa peserta didik dengan skor kognitif tinggi namun memiliki fungsi kontrol emosional yang terfragmentasi cenderung memanifestasikan perilaku maladaptif, rigiditas kognitif saat menghadapi tekanan regulasi, serta ambang toleransi frustrasi yang sangat rendah.

Dalam epistemologi pedagogi Islam, pengelolaan struktur afektif dan regulasi emosi internal merupakan pilar fundamental dalam mengaktualisasikan konsep ketakwaan (*taqwa*) serta pembentukan karakter mulia (*noble character*). Konstruksi teologis yang tersirat dalam QS. An-Nahl (16): 58 dan QS. Az-Zukhruf (43): 17 memberikan visualisasi psikologis mengenai destruktivitas luapan emosi negatif yang tidak terkelola, yang secara sistemik dapat melumpuhkan fungsi logika moral manusia. Secara institusional, manifestasi konkret dari kematangan afektif ini terejawantah melalui kedisiplinan murid. Kedisiplinan tidak boleh dipandang secara superfisial sebagai

kepatuhan mekanis terhadap tata tertib, melainkan harus didefinisikan sebagai hasil dari fungsi eksekutif korteks prefrontal dalam melakukan penundaan kepuasan instan (*delayed gratification*) demi mematuhi nilai-nilai normatif yang berlaku di lingkungan sosial sekolah. Secara mekanistik, dinamika psikologis yang menghubungkan kecerdasan emosional dengan kedisiplinan berakar pada kapasitas regulasi diri (*self-regulation*) dan pemantauan diri (*self-monitoring*). Individu dengan kompetensi emosional yang matang memiliki kepekaan kognitif untuk mengidentifikasi pemicu stres (*stressor*) internal maupun eksternal—seperti kejenuhan akademik, tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*), dan friksi interpersonal—lalu memitigasinya menjadi respons perilaku yang adaptif. Kemampuan empati dan keterampilan sosial yang menjadi bagian integral dari kecerdasan emosional mengubah motif kepatuhan murid, dari yang semula bersifat heteronom (takut akan sanksi fisik atau penegakan hukum luar) menjadi bersifat otonom (kesadaran moral untuk menjaga hak kenyamanan belajar bersama). Sebaliknya, rendahnya kecerdasan emosional memicu terjadinya pembajakan amigdala (*amygdala hijack*), yang secara linear mendorong murid melakukan tindakan-tindakan indisipliner sebagai bentuk kompensasi atas ketidakmampuan mengelola gejolak afektif batiniahnya.

Meskipun signifikansi hubungan antara regulasi afektif dan disiplin perilaku telah mapan secara teoretis, terdapat jurang pemisah yang lebar (*gap analysis*) dalam implementasi praktis di sekolah menengah umum. Paradoks penegakan hukum di sekolah saat ini menunjukkan bahwa strategi penanganan indisipliner masih didominasi oleh pendekatan behavioristik konvensional yang bersifat reaktif-punitif (seperti pemberian poin pelanggaran, skorsing, atau hukuman fisik). Pendekatan

represif eksternal ini gagal menciptakan perubahan perilaku yang menetap (*sustainable behavior change*) karena tidak menyentuh akar penyebab masalah, yaitu kerapuhan regulasi emosional internal remaja dalam merespons tekanan lingkungan. Terjadi kekosongan analisis mengenai bagaimana variabel psikometrik kecerdasan emosional dapat diintegrasikan sebagai instrumen prediktif dalam merekonstruksi sistem kedisiplinan berbasis kesadaran intrapersonal di sekolah.

Secara empiris, urgensi investigasi ini diperkuat oleh hasil observasi awal di SMA Negeri 2 Singaparna, Tasikmalaya. Di lokus tersebut, manifestasi problematika indisipliner pada murid kelas XI masih berada pada tingkat yang mengkhawatirkan, dicirikan oleh tingginya frekuensi keterlambatan presensi pagi, disonansi vokal (kegaduhan) saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, ketidakpatuhan terhadap atribut pakaian seragam institusi, hingga pengabaian tanggung jawab tugas akademik. Jika dibiarkan tanpa adanya intervensi psikopedagogis yang terukur, pola destruksi perilaku ini diprediksi akan mendegradasi iklim akademik sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan urgensi teoretis dan fakta empiris tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengkuantifikasi secara asosiatif-prediktif hubungan antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan murid kelas XI di SMA Negeri 2 Singaparna.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan asosiatif-prediktif untuk mengevaluasi interaksi fungsional dan dampak direksional antara variabel bebas, Kecerdasan Emosional (X), dengan variabel terikat, Kedisiplinan Murid (Y). Populasi target dalam studi ini mencakup

seluruh murid kelas XI yang terdaftar di SMAN 2 Singaparna, Tasikmalaya, pada tahun ajaran 2026, dengan total semesta sebanyak 287 siswa yang tersebar di delapan kelas. Guna menjamin representasi sampel yang ilmiah dan tidak bias, strategi pengambilan sampel probabilitas melalui metode *Simple Random Sampling* diterapkan dalam penelitian ini. Dari makro-kohor tersebut, dua kelompok sampel diisolasi secara sistematis: kelas XI 8 (32 murid) ditetapkan sebagai kelompok uji coba instrumen kuesioner psikometrik, sementara kelas XI 7 (32 murid) ditetapkan sebagai sampel empiris utama untuk pengujian hipotesis struktural.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran dua instrumen kuesioner tertutup yang disusun menggunakan model skala Likert 5-poin, melacak respons subjek dari kategori "Selalu" (nilai 5) hingga "Tidak Pernah" (nilai 1). Variabel X (Kecerdasan Emosional) dioperasionalkan melalui 28 butir pernyataan valid yang mengukur lima komponen operasional adaptasi dari taksonomi psikologis Goleman: kesadaran diri, pengaturan emosi diri, motivasi diri, kecakapan sosial (empati), dan keterampilan sosial. Secara konkuren, Variabel Y (Kedisiplinan Murid) dioperasionalkan melalui 27 butir pernyataan valid yang mencakup tiga dimensi fundamental: kepatuhan institusional, ketaatan operasional, dan keteraturan perilaku. Untuk memastikan integritas ilmiah data, kedua instrumen tes

melalui validasi psikometrik yang komprehensif sebelum diturunkan penuh di lapangan. Validitas butir soal dikonfirmasi menggunakan kerangka korelasi *Product Moment* Pearson, dengan menyingkirkan butir pernyataan cacat yang berada di bawah nilai kritis yang disyaratkan. Keandalan instrumen diverifikasi melalui kerangka koefisien *Cronbach's Alpha*, di mana Variabel X menunjukkan nilai koefisien alfa sebesar 0,95 dan Variabel Y menghasilkan nilai alfa sebesar 0,94; keduanya melampaui ambang batas reliabilitas standar sebesar 0,60. Metrik prasyarat statistik parametrik dipastikan terpenuhi melalui verifikasi normalitas Lilliefors dan uji homogenitas varians Fisher. Pengujian hipotesis dan pemodelan prediktif linear dilakukan via regresi linear sederhana kuadrat terkecil (*Ordinary Least Squares/OLS*) beserta Analisis Varians (ANOVA) komprehensif yang dihasilkan melalui perangkat SPSS 20.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Diagnosis Deskriptif Univariat

Kuantifikasi psikometrik terhadap data yang diekstraksi dari 32 partisipan empiris menetapkan garis dasar statistik yang komprehensif bagi kedua konstruk. Sifat aritmetika data mencerminkan konsistensi internal yang tinggi dan sebaran yang seimbang di seluruh kohor sampel. Profil dasar struktural untuk kedua variabel operasional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Statistik Deskriptif Komprehensif Variabel X dan Y

Parameter Deskriptif	Kecerdasan Emosional (X)	Kedisiplinan Murid (Y)
Skor Empiris Minimum	87	70
Skor Empiris Maksimum	139	134
Rentang Skor Absolut (<i>Range</i>)	52	64
Rata-rata Aritmetika (<i>Mean</i>)	116,25	114,84
Median Statistik (Md)	118,50	115,50
Modus Statistik (Mo)	126	110

Simpangan Baku Sampel (SD)	13,82	14,84
Varians Sampel (S^2)	191,10	220,20

Analisis diagnostik dimensional yang lebih mendalam dari hasil kuesioner menunjukkan pola kritis dalam kecenderungan perilaku internal dan eksternal siswa:

1. Pada Variabel X (Kecerdasan Emosional), dominasi dimensi dipimpin kuat oleh *kecakapan sosial (empati)*, dengan 48,96% partisipan secara konsisten meraih skor pada kategori absolut "Selalu". Indikator utama ini diikuti erat oleh *kesadaran diri* sebesar 48,13%, *keterampilan sosial* sebesar 47,77%, *pengaturan emosi diri* sebesar 37,50%, dan *motivasi diri* sebesar 36,88%.
2. Pada Variabel Y (Kedisiplinan Murid), hasil perilaku terkonsentrasi tinggi dalam dimensi *ketaatan*, menangkap 50,57% pilihan absolut "Selalu". Penggerak perilaku utama ini diikuti oleh *kepatuhan* institusional sebesar 48,96% dan *keteraturan* perilaku struktural sebesar 46,43%.

B. Verifikasi Prasyarat Statistik Parametrik

Sebelum menerapkan pemodelan inferensial parametrik tingkat lanjut pada dataset empiris, kriteria asumsi untuk normalitas dan homogenitas diverifikasi secara ketat:

1. Evaluasi Normalitas Lilliefors: Kalkulasi menghasilkan nilai absolut (L_{hitung}) sebesar 0,08 untuk Kecerdasan Emosional dan 0,09 untuk Kedisiplinan Murid. Karena kedua output diagnostik berada signifikan di bawah ambang batas kritis (L_{tabel}) sebesar 0,16 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, distribusi kedua dataset terbukti normal secara matematis, memenuhi syarat analisis parametrik.

Tabel 2. Analisis Varians (ANOVA) untuk Validitas Model Regresi

2. Homogenitas Varians Fisher: Kalkulasi yang mengevaluasi varians Y atas X menghasilkan nilai (F_{hitung}) sebesar 1,15. Metrik ini secara jelas lebih kecil daripada nilai kritis (F_{tabel}) sebesar 1,82 di bawah taraf $\alpha = 0,05$, mendemonstrasikan bahwa varians di seluruh sampel bersifat homogen dan stabil.

C. Pengujian Hipotesis Inferensial dan Pemodelan Regresi Prediktif

Pemrosesan inferensial via kerangka korelasi *Product Moment* Pearson mengonfirmasi adanya hubungan linear positif yang kuat antara variabel bebas dan terikat, menghasilkan nilai (r_{xy}) sebesar 0,628. Uji signifikansi statistik parsial menghasilkan nilai (t_{hitung}) sebesar 4,425, yang melampaui ambang batas kritis (t_{tabel}) sebesar 1,697 pada $\alpha = 0,05$. Konsekuensinya, hipotesis nihil (H_0) ditolak, mengonfirmasi hipotesis bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kedisiplinan murid. Nilai koefisien determinasi yang dikalkulasi ($R^2 = 0,395$) membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional memegang kontribusi efektif sebesar 39,5% terhadap total varians kedisiplinan murid dalam kohor ini. Sisa varians perilaku sebesar 60,5% diatur oleh variabel-variabel eksternal lain di luar cakupan investigasi ini. Pemodelan linear kuadrat terkecil (OLS) menghasilkan persamaan regresi yang stabil: $\hat{Y} = 36,42 + 0,67X$. Validitas model secara menyeluruh diverifikasi menggunakan Analisis Varians (ANOVA), seperti yang dihimpun dalam Tabel 2.

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK)	(F_{hitung})	(F_{tabel})
Regresi (b/a)	1	2695,82	2695,82	19,58**	7,56 ($\alpha = 0,01$)
Sisa (Residual)	30	4130,40	137,68	-	-
Tuna Cocok (<i>Lack of Fit</i>)	21	2948,24	49,10	1,07 (ns)	2,93 ($\alpha = 0,05$)
Galat (<i>Pure Error</i>)	9	1182,17	32,30	-	-
Total Varians	32	428877,00	-	-	-
Catatan: **) sangat signifikan pada $\alpha = 0,01$; ns) mutlak linear pada $\alpha = 0,05$.					

Nilai empiris dalam Tabel 2 mengonfirmasi bahwa model regresi ini sangat signifikan ($(F_{hitung} = 19,58 > F_{tabel} = 7,56)$ pada $\alpha = 0,01$) dan linear ($(F_{hitung} = 1,07 < F_{tabel} = 2,93)$ pada $\alpha = 0,05$). Konstanta intersep-y (36,42) menetapkan tingkat dasar kedisiplinan ketika kecerdasan afektif bernilai nol. Koefisien regresi positif (0,67) mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu unit skor kecerdasan emosional murid menyebabkan peningkatan skor kedisiplinan murid sebesar 0,67 unit secara terprediksi.

D. Sintesis Pedagogis Interdisipliner

Dominasi statistik dimensi kecakapan sosial (48,96%) dan kesadaran diri (48,13%) secara langsung mengonfirmasi kerangka afektif Goleman, yang menyatakan bahwa memahami kondisi emosional internal merupakan prasyarat mutlak bagi regulasi diri. Temuan ini divalidasi lebih lanjut oleh teori Kecerdasan Intrapersonal Howard Gardner; siswa yang memiliki wawasan akurat tentang emosi batin mereka secara inheren akan menyelaraskan tindakan nyata mereka dengan norma institusional atas dasar keyakinan autentik, alih-alih karena tekanan eksternal. Sebaliknya, persentase yang lebih rendah pada dimensi pengaturan emosi diri (37,50%) dan motivasi diri (36,88%) menunjukkan

realitas perkembangan yang umum pada masa remaja. Pada fase perkembangan ini, korteks prefrontal—yang berfungsi sebagai pusat neurologis kendali impuls—masih berkembang, sehingga peserta didik usia remaja sering kali membutuhkan ekosistem eksternal yang terstruktur untuk membantu mempertahankan stabilitas emosional di bawah tekanan akademis.

Dari perspektif sosiologis, tingginya tingkat ketaatan murid (50,57%) yang digerakkan oleh kecerdasan emosional mengonfirmasi pandangan Emile Durkheim mengenai sosialisasi moral institusional. Durkheim berargumen bahwa disiplin sekolah adalah setting utama di mana generasi muda belajar menginternalisasi regulasi sosial yang lebih luas di masyarakat. Ketika murid memilih untuk mengikuti aturan institusional berdasarkan kesadaran diri yang berkembang, mereka mendemonstrasikan konsep *moral action* dari Thomas Lickona, yang mengindikasikan pergeseran dari kepatuhan berbasis rasa takut (*fear-based compliance*) menuju ketaatan yang digerakkan oleh empati (*empathy-driven obedience*). Temuan empiris ini konsisten dengan serangkaian studi terdahulu oleh Pratama (2018), Pramesti (2019), dan Rahmawati (2025), yang secara seragam

mengidentifikasi regulasi emosi diri sebagai katalis internal utama untuk menstabilkan perilaku positif dalam pendidikan menengah formal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial, pemodelan regresi linear kuadrat terkecil (*ordinary least squares*), dan sintesis teoretis yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan krusial sebagai berikut:

1. Eksistensi Hubungan Positif dan Signifikan: Terdapat hubungan positif yang kuat, signifikan, dan berpola linear antara kecerdasan emosional dengan kedisiplinan murid kelas XI di SMA Negeri 2 Singaparna ($r_h = 0,628$); ($t_h = 4,425 > t_t = 1,697$) pada ($\alpha = 0,05$). Hal ini mengonfirmasi secara empiris bahwa setiap peningkatan kapasitas pengelolaan emosi murid berbanding lurus dengan peningkatan kepatuhan normatif mereka di sekolah.
2. Besaran Kontribusi Efektif: Kecerdasan emosional memberikan kontribusi deterministik fungsional sebesar 39,5% terhadap pembentukan kedisiplinan murid ($R^2 = 0,395$). Temuan ini membuktikan bahwa variasi perilaku disiplin remaja di sekolah menengah tidak semata-mata dikendalikan oleh faktor eksternal, melainkan sangat dipengaruhi oleh fungsi kendali internal afektif mereka.
3. Validitas Model Prediktif: Hubungan kedua konstruk di atas dapat diprediksikan secara akurat melalui persamaan fungsi regresi linear ($\hat{Y} = 36,42 + 0,67X$), yang terbukti sahih secara signifikansi model ($F_{hitung} = 19,58 > F_{tabel} = 7,56$) pada ($\alpha = 0,01$) serta memenuhi kriteria kelayakan linearitas ($F_{hitung} = 1,07 < F_{tabel} = 2,93$). Angka koefisien regresi 0,67

menunjukkan daya ramal yang stabil; setiap penambahan satu unit skor kecerdasan emosional secara langsung meningkatkan skor kedisiplinan sebesar 0,67 unit.

4. Dominasi Indikator Intrapersonal-Interpersonal: Hasil diagnosis dimensional menunjukkan bahwa aspek *kecakapan sosial* (empati) dan *kesadaran diri* menjadi elemen afektif yang paling dominan dalam menstimulasi kedisiplinan otonom, mengubah motif ketaatan murid dari paksaan luar menjadi kesadaran moral bersama.

REFERENSI

- Ainak, B., & Masrury, F. (2026) "Eksplorasi Ayat Pengendalian Emosi Diri Melalui Tafsir Ibnu Katsir, " *Jurnal Ushuly*. 5(2), 45-60.
- Anoraga Panji.(2009). *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arrahmah, S .dkk.(2026), "Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI," *Journal of Education Research* 7 (2).112.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Elias, M.J. (1997), *Promoting Social and Emotional Learning: Guidelines for Educators*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Emile, D. (2014), *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Lukas Ginting, Terj), Jakarta: Erlangga, hlm. 152.
- Gardner, H.(2006), *Frames of Mind: Teori Multiple Intelligences*, (Alexander Sindoro, Terj.), Batam: Interaksara.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (T. Hermaya, Terj). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hamzah, B.U. (2012). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hude, M. D. (2006). *Emosi*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Imron, A. (2011) *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* Jakarta: Bumi Aksara.
- Lumbantobing, S. (2011) "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kedisiplinan pada Siswa," *Skripsi/Jurnal Repositori Universitas*.
- Mashar, R, (2011). *Kecerdasaan Emosional Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Mayer, J.D.,& Salovey,P.(1997). *What is Emotional Intelligence?* New York: Basic Books.
- Ramadhan, (2026)."Kontrol Diri sebagai Prediktor Utama Ketahanan Disiplin Tanpa Tekanan," *Jurnal Pendidikan Karakter* 16,(1),55.
- Rahmawati, A. (2025). Analisis literasi kecerdasan emosional terhadap pembentukan disiplin. *Jurnal Psikologi dan Prilaku*,18(1), 45-48.
- Riduwan, (2013). *Dasar-Dasar Statistik*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nasution, R. (2020) "Analisis Kesadaran Diri dan Pengendalian Perilaku Siswa Melalui Pendekatan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter* 5.3.
- Sari dkk, (2022). Analisis factor-faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan belajar, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 77-85.
- Sutrisno, Edy. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiona. (2012), *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta, cv.
- Sunarto, & Hartono, A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thoha. M.Y. (2019). Konsep Kecerdasaan Emosional dalam Khazanah Pendidikan Islam, *Jurnal Kajian Kebudayaan dan Keislaman* 7 (2),142.
- Tridhonanto. (2009). *Melejitkan Kecerdasan Emosi Buah Hati*. Jakarta: PT.Elek media Komputindo.
- Pramesti, D. (2019). Kontribusi Kecerdasan Emosional dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 1.112.
- Putri, M.dkk. (2024). Kecerdasan Emosional/Emotional Intellegence (EQ), *Jurnal Pendidikan*,2(1), 115-127.
- Pratama,A. (2018). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat kedisiplinan siswa di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 10(2), 145-155.

HUBUNGAN RAGAM MEDIA INFORMASI HANDPHONE TERHADAP ETIKA GENERASI Z DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (*Studi di MTs Al-Muqowamah*)

¹Rinaldi Abdul Aziz

²Susanti Wulandari*

³Wahyu Wahyudin

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat

Cipasung

Email: rinaldialghazali@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

mr.wwahyu@gmail.com

Diterima: - Disetujui: - Diterbitkan: -

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangan teknologi digital yang membuat Generasi Z, sebagai generasi digital native, tumbuh sangat lekat dengan handphone sehingga turut membentuk pola pikir, perilaku, dan etika mereka, termasuk dalam pengamalan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Fenomena seperti cyberbullying dan penggunaan media sosial yang tidak etis di kalangan murid MTs Al-Muqowamah menjadi latar belakang perlunya dikaji hubungan antara ragam media informasi handphone dengan etika Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat ragam media informasi handphone, tingkat etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam, serta hubungan antara kedua variabel tersebut pada murid MTs Al-Muqowamah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling terhadap 41 responden murid kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, dan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ragam media informasi handphone pada murid berada pada kategori tinggi (64,63%), sedangkan tingkat etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sangat tinggi (80,75%). Hasil uji korelasi Pearson Product Moment memperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,088 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,583 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ragam media informasi handphone dengan etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam pada murid MTs Al-Muqowamah, sehingga etika murid kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, keteladanan guru, lingkungan madrasah, dan pergaulan teman sebaya.

Kata Kunci: *Ragam Media Informasi Handphone, Etika Generasi Z, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

This study is motivated by the development of digital technology, which has caused Generation Z as digital natives to grow up closely attached to mobile phones, thereby shaping their mindset, behavior, and ethics, including their practice of Islamic Religious Education values. Phenomena such as cyberbullying and unethical social media use among students at MTs Al-Muqowamah underlie the need to examine the relationship between the variety of mobile phone information media and Generation Z ethics. This study aimed to identify the level of variety of mobile phone information media, the level of Generation Z ethics in Islamic Religious Education, and the relationship between the two variables among students at MTs Al-Muqowamah. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. A sample of 41 eighth-grade student respondents was selected through purposive sampling. Data were collected through questionnaires, observation, and documentation, while data analysis employed validity, reliability, normality, and linearity tests, as well as the Pearson Product Moment correlation test. The results show that the level of variety of mobile phone information media among students falls into the high category (64.63%), while the level of Generation Z ethics in Islamic Religious Education falls into the very high category (80.75%). The Pearson Product Moment correlation test yielded a correlation coefficient (r) of -0.088 with a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.583 (> 0.05), meaning H_0 is accepted and H_1 is rejected. Thus, there is no significant relationship between the variety of mobile phone information media and Generation Z ethics in Islamic Religious Education among students at MTs Al-Muqowamah, suggesting that students' ethics are more likely influenced by other factors outside the variables of this study, such as family upbringing, teacher role models, the madrasah environment, and peer relationships.

Keywords: *Variety of Mobile Phone Information Media, Generation Z Ethics, Islamic Religious Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era modern membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, terutama di bidang pendidikan. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi digital native, tumbuh dalam lingkungan yang sangat lekat dengan internet, media sosial, dan terutama handphone. Kondisi ini membentuk pola pikir, perilaku, serta kebiasaan mereka, termasuk dalam hal pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama (Prensky, 2001). Lingkungan digital yang serba instan dan cepat turut memengaruhi etika dan karakter murid, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI).

Pendidikan Agama Islam memiliki misi fundamental dalam membentuk akhlak mulia, moral, dan karakter murid agar mampu hidup sesuai dengan tuntunan Islam. Namun, arus informasi handphone global sering kali membawa nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti budaya instan, gaya komunikasi informal yang berlebihan, dan kecenderungan mengikuti tren tanpa filter. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan penggunaan media sosial yang tidak etis semakin menunjukkan adanya tantangan baru dalam pembinaan etika Generasi Z (Apriyansyah dkk., 2022).

MTs Al-Muqowamah sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren juga mengalami dinamika ini. Sekolah

menerapkan aturan yang melarang murid membawa handphone karena dikhawatirkan mengganggu proses pembelajaran, namun pada kenyataannya aturan tersebut tidak sepenuhnya dipatuhi. Murid semakin terbiasa menggunakan perangkat handphone untuk mengakses ragam media informasi, mulai dari media sosial, aplikasi dakwah, forum daring, hingga aplikasi pembelajaran, namun belum semuanya memiliki literasi etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana tingkat ragam media informasi handphone pada murid MTs Al-Muqowamah; (2) bagaimana tingkat etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam pada murid MTs Al-Muqowamah; dan (3) apakah terdapat hubungan antara ragam media informasi handphone dengan etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam pada murid MTs Al-Muqowamah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ketiga hal tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan yang cukup kuat antara penggunaan handphone atau media sosial dengan akhlak maupun etika murid. Pangesty (2019) di SDN 060 Bengkulu Utara menemukan koefisien korelasi sebesar 0,610 (kategori kuat), sementara Tanjung (2024) di SMA Negeri 1 Batang Onang menemukan koefisien sebesar 0,54 (kategori sedang) dengan arah hubungan negatif terhadap akhlak murid. Harahap dkk. (2024) juga menemukan pengaruh signifikan media sosial terhadap perilaku etis remaja. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di sekolah umum tanpa sistem pembinaan keagamaan yang ketat, sehingga masih terbuka celah untuk mengkaji pola hubungan yang sama pada murid di lingkungan madrasah berbasis pesantren seperti MTs Al-Muqowamah, yang memiliki ekosistem religius dan pembiasaan akhlak yang relatif lebih kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan serta mengukur tingkat keeratan hubungan antara variabel Ragam Media Informasi Handphone (X) dengan Etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam (Y), bukan menguji hubungan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Muqowamah yang beralamat di Jalan Pahlawan KH. Zainal Musthafa No. 116, Kampung Kongsy, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

Populasi penelitian adalah seluruh murid MTs Al-Muqowamah kategori Generasi Z. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling terhadap 41 responden murid kelas VIII. Pengumpulan data dilakukan melalui angket berskala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) yang terdiri atas 15 butir pernyataan untuk variabel X (mencakup indikator intensitas penggunaan, jenis ragam media informasi, tujuan penggunaan, dan dampak penggunaan handphone) dan 6 butir pernyataan untuk variabel Y (mencakup etika terhadap guru, etika dalam belajar, dan etika dalam perilaku sehari-hari), yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi.

Analisis data diawali dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan bantuan program SPSS, dengan kriteria butir dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5%, dan instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Sebagai uji prasyarat sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas dengan Test for Linearity. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara ragam media informasi handphone dengan etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian**1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Uji validitas terhadap 41 responden dengan r tabel sebesar 0,308 ($df = 39$, taraf signifikansi 5%) menunjukkan bahwa seluruh 15 butir pernyataan pada variabel Ragam Media Informasi Handphone (X) dan seluruh 6 butir

pernyataan pada variabel Etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel dengan signifikansi kurang dari 0,05, sehingga seluruh butir dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas dengan metode Cronbach's Alpha disajikan pada Tabel 1.

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Kriteria	Kesimpulan
Ragam Media Informasi Handphone (X)	15	0,804	$\geq 0,70$	Reliabel
Etika Generasi Z dalam PAI (Y)	6	0,728	$\geq 0,70$	Reliabel

Tabel 1. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen**2. Tingkat Ragam Media Informasi Handphone dan Etika Generasi Z**

Hasil pengolahan data angket menunjukkan bahwa variabel Ragam Media Informasi Handphone (X) memperoleh rata-rata skor sebesar 48,48 dari skor maksimal ideal 75, atau setara 64,63%, yang berada pada

kategori tinggi. Sementara itu, variabel Etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam (Y) memperoleh rata-rata skor sebesar 24,23 dari skor maksimal ideal 30, atau setara 80,75%, yang berada pada kategori sangat tinggi. Ringkasan deskriptif kedua variabel disajikan pada Tabel 2.

Variabel	Rata-rata Skor	Skor Ideal	Persentase	Kategori
Ragam Media Informasi Handphone (X)	48,48	75	64,63%	Tinggi
Etika Generasi Z dalam PAI (Y)	24,23	30	80,75%	Sangat Tinggi

Tabel 2. Deskripsi Tingkat Variabel X dan Y**3. Hasil Uji Prasyarat Analisis (Normalitas dan Linearitas)**

Uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov terhadap 41 responden memperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Adapun uji linearitas

menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,669 ($F = 0,816$), yang juga lebih besar dari 0,05, sehingga hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan linear. Dengan terpenuhinya kedua asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan ke uji korelasi Pearson Product Moment.

Uji	Nilai	Sig.	Kriteria	Kesimpulan
-----	-------	------	----------	------------

Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)	-	0,200	Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal
Linearitas (Deviation from Linearity)	F = 0,816	0,669	Sig. > 0,05	Hubungan linear

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Linearitas

4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,088 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,583. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nol (H0) diterima dan hipotesis alternatif (H1)

ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Ragam Media Informasi Handphone dengan Etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam pada murid MTs Al-Muqowamah, dan nilai koefisien korelasi yang negatif serta sangat kecil menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut sangat lemah, bahkan cenderung tidak berhubungan.

Variabel	Pearson Correlation (r)	Sig. (2-tailed)	Kriteria	Kesimpulan
Ragam Media Informasi Handphone (X) dengan Etika Generasi Z dalam PAI (Y)	-0,088	0,583	Sig. > 0,05	Tidak terdapat hubungan signifikan

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Pembahasan

Tingginya tingkat ragam media informasi handphone pada murid MTs Al-Muqowamah (64,63%, kategori tinggi) sejalan dengan karakteristik Generasi Z sebagai digital native yang dikemukakan Prensky (2001), serta konsisten dengan temuan AniSulianti (2025) yang menyebutkan bahwa tingginya intensitas penggunaan teknologi digital, jika tidak diimbangi literasi digital yang memadai, berpotensi memengaruhi pola pikir dan pengambilan keputusan moral generasi ini. Temuan ini juga sejalan dengan hasil Zahir dkk. (2025) yang menemukan bahwa ketergantungan terhadap media sosial dan permainan daring menjadi tantangan umum dalam membangun penggunaan handphone

yang bertanggung jawab di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, tingkat etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam pada murid MTs Al-Muqowamah berada pada kategori sangat tinggi (80,75%). Temuan ini sejalan dengan penekanan Setiawan dkk. (2025) mengenai pentingnya kejujuran dan verifikasi informasi dalam etika digital perspektif Pendidikan Agama Islam, serta pandangan Xanderina dkk. (2024) bahwa penerapan etika digital menuntut tanggung jawab individu dalam menghormati privasi dan memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Tingginya tingkat etika murid meskipun tingkat penggunaan handphone mereka juga tinggi mengindikasikan bahwa nilai-nilai etika

Islam telah terinternalisasi cukup baik di lingkungan madrasah ini, berbeda dengan gambaran dampak ganda media sosial yang ditemukan Harahap dkk. (2024) pada konteks remaja secara umum.

Hasil uji korelasi Pearson Product Moment menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ragam media informasi handphone dengan etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam ($r = -0,088$; Sig. = 0,583). Temuan ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2017) bahwa penguatan akhlak di era digital tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa banyak atau beragam media informasi yang diakses, melainkan oleh sejauh mana nilai-nilai akhlak ditanamkan dan dibina secara sistematis, serta diperkuat oleh Apriyansyah dkk. (2022) yang menjelaskan bahwa pembentukan akhlak memerlukan pengintegrasian nilai moral melalui jalur pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Temuan ini justru kontras dengan sejumlah penelitian terdahulu. Pangesty (2019) menemukan hubungan yang kuat dan signifikan antara penggunaan handphone dengan akhlak murid ($r = 0,610$), sementara Tanjung (2024) menemukan hubungan sedang dan signifikan antara penggunaan media sosial dengan akhlak murid ($r = 0,54$) yang berbanding terbalik dengan peningkatan penggunaannya. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sekolah: penelitian-penelitian tersebut dilakukan di sekolah umum tanpa sistem pembinaan keagamaan yang ketat, sedangkan MTs Al-Muqowamah merupakan madrasah berbasis pesantren dengan pembinaan karakter dan pendidikan agama yang berjalan secara berkelanjutan, sehingga variabel penggunaan handphone tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap etika murid. Dengan demikian, etika murid MTs Al-Muqowamah dalam Pendidikan Agama Islam kemungkinan besar lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar ragam media informasi handphone, seperti pola asuh keluarga,

keteladanan guru, lingkungan pesantren dan madrasah, serta pergaulan teman sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat ragam media informasi handphone pada murid MTs Al-Muqowamah berada pada kategori tinggi (64,63%), sedangkan tingkat etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sangat tinggi (80,75%). Seluruh instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel, data berdistribusi normal, dan hubungan antarvariabel bersifat linear. Hasil uji korelasi Pearson Product Moment memperoleh koefisien korelasi (r) sebesar $-0,088$ dengan signifikansi 0,583 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ragam media informasi handphone dengan etika Generasi Z dalam Pendidikan Agama Islam pada murid MTs Al-Muqowamah, sehingga etika murid kemungkinan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini, seperti pola asuh keluarga, keteladanan guru, lingkungan pesantren dan madrasah, serta pergaulan teman sebaya.

Saran Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran. Bagi pihak madrasah, disarankan tetap membuat kebijakan bijak terkait penggunaan handphone dengan mengarahkan murid pada konten edukatif dan keagamaan. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus memperkuat pembinaan etika dan akhlak murid melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan personal. Bagi murid, disarankan untuk lebih bijak dan selektif dalam memanfaatkan handphone dan ragam media informasi digital. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi etika murid, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pesantren, pergaulan teman sebaya, atau intensitas bimbingan keagamaan, serta memperluas jumlah dan

cakupan sampel penelitian agar hasil yang diperoleh lebih dapat digeneralisasikan.

REFERENSI

Aini, Q. (2022). Dampak digitalisasi terhadap etika peserta didik Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 55–68.

AniSulianti. (2025). Pengaruh perkembangan teknologi informasi terhadap moral Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).

Apriyansyah, D., Novianto, E., & Hidayat, R. (2022). Relevansi pendidikan akhlak terhadap pengintegrasian nilai moral pada pendidikan non formal. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 4(1), 8–15.

Harahap, A. S., dkk. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Jurnal Ilmiah*, 1(2).

Pangesty, N. (2019). Pengaruh handphone terhadap akhlak murid dalam berperilaku di SDN 060 Bengkulu Utara [Skripsi tidak dipublikasikan]. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Prensky, M. (2001). *Digital natives, digital immigrants*. MCB University Press.

Setiawan, I., dkk. (2025). Etika digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tanjung, P. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak dan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam murid di SMA Negeri 1 Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara [Skripsi tidak dipublikasikan].

Xanderina, M., dkk. (2024). Peran etika dalam pencegahan penyalahgunaan teknologi informasi pada media sosial. *Jurnal Ilmiah*, 1(2), 211–217.

Zahir, A., dkk. (2025). Sosialisasi pengguna teknologi digital (handphone) di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah*, 5(2).

Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter*. Kencana.

HUBUNGAN IMPLEMENTASI BUDAYA ISLAMI DI SEKOLAH DENGAN PERILAKU MURID (PENELITIAN DI SMA K.H.Z. MUSTHAFA)

¹Siti Maemunah

²Susanti Wulandari*

³Dodo Murtado

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Email: sayyidahmaemunah09@gmail.com

wulandarisusanti397@gmail.com

dodo.murtado@uinsgd.ac.id

Diterima: - Disetujui: - Diterbitkan: -

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi budaya Islami, tingkat perilaku murid, serta hubungan dan pengaruh antara keduanya di SMA K.H.Z. Musthafa. Menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, penelitian ini melibatkan 30 murid kelas XI yang dipilih melalui teknik *simple random sampling* dari total populasi 118 murid. Pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear sederhana dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya Islami berada pada kategori sedang (56,7% sedang; 30,0% tinggi), sedangkan perilaku murid tergolong baik (60,0% baik; 26,7% sangat baik). Uji hipotesis membuktikan terdapat hubungan dan pengaruh positif yang signifikan antara implementasi budaya Islami dengan perilaku murid ($p = 0,006 < 0,05$) dengan nilai $R^2 = 0,237$. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi budaya Islami berkontribusi sebesar 23,7% terhadap variasi perilaku murid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan budaya Islami di sekolah secara konsisten efektif dalam meningkatkan perilaku positif murid, meskipun terdapat faktor luar sebesar 76,3% yang masih perlu diteliti lebih lanjut.

Kata Kunci: *Budaya Islami Sekolah, Kedisiplinan, Karakter Islami, Penelitian Korelasional.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic culture, the level of student behavior, and the relationship and influence between the two at SMA K.H.Z. Musthafa. Using a

quantitative correlational approach, this study involved 30 eleventh-grade students selected through simple random sampling from a total population of 118 students. Data were collected using questionnaires, observations, interviews, and documentation, then analyzed using descriptive statistics and simple linear regression via SPSS. The results indicate that the implementation of Islamic culture fell into the moderate-to-high category (56.7% moderate; 30.0% high), while student behavior was generally good (60.0% good; 26.7% very good). Hypothesis testing revealed a significant positive relationship and influence between Islamic school culture and student behavior ($p = 0.006 < 0.05$) with an R^2 value of 0.237, indicating that Islamic culture contributes 23.7% to the variance in student behavior. The study concludes that consistently reinforcing Islamic culture in schools effectively improves positive student behavior, although 76.3% of other external factors warrant further investigation.

Keywords: *Islamic school culture, Student behavior, Discipline, Islamic character, Correlational research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada hakikatnya bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pembentukan karakter dan perilaku murid tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran formal di dalam kelas, melainkan juga dibentuk oleh lingkungan dan budaya sekolah yang menaunginya. Budaya sekolah berbasis nilai-nilai keislaman (*Islamic school culture*) memainkan peranan kunci sebagai *hidden curriculum* yang menginternalisasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan etika ke dalam kehidupan sehari-hari para murid. Lingkungan sekolah yang konsisten menerapkan kebiasaan Islami seperti shalat berjamaah, salam dan sapa, tadarus Al-Qur'an, serta penegakan kedisiplinan berlandaskan syariat yang diharapkan mampu membentengi dan mengarahkan akhlak peserta didik ke arah yang positif.

Meskipun SMA K.H.Z. Musthafa berada di lingkungan yang kental dengan tradisi keagamaan dan terintegrasi dengan ekosistem pesantren, tantangan terkait perilaku dan kedisiplinan murid masih

kerap dijumpai di lapangan. Berdasarkan pengamatan awal, masih ditemukan beberapa fenomena ketidakdisiplinan siswa, seperti keterlambatan hadir di sekolah, penundaan penyelesaian tugas-tugas akademik, serta pelanggaran minor terhadap tata tertib sekolah. Realita ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara idealita budaya Islami yang diterapkan di sekolah dengan manifestasi perilaku nyata siswa sehari-hari. Oleh karena itu, sejauh mana efektivitas implementasi budaya Islami di sekolah dalam mempengaruhi dan membentuk perilaku murid menjadi isu yang sangat relevan untuk diteliti secara empiris.

Berakar dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan terukur mengenai hubungan serta pengaruh implementasi budaya Islami di sekolah terhadap perilaku murid di SMA K.H.Z. Musthafa. Penelitian ini secara spesifik diarahkan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan budaya Islami di lingkungan sekolah, menganalisis gambaran tingkat perilaku murid, serta membuktikan secara statistik tingkat hubungan dan besarnya kontribusi yang diberikan oleh budaya sekolah Islami dalam membentuk perilaku siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan keilmuan Pendidikan

Agama Islam, khususnya terkait manajemen budaya sekolah, sekaligus memberikan sumbangan praktis bagi pihak sekolah dan para pendidik dalam merumuskan strategi pembiasaan karakter Islami yang lebih efektif bagi peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel implementasi Budaya Islami (X) dengan variabel perilaku murid (Y). Penelitian dilaksanakan di SMA K.H.Z. Musthafa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas XI SMA K.H.Z. Musthafa yang berjumlah 118 murid. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan mengacu pada proporsi 25% dari total populasi, sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 murid.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui instrumen kuesioner/angket tertutup yang menggunakan skala Likert empat opsi jawaban. Selain angket, data pendukung juga dikumpulkan melalui teknik observasi,

wawancara, dan dokumentasi di lingkungan sekolah. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah diuji validitasnya menggunakan rumus *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan program SPSS. Teknik analisis data mencakup analisis deskriptif untuk mengetahui persentase dan kategori variabel, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) dan uji linearitas, serta analisis inferensial menggunakan regresi linear sederhana dan uji hipotesis (uji-t) untuk menentukan besarnya koefisien korelasi (r) dan koefisien determinasi (R^2).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

1. Implementasi Budaya Islami di Sekolah (X)

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarkan kepada 30 responden murid kelas XI SMA K.H.Z. Musthafa, deskripsi distribusi frekuensi dan persentase untuk variabel Implementasi Budaya Islami (X) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Implementasi Budaya Islami (X)

Kategori	Rentang Skor/Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	Skor > X tinggi	9	30,0%
Sedang	Skor sedang	17	56,7%
Rendah	Skor < X rendah	4	13,3%
total		30	100,0%

Interpretasi: Sebagian besar responden (56,7%) menilai bahwa implementasi budaya Islami di sekolah berada pada kategori **sedang**, dan sebanyak 30,0% menilai berada pada kategori **tinggi**. Hal ini didukung oleh integrasi ekosistem

pesantren yang berfungsi sebagai *hidden curriculum* dalam membiasakan kegiatan keagamaan.

2. Perilaku Murid (Y)

Deskripsi distribusi frekuensi dan persentase untuk variabel **Perilaku Murid (Y)** disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Murid (Y)

Kategori	Rentang Skor/Kriteria	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sangat baik	Skor sangat tinggi	8	26,7%
Baik	Skor tinggi	18	60,0%

Cukup/kurang	Skor sedang/rendah	4	13,3%
total		30	100,0%

Interpretasi: Perilaku murid secara umum berada pada kategori **baik** (60,0%) dan **sangat baik** (26,7%), meskipun masih ada sekitar 13,3% murid yang menunjukkan perilaku kurang disiplin (terlambat, menunda tugas).

3. Pengujian Uji Prasyarat Analisis

Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*): Nilai signifikansi (p-value) untuk variabel X dan

Y lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga data terdistribusi secara normal.

Uji Linearitas: Hubungan antara variabel X dan Y terbukti linear dengan nilai signifikansi *Linearity* $< 0,05$ dan *Deviations from Linearity* $> 0,05$.

4. Analisis Regresi Linear Sederhana Dan Hipotesis

Hasil analisis regresi linear sederhana berbasis SPSS menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana (X terhadap Y)

Model/Parameter	Nilai Koefisien/Hasil	Signifikansi (P-value)	Keterangan
Konstanta (a)	14,872	-	Intersep Awal
Koefisien Regresi (b)	0,417	-	Arah Pengaruh Positif
Uji t (t-hitung)	Terbukti Signifikan	P=0,0065	P<0,05(H1-Diterima)
Koefisien Determinasi (R^2)	0,237	-	Kontribusi Sebesar 23,7%

Persamaan Regresi: $Y = 14,872 + 0,417X$

- **Uji Hipotesis:** Nilai signifikansi uji-t diperoleh sebesar $p = 0,006$ ($p < 0,05$). Artinya, terdapat **hubungan dan pengaruh positif yang signifikan** antara implementasi Budaya Islami di sekolah terhadap perilaku murid.
- **Besar Pengaruh (R^2):** Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar **0,237**, yang menunjukkan bahwa variabel **Implementasi Budaya Islami berkontribusi sebesar 23,7%** terhadap variasi Perilaku Murid. Sementara **76,3%** sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

1. Implementasi Budaya Islami sebagai *Hidden Curriculum*:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya Islami berada pada kategori sedang (86,7% gabungan sedang). Integrasi lingkungan sekolah dengan ekosistem pesantren di SMA K.H.Z. Musthafa terbukti menjadi sarana *hidden curriculum* yang efektif. Pembiasaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an/salam, serta tata tertib bernuansa Islami membentuk kondisi lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak murid.

2. Perilaku Murid dan Kedisiplinan:

Perilaku murid tergolong dalam kategori baik (60,0%). Hal ini mencerminkan bahwa pembiasaan keagamaan di sekolah berbanding lurus dengan pembentukan perilaku positif. Kesenjangan minor sebesar 13,3% pada kategori cukup (seperti kasus keterlambatan dan penundaan tugas) mengindikasikan perlunya pendekatan pengawasan yang lebih intensif dan personal bagi sebagian murid.

3. Pengaruh dan Kontribusi Budaya Islami terhadap Perilaku:

Persamaan regresi $Y = 14,872 + 0,417X$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada nilai implementasi budaya Islami akan meningkatkan skor perilaku murid sebesar 0,417 poin. Kontribusi sebesar 23,7% menandakan bahwa budaya Islami di sekolah memberikan sumbangan

nyata yang signifikan secara statistik dalam membentuk ketaatan dan kedisiplinan murid. Sebesar 76,3% variasi perilaku murid dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lainnya, seperti pola asuh keluarga, pergaulan teman sebaya (*peer group*), penggunaan media sosial, serta lingkungan tempat tinggal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi budaya Islami di SMA K.H.Z. Musthafa berada pada kategori sedang. Keberadaan ekosistem pesantren yang terintegrasi secara langsung dengan lingkungan sekolah terbukti menjadi sarana *hidden curriculum* yang efektif dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai keagamaan, seperti pelaksanaan ibadah berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, penanaman nilai kesopanan, serta penegakan aturan sekolah.

Sejalan dengan pelaksanaan budaya Islami tersebut, tingkat perilaku murid di SMA K.H.Z. Musthafa secara umum tergolong dalam kategori baik. Sebagian besar murid mampu menunjukkan pembentukan akhlak dan kedisiplinan yang positif dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, meskipun masih dijumpai sebagian kecil murid yang memerlukan perhatian khusus akibat adanya pelanggaran minor seperti keterlambatan dan penundaan tugas akademik.

Hasil pengujian statistik membuktikan adanya hubungan dan pengaruh positif yang signifikan antara implementasi budaya Islami di sekolah dengan perilaku murid. Dengan kontribusi sebesar 23,7%, peningkatan kualitas implementasi budaya Islami di sekolah terbukti secara empiris berbanding lurus dengan peningkatan kualitas perilaku positif murid, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar lingkup penelitian ini.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (Terjemahan: Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter). Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualitas Pengembangan Pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, B. (2011). *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Jakarta: Sagung Seto.
- Syah, M. (2015). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

TRANSFORMASI HABITUASI RELIGIUS MENUJU KEMANDIRIAN BELAJAR: DAMPAK PEDAGOGIS MUROJA'AH PAGI TERHADAP REGULASI DIRI GENERASI *STRAWBERRY*

¹Siti Mardiah

²Susanti Wulandari*

³Endin Lidinillah

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung*

³Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Email: lilmardee05@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

endinlidinillah@unik-cipasung.ac.id

Diterima: - Disetujui: - Diterbitkan: -

ABSTRAK

Pendidikan kontemporer dihadapkan pada paradoks psikologis dan pedagogis yang sangat kompleks; di satu sisi, kemajuan teknologi digital melahirkan generasi pembelajar dengan akses informasi tanpa batas, namun di sisi lain, fenomena *strawberry generation* menunjukkan indikasi tingginya kerentanan mental, rendahnya regulasi diri, dan ketergantungan yang kuat pada validasi eksternal. Laporan penelitian ini mengeksplorasi secara mendalam implementasi program habituasi religius berupa *muroja'ah* (pengulangan hafalan Al-Qur'an) pagi sebagai instrumen pedagogis alternatif dalam membentuk karakter kemandirian dan otonomi belajar peserta didik. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Singaparna, Jawa Barat, data empiris diekstraksi menggunakan teknik observasi partisipatif moderat, analisis dokumentasi institusional, dan wawancara mendalam dengan elemen struktural sekolah serta delapan subjek peserta didik. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa integrasi *muroja'ah* ke dalam ruang lingkup kokurikuler secara terstruktur berhasil memicu tiga dimensi otonomi pembelajar: kemandirian akademis, kemandirian perilaku, dan otonomi nilai. Meskipun dihadapkan pada kendala struktural yang signifikan berupa rasio guru Pendidikan Agama Islam yang tidak seimbang serta disparitas kemampuan dasar literasi membaca Al-Qur'an, ekosistem kultural sekolah yang religius dan dukungan perancah dari teman sebaya (*peer scaffolding*) bertindak sebagai katalisator yang kuat. Secara analitis, tuntutan kognitif dan spiritual untuk memelihara hafalan secara konsisten memaksa peserta didik untuk merekonstruksi ritme sirkadian mereka, mempraktikkan mitigasi distraksi digital secara mandiri, dan mentransfer nilai integritas religius ke dalam bentuk integritas akademis sekuler. Kajian ini menyimpulkan bahwa adaptasi nilai-nilai kedisiplinan klasik ke dalam lingkungan sekolah umum modern menawarkan kerangka kerja yang komprehensif dan solid untuk merekonstruksi daya tahan mental serta kemandirian pembelajar di era disrupsi digital.

Kata Kunci: *Muroja'ah Pagi, Sikap Mandiri, Pendidikan Karakter, SMA, Regulasi Diri.*

ABSTRACT

Contemporary education is confronted with a highly complex psychological and pedagogical paradox; on the one hand, the advancement of digital technology has created a generation of learners with boundless access to information, yet on the other hand, the *strawberry generation* phenomenon indicates a high degree of mental vulnerability, low self-regulation, and a strong dependence on external validation. This study explores the implementation of a religious habituation program, specifically morning *muroja'ah* (repetition of Qur'anic memorization), as an alternative pedagogical instrument to build student independence and learning autonomy. Utilizing a qualitative case study approach at SMA Negeri 2 Singaparna, West Java, empirical data were collected through moderate participant observation, institutional documentation analysis, and in-depth interviews with school administrators and eight students. The findings indicate that the structured integration of *muroja'ah* into the co-curricular framework successfully triggered three dimensions of learner autonomy: academic independence, behavioral independence, and value autonomy. Despite facing significant structural constraints, such as a disproportionate ratio of Islamic Religious Education teachers and disparities in students' basic Qur'anic literacy, the school's religious cultural ecosystem and peer scaffolding served as strong catalysts. Analytically, the cognitive and spiritual demands of consistently maintaining memorization compelled students to reconstruct their circadian rhythms, independently practice digital distraction mitigation, and translate religious integrity into secular academic integrity. This study concludes that adapting classical disciplinary values within a modern public school setting offers a comprehensive and robust framework for reconstructing mental resilience and learner independence in the era of digital disruption.

Keywords: *Morning Muroja'ah, Independent Attitude, Character Education, Senior High School, Self-Regulation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional pada hakikatnya tidak dirancang secara eksklusif untuk mentransfer instrumen pengetahuan kognitif secara mekanis, melainkan menuntut adanya transformasi holistik yang mencakup ranah afektif dan psikomotorik. Idealitas ini telah digariskan secara presisi dalam kerangka yuridis Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang secara tegas menggarisbawahi fungsi pendidikan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Target puncak dari proses pedagogis yang diamanatkan oleh regulasi tersebut adalah melahirkan individu yang tidak hanya cerdas dan berwawasan luas, tetapi juga beriman, tangguh, dan memiliki otonomi kemandirian yang absolut.

Namun demikian, realitas diskursus pendidikan modern belakangan ini diwarnai oleh anomali perilaku yang cukup mengkhawatirkan, khususnya pada demografi kelompok usia remaja tingkat menengah atas. Fase sekolah menengah atas secara tinjauan psikologis merupakan periode transisi yang sangat kritis, di mana remaja berupaya melepaskan diri dari rantai ketergantungan absolut pada figur otoritas—baik itu orang tua maupun institusi—menuju otonomi diri seutuhnya. Merujuk pada pandangan psikolog perkembangan John W. Santrock, kemandirian dalam fase ini tidak boleh direduksi semata-mata sebagai otonomi fisik, melainkan mencakup kemampuan meregulasi stabilitas emosi tanpa validasi eksternal yang berlebihan, mengeksekusi keputusan perilaku secara rasional dan bertanggung jawab, serta memegang

prinsip moral secara independen di tengah godaan konformitas sebaya.

Intervensi kultur digital yang beroperasi secara masif telah melahirkan fenomena demografis yang dalam kajian sosiologi kontemporer sering diistilahkan sebagai *strawberry generation* (generasi stroberi). Secara konseptual, generasi ini dideskripsikan memiliki tingkat kreativitas, kecerdasan digital, dan fleksibilitas pemikiran yang superior, namun terjangkit kerapuhan fundamental dalam menghadapi tekanan akademik, rendahnya daya tahan terhadap kebosanan (kebosanan fungsional), serta kecenderungan menghindari kesulitan atau tantangan. Remaja masa kini cenderung dikondisikan oleh budaya instan, sehingga mereka semakin bergantung pada solusi pragmatis dan dukungan eksternal. Hal ini berimplikasi serius pada terhambatnya perkembangan otonomi belajar atau yang dikenal sebagai *Self-Regulated Learning* (SRL). Banyak pendidik yang mengeluhkan kemunculan profil pembelajar pasif (*passive learners*) yang kesulitan mengatur waktu, miskin inisiatif, dan membutuhkan pengawasan konstan layaknya sistem kendali eksternal.

Spektrum Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep kemandirian memiliki ekuivalensi teologis yang sangat kuat dengan prinsip *nafsi-nafsi* dan *al-mas'uliyah* (tanggung jawab moral komprehensif setiap individu atas perbuatannya). Kurangnya internalisasi konsep pertanggungjawaban otonom ini di berbagai institusi pendidikan umum sering kali menyebabkan implementasi nilai-nilai religius menjadi stagnan, berhenti pada level kognitif dan formalitas belaka. Merespons kesenjangan epistemologis dan praktis tersebut, SMA Negeri 2 Singaparna yang berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, menghadirkan model intervensi perilaku yang spesifik dan unik. Sebagai sebuah sekolah negeri yang

dituntut mengimplementasikan kurikulum nasional, institusi ini secara sadar mengadaptasi kultur pendidikan pesantren dengan mewajibkan program *muroja'ah* (mengulang hafalan ayat-ayat suci Al-Qur'an, khususnya Juz 30) setiap pagi secara terstruktur sebelum dimulainya jam pelajaran akademik reguler.

Tuntutan harian di SMA Negeri 2 Singaparna ini bukan sekadar ritual repetitif yang bersifat mekanis, melainkan sebuah rekayasa lingkungan pembelajaran pedagogis yang ditujukan untuk memaksa peserta didik mengendalikan inersia fisik (seperti rasa kantuk), mengatur manajemen waktu secara ketat antara kebutuhan domestik dan akademis, serta memelihara fokus mental yang berkelanjutan. Tinjauan ekstensif terhadap literatur terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar riset mengenai efektivitas *muroja'ah* atau program tahfidz lebih banyak terpusat pada lembaga pendidikan eksklusif yang memang berbasis agama, seperti pondok pesantren, sekolah Islam terpadu, atau madrasah. Penelitian dari Iwani (2023) di SMP Islamic Center Samarinda dan Isfihany (2023) di Pondok Pesantren Ubay bin Kaab, misalnya, mengonfirmasi bahwa program tahfidz berdampak pada kedisiplinan dan retensi memori, namun riset tersebut dilakukan di bawah pengawasan sistem asrama yang sangat ketat selama 24 jam.

Selain itu, literatur yang ada sering kali hanya mengukur korelasi aktivitas spiritual ini terhadap variabel kecerdasan numerik atau capaian nilai Indeks Prestasi Akademik, sebagaimana dikaji oleh Syahrudin et al. (2021). Kajian mengenai mekanisme psikologis yang mendasari transformasi—tentang bagaimana aktivitas repetisi spiritual selama 30 menit ini mampu dikonversi menjadi instrumen pembentukan *Self-Regulated Learning* (SRL) di lingkungan sekolah menengah umum yang memiliki demografi plural dan

tingkat literasi Qur'an yang sangat heterogen—masih menyisakan celah riset (*research gap*) yang menganga lebar.

Oleh karena itu, laporan penelitian yang komprehensif ini disusun untuk mengisi kekosongan literatur tersebut. Analisis ini diorientasikan untuk membedah secara utuh anatomi pelaksanaan kegiatan *muroja'ah* pagi di sekolah umum, mengidentifikasi secara kritis variabel determinan yang bertindak sebagai pendukung maupun penghambat (baik secara institusional maupun personal), serta mengevaluasi secara kausalitas dampaknya terhadap transformasi sikap kemandirian dan regulasi emosi peserta didik dalam membendung distraksi gaya hidup digital.

Anatomi Kognitif dan Teologis Muroja'ah

Secara etimologis, diskursus kebahasaan bahasa Arab menempatkan *muroja'ah* sebagai bentuk nomina (*mashdar*) dari kata kerja *raaja'a*, *yuraaji'u*, yang bermakna kembali, pulang, meninjau ulang, atau memeriksa secara berkala. Dalam terminologi pendidikan Islam dan psikologi kognitif, *muroja'ah* tidak diposisikan sebagai proses penambahan informasi baru (*ziyadah*), melainkan identik dengan proses *maintenance rehearsal*. Konsep *maintenance rehearsal* mengacu pada sebuah upaya kognitif yang dilakukan secara sadar untuk memelihara informasi di dalam memori kerja (*working memory*) agar tidak mengalami peluruhan (*decay*), sehingga lambat laun dapat ditransfer dan dikonsolidasikan secara permanen ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*).

Menjaga hafalan (rekoleksi memori) diyakini membutuhkan alokasi atensi, regulasi emosi, tingkat kesabaran, dan dedikasi waktu yang jauh lebih intensif dibandingkan saat menghafal rangkaian ayat baru. Kegagalan dalam memelihara

repetisi ini akan berakibat fatal pada degradasi jejak memori, sebuah fenomena neuro-kognitif yang secara metaforis telah digambarkan dengan sangat presisi dalam literatur hadits otentik, yakni layaknya seekor unta yang akan dengan cepat memberontak dan melarikan diri jika ikatannya dilepaskan oleh pemiliknya (HR. Muslim). Metode pelaksanaannya dalam setting pendidikan dapat bervariasi bergantung pada kapasitas kognitif peserta didik, mulai dari metode *fardiyah* (pembacaan mandiri murni tanpa pengawasan), *jama'i* (pembacaan klasikal terpusat yang membangun kekompakan korps), hingga *sima'i* atau *musyafahah* (metode tutor menyimak sejawat atau penyeteroran langsung kepada figur otoritas guna evaluasi presisi fonologis).

Self-Regulated Learning sebagai Fondasi Kemandirian

Kemandirian belajar dalam kerangka akademik modern merupakan derivasi langsung dari teori *Self-Regulated Learning* (SRL). Analisis ini bersandar pada model konstruktivis SRL yang mendalilkan bahwa kemandirian adalah kapasitas otonom individu untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi strategi kognitifnya sendiri demi mencapai tujuan intrinsik. Menurut ahli psikologi pendidikan Zimmerman (2002), proses ini bersifat siklikal dan terdiri atas tiga fase fundamental yang terus berputar :

1. Fase Persiapan (*Forethought*): Tahapan prasyarat di mana pembelajar memetakan beban tugas, menetapkan target spesifik, mengatur estimasi waktu, dan memantik motivasi intrinsik jauh sebelum proses belajar secara fisik dimulai.
2. Fase Eksekusi (*Performance/Volitional Control*): Tahapan kritis di mana individu mempraktikkan kontrol diri dan fungsi eksekutif otak secara optimal. Pada fase ini, pembelajar harus mampu

menyingkirkan godaan lingkungan (distraksi), mengisolasi atensi, dan mempertahankan konsentrasi (*mindfulness*) selama tugas berlangsung.

3. Fase Refleksi Diri (*Self-Reflection*): Evaluasi kognitif pasca-tindakan terhadap pencapaian diri. Pembelajar yang mandiri tidak akan mengkhianatkan faktor eksternal atas kegagalannya, melainkan melakukan atribusi kausal secara jujur untuk memodifikasi strategi belajarnya di masa depan. Konsep ini selaras dengan prinsip *muraqabah* (pengawasan diri) dalam taksonomi akhlak Islam.

Dimensi Otonomi Remaja dalam Psikologi Perkembangan

Untuk memberikan kedalaman analisis yang melengkapi kerangka SRL, fenomena kemandirian remaja dibedah melalui lensa psikologi perkembangan Havighurst dan Santrock yang membaginya ke dalam tiga domain esensial :

1. Otonomi Emosional (*Emotional Autonomy*): Kapasitas mental seseorang untuk melepaskan ketergantungan psikologis yang kekanak-kanakan dari figur otoritas (khususnya orang tua) dan kemampuan menstabilkan suasana hati (*mood*) secara independen. Remaja dengan otonomi emosional tinggi tidak rentan ambruk oleh tekanan akademik.
2. Otonomi Perilaku (*Behavioral Autonomy*): Inisiatif motorik untuk mengeksekusi tugas, mengatur regulasi waktu, dan mengambil keputusan strategis berdasarkan kalkulasi rasional tanpa menunggu dorongan paksaan.
3. Otonomi Nilai (*Value Autonomy*): Tingkat tertinggi dari kemandirian, yakni keberhasilan proses internalisasi seperangkat standar moral pribadi yang menjadi kompas tindakan,

memisahkan individu dari kepatuhan buta atau jebakan konformitas kelompok sebaya.

Ketiga kerangka teoretis tersebut (Muroja'ah sebagai stimulus kognitif, SRL sebagai mekanisme operasional, dan Otonomi Remaja sebagai luaran psikologis) diintegrasikan untuk melacak alur logika transformasi perilaku peserta didik dari kondisi awal yang heterogen menjadi pribadi yang terbiasa dan pada akhirnya mandiri.

METODE

Laporan analitis yang komprehensif ini diangkat dari hasil studi lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksploratif (*case study*). Pemilihan rasionalisasi pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan metodologis untuk mengurai fenomena perilaku, nilai-nilai, dan dinamika emosional yang bersifat sangat kompleks, dinamis, dan terikat pada konteks naturalnya (*natural setting*), yang esensinya tidak dapat direduksi semata-mata ke dalam matriks hitungan statistik kuantitatif. Desain studi kasus memungkinkan ekskavasi mendalam atas batas-batas antara fenomena intervensi keagamaan dan konteks sosial sekolah umum yang melingkupinya.

Lokus pengambilan data difokuskan di institusi SMA Negeri 2 Singaparna, yang berlokasi strategis di Jalan Kp. Pameungpeuk, Desa Cikunir, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Lokasi ini direpresentasikan secara purposif dengan mempertimbangkan statusnya sebagai institusi pendidikan negeri (dengan NPSN: 69788581 dan akreditasi A) yang secara radikal dan konsisten mengintegrasikan habituasi religius bernuansa pesantren ke dalam struktur kurikulum nasional. Proses investigasi lapangan dilaksanakan dalam rentang waktu yang komprehensif, mulai dari tahap observasi awal pada bulan November 2025

hingga konklusi pelaporan pada bulan Juli 2026.

Penentuan subjek yang bertindak sebagai informan kunci dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dikombinasikan dengan metode *snowball sampling* hingga mencapai titik saturasi data. Keterlibatan informan

mencakup representasi multikolaboratif dari elemen pembuat kebijakan makro, pelaksana teknis instruksional, dan resipien program yang merasakan dampak psikologis secara langsung. Profil informan dalam riset ini didokumentasikan pada Tabel 1.

Tabel 1:
Profil Informan dan Fokus Penggalan Data Empiris

Kode Informan	Jabatan / Status Kelembagaan	Fokus Penggalan Data Analitis
SGN	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	Strategi integrasi kurikulum, manajemen tata waktu, evaluasi makro efektivitas, dan respons tenaga pendidik.
GR	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	Metodologi instruksional lapangan, taksonomi tantangan di kelas, pengawasan fonologis (<i>makhraj/tajwid</i>).
RF, EAA, NJW, CHY	Peserta Didik Kelas XI (Grup Primer 1)	Dinamika fase <i>forethought</i> domestik, strategi manajemen waktu, serta respons afektif pasca-kegiatan.
SFA, AT, MDAF, FJ	Peserta Didik Kelas XI (Grup Primer 2)	Eksekusi otonomi perilaku, kedisiplinan tenggat waktu akademik, resistensi terhadap distraksi gawai.

Pengumpulan data empiris mengandalkan tiga instrumen triangulasi metodologis yang dieksekusi secara simultan:

1. Observasi Partisipatif Moderat: Dilakukan pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap dinamika ekologi kelas setiap pukul 06.30 WIB. Fokus observasi mencakup pelafalan indikator kesiapan logistik peserta didik, tingkat atensi dan kekhusyukan pelafalan, interaksi sosial pasca-kegiatan, serta manifestasi kedisiplinan umum di lingkungan sekolah.
2. Wawancara Semi-Terstruktur (Mendalam): Pengorganisasian sesi dialogis yang adaptif dan fleksibel dengan para informan. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan perangkat audio dengan izin komite etika (*informed consent*) dan

ditranskripsikan secara verbatim guna menangkap pengalaman fenomenologis yang subjektif dan otentik terkait konsep *muroja'ah* dan kemandirian.

3. Telaah Dokumentasi Fisik dan Digital: Evaluasi pelengkap terhadap instrumen administratif seperti Buku Daftar Hadir (*Mutaba'ah*), dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), modul ajar PAI, serta manifestasi jurnal refleksi keseharian peserta didik.

Proses kondensasi dan interpretasi data mengadopsi model alur interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang membentang dari tahap reduksi data (kodifikasi tematik dan penyaringan narasi), penyajian data secara deskriptif dan tabulasi matriks, hingga tahap penarikan kesimpulan yang diuji validitas

reliabilitasnya melalui pengecekan silang antar-sumber dan antar-metode secara terus-menerus selama periode turun lapangan. Seluruh rujukan teoretis dan empiris diintegrasikan secara presisi ke dalam struktur narasi ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

1. Arsitektur, Integrasi Jadwal, dan Eksekusi *Muroja'ah* Pagi

Pelaksanaan program *muroja'ah* pagi di SMA Negeri 2 Singaparna dirancang secara sistematis sebagai instrumen penguatan karakter yang diintegrasikan langsung ke dalam struktur kokurikuler Kurikulum Merdeka. Analisis dokumen dan wawancara bersama Waka Kurikulum (SGN) menegaskan bahwa kebijakan makro ini dieksekusi dengan orientasi jangka panjang untuk memastikan setiap lulusan memiliki kompetensi dasar membaca Al-Qur'an dan penguasaan minimal hafalan Juz 30. Program ini diposisikan strategis guna memenuhi kriteria profil lulusan yang beriman dan bertakwa, sekaligus memitigasi terputusnya interaksi spiritual peserta didik dengan kitab suci saat mereka berada di luar lingkungan sekolah.

Secara operasional, rekayasa lingkungan pembelajaran dikondisikan sejak peserta didik melangkah kaki memasuki area gerbang institusi. Tim pendidik yang dikoordinasikan langsung oleh jajaran manajemen kesiswaan dan Guru PAI (GR) menerapkan protokol penyambutan sosiopsikologis di depan gerbang. Intervensi awal ini berfungsi ganda: memberikan afirmasi energi positif sekaligus menertibkan atribut seragam sejak dini agar fokus psikis peserta didik terkunci hanya pada kesiapan belajar ketika mereka menduduki bangku kelas. Aktivitas inti pembiasaan dilangsungkan secara serentak di seluruh ruangan kelas pada jendela waktu pukul 06.30 hingga 07.00

WIB. Pemilihan durasi waktu ini dikalkulasi dengan presisi tingkat tinggi sehingga aktivitas spiritual tersebut tidak memotong atau mereduksi hak jam belajar efektif mata pelajaran akademik reguler lainnya, yang pada akhirnya menetralkan potensi friksi atau keluhan dari tenaga pendidik lintas disiplin.

Dalam aspek manajerial tata laksana *muroja'ah*, pembagian porsi surah yang wajib diulang setiap minggunya dikoordinasikan secara otonom oleh pembina dan pengurus ekstrakurikuler Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Rancangan jadwal ini kemudian didistribusikan melalui grup komunikasi digital yang dikelola oleh setiap wali kelas.

Data observasi kelas mengonfirmasi bahwa ekosistem pembelajaran ini dieksekusi dengan kerangka yang sangat terstruktur. Guru pembimbing mata pelajaran jam pertama terlepas dari latar belakang keilmuan mereka (termasuk guru sains maupun sosial) diwajibkan untuk hadir di kelas, memimpin ritual doa pembuka, memandu pelafalan *Asmaul Husna*, dan secara proaktif mengawasi serta membetulkan artikulasi pembacaan ayat yang keliru (seperti perbaikan *waqaf* dan pengucapan fonem ra' pada surah Al-Asr). Secara pedagogis, metode instruksional yang lazim dipergunakan oleh peserta didik di dalam kelas sangat bervariasi, mencakup metode *jama'i* (membaca secara klasikal atau serentak dalam satu komando) dan *sima'i* (metode saling menyimak dan membetulkan hafalan secara berpasangan dengan rekan sebangku). Khusus pada alokasi jam pelajaran PAI, instruktur (GR) melakukan intervensi vertikal dengan menerapkan metode *musyafahah* yakni pengesanan hafalan secara langsung dan acak (*random sampling*) kepada peserta didik yang teridentifikasi memiliki penguasaan hafalan yang inferior. Hal ini dirancang secara krusial untuk mengevaluasi presisi *makharijul huruf* serta

meminimalisasi risiko degradasi kapasitas memori akibat rendahnya frekuensi pengulangan di ranah domestik. Pihak kepala sekolah dan manajemen kurikulum juga mendisiplinkan diri untuk melakukan inspeksi patroli secara rutin ke ruang-ruang kelas guna menjamin keberlanjutan ritme kegiatan manakala terdapat instruktur utama yang berhalangan hadir.

2. Konstelasi Determinan Pendukung dan Inhibitor Ekologis

Keberhasilan integrasi habituasi yang berakar dari tradisi pesantren ke dalam birokrasi sekolah negeri ini dipengaruhi oleh konstelasi tarik-menarik antara dukungan ekosistem sosiologis yang kondusif dengan tantangan struktural serta kerentanan psikologis yang secara simultan menguji resiliensi program. Matriks pada Tabel 2 merekapitulasi peta interaksi dari faktor-faktor determinan tersebut berdasarkan hasil triangulasi data primer.

Tabel 2:

Peta Matriks Determinan Pendukung dan Penghambat Program *Muroja'ah* Pagi

Kategori Determinan	Indikator Faktor Spesifik di Lapangan	Deskripsi Implikasi Operasional
Pendukung Sosio-Kultural	Ekologi geografis "Kota Santri" Tasikmalaya dan visi resmi sekolah yang berbudaya religi.	Meminimalisasi secara absolut resistensi pihak orang tua dan melegitimasi kebijakan internal yang mewajibkan kedatangan pukul 06.30 WIB.
Pendukung Lingkungan (<i>Peer Scaffolding</i>)	Konformitas kelompok teman sebaya yang suportif dan budaya tutor sejawat (<i>sima'i</i>).	Memicu motivasi intrinsik dan rekayasa afektif; timbulnya rasa segan/malu jika tertinggal kualitas hafalannya dibandingkan komunal kelas.
Pendukung Manajerial	Sinkronisasi tata waktu kokurikuler yang presisi di awal hari tanpa disrupsi akademik.	Mengamankan dukungan penuh dan fasilitasi dari guru lintas mata pelajaran yang turut mengoreksi <i>makhraj</i> dasar peserta didik.
Penghambat Institusional	Disproporsi ekstrem rasio Guru PAI (3 orang) berbanding jumlah peserta didik (>900).	Kegagalan administratif sekolah dalam melakukan pemetaan kompetensi <i>tahsin</i> secara mendetail; identifikasi diagnostik terpaksa berhenti pada batas biner (bisa/belum bisa membaca).
Penghambat Kapasitas Fundamental	Heterogenitas dan rendahnya literasi dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada sebagian subjek.	Menimbulkan rasa inferioritas dan demotivasi; peserta didik dengan literasi rendah cenderung pasif atau melamun saat metode <i>jama'i</i> dilaksanakan.
Penghambat Fisiologis (Personal)	Kelelahan fisik kumulatif akibat durasi ekstrakurikuler (hingga magrib) dan eskalasi beban tugas sekolah di malam hari.	Memicu rasa kantuk yang ekstrem di jam pertama, secara drastis menurunkan kapasitas <i>working memory</i> dan atensi visual selama <i>muroja'ah</i> .
Distraksi Psikologis (Gaya Hidup Digital)	Adiksi notifikasi dari perangkat <i>smartphone</i> (media sosial) dan	Memecah fokus auditori dan visual peserta didik secara konstan, memicu godaan impulsif untuk mengobrol atau berselancar di dunia maya.

Kategori Determinan	Indikator Faktor Spesifik di Lapangan	Deskripsi Implikasi Operasional
	fenomena hiper-koneksi generasi stroberi.	

Eksplorasi lebih mendalam terhadap Tabel 2 mengungkap adanya anomali atau paradoks kognitif di kalangan peserta didik. Di satu sisi, peserta didik (seperti NJW dan AT) mendemonstrasikan niat spiritual yang sangat solid, didorong oleh keyakinan eskatologis bahwa hafalan tersebut kelak akan menjadi medium penolong di akhirat serta wujud bakti moral kepada orang tua. Namun, di sisi lain, arsitektur biologis mereka tidak jarang mengalami *burnout* dan takluk pada kelelahan fisik akibat tumpukan penyelesaian tugas akademik yang memaksa mereka begadang hingga larut malam. Selain itu, penetrasi perangkat pintar (*smartphone*) diakui oleh mayoritas informan (seperti CHY dan EAA) sebagai agen disrupsi yang paling persisten. Dorongan impulsif yang mengundang rasa penasaran untuk sekadar menekan layar gawai demi mengecek notifikasi media sosial merupakan ancaman neurologis konstan yang secara instan mendegradasi proses konsolidasi memori hafalan.

3. Dampak Terhadap Transformasi Kemandirian dan Regulasi Diri

Terlepas dari rintangan struktural dan distraksi tersebut, ekstraksi terhadap aspek afektif dan psikomotorik menghasilkan bukti empiris yang valid bahwa aktivitas *muroja'ah* pagi tidak beroperasi sekadar sebagai rutinitas vokalistik yang hampa. Kegiatan repetitif ini telah bermetamorfosis menjadi inkubator kemandirian yang mengesankan. Metamorfosis ini terekam dengan jelas ke dalam tiga dimensi eskalasi regulasi diri:

a. Otonomi Akademis dan Stimulasi Inisiatif (*Self-Regulated Learning*)

Inisiasi tahap *forethought* (fase persiapan psikologis) termanifestasi secara drastis pada wilayah domestik peserta didik

sebelum mereka menginjakkan kaki di lingkungan sekolah. Bukti lapangan menunjukkan pemutusan rantai ketergantungan yang radikal pada instruksi atau omelan orang tua. Informan secara proaktif dan otonom mengambil alih kendali; subjek RF menginisiasi regulasi jadwal tidurnya dan membiasakan diri bangun pada pukul 04.30 WIB untuk menyempatkan *muroja'ah* mandiri pasca-salat Subuh. Subjek EAA dan MDAF mempraktikkan mitigasi ketergesaan pagi dengan cara menyiapkan seluruh komponen logistik seragam dan memasukkan mushaf Al-Qur'an ke dalam tas sekolah sejak malam hari. Subjek NJW bahkan secara spesifik membasuh wajahnya kembali dengan air wudhu semata-mata untuk mengusir sisa kantuk fisiologisnya.

Pada wilayah manajemen waktu belajar di ranah domestik, disiplin yang ditanamkan secara terstruktur di sekolah memicu efek domino berupa limpahan inisiatif (*spill-over effect*). Peserta didik secara independen menyusun jadwal harian komparatif yang didesain untuk menyeimbangkan porsi penyelesaian pekerjaan rumah dari sekolah dengan alokasi repetisi hafalan ayat suci. Subjek FJ merepresentasikan kecerdasan pengaturan waktu yang luar biasa dengan memanfaatkan fitur pengingat digital (alarm) di gawainya untuk menstruktur jadwal belajarnya. Fakta observasi dan wawancara memvalidasi tumbuhnya taktik belajar mandiri yang adaptif dan proaktif di luar jam wajib; subjek CHY memanfaatkan durasi perjalanan di dalam transportasi umum untuk memutar lantunan audio murottal dari layar ponselnya, subjek SFA menalar hafalan dalam keheningan saat

waktu luang , sementara subjek AT menginisiasi tradisi penyetoran hafalan secara sukarela kepada kakak kandungnya setiap hari libur akhir pekan usai salat Ashar. Di ekosistem kelas, embrio otonomi kepemimpinan ini terlihat nyata manakala figur guru pembimbing berhalangan hadir; peserta didik tidak jatuh dalam anarki atau pasivitas, melainkan melalui koordinasi fungsionaris kelas dan IRMA, mereka mengambil alih tampuk kendali untuk memastikan *muroja'ah* tetap berkumandang.

- b. Eskalasi Otonomi Perilaku, Pengambilan Keputusan, dan Integritas Moral

Menjaga kesucian hafalan ayat Al-Qur'an ternyata mengonstruksi sebuah beban kognitif moral yang memaksa peserta didik merevisi standar perilakunya menuju tahap kemandirian nilai (*value autonomy*). Data wawancara menguak realitas bahwa ketika peserta didik mengalami kebuntuan atau gagal mencapai target hafalan mingguan, mereka tidak memilih opsi pasif (seperti apatis atau menyerah layaknya stigma generasi stroberi), melainkan mengambil tindakan korektif pengambilan keputusan yang sarat risiko dan tanggung jawab. Subjek RF berinisiatif memberikan kompensasi sanksi kepada dirinya sendiri dengan menambah alokasi jam belajar hafalan hingga larut malam. Subjek FJ mengeksekusi strategi analitis dengan memecah beban surah panjang yang dirasa berat menjadi fragmen-fragmen porsi kecil harian untuk dicicil pengerjaannya di rumah. Subjek CHY mempraktikkan evaluasi otodidak dengan merekam suara pelafalannya di aplikasi *voice recorder* ponsel guna membedah kesalahan tajwidnya secara akurat. Bahkan, kematangan emosional (*emotional maturity*) ditunjukkan oleh subjek AT yang memberanikan diri meruntuhkan batas egonya untuk menemui Guru Agama secara empat mata,

menyampaikan permohonan maaf atas kelalaian capaian targetnya, dan memohon kesediaan waktu sang guru untuk membuka jadwal bimbingan susulan di luar jam akademik resmi.

Lebih krusial dan mendasar lagi, ekuilibrium moral yang digembleng melalui repitisi hafalan ini secara organik menular dan merestrukturisasi etika akademik umum peserta didik. Seluruh informan meyakini secara dogmatis bahwa identitas mereka sebagai penjaga hafalan Al-Qur'an mendikte konsekuensi linier terhadap integritas perilaku di lingkungan sekolah. Pemahaman ini mendorong lahirnya komitmen keras untuk menjauhi segala bentuk kecurangan akademik. Mereka mendeklarasikan penolakan sadar terhadap praktik menyontek saat ujian sumatif maupun tindakan memplagiasi tugas sekolah (*copy-paste*) pekerjaan rekan sebaya. Hal ini diikuti dengan peningkatan grafik kedisiplinan yang tajam dalam menuntaskan serta menyerahkan dokumen tugas mata pelajaran eksak maupun sosial secara tepat waktu, serta upaya berkesinambungan untuk menjaga kesantunan lisan dan adab tatakrama saat berinteraksi dengan guru maupun orang tua.

- c. Pembentukan Disiplin Eksekutif dan Eksekusi Regulasi Emosi (Mitigasi Distraksi)

Kebijakan administratif sekolah yang mengubah jam kedatangan (*boarding time*) menjadi pukul 06.30 WIB mendesak peserta didik untuk merombak arsitektur jam biologis (*ritme sirkadian*) mereka secara radikal dan mandiri. Tuntutan ini memaksa pembelajar mengeksekusi "puasa digital" secara ketat di ranah privat; mereka mereduksi kebiasaan begadang yang destruktif dan membatasi konsumsi hiburan digital di *smartphone* maksimal pada pukul 21.00 WIB guna mengamankan durasi tidur malam yang restoratif sehingga mampu terbangun sebelum fajar menyingsing.

Kalkulasi antisipatif juga ditunjukkan dari pengaturan presisi waktu tempuh kendaraan guna mengeliminasi risiko terjebak kemacetan.

Uji validitas supremasi yang paling dramatis terhadap ketahanan otonomi emosional (*emotional autonomy*) ini terekam saat peserta didik duduk di dalam kelas dengan kegiatan *muroja'ah* yang sedang berjalan. Di tengah gempuran godaan untuk berinteraksi dengan teman sebangku atau memeriksa notifikasi dari layar gawai bercahaya, para peserta didik secara inventif dan sadar menciptakan berlapis-lapis benteng mekanisme pertahanan diri yang merepresentasikan konsentrasi tinggi (*mindfulness*). Taksonomi pengendalian impuls neuro-kognitif ini diaplikasikan dalam spektrum yang beragam; subjek CHY memilih aktivasi pendekatan moderat melalui fitur "Mode Fokus" atau profil senyap (*silent mode*), subjek RF memusatkan seluruh sorot pandangan visualnya (*eye contact*) secara kaku pada lembaran mushaf kertas untuk menihilkan koneksi sekitar, sementara subjek MDAF mengimplementasikan langkah ekstrem dengan menonaktifkan daya gawainya secara total (*power off*) lalu menguburnya di kompartemen paling dasar dari tas punggungnya agar mustahil terjangkau oleh pergerakan tangan yang refleks. Lebih jauh lagi, subjek AT mengartikulasikan metakognisi tingkat dewa atas kerentanan dirinya dengan cara melimpahkan otoritas kepemilikan gawainya melalui tindakan penitipan fisik ponsel kepada figur otoritas (Guru PAI) selama 30 menit durasi kegiatan, atau secara sengaja membuang tasnya ke barisan terdepan yang jauh dari jangkauan.

Pembahasan

Sintesis kritis atas temuan empiris dari ekosistem SMA Negeri 2 Singaparna menyajikan antitesis yang sangat argumentatif terhadap pesimisme wacana

publik kontemporer yang secara apriori melabeli generasi remaja digital sebagai kohort yang rapuh dan tuna-kemandirian. Ekstraksi data secara komprehensif membuktikan bahwa kelemahan bawaan *strawberry generation* tidaklah bersifat permanen, melainkan dapat diintervensi secara presisi melalui rekayasa lingkungan pedagogis yang menuntut habituasi pertanggungjawaban kognitif berkelanjutan, dalam hal ini direpresentasikan oleh rutinitas pemeliharaan hafalan Al-Qur'an.

Persilangan *Muroja'ah* dan Trajektori *Self-Regulated Learning* Apabila fenomena ini dianalisis dengan menggunakan pisau bedah teori *Self-Regulated Learning* (SRL) gagasan Zimmerman, arsitektur penerapan *muroja'ah* pagi beresonansi secara sempurna dengan siklus sirkular kemandirian belajar. Tuntutan dari sistem untuk mampu menyetorkan susunan ayat secara berkala memaksa subjek untuk mengembangkan dan menguatkan otot-otot fase *Forethought* (persiapan) secara tangguh. Menyadari bahwa sifat kapasitas retensi memori otak manusia itu sangat fluktuatif dan rentan pada proses pelupaan, peserta didik tidak memiliki rasionalisasi lain selain mendesain strategi proaktif penanggulangan jauh dari area sekolah, yakni di kamar tidur mereka masing-masing. Terbentuknya inisiatif otonom untuk memangkas jam tidur, membasuh wajah di sepertiga akhir malam demi mengusir inersia fisik, dan mengaktifasi memori kerja sebelum azan Subuh berkumandang merupakan sebuah bentuk kematangan fungsi metakognitif tingkat tinggi. Pada spektrum ini, pembelajar telah tereduksi untuk memanipulasi variabel *environment* dan waktu biologisnya semata-mata demi optimalisasi hasil capaian.

Memasuki tahap *Performance Control* (eksekusi pengawasan diri), temuan riset mengenai mekanisme "puasa

digital" sukarela serta taktik peredaman distraksi gawai di kelas menyuguhkan wawasan baru yang menohok dalam diskursus literatur psikologi pendidikan. Dalam konstelasi normal, kelompok remaja cenderung mengalami krisis neurologis berupa *Fear of Missing Out* (FOMO)—sebuah sindrom kecemasan psikologis yang mendorong keterikatan patologis terhadap layar gawai demi asupan dopamin yang instan. Akan tetapi, tertanamnya kesadaran teologis bahwa ibadah *muroja'ah* menuntut kualifikasi atensi yang murni (*mindfulness*) telah memicu rentetan *self-instruction* komando otak. Komando internal ini yang kemudian mewujudkan pada aksi fisik yang memisahkan mereka dari sumber kesenangan; yakni melepaskan kepemilikan gawai sementara, menyembunyikannya di dasar tas yang gelap, atau bahkan menyerahkannya kepada figur guru.

Tindakan-tindakan heroik nan pragmatis ini menegaskan bahwa peserta didik pada usia ini sebenarnya memiliki kemampuan luar biasa untuk mengkalkulasi dengan akurat kelemahan dan kerentanan impuls primitif mereka sendiri. Mereka kemudian secara proaktif membangun arsitektur proteksi lingkungan fisik (*physical barrier*) semata-mata untuk melindungi integritas atensi mereka. Fakta paradoksial dan futuristik lainnya juga terungkap dalam riset ini: alih-alih merespons kecanduan gawai secara reaksioner dengan menyingkirkan teknologi sepenuhnya, sebagian peserta didik yang telah mencapai level *self-directed learner* justru "membajak" teknologi itu sendiri. Perangkat *smartphone* diretas fungsinya untuk memfasilitasi kebutuhan repetisi mandiri mereka, baik melalui pemutaran aplikasi audio murottal di tengah bisingnya transportasi publik maupun utilisasi aplikasi rekam suara sebagai instrumen auditor. Dinamika ini memberikan postulat sahih bahwa

teknologi dapat dimutasi identitasnya secara total; dari semula bertindak sebagai agen distraksi yang menghancurkan memori, berubah wujud menjadi agen konstruksi manakala otonomi kemandirian sang pemegang gawai telah mengakar kuat.

Tujuan kurva siklus kemandirian, tahap *Self-Reflection* teraktualisasi dengan sangat gamblang dalam wujud transformasi kondisi emosional pasca-kegiatan. Munculnya katarsis psikologis berupa penurunan drastis tingkat kecemasan akademik (*anxiety reduction*) yang kemudian digantikan oleh perasaan kelegaan yang luar biasa dan sensasi kedamaian batin sebelum dentang bel pelajaran pertama dibunyikan, memberikan afirmasi tak terbantahkan atas hipotesis fungsi relaksasi psikosomatis dari lantunan *muroja'ah*. Ketenangan spiritual yang dicapai ini beroperasi secara biokimiawi dengan menurunkan amplitudo frekuensi gelombang otak dari fase tegang menuju fase *alpha* yang lebih stabil, melebarkan elastisitas rentang perhatian (*attention span*), serta menciptakan sebuah landasan kognitif yang prima untuk menghadapi proses penyerapan material akademik analitik maupun sosial dalam jam pelajaran reguler sekolah.

Spill-over Effect: Dari Integritas Repetisi Spiritual Menuju Fondasi Etika Akademik Sintesis data lapangan yang paling substansial dan krusial dari keseluruhan bangunan kajian ini adalah penemuan mekanisme efek limpahan (*spill-over effect*) eksponensial di area moralitas. Konsep ortodoks psikologi otonomi nilai (*value autonomy*) merumuskan teori bahwa individu yang matang akan memproduksi sendiri instrumen kompas moral internal untuk mengatur lalu lintas perilakunya secara konstan tanpa perlu intervensi sistem keamanan eksternal. Dalam konteks penelitian di sekolah umum ini, memikul beban psikologis yang suci serta rasa kehormatan terhadap kemurnian teks

religius Al-Qur'an secara menakjubkan beroperasi sebagai variabel perantara kognitif (*mediating variable*). Nilai-nilai religius ini tidak tertahan di sekat dinding masjid sekolah semata, melainkan menyeberang deras melintasi batasan teologis murni menuju area moralitas akademik sekuler yang sangat rentan.

Asumsi bahwa entitas seorang "penjaga" keluhuran teks suci mutlak terlarang untuk memvalidasi apalagi mengeksekusi laku kecurangan, berhasil termanifestasi menjadi keputusan sadar kolektif. Peserta didik secara independen bertekad mengeliminasi kebiasaan usang seperti praktik plagiarisme dan tindakan mencontek saat ujian sumatif berlangsung. Lebih lanjut, tanggung jawab teologis (*al-mas'uliyah*) akibat target hafalan mingguan yang terlewat atau tidak paripurna, tidak lagi dikonversi menjadi rasa putus asa, melainkan disubstitusi menjadi bahan bakar energi proaktif yang memukul mundur inersia kemalasan. Transmutasi ini ditandai oleh keberanian mendobrak batasan hierarki formal; peserta didik proaktif mendatangi institusi guru, mengakui defisit kelalaian hafalannya, serta merajut kolaborasi *peer-tutoring* independen di sela-sela waktu istirahat kantin atau jeda hari libur akhir pekan.

Transformasi ini pada gilirannya menggarisbawahi sebuah kaidah emas dalam diskursus pembentukan karakter: bahwa untuk mencangkokkan kemandirian dan integritas pada peserta didik di jenjang pendidikan menengah atas, para pendidik tidak melulu harus mengandalkan instrumen indoktrinasi verbal, doktrin klasikal, atau ancaman sanksi birokratis yang kaku. Penciptaan sebuah struktur habituasi logis dan kontinu yang secara mekanis menuntut pertanggungjawaban komitmen (sebagaimana hakikat *maintenance rehearsal* pada retensi hafalan) secara empiris telah membuktikan kesanggupannya untuk merajut ulang otot-

otot kedisiplinan dan memperkokoh struktur otonomi remaja secara radikal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan seluruh narasi eksplorasi kualitatif dan analisis mendalam yang telah dibentangkan, kajian ini merumuskan simpulan konklusif bahwa implementasi kegiatan pembiasaan *muroja'ah* pagi di institusi pendidikan publik SMA Negeri 2 Singaparna berfungsi jauh melampaui sekadar pemenuhan beban muatan lokal keagamaan atau formalitas ritual. Aktivitas ini secara faktual menjelma menjadi instrumen pedagogis yang sangat efektif, terstruktur, dan bertenaga tinggi untuk membedah, mengintervensi, dan merekonstruksi arsitektur kemandirian belajar (*Self-Regulated Learning*) pembelajar abad 21. Penjadwalan yang sangat rigor di ambang batas pagi hari, ditambah dengan tuntutan pelestarian repetisi memori, telah terbukti berhasil menstimulasi transisi afektif peserta didik—dari yang semula sekadar berstatus entitas yang patuh pada regulasi, menjadi subjek pembelajar otonom seutuhnya yang dipandu oleh kompas nilai internal.

Manifestasi positif dari habituasi ini meledak di berbagai dimensi; mulai dari merekahnya inisiatif proaktif untuk merestrukturisasi manajemen waktu belajar domestik secara otonom, kemampuan memproduksi perlawanan sistematis terhadap hegemoni distraksi notifikasi digital perangkat pintar, hingga puncaknya pada pembentukan integritas akademik luhur yang merepresentasikan kekokohan otonomi nilai dengan menjauhi praktik kecurangan. Dinamika riil di lapangan memang mengonfirmasi bahwa ekosistem sekolah negeri ini terus berhadapan dengan defisit struktural berupa minimnya rasio instruktur Pendidikan Agama Islam, serta jurang disparitas yang akut pada kemampuan dasar literasi membaca teks

Arab di kalangan murid. Namun, variabel-variabel intervensi sosiologis berupa ekosistem kultural regional yang berakar pada napas religiositas serta dorongan konformitas apresiatif (*peer scaffolding*) dari kelompok teman sebaya, secara sinergis dan simultan berhasil menetralisasi ancaman hambatan tersebut. Pada hakikatnya, repitisi terstruktur dari lantunan *muroja'ah* telah melatih secara intensif daya juang motorik, kognitif, dan resiliensi emosional remaja untuk gigih bertahan melawan kebosanan fungsional—sebuah "vaksin" empiris yang diformulasikan dengan sangat presisi untuk mengobati kerentanan *strawberry generation* dalam mengarungi disrupsi zaman.

Keterbatasan dan Implikasi Interpretasi terhadap ragam temuan empiris dalam laporan analitik ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan inheren yang perlu dikritisi. Pertama, berpijak pada tradisi ontologi kualitatif murni dan desain metodologi studi kasus tunggal yang spesifik, potret kemandirian yang dihasilkan sangat terikat secara eksklusif pada spesifikasi geografis, struktur demografis, dan entitas kultural SMA Negeri 2 Singaparna yang kebetulan memperoleh keuntungan (*privilege*) dari lokus warisan "Kota Santri" Tasikmalaya. Tingginya tingkat homogenitas norma sosial-agama di tingkat regional ini berpotensi besar menyumbangkan efek bias positif yang mungkin saja tidak akan mereplikasi intensitas keberhasilan yang identik manakala instrumen adaptasi ini diuji cobakan pada lanskap persekolahan di wilayah metropolitan yang jauh lebih sekuler, apatis, atau plural. Kedua, konstruksi evaluasi parameter kemandirian dalam kajian ini masih didominasi oleh pendekatan persepsional dan pelaporan mandiri (*self-reporting*) informan melalui sesi wawancara, yang secara teoritis idealnya memerlukan triangulasi

komparatif dengan pengukuran perangkat psikometri klinis untuk validasi tingkat lanjut.

Terlepas dari keterbatasan tersebut, implikasi teoretis dan praktis dari kajian ini memberikan amunisi wacana yang sangat masif bagi pembuat kebijakan. Terbukti secara klinis bahwa pengawinan antara disiplin nilai keagamaan yang kaku dengan kurikulum sekolah nasional yang luwes tidak menghasilkan benturan destruktif, melainkan sebuah simbiosis penguatan karakter yang saling melengkapi dalam mengantisipasi tantangan pembelajar di masa depan.

Saran Sintesis komprehensif atas temuan lapangan menyuguhkan sejumlah implikasi praktis yang sangat krusial dan direkomendasikan untuk segera dieksekusi secara taktis oleh berbagai *stakeholder* institusi pendidikan :

1. Transformasi Skema Asesmen Diagnostik (Ranah Institusi): Manajemen kurikulum direkomendasikan secara mendesak untuk membongkar kerangka evaluasi literasi awal (tes BTQ) yang masih bersifat biner pragmatis (hanya memisahkan mampu/tidak mampu membaca). Diperlukan sistem asesmen diagnostik berjenjang (klasifikasi kluster *tahsin* terstruktur) agar program intervensi pembelajaran pembinaan (*remedial*) dapat tertuju tepat pada sasaran.
2. Harmonisasi Logistik Beban Akademik (Ranah Kurikulum): Pihak satuan pendidikan esensial untuk memformulasikan regulasi yang mengkalibrasi ulang sebaran kuantitas penugasan pekerjaan rumah dari lintas pendidik, sekaligus menetapkan tenggat waktu mutlak bagi pembubaran aktivitas ekstrakurikuler di petang hari. Hal ini fundamental untuk mengamankan jendela durasi

tidur biologis peserta didik dari bahaya akumulasi kelelahan.

3. Standardisasi Protokol Zona Nol Gawai (Ranah Ekosistem Kelas): Guna memperkuat otonomi emosional yang telah dirintis oleh inisiatif sporadis individual, sekolah berkewajiban merumuskan (*Standard Operating Procedure*) "Zona Bebas Gawai" yang diimplementasikan seragam. Aturan wajib yang mensyaratkan keputusan daya perangkat seluler atau pemindahan sentralisasi gawai di meja instruktur selama 30 menit sesi (06.30–07.00 WIB) akan mengeliminasi peluang distraksi notifikasi secara menyeluruh.
4. Saran untuk Agenda Penelitian Masa Depan: Agar diskursus akademis mengenai korelasi intervensi religius terhadap *Self-Regulated Learning* (SRL) semakin komprehensif, para peneliti di bidang psikologi pendidikan selanjutnya direkomendasikan untuk menggeser paradigma riset ke arah pendekatan kuantitatif (*mixed-methods*) berskala makro. Melaksanakan desain riset eksperimental komparatif pada multi-situs (sekolah metropolitan vs pinggiran) atau longitudinal yang melibatkan pengukuran psikometri klinis atas jejak kortisol stres akademik sangat disarankan guna mengukuhkan basis justifikasi ilmiah dari efikasi *muroja'ah* sebagai instrumen pendidikan global.

REFERENSI

- Abdulwaly, C. (2020). *Pedoman muroja'ah Al-Qur'an*. Farha Pustaka.
- Awaluddin. (2018). *Peranan tahfidz Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter santri Yayasan Nidaul Amin Bojo Kabupaten Barru* [Unpublished undergraduate thesis]. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Desmita. (2014). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Havighurst, R. J. (1972). *Developmental tasks and education* (3rd ed.). David McKay Company.
- Isfihany, M. R. (2023). *Pengaruh penerapan metode muroja'ah terhadap hafalan Al-Qur'an peserta didik pada mata pelajaran tahfiz di Pondok Pesantren Ubay bin Kaab Salo* [Unpublished master's thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Iwani, F. N. (2023). *Pengaruh program tahfidz Al-Qur'an terhadap kedisiplinan peserta didik di SMP Islamic Center Samarinda* [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Kasali, R. (2017). *Strawberry generation: Anak-anak kita berhak keluar dari perangkap yang bisa membuat mereka rapuh*. Mizan.
- Malihah, H. (2015). *Hubungan antara self-regulated learning dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an* [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (S. B. Adelar, Trans.; 11th ed.). Erlangga.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan* (T. W. B.S., Trans.; 2nd ed.). Kencana.

- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syahrudin, N., Luhulima, Y. A., & Khozin, N. (2021). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap hasil belajar mahasiswa program studi PAI FITK IAIN Ambon. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 1–15.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70.

**IMPLEMENTASI PROGRAM UNGGULAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM
MEMBENTUK AKHLAKUL KARIMAH MURID di SMA IT QOSHRUL
MUHAJIRIN
(STUDI KASUS KELAS XII MIPA B)**

¹Siti Nurjannah

²Susanti Wulandari*

³Ade Suryadi

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

Email: nurjannahsn26@gmail.com

[*wulandarisusanti397@gmail.com](mailto:wulandarisusanti397@gmail.com)

adesuryadi@unik-cipasung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an, menganalisis proses pembentukan akhlakul karimah murid, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMA IT Qoshurul Muhajirin, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) pada murid Kelas XII MIPA B yang telah mengikuti program tahfidz selama tiga tahun berturut-turut sejak kelas X. Informan penelitian ditentukan secara purposif, terdiri atas kepala sekolah, guru tahfidz, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan enam murid Kelas XII MIPA B dengan variasi capaian hafalan. Data dikumpulkan melalui observasi semi partisipan terhadap kegiatan setoran dan muraja'ah, wawancara semi terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap buku mutaba'ah, jadwal, dan dokumen kurikulum tahfidz, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi), dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz diimplementasikan secara terstruktur melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan tiga metode utama pelaksanaan berupa tahsin, ziyadah, dan muraja'ah. Program ini terbukti efektif membentuk empat nilai akhlakul karimah secara bertahap, yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran, yang berlangsung melalui tahap transformasi nilai, transaksi nilai, hingga transinternalisasi nilai, serta berdampak pada peningkatan kualitas ibadah dan sikap sosial murid baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru tahfidz, lingkungan sekolah dan asrama yang kondusif, serta dukungan aktif orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi padatnya beban akademik Kelas XII, kelelahan fisik, perbedaan kemampuan awal murid, dan tantangan menjaga konsistensi muraja'ah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program tahfidz yang dirancang secara sistematis, didukung keteladanan pendidik dan lingkungan yang kondusif, dapat menjadi instrumen efektif pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an, sekaligus merekomendasikan penataan jadwal yang lebih fleksibel pada semester akhir Kelas XII dan penguatan pendampingan personal.

Kata Kunci: implementasi program, tahfidz Al-Qur'an, akhlakul Karimah.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Al-Qur'an Tahfidz Excellence Program, analyze the process of shaping students' akhlakul karimah (noble character), and identify the supporting and inhibiting factors in its implementation at SMA IT Qoshurul Muhajirin, Padakembang District, Tasikmalaya Regency. The study employed a qualitative approach with a single case study design

involving students of Class XII MIPA B who had participated in the tahfidz program for three consecutive years since Grade X. Informants were selected purposively, comprising the principal, tahfidz teachers, Islamic education (PAI) teachers, and six Class XII MIPA B students with varying memorization achievements. Data were collected through semi participant observation of memorization deposit (setoran) and revision (muraja'ah) sessions, semi structured interviews, and documentation of mutaba'ah logbooks, schedules, and curriculum documents, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model (data reduction, data display, and conclusion drawing/verification), with data validity checked through source and technique triangulation. The findings show that the tahfidz program was implemented in a structured manner through four stages planning, preparation, implementation, and evaluation using three main methods: tahsin, ziyadah, and muraja'ah. The program proved effective in gradually shaping four core values of akhlakul karimah, namely honesty, discipline, responsibility, and patience, through the stages of value transformation, transaction, and transinternalization, and also improved students' quality of worship and social attitudes at both school and home. Key supporting factors included teacher role modeling, a conducive school and boarding environment, and active parental support, while inhibiting factors included the heavy academic workload in Grade XII, physical fatigue, differences in students' initial abilities, and challenges in maintaining consistent muraja'ah. The study concludes that a systematically designed tahfidz program, supported by educators' role modeling and a conducive environment, can serve as an effective instrument of Al-Qur'an based character education, and recommends a more flexible schedule in the final semester of Grade XII along with strengthened personal mentoring.

Keywords: program implementation, Al-Qur'an tahfidz, akhlakul Karimah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) senantiasa diarahkan pada dua capaian yang saling menopang, yaitu penguatan karakter dan penguatan spiritualitas murid. Salah satu jalan yang banyak ditempuh sekolah-sekolah berbasis Islam untuk meraih dua capaian tersebut secara bersamaan adalah program Tahfidz Al-Qur'an. Program ini tidak lagi diposisikan sekadar sebagai kegiatan menghafal teks suci, melainkan sebagai proses pendidikan yang holistik, karena aktivitas menghafal, mengulang, dan menyimak Al-Qur'an secara konsisten pada dasarnya adalah latihan disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab yang berlangsung setiap hari.

Fenomena yang terjadi belakangan ini menunjukkan semakin banyak keluarga muslim yang secara sadar mengarahkan anak-anaknya untuk menempuh pendidikan di lembaga yang menjadikan tahfidz sebagai program utama. Sejumlah penelitian terdahulu telah menyinggung relasi antara tahfidz dan pembentukan karakter. Husna, Hasanah, dan Nugroho (2021) misalnya menegaskan efektivitas

program tahfidz dalam membentuk karakter siswa secara umum, sementara Muhaini, Rasidi, dan Nujumuddin (2021) menyoroti implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz pada tataran kebijakan sekolah. Fadilah dan Sesmiarni (2025) berfokus pada aspek evaluasi program dan standar penilaian hafalan, sedangkan Syafril (2023) menganalisis faktor keberhasilan menghafal dari sudut pandang santri pondok pesantren. Burhanuddin (2020) lebih menekankan aspek manajemen program tahfidz secara kelembagaan.

Meski demikian, kajian-kajian tersebut umumnya berhenti pada level program secara agregat dan belum banyak menelusuri secara mendalam bagaimana mekanisme harian program tahfidz-mulai dari setoran hafalan, muraja'ah, hingga Tahsin benar-benar bertransformasi menjadi nilai akhlak tertentu dalam diri murid, khususnya pada murid yang telah menjalani program tersebut secara jangka panjang. Di sinilah terletak kesenjangan penelitian yang coba diisi oleh artikel ini, yaitu dengan menelusuri proses

internalisasi nilai secara bertahap bukan sekadar hasil akhir berupa perubahan perilaku pada murid yang telah mengikuti program tahfidz secara utuh selama tiga tahun.

Kekosongan itulah yang mendasari penelitian yang menjadi rujukan artikel ini, yaitu studi kasus di SMA IT Qoshrul Muhajirin, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya. Sebuah sekolah berbasis pesantren dengan sistem boarding school yang menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan sekaligus identitas kelembagaan. Kelas XII MIPA B dipilih sebagai unit analisis karena murid di kelas ini telah mengikuti program tahfidz selama tiga tahun penuh, sehingga dampak jangka panjang program terhadap pembentukan akhlak dapat diamati secara lebih representatif dibandingkan murid pada jenjang kelas yang lebih rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hubungan sebab akibat secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi program dan internalisasi nilai berlangsung dalam konteks alamiahnya, sebagaimana dikemukakan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian dilaksanakan di SMA IT Qoshrul Muhajirin, Kecamatan Padakembang, Kabupaten Tasikmalaya, sebuah sekolah menengah atas berbasis pesantren dengan sistem boarding school yang menjadikan Tahfidz Al-Qur'an sebagai program unggulan. Pengumpulan data primer, khususnya wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru

tahfidz, guru PAI, dan murid Kelas XII MIPA B, dilaksanakan pada 11 Juni 2026, didahului dan dilengkapi dengan observasi partisipan terhadap kegiatan setoran hafalan dan muraja'ah harian di lingkungan sekolah dan asrama.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memiliki keterlibatan langsung dan pengetahuan memadai tentang pelaksanaan program tahfidz. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah selaku pemegang kebijakan program, guru tahfidz selaku pelaksana harian, guru PAI selaku pihak yang turut mengevaluasi capaian akhlak murid, serta murid Kelas XII MIPA B yang telah mengikuti program tahfidz secara penuh selama tiga tahun terhitung sejak Kelas X, dengan variasi latar belakang berupa alumni dan bukan alumni SMP IT Qoshrul Muhajirin agar diperoleh gambaran yang representatif. Objek penelitian adalah implementasi Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an dan proses pembentukan akhlakul karimah yang menyertainya.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi semi partisipan, yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan setoran hafalan (ziyadah), muraja'ah, dan tahsin, termasuk interaksi antara murid dan guru tahfidz dalam suasana keseharian pesantren, tanpa sepenuhnya melebur menjadi bagian dari rutinitas tersebut. Kedua, wawancara semi terstruktur, yang dilakukan berdasarkan pedoman wawancara namun tetap terbuka terhadap pendalaman jawaban informan, guna menggali pengalaman subjektif informan secara lebih kaya. Ketiga, studi dokumentasi, yang mencakup penelaahan buku mutaba'ah (catatan progres hafalan harian murid), jadwal kegiatan tahfidz, serta dokumen kurikulum dan tata tertib program, sebagai data pendukung untuk mengonfirmasi keterangan lisan informan.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri, yang dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, dan kamera untuk dokumentasi visual kegiatan, serta catatan lapangan untuk merekam hal-hal penting yang tidak terekam melalui instrumen lain.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan: (1) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian. (2) Penyajian data, yaitu penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik agar pola dan hubungan antarkategori misalnya antara tahapan implementasi dan tahapan internalisasi nilai dapat terlihat dengan jelas. (3) penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu proses memaknai pola yang muncul dari data yang telah disajikan sekaligus memverifikasinya secara berulang selama proses pengumpulan data berlangsung, hingga diperoleh kesimpulan yang tepat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Program Tahfidz sebagai Penerjemahan Visi Kelembagaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz di SMA IT Qoshurul Muhajirin bukan kegiatan tambahan yang berdiri sendiri, melainkan penerjemahan langsung dari visi dan misi sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini "menjadi identitas kami, yang membedakan sekolah Qoshurul Muhajirin dengan sekolah yang lainnya" (Krisna Maulana Muhammad, wawancara, 2026). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa implementasi tidak berhenti pada level

slogan, tetapi benar-benar dioperasionalkan menjadi praktik harian yang terukur.

Pada tahap perencanaan, sekolah menetapkan target hafalan yang berbeda antara murid alumni SMP IT Qoshurul Muhajirin dan bukan alumni, yaitu: murid alumni ditargetkan 15 juz di Kelas X, sementara yang bukan alumni ditargetkan 10 juz, dengan keduanya diarahkan menuntaskan 30 juz plus mutqin 5 juz pada Kelas XII. Diferensiasi ini menunjukkan bahwa perencanaan disusun secara realistis, bukan seragam tanpa mempertimbangkan kondisi awal murid.

Pada tahap persiapan, sekolah mewajibkan guru tahfidz tinggal di lingkungan pesantren agar dapat memantau kegiatan hafalan murid setiap hari sebuah bentuk penyediaan sumber daya manusia yang menjadi prasyarat keberhasilan program (Sanusi, Khaeruniah, & Awaliyah, 2024). Tahap pelaksanaan tercermin dalam tiga metode utama: tahsin (perbaikan bacaan dan tajwid), ziyadah (penambahan hafalan baru yang disetorkan langsung kepada guru), dan muraja'ah (pengulangan hafalan agar tidak lupa). Ketiga metode ini pada dasarnya adalah adaptasi dari metode klasik tahfidz bin nazar, tahfidz, takrir, dan tasmi' yang dikemukakan Sa'dullah SQ, hanya saja dipadatkan menjadi siklus harian, mingguan, dan tahunan yang disesuaikan dengan ritme kehidupan boarding school. Kegiatan tasmi', misalnya, baru muncul secara formal pada program tahunan sebagai syarat kelulusan dengan setoran lima juz.

Tahap evaluasi berjalan melalui koordinasi rutin satu bulan sekali antara kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru PAI, dengan tiga aspek penilaian: ziyadah, muraja'ah, dan tahsin. Struktur evaluasi ini memperlihatkan bahwa penilaian program tidak berhenti pada capaian jumlah juz, tetapi menjangkau kualitas bacaan dan konsistensi pengulangan dua hal yang berkorelasi langsung dengan pembentukan

disiplin dan kejujuran murid. Aturan ketat yang berlaku, misalnya murid yang melakukan tiga kali kesalahan dan telah ditegur tiga kali dinyatakan gugur dalam sesi setoran, memperlihatkan bahwa program tahfidz di sekolah ini berfungsi sebagai hidden curriculum yang terdiri atas tiga komponen: rules, regulation, dan routines (Syarifuddin dkk., 2021).

B. Proses Pembentukan Akhlakul Karimah

Pada tahap transformasi nilai, guru menyampaikan nilai kejujuran secara verbal melalui aturan setoran: murid diminta jujur mengakui apabila hafalannya belum lancar, abukan memaksakan setoran dengan bacaan yang belum siap. Pada tahap transaksi nilai, interaksi berulang antara murid yang menyetorkan hafalan dan guru yang menyimak serta mengoreksi membentuk relasi kepercayaan yang berlangsung setiap hari. Puncaknya adalah tahap transinternalisasi, ketika nilai tersebut telah menyatu tanpa pengawasan eksternal. Salah satu murid menyatakan, "Saya tidak berani berbohong perihal hafalan, baik dalam setoran juga dalam penulisan mutaba'ah tidak ada nilai akhlak kebaikan dalam diri saya jika saya harus sampai berbohong" (wawancara, 2026).

Nilai disiplin tumbuh dari rutinitas harian yang menuntut murid mengatur waktu di antara jadwal akademik, ibadah, dan kegiatan asrama. Seorang murid mengaku, "Yang dulu saya santai-santai sekarang saya harus bisa mengatur waktunya agar bisa menjalankan semuanya dengan teratur dan disiplin" (wawancara, 2026) perubahan yang juga diamati langsung oleh guru tahfidz yang menyebut murid menjadi lebih mudah diarahkan dan lebih konsisten dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus diingatkan.

Nilai tanggung jawab dibentuk melalui sistem pencatatan mandiri progres hafalan dalam buku mutaba'ah, sehingga murid merasa memiliki kewajiban pribadi atas

capaiannya, bukan semata karena diawasi guru. Adapun nilai kesabaran tumbuh dari proses panjang mengulang satu ayat berkali-kali hingga benar-benar hafal sebelum disetorkan, sebuah proses yang menuntut ketekunan di tengah padatnya jadwal akademik dan kegiatan asrama.

Proses ini tidak berlangsung linear. Terdapat murid yang sempat menurun semangatnya dan tertinggal hafalan, namun justru pada akhirnya menunjukkan perubahan karakter yang lebih mendalam setelah menerima bimbingan personal, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai lebih menyerupai siklus naik turun dibanding proses satu arah.

Dimensi spiritual dari pembentukan akhlak ini diperkuat oleh perubahan kualitas ibadah murid. Sebelum mengikuti program tahfidz secara intensif, shalat mereka cenderung bersifat rutinitas formal. Setelah proses menghafal disertai pemahaman makna ayat, murid mengaku shalat mereka "terasa berbeda" muncul keharuan saat membaca ayat tertentu yang sebelumnya tidak pernah dirasakan. Perubahan akhlak sosial juga terlihat dari pola interaksi murid yang semula individualis menjadi saling menyimak hafalan, saling mendukung, dan saling mengingatkan. Dampak ini bahkan dirasakan orang tua di rumah, yang melaporkan anaknya menjadi lebih sopan, rajin membantu pekerjaan rumah, dan melaksanakan shalat tanpa harus disuruh.

C. Fikr Pendukung dan Penghambat

Merujuk kerangka faktor pendukung dan penghambat hafalan Al-Qur'an dari Sa'adulloh (2021) yang mencakup aspek kesehatan, sarana, motivasi, dan guru penelitian ini menemukan bahwa faktor guru menjadi penopang utama. Keteladanan guru tahfidz yang sabar dan tidak pernah marah meski hafalan murid belum lancar menjadi cermin yang secara tidak langsung membentuk akhlak murid.

Faktor sarana tercermin dari lingkungan kelas dan asrama yang kondusif, yang menciptakan suasana saling menyimak dan saling mendukung antarmurid, sejalan dengan temuan Wulandari (2021) bahwa suasana lingkungan pesantren berkontribusi besar terhadap pembentukan karakter santri. Faktor motivasi paling kuat bersumber dari dukungan orang tua, yang secara aktif mengingatkan muraja'ah, menyimak hafalan saat liburan, dan mendoakan kelancaran anak dukungan yang dirasakan murid sebagai "energi terbesar" untuk terus bersemangat meski telah tinggal di asrama.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan konsisten dengan hambatan bagi murid yang dijelaskan Sa'adulloh (2021): padatnya kegiatan di luar tahfidz, penurunan motivasi, dan kondisi kesehatan yang menurun. Padatnya beban akademik Kelas XII yang harus membagi fokus antara ujian sekolah, target hafalan, ujian pesantren, dan seleksi masuk perguruan tinggi menjadi tantangan terbesar, sebagaimana ditegaskan guru tahfidz bahwa sekolah "harus bijak dalam mengatur jadwal mereka agar tidak memberatkan mereka." Kelelahan fisik akibat padatnya rangkaian kegiatan harian turut memengaruhi konsentrasi murid, sementara perbedaan kemampuan awal murid dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an menuntut guru menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Tantangan menjaga konsistensi muraja'ah di tengah bertambahnya hafalan baru juga menjadi sorotan penting, karena hafalan yang tidak diperkuat dengan pengulangan konsisten berisiko tergantikan oleh materi baru yang belum benar-benar mutqin.

PEMBAHASAN

Temuan implementasi program tahfidz di SMA IT Qoshrol Muhajirin memperkuat pandangan Kholifah, Setiawan, dan Fitri (2022) bahwa implementasi bukan sekadar dokumen normatif, melainkan tindakan

nyata yang terukur. Kehadiran keempat tahapan implementasi (Zuanda dkk., 2024) secara utuh mulai dari perencanaan yang terdiferensiasi hingga evaluasi tiga aspek menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz bertumpu pada tata kelola kelembagaan yang matang, bukan semata pada motivasi individu murid maupun guru. Temuan ini sekaligus melengkapi kajian Sanusi, Khaeruniah, dan Awaliyah (2024) dengan menunjukkan secara konkret bagaimana penyediaan sumber daya manusia (guru tinggal di pesantren) menjadi prasyarat operasional yang menopang seluruh tahapan lainnya.

Bagian paling substansial dari penelitian ini adalah bagaimana rutinitas tahfidz yang tampak sekadar teknis ternyata menjadi jalan pembentukan akhlak. Temuan ini menegaskan definisi Al-Ghazali (2005) bahwa akhlak adalah sifat yang muncul secara spontan, bukan lagi kepatuhan yang dipaksakan, sebagaimana tampak pada pengakuan murid yang merasa tidak dapat berbohong perihal hafalan bukan karena takut sanksi, melainkan karena telah menyatu dengan nilai kejujuran itu sendiri. Pola ini konsisten dengan tiga tahap internalisasi nilai Rodhiyana (2022): transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi.

Namun demikian, penelitian ini juga memperluas teori tahapan internalisasi nilai yang cenderung digambarkan sebagai proses searah (linear). Pada praktiknya, proses tersebut lebih menyerupai siklus naik turun, di mana hambatan seperti penurunan semangat atau tertinggal hafalan justru dapat menjadi katalisator pembentukan akhlak yang lebih kokoh apabila direspons dengan bimbingan yang tepat, bukan hukuman yang emosional. Temuan ini menjadi kontribusi teoretis penting yang belum banyak disinggung pada penelitian tahfidz terdahulu seperti Husna, Hasanah, dan Nugroho (2021) maupun Muhaini, Rasidi, dan Nujumuddin

(2021), yang umumnya menggambarkan pembentukan karakter sebagai hasil akhir semata tanpa menelusuri dinamika *non linear*nya.

Perubahan kualitas ibadah dan sikap sosial murid yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan pemaknaan Hamka (dalam Novena dkk., 2025) bahwa akhlakul karimah adalah buah dari keimanan dan ibadah yang benar, bukan sekadar perilaku yang tampak di permukaan. Perubahan dari "terpaksa membuka Al-Qur'an" menjadi "mencari waktu sendiri untuk bersama dengan Al-Qur'an" menjadi bukti kuat bahwa program ini telah menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an secara ikhlas, bukan sekadar kepatuhan lahiriah.

Terkait faktor pendukung dan penghambat, temuan penelitian ini secara umum konsisten dengan kerangka Sa'adulloh (2021) mengenai aspek kesehatan, sarana, motivasi, dan guru, namun memberi nuansa baru bahwa faktor guru khususnya keteladanan personal, bukan sekadar kompetensi mengajar menjadi variabel paling menentukan dalam konteks pembentukan akhlak, sejalan dengan gambaran Al-Ghazali tentang orang tua (dan dapat diperluas kepada guru) sebagai cermin bagi anak-anaknya. Temuan mengenai faktor penghambat berupa beban akademik Kelas XII juga memberi catatan penting bagi manajemen program tahfidz (Burhanuddin, 2020) bahwa keberhasilan jangka panjang program menuntut fleksibilitas kebijakan pada titik-titik kritis dalam jenjang pendidikan, bukan penerapan standar yang kaku di semua tingkatan kelas.

PENUTUP

A. Simpulan

Implementasi Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an di SMA IT Qoshrol Muhajirin menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an, ketika dirancang secara terstruktur melalui tahapan perencanaan,

persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi yang jelas, dapat berfungsi sebagai instrumen pendidikan karakter yang efektif, bukan sekadar kegiatan hafalan biasa. Melalui tiga metode utama tahsin, ziyadah, dan muraja'ah serta koordinasi yang kuat antara kepala sekolah, guru tahfidz, dan guru PAI, program ini berhasil menumbuhkan empat nilai akhlakul karimah secara bertahap: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran, yang bahkan meluas hingga perubahan kualitas ibadah dan sikap sosial murid.

Proses pembentukan akhlak ini berlangsung melalui tahapan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai, namun tidak selalu linear terdapat siklus naik turun yang justru dapat memperkuat karakter apabila direspons dengan bimbingan personal yang penuh kasih sayang. Keberhasilan program ini ditopang oleh empat faktor utama: kurikulum yang menjadikan tahfidz sebagai prioritas, keteladanan guru, lingkungan asrama yang kondusif, dan dukungan aktif orang tua. Sementara itu, padatnya beban akademik Kelas XII, kelelahan fisik, kesenjangan kemampuan awal murid, dan tantangan menjaga muraja'ah menjadi faktor penghambat yang perlu dikelola secara bijak.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi sekolah, disarankan menyusun jadwal yang lebih fleksibel pada semester akhir Kelas XII agar beban akademik dan target hafalan tidak saling membebani, serta memperkuat pendampingan personal bagi murid yang mengalami penurunan motivasi.
2. Bagi guru tahfidz dan guru PAI, disarankan terus mempertahankan pendekatan bimbingan yang suportif dan tidak menghukum secara emosional ketika murid mengalami

stagnasi hafalan, mengingat hambatan yang direspons secara tepat justru dapat memperkuat karakter murid.

3. Bagi orang tua, disarankan mempertahankan dan meningkatkan keterlibatan aktif dalam mendukung muraja'ah anak, khususnya pada masa liburan, karena dukungan ini terbukti menjadi sumber motivasi yang signifikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan memperluas cakupan lokasi penelitian ke sekolah tahfidz lain dengan karakteristik berbeda, serta mengkaji faktor-faktor lain seperti lingkungan pergaulan dan variasi metode pembelajaran, guna memperkaya pemahaman tentang bagaimana pendidikan Al-Qur'an dapat membentuk generasi yang tidak hanya hafal, tetapi juga berakhlak mulia.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aziz, Abdul, & Rahmah, Siti. (2022). Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbawi*, 8(1).
- Burhanuddin, A. (2020). *Manajemen Program Tahfidz*.
- Fadilah, Difa Dian, & Sesmiarni, Zulfani. (2025). Evaluasi Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah/Madrasah: Standar Penilaian dan Efektivitas Pembinaan Hafalan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4).
- Husna, Asmaul, Hasanah, Rafiatul, & Nugroho, Puspo. (2021). Efektivitas Program Tahfidz Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*.
- Kholifah, Elisa Putri, Setiawan, Farid, & Fitri, Nurul Lahdilah. (2022). Implementasi Kebijakan Pendidikan. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2).
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaini, M., Rasidi, Muhamad Ahyar, & Nujumuddin. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an. *El Midad*.
- Novena, Tasya Mutia, Junaidi, Anas, Al Baihaqi, & Arifmiboy. (2025). Pendidikan Karakter dalam Buku Akhlakul Karimah Karya Buya Hamka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3).
- Rodhiyana, Mu'allimah. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Peserta Didik. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sa'adulloh. (2021). 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani.
- Sanusi, Iwan, Khaeruniah, Ade Een, & Awaliyah, Siti Aini Latifah. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, dan Faktor yang Memengaruhi). *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Syafril, Muthia Islami. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 2(2).
- Syarifuddin, Achmad, dkk. (2021).

- Implementasi Hidden Curriculum Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan: Studi Kasus. Intizar. Usman, Nurdin. (2002). Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. Winarno, Budi. (2007). Kebijakan Publik: Teori dan Proses. Wulandari, E. (2021). Pengaruh Lingkungan Pesantren terhadap Akhlak Santri. Zuanda, Sary, Fahrezi, Dewi Wulandari, Rised, Gilang Fabiola, & Syaifuddin, Muhammad. (2024). Implementasi dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2).
- Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Guru Tahfidz, Guru PAI, dan murid Kelas XII MIPA B SMA IT Qoshrul Muhajirin, dilaksanakan pada 11 Juni 2026*

TRANSFORMASI HABITUASI RELIGIUS MENUJU KEMANDIRIAN BELAJAR: DAMPAK PEDAGOGIS MUROJA'AH PAGI TERHADAP REGULASI DIRI GENERASI *STRAWBERRY*

¹Siti Rida Nurfarijah

²Susanti Wulandari*

³Ade Suryadi

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

Email: ridanurfarijah@gmail.com

[*wulandarisusanti397@gmail.com](mailto:wulandarisusanti397@gmail.com)

adesuryadi@unik-cipasung.ac.id

ABSTRAK

Rendahnya minat belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menjadi persoalan yang cukup umum dijumpai di sekolah menengah kejuruan, termasuk di SMK As-Saabiq Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Observasi awal di kelas XII AK memperlihatkan bahwa sekitar 58% murid cenderung pasif, kurang berani bertanya, dan kurang terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung meskipun tingkat kehadiran mereka tergolong baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran interaktif pada mata pelajaran PAI, mengkaji respons dan keterlibatan murid selama penerapan metode tersebut, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian terdiri atas satu guru PAI dan tiga murid kelas XII AK yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dihimpun melalui observasi, wawancara mendalam, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi, tanya jawab, dan pemanfaatan media video pembelajaran berlangsung dengan baik dan berhasil menghadirkan suasana belajar yang lebih komunikatif serta berpusat pada murid. Data angket memperlihatkan respons positif pada seluruh indikator minat belajar, dengan rentang 83,3% hingga 100% murid menyatakan setuju atau sangat setuju. Keberhasilan ini ditopang oleh kompetensi guru, ketersediaan media dan sarana pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, serta antusiasme murid, sementara hambatan yang muncul berupa perbedaan kepercayaan diri murid, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kebutuhan penyesuaian strategi guru terhadap karakteristik murid yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran interaktif efektif menumbuhkan minat belajar murid pada mata pelajaran PAI dan layak dikembangkan lebih lanjut sebagai strategi pembelajaran berkelanjutan di sekolah kejuruan.

Kata Kunci: *Metode Pembelajaran Interaktif, Pendidikan Agama Islam, Minat Belajar, Murid, SMK.*

ABSTRACT

Low learning interest among students in Islamic Religious Education (PAI) remains a common problem in vocational high schools, including at SMK As-Saabiq Singaparna, Tasikmalaya Regency. Preliminary observation in class XII AK showed that approximately 58% of students tended to be passive, reluctant to ask questions, and less engaged during lessons despite a relatively good attendance rate. This study aims to describe the implementation of interactive learning methods in PAI lessons, examine student responses and engagement during the implementation, and identify the supporting and inhibiting factors involved. The study employed a qualitative approach with a case study design. Informants consisted of one PAI teacher and three students of class XII AK, selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, questionnaires, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of discussion methods, question-and-answer sessions, and instructional video media ran well and successfully created a more communicative, student-centered learning atmosphere. Questionnaire data showed positive responses across all indicators of learning interest, ranging from 83.3% to 100% of students agreeing or strongly agreeing. This success was supported by teacher competence, the availability of learning media and facilities, school policy support, and student enthusiasm, while the obstacles encountered included differences in student confidence, limited instructional time, and the need for teachers to adjust strategies to diverse student characteristics. This study concludes that interactive learning methods are effective in fostering students' learning interest in PAI and are worth further developing as a sustainable instructional strategy in vocational schools.

Keywords: *Interactive Learning Method, Islamic Religious Education, Learning Interest, Students, Vocational High School.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam menempati kedudukan strategis dalam membentuk kepribadian, moral, dan keimanan murid, terlebih di Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Mata pelajaran ini diharapkan tidak hanya menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku murid agar mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pada praktiknya banyak murid yang justru menunjukkan minat belajar yang rendah terhadap mata pelajaran ini, salah satunya disebabkan oleh pendekatan penyampaian materi yang cenderung monoton dan kurang mampu menarik perhatian murid.

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Secara konseptual, minat dapat dipahami sebagai kecenderungan psikologis berupa rasa senang dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas belajar tanpa adanya paksaan dari pihak luar, yang tercermin melalui perhatian, keterlibatan aktif, dan kesediaan murid untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Murid yang memiliki minat belajar tinggi umumnya menunjukkan perilaku yang lebih antusias, berani bertanya, serta memiliki dorongan internal untuk memahami materi secara lebih mendalam.

Salah satu solusi yang banyak diusulkan untuk mengatasi rendahnya minat belajar adalah penerapan metode

pembelajaran interaktif. Metode ini menempatkan murid sebagai subjek aktif yang berpartisipasi langsung dalam proses belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang merancang berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab, dan pemanfaatan media interaktif. Ketika murid berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, mereka cenderung lebih mudah mengingat informasi dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan komunikatif.

Observasi awal yang dilakukan di kelas XII AK SMK As-Saabiq Singaparna, yang berjumlah 12 murid, menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih cenderung pasif selama pembelajaran PAI berlangsung. Sekitar tujuh murid atau kurang lebih 58% teridentifikasi kurang aktif, rendah keterlibatannya dalam diskusi, dan cenderung hanya menyimak penjelasan guru tanpa memberikan respons balik. Kondisi ini terjadi meskipun tingkat kehadiran murid tergolong cukup baik, yaitu berkisar antara 80-90%, sehingga kehadiran fisik ternyata belum berbanding lurus dengan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran PAI di sekolah ini juga masih banyak bertumpu pada pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, sehingga sebagian murid menilai mata pelajaran ini kurang menarik perhatian mereka.

Sejalan dengan teori konstruktivisme, murid semestinya tidak diperlakukan sebagai penerima materi yang pasif, melainkan pihak yang secara aktif menyusun dan mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui pengalaman nyata dan interaksi sosial. Metode diskusi memberi ruang bagi murid untuk berpikir kritis dan membangun solusi secara kolaboratif, sementara teknik tanya jawab mendorong interaksi dua arah yang saling menguntungkan antara guru dan

murid. Di tengah perkembangan era digital, pemanfaatan media interaktif berupa video pembelajaran turut menjadi strategi yang relevan, karena murid masa kini lebih akrab dengan konten visual dibandingkan penjelasan lisan semata. Meskipun demikian, penerapan metode dan media tersebut tetap menuntut kesiapan guru serta perancangan aktivitas yang tepat guna, sebab jika tidak, teknologi justru berpotensi mengalihkan fokus murid dari tujuan pembelajaran.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana metode pembelajaran interaktif direncanakan dan dilaksanakan pada mata pelajaran PAI di SMK As-Saabiq Singaparna, bagaimana respons dan keterlibatan murid selama proses tersebut berlangsung, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi praktis bagi guru maupun pihak sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada murid.

METODE

Metode pembelajaran interaktif merupakan cara penyampaian materi pembelajaran yang menekankan interaksi aktif antara guru dan murid, serta interaksi antarpeserta didik dalam proses pembelajaran. Sanjaya (2016) mengemukakan bahwa metode ini memungkinkan murid untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, tidak terbatas pada guru dan buku teks, melainkan juga dengan sesama murid dan lingkungan sekitarnya, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah melainkan multi-arah yang melibatkan berbagai komponen pembelajaran secara dinamis. Hamalik (2017) menambahkan bahwa pembelajaran interaktif adalah pembelajaran yang memberi kesempatan

kepada murid untuk melakukan kegiatan belajar secara aktif dengan melibatkan aspek intelektual dan emosional.

Metode pembelajaran interaktif memiliki tiga karakteristik utama, yaitu berpusat pada murid sebagai subjek utama proses belajar dengan guru berperan sebagai fasilitator, terjadinya komunikasi dua arah yang diwujudkan melalui diskusi dan tanya jawab, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Bentuk-bentuk metode pembelajaran interaktif yang umum diterapkan meliputi metode diskusi yang menghadapkan murid pada suatu permasalahan untuk dipecahkan bersama, metode tanya jawab yang merangsang kemampuan berpikir kritis, serta penggunaan media interaktif seperti video yang memberikan visualisasi konkret terhadap materi ajar.

Di samping berbagai kelebihanannya dalam meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan kemandirian belajar murid, metode ini juga menyimpan sejumlah keterbatasan, seperti tuntutan kesiapan guru yang matang, kebutuhan fasilitas yang memadai, serta tantangan mengelola kelas dengan jumlah murid yang banyak agar suasana belajar tetap kondusif.

Minat Belajar sebagai Indikator Keberhasilan Pembelajaran

Minat belajar merupakan salah satu faktor internal yang sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Slameto (2015) mendefinisikan minat sebagai rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, di mana semakin kuat atau dekat hubungan antara diri seseorang dengan sesuatu, semakin besar pula minatnya. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap kegiatan belajar, yang tercermin melalui perhatian, rasa senang, dan kesediaan untuk terlibat aktif dalam

pembelajaran. Syah (2017) menambahkan bahwa minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan peserta didik terhadap aktivitas belajar yang didorong oleh rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap mata pelajaran tertentu.

Minat belajar murid dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perhatian, sikap, bakat, dan rasa senang, serta faktor eksternal, seperti dukungan orang tua, perhatian guru, ketersediaan sarana dan prasarana, serta suasana kelas yang nyaman. Slameto (2015) merumuskan sejumlah indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi minat belajar murid, yaitu rasa senang terhadap kegiatan pembelajaran, adanya daya tarik terhadap materi yang dipelajari, kesungguhan perhatian selama proses belajar berlangsung, serta keaktifan murid dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam dan Relevansi Teori Konstruktivisme

Menurut Daradjat (2017), Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembinaan yang bertujuan membimbing murid agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh sehingga menjadikannya sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pembelajaran PAI tidak semata bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan akhlak murid berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan memadukan tiga aspek penting secara seimbang, yaitu iman, ilmu, dan amal.

Penerapan metode pembelajaran interaktif dalam konteks PAI memiliki relevansi yang kuat dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978). Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan murid dibangun secara aktif melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial, seperti diskusi, tanya jawab, dan interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) menjelaskan

bahwa murid dapat mencapai taraf kognitif yang lebih tinggi apabila memperoleh bantuan dari guru atau teman yang lebih mahir, yang dikenal dengan istilah *scaffolding*, yaitu pemberian bimbingan secara bertahap hingga murid mampu belajar secara mandiri. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, murid tidak lagi diposisikan sebagai penerima materi yang pasif, melainkan diajak memahami, menafsirkan, dan mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang interaktif dan bermakna.

Ketiga kerangka teoretis di atas metode pembelajaran interaktif sebagai strategi instruksional, minat belajar sebagai indikator keberhasilan, dan konstruktivisme sosial sebagai landasan filosofis—diintegrasikan dalam penelitian ini untuk membedah bagaimana penerapan pembelajaran interaktif mampu mengubah kecenderungan pasif murid menjadi keterlibatan yang aktif dan bermakna dalam pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*), yang dipilih karena berfokus pada pemahaman mendalam

terhadap proses implementasi metode pembelajaran interaktif serta implikasinya terhadap minat belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam mengamati konteks, perilaku, dan interaksi antara guru dan murid selama proses pembelajaran berjalan, sehingga diperoleh deskripsi yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

Penelitian dilaksanakan di SMK As-Saabiq Singaparna yang beralamat di Jalan Raya Timur Borolong, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Sekolah ini dipilih karena telah mengimplementasikan pembelajaran PAI dengan beragam pendekatan, termasuk metode interaktif dan kontekstual, sejalan dengan visi sekolah untuk mewujudkan lulusan yang berprestasi, berkualitas, serta mengedepankan iman dan takwa.

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling dan terdiri atas satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta tiga murid kelas XII AK. Profil informan penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1: Profil Informan Penelitian

Inisial	Kedudukan	Fokus Data yang Digali
MI	Guru Pendidikan Agama Islam	Perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi metode pembelajaran interaktif.
NAM	Kepala Sekolah	Kebijakan sekolah, sarana prasarana, dan dukungan terhadap guru.
D, A, M	Murid Kelas XII AK	Respons, keterlibatan, dan minat belajar selama pembelajaran PAI.

Data penelitian dihimpun melalui empat teknik, yaitu observasi terhadap aktivitas guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, wawancara mendalam kepada guru dan murid untuk

menggali pengalaman serta pandangan mereka, dokumentasi berupa foto kegiatan belajar mengajar, serta angket kuesioner berskala Likert (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang

disusun berdasarkan indikator perasaan senang, perhatian, keterlibatan, dan ketertarikan murid terhadap pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data (memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian), penyajian data (menyusun data berdasarkan pola dan kategori tertentu), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui perbandingan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkesinambungan agar temuan penelitian bersifat valid dan konsisten.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

1. Perencanaan dan Pelaksanaan Metode Pembelajaran Interaktif

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa sebelum mengajar, guru senantiasa menyusun rencana pembelajaran secara matang, mulai dari merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan metode yang sesuai dengan materi, hingga menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan. Persiapan yang matang ini diyakini guru dapat menjadikan proses belajar mengajar lebih terstruktur dan terarah sehingga murid lebih mudah memahami materi yang disampaikan.

Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah memberi keleluasaan kepada guru untuk menentukan sendiri pendekatan mengajar yang dianggap paling sesuai dengan kondisi murid, dengan tujuan agar pembelajaran tidak monoton dan mampu melibatkan murid secara aktif. Hal ini selaras dengan pengakuan guru PAI bahwa metode ceramah semata cenderung

membuat murid cepat bosan, sehingga guru biasanya mengombinasikan metode diskusi kelompok, tanya jawab, dan media pembelajaran yang relevan dengan materi.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, serta pengaitan materi dengan pengetahuan awal murid sebelum guru menjelaskan materi secara singkat. Murid kemudian dibagi ke dalam kelompok untuk berdiskusi, sementara guru berkeliling membimbing jalannya diskusi dan memberi kesempatan bertanya. Hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain, dilengkapi dengan pemanfaatan media dan video pembelajaran agar suasana kelas tidak membosankan. Pada akhir pembelajaran, guru bersama murid menyimpulkan materi dan melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman murid.

Hasil pengamatan langsung memperlihatkan bahwa murid cukup aktif selama pembelajaran berlangsung, ditunjukkan oleh keterlibatan mereka dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya, serta antusiasme ketika guru menampilkan media video terkait materi PAI. Kepala sekolah juga menegaskan komitmen sekolah dalam menyediakan sarana penunjang, seperti LCD proyektor dan koneksi internet, agar guru dapat leluasa menerapkan pendekatan pengajaran yang kreatif dan inovatif.

2. Respons dan Keterlibatan Murid terhadap Pembelajaran Interaktif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan penyebaran angket kepada 12 murid kelas XII AK, diperoleh data mengenai respons murid terhadap penerapan metode pembelajaran interaktif sebagaimana tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2: Rekapitulasi Hasil Angket Respons Murid

No	Indikator	Persentase Respons Positif (SS + S)
1	Perasaan Senang	100%

2	Semangat Belajar	91,7%
3	Perhatian Belajar	100%
4	Keaktifan Belajar	83,3%
5	Ketertarikan terhadap Pembelajaran	100%
6	Pemahaman Materi	91,7%
7	Kerja Sama dan Interaksi	100%
8	Motivasi Belajar	100%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa murid memberikan respons positif pada seluruh indikator minat belajar, dengan lima indikator mencapai persentase 100% (perasaan senang, perhatian belajar, ketertarikan terhadap pembelajaran, kerja sama dan interaksi, serta motivasi belajar), sementara indikator semangat belajar dan pemahaman materi mencapai 91,7%, dan indikator keaktifan belajar berada pada angka terendah, yaitu 83,3%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas murid merespons positif, aspek keaktifan tetap perlu mendapat perhatian karena tidak semua murid memiliki kepercayaan diri yang sama untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah seorang murid (D) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media video membuat materi lebih mudah dipahami, karena ia dapat langsung bertanya kepada guru atau teman ketika ada bagian yang belum dimengerti. Murid (A) juga menyampaikan bahwa dirinya menjadi lebih berani bertanya dan lebih percaya diri dibandingkan ketika pembelajaran hanya mengandalkan

penjelasan guru tanpa media maupun kegiatan interaktif lainnya.

Terkait aspek perhatian dan fokus, guru PAI mengamati bahwa murid menunjukkan tingkat konsentrasi yang lebih tinggi ketika pembelajaran diselenggarakan secara interaktif dibandingkan saat hanya menerima penjelasan satu arah. Pengamatan ini dikuatkan oleh pengakuan murid (D) yang menyatakan bahwa dirinya lebih mudah kehilangan fokus saat pembelajaran hanya berupa ceramah, namun menjadi lebih terjaga ketika ada sesi diskusi atau tanya jawab, terlebih ketika kelompoknya harus tampil presentasi. Pada aspek ketertarikan terhadap materi, penggunaan media video turut memperkuat pemahaman murid (M) karena ia dapat melihat contoh dan ilustrasi secara langsung, sehingga rasa ingin tahunya terhadap materi meningkat.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil wawancara, observasi, dan penelaahan dokumentasi mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan metode pembelajaran interaktif, sebagaimana dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3: Faktor Pendukung dan Penghambat

Kategori	Faktor	Deskripsi
----------	--------	-----------

Pendukung	Antusiasme murid	Keaktifan murid dalam bertanya, berdiskusi, dan menanggapi menciptakan suasana belajar yang lebih hidup.
Pendukung	Kompetensi guru	Kemampuan guru mengelola kelas dan memvariasikan metode menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menarik.
Pendukung	Sarana dan media pembelajaran	Ketersediaan LCD proyektor, media video, dan bahan ajar membantu penyampaian materi.
Pendukung	Dukungan kebijakan sekolah	Sekolah memberi kebebasan bagi guru memilih metode dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.
Penghambat	Perbedaan kepercayaan diri murid	Tidak semua murid berani menyampaikan pendapat atau bertanya di depan kelas.
Penghambat	Keterbatasan waktu	Waktu pembelajaran yang terbatas menuntut guru pandai mengatur jalannya kegiatan.
Penghambat	Karakteristik murid yang beragam	Perbedaan kemampuan dan karakter murid membuat tidak semua murid langsung aktif saat diskusi.

Guru PAI mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung utama adalah tingginya antusiasme murid dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan tanggapan, yang didukung pula oleh ketersediaan sarana seperti LCD proyektor dan media pembelajaran. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan murid (M) bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka diberi kesempatan berdiskusi dan bertukar pikiran dengan teman, ditambah penggunaan media video yang membuat materi lebih mudah dipahami.

Di sisi lain, kepala sekolah menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan dan karakter murid yang membuat tidak semua murid langsung aktif ketika diskusi, serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menuntut guru pandai mengatur jalannya kegiatan. Guru PAI menambahkan bahwa tidak seluruh murid

memiliki tingkat keberanian yang sama ketika diminta menyampaikan pendapat, sebagaimana diakui pula oleh murid (A) yang mengaku terkadang ingin bertanya atau menjawab namun masih merasa malu karena khawatir jawabannya kurang tepat.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru senantiasa memberikan motivasi agar murid lebih percaya diri, serta membiasakan mereka berlatih tampil melalui tanya jawab, presentasi, dan diskusi kelompok kecil secara bertahap. Pihak sekolah turut mendukung melalui penyediaan fasilitas serta memberikan ruang bagi guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih menarik. Melalui upaya-upaya tersebut, murid yang semula malu-malu berangsur menjadi lebih berani, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif pada mata pelajaran PAI di SMK As-Saabiq Singaparna berlangsung melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2016) yang menekankan bahwa metode pembelajaran interaktif memungkinkan murid berinteraksi dengan beragam sumber belajar sehingga pembelajaran berlangsung secara multi-arah, serta pandangan Hamalik (2017) yang menegaskan pentingnya keterlibatan aspek intelektual dan emosional murid dalam proses belajar. Tahapan pembelajaran yang ditemukan di lapangan mulai dari penjelasan singkat, diskusi kelompok, presentasi, hingga penguatan di akhir sesi mencerminkan penerapan nyata dari kedua pandangan tersebut.

Praktik pembelajaran ini juga sangat relevan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), khususnya konsep scaffolding dalam kerangka *Zone of Proximal Development*. Peran guru yang berkeliling membimbing kelompok diskusi, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memberikan penguatan di akhir pembelajaran merupakan wujud nyata dari peran fasilitator yang membantu murid mencapai taraf pemahaman yang lebih tinggi melalui bimbingan bertahap. Pengakuan murid (D) bahwa dirinya menjadi lebih terjaga fokusnya ketika harus ikut berdiskusi dan bersiap presentasi membuktikan bahwa keterlibatan aktif mendorong murid membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif dari guru sebuah prinsip yang juga selaras dengan pandangan Daradjat (2017) mengenai hakikat Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembinaan pemahaman dan penghayatan, bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif.

Temuan mengenai keberhasilan penerapan metode interaktif ini turut diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu. Fauziah (2025) dalam penelitian tindakan kelasnya menemukan bahwa penerapan berbagai model pembelajaran interaktif berdampak positif terhadap keaktifan murid dan penguatan pemahaman konseptual pada pembelajaran PAI. Demikian pula kajian literatur oleh Hairani, Susanti, dan Mahdiyah (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan media interaktif mampu menciptakan suasana belajar PAI yang lebih variatif dan tidak membosankan.

Pada aspek respons dan minat belajar, hasil angket yang menunjukkan persentase respons positif antara 83,3% hingga 100% pada seluruh indikator memperkuat teori minat belajar yang dikemukakan Slameto (2015) dan Sardiman (2018), yaitu bahwa murid dengan minat belajar tinggi akan menunjukkan perhatian, rasa senang, dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Rendahnya persentase pada indikator keaktifan belajar (83,3%) dibandingkan indikator lainnya mengindikasikan bahwa faktor kepercayaan diri masih menjadi tantangan tersendiri, sejalan dengan pandangan Syah (2017) bahwa minat belajar juga dipengaruhi oleh kesiapan psikologis murid, bukan semata ketertarikan terhadap materi. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Rachmawati dan Kusmiyati (2023) serta Fedi (2023) yang menyimpulkan bahwa multimedia interaktif berbasis video efektif menumbuhkan antusiasme dan partisipasi aktif murid pada pembelajaran PAI, serta penelitian Nurhayati dan Sulaiman (2022) yang menunjukkan bahwa metode diskusi mampu menciptakan interaksi yang lebih hidup antara guru dan murid.

Dari sisi faktor pendukung dan penghambat, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan

pembelajaran interaktif sangat bergantung pada sinergi antara kompetensi guru, dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana, dan kesiapan psikologis murid. Kondisi ini senada dengan temuan Aryani dkk. (2025) yang mengidentifikasi antusiasme murid dan kesungguhan guru sebagai fasilitator sebagai unsur utama pendukung keberhasilan metode interaktif, sementara keterbatasan waktu dan keragaman kemampuan murid menjadi kendala yang perlu terus disikapi. Upaya guru dalam membiasakan murid berlatih tampil secara bertahap melalui tanya jawab dan presentasi kelompok terbukti efektif menumbuhkan kepercayaan diri murid, sebagaimana juga ditemukan oleh Wiranata dkk. (2025) bahwa dukungan sekolah dan kreativitas guru berperan penting dalam mengatasi berbagai hambatan teknis maupun psikologis dalam pembelajaran interaktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metode pembelajaran interaktif bukan sekadar variasi teknik mengajar, melainkan strategi pedagogis yang mampu mentransformasi peran murid dari penerima pasif menjadi subjek belajar yang aktif membangun pemahaman dan menghayati nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran interaktif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK As-Saabiq Singaparna, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode ini telah berlangsung dengan baik melalui perpaduan metode diskusi, tanya jawab, dan pemanfaatan media video pembelajaran, yang direncanakan secara matang oleh guru sesuai tujuan dan karakteristik materi ajar. Penerapan metode ini memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya minat belajar murid, yang tercermin dari meningkatnya

perhatian, rasa senang, antusiasme, serta keberanian murid dalam bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat, sebagaimana ditunjukkan oleh data angket dengan persentase respons positif antara 83,3% hingga 100% pada seluruh indikator minat belajar. Keberhasilan penerapan metode ini ditopang oleh kompetensi guru, ketersediaan media dan sarana pembelajaran, dukungan kebijakan sekolah, serta kesediaan murid untuk belajar secara aktif, sementara faktor penghambat yang muncul berupa perbedaan kepercayaan diri murid, keterbatasan waktu pembelajaran, serta keragaman karakteristik murid, yang diatasi guru melalui pemberian motivasi dan pembiasaan latihan tampil secara bertahap.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah dengan desain studi kasus tunggal, sehingga temuan yang diperoleh sangat terikat pada konteks spesifik SMK As-Saabiq Singaparna dan tidak serta-merta dapat digeneralisasikan pada sekolah lain dengan karakteristik murid dan lingkungan yang berbeda. Data mengenai minat belajar juga masih didominasi oleh pendekatan persepsional melalui wawancara dan angket, sehingga idealnya memerlukan triangulasi lebih lanjut dengan pengukuran yang lebih terstandarisasi untuk memperkuat validitas temuan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Bagi sekolah, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa penyediaan sarana multimedia dan akses internet yang memadai, serta pelatihan atau workshop bagi guru agar semakin terampil merancang metode pembelajaran yang variatif. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti media digital, permainan edukatif, maupun pembelajaran berbasis proyek,

disertai evaluasi berkala agar metode yang diterapkan senantiasa sesuai dengan kebutuhan murid. Bagi murid, diharapkan dapat terus meningkatkan keberanian dan motivasi belajar secara mandiri agar pemahaman terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam semakin mendalam dan teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada jenjang pendidikan lain atau menggunakan pendekatan mixed-methods guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas metode pembelajaran interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan Islam (Cet. ke-12)*. Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2018). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Fathurrohman, M. (2017). *Model-model pembelajaran inovatif*. Ar-Ruzz Media.
- Fedi, S. R. (2023). Efektivitas multimedia interaktif dalam pembelajaran Agama Islam. *Jurnal Pelita Nusantara*.
- Hakim, L. (2024). Optimalisasi metode tanya jawab untuk meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran fikih di kelas X MA Assathi' Sedan. *AL-MUSTAQBAL: Jurnal Agama Islam*, 1(4), 8–20.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hosnan. (2016). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad ke-21. *Ghalia Indonesia*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Majid, A. (2016). *Belajar dan pembelajaran pendidikan agama Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muliani, R. D., & Arusman. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar murid. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 138–139.
- Nurhayati, & Sulaiman. (2022). Implementasi metode diskusi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 2(1), 208–219.
- Piaget, J. (2012). *Psikologi pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Rachmawati, I., & Kusmiyati. (2023). Pengembangan multimedia pembelajaran interaktif berbasis video mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*, 3(2), 19–44.
- Ritonga, Z. (2025). Penerapan media interaktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat belajar. *Logika: Jurnal Visioner Pendidikan*, 1(1).
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Ruslandi, U. (2025). Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Jurnal*

- Ilmu Pendidikan dan Matematika, 2(1).
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan motivasi belajar mengajar. Rajawali Pers.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Syah, M. (2017). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Wibowo, D. (2017). Pendidikan Agama Islam dan tantangan abad 21. Jurnal Pendidikan, 15(1), 47–59.

PROFIL KETELADANAN GURU DI SMA K.H.Z. MUSTHAFA DALAM MEMBANGUN AKHLAK MURID

¹Siti Rohmah

²Susanti Wulandari*

³Dodo Murtado

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: sitirohmah6209@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

dodo.murtado@uinsgd.ac.id

Diterima: - Disetujui: - Diterbitkan: -

ABSTRAK

Rohmah, Siti, 2026. *Profil Keteladanan Guru Di SMA K.H.Z. Musthafa Dalam Membangun Akhlak Murid*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah Universitas Islam KH. Rukhiat Cipasung. Pembimbing I: Dr. Susanti Wulandari, M.Pd. dan Pembimbing II: Dr. H. Dodo Murtado, M. Si.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya keteladanan guru sebagai salah satu faktor utama dalam membangun pembentukan akhlak murid. Guru yang tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilaku, sikap, dan tindakannya dapat ditiru oleh murid.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan profil keteladanan guru di SMA K.H.Z. Musthafa, (2) menganalisis peran keteladanan guru dalam membangun pembentukan akhlak murid, serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru dalam membangun pembentukan akhlak murid di SMA K.H.Z. Musthafa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur kepada informan (Guru PAI, Guru Akidah Akhlak, Guru Al- Qur'an Hadits dan Murid), serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil keteladanan guru berada pada kategori baik dengan persentase angket sebesar 79,9%, yang diperkuat oleh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keteladanan guru diwujudkan melalui kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, kejujuran, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah. Keteladanan tersebut berperan dalam membangun pembentukan akhlak murid melalui pemberian contoh nyata, pembiasaan ibadah, nasihat, dan penciptaan budaya sekolah yang religius. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah yang religius, komitmen guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, program pembiasaan keagamaan, dan keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter murid, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, keterbatasan waktu interaksi guru dengan murid, serta belum tumbuhnya kesadaran dan konsistensi sebagian

murid dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan strategi yang efektif dalam membangun pembentukan akhlak murid apabila didukung oleh budaya sekolah yang religius, kerja sama seluruh warga sekolah, dan keterlibatan orang tua. Saran: Sekolah diharapkan memperkuat budaya religius, guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan konsistensi dalam memberikan keteladanan, dan peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas.

Kata kunci: keteladanan guru; pembentukan akhlak murid; penelitian kualitatif; studi kasus.

ABSTRACT

Rohmah, Siti. 2026. The Profile of Teacher Role Modeling at SMA K.H.Z. Musthafa in Fostering Students' Moral Character. Undergraduate Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, KH. Rukhiat Cipasung Islamic University. Supervisor I: Dr. Susanti Wulandari, M.Pd. Supervisor II: Dr. H. Dodo Murtado, M.Si.

This study was motivated by the importance of teacher role modeling as one of the key factors in fostering students' moral character. Teachers serve not only as providers of knowledge but also as role models whose attitudes, behaviors, and actions can be emulated by students. This study aimed to (1) describe the profile of teacher role modeling at SMA K.H.Z. Musthafa, (2) analyze the role of teacher role modeling in fostering students' moral character, and (3) identify the supporting and inhibiting factors of teacher role modeling in fostering students' moral character at SMA K.H.Z. Musthafa.

This study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through participatory observation, semi-structured interviews with Islamic Education teachers, Aqidah Akhlak teachers, Al-Qur'an Hadith teachers, and students, as well as documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing.

The findings revealed that the profile of teacher role modeling was categorized as good, with a questionnaire score of 79.9%, supported by the results of observations, interviews, and documentation. Teacher role modeling was demonstrated through discipline, politeness, responsibility, honesty, and active participation in religious habituation programs at school. It played an important role in fostering students' moral character through exemplary behavior, the habituation of religious practices, moral guidance, and the creation of a religious school culture. Supporting factors included a religious school culture, teachers' commitment, the principal's support, collaboration among teachers, religious habituation programs, and parental involvement. Meanwhile, the inhibiting factors included differences in students' characteristics, limited parental attention, peer influence, the inappropriate use of social media, limited teacher-student interaction time, and the lack of awareness and consistency among some students in practicing moral values. Based on these findings, it can be concluded that teacher role modeling is an effective strategy for fostering students' moral character when supported by a religious school culture, collaboration among all members of the school community, and parental involvement. Recommendation: Schools are encouraged to strengthen a religious school culture, Islamic Education teachers to consistently demonstrate exemplary behavior, and future researchers to expand the scope of studies on teacher role modeling.

Keywords: teacher role modeling; students' moral character development; qualitative research; case study.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, karakter, dan akhlak murid. Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan figur teladan. Sikap, ucapan, serta perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi contoh yang diamati dan ditiru oleh murid. Oleh karena itu, keteladanan guru menjadi salah satu unsur penting dalam upaya membangun akhlak murid.

Pendidikan melalui keteladanan merupakan proses pendidikan yang mengutamakan pemberian contoh nyata, baik dalam bentuk sikap, perilaku, sifat, cara berpikir, maupun tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Murid memiliki kecenderungan untuk belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap figur yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam konteks pendidikan di sekolah, guru merupakan salah satu figur yang memiliki intensitas interaksi cukup tinggi dengan murid. Kondisi tersebut menjadikan setiap perilaku guru berpotensi memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap dan kebiasaan murid.

Keteladanan guru tidak hanya ditunjukkan melalui kecakapan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melalui kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan akan lebih mudah diterima oleh murid apabila terdapat kesesuaian antara perkataan dan tindakan guru. Murid cenderung lebih mudah memahami nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata dibandingkan nilai yang hanya disampaikan melalui nasihat. Dengan demikian, guru perlu menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi sehari-hari.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode penting dalam proses pendidikan dan pembentukan akhlak. Nabi Muhammad saw. merupakan figur uswah hasanah yang menjadi teladan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai keteladanan tersebut dapat diimplementasikan oleh guru melalui sikap sabar, jujur, adil, disiplin, bertanggung jawab, santun, serta konsisten dalam menjalankan ajaran Islam. Guru tidak hanya mengarahkan murid untuk melaksanakan kebaikan, tetapi juga perlu ikut melaksanakan dan menunjukkan contoh secara langsung.

SMA K.H.Z. Musthafa yang merupakan lembaga pendidikan yang memiliki lingkungan dan budaya sekolah religius. Berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti sedekah pagi, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak kepada murid. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan tersebut. Keterlibatan guru menjadi bentuk keteladanan yang dapat diamati dan ditiru oleh murid.

Meskipun demikian, proses membangun akhlak murid tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan karakter murid, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, serta belum tumbuhnya kesadaran dan konsistensi sebagian murid menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi memerlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil keteladanan guru di SMA K.H.Z. Musthafa, menganalisis peran

keteladanan guru dalam membangun akhlak murid, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keteladanan guru dalam membangun akhlak murid di SMA K.H.Z. Musthafa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai profil keteladanan guru, peran keteladanan guru dalam membangun akhlak murid, serta faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaannya. Penelitian dilakukan di SMA K.H.Z. Musthafa, Kabupaten Tasikmalaya.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, guru Akidah Akhlak, guru Al-Qur'an Hadis, serta murid SMA K.H.Z. Musthafa. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, angket, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas guru dan murid, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan di lingkungan sekolah. Wawancara semi terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk keteladanan guru, peran keteladanan dalam membangun akhlak murid, serta faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Angket disebarakan kepada 30 murid dengan menggunakan 20 butir pernyataan dan skala Likert empat tingkat. Angket digunakan sebagai data pendukung untuk memperoleh gambaran umum mengenai penilaian murid terhadap keteladanan guru. Sementara itu,

dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi serta wawancara.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antartemuan dapat dipahami secara lebih jelas. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Profil Keteladanan Guru di SMA K.H.Z. Musthafa

Profil keteladanan guru di SMA K.H.Z. Musthafa berada dalam kategori baik. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 30 murid dengan 20 butir pernyataan, diperoleh skor sebesar 1.918 dari skor maksimal 2.400 atau sebesar 79,9%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa murid memberikan penilaian positif terhadap keteladanan yang ditampilkan oleh guru. Hasil angket tersebut selanjutnya diperkuat melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menampilkan keteladanan melalui berbagai perilaku positif. Keteladanan tersebut terlihat dari kedisiplinan guru dalam hadir dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal, penggunaan bahasa yang santun, sikap ramah terhadap murid, penampilan yang rapi, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan. Guru juga membiasakan mengucapkan salam, menghargai murid tanpa membedakan-bedakan,

serta memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara yang didapatkan menunjukkan bahwa guru memandang keteladanan sebagai bagian penting dari tanggung jawab seorang pendidik. Guru berupaya memulai penerapan nilai-nilai positif dari dirinya sendiri sebelum mengarahkan murid untuk melakukannya. Bentuk keteladanan tersebut diwujudkan melalui kedisiplinan, kesantunan dalam bertutur kata, kepatuhan terhadap tata tertib, kejujuran, tanggung jawab, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Murid juga memandang bahwa guru yang dapat dijadikan teladan bukan hanya guru yang mampu memberikan nasihat, tetapi guru yang menunjukkan perilaku baik secara nyata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa profil keteladanan guru tidak hanya dibentuk melalui keteladanan yang disengaja, tetapi juga melalui keteladanan yang muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan yang disengaja terlihat melalui kegiatan berdoa, memberikan nasihat, mengucapkan salam, serta membimbing murid dalam pelaksanaan ibadah. Sementara itu, keteladanan yang tidak disengaja terlihat melalui sikap ramah, santun, disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan tugas.

2. Peran Keteladanan Guru dalam Membangun Akhlak Murid

Keteladanan guru memiliki peran penting dalam membangun akhlak murid. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian contoh nyata, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, serta penciptaan budaya sekolah yang religius. Guru tidak hanya mengarahkan murid untuk mengikuti kegiatan keagamaan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya.

Bentuk keterlibatan guru terlihat dalam berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti sedekah pagi, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an. Kehadiran dan keterlibatan guru dalam kegiatan tersebut

memberikan contoh nyata kepada murid mengenai pentingnya mengamalkan nilai-nilai keislaman. Murid menjadi lebih terdorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan ketika melihat guru ikut melaksanakan kegiatan tersebut.

Keteladanan guru juga berperan dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesantunan, kepedulian, dan ketaatan beribadah. Konsistensi guru dalam menunjukkan perilaku positif memberikan pengalaman langsung kepada murid mengenai penerapan nilai-nilai akhlak. Melalui proses pengamatan dan peniruan, murid mulai memahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang membimbing murid melalui perilaku nyata. Keteladanan menjadi sarana pendidikan yang membantu murid memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara bertahap melalui proses pembiasaan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Keteladanan Guru

Penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mendukung keteladanan guru dalam membangun akhlak murid. Faktor tersebut meliputi budaya sekolah yang religius, komitmen dan konsistensi guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, program pembiasaan keagamaan, serta keterlibatan orang tua.

Budaya religius yang diterapkan secara berkelanjutan menciptakan lingkungan yang mendukung murid untuk mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai keagamaan. Program pembiasaan keagamaan juga menjadi sarana penting dalam memperkuat keteladanan guru. Kegiatan seperti sedekah pagi, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an memberikan kesempatan kepada guru dan murid untuk bersama-sama menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Dukungan kepala

sekolah dan kerja sama antarguru turut memperkuat pelaksanaan program pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Selain itu, keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan positif ketika murid berada di lingkungan keluarga.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi perbedaan karakter murid, kurangnya perhatian dan pengawasan sebagian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, keterbatasan waktu interaksi antara guru dan murid, serta belum tumbuhnya kesadaran dan konsistensi sebagian murid dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Perbedaan karakter menyebabkan setiap murid memiliki tingkat pemahaman, penerimaan, dan respons yang berbeda terhadap keteladanan yang diberikan guru.

Pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi tantangan karena murid dapat mengikuti perilaku teman sebaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, penggunaan media sosial yang kurang bijak dapat memberikan contoh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keteladanan guru perlu didukung oleh peran keluarga dan lingkungan masyarakat agar pembentukan akhlak dapat berlangsung secara berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan bagian penting dalam proses pendidikan akhlak. Profil keteladanan guru di SMA K.H.Z. Musthafa yang berada pada kategori baik menunjukkan bahwa guru telah menampilkan perilaku yang dapat dijadikan contoh oleh murid. Keteladanan tersebut tidak hanya terlihat dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi sosial dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Mulyasa yang menjelaskan bahwa keteladanan guru

merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada murid. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan moral murid. Oleh karena itu, sikap, ucapan, dan perilaku guru menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan. Hasil penelitian juga dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang menjelaskan bahwa individu dapat belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks penelitian ini, guru menjadi figur yang diamati oleh murid. Ketika guru menunjukkan perilaku disiplin, jujur, santun, bertanggung jawab, dan aktif dalam kegiatan keagamaan, perilaku tersebut dapat menjadi model yang mendorong murid untuk melakukan hal yang sama.

Peran keteladanan guru dalam membangun akhlak juga diperkuat melalui penerapan pembiasaan. Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin memberikan kesempatan kepada murid untuk mempraktikkan nilai-nilai keislaman secara langsung. Keteladanan guru dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membantu nilai-nilai akhlak berkembang menjadi kebiasaan positif. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan melalui keteladanan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru memberikan contoh, tetapi juga oleh konsistensi dalam menerapkan perilaku tersebut.

Faktor pendukung yang ditemukan menunjukkan bahwa pembentukan akhlak memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif. Budaya sekolah yang religius, dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, serta keterlibatan orang tua dapat memperkuat proses penanaman nilai. Sebaliknya, faktor penghambat menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Keluarga, teman sebaya, lingkungan masyarakat, dan media sosial juga memiliki

peran dalam membentuk perilaku murid. Dengan demikian, keteladanan guru merupakan salah satu strategi penting dalam membangun akhlak murid, tetapi keberhasilannya memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa profil keteladanan guru di SMA K.H.Z. Musthafa berada dalam kategori baik dengan persentase hasil angket sebesar 79,9%. Hasil tersebut diperkuat oleh data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang menunjukkan bahwa guru telah menampilkan keteladanan melalui kedisiplinan, kesantunan, kejujuran, tanggung jawab, sikap ramah, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Keteladanan tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku nyata yang dapat diamati dan ditiru oleh murid.

Keteladanan guru berperan penting dalam membangun akhlak murid melalui pemberian contoh nyata, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, dan penciptaan budaya sekolah yang religius. Keterlibatan guru dalam kegiatan seperti sedekah pagi, salat Dhuha, salat Zuhur berjamaah, dan tadarus Al-Qur'an mendorong tumbuhnya motivasi, kesadaran, serta kebiasaan positif pada diri murid. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan dalam proses pembentukan akhlak.

Faktor pendukung keteladanan guru meliputi budaya sekolah yang religius, komitmen dan konsistensi guru, dukungan kepala sekolah, kerja sama antarguru, program pembiasaan keagamaan, serta keterlibatan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan karakter

murid, kurangnya perhatian dan pengawasan sebagian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, penggunaan media sosial yang kurang bijak, keterbatasan waktu interaksi antara guru dan murid, serta belum tumbuhnya kesadaran dan konsistensi sebagian murid dalam menerapkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, pembangunan akhlak murid memerlukan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Ahmad, Muthi' Uddin, Mahmud Samsuri, Emma Rahmawati, dan Putri Nihayatun Nikmah. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius untuk Membentuk Akhlak Siswa di MTs Islahiyah Kalitidu Bojonegoro." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 4, No. 4, 2025.
- Amelia, Jessy. *Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuk Linggau*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Andriansyah. *Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SDN Gorowong 05 Sampora Parungpanjang*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam, 2023.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nuronia, Roihana, dan Nur Jannah. "Keteladanan Guru sebagai Pilar Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah." *An-Nadwah: Journal*

- Research on Islamic Education, Vol. 1, No. 1, 2025.
- Rangkuti, Abdul Halim. “Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Murid Tingkat Madrasah Tsanawiyah.” 2025.
- Sainning, Miss. Pengaruh Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta. Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Wibowo, Arief. “Berbagai Hal yang Memengaruhi Pembentukan Akhlak.” SUHUF, Vol. 28, No. 1, 2016.

PENGARUH MODEL *INQUIRY* TERHADAP PRESTASI BELAJAR MURID KELAS X PADA MATERI SYU'ABUL IMAN

¹Siti Sopia Nurjanah

²Susanti Wulandari

³Dodo Murtado

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Email: sopiahsiti306@gmail.com

wulandarisusanti397@gmail.com

dodo.murtado@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran PAI merupakan upaya membekali murid dengan pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Di antara model pembelajaran tersebut adalah model *inquiry*, yang memberikan kesempatan kepada murid untuk merumuskan masalah, dan menemukan jawaban dari masalah yang dirumuskan. Penelitian ini bermaksud menelaah penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam pendidikan agama Islam materi syu'abul iman, langkah-langkah yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan daya pikir murid. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model *Inquiry*, menganalisis prestasi belajar, dan menganalisis pengaruh model *inquiry* terhadap prestasi belajar murid kelas X pada materi syu'abul iman.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif metode korelasi dengan teknik pengumpulan data berupa tes, angket dan observasi. Hasil penelitian sesuai analisis data menunjukkan bahwa model *inquiry* diterapkan sebagai model pembelajaran aktif yang melatih murid menemukan dan mengonstruksi sendiri pemahaman pada materi syu'abul iman melalui tahapan penyelidikan. Pelaksanaan model ini di kelas X berjalan secara efektif dan berada pada kategori baik dengan rata-rata keterlaksanaan mencapai 81,56%. Demikian pula, prestasi belajar murid pada materi syu'abul iman berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata 80,36. Pengujian statistik menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model *inquiry* terhadap peningkatan prestasi belajar murid, dengan nilai korelasi 0,679 merujuk pada pedoman interpretasi koefisien 0,60 – 0,779 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Kemudian, melalui uji regresi linear sederhana, terbentuk formulasi matematis $Y = -0,623 + 0,993X$. Koefisien arah regresi yang bernilai positif (+0,993) dengan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,454. Hal ini membuktikan bahwa model *inquiry* memberikan kontribusi atau pengaruh nyata sebesar 45,4% dalam prestasi belajar materi syu'abul iman murid kelas X. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan model *inquiry* terbukti secara signifikan meningkatkan prestasi belajar murid pada materi syu'abul iman, sehingga disarankan bagi pihak sekolah untuk mengoptimalkan

penerapannya dalam pembelajaran PAI dan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji variabel independent lain yang belum diteliti.

Kata Kunci: *Model Inquiry, Prestasi Belajar, Syu'abul Iman, Metode Korelasi*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan nasional diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan intelektual dan sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter murid secara utuh.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali terjebak dalam pola tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*). Guru cenderung mendominasi kelas melalui ceramah searah, sementara peserta didik menjadi penerima informasi pasif. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang terlatih berpikir kritis, pasif dalam mengemukakan pendapat, dan merasa jenuh. Dampak langsung dari proses pembelajaran yang kurang produktif ini adalah rendahnya pemahaman konsep serta bervariasinya prestasi belajar peserta didik yang belum mencapai standar optimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan transformasi model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik secara langsung. Salah satu model yang relevan adalah model pembelajaran *inquiry*. Model *inquiry* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis, logis, dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri

jawaban dari suatu masalah. Melalui model ini, peserta didik bertindak layaknya peneliti muda yang merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan secara mandiri di bawah bimbingan guru.

Penerapan model *inquiry* sangat potensial pada materi Syu'abul Iman (cabang-cabang iman) dalam kurikulum PAI SMA. Materi Syu'abul Iman tidak hanya menuntut pemahaman doktrinal, melainkan internalisasi 77 cabang amalan yang mencakup dimensi hati (*ma'rifatun bil qalbi*), lisan (*iqrarun bil lisan*), dan perbuatan (*amalun bil arkan*). Landasan filosofis model ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 yang menegaskan proses edukasi berbasis penalaran dan observasi atas realitas kehidupan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada Mata Pelajaran IPA dan Matematika di jenjang sekolah dasar, penelitian ini memfokuskan kajian pada efektivitas model *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar PAI pada materi Syu'abul Iman di tingkat SMA.

2. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Penelitian ini dirancang untuk mengetahui tingkat hubungan serta pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu Model Pembelajaran *Inquiry* terhadap variabel terikat (Y) yaitu Prestasi Belajar Murid pada Materi Syu'abul Iman.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMAN 1

Cisayong Tahun Ajaran 2025/2026 yang terbagi dalam 9 kelas dengan total 384 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi guru PAI atas dasar heterogenitas kemampuan dan keaktifan. Sampel yang terpilih adalah kelas X-8 yang berjumlah 41 peserta didik (17 laki-laki dan 24 perempuan).

3. Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga instrumen utama, yaitu:

1. Tes Prestasi Belajar (Variabel Y): Berupa tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal valid yang mencakup ranah kognitif Bloom (C2-C4). Uji reliabilitas instrumen tes menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,916.
2. Angket Model *Inquiry* (Variabel X): Terdiri dari 15 item pernyataan ber-skala Likert (1-5). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item valid dengan koefisien reliabilitas

Cronbach's Alpha sebesar 0,897 (kategori tinggi).

3. Observasi: Mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas X-8.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27, yang meliputi: statistik deskriptif, uji prasyarat analisis berupa uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji linearitas (ANOVA), uji hipotesis mencakup korelasi *Pearson Product Moment*, regresi linear sederhana, uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Variabel Penelitian

Berdasarkan pengolahan data statistik deskriptif, keterlaksanaan model pembelajaran *inquiry* (Variabel X) dan prestasi belajar peserta didik (Variabel Y) dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std.Dev
Inquiry	41	49	73	61,17	4,873
Prestasi belajar	41	40	100	70,00	15,330

Untuk memudahkan interpretasi, skor asli angket dikonversi ke skala 100, menghasilkan rata-rata keterlaksanaan model *inquiry* sebesar 81,56% (kategori Baik). Sementara itu, hasil rekapitulasi nilai tes akhir peserta didik menunjukkan rata-rata nilai prestasi belajar sebesar 80,36 dengan persentase ketuntasan melampaui KKM yang ditetapkan sekolah.

2. Analisis Uji Prasyarat

Uji normalitas sisaan menggunakan uji Shapiro-Wilk menghasilkan nilai statistik 0,988 dengan signifikansi $p = 0,935 > 0,05$ untuk data angket, dan $p = 0,300 > 0,05$ untuk data tes. Hal ini mengindikasikan bahwa data berdistribusi

normal. Selanjutnya, uji linearitas menghasilkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar $F = 1,323$ dengan $p = 0,264 > 0,05$, yang membuktikan terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel X dan Y.

3. Pengujian Hipotesis & Regresi

Uji korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan koefisien korelasi $r = 0,679$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan tabel interpretasi koefisien, angka ini menunjukkan tingkat hubungan yang kuat dan searah antara model *inquiry* dan prestasi belajar.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Koefisien	Std.Error	T hitung	Sig
(constan)	-0,623	14,274	-0,044	0,956

Model Inquiry	0,993	0,174	5,691	0,000
---------------	-------	-------	-------	-------

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = -0,623 + 0,993X$$

Persamaan di atas menunjukkan koefisien regresi bernilai positif (+0,993). Hal ini bermakna bahwa setiap peningkatan satu satuan skor model *inquiry* akan memberikan dampak peningkatan pada prestasi belajar PAI sebesar 0,993 poin. Hasil uji t secara parsial menghasilkan $t_{hitung} = 5,691 > t_{tabel} = 2,023$ dengan

$p = 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kelayakan model dipastikan melalui Uji F (ANOVA) yang menghasilkan $F_{hitung} = 32,393 > F_{tabel} = 4,09$ dengan $p = 0,000$. Adapun analisis koefisien determinasi (R^2) disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Squaree
1	0,674	0,454	0,440

Nilai $R^2 = 0,454$ mengindikasikan bahwa sebesar 45,4% variasi prestasi belajar PAI pada materi Syu'abul Iman dipengaruhi oleh penerapan model *inquiry*. Sementara 54,6% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian, seperti minat belajar, motivasi internal, fasilitas belajar, maupun lingkungan sosial murid.

Pembahasan

Temuan penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* pada materi syu'abul iman di kelas X berjalan secara efektif dan berada pada kategori baik dengan rata-rata keterlaksanaan mencapai 81,56%. Murid diajak untuk tidak sekadar menghafal 77 cabang iman, melainkan menginvestigasi penerapan nyata nilai-nilai keimanan dalam konteks kehidupannya. Langkah-langkah penyusunan hipotesis dan pengumpulan bukti empiris melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2006) dan Trianto (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dikonstruksi melalui proses penemuan mandiri akan tersimpan lebih lama dalam memori jangka panjang murid. Demikian pula, prestasi belajar murid pada materi syu'abul iman berada

pada kategori baik, dengan nilai rata-rata 80,36. Pencapaian prestasi belajar murid yang tergolong baik sejalan dengan pandangan Tu'u (2004) dan Djamarah (1994) yang menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh murid setelah melalui proses pembelajaran, yang ditandai dengan adanya perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai bentuk keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pengujian statistik menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari penerapan model *inquiry* terhadap peningkatan prestasi belajar murid, dengan nilai korelasi 0,679 merujuk pada pedoman interpretasi koefisien 0,60 – 0,779 yang menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel berada pada kategori kuat. Kemudian, melalui uji regresi linear sederhana, terbentuk formulasi matematis $Y = -0,623 + 0,993X$. Koefisien arah regresi yang bernilai positif (+0,993) dengan nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,454. Keberhasilan model *inquiry* dalam meningkatkan prestasi belajar tidak terlepas dari karakteristiknya yang menempatkan murid sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini juga didukung oleh kajian

Mikdar, dkk. (2026) yang menyatakan bahwa implementasi *inquiry based learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik pembelajaran yang kontekstual, berorientasi pada pemecahan masalah, dan mendorong murid untuk menghubungkan konsep-konsep keagamaan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam meningkatkan prestasi belajar murid, terutama melalui perancangan pembelajaran yang sistematis, pemilihan model pembelajaran yang sesuai, serta penyusunan evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi secara komprehensif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, ditarik kesimpulan sebagai berikut. Keterlaksanaan model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran PAI materi Syu'abul Iman di SMAN 1 Cisayong tergolong dalam kategori baik dengan rata-rata persentase sebesar 81,56%. Rata-rata prestasi belajar peserta didik pada materi Syu'abul Iman mencapai 80,36, tergolong kategori baik. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan model *inquiry* terhadap prestasi belajar peserta didik ($r = 0,679$; $Y = -0,623 + 0,993X$; $p = 0,000$). Model *inquiry* memberikan kontribusi determinasi sebesar 45,4% terhadap prestasi belajar murid. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi guru PAI untuk secara konsisten mengintegrasikan model *inquiry* dalam pembelajaran PAI. Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi sarana pendukung dan pelatihan metodologi pembelajaran aktif bagi para pendidik guna mendukung peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chanifudin dkk. 2024 "Guruan Nasional: Pilar Utama Dalam Membangun Bangsa yang Berdaya Saing" *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 2 no.2 : 772
- Daga, A. T., & Budi, A. S. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56.
- Djamarah, S. B. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Mikdar, W. S., dkk. (2026). Efektivitas Inquiry Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif PAI. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 112-124.
- Nurhaswinda, dkk. (2025). *Statistik Pendidikan dan Aplikasi Software SPSS*. Bandung: Alfabeta.
- Ramayulis. (2015). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simatupang, J. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 89-98.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI AL-QUR'AN MURID (STUDI KASUS DI SMAN 1 CISAYONG KELAS 11 KABUPATEN TASIKMALAYA)

¹Siti Nur Afina

²Susanti Wulandari*

³Endin Lidinillah

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

³Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Email: stnurafinal01@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

endinlidinillah@unik-cipasung.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam meningkatkan kemampuan murid membaca dan memahami Al-Qur'an. Namun, kemampuan murid kelas XI di SMAN 1 Cisayong masih beragam karena perbedaan latar belakang pendidikan agama, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah. Kondisi tersebut menuntut guru PAI untuk menerapkan berbagai upaya pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca dan kemampuan memahami Al-Qur'an serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar murid. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama berasal dari kepala sekolah, guru PAI dan murid kelas XI, sedangkan data pendukung diperoleh dari dokumen pembelajaran dan arsip sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI melakukan asesmen kemampuan awal, membiasakan tadarus sebelum pembelajaran, serta menerapkan metode *talaqqi*, *tikrar*, dan *drill* untuk meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an. Guru juga memberikan bimbingan secara individual kepada murid yang mengalami kesulitan serta menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) agar murid lebih mudah memahami makna ayat melalui keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Faktor penyebab kesulitan belajar meliputi faktor internal, yaitu perbedaan kemampuan dasar, rendahnya motivasi belajar, dan keterbatasan kosakata bahasa Arab, serta faktor eksternal berupa kurangnya pembiasaan belajar di rumah, terbatasnya alokasi waktu pembelajaran PAI, dan penggunaan gawai yang berlebihan. Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an didukung oleh pembiasaan yang berkelanjutan, bimbingan yang intensif, serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam melalui berbagai strategi pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan efektif dalam meningkatkan keterampilan membaca dan kemampuan memahami Al-Qur'an murid kelas XI di SMAN 1 Cisayong. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran Al-Qur'an, bagi sekolah dalam memperkuat program pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian sejenis pada konteks yang berbeda.

Kata kunci: *Upaya Guru PAI, Keterampilan Membaca, Pemahaman Al-Qur'an, Studi Kasus, SMAN 1 Cisayong.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, nilai-nilai etika, dan dasar iman para siswa. Di tengah kemajuan zaman dan arus perubahan di era digital yang sangat cepat, kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an menjadi salah satu tanda penting keberhasilan pendidikan agama di sekolah. Al-Qur'an bukan hanya dianggap sebagai teks suci yang dibaca saat melakukan ibadah ritual, tetapi juga dianggap sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup nilai-nilai moral, aturan etika, dan petunjuk teologis bagi seluruh aspek kehidupan manusia.

Penguasaan membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil merupakan suatu kewajiban syariat yang secara eksplisit diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Muzzammil [73] ayat 4. Selain kemampuan dalam melafalkan ayat dengan lancar dan tepat sesuai aturan tajwid dan makharijul huruf, pemahaman terhadap makna dan isi ayat (tadabbur) juga merupakan kompetensi yang sangat penting. Hal ini dijelaskan dalam Surah Shad [38] ayat 29, bahwa Al-Qur'an diturunkan agar manusia bisa merenungkan dan memahami isi ayat-ayatnya. Meski begitu, situasi nyata di lapangan menunjukkan adanya perbedaan besar antara apa yang tertuang dalam kurikulum dan kondisi sebenarnya di sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap siswa kelas XI di SMAN 1 Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, terdapat perbedaan yang cukup jelas dalam

kemampuan literasi Al-Qur'an para siswa. Beberapa siswa masih merasa kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf hijaiyah tertentu, kurang tepat dalam menerapkan aturan tajwid seperti ikhfa, idgham, dan mad, serta belum bisa memahami arti ayat baik dari segi teks maupun konteks. Perbedaan ini terjadi karena perbedaan riwayat pendidikan agama sebelumnya; siswa yang lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) biasanya lebih mampu dibandingkan siswa dari sekolah umum biasa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih agar dapat mengeksplorasi secara mendalam dan menyeluruh tentang tindakan, strategi, serta cara berinteraksi antara guru PAI dan siswa dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an di dalam lingkungan sekolah. SMAN 1 Cisayong yang sangatakan di Jl, penelitian. Raya Cisinga Kilometer 19, Desa Cisayong, Kecamatan Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian dilakukan dari bulan November 2025 sampai Agustus 2026.

Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci, meliputi Guru PAI (Bapak DAR, S.Pd., M.Pd.), Kepala SMAN 1 Cisayong (Ibu DN, S.Pd., M.Pd.), serta sampel murid kelas XI C1. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti silabus PAI, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), profil sekolah, catatan nilai bacaan Al-Qur'an, dan arsip kegiatan keagamaan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi data:

1. **Observasi Partisipatif Pasif:**

Mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas XI C1, kegiatan pembiasaan tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, interaksi guru-murid, serta respon afektif dan artikulasi bacaan murid.

2. **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Menggunakan panduan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan murid untuk menggali pemahaman, strategi, hambatan, serta persepsi mereka.

3. **Dokumentasi:** Mengumpulkan

data tertulis, foto kegiatan, rekaman audio, serta dokumen kelembagaan

Teknik analisis data menggunakan model interaktif oleh Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahap yang berlangsung secara berurutan: mengumpulkan data, menyederhanakan atau mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel, serta membuat kesimpulan atau melakukan verifikasi. Keabsahan data diperiksa dengan menggunakan tingkat kepercayaan, yaitu dengan membandingkan sumber informasi dan metode pengumpulan data yang berbeda.

Tabel 1. Profil Ringkas Satuan Pendidikan SMAN 1 Cisayong

Aspek Profil	Keterangan / Data Empiris
Nama Sekolah / NPSN	SMAN 1 Cisayong / 20268338
Alamat & Lokasi	Jl. Raya Cisinga, Desa Cisayong, Kabupaten Tasikmalaya
Status & Akreditasi	Negeri / Terakreditasi A
Jumlah Murid (2025/2026)	1.003 Murid (407 Laki-laki, 596 Perempuan) dalam 26 Rombel
Fasilitas Penunjang PAI	Masjid Sekolah, Perpustakaan, Lab Komputer, Media Audio-Visual

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an

Berdasarkan temuan di lapangan, upaya guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an murid kelas XI di SMAN 1 Cisayong dirancang secara sistematis melalui pembiasaan, pendampingan, dan bimbingan terstruktur. Kebijakan ini mendapat dukungan penuh dari pihak manajemen sekolah. Kepala SMAN 1 Cisayong menegaskan bahwa peningkatan literasi Al-Qur'an merupakan bagian integral dari pembentukan visi sekolah yang berkarakter religious.

Secara operasional, guru PAI melakukan empat fokus pengembangan keterampilan membaca Al-Qur'an:

1. **Kelancaran Membaca (*Fluency*):**

Guru PAI menjalankan program rutin membaca Al-Qur'an secara berkala selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dengan melatih setiap hari, kemampuan anak dalam mengucapkan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab menjadi lebih terbiasa, karena berbeda dari bahasa sehari-hari seperti bahasa Sunda atau bahasa Indonesia. Latihan yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus secara perlahan membantu menghilangkan

- kegagapan dan mempercepat kecepatan membaca siswa.
2. Ketepatan Makhraj dan Hukum *Tajwid* (*Accuracy*): Untuk memastikan pelafalan yang benar, guru PAI menggunakan cara menunjukkan langsung dan metode Talaqqi-Musyafahah. Guru membacakan bagian ayat dengan cara mengucapkan yang jelas, sementara murid memperhatikan gerakan bibir guru lalu meniru cara bacanya secara langsung. Hukum *tajwid* diajarkan secara bertahap, dengan contoh nyata dari ayat Al-Qur'an, lalu diberi koreksi langsung ketika siswa membuat kesalahan.
 3. Kemandirian Membaca (*Autonomy*): Kemandirian dibentuk dengan menerapkan strategi koreksi mandiri. Saat murid membaca bergiliran di kelas dan membuat kesalahan, guru tidak serta-merta mengoreksi, melainkan memberikan jeda dan petunjuk verbal agar murid mengidentifikasi serta memperbaiki kesalahannya sendiri. Pendekatan metakognitif ini melatih kesadaran reflektif murid sehingga mereka mampu membaca Al-Qur'an secara mandiri di luar bimbingan guru.
 4. Kepercayaan Diri (*self Confidence*): Hambatan psikologis seperti rasa malu, rasa takut, dan khawatir salah bisa diatasi dengan membuat suasana kelas yang ramah dan penuh kasih sayang. Guru PAI terus memberikan penguatan positif berupa pujian dan motivasi berdasarkan agama, sehingga meskipun seseorang membuat kesalahan saat belajar mengaji, tetap akan mendapatkan pahala yang lebih besar. Pengondisian lingkungan yang mendukung ini secara nyata mengurangi rasa cemas dan membuat murid lebih berani untuk membaca di depan kelas.
- B. Strategi Guru PAI dalam Membantu Murid Membaca dan Memahami Al-Qur'an
- Menghadapi perbedaan kemampuan siswa yang beragam, guru PAI SMAN 1 Cisayong menerapkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dan penanganan khusus:
1. Bimbingan Privat / Sorogan: Murid yang terdeteksi berada dalam kategori pelajar lambat atau memiliki durasi pemahaman yang rendah mendapatkan bimbingan secara pribadi di luar jam pelajaran biasa, dan lokasinya berada di mushola sekolah. Bimbingan difokuskan pada pemahaman huruf dasar (*Iqra/Tahsin*) hingga kemampuan membaca ayat dengan lancar.
 2. Kombinasi *Talaqqi*, *Tiqrar*, dan *Drill*: Strategi *Tiqrar* (pengulangan 5-10 kali) dan *Drill* (latihan pengucapan) yang dilakukan berulang kali digunakan untuk memperkuat ingatan otot dan ingatan jangka panjang siswa terhadap aturan tajwid yang rumit seperti *ikhfa*, *idgham*, dan panjang harakat *mad*.
 3. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Pemahaman Ayat: Untuk membantu siswa memahami isi Al-Qur'an, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bergantung pada terjemahan yang bersifat tekstual. Mereka menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *tadabbur*, yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial, tantangan dalam pergaulan remaja, etika dalam dunia digital, serta dinamika kehidupan sehari-hari

siswa. Penjelasan yang disajikan dalam konteks yang nyata ini telah terbukti memudahkan siswa dalam menyerap pesan-pesan penting yang terkandung dalam Al-Qur'an.

C. Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Membaca dan Memahami Al-Qur'an

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar Al-Qur'an pada murid kelas XI SMAN 1 Cisayong terbagi menjadi faktor internal dan eksternal:

Kategori Faktor	Dimensi Penyebab	Dampak pada Keterampilan Murid
Faktor Internal	Heterogenitas Kemampuan Awal	Latar belakang lulusan SD/SMP umum belum menguasai <i>makhraj</i> & Tajwid.
	Rendahnya Motivasi & Percaya Diri	Adanya persepsi bahwa membaca Al-Qur'an sulit; memicu rasa canggung dan malas.
	Keterbatasan Kosa Kata Arab	Kesulitan memahami struktur kalimat Al-Qur'an dan makna tekstual ayat.
Faktor Eksternal	Minimnya Pembiasaan di Rumah	Kurangnya dorongan dan keteladanan orang tua dalam membiasakan mengaji harian
	Keterbatasan Waktu Pembelajaran PAI	Alokasi 2-3 JP/minggu harus membagi banyak materi PAI selain Al-Qur'an
	Pengalihan Fokus Media Digital	Penggunaan handphone/smartphone berlebihan mengikis waktu Latihan mengaji murid

Hasil analisis memperlihatkan bahwa tantangan utama dalam pemahaman Al-Qur'an di sekolah-sekolah umum tidak hanya terletak pada rumitnya materi hukum tajwid, tetapi juga pada ekosistem yang mendukung. Daerah Kabupaten Tasikmalaya yang terkenal dengan budaya religius yang kuat tidak menjamin bahwa semua remaja di tingkat SMA memiliki pemahaman Al-Qur'an yang baik, terutama jika tidak ada dukungan yang konsisten dari lingkungan keluarga di rumah.

IV. PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan keterampilan membaca dan memahami Al-Qur'an pada murid kelas XI SMAN 1 Cisayong dilakukan secara terstruktur melalui empat tahapan utama, yaitu

pembiasaan tadarus harian untuk kelancaran, metode *Talaqqi-Musyafahah* untuk ketepatan makhraj dan tajwid, teknik koreksi mandiri untuk kemandirian, serta pengkondisian kelas yang inklusif untuk memupuk kepercayaan diri murid.

Strategi intervensi bagi murid yang mengalami kesulitan dilaksanakan melalui bimbingan privat/ sorogan di luar jam pelajaran, pengulangan intensif (*Tiqrar* dan *Drill*), serta penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk mentransformasikan teks ayat ke dalam pemahaman konteks kehidupan nyata [cite: 1]. Kesulitan belajar murid dipengaruhi oleh faktor internal (kesenjangan kemampuan dasar, motivasi rendah, dan keterbatasan kosakata Arab) serta faktor eksternal (minimnya kontrol keagamaan di rumah, alokasi waktu kurikulum PAI yang terbatas, dan pengaruh gawai digital) [cite: 1]. Keberhasilan literasi Al-Qur'an murid sangat bergantung pada pembiasaan yang konsisten serta

sinergi antara guru, manajemen sekolah, dan orang tua.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI: Diharapkan terus mengembangkan media pembelajaran inovatif berbasis digital (seperti aplikasi tartil *audio-visual*) serta mempertahankan program bimbingan privat bagi murid berkebutuhan khusus.
2. Bagi Pihak SMAN 1 Cisayong: Disarankan untuk memperkuat program ekstrakurikuler keagamaan Tahsinul Qur'an serta mengalokasikan waktu khusus pembinaan Al-Qur'an secara kelembagaan.
3. Bagi peneliti berikutnya: untuk melakukan penelitian yang lebih luas, seperti penelitian perbandingan antar lokasi atau penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar, agar hasil penelitian dapat diterapkan lebih luas.

REFERENSI

Alfiansyah. (2019). *Upaya Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Murid SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo*. Skripsi, Program Studi PAI,

Fakultas Tarbiyah, IAIN Ponorogo [cite: 1].

Fadhilah. (2021). *Implementasi Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Arjawinangun*. Skripsi, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon [cite: 1].

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Rahmawati. (2020). *Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Murid di SMA Negeri 14 Bandung*.

Skripsi, Program Studi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung [cite: 1].

Susianti, C. (2016). Efektivitas Metode Drill dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 145-158.

Wulandari, S., & Gularso, D. (2025). Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Talaqqi di Sekolah Menengah. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 8(1), 45-59 [cite: 1].

IMPLEMENTASI METODE *INDEX CARD MATCH* (ICM) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MURID PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI SMA ISLAM CIPASUNG

¹**Sofa Nurul Bariyah**

²**Susanti Wulandari***

³**Ade Suryadi**

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

Email: Sofanb03@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

adesuryadi@unik-cipasung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran Fiqih di SMA Islam Cipasung, yang disebabkan oleh tingkat pemahaman murid terhadap materi yang masih rendah, kurang menariknya metode pembelajaran yang digunakan, serta kurangnya keterlibatan aktif murid karena kegiatan belajar masih terbatas pada mencatat dan mendengarkan ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode *Index Card Match* (ICM) dalam pembelajaran Fiqih, menganalisis peningkatan hasil belajar murid sebelum dan sesudah penerapan metode ICM, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber data primer meliputi kepala sekolah, satu orang guru Fiqih, dan empat orang murid kelas X.1 terpilih. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: implementasi metode ICM terlaksana secara terstruktur melalui tiga fase, yaitu perencanaan (penyusunan modul ajar dan pembuatan kartu materi shalat), pelaksanaan (pendahuluan-inti-penutup dengan aktivitas pencarian pasangan kartu yang aktif dan kolaboratif), serta evaluasi formatif, penerapan metode ICM berkontribusi positif dan berkelanjutan terhadap hasil belajar murid pada tiga ranah, yaitu peningkatan pemahaman dan daya ingat pada ranah kognitif, perubahan sikap belajar dari sekadar tuntutan menjadi lebih antusias pada ranah afektif, serta perkembangan keterampilan presentasi, kerja sama, dan komunikasi akademik pada ranah psikomotorik dan implementasi ICM ditopang oleh lima faktor pendukung, yaitu antusiasme murid, dukungan kelembagaan sekolah, kesesuaian materi Fiqih dengan karakteristik metode, kondisi fisik kelas yang memadai, dan latar belakang pesantren, serta dihambat oleh lima faktor, yaitu kebisingan kelas, keterbatasan alokasi waktu, keberadaan murid yang pasif, kesulitan istilah teknis berbahasa Arab, dan kerusakan kartu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam mengoptimalkan penerapan metode pembelajaran aktif, bagi sekolah dalam mendukung

inovasi pembelajaran, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan pengembangan kajian metode ICM pada konteks yang lebih luas.

Kata Kunci: *Implementasi, Metode Index Card Match (ICM), Hasil Belajar Murid, Pembelajaran Fiqih*

ABSTRACT

This research was motivated by the low learning outcomes of students in Fiqh subjects at Cipasung Islamic Senior High School, caused by students' low level of understanding of the material, the lack of engaging teaching methods, and the limited active involvement of students since learning activities were largely confined to note-taking and listening to lectures. This study aimed to describe the implementation of the Index Card Match (ICM) method in Fiqh learning, to analyze the improvement of students' learning outcomes before and after the implementation of the ICM method, and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach using a case study method. The primary data sources included the principal, one Fiqh teacher, and four selected eleventh grade students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that: (1) the implementation of the ICM method was carried out systematically through three phases, namely planning (developing teaching modules and prayer-material cards), implementation (introduction-core activities-closing with active and collaborative card-matching activities), and formative evaluation; (2) the application of the ICM method made a positive and sustainable contribution to students' learning outcomes across three domains, namely improved understanding and retention in the cognitive domain, a shift in learning attitude from mere obligation to greater enthusiasm in the affective domain, and development of presentation, collaboration, and academic communication skills in the psychomotor domain; and (3) the implementation of the ICM method was supported by five factors, namely student enthusiasm, institutional support from the school, the suitability of Fiqh material with the method's characteristics, adequate classroom conditions, and the school's Islamic boarding school background, while being hindered by five factors, namely classroom noise, limited time allocation, the presence of passive students, difficulty with technical Arabic terms, and card damage. The findings of this study are expected to provide input for teachers in optimizing the application of active learning methods, for schools in supporting learning innovation, and for future researchers as a reference for developing studies on the Index Card Match method in broader contexts.

Keywords: *Implementation, Index Card Match (ICM) Method, Students' Learning Outcomes, Fiqh Learning.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam pembentukan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkepribadian. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membentuk insan kamil

yang beriman serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan memegang peran strategis dalam menghadapi kemajuan serta pembangunan bangsa dan negara, sekaligus menjadi kebutuhan esensial bagi manusia guna meningkatkan kualitas hidup dan mengasah

kompetensi di ranah ilmu pengetahuan dan ketakwaan (Annisa & Marlina, 2021).

Pendidikan tidak akan mencapai keberhasilan jika tidak diimbangi dengan kesadaran peserta didik mengenai urgensi belajar, sebab pendidik dan peserta didik wajib sama-sama aktif dalam proses pembelajaran. Belajar merupakan proses yang memperkuat perilaku melalui pengalaman pembelajaran, yang melampaui sekadar pengingatan atau hafalan, melainkan menekankan pada pengalaman langsung. Materi Fiqih sendiri tidak terbatas pada aspek pengetahuan dan pemahaman semata, melainkan juga menuntut pengamalan, sebab sebagian materinya dapat diaplikasikan secara langsung dalam rutinitas kehidupan sehari-hari.

Salah satu tantangan utama pendidikan saat ini adalah rendahnya keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran. Banyak murid masih berperan pasif, hanya menerima penjelasan dari guru tanpa berusaha menemukan sendiri makna dari materi yang dipelajari. Kondisi ini turut disebabkan oleh masih terbatasnya variasi model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga berimplikasi terhadap partisipasi aktif dan hasil belajar murid.

Dalam konteks tersebut, metode *Index Card Match* (ICM) hadir sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran kooperatif yang relatif mudah diterapkan dan telah menunjukkan hasil positif pada berbagai penelitian. Putri (2023) misalnya menyebutkan bahwa penggunaan metode ICM mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah, yang dibuktikan melalui peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus I sebesar 72,22% menjadi 87,5% pada siklus II. Metode ICM mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban, sehingga memungkinkan peserta didik mengulang, menyimpulkan, dan menginternalisasi materi secara aktif dalam kelompok kecil.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Islam Cipasung, teridentifikasi beberapa penyebab rendahnya hasil belajar, di antaranya tingkat pemahaman murid terhadap materi Fiqih yang disampaikan guru masih tergolong rendah, kurang menariknya metode yang berdampak langsung terhadap hasil belajar murid, dan kurangnya keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, yakni kegiatan belajar terbatas pada mencatat dan mendengarkan ceramah. Guru juga masih minim menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Sebagai alternatif solusi teoretis dan praktis, penerapan metode ICM dalam pembelajaran Fiqih di SMA menawarkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Secara teoretis, metode ICM mendasarkan diri pada prinsip pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahaman bersama, saling membantu, dan aktif merefleksikan materi. Secara praktis, guru menyiapkan kartu berisi istilah, definisi, kasus hukum, dan pertanyaan Fiqih, kemudian membiarkan peserta didik berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencocokkan kartu, berdiskusi, dan menjelaskan jawaban bersama.

Kajian-kajian terdahulu mengenai metode ICM, seperti penelitian Suryaningsih (2019), Triani (2007), Muzkiyah (2017), dan Widodo (2023), lebih banyak menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat siklikal dan kuantitatif-persentase pada jenjang pendidikan dasar dan mata pelajaran yang beragam. Penelitian yang mengkaji secara mendalam proses, makna, serta pengalaman subjektif murid dalam implementasi ICM pada pembelajaran Fiqih di jenjang Sekolah Menengah Atas melalui pendekatan kualitatif studi kasus masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian dengan judul "Implementasi Metode *Index Card Match* (ICM) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid pada Mata Pelajaran Fiqih di SMA

Islam Cipasung”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara intensif implementasi metode ICM dalam pembelajaran Fiqih di SMA Islam Cipasung, yang berlokasi di Kampung Cipasung, Desa Cipakat, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya. Peneliti tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga menelusuri bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode ICM, serta bagaimana respons dan pengalaman peserta didik selama mengikuti pembelajaran, mengingat peneliti berperan langsung sebagai pengajar pada kelas yang diteliti.

Sumber data penelitian terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, satu orang guru mata pelajaran Fiqih, dan empat orang murid kelas X.1 yang menjadi subjek penelitian. Data sekunder meliputi dokumen sekolah seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus, serta buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan metode pembelajaran aktif, khususnya metode ICM.

Pengumpulan data dilakukan melalui empat teknik, yaitu observasi terhadap aktivitas murid selama pembelajaran ICM berlangsung, wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru Fiqih, dan murid, angket respons murid yang disusun berdasarkan delapan aspek (ketertarikan, keaktifan belajar, pemahaman materi, motivasi belajar, kerja sama, suasana pembelajaran, manfaat metode, dan kepuasan), serta dokumentasi berupa RPP, silabus, dan hasil kerja murid. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah sesuai fokus penelitian), penyajian data (menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks), serta penarikan kesimpulan dan

verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian agar hasilnya valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode *Index Card Match* (ICM) dalam Pembelajaran Fiqih di SMA Islam Cipasung

Implementasi metode ICM dalam pembelajaran Fiqih di SMA Islam Cipasung dilaksanakan oleh peneliti yang sekaligus berperan sebagai guru pada kelas X.1. Sebelum peneliti menerapkan metode ICM, pembelajaran Fiqih di kelas tersebut berlangsung dengan metode konvensional berupa ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab satu arah. Guru Fiqih menjelaskan bahwa metode tersebut belum banyak melibatkan murid secara aktif, dan menyatakan belum pernah mendengar tentang metode ICM sebelum peneliti memperkenalkannya, namun memberikan kesan positif karena metode ini berpotensi menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan angket, implementasi metode ICM terlaksana secara terstruktur melalui tiga fase, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar yang mengintegrasikan metode ICM ke dalam setiap tahapan kegiatan, serta membuat kartu ICM berisi pertanyaan dan jawaban seputar materi shalat, mencakup rukun shalat, syarat sah shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, waktu shalat fardu, bacaan-bacaan dalam shalat, dan ketentuan shalat berjamaah, yang disusun berpasangan secara logis dan konseptual.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dilaksanakan melalui tiga kegiatan yang berkesinambungan, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan inti, peneliti menyajikan materi secara singkat selama 15-20 menit, membagikan kartu ICM secara acak

kepada seluruh murid, memberi waktu 3-5 menit untuk membaca dan memahami kartu, kemudian mengarahkan murid untuk mencari pasangan kartunya di antara seluruh teman sekelas. Setelah pasangan ditemukan, setiap pasangan mempresentasikan hasil pencocokan kartunya di depan kelas dan memperoleh konfirmasi serta penguatan dari peneliti. Pada kegiatan penutup, peneliti bersama murid menyimpulkan materi dan melakukan evaluasi formatif.

Pengalaman pertama murid mengikuti pembelajaran dengan metode ICM memberikan kesan yang sangat positif. Salah seorang murid mengungkapkan:

“Pertama kali ikut metode ini saya merasa kaget sekaligus senang. Biasanya belajar Fiqih itu duduk dengerin guru terus, tapi dengan metode kartu ini saya harus aktif gerak cari pasangan. Rasanya seru dan tidak membosankan sama sekali.”

Murid lainnya menambahkan bahwa dirinya yang sebelumnya sering mengantuk di kelas Fiqih justru menjadi bersemangat sejak awal

hingga akhir pelajaran begitu metode kartu diterapkan. Seluruh murid yang diwawancarai juga mampu menjelaskan kembali tahapan pelaksanaan ICM secara runtut, mulai dari pembagian kartu secara acak, membaca dan memahami isi kartu, mencari pasangan yang sesuai, hingga mempresentasikan hasil pencocokan di depan kelas, yang menunjukkan bahwa instruksi guru mengenai langkah-langkah ICM tersampaikan secara efektif.

Proses interaksi selama pencarian pasangan kartu juga berlangsung secara aktif, komunikatif, dan kolaboratif. Salah seorang murid bahkan menyebut adanya “perdebatan kecil soal kartu mana yang cocok” yang justru memperdalam pemahamannya karena harus berpikir lebih keras untuk menentukan pilihan yang benar. Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pencocokan kartu bukan sekadar aktivitas mekanis mencari pasangan, melainkan mendorong terjadinya diskusi substantif mengenai isi materi Fiqih.

Data angket respons murid yang disusun berdasarkan delapan aspek turut menguatkan temuan tersebut, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1 Peresentase Hasil Angket Murid

No.	Aspek	Persentase %			
		SS	S	TS	STS
1	Ketertarikan terhadap pembelajaran	59,26	33,33	7,41	0
2	Keaktifan belajar	55,56	37,04	7,41	0
3	Pemahaman materi	62,96	29,63	7,41	0
4	Motivasi belajar	59,26	33,33	3,70	3,70
5	Kerja sama	55,56	37,04	7,41	0
6	Suasana pembelajaran	66,67	29,63	3,70	0
7	Manfaat metode	62,96	29,63	3,70	3,70
8	Kepuasan murid	59,26	33,33	3,70	3,70

Berdasarkan Tabel 1, dari 27 murid yang mengisi angket diperoleh 216 jawaban pada delapan aspek yang diukur,

dengan mayoritas jawaban berada pada kategori Sangat Setuju sebanyak 130 jawaban (60,19%) dan Setuju sebanyak 71

jawaban (32,87%), sementara kategori Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju masing-masing hanya memperoleh 12 jawaban (5,56%) dan 3 jawaban (1,39%). Persentase tertinggi terdapat pada aspek suasana pembelajaran (66,67%), diikuti pemahaman materi dan manfaat metode yang masing-masing memperoleh 62,96% jawaban Sangat Setuju.

Temuan implementasi ICM di SMA Islam Cipasung menunjukkan kesesuaian yang tinggi dengan sintaks teoretis ICM yang dikemukakan Silberman (2006), yang menekankan bahwa ICM merupakan metode pembelajaran aktif berbasis kartu berpasangan pertanyaan-jawaban untuk meninjau ulang maupun memperdalam pemahaman materi. Kesembilan langkah ICM sebagaimana dirumuskan Hisyam dan Munthe (2004), mulai dari penyiapan kartu, pembagian kelompok, pencarian pasangan, hingga presentasi dan klarifikasi, seluruhnya teridentifikasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang diamati. Kesesuaian ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan sebuah metode pembelajaran aktif sangat ditentukan oleh ketepatan penerjemahan sintaks teoretis ke dalam praktik kelas, bukan sekadar penggunaan medium kartu semata.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Suryaningsih (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan ICM pada mata pelajaran Fiqih di jenjang pendidikan dasar mampu berjalan secara sistematis dan diterima baik oleh siswa. Namun, terdapat perbedaan metodologis yang signifikan: penelitian Suryaningsih, Triani (2007), dan Muzkiyah (2017) seluruhnya menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang bersifat siklikal dan kuantitatif-persentase, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yang menelusuri secara mendalam proses, makna, dan pengalaman subjektif murid. Perbedaan pendekatan ini menjadi kontribusi tersendiri, yaitu memperkaya

pemahaman tentang implementasi ICM tidak hanya dari sisi hasil (angka ketuntasan) tetapi juga dari sisi proses dan makna yang dialami murid.

Temuan ini pun selaras dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (dalam Santrock, 2011) yang menekankan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dalam metode ICM, interaksi antara murid dengan teman-temannya selama proses pencocokan kartu merupakan wujud nyata dari pembelajaran sosial tersebut, di mana murid yang memiliki pemahaman lebih tinggi secara tidak langsung membantu teman yang masih membutuhkan bantuan. Hasil ini diperkuat pula oleh penelitian Rijal dan Wayati (2022) yang menemukan bahwa penerapan metode ICM pada mata pelajaran Fiqih mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan meningkatkan motivasi belajar murid, serta penelitian Khasanah, Subando, dan Sugiyat (2023) yang menunjukkan bahwa metode ini mampu meningkatkan keterlibatan murid melalui aktivitas fisik, komunikasi antarmurid, dan diskusi kelompok.

2. Peningkatan Hasil Belajar Murid Sebelum dan Setelah Penerapan Metode *Index Card Match* (ICM)

Sebelum penerapan metode ICM, kondisi hasil belajar murid pada mata pelajaran Fiqih tergolong belum memuaskan. Guru Fiqih menyatakan bahwa tingkat ketuntasan murid yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih tergolong rendah, dan sebagian besar murid masih memerlukan program remedial pada setiap kompetensi dasar. Kondisi tersebut dinilai guru berkaitan erat dengan metode ceramah yang kurang mampu mendorong murid memproses dan memahami materi secara mendalam.

Setelah penerapan metode ICM,

terjadi peningkatan yang signifikan dan menyeluruh pada tiga ranah hasil belajar murid. Pada ranah kognitif, murid melaporkan peningkatan pemahaman terhadap materi rukun shalat, kejelasan membedakan syarat wajib dan syarat sah shalat, serta pemahaman makna bacaan-bacaan dalam shalat yang sebelumnya hanya dihafal tanpa dipahami maknanya. Peningkatan kognitif ini dapat dijelaskan melalui mekanisme pemrosesan informasi yang terjadi selama ICM: ketika murid membaca kartu, berdiskusi mencari pasangan, dan mempresentasikan hasilnya, mereka secara tidak langsung melewati berbagai tingkatan kognitif dalam Taksonomi Bloom, mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Pada ranah afektif, seluruh murid melaporkan perubahan motivasi dan minat belajar yang signifikan. Salah seorang murid yang sebelumnya mengikuti pelajaran Fiqih karena kewajiban semata menyatakan bahwa sekarang ia mengikutinya karena memang mau dan senang. Perubahan afektif ini penting digarisbawahi karena motivasi merupakan salah satu prediktor terkuat keberhasilan belajar; murid yang termotivasi akan lebih tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar sehingga hasil yang dicapai lebih optimal.

Pada ranah psikomotorik, murid menunjukkan perkembangan dalam keterampilan presentasi, kerja sama, dan komunikasi akademik. Salah seorang murid yang semula merasa gugup tampil di depan kelas melaporkan bahwa setelah beberapa kali presentasi berpasangan, ia sudah terbiasa dan merasa kemampuan berbicara di depan orang banyak meningkat. Data angket turut mendukung temuan ini, di mana murid secara konsisten menyatakan setuju bahwa metode ICM membantu

mereka bekerja sama dan berinteraksi dengan lebih banyak teman selama pembelajaran.

Triangulasi antara data wawancara, observasi, dan angket secara konsisten menunjukkan pola peningkatan yang sama pada ketiga ranah hasil belajar, yang menegaskan bahwa peningkatan tersebut bukan sekadar persepsi subjektif murid semata, melainkan didukung oleh catatan lapangan yang objektif.

Temuan peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan konsepsi hasil belajar yang dikemukakan Abdurrahman (1999), yang mendefinisikan keberhasilan belajar sebagai kemampuan murid mencapai tujuan-tujuan pembelajaran setelah menjalani proses belajar. Indikator peningkatan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ditemukan dalam penelitian ini juga sesuai dengan klasifikasi indikator hasil belajar yang dikemukakan Moore (dalam Ricardo & Meilani, 2017). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Mahendra, Suhadi, dan Ulfah (2024) yang menemukan bahwa strategi *Index Card Match* mampu meningkatkan prestasi belajar Fiqih secara bertahap melalui aktivitas kolaboratif yang melibatkan diskusi, kerja sama, dan pemecahan masalah, serta penelitian Agustina, Nurbayani, dan Dahliana (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode ICM secara konsisten mampu meningkatkan hasil belajar murid melalui suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif pada ketiga ranah hasil belajar sekaligus.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode *Index Card Match* (ICM) di SMA Islam Cipasung

Berdasarkan hasil triangulasi data dari wawancara guru, murid, kepala sekolah, lembar observasi, dan angket, teridentifikasi lima faktor yang secara signifikan mendukung keberhasilan

implementasi metode ICM. Pertama, antusiasme dan motivasi intrinsik murid terhadap metode pembelajaran yang baru dan berbeda, di mana unsur permainan yang melekat dalam ICM berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan kegembiraan belajar. Kedua, dukungan dan kebijakan pihak sekolah, sebagaimana disampaikan kepala sekolah bahwa sekolah sangat terbuka dan mendukung penuh setiap upaya inovasi pembelajaran, memberikan izin penelitian secara resmi tanpa hambatan administratif. Ketiga, kesesuaian materi Fiqih, khususnya bab shalat, dengan karakteristik metode ICM yang berbasis pasangan konsep. Keempat, kondisi fisik kelas yang cukup luas sehingga murid dapat bergerak leluasa mencari pasangan kartu. Kelima, latar belakang SMA Islam Cipasung sebagai sekolah berbasis pesantren yang membekali murid dengan literasi keagamaan dan kebiasaan belajar berkelompok, sehingga memudahkan mereka memahami istilah Fiqih dalam kartu ICM.

Di sisi lain, teridentifikasi pula lima faktor penghambat. Pertama, kebisingan kelas yang sulit dikondisikan akibat pergerakan simultan seluruh murid saat mencari pasangan kartu. Kedua, keterbatasan alokasi waktu satu pertemuan yang membuat sebagian pasangan belum sempat mempresentasikan hasil pencocokan kartunya. Ketiga, keberadaan sebagian murid yang masih pasif dan cenderung menunggu ditemukan oleh temannya. Keempat, kesulitan memahami istilah teknis Fiqih berbahasa Arab yang terdapat pada kartu. Kelima, kerusakan fisik kartu setelah digunakan dalam beberapa pertemuan, seperti terlipat atau tulisan yang pudar.

Analisis terhadap faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan ICM sangat ditentukan oleh sinergi antara berbagai faktor yang beroperasi pada

tingkatan berbeda: tingkat individual (motivasi intrinsik murid), interpersonal (interaksi dan kerja sama antarmurid), institusional (dukungan kepala sekolah), pedagogis (kesesuaian materi dengan metode), dan fisik (kondisi ruang kelas). Hambatan seperti kebisingan kelas dan keterbatasan waktu merupakan konsekuensi alami dari penerapan metode pembelajaran aktif yang memerlukan pergerakan dan interaksi fisik, yang sejalan dengan pendapat Mulyasa (2017) bahwa hambatan dalam penerapan metode inovatif harus dipandang sebagai bagian alami dari proses inovasi yang membutuhkan penyesuaian berkelanjutan.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Rijal dan Wayati (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan ICM dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya bergantung pada kualitas metode, tetapi juga faktor pendukung seperti minat belajar murid dan dukungan guru, di samping kendala seperti rendahnya kesadaran sebagian murid akan pentingnya belajar. Senada dengan itu, penelitian Husain dan Abidin (2023) menegaskan bahwa keberhasilan metode ICM sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengorganisasi pembelajaran dan memfasilitasi interaksi antarmurid, sementara penelitian Eka, Fakhruddin, dan Parhan (2024) mengungkapkan bahwa suasana kelas yang gaduh dan keterbatasan waktu menjadi kendala yang paling banyak dijumpai dalam pembelajaran kooperatif Pendidikan Agama Islam. Kesamaan temuan ini menegaskan bahwa efektivitas implementasi ICM dipengaruhi tidak hanya oleh desain metode, tetapi juga oleh kesiapan murid, dukungan lingkungan sekolah, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif. Secara khusus, latar belakang kepesantrenan SMA Islam Cipasung menjadi konteks lokal yang unik dan menjadi salah satu sumbangan keilmuan dari penelitian ini, karena

memberikan fondasi pemahaman keagamaan yang memudahkan murid memahami istilah-istilah Fiqih pada kartu ICM.

SIMPULAN

Implementasi metode *Index Card Match* (ICM) dalam pembelajaran Fiqih di SMA Islam Cipasung terlaksana secara terstruktur melalui tiga fase, yaitu perencanaan (penyusunan modul ajar dan pembuatan kartu materi shalat), pelaksanaan (pendahuluan-inti-penutup dengan aktivitas pencarian pasangan kartu yang aktif dan kolaboratif), serta evaluasi formatif.

Penerapan metode ICM menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar murid pada tiga ranah pembelajaran secara berkelanjutan. Pada ranah kognitif, murid menunjukkan peningkatan pemahaman materi yang lebih mendalam serta kemampuan mengingat materi yang lebih baik. Pada ranah afektif, terjadi perubahan sikap belajar yang signifikan, dari semula belajar karena tuntutan menjadi lebih antusias dan menikmati proses pembelajaran. Pada ranah psikomotorik, murid mengalami perkembangan dalam keterampilan presentasi, kerja sama, dan komunikasi akademik.

Implementasi ICM ditopang oleh lima faktor pendukung, yaitu antusiasme murid, dukungan kelembagaan sekolah, kesesuaian materi Fiqih dengan karakteristik metode, kondisi fisik kelas yang memadai, dan latar belakang pesantren. Adapun lima faktor penghambat yang teridentifikasi adalah kebisingan kelas, keterbatasan alokasi waktu, keberadaan murid yang pasif, kesulitan istilah teknis berbahasa Arab, dan kerusakan kartu.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru Fiqih yang hendak menerapkan metode ICM perlu

mengoptimalkan pengelolaan waktu dan kelas serta memberikan penjelasan istilah Arab pada kartu sebelum kegiatan dimulai, sementara pihak sekolah perlu terus mendukung penerapan metode pembelajaran aktif sejenis pada mata pelajaran lain. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai metode ICM dengan cakupan yang lebih luas, termasuk pelaksanaan dalam beberapa kali pertemuan agar dampak penerapan metode terhadap perkembangan murid dalam jangka waktu yang lebih panjang dapat diamati secara lebih mendalam.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Rineka Cipta.
- Agustina, E., Nurbayani, E., & Dahliana. (2024). Penerapan metode pembelajaran *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Sultan Idris Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 125–133.
<https://doi.org/10.21093/si-ppg.v2i2.10043>
- Annisa, F., & Marlina, M. (2021). Penerapan model pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Choirunnisa, J., & Rodliyah, R. S. (2025). Exploring peer cooperative learning through Index Card Match in English language classroom: A case study at an elementary school in Bandung. *Journal of English Educational Study*.
- Eka, S. W., Fakhruddin, A., & Parhan, M. (2024). The implementation of cooperative learning method: Revitalizing the learning process of Islamic religious education. *Educative: Journal of Educational Studies*, 9(2).

- Hisyam, Z., & Munthe, B. (2004). *Strategi pembelajaran aktif*. CTSD.
- Husain, A., & Abidin, Z. (2023). Implementation of the Index Card Match method in learning Fiqh. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3).
- Khasanah, N., Subando, J., & Sugiyat. (2023). Pengaruh penerapan model pembelajaran *Index Card Match* terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih pada kelas IV-B SD Islam Amanah Ummah Surakarta. *Al'ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 120–127. <https://doi.org/10.54090/alulum.140>
- Mahendra, I. D., Suhadi, & Ulfah, Y. F. (2024). Penerapan strategi *Index Card Match* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Sangen tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23582>
- Marwan. (2012). *Metode Index Card Match*. WordPress.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Muzkiyah. (2017). *Penerapan strategi Index Card Match untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN 1 Balekencono Batanghari Lampung Timur tahun pelajaran 2017/2018* (Skripsi).
- Putri. (2023). Penggunaan metode *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.
- Ricardo, & Meilani, R. I. (2017). Impak minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2).
- Rijal, S., & Wayati, A. (2022). Efektivitas penerapan strategi *Index Card Match* (ICM) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Jambringin. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 8(2), 223–231. <https://doi.org/10.61159/ahsanamedia.v8i2.1515>
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Silberman, M. (2006). *Active learning: 101 cara belajar siswa aktif*. Nusa Media.
- Suryaningsih. (2019). *Implementasi metode Index Card Match dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa kelas IV mata pelajaran Fiqih di MI NW Johar Pelita Desa Jatisela Kecamatan Gunungsari tahun ajaran 2019* (Skripsi).
- Triani. (2007). *Meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist melalui strategi Index Card Match di kelas II MAN 1 Pekanbaru* (Skripsi).
- Widodo. (2023). *Pengaruh model pembelajaran Index Card Match terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Paciran Widang Klaten tahun pelajaran 2022/2023*.

SINERGI GURU KELAS DAN GURU PAI: STRATEGI KOLABORATIF DALAM PENGUATAN AKHLAK MULIA MURID SEKOLAH DASAR

¹Sopwan Hidayat

²Susanti Wulandari*

³Ade Suryadi

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Email: sopwanhidayat17@gmail.com

[*wulandarisusanti397@gmail.com](mailto:wulandarisusanti397@gmail.com)

adesuryadi@unik-cipasung.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan dasar menempati posisi strategis sebagai peletak fondasi kepribadian dan akhlak generasi penerus bangsa, sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Namun demikian, realitas di lapangan masih memperlihatkan kesenjangan antara cita-cita pendidikan karakter dengan perilaku murid sehari-hari, seperti kurangnya kedisiplinan, sikap sopan santun yang belum konsisten, serta kesadaran beribadah yang masih perlu ditumbuhkan. Kondisi ini menuntut adanya kerja sama yang terpadu antara dua unsur pendidik yang berinteraksi paling intensif dengan murid di sekolah dasar, yaitu Guru Kelas dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk sinergi, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi kerja sama kedua unsur pendidik tersebut terhadap penguatan akhlak mulia murid di SD Negeri 3 Sumelap Tamansari, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif. Faktor pendukung meliputi dukungan kebijakan kepala sekolah, ketersediaan sarana keagamaan, serta antusiasme murid, sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan jangkauan kontrol sekolah terhadap lingkungan luar, kebiasaan kurang baik yang terbawa dari rumah, tantangan adaptasi murid kelas awal, serta minimnya forum koordinasi formal antarguru. Sinergi ini terbukti berimplikasi pada tumbuhnya kedisiplinan ibadah, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kepedulian lingkungan, serta pencegahan perundungan. Penelitian ini merekomendasikan penyediaan forum koordinasi rutin dan instrumen pemantauan bersama sebagai langkah penguatan sinergi yang berkelanjutan antara Guru Kelas dan Guru PAI.

Kata Kunci: *Sinergi, Guru Kelas, Guru Pendidikan Agama Islam, Akhlak Mulia, Sekolah Dasar.*

ABSTRACT

Elementary education occupies a strategic position in laying the foundation of children's character, as mandated by Law of the Republic of Indonesia Number 20 of 2003 concerning

the National Education System. However, field realities still reveal a gap between the ideals of character education and students' daily behavior, such as inconsistent discipline, underdeveloped politeness, and limited religious awareness. This condition demands integrated cooperation between the two educators who interact most intensively with students in elementary schools, namely classroom teachers and Islamic Religious Education (PAI) teachers. This study aims to explore the forms of synergy, the supporting and inhibiting factors, and the implications of this collaboration for strengthening students' noble character at SD Negeri 3 Sumelap Tamansari, Tasikmalaya City. The study employed a qualitative approach with a narrative design; data were collected through participant observation, in-depth interviews with the principal, the PAI teacher, the classroom teacher, and students, as well as documentation studies, and were analyzed using the Miles and Huberman interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that synergy is realized through three main forms: character instilling by classroom teachers through daily habituation and role modeling (*uswah hasanah*), contextual integration of moral values by the PAI teacher into religious instruction, and pre-teaching coordination within the Merdeka Curriculum framework that thematically unites general and religious materials. Supporting factors include principal policy support, adequate religious facilities, and student enthusiasm, while inhibiting factors include the school's limited control over students' external environment, poor habits carried from home, adaptation challenges among first-grade students, and the absence of formal coordination forums among teachers. This synergy has proven to foster worship discipline, the 5S culture (smile, greeting, welcoming, politeness, courtesy), environmental care, and bullying prevention. This study recommends establishing routine coordination forums and shared monitoring instruments as steps toward strengthening sustainable synergy between classroom teachers and PAI teachers.

Keywords: *Synergy, Classroom Teacher, Islamic Religious Education Teacher, Noble Character, Elementary School.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan berfungsi sebagai fondasi pokok bagi pembinaan karakter generasi penerus bangsa. Orientasi pendidikan di Indonesia bukan sekadar meningkatkan kecakapan intelektual murid, melainkan juga menumbuhkan nilai moral dan akhlak yang terpuji. Amanat ini digariskan secara tegas dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi murid agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga

negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sejalan dengan gagasan Tri Pusat Pendidikan dari Ki Hajar Dewantara, pembentukan karakter anak berlangsung melalui tiga ranah yang saling melengkapi, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, di mana sekolah dasar menempati posisi krusial sebagai institusi pendidikan formal pertama setelah pembinaan dalam keluarga. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan utama dalam membina keimanan dan akhlak murid, sebab PAI tidak hanya menyampaikan wawasan keagamaan tetapi juga menguatkan penghayatan nilai-nilai Islam ke dalam sikap, perilaku, dan kepribadian murid

secara menyeluruh. Akan tetapi, meskipun pendidikan agama telah diberikan sejak jenjang dasar, penerapannya di lapangan masih sering belum berjalan optimal. Fenomena penyimpangan perilaku pada kalangan murid, seperti kurang disiplin, tidak sopan, dan kurang konsisten dalam menjalankan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mengindikasikan adanya kesenjangan antara cita-cita pendidikan agama Islam dengan realitas sosial yang berlangsung.

Sementara itu, Guru PAI mengemban tugas khusus menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam melalui mata pelajaran yang diampunya. Secara teoretis, kedua peran ini saling melengkapi: Guru Kelas memiliki kesempatan luas untuk melakukan pembiasaan dan penanganan perilaku murid dalam konteks harian yang beragam, sementara Guru PAI memberikan landasan normatif, filosofis, dan spiritual bagi pembentukan akhlak tersebut.

Namun demikian, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa sinergi antara kedua unsur pendidik ini belum terbangun secara optimal. Faktor penyebabnya kompleks, mulai dari kesibukan administratif masing-masing guru, terbatasnya waktu untuk koordinasi terstruktur, perbedaan persepsi mengenai prioritas pembinaan, belum tersedianya forum rapat rutin antara Guru Kelas dan Guru PAI, hingga tidak adanya instrumen kontrol atau buku pemantauan pembiasaan akhlak mulia yang terpadu. Tantangan ini semakin diperberat oleh derasnya arus globalisasi dan digitalisasi, yang membuat murid masa kini terpapar beragam nilai baik positif maupun negative dari luar lingkungan sekolah dengan sangat cepat. Jika tidak terdapat kekuatan sinergis yang solid di internal sekolah, upaya penanaman akhlak berisiko kalah oleh pengaruh eksternal yang lebih masif, sehingga pendidikan akhlak berpotensi berhenti pada

tataran teori tanpa implementasi yang berkesinambungan.

SD Negeri 3 Sumelap Tamansari, sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Kota Tasikmalaya, turut mengalami dinamika dan tantangan tersebut. Berdasarkan observasi awal, sekolah ini telah menjalankan berbagai program pendidikan karakter, seperti pembiasaan salam, shalat Dhuha berjamaah, dan penghafalan ayat-ayat pendek. Namun demikian, efektivitas program-program ini sangat bergantung pada sejauh mana Guru Kelas dan Guru PAI mampu berkolaborasi dalam pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasinya. Penelitian mengenai sinergi ini menjadi mendesak untuk dilakukan karena dapat mengidentifikasi titik kekuatan dan kelemahan dalam ekosistem pendidikan karakter di sekolah, sehingga sekolah dapat merancang bentuk kolaborasi yang lebih tepat, terukur, dan bermanfaat luas bagi pengembangan akhlak murid.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini disusun untuk mengungkap secara komprehensif bentuk sinergi antara Guru Kelas dan Guru PAI dalam penguatan akhlak mulia murid di SD Negeri 3 Sumelap Tamansari, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat sinergi tersebut, serta menganalisis implikasinya terhadap perubahan sikap dan karakter murid di lingkungan sekolah.

Konsep Sinergi dan Kedudukan Guru dalam Pendidikan Akhlak

Secara konseptual, sinergi merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih yang saling mendukung untuk menghasilkan output yang jauh melebihi akumulasi usaha individual masing-masing pihak apabila bekerja secara terpisah. Sinergi memiliki ciri memiliki tujuan bersama, berorientasi pada pencapaian tujuan tersebut, serta menghasilkan capaian bersama yang lebih besar dan efektif dibandingkan capaian

sendiri-sendiri. Dua pendekatan utama yang melahirkan sinergi adalah komunikasi—proses penyampaian pikiran, perasaan, atau informasi agar tercipta pemahaman bersama—dan koordinasi, yakni proses pengaturan dan penyelarasan kegiatan berbagai pihak agar berjalan serempak, harmonis, dan efisien menuju tujuan bersama, sekaligus menghindari tumpang tindih maupun kekosongan pekerjaan.

Guru, dalam kerangka ini, dipahami sebagai sosok yang mengemban tanggung jawab mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid, sekaligus menjadi figur panutan yang tindak-tanduknya diteladani. Peran Guru Kelas dalam penguatan akhlak berpusat pada pembiasaan harian di ruang kelas—doa sebelum dan sesudah belajar, saling menyapa, menjaga kebersihan, serta keteladanan sikap secara konsisten. Adapun peran Guru PAI berpusat pada penanaman kerangka teologis dan normatif, termasuk pengajaran nilai kejujuran, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang berakar pada ajaran Islam serta keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW.

Bentuk-Bentuk Kolaborasi Guru Kelas dan Guru PAI

Kajian teoretis menunjukkan bahwa dalam membentuk akhlak murid, sinergi antara Guru Kelas dan Guru PAI perlu direncanakan secara matang agar kedua pihak dapat menjalankan peran masing-masing secara selaras. Bentuk kolaborasi yang lazim dijumpai di sekolah dasar antara lain pemberian tugas yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, kebudayaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), pemberian pengawasan dan keteladanan perilaku, pemberian motivasi belajar, kegiatan doa sebelum dan sesudah belajar,

pembiasaan shalat Dhuha dan hafalan Asmaul Husna, shalat Dzuhur berjamaah, serta kegiatan Jumat Bersih (Jumsih). Rangkaian bentuk kolaborasi ini menjadi kerangka acuan dalam menelaah praktik sinergi yang berlangsung di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi naratif, yang bertujuan menggambarkan secara terperinci rangkaian peristiwa serta pengalaman subjek penelitian melalui data yang mendalam, berbasis ucapan, dan holistik. Pendekatan naratif dipilih karena penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Guru Kelas dan Guru PAI di SD Negeri 3 Sumelap Tamansari bekerja sama menumbuhkan sifat-sifat karakter terpuji pada murid melalui rangkaian cerita, dokumentasi pengalaman, dan penggambaran kehidupan sehari-hari di sekolah.

Lokasi penelitian berada di SD Negeri 3 Sumelap, yang bertempat di Kampung Cipangebak, RT 04/RW 09, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1960 dan pada tahun ajaran 2025/2026 menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu November 2025 hingga Juli 2026, meliputi tahap persiapan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Kelas, dan murid, serta data sekunder berupa profil sekolah, visi-misi, dokumentasi kegiatan, program pembiasaan keagamaan, dan sumber pustaka pendukung. Adapun profil informan kunci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1:

Profil Informan Penelitian

Kode	Jabatan/Status	Lembaga	Waktu Wawancara
FB	Kepala Sekolah	SD Negeri 3 Sumelap	20 Juli 2026
R	Guru PAI	SD Negeri 3 Sumelap	20 Juli 2026
N	Guru Kelas	SD Negeri 3 Sumelap	20 Juli 2026
H, A, K	Murid	SD Negeri 3 Sumelap	20 Juli 2026

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi.

1. Observasi partisipatif terhadap interaksi guru-murid, kolaborasi antarguru, kedisiplinan murid, kegiatan keagamaan, serta lingkungan sekolah.
2. Wawancara semi-terstruktur secara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru Kelas, dan murid untuk menggali bentuk kerja sama, faktor pendukung-penghambat, serta implikasi sinergi terhadap akhlak murid.
3. Studi dokumentasi terhadap profil sekolah, tata tertib, dokumentasi kegiatan pembiasaan akhlak, serta media pembelajaran PAI. Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data (kodifikasi tematik), penyajian data secara naratif-deskriptif, hingga penarikan kesimpulan yang diuji melalui pengecekan silang antar sumber dan antarmetode.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN**Temuan Penelitian****1. Bentuk Sinergi Guru Kelas dan Guru PAI dalam Penguatan Akhlak Murid****a. Guru Kelas Menanamkan Akhlak melalui Pembelajaran Umum**

Hasil observasi menunjukkan bahwa Guru Kelas membiasakan murid mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan doa bersama, muroja'ah surah pendek, serta shalawat, dan mendampingi

shalat Dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah. Penanaman akhlak difokuskan pada ranah lokal kelas, dimulai dari menyambut murid dengan salam di pintu masuk, membiasakan budaya 5S, mengajarkan “kata-kata ajaib” (tolong, maaf, terima kasih), menegakkan kebersihan melalui Jumat Bersih (Jumsih), hingga memberikan keteladanan sikap (uswah hasanah) secara konsisten. Murid mengonfirmasi bahwa mereka senantiasa diingatkan untuk bersikap sopan, memungut sampah, menjaga kerukunan, serta menghargai teman dan guru.

b. Guru PAI Mengintegrasikan Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Agama

Guru PAI aktif membimbing kegiatan keagamaan seperti shalat Dhuha, tadarus, dan peringatan hari besar Islam, sekaligus mengontekstualisasikan dalil dengan tindakan nyata misalnya mengaitkan hadis “kebersihan sebagian dari iman” dengan agenda Jumsih, membiasakan shalat Dzuhur berjamaah, mengajarkan tata cara membaca Al-Qur'an, serta membaca kitab dasar keagamaan (Tijan/Safinah). Prinsip “akhlak sebelum ilmu” ditanamkan melalui keterkaitan materi PAI dengan pelajaran umum dalam bingkai pembelajaran tematik. Murid mengonfirmasi bahwa materi PAI berfokus pada keteladanan Nabi Muhammad SAW, kejujuran, kesabaran, larangan berbohong atau mengejek, serta penghormatan kepada orang tua dan guru.

c. Kerja Sama antara Guru Kelas dan Guru PAI

Koordinasi pramengajar dilakukan untuk menyelaraskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar materi agama terkait erat dengan materi umum dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang tematik. Guru Kelas turut berpartisipasi aktif dalam shalat Dhuha, Yasinan, dan shalat Dzuhur berjamaah bersama Guru PAI, sehingga murid menerima pesan otoritas moral yang konsisten dari seluruh figur guru, bukan hanya dari guru agama. Murid menyatakan bahwa pengingatan sikap baik dilakukan secara serentak oleh Guru Kelas dan Guru PAI, menjadikannya benteng moral yang terus terngiang saat hendak melakukan pelanggaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Sinergi

Faktor pendukung sinergi bersumber dari tiga pilar utama. Pertama, dukungan kebijakan kepemimpinan sekolah, yang tampak dari penetapan agenda rutin pembiasaan akhlak dan penekanan keseimbangan ilmu-akhlak dalam setiap forum rapat guru. Kedua, ketersediaan sarana dan prasarana keagamaan yang memadai, seperti musola, perlengkapan shalat, tempat wudhu, buku bacaan keagamaan, serta poster pesan moral di lingkungan sekolah. Ketiga, respons dan antusiasme positif murid, yang tampak dari partisipasi aktif dalam agenda ibadah, budaya 5S, tradisi mushafahah (bersalaman), dan piket kebersihan kelas. Adapun faktor penghambat mencakup empat hal. Pertama, keterbatasan jangkauan kontrol sekolah terhadap lingkungan pergaulan murid di luar jam sekolah, sehingga nilai yang telah ditanamkan berpotensi tergerus oleh pengaruh eksternal. Kedua, kebiasaan kurang baik yang terbawa dari lingkungan rumah, seperti penggunaan bahasa kasar atau kurang santun. Ketiga, tantangan adaptasi murid kelas awal (kelas 1) yang masih berada pada masa transisi dari jenjang TK/PAUD sehingga membutuhkan

pendekatan dan kesabaran ekstra. Keempat, potensi perbedaan pemahaman internal antarguru serta belum tersedianya forum koordinasi formal secara rutin dan instrumen kontrol pembiasaan akhlak yang terintegrasi, akibat tingginya kesibukan administratif masing-masing pendidik.

3. Implikasi Sinergi terhadap Penguatan Akhlak Murid

Implikasi sinergi tercermin dalam tiga dimensi. Pertama, harapan bersama para pendidik agar murid, setelah lulus, mampu menjadi teladan akhlak di tengah masyarakat serta meneladani empat sifat utama Rasulullah SAW (Siddiq, Amanah, Tabligh, Fathonah). Kedua, strategi kolaboratif yang mencakup keteladanan dan pembiasaan, pengawasan lisan dan perilaku (termasuk pencegahan bullying), serta penugasan dan pemantauan ibadah harian. Ketiga, kegiatan rutin sekolah yang terlembaga, terbagi menjadi agenda harian (doa dan muroja'ah pagi, budaya 5S, mushafahah, shalat Dzuhur berjamaah) dan agenda mingguan dalam program "Jumat Berkah" (shalat Dhuha, pembacaan Surah Yasin, dan Jumsih). Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa sinergi Guru Kelas dan Guru PAI berdampak menyeluruh dan berkelanjutan terhadap pembentukan karakter murid.

Pembahasan

Sintesis temuan di SD Negeri 3 Sumelap Tamansari menegaskan bahwa konsep teoretis sinergi kerja sama dua pihak yang saling mendukung untuk menghasilkan capaian melebihi usaha individual terjawabkan dalam bentuk yang terstruktur, integratif, dan saling melengkapi antara Guru Kelas dan Guru PAI. Kerja sama ini tidak hanya berdimensi kognitif (berbagi materi), tetapi sangat dominan pada dimensi afektif dan psikomotorik melalui rekayasa lingkungan belajar dan pembiasaan harian.

Guru Kelas berperan sebagai figur sentral yang mengelola ekosistem ruang kelas, layaknya “orang tua kedua” yang tidak hanya mengajarkan calistung, tetapi juga memantau dinamika moral murid sepanjang hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa tanggung jawab guru melampaui ruang kelas fisik dan mencakup pengawasan sikap secara terus-menerus. Sementara itu, Guru PAI menyediakan kerangka teologis dan normatif yang menjadi fondasi praktik moral tersebut, sejalan dengan kandungan Q.S. An-Nahl [16]: 125 tentang seruan dengan hikmah dan pelajaran yang baik, serta prinsip “akhlak sebelum ilmu” yang ditekankan dalam pengajarannya.

Momentum Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran tematik menjadi jembatan krusial yang meruntuhkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Koordinasi pramengajar antara Guru Kelas dan Guru PAI menjadi bentuk komunikasi dua arah yang efektif: Guru Kelas menginformasikan kondisi perilaku murid di kelasnya, sementara Guru PAI meresponsnya melalui nasihat berbasis dalil syariat. Partisipasi aktif seluruh guru dalam rutinitas ibadah harian bukan hanya guru agama mengirimkan pesan otoritas moral yang kuat kepada murid, sehingga nilai yang diajarkan tidak terkotak-kotak pada mata pelajaran tertentu, melainkan terinternalisasi secara konsisten. Temuan ini selaras dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pembentukan karakter Islami tidak akan optimal apabila hanya dibebankan pada jam pelajaran PAI yang terbatas, serta bahwa keterlibatan bersama seluruh guru dalam kegiatan keagamaan sekolah memperkuat otoritas moral di mata murid.

Di sisi lain, faktor penghambat yang teridentifikasi terutama keterbatasan jangkauan kontrol terhadap lingkungan luar sekolah dan kebiasaan kurang baik dari rumah menegaskan bahwa perkembangan

karakter anak sangat dipengaruhi oleh ekosistem sosial tempat ia tinggal. Ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan nilai yang ditemui di lingkungan masyarakat berpotensi memicu kontradiksi moral dalam diri murid. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembinaan karakter murid sangat ditentukan oleh kerja sama yang baik antara guru, sekaligus menyiratkan perlunya perluasan sinergi ke ranah keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat dalam kehidupan sehari-hari murid.

Belum tersedianya forum koordinasi formal yang terjadwal secara rutin turut menjadi titik lemah yang perlu diperhatikan. Kendati komunikasi informal pramengajar telah berjalan cukup baik, pendidikan karakter akan lebih efektif apabila sekolah menyediakan wadah evaluasi berkala, seperti briefing atau rapat karakter bulanan, guna menyamakan persepsi antarguru dan menyusun langkah pembinaan yang selaras. Dengan demikian, penguatan sinergi Guru Kelas dan Guru PAI tidak cukup berhenti pada koordinasi insidental, melainkan perlu dilembagakan melalui mekanisme dan instrumen pemantauan yang jelas agar keberlanjutannya terjamin.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara Guru Kelas dan Guru PAI di SD Negeri 3 Sumelap Tamansari terwujud secara terpadu melalui tahap perencanaan (koordinasi pramengajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka), pelaksanaan pembelajaran (pembiasaan kedisiplinan dan keteladanan oleh Guru Kelas, integrasi nilai akhlak kontekstual oleh Guru PAI), hingga pengawasan perilaku murid sehari-hari melalui pendampingan bersama dalam rangkaian ibadah harian dan mingguan.

Sinergi ini dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa dukungan kebijakan kepemimpinan sekolah, ketersediaan sarana keagamaan, dan antusiasme murid, serta faktor penghambat berupa keterbatasan kontrol terhadap lingkungan luar sekolah, kebiasaan kurang baik dari rumah, tantangan adaptasi murid kelas awal, dan minimnya forum koordinasi formal. Implikasi dari sinergi ini tampak nyata pada tumbuhnya kedisiplinan ibadah, budaya 5S, kepedulian lingkungan, terkendalinya penggunaan bahasa lisan, serta terantisipasi potensi perundungan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dikemukakan secara jujur. Pertama, desain studi kasus tunggal yang bersifat kualitatif-naratif menjadikan temuan ini sangat terikat pada konteks spesifik SD Negeri 3 Sumelap Tamansari, sehingga generalisasi terhadap sekolah dasar lain dengan karakteristik berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, data penelitian didominasi oleh pendekatan persepsional melalui wawancara dan observasi, yang idealnya dapat dilengkapi dengan instrumen pengukuran perilaku yang lebih terstandarisasi pada penelitian lanjutan.

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini mengajukan beberapa saran.

1. Bagi Kepala Sekolah, disarankan mengalokasikan waktu khusus untuk forum evaluasi karakter secara berkala serta terus mengoptimalkan fasilitas keagamaan dan program apresiasi bagi murid berakhlak mulia.
2. Bagi Guru Kelas dan Guru PAI, disarankan meningkatkan intensitas komunikasi harian mengenai rekam jejak perilaku murid serta merancang instrumen pemantauan bersama, seperti Buku Kontrol Pembiasaan Ibadah dan Akhlak, agar kebiasaan baik murid dapat terpantau secara berkesinambungan baik di sekolah

maupun di rumah, disertai perhatian khusus bagi murid kelas awal dalam masa transisi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengkaji efektivitas instrumen pemantauan bersama serta memperluas fokus penelitian dengan melibatkan variabel dukungan lingkungan keluarga, baik melalui pendekatan kualitatif pada cakupan wilayah yang lebih luas maupun pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh sinergi ini secara lebih terukur.

REFERENSI

- Hidayat, S. (2026). Sinergi antara guru kelas dan guru PAI dalam penguatan akhlak mulia murid SD Negeri 3 Sumelap Tamansari [Skripsi sarjana, Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung].
- Hidayati, H. (2020). Sinergitas guru dan orang tua dalam menumbuhkan nilai karakter disiplin dan religius murid di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember [Skripsi sarjana, IAIN Jember].
- Ibnu Katsir. (2018). Tafsir Ibn Katsir. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ibnu Maskawaih. (2019). Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Naim, N. (2011). Menjadi guru inspiratif. Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. (2009). Metode penelitian naturalistik kualitatif. Tarsito.
- Purwanto, N. (2010). Pendidikan Islam: Teoritis dan praktis. Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, T., & Surur, M. (2020). Model keteladanan guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 45–58.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Rikaeni. (2021). Penguatan akhlak keagamaan murid melalui pembiasaan dan pemantauan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 112–125.
- Roza, N. (2019). Kerjasama orang tua dan guru dalam membina akhlak murid di MDA Baiturrahman Jorong Kalampayan Nagari Pakan Sinayan [Skripsi sarjana, IAIN Bukittinggi].
- Sari, T. R. (2018). Peran wali kelas dalam membimbing dan mengatasi permasalahan siswa [Skripsi sarjana].
- Sofyandi, H., & Garniwa, I. (2007). *Perilaku organisasi*. Graha Ilmu.
- Uday, & Ilahiyah. (2021). Peran dan tantangan pendidik dalam pembinaan karakter santri dan siswa. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 200–215.
- Wahyuni. (2018). Relasi orang tua dengan guru dalam membentuk karakter Islami murid kelas VIII SMP Negeri 1 Pallangga Kab. Gowa [Skripsi sarjana, UIN Alauddin Makassar].

STRATEGI GURU PAI DALAM MENGINTERNALISASI NILAI AKHLAK UNTUK MENGATASI KRISIS MORAL PERGAULAN REMAJA DI SMK AS-SAABIQ SINGAPARNA

¹Sri Fuspa Rubiyani

²Susanti Wulandari*

³Ade Suryadi

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

Email: srifuspa022@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

adesuryadi@unik-cipasung.ac.id

ABSTRAK

Krisis moral pada remaja merupakan tantangan serius di era digital yang ditandai dengan menurunnya sikap sopan santun, kedisiplinan, serta meningkatnya pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan realitas moral siswa, menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menginternalisasi nilai akhlak, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai akhlak di SMK As-Saabiq Singaparna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi moral siswa secara umum tergolong baik meskipun masih ditemukan perilaku kurang disiplin, penggunaan telepon genggam yang berlebihan, serta kebiasaan saling mengejek. Strategi guru PAI dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan keagamaan, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pemberian nasihat, diskusi, refleksi, dan evaluasi perilaku siswa. Faktor pendukung meliputi budaya sekolah religius, keteladanan guru, dukungan keluarga, serta lingkungan pergaulan yang positif. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari pengaruh teman sebaya, media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam mengamalkan nilai akhlak. Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak secara konsisten mampu memperkuat karakter siswa dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Kata Kunci: Strategi Guru PAI, Internalisasi Nilai Akhlak, Krisis Moral, Pergaulan Remaja.

ABSTRACT

This study was motivated by the increasing moral crisis among adolescents in the digital era, which is characterized by declining politeness, lack of discipline, and the negative influence of social media. These conditions require Islamic Religious Education (PAI) teachers to implement effective strategies for internalizing moral values among students. This study aimed to describe the moral condition of students at SMK As-Saabiq Singaparna, analyze the strategies employed by PAI teachers to internalize moral values in addressing the moral crisis in students' social interactions, and identify the supporting and inhibiting factors in the process of internalizing moral values. The study employed the theory of value internalization, Al-Ghazali's theory of moral education, and the concept of Islamic moral values consisting of amanah (trustworthiness), adl (justice), and tawadhu' (humility). A qualitative approach with a case study method was adopted. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings reveal that: (1) the overall moral condition of the students was relatively good, although several issues such as indiscipline, excessive mobile phone use, and the habit of teasing one another were still observed; (2) PAI teachers internalized moral values through role modeling, habituation of religious activities, integration of moral values into classroom learning, counseling, discussion, reflection, and behavioral evaluation; and (3) the supporting factors included teachers' exemplary conduct, a religious school culture, family support, and positive peer relationships, while the inhibiting factors included peer influence, social media, limited parental supervision, and the lack of awareness among some students in practicing Islamic moral values.

Keywords: *PAI Teacher Strategies, Internalization of Moral Values, Moral Crisis, Adolescent Social Interaction.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial remaja. Kemudahan akses internet dan media sosial memberikan manfaat dalam memperoleh informasi, tetapi di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral. Fenomena seperti menurunnya sopan santun, rendahnya kedisiplinan, penggunaan bahasa yang kurang santun, hingga meningkatnya perilaku menyimpang menjadi tantangan bagi dunia pendidikan.

Sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan agama. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertugas menyampaikan materi

pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Islami agar menjadi bagian dari kepribadian siswa.

SMK As-Saabiq Singaparna merupakan sekolah berbasis Islam yang tetap menghadapi tantangan krisis moral di kalangan siswanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang berakhlakul karimah.

Internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran PAI menjadi salah satu strategi penting dalam membangun karakter peserta didik. Proses ini tidak berlangsung secara instan, tetapi melalui

tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan yang menghadirkan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi media pembelajaran yang efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan, penguatan budaya religius sekolah, dan integrasi nilai akhlak ke dalam seluruh proses pembelajaran merupakan bagian penting dari proses internalisasi nilai.

SMK As-Saabiq Singaparna merupakan salah satu sekolah berbasis pesantren yang memiliki komitmen dalam pembinaan karakter peserta didik melalui berbagai program keagamaan. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi awal masih ditemukan beberapa bentuk penyimpangan moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti penggunaan bahasa yang kurang santun, perilaku saling mengejek, rendahnya kedisiplinan, serta penggunaan telepon genggam yang kurang bijaksana. Di sisi lain, sekolah juga telah mengembangkan budaya religius melalui pembiasaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun), serta berbagai kegiatan pembinaan akhlak lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan akhlak merupakan proses yang dinamis dan memerlukan strategi yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realitas moral peserta didik di SMK As-Saabiq Singaparna, menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan

menghambat proses internalisasi nilai akhlak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik serta menjadi referensi bagi sekolah, guru, maupun peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena internalisasi nilai-nilai akhlak yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk moral peserta didik di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pembelajaran, interaksi sosial, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai akhlak di SMK As-Saabiq Singaparna.

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama serta beberapa peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran dan kehidupan sosial di sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi guru dalam menanamkan nilai akhlak serta pandangan peserta didik terhadap pembinaan moral yang berlangsung di sekolah. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku peserta didik, interaksi sosial, serta pelaksanaan program-program keagamaan di lingkungan sekolah. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan

untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen sekolah, profil lembaga, struktur organisasi, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis agar hubungan antarkategori lebih mudah dipahami. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi terhadap seluruh temuan penelitian sehingga diperoleh gambaran mengenai strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Realitas Moral Murid dalam Pergaulan Sehari-hari di SMK As-Saabiq Singaparna

Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas moral peserta didik di SMK As-Saabiq Singaparna secara umum berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlak Islami, seperti saling menghormati, bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran, membantu teman yang mengalami kesulitan, serta menjaga kesantunan ketika berinteraksi dengan guru maupun sesama peserta didik. Selain itu, peserta didik juga aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi budaya sekolah, seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, dan pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan,

dan Santun). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil membangun iklim religius yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa bentuk penyimpangan moral yang masih terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk penyimpangan tersebut antara lain kebiasaan saling mengejek yang dianggap sebagai candaan, penggunaan bahasa yang kurang santun, rendahnya kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah, serta penggunaan telepon genggam secara berlebihan. Berdasarkan hasil wawancara, perilaku tersebut umumnya dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan remaja dan penggunaan media sosial yang kurang bijaksana. Namun demikian, bentuk penyimpangan yang ditemukan masih tergolong ringan dan dapat diminimalkan melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik merupakan proses yang berlangsung secara dinamis. Meskipun sekolah telah memiliki budaya religius yang kuat, perkembangan moral peserta didik tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Kondisi ini sejalan dengan teori internalisasi nilai yang menjelaskan bahwa nilai tidak serta-merta menjadi bagian dari kepribadian seseorang, tetapi memerlukan proses pembiasaan, penghayatan, dan pengamalan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, pembinaan moral tidak cukup hanya melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menginternalisasikan Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam menerapkan berbagai strategi dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Strategi yang paling dominan adalah keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan kegiatan keagamaan, pengintegrasian nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran, pemberian nasihat, diskusi, refleksi, studi kasus, dan evaluasi perilaku. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang memperlihatkan perilaku sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tampak melalui sikap disiplin, tutur kata yang santun, tanggung jawab, serta kedekatan guru dengan peserta didik. Selain itu, guru membiasakan peserta didik mengikuti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta penerapan budaya 5S sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Strategi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak telah berlangsung melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi, guru menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui materi pembelajaran. Selanjutnya, pada tahap transaksi nilai, guru mengembangkan komunikasi dua arah melalui diskusi, pemberian nasihat, dan refleksi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan memahami makna nilai secara lebih mendalam. Tahap terakhir, yaitu transinternalisasi, diwujudkan melalui keteladanan guru dan pembiasaan kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga

dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan akhlak Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan harus disertai dengan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan latihan yang dilakukan secara berulang. Guru menjadi faktor utama dalam membentuk karakter peserta didik karena perilaku guru akan lebih mudah ditiru dibandingkan sekadar nasihat yang bersifat teoritis. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai akhlak di SMK As-Saabiq Singaparna tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi guru dalam memberikan teladan kepada peserta didik.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi nilai akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, yaitu keteladanan guru, budaya religius sekolah, keterlibatan orang tua, pembiasaan kegiatan keagamaan, sinergi seluruh warga sekolah, serta lingkungan pergaulan yang positif. Faktor-faktor tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga peserta didik memperoleh penguatan nilai-nilai akhlak secara berkelanjutan. Sebaliknya, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti pengaruh teman sebaya, penggunaan media sosial yang kurang bijaksana, lemahnya pengawasan orang tua, keberagaman karakter peserta didik, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak. Sebagai upaya mengatasi hambatan tersebut, sekolah melakukan pembinaan melalui pendekatan personal, pemberian nasihat, penguatan program

keagamaan, peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta pendampingan terhadap peserta didik dalam memilih lingkungan pergaulan yang sehat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar, tetapi juga oleh sinergi berbagai pihak yang memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan berlangsung secara optimal apabila terdapat kesinambungan antara pendidikan di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, strategi guru PAI yang diterapkan di SMK As-Saabiq Singaparna telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk moral peserta didik, meskipun masih memerlukan penguatan melalui kolaborasi yang lebih intensif dengan orang tua dan lingkungan sekitar agar nilai-nilai akhlak dapat terinternalisasi secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Realitas moral peserta didik di SMK As-Saabiq Singaparna secara umum menunjukkan kondisi yang cukup baik, ditandai dengan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa perilaku yang mencerminkan krisis moral dalam bentuk penggunaan bahasa yang kurang santun, kebiasaan saling mengejek, rendahnya kedisiplinan, serta penggunaan telepon genggam secara berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai moral

semakin melekat dalam kehidupan peserta didik.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dilaksanakan melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan kegiatan keagamaan, pengintegrasian nilai akhlak ke dalam pembelajaran, pemberian nasihat, diskusi, refleksi, studi kasus, serta evaluasi perilaku. Strategi tersebut mampu mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan internalisasi nilai akhlak didukung oleh budaya religius sekolah, keteladanan guru, keterlibatan orang tua, dan lingkungan pergaulan yang positif, sedangkan pengaruh teman sebaya, media sosial, lemahnya pengawasan orang tua, serta rendahnya kesadaran sebagian peserta didik menjadi faktor penghambat yang memerlukan perhatian bersama.

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap moderasi beragama, dengan koefisien korelasi sebesar 0,710 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien determinasi sebesar 50,4% menunjukkan bahwa sebesar 50,4% variasi sikap moderasi beragama dapat dijelaskan oleh variasi tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak, sedangkan 49,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa murid dengan tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap moderasi beragama yang lebih baik.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam akan berjalan lebih efektif apabila dilaksanakan secara kolaboratif melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan budaya religius sekolah, peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI dalam pendidikan karakter, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan moral pada era digital.

REFERENSI

- Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Ulum al-Din* (Terjemahan). Jakarta: Republika.
- Ananda, R. (2018). *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hurlock, E. B. (2017). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kelman, H. C. (1958). Compliance, identification, and internalization: Three processes of attitude change. *Journal of Conflict Resolution*, 2(1), 51–60.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno. (2020). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 135–148.
- Syarbini, A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

HUBUNGAN TINGKAT PEMAHAMAN MATERI AKIDAH AKHLAK DENGAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA MURID KELAS XI MAN 2 KOTA TASIKMALAYA

¹Syaidatunisa

²Susanti Wulandari

³Dodo Murtado

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email: nisasyaidatunisa@gmail.com

wulandarisusanti397@gmail.com

dodo.murtado@uinsgd.ac.id

Diterima: - Disetujui: - Diterbitkan: -

ABSTRAK

Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu membentuk sikap moderasi beragama melalui penguatan pemahaman nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak, sikap moderasi beragama, serta hubungan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama pada murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 71 murid yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui tes pilihan ganda dan angket. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji korelasi *Spearman Rank*, dan koefisien determinasi dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,90 dan termasuk kategori sangat tinggi, sedangkan sikap moderasi beragama memperoleh nilai rata-rata sebesar 79,56 dan termasuk kategori tinggi. Uji korelasi *Spearman Rank* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,710 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan positif, signifikan, dan kuat antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama. Hasil koefisien determinasi sebesar 50,4% menunjukkan bahwa tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak memberikan kontribusi sebesar 50,4% terhadap variasi sikap moderasi beragama, sedangkan 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak, semakin tinggi pula kecenderungan sikap moderasi beragama pada murid. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam memperkuat program moderasi beragama, bagi guru dalam mengoptimalkan pembelajaran Akidah Akhlak, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

Kata Kunci: *Akidah Akhlak, pemahaman materi, moderasi beragama.*

ABSTRACT

Akidah Akhlak learning is expected to foster students' religious moderation attitudes by strengthening their understanding of Islamic values implemented in daily life. This study aimed to analyze the level of students' understanding of Akidah Akhlak learning materials, their religious moderation attitudes, and the relationship between the level of understanding of Akidah Akhlak learning materials and religious moderation attitudes among eleventh-grade students at MAN 2 Tasikmalaya City. This study employed a quantitative approach using a correlational research design. The sample consisted of 71 students selected through a simple random sampling technique. Data were collected using a multiple-choice test and a questionnaire. The data were analyzed using descriptive statistics, the Spearman Rank correlation test, and the coefficient of determination with the assistance of IBM SPSS Statistics Version 25. The results showed that the level of understanding of Akidah Akhlak learning materials obtained a mean score of 85.90, which was categorized as very high, while religious moderation attitudes obtained a mean score of 79.56, which was categorized as high. The Spearman Rank correlation test produced a correlation coefficient of 0.710 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a positive, significant, and strong relationship between the level of understanding of Akidah Akhlak learning materials and religious moderation attitudes. The coefficient of determination of 50.4% indicates that the level of understanding of Akidah Akhlak learning materials contributed 50.4% to the variance in students' religious moderation attitudes, while the remaining 49.6% was influenced by other factors beyond the scope of this study. The findings indicate that the higher the level of students' understanding of Akidah Akhlak learning materials, the higher their tendency to demonstrate religious moderation attitudes. The findings of this study are expected to provide valuable input for schools in strengthening religious moderation programs, for teachers in optimizing Akidah Akhlak instruction, and for future researchers as a reference for developing related studies.

Keywords: *level of understanding of Akidah Akhlak learning materials, religious moderation attitudes, correlational research.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, karakter, serta kemampuan berinteraksi secara harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Pelaksanaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk menanamkan nilai, sikap, dan karakter sebagai bekal dalam kehidupan sosial. Upaya tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional

yang menekankan pembentukan pribadi berakhlak mulia, termasuk melalui penguatan sikap moderasi beragama sebagai dasar terciptanya kehidupan yang damai, toleran, dan saling menghargai.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah pola murid dalam memperoleh pengetahuan keagamaan. Beragam informasi dapat diakses secara cepat melalui media digital, sehingga memberikan kesempatan untuk memperluas wawasan

keislaman. Kondisi tersebut juga membawa tantangan berupa penyebaran informasi yang tidak selalu mencerminkan nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta kehidupan yang harmonis. Murid yang belum memiliki pemahaman agama secara memadai berpotensi menerima informasi tanpa melalui proses penelaahan yang kritis sehingga memengaruhi cara berpikir dan sikap keberagamaannya. Pendidikan memiliki peran dalam membangun pemahaman keagamaan yang moderat melalui penanaman nilai keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagai dasar pengukuran sikap moderasi beragama.

Penanaman nilai moderasi beragama di lingkungan madrasah dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran, salah satunya pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Mata pelajaran tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep keimanan, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Materi Akidah Akhlak memuat nilai toleransi, keadilan, persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial yang selaras dengan prinsip moderasi beragama. Penguasaan materi tersebut diharapkan mampu membentuk cara pandang keagamaan yang proporsional serta mendorong murid mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengukuran tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak pada penelitian ini mengacu pada revisi Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Effendi (2017). Revisi tersebut mengelompokkan kemampuan kognitif menjadi enam tingkatan, yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Penelitian ini memfokuskan pengukuran pada kemampuan mengaplikasikan, menganalisis,

dan mengevaluasi karena ketiga aspek tersebut mencerminkan kemampuan murid dalam menggunakan pengetahuan untuk memecahkan permasalahan sekaligus mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Akidah Akhlak yang telah dipelajari.

Hasil observasi awal selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 2 Kota Tasikmalaya menunjukkan bahwa murid telah memperoleh pembelajaran Akidah Akhlak yang memuat nilai toleransi, persaudaraan, penghormatan terhadap perbedaan, serta pembinaan akhlak terpuji. Temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian murid masih menunjukkan kecenderungan mempertahankan pendapat tanpa mempertimbangkan sudut pandang lain dalam kegiatan diskusi, kurang terbuka terhadap perbedaan, serta memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sumber informasi keagamaan tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenaran informasi yang diterima. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap materi Akidah Akhlak belum sepenuhnya diwujudkan dalam sikap moderasi beragama pada kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan sikap moderasi beragama. Eva Nazzila Salsabila dkk. (2025) melaporkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama mampu meningkatkan sikap toleransi murid melalui pengelolaan pembelajaran yang terstruktur. Dwi Rahmawati, dkk. (2023) menyimpulkan bahwa integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian Iim Rohidin (2026) juga memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran Akidah Akhlak mendukung pembentukan karakter murid yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman.

Kajian-kajian terdahulu lebih banyak mengulas implementasi pembelajaran Akidah Akhlak serta penguatan moderasi beragama melalui pendekatan kualitatif. Penelitian yang menguji hubungan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional pada jenjang Madrasah Aliyah masih relatif terbatas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama pada murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap moderasi beragama pada murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya. Pelaksanaan penelitian dilakukan di MAN 2 Kota Tasikmalaya pada Tahun Ajaran 2025/2026. Populasi penelitian terdiri atas 249 murid kelas XI yang tersebar pada delapan kelas. Sampel penelitian berjumlah 71 murid yang ditentukan melalui teknik Simple Random Sampling menggunakan rumus Slovin.

Pengumpulan data menggunakan instrumen tes, angket, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berdasarkan indikator kemampuan mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5). Angket digunakan untuk mengukur sikap moderasi beragama yang mencakup indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, serta akomodatif

terhadap budaya lokal. Kelayakan instrumen penelitian dipastikan melalui uji validitas menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*.

Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, uji linearitas menggunakan *Test for Linearity*, serta uji korelasi *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dihitung menggunakan koefisien determinasi. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan Microsoft Excel 2021 dan IBM SPSS Statistics versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya berada pada kategori **sangat tinggi**. Pengukuran dilakukan terhadap 71 murid menggunakan instrumen tes yang terdiri atas 20 butir soal yang mengukur kemampuan mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5). Hasil analisis menunjukkan skor berada pada rentang 8–20 dengan nilai rata-rata sebesar 17,18 atau setara dengan 85,90 pada skala 100 serta standar deviasi sebesar 2,794. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap materi Akidah Akhlak dengan variasi skor yang relatif rendah antarmurid.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak

Indikator	Mean	Persentase
Mengaplikasikan (C3)	5,99	77,29%
Menganalisis (C4)	5,90	80,08%
Mengevaluasi (C5)	5,30	81,69%

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak berada pada kategori tinggi. Indikator mengevaluasi (C5) memperoleh persentase tertinggi sebesar 81,69%, diikuti indikator menganalisis (C4) sebesar 80,08%, dan mengaplikasikan (C3) sebesar 77,29%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid tidak hanya mampu memahami konsep Akidah Akhlak, tetapi juga dapat menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai persoalan berdasarkan nilai-nilai Islam. Capaian pada ketiga indikator tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak telah mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS).

Temuan ini sejalan dengan revisi Taksonomi Bloom yang menempatkan kemampuan mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi sebagai ranah keterampilan berpikir tingkat tinggi. Persentase tertinggi pada indikator mengevaluasi menunjukkan bahwa murid telah mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memberikan pertimbangan dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam menyikapi berbagai persoalan kehidupan.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ananda (2024) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mampu

meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak. Temuan tersebut juga selaras dengan Angraini (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir analitis dapat meningkatkan kemampuan murid dalam menganalisis persoalan berdasarkan nilai-nilai Akidah Akhlak. Penelitian Mutiara (2025) juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan evaluatif mampu meningkatkan kemampuan murid dalam memberikan penilaian terhadap berbagai persoalan sesuai dengan ajaran Islam. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman murid sekaligus mendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Sikap Moderasi Beragama

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya berada pada kategori tinggi. Pengukuran dilakukan terhadap 71 responden menggunakan instrumen angket yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Variabel sikap moderasi beragama disusun berdasarkan empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Analisis deskriptif menghasilkan nilai rata-rata sebesar 55,69 dengan standar deviasi 7,882. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah memiliki sikap moderasi beragama yang baik.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Sikap Moderasi Beragama

Indikator	Mean	Persentase
Komitmen Kebangsaan	12,21	81,40%

Toleransi	16,24	81,20%
Anti Kekerasan	11,83	79,00%
Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal	15,41	77,00%

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator sikap moderasi beragama berada pada kategori tinggi. Komitmen kebangsaan memperoleh persentase tertinggi sebesar 81,40%, diikuti toleransi sebesar 81,20%, anti kekerasan sebesar 79,00%, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebesar 77,00%. Perbedaan persentase antarikator relatif kecil sehingga menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama berkembang secara seimbang pada seluruh aspek yang diukur. Temuan ini mengindikasikan bahwa murid memiliki kecenderungan menjaga persatuan, menghargai keberagaman, menyelesaikan perbedaan secara damai, serta menerima kebudayaan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama yang tinggi berjalan seiring dengan pemahaman materi Akidah Akhlak yang juga berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai Akidah Akhlak yang dipelajari murid tercermin dalam kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis, menghormati perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta bersikap terbuka terhadap kebudayaan lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dikemukakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai indikator moderasi beragama. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Rohman (2023) yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai-nilai kebangsaan di madrasah mampu

membentuk sikap moderat peserta didik. Nasrudin (2022) menemukan bahwa lingkungan madrasah berkontribusi terhadap berkembangnya sikap toleransi melalui interaksi sosial yang saling menghormati. Syahid dkk. (2023) menjelaskan bahwa pemahaman moderasi beragama berkaitan dengan kecenderungan peserta didik menyelesaikan perbedaan secara damai. Fauzian (2021) juga menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan penghargaan peserta didik terhadap budaya lokal tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam.

Secara keseluruhan, tingginya capaian pada keempat indikator menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama murid berkembang secara seimbang, sehingga mencerminkan kemampuan menjaga persatuan, menghargai keberagaman, menyelesaikan konflik secara damai, dan menerima kebudayaan lokal yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

3. Hubungan Tingkat Pemahaman Materi Akidah Akhlak Dengan Sikap Moderasi Beragama

Hubungan antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap moderasi beragama dianalisis melalui uji normalitas, uji linearitas, uji korelasi Spearman Rank, dan koefisien determinasi. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa variabel tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal. Variabel sikap moderasi beragama memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,051 ($>0,05$), sehingga memenuhi asumsi

distribusi normal. Perbedaan karakteristik distribusi tersebut menjadi dasar penggunaan uji korelasi Spearman Rank. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai Deviation from Linearity sebesar 0,395 ($>0,05$), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear.

Analisis menggunakan uji korelasi Spearman Rank menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,710 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama pada murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak, semakin tinggi pula kecenderungan sikap moderasi beragama yang dimiliki murid.

Koefisien determinasi sebesar 50,4% menunjukkan bahwa sebesar 50,4% variasi sikap moderasi beragama dapat dijelaskan oleh variasi tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak, sedangkan 49,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, interaksi sosial, media digital, maupun pengalaman keagamaan murid.

Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap moderasi beragama. Murid dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap yang lebih baik dalam menjaga komitmen kebangsaan, menghargai keberagaman, menolak tindakan kekerasan, serta menerima kebudayaan lokal yang selaras dengan ajaran Islam. Temuan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penguasaan

aspek kognitif dengan pembentukan sikap keagamaan pada murid.

Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran yang menempatkan ranah kognitif sebagai landasan berkembangnya ranah afektif. Revisi Taksonomi Bloom menempatkan kemampuan mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan untuk mempertimbangkan berbagai persoalan serta mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini didukung oleh Ananda dkk. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik. Temuan tersebut juga selaras dengan berbagai penelitian mengenai pendidikan agama yang menunjukkan bahwa pemahaman nilai-nilai keislaman berkaitan dengan berkembangnya sikap moderat, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Kesesuaian hasil tersebut memperkuat bahwa tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak memiliki hubungan yang erat dengan sikap moderasi beragama pada murid.

SIMPULAN

Tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 85,90 (*mean* skor 17,18). Hasil tersebut menunjukkan bahwa murid telah mampu mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi materi Akidah Akhlak

sebagai bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Sikap moderasi beragama murid kelas XI MAN 2 Kota Tasikmalaya berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 79,56 (*mean* skor 55,69). Temuan ini menunjukkan bahwa murid memiliki komitmen kebangsaan, toleransi, sikap anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal yang mencerminkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama.

Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan positif dan kuat antara tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak dan sikap moderasi beragama, dengan koefisien korelasi sebesar 0,710 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Koefisien determinasi sebesar 50,4% menunjukkan bahwa sebesar 50,4% variasi sikap moderasi beragama dapat dijelaskan oleh variasi tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak, sedangkan 49,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa murid dengan tingkat pemahaman materi Akidah Akhlak yang lebih tinggi cenderung memiliki sikap moderasi beragama yang lebih baik.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam yang mendukung terbentuknya sikap moderasi beragama. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan sikap moderasi beragama melalui penambahan variabel, penggunaan pendekatan penelitian yang berbeda, serta cakupan lokasi penelitian yang lebih luas.

Angraini, S. (2026). Pengaruh model pembelajaran Make A Match berbasis pop up book terhadap hasil belajar Akidah Akhlak. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 317–341.

Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.

Fauzian, R., Hadiat, P. R., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal dalam upaya membentuk sikap moderat siswa madrasah. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.933>

Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hasanuddin, M., Rizki, C. A., & Khodijah, S. (2025). Pendidikan agama Islam sebagai pilar moderasi beragama dalam membangun karakter religius peserta didik di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 85–93. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v1i3.21>

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021a). *Implementasi moderasi beragama pada pendidikan Islam*. Kementerian Agama RI.

REFERENSI

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021b). Penguatan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Kementerian Agama RI.
- Ananda, M. R., & Wiguna, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) terhadap hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas X di Madrasah Aliyah Alwashliyah Tanjung Beringin. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, 2(2), 583–591.
- Nasrudin, M., Azlan, H., Asiyah, & Arikarani, Y. (2022). Toleransi beragama siswa di Madrasah Aliyah Al Mujahidin Musi Rawas. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 11(1), 41–47. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i1.10749>
- Nata, A. (2020). Akhlak tasawuf dan karakter mulia. Rajawali Pers.
- Rahmawati, D., Subandi, & Jannah, S. R. (2023). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 197–214.
- Ramlan, E. (2017). Konsep revisi Taksonomi Bloom dan implementasinya pada pelajaran matematika SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1), 72–78.
- Rohman, T. N., Mujiyatun, & Murtafiah, N. H. (2023). Strategi implementasi moderasi beragama di madrasah aliyah. *Mubtadiin*, 9(2).
- Mutiara, C., Makbuloh, D., Kuswanto, R. T., & Baharudin. (2025). Optimizing C5-level learning outcomes in Islamic creed and morals through the student facilitator and explaining model. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 15(2), 633–645.
- Sabri, A., Nst, W. N., & Halimah, S. (2022). Implementing religious moderation and tolerance attitude in Akidah Akhlak learning. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(3), 1266–1277. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i3.2649>
- Saifuddin, L. H. (2019). Moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Salsabila, E. N., Nasrullah, Y. M., Saifullah, I., & Muhamad, F. (2025). Manajemen pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama dalam meningkatkan sikap toleransi siswa. 1(1), 194–202.
- Setiadi, I., Nurmala, & Rizka, S. Z. (2022). Sikap moderasi beragama siswa madrasah aliyah: Studi terhadap pemanfaatan candi sebagai tempat ibadah. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(2), 180–198. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i2.150>
- Shihab, M. Q. (2020). Wasathiyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryahim, I., & Rohidin. (2026). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis moderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa Tsanawiyah Negeri (MTsN) 11 Kuningan. *Fakultas Ilmu Keislaman*, 7(1), 44–56.

Syahid, Abdul, Umar Fauzan, and Noor Malihah. “Pemahaman Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Negeri Samarinda.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 3 (2023): 591–604. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.14498>.

HUBUNGAN KEJENUHAN BELAJAR DENGAN MINAT BELAJAR PAI PADA MURID KELAS X FARMASI DI SMK AS- SHOFA

¹Wafa Amalia Sa'diah

²Susanti Wulandari*

³Dodo Murtado

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
Cipasung

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Email: wafaamaliasadih@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

dodo.murtado@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya gejala kejenuhan belajar yang dialami murid selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diduga memengaruhi minat belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kejenuhan belajar dengan minat belajar PAI pada murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian sekaligus sampel penelitian berjumlah 49 murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics Version 20 melalui uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, analisis deskriptif, dan uji korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan belajar murid memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,63, dengan skor minimum 19, skor maksimum 48, dan standar deviasi 6,710. Sebagian murid menunjukkan gejala kejenuhan belajar, seperti kurang fokus dan menurunnya semangat dalam mengikuti pembelajaran PAI. Sementara itu, minat belajar PAI memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,94, dengan skor minimum 19, skor maksimum 50, dan standar deviasi 7,358. Sebagian besar murid memiliki minat belajar yang cukup baik, meskipun beberapa di antaranya mengalami penurunan keaktifan dan semangat belajar ketika merasakan kejenuhan. Hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi Spearman Rank ($r_s = -0,832$; $p < 0,05$). Temuan tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sangat kuat, dan berarah negatif antara kejenuhan belajar dengan minat belajar PAI. Semakin tinggi tingkat kejenuhan belajar yang dialami murid, semakin rendah minat belajar PAI yang dimiliki. Oleh karena itu, upaya mengurangi kejenuhan belajar perlu menjadi perhatian guru untuk meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *kejenuhan belajar; minat belajar; Pendidikan Agama Islam; korelasi; sekolah menengah kejuruan.*

ABSTRACT

This study was motivated by the phenomenon of learning burnout experienced by students during the learning process of Islamic Religious Education (PAI), which was presumed to affect their learning interest. The study aimed to analyze the relationship between learning burnout and students' interest in learning Islamic Religious Education among tenth-grade Pharmacy students at SMK As-Shofa. This study employed a quantitative approach using a correlational research design. The population, which also served as the research sample, consisted of 49 tenth-grade Pharmacy students at SMK As-Shofa. Data were collected through questionnaires, observations, and interviews. The data were analyzed using IBM SPSS Statistics Version 20, including validity testing, reliability testing, normality testing, descriptive analysis, and the Spearman Rank correlation test. The results showed that the students' learning burnout had a mean score of 31.63, with a minimum score of 19, a maximum score of 48, and a standard deviation of 6.710. Several students exhibited symptoms of learning burnout, such as difficulty concentrating and decreased enthusiasm during Islamic Religious Education classes. Meanwhile, students' interest in learning Islamic Religious Education had a mean score of 30.94, with a minimum score of 19, a maximum score of 50, and a standard deviation of 7.358. Most students demonstrated a fairly good level of learning interest, although some experienced reduced participation and learning enthusiasm when experiencing burnout. The Spearman Rank correlation test revealed a correlation coefficient of $r_s = -0.832$ with a significance value of $p < 0.05$. These findings indicate a significant, very strong, and negative relationship between learning burnout and students' interest in learning Islamic Religious Education. In other words, the higher the level of learning burnout experienced by students, the lower their interest in learning Islamic Religious Education. Therefore, efforts to reduce learning burnout should become an important concern for teachers in order to enhance students' interest in learning Islamic Religious Education.

Keywords: learning burnout; learning interest; Islamic Religious Education; correlation; vocational high school.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengembangkan potensi murid agar memiliki pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diperlukan dalam kehidupan. Salah satu faktor yang berperan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah minat belajar. Minat belajar mendorong murid untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, memberikan perhatian terhadap materi yang dipelajari, serta berupaya mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan menurunnya partisipasi, motivasi, dan pencapaian hasil belajar. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), minat belajar memiliki peran yang sangat penting karena mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif,

tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan pengamalan nilai-nilai keislaman.

Salah satu faktor yang diduga memengaruhi minat belajar adalah kejenuhan belajar (*learning burnout*). Kejenuhan belajar merupakan kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang muncul akibat tekanan belajar yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menurunkan kemampuan murid dalam menerima maupun mengolah informasi. Murid yang mengalami kejenuhan cenderung menunjukkan gejala berupa menurunnya konsentrasi, kurangnya antusiasme, rendahnya keterlibatan dalam pembelajaran, serta berkurangnya motivasi untuk belajar. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kejenuhan belajar berkorelasi negatif dengan motivasi belajar, strategi belajar, dan prestasi akademik sehingga menjadi salah satu

faktor psikologis yang perlu mendapat perhatian dalam proses pembelajaran.

Fenomena tersebut juga ditemukan pada murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian murid menunjukkan gejala kejenuhan belajar, seperti kurang memperhatikan penjelasan guru, rendahnya partisipasi selama pembelajaran, serta menurunnya semangat mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kejenuhan belajar berpotensi memengaruhi minat murid dalam mengikuti pembelajaran PAI. Namun demikian, kondisi di lapangan tidak selalu menunjukkan hubungan yang sama. Terdapat murid yang tetap memiliki minat belajar tinggi meskipun mengalami kejenuhan, sementara sebagian lainnya memiliki minat belajar rendah walaupun tingkat kejenuhannya relatif rendah. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kejenuhan belajar dan minat belajar perlu dikaji secara lebih mendalam pada konteks sekolah kejuruan.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya mengkaji hubungan minat belajar dengan hasil belajar atau prestasi akademik, sedangkan penelitian mengenai kejenuhan belajar lebih banyak difokuskan pada motivasi belajar maupun prestasi akademik di tingkat SMA atau perguruan tinggi. Penelitian yang secara khusus menguji hubungan antara kejenuhan belajar dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih relatif terbatas. Karakteristik pembelajaran di SMK yang memadukan pembelajaran teori dan praktik serta tuntutan kompetensi vokasional memungkinkan munculnya dinamika psikologis yang berbeda dibandingkan dengan murid pada jenjang pendidikan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada pengujian hubungan antara kejenuhan belajar dan minat belajar PAI pada murid SMK, khususnya kelas X Farmasi di SMK As-Shofa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kejenuhan belajar dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada murid kelas X

Farmasi di SMK As-Shofa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai kejenuhan belajar dan minat belajar, serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mengurangi kejenuhan belajar dan meningkatkan minat belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar (*learning burnout*) merupakan kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami murid akibat tuntutan belajar yang berlangsung secara terus-menerus sehingga proses pembelajaran tidak lagi berlangsung secara optimal. Kondisi ini ditandai dengan menurunnya konsentrasi, semangat belajar, serta keterlibatan murid dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan belajar dapat memengaruhi kemampuan murid dalam menerima dan mengolah informasi sehingga berdampak pada rendahnya motivasi dan minat belajar. Dalam penelitian ini, kejenuhan belajar diukur melalui tiga dimensi, yaitu kelelahan emosional, sikap sinis atau apatis terhadap pembelajaran, dan penurunan rasa percaya diri. Menurut Syahfitri (2022), kejenuhan belajar merupakan kondisi ketika proses pembelajaran tidak lagi menghasilkan kemajuan yang berarti karena kemampuan mental dalam mengolah informasi mengalami penurunan. Sementara itu, Agustina (2019) menyatakan bahwa kejenuhan belajar adalah kondisi mental yang ditandai dengan rasa bosan, lelah, kurang bersemangat, dan hilangnya gairah dalam melakukan aktivitas belajar. Sejalan dengan pendapat tersebut, Slivar (2001) menjelaskan bahwa kejenuhan belajar merupakan keadaan kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat tuntutan belajar yang berkepanjangan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar adalah kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang menyebabkan menurunnya konsentrasi, motivasi, serta keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Minat Belajar

Minat belajar merupakan kecenderungan dalam diri murid untuk merasa tertarik, menyukai, serta memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar tanpa adanya paksaan. Minat belajar mendorong murid untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta berupaya mencapai hasil belajar yang optimal. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan berkurangnya perhatian, keterlibatan, dan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, minat belajar menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut Slameto (2015), minat belajar merupakan kecenderungan dalam diri seseorang untuk merasa tertarik, memperhatikan, dan menyukai suatu kegiatan belajar tanpa adanya paksaan. Senada dengan itu, Muhibbin Syah (2015) menyatakan bahwa minat belajar merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap kegiatan belajar sehingga mendorong murid untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan yang muncul dari dalam diri murid yang ditandai dengan rasa senang, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Kejenuhan belajar dan minat belajar merupakan dua variabel yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Murid yang mengalami kejenuhan belajar cenderung menunjukkan penurunan perhatian, motivasi, dan keterlibatan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya minat belajar, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebaliknya, murid yang memiliki minat belajar tinggi umumnya lebih mampu mempertahankan perhatian, semangat, dan partisipasi aktif selama

proses pembelajaran meskipun menghadapi berbagai tuntutan akademik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kejenuhan belajar memiliki hubungan negatif dengan motivasi, keterlibatan, dan minat belajar murid. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kejenuhan belajar dan minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada murid kelas X Farmasi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara kejenuhan belajar dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran PAI di lingkungan SMK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk menganalisis hubungan antara kejenuhan belajar sebagai variabel bebas (X) dan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di SMK As-Shofa dengan populasi sebanyak 49 murid kelas X Farmasi. Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh, sehingga jumlah sampel penelitian sebanyak 49 responden. Data penelitian dikumpulkan melalui angket, observasi, dan wawancara. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat kejenuhan belajar dan minat belajar PAI, sedangkan observasi dan wawancara digunakan untuk mendukung serta memperkuat hasil penelitian. Sebelum digunakan, instrumen penelitian telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Interpretasi tingkat hubungan antarvariabel mengacu pada nilai koefisien korelasi Spearman Rank dengan taraf signifikansi 5%. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics Version 20 melalui analisis deskriptif, uji normalitas, dan uji korelasi Spearman Rank untuk mengetahui hubungan antara kejenuhan belajar dengan minat belajar PAI.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa variabel kejenuhan belajar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,446 ($>0,05$), sehingga data berdistribusi normal. Sementara itu, variabel minat belajar memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 ($<0,05$), sehingga data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman Rank.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel kejenuhan belajar memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,63 dengan skor minimum 19, skor maksimum 48, dan standar deviasi sebesar 6,710. Adapun variabel minat belajar memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 30,94 dengan skor minimum 19, skor maksimum 50, dan standar deviasi sebesar 7,358.

Selanjutnya, hasil uji korelasi Spearman Rank menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_s = -0,832$ dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sangat kuat, dan berarah negatif antara kejenuhan belajar dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa. Dengan demikian, Hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kejenuhan belajar yang dialami murid, semakin rendah minat belajar PAI yang dimiliki.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, sangat kuat, dan berarah negatif antara kejenuhan belajar dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) pada murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa ($r_s = -0,832$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kejenuhan belajar yang dialami murid, semakin rendah minat

belajar PAI yang dimiliki. Sebaliknya, murid yang memiliki tingkat kejenuhan belajar lebih rendah cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi.

Temuan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang menyebabkan menurunnya konsentrasi, motivasi, dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian murid mengalami gejala kejenuhan berupa kurang fokus, mudah bosan, serta menurunnya semangat mengikuti pembelajaran PAI, terutama ketika pembelajaran berlangsung pada jam terakhir atau ketika beban tugas meningkat. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya partisipasi aktif murid dalam pembelajaran sehingga minat belajar cenderung menurun.

Di sisi lain, sebagian besar murid tetap menunjukkan minat belajar yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan melalui kehadiran yang baik, penyelesaian tugas sesuai ketentuan, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Namun, beberapa murid mengakui bahwa kejenuhan belajar mengurangi semangat dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat kejenuhan dan minat belajar setiap murid berbeda-beda serta dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kejenuhan belajar berkaitan dengan menurunnya motivasi, konsentrasi, dan minat belajar peserta didik. Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran, penggunaan metode yang bervariasi, serta terciptanya suasana belajar yang menarik merupakan faktor yang dapat mengurangi kejenuhan belajar dan meningkatkan minat belajar. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya sekaligus

memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kejenuhan belajar dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada murid Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif, media pembelajaran yang menarik, serta pemberian kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi aktif diharapkan mampu mengurangi kejenuhan belajar dan meningkatkan minat belajar PAI.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejenuhan belajar pada murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa bervariasi. Sebagian murid mengalami kejenuhan yang ditandai dengan menurunnya semangat belajar, kesulitan berkonsentrasi, rasa mengantuk, serta merasa terbebani ketika menghadapi tugas yang menumpuk. Namun, sebagian murid lainnya tidak mengalami kejenuhan karena memiliki minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan menganggap pembelajaran tersebut penting bagi kehidupan sehari-hari. Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan bahwa kejenuhan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri murid maupun dari lingkungan pembelajaran, seperti beban tugas, waktu pembelajaran, metode mengajar, serta motivasi belajar. Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kejenuhan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas proses pembelajaran dan perlu diminimalkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Minat belajar Pendidikan Agama Islam pada murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa berada pada kategori yang cukup baik, meskipun terdapat perbedaan pada setiap murid. Sebagian murid menunjukkan minat belajar yang tinggi melalui keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, memperhatikan penjelasan guru, serta berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Namun, terdapat pula murid yang mengalami penurunan minat belajar, ditandai dengan kurangnya keberanian untuk bertanya, rendahnya partisipasi dalam diskusi, dan menurunnya semangat belajar ketika mengalami kejenuhan. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kejenuhan belajar, motivasi, gaya mengajar guru, beban tugas, dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menarik agar minat belajar murid dapat terus ditingkatkan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejenuhan belajar dengan minat belajar Pendidikan Agama Islam pada Murid kelas X Farmasi di SMK As-Shofa. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi Spearman Rank yang memperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $-0,832$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan sangat kuat dan berarah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat kejenuhan belajar yang dialami murid, maka semakin rendah minat belajar Pendidikan Agama Islam yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Temuan ini juga didukung oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa murid yang mengalami kejenuhan cenderung memiliki

semangat, konsentrasi, dan keaktifan belajar yang lebih rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa kejenuhan belajar, stres belajar, dan burnout akademik berpengaruh terhadap minat, motivasi, serta keberhasilan belajar murid. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meminimalkan kejenuhan belajar melalui penerapan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan agar minat belajar Pendidikan Agama Islam murid dapat terus ditingkatkan.

REFERENSI

- Syah, M. (2020). Psikologi pendidikan dengan pendekatan Baru. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukarromah, Lailatul. 2021. "Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP NU Al-Fudholi." *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, Vol. 1, No. 2.
- Diantari, Desak Ayu Diana, Ni Luh Putu Shinta Devi, dan Luh Mira Puspita. 2021. Perbedaan Academic Burnout pada Murid SMA yang Memiliki Aktivitas Half Day School dengan Full Day School di Kabupaten Gianyar. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*.
- Sapriyanti, Maria. 2020. Minat Belajar Murid terhadap Mata Pelajaran PAI di SMK Darul Ulum Parung Depok. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-Hikmah. (2022). *Analisis Minat Belajar PAI pada Murid*. Jurnal Al-Hikmah, Kopertais Wilayah IV.
- AIN Kediri. (2020). *Bab II: Landasan Teori – Academic Burnout*. Repository IAIN Kediri.
- Maisyaroh, S. 2024. "Pengaruh Academic Burnout terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa." *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*.
- Yuliani, A. 2024. "Stres Akademik pada Murid Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Dinamika Psikologi*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Khairani, G., & Ifdil, I. (2015). "Konsep burnout pada mahasiswa bimbingan dan konseling." *Konselor*, 4(4), 208-214.
- Pekrun, R., Goetz, T., Titz., & Perry, R. P(2002) Academic emotions in students' self-regulated of qualitative and quantitative research. *Educational Psychologist*, 37(2), 91-105. https://doi.org/10.1207/S15326985E3702_4
- Tze, V. M. C., Daniels, L. M., & Klassen, R. M (2016). Evaluating the relationship between boredom and academic outcomes: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 28(1), 119-144. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9301-y>
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar murid di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199-217.

[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)

Studi Magister Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

- Rozzaqyah, F. (2021). Hubungan kejenuhan belajar dalam jaringan dengan prokrastinasi akademik. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 8(1), 8–17.
- Korompot, S., Rahim, M., & Pakaya, R. (2020). Persepsi siswa tentang faktor yang mempengaruhi minat belajar. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 1(1), 40–48.
- Fauziah, N. (2013). Faktor penyebab kejenuhan belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada murid kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman. *Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 99–107.
- Setiawan, A., Nugroho, W., & Widyaningtyas, D. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Gamping. *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 92–109. <https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.373>
- Afifah, S. (2019). Pengaruh kejenuhan belajar dan interaksi sosial terhadap konsentrasi belajar murid dengan sistem pesantren modern. *Psikoborneo*, 7(4), 527–532.
- Putantri, N. F. W., Alifah, N., Zahroh, K. N., AR, S., & Sari, R. O. (2025). Mendeteksi dan mengatasi kejenuhan belajar: Peran kreativitas guru dalam membentuk motivasi siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 44–49.
- Setiawan, R., Ismanto, H. S., & Yulianti, P. D. (2023). Faktor determinan penyebab kejenuhan belajar pada murid. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 343–355.
- Aini, A. N., Lestari, S. P., & Apriliyanti, R. (2024). Hubungan beban tugas, kontrol diri, dan komunitas terhadap burnout academic pada mahasiswa selama pembelajaran daring. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ)*, 12(1), 49–60.
- Rahma, R. O., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh kejenuhan terhadap konsentrasi belajar dan cara mengatasinya pada murid di SDN 1 Pandan. **Vol. 6*(2)*, 242–250.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135.
- Furqon, M. (2024). Minat belajar. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Fitrotin, K. (2017). Hubungan antara motivasi berprestasi dan dukungan sosial orang tua dengan kejenuhan belajar siswa (Naskah publikasi, Program

PENGARUH PENGGUNAAN METODE *CARD SORT* TERHADAP PEMAHAMAN MATERI MANDI BESAR DI KELAS X SMA ISLAM CIPASUNG

¹Wilda Ismayah
²Susanti Wulandari*
³Dodo Murtado

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat
 Cipasung

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati
 Bandung

Email: ismayahwilda@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com
dodo.murtado@uinsgd.ac.id

Diterima: - Disetujui: - Diterbitkan: -

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman murid terhadap materi mandi besar di kelas X SMA Islam Cipasung, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata ulangan harian sebesar 68,5—masih di bawah KKM 75—serta lebih dari 60% murid mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut. Kondisi ini diduga disebabkan oleh dominasi metode pembelajaran *teacher-centered* yang kurang melibatkan keaktifan murid. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman murid sebelum dan sesudah penerapan metode *Card Sort*, serta menguji signifikansi pengaruhnya. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design*. Sampel terdiri atas 54 murid kelas X, yaitu kelas X-4 sebagai kelas eksperimen dan X-1 sebagai kelas kontrol, masing-masing 27 murid, yang dipilih melalui teknik *cluster sampling*. Data dikumpulkan melalui tes (*pretest-posttest*), observasi, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* kedua kelas relatif setara (67,19 dan 67,70). Setelah penerapan metode *Card Sort*, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 85,85 dengan ketuntasan 96,30%, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 75,41 dengan ketuntasan 48,15%. *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,59 (kategori sedang) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 0,24 (kategori rendah). Hasil uji *t* menunjukkan *t* hitung (4,990) > *t* tabel (2,007) pada taraf signifikansi 5%, sehingga *H_a* diterima. Disimpulkan bahwa metode *Card Sort* berpengaruh signifikan terhadap pemahaman murid pada materi mandi besar dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran PAI, khususnya pada materi fikih *thaharah*.

Kata Kunci: Metode *Card Sort*, Pemahaman, Mandi Besar, Pembelajaran Aktif, Fikih *Thaharah*.

ABSTRACT

This study is motivated by the low comprehension of students on the mandatory bath (mandi besar) material in class X of SMA Islam Cipasung, as reflected by a daily test average score of 68.5—below the minimum passing criterion (KKM) of 75—and more than 60% of students experiencing difficulty understanding the material. This condition is attributed to the dominance of teacher-centered learning methods that limit student engagement. The study aims to analyze student comprehension levels before and after the application of the Card Sort method and to examine the significance of its effect. A quantitative approach with a Quasi Experimental Nonequivalent Control Group Design was employed. The sample comprised 54 grade X students: class X-4 as the experimental group and class X-1 as the control group (27 students each), selected using cluster sampling. Data were collected through tests (pretest-posttest), observation, and questionnaires, and analyzed using normality tests, homogeneity tests, and t-tests. Results showed that pretest averages were comparable between groups (67.19 and 67.70). Following Card Sort instruction, the experimental group's posttest average rose to 85.85 with a 96.30% mastery rate, while the control group reached only 75.41 with 48.15% mastery. The experimental group's N-Gain of 0.59 (moderate category) surpassed the control group's 0.24 (low category). The t-test result ($t\text{-count } 4.990 > t\text{-table } 2.007$ at 5% significance) confirmed that H_a is accepted. It is concluded that the Card Sort method significantly improves student comprehension of mandi besar material and serves as an effective alternative strategy for Islamic Religious Education, particularly for fiqh thaharah content.

Keywords: Card Sort Method, Comprehension, Mandi Besar, Active

Learning, Fiqh Thaharah.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter murid agar berakhlak mulia serta memahami ajaran Islam secara utuh. Salah satu materi penting dalam PAI adalah *thaharah* atau bersuci, khususnya mandi besar (mandi wajib) yang menjadi syarat sahnya berbagai ibadah. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ma'idah ayat 6: "...dan jika kamu junub maka mandilah", dan Rasulullah SAW bersabda: "Bersuci adalah separuh dari iman" (HR. Muslim). Pemahaman tentang mandi wajib tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoretis, tetapi mencakup kemampuan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika murid telah mencapai usia baligh.

Namun, permasalahan nyata ditemukan di kelas X SMA Islam Cipasung. Berdasarkan observasi awal, sebagian besar murid menunjukkan pemahaman yang rendah: mereka belum mampu membedakan mandi wajib dan mandi sunnah,

keliru dalam mengurutkan rukun dan sunnah mandi besar, serta lemah dalam mempraktikkan tata cara mandi besar. Nilai rata-rata ulangan harian pada tahun ajaran 2025/2026 hanya mencapai 68,5—berada di bawah KKM 75—dan lebih dari 60% murid mengalami kesulitan memahami materi tersebut. Kondisi ini diperparah oleh dominasi metode ceramah yang bersifat teacher-centered, sehingga kurang memberikan ruang bagi keaktifan murid.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, metode Card Sort ditawarkan sebagai alternatif pembelajaran aktif. Card Sort adalah strategi yang menggunakan kartu sebagai media untuk membantu murid mengklasifikasikan dan memahami konsep materi (Silberman, 2016). Metode ini

mendorong murid mengelompokkan, mengkategorikan, dan menyusun informasi secara mandiri, sekaligus memfasilitasi diskusi dan kolaborasi. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan Card Sort memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman murid pada mata pelajaran PAI. Namun, celah penelitian masih terbuka: penerapan Card Sort pada materi mandi besar belum banyak dikaji, penelitian eksperimen kuantitatif yang mengukur pengaruhnya terhadap pemahaman fikih masih terbatas, dan konteks sekolah berbasis pesantren yang khas belum banyak dieksplorasi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tingkat pemahaman murid sebelum penerapan metode Card Sort; (2) mengidentifikasi tingkat pemahaman murid setelah penerapan metode Card Sort; dan (3) menganalisis pengaruh penggunaan metode Card Sort terhadap pemahaman materi mandi besar di kelas X SMA Islam Cipasung.

Metode Card Sort dalam Pembelajaran PAI

Metode Card Sort merupakan strategi pembelajaran aktif yang menggunakan kartu sebagai media untuk membantu peserta didik mengorganisasi informasi, mengklasifikasikan konsep, dan memahami hubungan antar konsep. Menurut Silberman (2016), Card Sort adalah kegiatan kolaboratif yang dapat digunakan untuk mengajarkan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulang informasi. Zaini, Munthe, dan Aryani (2008) mendefinisikan Card Sort sebagai strategi pembelajaran yang mengajak peserta didik menemukan konsep dan fakta melalui klasifikasi materi yang dibahas dalam pembelajaran. Metode ini menekankan aktivitas peserta didik dalam mencari, mengelompokkan, dan menemukan sendiri informasi yang terdapat pada kartu-kartu yang disediakan, sehingga proses belajar

berlangsung secara aktif, kolaboratif, dan berpusat pada murid.

Pemahaman dalam Perspektif Taksonomi Bloom Revisi

Pemahaman (*understanding*) merupakan kemampuan kognitif yang melibatkan proses mental dalam mengonstruksi makna dari materi pembelajaran. Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom mendefinisikan pemahaman sebagai kemampuan mengkonstruksi makna dari pesan pembelajaran—baik lisan, tulisan, maupun grafis—yang mencakup proses: menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Dalam penelitian ini, pemahaman diukur pada ranah kognitif C1 (*mengingat*) hingga C4 (*menganalisis*) berdasarkan Taksonomi Bloom revisi, yang dipandang sesuai untuk mengukur penguasaan materi fikih yang bersifat prosedural dan membutuhkan klasifikasi konsep.

Materi Mandi Besar dalam Fikih *Thaharah*

Mandi besar atau mandi wajib secara istilah adalah mengalirkan air ke seluruh tubuh dengan cara tertentu yang dimaksudkan untuk menghilangkan hadas besar. Pemahaman tentang mandi besar meliputi: pengertian, dasar hukum (QS. Al-Ma'idah: 6), sebab-sebab yang mewajibkan (keluarnya mani, jimak, haid, nifas, meninggal dunia), rukun (niat dan meratakan air ke seluruh tubuh), sunnah, serta tata cara pelaksanaannya. Penguasaan materi ini penting karena berkaitan langsung dengan keabsahan ibadah sehari-hari murid yang telah mencapai usia baligh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experimental* bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini dipilih karena

kelas yang dijadikan sampel tidak dipilih secara acak, melainkan menggunakan kelas yang sudah ada. Sampel penelitian berjumlah 54 murid kelas X SMA Islam Cipasung tahun ajaran 2025/2026, yang terdiri atas kelas X-4 sebagai kelas eksperimen (metode *Card Sort*) dan kelas X-1 sebagai kelas kontrol (metode konvensional), masing-masing 27 murid, dipilih menggunakan teknik *cluster sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga instrumen. Pertama, tes berupa 20 butir soal pilihan ganda yang diberikan sebagai *pretest* dan *posttest*, dirancang berdasarkan kisi-kisi yang mencakup ranah kognitif C1–C4 pada Taksonomi Bloom revisi. Kedua, lembar observasi untuk mengamati aktivitas murid (keaktifan, kerja sama, partisipasi, antusiasme) selama pembelajaran. Ketiga, angket yang diberikan kepada murid kelas eksperimen untuk mengukur respons terhadap metode *Card Sort*, mencakup aspek minat belajar, kemudahan memahami

materi, keaktifan, dan kesenangan.

Teknik analisis data meliputi: (1) uji normalitas menggunakan Chi-Kuadrat; (2) uji homogenitas menggunakan uji F; dan (3) uji hipotesis menggunakan uji *t* independen pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, dihitung pula *N-Gain* untuk mengukur besarnya peningkatan pemahaman secara ternormalisasi. Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menerapkan langkah-langkah *Card Sort*: persiapan kartu materi berkode warna, pembagian kartu secara acak, pencarian teman berkategori sama, diskusi kelompok, presentasi, dan klarifikasi oleh guru.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Pemahaman Murid Sebelum Penerapan Metode *Card Sort*

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal murid pada kedua kelas tergolong rendah dan berada pada kondisi yang relatif setara. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah Murid	27	27
Nilai Rata-rata	67,19	67,70
Nilai Tertinggi	80	78
Nilai Terendah	55	50
Murid Tuntas ($\geq$ KKM 75)	3 murid (11,11%)	5 murid (18,52%)
Murid Belum Tuntas	24 murid (88,89%)	22 murid (81,48%)

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen sebesar 67,19 dan kelas kontrol sebesar 67,70, dengan selisih hanya 0,51 poin. Persentase ketuntasan pada kedua kelas juga sangat rendah—11,11% pada kelas eksperimen dan 18,52% pada kelas kontrol—jauh berada di bawah KKM 75. Uji *t* terhadap data *pretest* menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 0,278 yang lebih kecil dari *t* tabel 2,007 ($dk = 52$, $\alpha = 5\%$), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal kedua kelompok. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebelum perlakuan, kedua kelompok berangkat dari titik pemahaman yang setara dan dapat diperbandingkan dengan valid.

Rendahnya pemahaman awal ini sejalan dengan teori Anderson dan Krathwohl (2001) bahwa pemahaman (C2) baru tercapai apabila murid mampu menafsirkan, mencontohkan,

dan mengklasifikasikan konsep secara mandiri. Temuan lapangan menguatkan hal ini: murid masih kesulitan membedakan mandi wajib dan mandi sunnah, serta keliru dalam mengurutkan rukun dan sunnah mandi besar. Faktor eksternal yang paling menonjol adalah metode pembelajaran yang selama ini digunakan—ceramah dan tanya jawab bersifat *teacher-centered*—yang tidak memberikan ruang bagi eksplorasi konsep secara aktif oleh murid.

2. Tingkat Pemahaman Murid Setelah Penerapan Metode *Card Sort* Setelah pemberian perlakuan, pemahaman murid kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan kelas kontrol. Hasil *posttest* dan *N-Gain* disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Deskripsi Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Nilai Rata-rata	85,85	75,41
Nilai Tertinggi	100	90
Nilai Terendah	73	60
Murid Tuntas ($\geq$ KKM 75)	26 murid (96,30%)	13 murid (48,15%)
Murid Belum Tuntas	1 murid (3,70%)	14 murid (51,85%)

Tabel 3. Rata-rata *N-Gain* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
Eksperimen (<i>Card Sort</i>)	67,19	85,85	0,59	Sedang
Kontrol (Konvensional)	67,70	75,41	0,24	Rendah

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 85,85 dengan tingkat ketuntasan 96,30% (26 dari 27 murid), sementara kelas kontrol hanya mencapai 75,41 dengan ketuntasan 48,15%. Tabel 3 menunjukkan *N-Gain* kelas eksperimen sebesar 0,59 (kategori sedang), jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 0,24 (kategori rendah).

Selain data tes, hasil observasi menunjukkan aktivitas murid kelas eksperimen berada pada kategori sangat baik (rata-rata 90,97%), dengan aspek antusiasme tertinggi mencapai 94,44%, disusul kerja sama dan partisipasi masing-masing 91,67%, serta keaktifan 86,11%. Sebaliknya, kelas kontrol hanya mencapai rata-rata 63,89% (kategori baik). Hasil angket respons murid kelas eksperimen

terhadap metode *Card Sort* secara keseluruhan berada pada kategori baik (rata-rata 71,45%), dengan aspek keaktifan tertinggi (72,22%), kemudian kemudahan memahami materi dan kesenangan (71,60%), serta minat belajar (70,37%). Temuan ini menunjukkan bahwa *Card Sort* mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan—sebagaimana prinsip pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan murid sebagai subjek belajar.

3. Pengaruh Penggunaan Metode *Card Sort* terhadap Pemahaman Murid

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji *t* independen terhadap data *posttest* dan data

N-Gain kedua kelompok. Hasil uji hipotesis disajikan pada Tabel 4. **Tabel 4.**

Hasil Uji *t* Data *Posttest*

dan *N-Gain*

Data Uji	Rata-rata Eks.	Rata-rata Kon.	<i>t</i> hitung	<i>t</i> tabel	Kesimpulan
<i>Posttest</i>	85,85	75,41	4,990	2,007	Signifikan
<i>N-Gain</i>	0,59	0,24	6,909	2,007	Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, nilai t hitung *posttest* sebesar 4,990 melampaui t tabel 2,007 ($dk = 52$, $\alpha = 5\%$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Uji t terhadap *N-Gain* menghasilkan t hitung 6,909, jauh lebih besar dari t tabel 2,007, semakin menguatkan kesimpulan bahwa peningkatan pemahaman kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hasil ini sejalan dengan teori *Card Sort* yang menyatakan bahwa metode ini mendorong murid untuk aktif mengklasifikasikan konsep, berdiskusi, dan berkolaborasi—yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman konseptual secara lebih mendalam (Silberman, 2016; Zaini et al., 2008). Dalam konteks materi mandi besar yang bersifat prosedural, aktivitas mengelompokkan kartu (misalnya: kartu sebab mandi besar, kartu rukun, kartu sunnah, kartu tata cara) memaksa murid mengonstruksi makna secara aktif, sesuai dengan definisi pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl (2001). Temuan ini juga memperkuat penelitian Abdurrosyid et al. (2025) dan Nursobah (2022) yang menemukan efektivitas *Card Sort* pada pembelajaran fikih, serta mengisi celah penelitian mengenai penerapannya pada materi mandi besar di sekolah berbasis pesantren.

Peran ekosistem pembelajaran sekolah berbasis pesantren juga menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini. Nilai-nilai kedisiplinan, kerja sama, dan budaya belajar aktif yang sudah terbangun di SMA Islam Cipasung turut memfasilitasi antusiasme murid dalam mengikuti aktivitas *Card Sort*, sebagaimana tercermin dalam skor observasi yang sangat tinggi pada aspek kerja sama (91,67%) dan antusiasme (94,44%).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga simpulan utama. Pertama, tingkat pemahaman murid

kelas X SMA Islam Cipasung terhadap materi mandi besar sebelum penerapan metode *Card Sort* tergolong rendah, dengan nilai rata-rata pretest 67,19 (eksperimen) dan 67,70 (kontrol), serta persentase ketuntasan jauh di bawah KKM (11,11% dan 18,52%). Tidak terdapat perbedaan signifikan kemampuan awal kedua kelas (t hitung $0,278 < t$ tabel 2,007).

Kedua, tingkat pemahaman murid setelah penerapan metode *Card Sort* mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen meningkat menjadi 85,85 (ketuntasan 96,30%) dengan *N-Gain* 0,59 (kategori sedang), jauh melampaui kelas kontrol yang hanya mencapai 75,41 (ketuntasan 48,15%) dengan *N-Gain* 0,24 (kategori rendah). Aktivitas murid selama pembelajaran dengan *Card Sort* berada pada kategori sangat baik (90,97%) dan respons murid terhadap metode ini positif (71,45%, kategori baik).

Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan metode *Card Sort* terhadap pemahaman materi mandi besar, dibuktikan oleh nilai t hitung *posttest* (4,990) dan *N-Gain* (6,909) yang keduanya melampaui t tabel (2,007) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, metode *Card Sort* terbukti efektif dan dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran PAI, khususnya pada materi fikih *thaharah* yang bersifat prosedural dan membutuhkan klasifikasi konsep.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar memperluas sampel ke beberapa sekolah, menambah jumlah pertemuan, mengukur ranah afektif dan psikomotorik secara bersamaan, serta membandingkan efektivitas *Card Sort* dengan metode pembelajaran aktif lainnya pada materi fikih yang berbeda.

REFERENSI

Abdurrosyid, Y., Muslimin, E., &

Abbas, N. (2025). Upaya Peningkatan Prestasi Santri Kelas IX Mata Pelajaran Fiqih Menggunakan Metode Card Sort di Pondok Pesantren Al-Islam Darul Falah Masaran Sragen. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 94–109.

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Educational Objectives*. Longman.

Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.

az-Zuhaili, W. (2010). *Fiqh Islam wa Adillatuhu* (Jilid 1) (A. H. al-Kattani dkk., Trans.). Gema Insani.

Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Pustaka Al-Kautsar.

Imam Muslim. (2010). *Shahih Muslim* (Juz 1). Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Majid, A. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.

Munthe, B. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Pustaka Insan Madani.

Nafiati, D. A. (2021). *Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*.

Humanika, 21(2), 151–172.

Nursobah, A. (2022). Pembelajaran Fiqih dengan Metode Card Sort: Kajian Literatur Sistematis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.

Silberman, M. L. (2016). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Allyn and Bacon.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Aktif*. CTSD IAIN Sunan Kalijaga.

PEMBINAAN AKHLAK SEBAGAI PREDIKTOR PERILAKU SOPAN SANTUN SISWA KEPADA GURU

¹Zulfa Nur Amelia

²Susanti Wulandari*

³Wahyu Wahyudin

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Zulfaamelia775@gmail.com

*wulandarisusanti397@gmail.com

mr.wwahyu@gmail.com

ABSTRAK

Pembinaan akhlak merupakan salah satu strategi utama dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, beradab, dan berakhlak mulia. Namun, perkembangan era digital serta perubahan pola interaksi sosial menjadi tantangan dalam menumbuhkan perilaku sopan santun siswa kepada guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembinaan akhlak sebagai prediktor perilaku sopan santun siswa kepada guru di SMK Plus An-Nuur. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Populasi penelitian berjumlah 50 siswa kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), yang seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial melalui uji normalitas, uji linearitas, serta analisis regresi linear sederhana dengan bantuan IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di SMK Plus An-Nuur berada pada kategori baik dan berpengaruh positif serta signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa kepada guru. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,576 menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memberikan kontribusi sebesar 57,6% terhadap perilaku sopan santun siswa, sedangkan 42,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media digital. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang religius berperan penting dalam membentuk perilaku sopan santun siswa. Oleh karena itu, penguatan program pembinaan akhlak perlu terus dioptimalkan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat guna mendukung pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Kata Kunci: pembinaan akhlak, perilaku sopan santun, guru, pendidikan Islam, regresi linear.

ABSTRACT

Moral development is one of the primary strategies in Islamic education for fostering students who possess faith, good character, and ethical conduct. However, the rapid advancement of the digital era and changing patterns of social interaction have posed significant challenges to cultivating students' respectful behavior toward teachers. This study aims to examine the role of moral development as a predictor of students' respectful behavior toward teachers at SMK Plus An-Nuur. The study employed a quantitative approach using a correlational survey design. The population consisted of 50 tenth-grade students from the Computer and Network Engineering (TKJ) program, all of whom were selected as research participants through a total sampling technique. Data were collected using questionnaires, observations, and documentation, and analyzed through descriptive and inferential statistics, including normality tests, linearity tests, and simple linear regression using IBM SPSS Statistics. The findings indicate that the implementation of moral development programs

at SMK Plus An-Nuur is categorized as good and has a positive and statistically significant effect on students' respectful behavior toward teachers. The coefficient of determination (R^2) of 0.576 indicates that moral development accounts for 57.6% of the variance in students' respectful behavior, while the remaining 42.4% is influenced by other factors outside the research model, such as family environment, peer influence, and digital media exposure. These findings demonstrate that systematic moral development through religious habituation, teachers' role modeling, and a religious school culture plays a crucial role in fostering students' respectful behavior toward teachers. Therefore, strengthening moral development programs through collaboration among schools, families, and communities is essential to support the sustainable development of students' character.

Keywords: moral development, respectful behavior, teachers, Islamic education, simple linear regression.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, melainkan juga dari terbentuknya pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Amanat tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga menghasilkan peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan bagian integral dari penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada lembaga pendidikan Islam.

Di lingkungan sekolah, salah satu indikator keberhasilan pembinaan akhlak dapat diamati melalui perilaku sopan santun peserta didik terhadap guru. Dalam tradisi pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai *murabbi*, *mu'addib*, dan teladan moral yang memiliki kedudukan terhormat. Oleh karena itu, sikap menghormati guru melalui tutur kata, etika berkomunikasi, kepatuhan terhadap aturan, serta penghargaan terhadap proses pembelajaran merupakan manifestasi akhlak yang harus ditanamkan sejak dini. Imam Al-Ghazali menempatkan penghormatan kepada guru sebagai bagian dari adab penuntut ilmu yang berkontribusi terhadap keberkahan ilmu yang diperoleh (Al-Ghazali, 1995). Pandangan tersebut juga diperkuat oleh Abuddin Nata (2021) yang menyatakan bahwa hubungan guru dan peserta didik yang dibangun atas dasar adab akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Namun demikian, perkembangan sosial pada era digital menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan akhlak peserta didik. Kemudahan akses terhadap media digital, perubahan pola komunikasi, serta meningkatnya intensitas interaksi melalui media sosial secara perlahan memengaruhi perilaku generasi muda, termasuk dalam berinteraksi dengan guru. Fenomena berkurangnya kesantunan peserta didik tercermin dari penggunaan bahasa yang kurang sopan, rendahnya penghargaan terhadap arahan guru, sikap acuh selama proses pembelajaran, hingga munculnya tindakan yang bertentangan dengan etika pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi memerlukan pembinaan akhlak yang sistematis, berkelanjutan, dan didukung oleh budaya sekolah yang kondusif.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS): biasanya memuat indikator penggunaan internet, kepemilikan gawai, serta intensitas akses media digital oleh remaja usia sekolah (misalnya 13–18 tahun). Data ini dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik di Indonesia sudah terhubung dengan internet dan media sosial dalam keseharian mereka Permasalahan

tersebut juga masih ditemukan di SMK Plus An-Nuur. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, meskipun sekolah telah melaksanakan berbagai program pembinaan akhlak seperti pembiasaan salat dhuha, kultum, penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), serta penguatan tata tertib sekolah, masih terdapat sebagian siswa yang menunjukkan perilaku kurang santun terhadap guru. Bentuk perilaku tersebut antara lain penggunaan bahasa yang kurang santun ketika berkomunikasi, kurang responsif terhadap arahan guru, serta belum konsisten menerapkan etika dalam proses pembelajaran. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi program pembinaan akhlak belum tentu memberikan dampak yang sama terhadap seluruh peserta didik sehingga perlu dikaji secara empiris melalui pendekatan kuantitatif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki hubungan dengan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Ahmad Fauzi (2021) menjelaskan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa melalui proses imitasi dan pembiasaan. Penelitian Siti Nurhayati dan Ahmad Suriansyah (2022) juga menemukan bahwa budaya religius sekolah berkontribusi terhadap peningkatan perilaku disiplin dan tanggung jawab peserta didik. Selanjutnya, penelitian Fathurrahman dkk. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan mampu memperkuat karakter religius siswa pada jenjang sekolah menengah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak mendeskripsikan implementasi pembinaan akhlak atau budaya religius sekolah tanpa menguji besarnya pengaruh pembinaan akhlak terhadap perilaku sopan santun peserta didik kepada guru melalui analisis statistik.

Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu terbatasnya penelitian yang mengkaji pembinaan akhlak sebagai variabel prediktor terhadap perilaku sopan santun siswa kepada guru, khususnya pada jenjang sekolah menengah kejuruan berbasis Islam. Sebagian penelitian lebih berfokus pada karakter religius, kedisiplinan, atau perilaku sosial secara umum, sedangkan perilaku sopan santun kepada guru sebagai salah satu indikator akhlak belum banyak dianalisis menggunakan pendekatan regresi. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan menempatkan pembinaan akhlak sebagai variabel prediktor yang diuji secara empiris terhadap perilaku sopan santun siswa kepada guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana untuk menganalisis kontribusi pembinaan akhlak terhadap perilaku sopan santun siswa di SMK Plus An-Nuur. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya kajian pendidikan Islam mengenai efektivitas pembinaan akhlak, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam merancang program pembinaan karakter yang lebih efektif sehingga mampu membentuk budaya sekolah yang religius, beretika, dan berorientasi pada penguatan akhlak peserta

didik.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembinaan Akhlak Siswa di SMK Plus An-Nuur

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di Al-Qur'an, budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), dan penegakan tata tertib menjadi instrumen utama dalam membentuk karakter peserta didik. Program-program tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran

SMK Plus An-Nuur berada pada kategori baik. Program pembinaan dilaksanakan secara sistematis melalui pembiasaan ibadah, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Kegiatan seperti salat dhuha berjamaah, kultum, pembiasaan membaca Pendidikan Agama Islam di kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam budaya sekolah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan secara berkesinambungan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung

pembentukan karakter. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan (*ta'wid*) merupakan salah satu metode pendidikan yang efektif karena perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan yang berulang dan keteladanan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian mengenai peran guru PAI dalam membina sikap sopan santun siswa yang menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa santun, penghormatan kepada guru, serta budaya sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian tentang strategi guru tahfiz juga menemukan bahwa keteladanan, pendekatan personal, dan pembiasaan keagamaan efektif membentuk perilaku sopan santun siswa.

2. Perilaku Sopan Santun Siswa kepada Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sopan santun siswa terhadap guru berada pada kategori baik. Indikator yang diamati meliputi penggunaan bahasa yang santun, penghormatan terhadap guru, kepatuhan terhadap aturan sekolah, kesopanan dalam proses pembelajaran, serta sikap menghargai ketika berinteraksi dengan guru. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan masih terdapat sebagian siswa yang belum konsisten menerapkan perilaku sopan santun, seperti berbicara dengan intonasi kurang santun, kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan, serta belum sepenuhnya mematuhi tata tertib sekolah. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar lingkungan sekolah, seperti keluarga, teman sebaya, dan media digital.

Temuan ini menguatkan teori pembelajaran sosial Albert Bandura yang

menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*reinforcement*). Dalam konteks sekolah, guru berfungsi sebagai model perilaku sehingga keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya religius sekolah dan keteladanan guru mampu meningkatkan perilaku sopan santun siswa terhadap guru.

3. Pembinaan Akhlak sebagai Prediktor Perilaku Sopan Santun Siswa kepada Guru

Analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pembinaan akhlak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa kepada guru. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,576$) menunjukkan bahwa 57,6% variasi perilaku sopan santun siswa dapat dijelaskan oleh pembinaan akhlak, sedangkan 42,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Secara empiris, semakin baik pelaksanaan pembinaan akhlak di sekolah, semakin tinggi pula kecenderungan siswa menunjukkan perilaku sopan santun kepada guru. Sebaliknya, lemahnya pembinaan akhlak berpotensi menurunkan kualitas interaksi siswa dengan guru.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa perilaku terbentuk melalui proses pengamatan terhadap model, penguatan, dan pengalaman belajar sosial. Guru yang secara konsisten memberikan keteladanan, membangun budaya religius, dan menerapkan pembiasaan positif akan mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini

juga menguatkan konsep tarbiyah yang menempatkan pembiasaan (*ta'wid*), keteladanan (*uswah hasanah*), serta nasihat (*mau'izhah*) sebagai strategi utama dalam pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak hanya dipahami sebagai penyampaian materi agama, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang berulang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian mengenai pengaruh pendidikan akhlak terhadap karakter sopan santun siswa yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku santun peserta didik. Penelitian lain mengenai pembinaan akhlak di era digital juga menegaskan bahwa pembinaan yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan pengendalian diri (*self-control*), yang pada akhirnya berdampak pada perilaku sosial siswa.

4. Faktor Lain yang Memengaruhi Perilaku Sopan Santun

Meskipun pembinaan akhlak memberikan kontribusi sebesar 57,6%,

masih terdapat 42,4% variasi perilaku sopan santun yang dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan proses multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Beberapa faktor yang diduga berkontribusi antara lain lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, intensitas penggunaan media sosial, budaya masyarakat, serta karakteristik individu peserta didik.

Dalam era digital, media sosial menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi pola komunikasi siswa, termasuk dalam membentuk sikap terhadap guru dan orang yang lebih tua. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan positif dengan sikap sopan santun siswa terhadap guru. Dengan demikian, keberhasilan pembinaan akhlak tidak cukup bergantung pada sekolah, tetapi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat dipraktikkan secara konsisten.

Table Sintesis Penelitian

Temuan Penelitian	Hasil Penelitian	Penelitian Pendukung	Implikasi
Pembinaan akhlak berada pada kategori baik.	Program pembiasaan berjalan konsisten	Sistem pembiasaan keteladanan, dan budaya sekolah terbukti mendukung pembinaan akhlak.	Budaya Sekolah Perlu dipertahankan
Perilaku sopan santun siswa berada pada kategori baik.	Mayoritas siswa menunjukan sikap hormat kepada guru	Penanaman karakter sopan santun efektif melalui pembelajaran Akidah Akhlak	Penguatan karakter perlu berkelanjutan

Pembinaan akhlaq berpengaruh signifikan terhadap perilaku sopan santun.	$R^2 = 57,6\%$	Penelitian lain juga menemukan adanya pengaruh pembelajaran Aqidah akhlaq dan keteladanan guru terhadap karakter sopan santun.	Program pembinaan layak menjadi strategi utama penguatan karakter.
Masih terdapat 42,4% factor lain.	Dipengaruhi keluarga, teman sebaya, dan media digital.	Keteladanan guru dan lingkungan sosial turut membentuk akhlaq peserta didik.	Perlu kolaborasi sekolah, keluarga, dan Masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di SMK Plus An-Nuur terlaksana dengan baik melalui program pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kondisi tersebut berimplikasi pada perilaku sopan santun siswa kepada guru yang berada pada kategori baik. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memberikan kontribusi sebesar 57,6% terhadap perilaku sopan santun siswa, sedangkan 42,4% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media digital. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak dan keteladanan guru merupakan faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik, sekaligus menunjukkan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengoptimalkan pembentukan akhlak siswa. Paragraf ini sudah cukup untuk menjelaskan isi tabel tanpa mengulang semua data yang telah disajikan, sehingga sesuai dengan gaya penulisan artikel jurnal terakreditasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional untuk menganalisis pengaruh pembinaan akhlak sebagai variabel prediktor terhadap perilaku

sopan santun siswa kepada guru. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menguji hubungan antarvariabel secara objektif berdasarkan data numerik melalui analisis statistik. Menurut Creswell (2018), penelitian kuantitatif bertujuan menguji teori dengan menganalisis hubungan antarvariabel menggunakan instrumen penelitian dan teknik analisis statistik.

Penelitian dilaksanakan di SMK Plus An-Nuur dengan subjek penelitian siswa kelas X Program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Populasi penelitian berjumlah 50 siswa. Mengingat jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling) sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa sampling jenuh digunakan apabila seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui angket (kuesioner), observasi, dan dokumentasi. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk mengukur tingkat pembinaan akhlak dan perilaku sopan santun siswa kepada guru. Penyusunan instrumen mengacu pada indikator masing-masing variabel yang dikembangkan dalam bentuk skala Likert lima tingkat, mulai dari Sangat Tidak

Setuju (STS) hingga Sangat Setuju (SS). Sementara itu, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pelaksanaan program pembinaan akhlak di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, program pembinaan akhlak, serta dokumen lain yang relevan.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, angket terlebih dahulu diuji melalui uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa setiap butir pernyataan mampu mengukur konstruk penelitian secara konsisten. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasi lebih besar daripada nilai "r" tabel pada taraf signifikansi 5%, sedangkan reliabilitas dinilai memadai

apabila nilai Cronbach's Alpha melebihi 0,70 (Ghozali, 2021).

Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat analisis yang terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh pembinaan akhlak terhadap perilaku sopan santun siswa kepada guru. Besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis melalui koefisien determinasi (R^2), sedangkan signifikansi pengaruh ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (p-value) dengan taraf kesalahan ($\alpha = 0,05$). Seluruh proses analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics.

Ringkasan Hasil Analisis Data

Analisis	Hasil	Interpretasi
Uji Validitas	Seluruh butir valid	Instrumen layak digunakan
Uji Reliabilitas	Reliabel	Instrument konsisten
Uji Normalitas	Sig. > 0,05	Data berdistribusi normal
Uji Linearitas	Sig. > 0,05	Hubungan kedua variable linear
Regresi Linier	Sig. = 0,000	Pembinaan akhlaq berpengaruh signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa
Koefisien Determinasi	$R^2 = 0,576$	Pebinaan akhlaq menjelaskan 57,6% variasi perilaku sopan santun siswa. Sedangkan 42,4% dipengaruhi factor lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku sopan santun siswa kepada guru di SMK Plus An-Nuur. Program pembinaan akhlak yang diimplementasikan melalui pembiasaan ibadah, budaya sekolah, keteladanan guru, dan penguatan nilai-nilai keislaman

berkontribusi positif dalam membentuk perilaku siswa yang santun, hormat, dan beretika dalam berinteraksi dengan guru. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memberikan kontribusi sebesar 57,6% terhadap variasi perilaku sopan santun siswa, sedangkan 42,4% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti lingkungan keluarga,

teman sebaya, media digital, dan karakteristik individu.

Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai program pembentukan karakter, tetapi juga merupakan strategi pendidikan yang efektif dalam memperkuat hubungan etis antara siswa dan guru. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah yang religius, konsistensi keteladanan guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu terus dioptimalkan agar proses internalisasi nilai-nilai akhlak berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variable lain, seperti pola asuh orang tua, lingkungan pergaulan, literasi digital, atau budaya sekolah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku sopan santun siswa kepada guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Nata, A. (2021). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana. Ilmu Pendidikan Islam
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Buku Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. *Ihya' 'Ulum al-Din*
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Ghazali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*
- urnal Nasional
- Arianti, D., & Nurhayati, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Sikap Sopan Santun Peserta Didik. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 120–132.
- Fathurrahman, F., Rahman, A., & Syarifuddin, S. (2023). Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145–160.
- Hidayat, T., & Wahyuni, R. (2022). Budaya Religius Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 31–46.
- Maulida, N., & Hasanah, U. (2024). Pengaruh Pendidikan Akhlak terhadap Karakter Sopan Santun Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 85–98.
- Nurhayati, S., & Suriansyah, A. (2022). Implementasi Budaya Sekolah dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 201–214.
- Prasetyo, R., & Kurniawan, D. (2023). Keteladanan Guru dan Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 67–80.
- Rahman, M., & Ismail, N. (2024). Pembinaan Akhlak Berbasis Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, 15(1), 44–59.
- Sulaiman, A., & Hamidah, N. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 109–124.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KOLABORASI PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTS MA'RIFA PASANGGRAHAN CIGALONTANG

¹Siti Nurhalimah

²Susanti Wulandari*

³Ade Suryadi

^{1,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

²Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung

Email: nurhalimahmakrifa@gmail.com
wulandarisusanti397@gmail.com
adesuryadi@unik-cipasung.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran abad ke-21 menuntut murid menguasai keterampilan *4C* (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) sebagai bekal menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi. Namun, pembelajaran Fikih di berbagai satuan pendidikan masih sering didominasi oleh metode ceramah dan penyampaian materi satu arah, termasuk di MTs Ma'arifa Pasanggrahan Cigalontang, sehingga interaksi belajar murid menjadi terbatas dan pemanfaatan teknologi pembelajaran belum optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi model pembelajaran *blended learning*, menganalisis implementasinya dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid pada mata pelajaran Fikih, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya di MTs Ma'arifa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan pendidik dan murid kelas VIII, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan mengikuti model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima komponen *blended learning* — pembelajaran langsung (*live event*), pembelajaran mandiri (*self-paced learning*), kolaborasi (*collaboration*), penilaian (*assessment*), dan dukungan bahan belajar (*performance support materials*) — telah diimplementasikan dengan intensitas yang berbeda-beda; pembelajaran langsung dan penilaian berjalan paling konsisten, sedangkan pembelajaran mandiri, kolaborasi, dan dukungan bahan belajar digital masih memerlukan penguatan. Keterampilan komunikasi murid tercapai dengan baik pada aspek penggunaan bahasa, kejelasan artikulasi, dan metode penyampaian, meskipun keberanian bertanya masih perlu ditingkatkan. Keterampilan kolaborasi murid juga tercapai dengan tingkat partisipasi aktif sekitar 70–80%, meskipun produktivitas kerja kelompok masih bervariasi. Faktor pendukung meliputi fleksibilitas waktu belajar dan peningkatan kemandirian murid, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan akses internet, fasilitas belajar, dan pemanfaatan media digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *blended learning* memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid pada mata pelajaran Fikih, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan memerlukan penguatan lanjutan, terutama pada aspek pemanfaatan teknologi digital.

Kata Kunci: *Blended Learning, Keterampilan Communication, Keterampilan Collaboration, Pembelajaran Fiqih*

ABSTRACT

Twenty-first century learning requires students to master 4C skills (*Critical Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration*) to face global challenges and rapid technological development. However, Fiqh instruction at many educational institutions, including MTs Ma'arifa Pasanggrahan Cigalontang, is still dominated by lecture-based, one-way delivery methods, resulting in limited student interaction and underoptimized use of instructional technology. This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the *blended learning* model, to analyze its implementation in developing students' communication and collaboration skills in Fiqh learning, and to identify the supporting and inhibiting factors at MTs Ma'arifa. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with the teacher and eighth-grade students, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing following the Miles and Huberman model. The findings indicate that the five components of *blended learning* — live event, self-paced learning, collaboration, assessment, and performance support materials — have been implemented with varying intensity; live event and assessment are the most consistently carried out, while self-paced learning, collaboration, and digital performance support materials still require strengthening. Students' communication skills were well achieved in terms of language use, articulation clarity, and delivery method, although their courage to ask questions still needs improvement. Students' collaboration skills were also achieved, with an active participation rate of around 70–80%, although group work productivity remained varied. Supporting factors include flexibility of learning time and increased student independence, while inhibiting factors include limited internet access, learning facilities, and the use of digital media. This study concludes that the implementation of blended learning contributes positively to the development of students' communication and collaboration skills in Fiqh learning, although its implementation is not yet fully optimal and requires further strengthening, particularly in the use of digital technology.

Keywords: *Blended Learning, Communication Skill, Collaboration Skill, Fiqh Learning*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era revolusi industri 4.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Proses pembelajaran tidak lagi hanya dilakukan secara tatap muka di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana belajar, sehingga pendidik dituntut mampu menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan murid. Dalam pembelajaran abad ke-21, murid tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan, tetapi juga

memiliki keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration*) yang penting dimiliki agar mampu menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat (Mardhiyah et al., 2021).

Dari keempat keterampilan tersebut, kajian ini memfokuskan pada keterampilan *communication* dan *collaboration*, dengan pertimbangan bahwa keduanya merupakan aspek yang paling sering muncul dalam proses pembelajaran Fiqih melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, presentasi, praktik ibadah, dan kerja kelompok; lebih mudah

diamati secara langsung dalam penelitian kualitatif dibandingkan berpikir kritis dan kreativitas; serta memiliki peran penting dalam membantu murid memahami dan menerapkan materi Fikih dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya pembelajaran Fikih sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya memperdalam ilmu agama sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Taubah ayat 122, yang memerintahkan sebagian dari setiap golongan untuk memperdalam pengetahuan agama dan memberi peringatan kepada kaumnya.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di berbagai satuan pendidikan masih sering didominasi oleh metode ceramah dan penyampaian materi satu arah. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pendidik mata pelajaran Fikih MTs Ma'arifa, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi masih belum optimal sehingga murid cenderung kurang fokus dan interaksi belajar menjadi terbatas. Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif, yakni yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*offline*) dengan pembelajaran daring (*online*).

Blended learning dipandang sebagai kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai model pengajaran, gaya pembelajaran, dan cara penyampaian, serta memberikan berbagai pilihan media untuk dialog antara fasilitator dan murid (Wijoyo, 2020). Prinsip pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran campuran yang menggabungkan ilmu pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, inovasi, penyelesaian masalah, teknologi, dan penelitian (Graham, 2006). Model ini memungkinkan murid memperoleh bimbingan langsung dari pendidik sekaligus belajar mandiri melalui platform digital, sehingga memberi peluang lebih luas untuk mengembangkan keterampilan *communication* melalui diskusi kelas dan

forum daring, serta *collaboration* melalui kerja kelompok berbasis teknologi.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan. Hermelia et al. (2023) menemukan bahwa penerapan *blended learning* berpengaruh signifikan terhadap keterampilan 4C mahasiswa Jurusan Manajemen FEB UPI YPTK Padang melalui pendekatan kuantitatif eksperimen, dengan kontribusi yang cukup besar pada aspek *critical thinking*, *creativity*, dan *collaboration*, namun belum signifikan pada aspek *communication*. Puan Suri Mira Annisa et al. (2023) mengkaji penerapan keterampilan 4C dalam pembelajaran *Contextual Oral Language Skills* dan menemukan capaian yang sangat kompeten meskipun mahasiswa masih mengalami kendala berbahasa Inggris. Sementara itu, Zeani et al. (2021) mengkaji pelaksanaan *blended learning* di Taman Pendidikan Al-Qur'an dan menemukan bahwa pelaksanaannya telah sesuai dengan sintaks *rotation model*. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa *blended learning* memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, tetapi umumnya dilakukan pada jenjang pendidikan tinggi atau lembaga pendidikan nonformal serta menitikberatkan pada keterampilan 4C atau pelaksanaan *blended learning* secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada mata pelajaran Fikih di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) masih sangat terbatas. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang mengintegrasikan implementasi *blended learning* dengan pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid dalam pembelajaran Fikih di jenjang MTs.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Fikih di MTs Ma'arifa; (2) menganalisis implementasi *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi murid; (3) menganalisis implementasi *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi murid; serta (4) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi *blended learning* dalam pembelajaran Fikih di MTs Ma'arifa.

Model Pembelajaran Blended Learning

Model pembelajaran merupakan kerangka atau pola yang dijadikan acuan pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar. Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, memilih bahan ajar, serta mengarahkan proses pembelajaran di kelas, sedangkan Trianto menegaskan bahwa model pembelajaran dirancang secara sistematis berdasarkan teori belajar guna membantu murid mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Blended learning* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi atau daring sehingga murid dapat belajar secara lebih fleksibel, sekaligus tetap memperoleh bimbingan langsung dari pendidik (Driscoll & Carliner dalam Anggraeni et al., 2022; Purnomo dalam Zebua et al., 2022).

Menurut Tandiyo Rahayu et al. (2020), *blended learning* adalah metode campuran dalam ranah inovasi pendidikan, yang dapat memadukan metode konvensional dan modern berbasis teknologi sesuai kebutuhan kelas. Model ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu menawarkan hasil belajar yang setara atau lebih baik dari metode tunggal, membantu murid dengan karakter berbeda memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, memberi fleksibilitas interaksi antara murid dengan pendidik maupun sesama teman, serta

memberikan keleluasaan dalam konteks jarak dan waktu.

Karakteristik *blended learning* mencakup penggabungan berbagai teknologi, metode, dan model pembelajaran; perpaduan pembelajaran tatap muka, belajar mandiri, dan belajar melalui internet; serta kombinasi metode penyampaian, pendekatan, dan gaya belajar yang mendorong motivasi belajar mandiri murid (Nadhif, 2015; Watson dalam Zaeni et al., 2021). Menurut Carman, indikator *blended learning* meliputi lima komponen, yaitu pembelajaran langsung (*live event*), pembelajaran mandiri (*self-paced learning*), kolaborasi (*collaboration*), penilaian (*assessment*), dan dukungan bahan belajar (*performance support materials*). Kelima komponen inilah yang digunakan sebagai indikator utama dalam penelitian ini untuk mengamati implementasi *blended learning* pada pembelajaran Fikih.

Faktor pendukung model pembelajaran campuran antara lain memberi kesempatan murid belajar mandiri melalui bahan ajar daring, memfasilitasi komunikasi murid dengan pendidik maupun sesama di luar kelas, memudahkan pendidik menambahkan materi pengayaan melalui media daring, serta membantu mengisi waktu luang murid dengan tugas daring (Damanik dalam Zaeni et al., 2021). Adapun faktor penghambatnya meliputi ketidaksiapan sarana dan prasarana, tidak meratanya fasilitas belajar murid, akses internet yang tidak lancar, serta tuntutan bagi pendidik untuk selalu menyediakan materi daring yang menarik.

Keterampilan Communication dan Collaboration Abad ke-21

Pembelajaran abad ke-21 menekankan pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang sejalan dengan tuntutan kontemporer, seperti berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi, dan memecahkan masalah (Voogt et al. dalam Rosnaeni, 2021).

Komunikasi pembelajaran adalah proses ketika pendidik membangun relasi komunikasi yang efektif dan afektif dengan murid sehingga murid berpeluang menggapai keefektifan yang tinggi dalam proses pembelajaran (Richmond & Yosel dalam Parid, 2020). Komunikasi bersifat simbolik dan dinamis; pesan yang disampaikan harus dapat dipahami oleh penerima agar tujuan komunikasi tercapai dengan baik.

Indikator keterampilan komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada Ramadina dan Rosdiana (dalam Safitri et al., 2022), yaitu penggunaan bahasa yang dapat dimengerti, kejelasan/artikulasi yang baik, metode penyampaian, dan aktivitas bertanya. Adapun faktor pendukung komunikasi meliputi komponen pesan, sumber pesan, serta media dan simbol yang digunakan, sedangkan faktor penghambatnya meliputi gangguan mekanik maupun semantik, kepentingan, prasangka, dan motivasi terpendam (Zuwarni, 2016).

Sementara itu, pembelajaran kolaborasi adalah pendekatan yang menekankan kerja sama aktif antarmurid untuk mencapai tujuan belajar bersama melalui interaksi, komunikasi, dan pembagian tugas secara seimbang, bukan hanya menerima materi dari pendidik. Kolaborasi merupakan proses ketika setiap orang memberikan kontribusi informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan untuk membantu meningkatkan pemahaman semua pihak (Nizar dalam Mimhamimdala et al., 2023). Karakteristik pembelajaran kolaboratif meliputi ketergantungan positif, komunikasi yang intens, pertanggungjawaban individu dan kelompok, penguatan kemampuan interaksi sosial, pembentukan kelompok heterogen, serta pembagian otoritas antara pendidik dan murid.

Indikator keterampilan kolaborasi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk

pada Greenstein (dalam Dhitasarifa et al., 2022), yaitu berpartisipasi secara aktif, bekerja secara produktif, bertanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta saling menghargai antaranggota kelompok. Faktor pendukung pembelajaran kolaborasi meliputi kreativitas pendidik dalam merancang pembelajaran, ketersediaan fasilitas sekolah, dan dukungan kepala sekolah, sedangkan faktor penghambatnya meliputi keterbatasan waktu, kurangnya dukungan orang tua, perbedaan kesiapan murid, dan keterbatasan bahan ajar pendukung (Mulyani et al., 2025).

Pembelajaran Fikih di Madrasah

Tsanawiyah

Mata pelajaran Fikih memiliki peran penting dalam membantu murid memahami ajaran Islam yang berkaitan dengan tata cara beribadah dan bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Fikih, murid tidak hanya mengetahui ketentuan syariat, tetapi juga dilatih untuk mengamalkannya secara benar dan bertanggung jawab, sehingga menjadi pribadi yang taat beribadah, mampu membedakan hal yang halal dan haram, serta memiliki karakter Islami dalam kehidupan sosialnya. Materi Fikih seperti thaharah, salat berjamaah, zakat, dan muamalah memberi ruang bagi murid untuk berdiskusi, mempresentasikan hasil pembelajaran, bertukar pendapat, dan bekerja sama menyelesaikan tugas, sehingga keterampilan komunikasi dan kolaborasi dapat diamati secara lebih jelas. Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan, implementasi *blended learning* dalam penelitian ini diamati melalui lima indikator (pembelajaran tatap muka/langsung, pembelajaran mandiri, kolaborasi, penilaian, dan dukungan bahan belajar); keterampilan *communication* diamati melalui penggunaan bahasa, kejelasan artikulasi, metode penyampaian, dan aktivitas bertanya; sedangkan keterampilan *collaboration* diamati melalui partisipasi aktif, produktivitas kerja,

tanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta sikap saling menghargai antaranggota kelompok. Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada mata pelajaran Fikih. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman pendidik dan murid dalam menerapkan model pembelajaran tersebut, sebuah fenomena yang bersifat kompleks, dinamis, dan terikat pada konteks naturalnya sehingga tidak dapat direduksi semata-mata ke dalam ukuran statistik kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di MTs Ma'arifa Pondok Pesantren Riyadul Falah, yang berlokasi di Kp. Pasanggrahan RT 008 RW 003, Desa Pusparaja, Kecamatan

Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. MTs Ma'arifa berdiri sejak tahun 2008 di bawah naungan Yayasan Ma'arifa Pasanggrahan, berakreditasi B, dan mengusung visi mewujudkan lulusan madrasah yang Unggul, Terampil, Aktif, Maju, dan berAkhlak mulia (UTAMA). Lokasi ini dipilih secara purposif karena madrasah tersebut secara aktif mulai mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi ke dalam pembelajaran Fikih di tengah keterbatasan sarana yang dimilikinya. Proses penelitian dilaksanakan sejak pengajuan judul proposal pada November 2025 hingga penyusunan laporan akhir pada Juli 2026.

Data yang dikumpulkan berupa data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, terdiri atas pendidik mata pelajaran Fikih dan murid kelas VIII MTs Ma'arifa yang dipandang memahami dan mengalami langsung pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*. Profil informan kunci penelitian disajikan pada Tabel 1.

Kode Informan	Kedudukan	Fokus Penggalan Data
IN	Pendidik mata pelajaran Fikih MTs Ma'arifa	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi <i>blended learning</i> ; strategi komunikasi dan pengelolaan kolaborasi kelas; faktor pendukung dan penghambat.
Murid kelas VIII (10 murid)	Murid MTs Ma'arifa	Pengalaman belajar tatap muka dan mandiri, aktivitas komunikasi dan kerja kelompok, respons terhadap tugas dan penilaian.

Tabel 1. Profil Informan dan Fokus Penggalan Data Penelitian

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen yang saling melengkapi. Pertama, observasi terhadap kegiatan pembelajaran Fikih secara tatap muka dan daring, pola interaksi pendidik dan murid, aktivitas diskusi kelompok, serta penggunaan media digital. Kedua, wawancara semi-terstruktur dengan pendidik dan murid untuk menggali pengalaman terkait pelaksanaan *blended learning*, keterampilan komunikasi, dan

keterampilan kolaborasi. Ketiga, dokumentasi berupa modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, tugas murid, jadwal pelajaran, serta perangkat pembelajaran lainnya.

Analisis data mengadopsi model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data (merangkum dan memilih informasi penting, memprioritaskan tema, serta membuang data yang tidak relevan), penyajian data

(dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan pemetaan kategori), serta penarikan kesimpulan/verifikasi yang diuji keabsahannya melalui konsistensi data antarsumber dan antarmetode selama proses pengumpulan data di lapangan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

1. Implementasi Komponen *Blended Learning* pada Pembelajaran Fikih

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Ma'arifa telah berjalan dengan baik. Kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran mandiri berbasis sumber belajar memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel bagi murid, sementara pendidik berperan aktif memfasilitasi kolaborasi, memberikan evaluasi dan umpan balik, serta menyediakan bahan ajar yang relevan meskipun masih terdapat sejumlah kendala teknis di lapangan.

Pembelajaran langsung (*Live Event*)

Pembelajaran langsung diterapkan melalui interaksi tatap muka antara pendidik dan murid, termasuk demonstrasi pada materi yang memerlukan praktik, seperti tata cara berwudu dan salat jenazah. Pendidik Fikih (IN) menerangkan bahwa demonstrasi diberikan tergantung tema pembelajaran yang memiliki peraga, sedangkan menurut murid, penjelasan yang diberikan pendidik mudah dipahami karena disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari. Interaksi langsung dan kesempatan bertanya membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dalam membantu murid memahami materi secara konkret.

Pembelajaran mandiri (*Self-Paced Learning*)

Pendidik memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar secara mandiri, dengan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing agar kemandirian murid

tumbuh tanpa melepaskan pendampingan. Murid menyatakan bahwa tugas belajar mandiri sering diberikan saat pembelajaran *blended learning* berlangsung, baik melalui materi daring maupun tugas mandiri, sehingga mereka menjadi lebih terbiasa menggunakan teknologi dan dapat mengulang materi yang belum dipahami.

Kolaborasi (*Collaboration*)

Kegiatan diskusi dan kerja kelompok telah diterapkan sebagai sarana melatih kerja sama murid, namun pelaksanaannya belum berlangsung secara rutin. Sebagian besar murid menyatakan bahwa diskusi kelompok hanya dilakukan sesekali, dan pendidik lebih sering memberikan tugas individu, kecuali untuk materi yang dianggap memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif telah diterapkan, tetapi intensitasnya masih relatif terbatas dan berpotensi untuk lebih dikembangkan.

Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan murid melalui latihan soal, tugas individu, tugas kelompok, kuis, ulangan harian, serta pertanyaan lisan di kelas. Bentuk evaluasi yang bervariasi ini membantu murid lebih memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari, serta memberi gambaran perkembangan belajar murid kepada pendidik.

Dukungan bahan belajar (*Performance Support Materials*)

Sumber belajar yang digunakan murid masih didominasi oleh bahan ajar cetak seperti buku dan modul karena lebih mudah diakses. Penggunaan media digital pernah diterapkan oleh pendidik, namun masih terbatas akibat keterbatasan sumber dan referensi belajar berbasis digital, sehingga pembelajaran cenderung kurang interaktif dan monoton. Pendidik menyadari bahwa pemanfaatan media digital berperan penting dalam penguasaan keterampilan abad ke-21, meski pelaksanaannya belum optimal.

2. Perkembangan Keterampilan *Communication* Murid

Penggunaan bahasa

Pendidik menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan tingkat pemahaman murid melalui kalimat singkat yang didukung bahasa tubuh, sementara murid menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari yang sederhana ketika menyampaikan pendapat atau hasil diskusi di depan kelas agar mudah dipahami teman-temannya.

Kejelasan/artikulasi yang baik

Pendidik menyampaikan materi dengan volume suara yang jelas, tidak terburu-buru, dan mengulang penjelasan bila diperlukan. Murid juga berupaya berbicara pelan dan jelas saat presentasi maupun menjawab pertanyaan, meskipun sesekali rasa gugup membuat mereka berbicara lebih cepat, yang kemudian mereka atasi dengan menarik napas sebelum melanjutkan.

Metode penyampaian

Pendidik menggunakan metode ceramah yang dipadukan dengan diskusi dan tanya jawab. Murid pun telah mampu menjelaskan materi kepada teman dengan cara yang terstruktur, yaitu menyampaikan inti materi terlebih dahulu kemudian memberi contoh, bahkan sebagian menggunakan pendekatan visual seperti menulis atau menggambar poin penting.

Bertanya

Pendidik menyatakan bahwa kelas menjadi aktif dan murid antusias menjawab ketika diberikan pertanyaan. Di sisi lain, murid mengakui masih memiliki keraguan untuk bertanya karena takut salah, meskipun mereka tetap berani bertanya ketika benar-benar belum memahami materi.

3. Perkembangan Keterampilan *Collaboration* Murid

Berpartisipasi secara aktif

Pendidik menyatakan bahwa tingkat keaktifan murid dalam diskusi atau kerja kelompok berada pada kisaran 70–80%. Mayoritas murid mengaku aktif mengikuti kerja kelompok, meskipun tingkat

keaktifan tersebut turut dipengaruhi oleh kekompakan dan semangat teman satu kelompok.

Bekerja secara produktif

Sebagian murid mampu menyelesaikan tugas kelompok tepat waktu, namun sebagian lainnya mengalami keterlambatan akibat kesulitan memahami materi, kurangnya motivasi, atau kesibukan masing-masing, sehingga tingkat produktivitas kerja murid masih bervariasi.

Bertanggung jawab

Mayoritas murid menyatakan selalu menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelajar, meskipun sebagian kecil hanya dapat menyelesaikannya secara optimal ketika materi yang diberikan mudah dipahami.

Fleksibilitas dan kompromi

Murid menyikapi perbedaan pendapat dalam kelompok dengan saling mendengarkan, mengumpulkan berbagai masukan, dan memilih pendapat yang dianggap paling tepat dan masuk akal untuk disepakati bersama.

Saling menghargai antaranggota kelompok

Murid menunjukkan sikap saling menghargai dengan mendengarkan pendapat maupun pertanyaan teman tanpa membedakan, sebagaimana juga dikonfirmasi oleh pendidik yang menyatakan bahwa murid saling mendengarkan dan menghargai pertanyaan satu sama lain.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi *Blended Learning*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, *blended learning* dinilai membantu murid belajar mandiri, meningkatkan fleksibilitas waktu belajar, memudahkan pendidik memberikan materi tambahan secara efisien, serta meningkatkan komunikasi melalui kombinasi tatap muka di kelas dan media virtual seperti Zoom atau Google Meet. Di sisi lain, pendidik juga mengungkapkan

sejumlah kendala, yaitu akses dan fasilitas belajar yang terbatas, jaringan internet yang kurang stabil, serta beban tambahan bagi

pendidik dalam mengelola pembelajaran. Peta faktor pendukung dan penghambat tersebut disajikan pada Tabel 2.

Kategori	Faktor	Implikasi
Pendukung	Fleksibilitas kombinasi tatap muka dan daring	Membantu murid belajar mandiri, mengatur waktu, dan bertanggung jawab atas belajarnya sendiri.
Pendukung	Kemudahan komunikasi virtual (Zoom/Google Meet)	Memudahkan pendidik memberikan penjelasan materi tambahan secara efisien dan fokus.
Penghambat	Keterbatasan akses dan kestabilan jaringan internet	Menghambat konsistensi pembelajaran daring dan pemanfaatan media digital.
Penghambat	Ketimpangan fasilitas belajar murid	Menyebabkan sebagian murid kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis teknologi.
Penghambat	Beban tambahan pengelolaan pembelajaran	Menambah beban kerja pendidik dalam menyiapkan materi dan mengelola dua moda pembelajaran.

Tabel 2. Peta Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Blended Learning

Pembahasan

Sintesis atas seluruh temuan lapangan menunjukkan bahwa implementasi *blended learning* pada pembelajaran Fikih di MTs Ma'arifa telah mencakup kelima komponen yang dikemukakan Carman, yaitu pembelajaran langsung, pembelajaran mandiri, kolaborasi, penilaian, dan dukungan bahan belajar, meskipun dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda.

1. Implementasi *Blended Learning* dalam Pembelajaran Fikih

Pembelajaran langsung (*live event*) masih menjadi inti proses pembelajaran Fikih karena materi yang diajarkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membutuhkan praktik. Temuan ini sejalan dengan Astriani dan Anbiya (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka biasanya digunakan untuk aktivitas praktik seperti latihan salat, wudu, atau membaca Al-Qur'an, serta pendapat Usman (dalam Mustofa et al., 2025) bahwa model *blended learning* tetap mempertahankan pembelajaran berbasis kelas sebagai inti, sementara elemen daring berfungsi sebagai pelengkap.

Pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) telah diterapkan melalui tugas individu

yang mendorong kemandirian belajar murid, sejalan dengan temuan Aurellia et al. (2023) bahwa penerapan *blended learning* mampu menumbuhkan kemampuan *self-directed learning* murid, serta pendapat Means et al. (dalam Hafiz et al., 2025) bahwa murid yang belajar dalam lingkungan *blended learning* cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola waktu dan tugas. Namun demikian, tingkat kemandirian murid masih dipengaruhi pemahaman materi sehingga pendampingan tetap diperlukan.

Pada aspek kolaborasi (*collaboration*), kegiatan diskusi dan kerja kelompok sudah diterapkan namun belum konsisten, sejalan dengan pendapat Warsono (dalam Rahman et al., 2022) bahwa model kolaboratif memberi kesempatan murid belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan latar belakang, pengalaman, kemampuan, dan sudut pandang. Ketika kegiatan kelompok dilaksanakan, murid menunjukkan kerja sama yang cukup baik, memperkuat simpulan Rofiudin et al. (2024) bahwa kerja sama murid dalam pembelajaran kolaboratif berperan penting meningkatkan keterampilan *soft skill*, sehingga potensi kolaborasi murid sesungguhnya sudah ada

namun perlu dioptimalkan melalui pembiasaan yang lebih rutin.

Penilaian (*assessment*) dilakukan secara menyeluruh mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sesuai dengan prinsip penilaian autentik yang menilai murid secara holistik sebagaimana ditemukan Abdurrohim dan Khuriyah (2022) serta Masni dan Hutabarat (2025) bahwa penilaian autentik menuntut murid menunjukkan penguasaan kompetensi secara nyata, tidak sekadar hafalan, serta mencakup aspek sikap dan keterampilan secara menyeluruh.

Dukungan bahan belajar (*performance support materials*) menjadi komponen paling lemah karena sumber belajar masih didominasi buku dan modul, sementara pemanfaatan media digital sangat terbatas akibat keterbatasan fasilitas dan akses. Hal ini kontras dengan manfaat ideal yang dikemukakan Suryani et al. (2024) bahwa *blended learning* memungkinkan pendidik menambahkan materi dari internet serta murid berbagi berkas dengan sesama, dan pendapat Hsb (dalam Ermawasari et al., 2024) bahwa sumber belajar digital memungkinkan murid belajar sesuai kecepatan masing-masing. Secara keseluruhan, implementasi *blended learning* di MTs Ma'arifa telah tercapai karena seluruh komponen utamanya telah diterapkan, namun belum berjalan optimal terutama pada aspek kolaborasi, pembelajaran mandiri, dan dukungan bahan belajar digital.

2. Pengembangan Keterampilan *Communication*

Keempat indikator keterampilan komunikasi — penggunaan bahasa yang dimengerti, kejelasan/artikulasi yang baik, metode penyampaian, dan aktivitas bertanya — secara keseluruhan telah tercapai dengan baik. Kesesuaian bahasa yang digunakan pendidik maupun murid sejalan dengan pendapat Sutirman (dalam Erwinsyah, 2024) bahwa komunikasi pembelajaran yang efektif tercapai melalui

pertukaran informasi yang disertai respons yang sesuai dari kedua belah pihak, sehingga menimbulkan perubahan pemahaman dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Colin dan Ersozlu (dalam Sijabat et al., 2023) bahwa penyajian informasi yang bergerak dari hal umum menuju spesifik memudahkan pemahaman, serta pendapat Inah (dalam Rombean et al., 2021) bahwa inti pembelajaran adalah komunikasi yang terwujud melalui interaksi intens antara pendidik, murid, dan sumber belajar.

Meskipun demikian, keberanian bertanya murid masih perlu ditingkatkan karena sebagian murid merasa ragu akibat kekhawatiran keliru dalam menyampaikan pertanyaan. Interaksi yang baik menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan merangsang pemikiran kreatif serta inovatif (Kalatasik et al., 2024), sementara pembelajaran campuran menumbuhkan lingkungan yang lebih interaktif serta mendorong keterlibatan murid tidak hanya dengan pendidik tetapi juga sesama rekan melalui berbagai platform digital (Mas'ud & Lu'ayyi, 2025). Dengan demikian, implementasi *blended learning* pada pembelajaran Fikih berkontribusi mendukung berkembangnya keterampilan komunikasi murid di MTs Ma'arifa, meskipun pengembangan metode penyampaian yang lebih interaktif dan penguatan rasa percaya diri murid masih perlu terus diupayakan.

3. Pengembangan Keterampilan *Collaboration*

Kelima indikator keterampilan kolaborasi — partisipasi aktif, produktivitas kerja, tanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta sikap saling menghargai — secara keseluruhan telah tercapai. Partisipasi aktif murid pada kisaran 70–80% menunjukkan keterlibatan yang baik dalam pembelajaran kolaboratif, sejalan dengan pandangan Despriyanti (dalam Maimuna et al., 2025) bahwa kolaborasi merupakan bentuk interaksi antarmurid

untuk mencapai tujuan bersama melalui kerja sama dan pertukaran ide, serta pandangan Greenstein (dalam Indahsari & Habiddin, 2024) bahwa kolaborasi adalah proses belajar berkelompok untuk mendiskusikan perbedaan pandangan melalui diskusi, saran, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat.

Namun demikian, produktivitas kerja murid masih bervariasi karena dipengaruhi tingkat pemahaman materi dan motivasi masing-masing, sejalan dengan pandangan Sejahtera (dalam Nestiadi et al., 2024) bahwa kesuksesan pembelajaran kolaboratif dicapai melalui pembagian peran, pemberian tugas, dan pemenuhan tanggung jawab bersama oleh seluruh anggota kelompok. Kontribusi *blended learning* terhadap pengembangan kolaborasi murid belum optimal karena penerapannya masih situasional dan pemanfaatan media pendukung masih terbatas, sebagaimana ditegaskan oleh Huda dan Aslamiah (2024) bahwa keterampilan kolaborasi memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman murid dan pencapaian tujuan pembelajaran, serta Harmelia et al. (2023) bahwa kolaborasi menjadi hal penting bagi manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kerja sama. Oleh karena itu, penguatan pada komponen kolaborasi dan dukungan bahan ajar diperlukan agar pengembangan keterampilan kolaborasi murid dapat berlangsung lebih maksimal.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Model *blended learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan secara optimal, sejalan dengan pandangan Garrison dan Vaughan (dalam Sebayang & Putra, 2025) bahwa keberhasilan *blended learning* bukan sekadar hasil penggabungan pembelajaran daring dan tatap muka, melainkan integrasi pedagogis yang matang. *Blended learning* juga dipandang sebagai solusi pembelajaran

yang lebih fleksibel (Nugroho dalam Lestari & Sufyadi, 2025), yang memungkinkan murid belajar melalui internet kapan pun dan di mana pun, meski tetap harus disertai metode tatap muka agar pendidik dapat mengarahkan murid mengakses materi sesuai tujuan pembelajaran (Harahap dalam Kasanah, 2021).

Meskipun demikian, keterbatasan akses teknologi, rendahnya motivasi belajar, dan kurangnya pemahaman teknologi tetap menjadi tantangan dalam penerapan *blended learning* (Desiawati et al., 2025), sejalan dengan simpulan Nuratzila et al. (2024) bahwa kunci keberhasilan *blended learning* terletak pada kemampuan pedagogis dan penguasaan teknologi pendidik, serta kecukupan fasilitas baik bagi pendidik maupun murid. Secara keseluruhan, implementasi *blended learning* di MTs Ma'arifa sudah berjalan cukup baik, terutama pada aspek pembelajaran langsung, komunikasi pendidik, serta pembentukan sikap tanggung jawab dan kerja sama murid, tetapi masih memerlukan penguatan pada penggunaan teknologi digital, optimalisasi pembelajaran kolaboratif, dan pemerataan kemandirian belajar murid agar hasilnya lebih optimal dan sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi model pembelajaran *blended learning* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid pada mata pelajaran Fikih di MTs Ma'arifa, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* telah diimplementasikan melalui lima komponen utama, yaitu pembelajaran langsung, pembelajaran mandiri, kolaborasi, penilaian, dan dukungan bahan belajar, dengan intensitas yang berbeda-beda. Pembelajaran langsung dan penilaian merupakan komponen yang paling kuat dan konsisten dilaksanakan, sedangkan

pembelajaran mandiri dan kolaborasi masih perlu penguatan, serta dukungan bahan belajar berbasis digital menjadi komponen paling lemah karena pemanfaatan teknologi masih terbatas.

Keterampilan komunikasi murid, yang meliputi penggunaan bahasa yang dimengerti, kejelasan/artikulasi yang baik, metode penyampaian, dan aktivitas bertanya, secara keseluruhan telah tercapai dengan baik, meskipun keberanian bertanya dan pengembangan metode penyampaian yang lebih interaktif masih perlu ditingkatkan. Keterampilan kolaborasi murid, yang mencakup partisipasi aktif, produktivitas kerja, tanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta sikap saling menghargai, juga secara keseluruhan telah tercapai, dengan tingkat partisipasi aktif sekitar 70–80%, meskipun pengembangannya belum berjalan optimal karena pelaksanaan diskusi dan kerja kelompok masih bersifat situasional.

Faktor pendukung implementasi *blended learning* meliputi kemandirian belajar murid, fleksibilitas waktu belajar, kemudahan bagi pendidik memberikan materi tambahan, serta peningkatan komunikasi melalui tatap muka maupun media virtual. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan akses dan kestabilan jaringan internet, keterbatasan fasilitas belajar murid, kurangnya pemanfaatan media digital, serta bertambahnya beban pendidik dalam mengelola pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi *blended learning* di MTs Ma'arifa telah memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid pada mata pelajaran Fikih, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan penguatan, terutama pada aspek pemanfaatan teknologi digital dan konsistensi penerapan pembelajaran kolaboratif.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus tunggal pada satu madrasah dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke satuan pendidikan lain tanpa mempertimbangkan kesamaan konteks sosial dan kelembagaan. Pengukuran capaian keterampilan komunikasi dan kolaborasi juga masih bersandar pada observasi dan wawancara, sehingga triangulasi lebih lanjut dengan instrumen terukur dapat memperkuat validitas temuan pada penelitian selanjutnya.

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik — diharapkan lebih konsisten menerapkan kegiatan diskusi dan kerja kelompok, tidak hanya pada materi yang dianggap sulit, agar keterampilan kolaborasi murid terlatih secara rutin dan menyeluruh, serta meningkatkan pemanfaatan media dan bahan ajar digital guna mendukung penguasaan keterampilan abad ke-21.
2. Bagi Madrasah — disarankan meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, khususnya akses dan kestabilan jaringan internet, serta memberikan pelatihan kepada pendidik terkait pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran *blended learning*.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya — disarankan mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed method* guna mengukur secara lebih terukur pengaruh *blended learning* terhadap keterampilan komunikasi dan kolaborasi murid, serta memperluas subjek maupun lokasi penelitian pada jenjang atau mata pelajaran lain.

REFERENSI

- Abdurrohim, M. I., & Khuriyah. (2022). Penilaian autentik blended learning dengan discovery. *Jurnal Pendidikan*, 2(3).
- Anggraeni, A. W., et al. (2022). Kajian model pembelajaran blended learning.
- Astriani, N., & Anbiya, B. F. (2024). Blended learning: Konsep, manfaat, dan tantangannya, serta implikasinya dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Aurellia, S. G. (2023). Students self-directed learning using blended learning on reading subject in higher education. *Jurnal Pendidikan*, 8(3).
- Desiawati, E. L., Samsudin, A., & Firsaus, N. M. (2025). Implementasi blended learning dalam peningkatan kualitas pembelajaran di era digital. *Jurnal Pendidikan*, 2(3), 32–38.
- Dhitasarifa, I., Yuliatun, A. D., & Savitri, E. N. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi murid pada materi ekologi di SMP Negeri 8 Semarang.
- Ermawasari, Hidayati, A., & Helsa, Y. (2024). Pemanfaatan sumber belajar digital dalam meningkatkan pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(4).
- Erwinsyah. (2024). Efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pada pelatihan surveilans penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). *Jurnal BBPK Makassar*, 4(2).
- Hafiz, M. (2025). Blended learning and its impact on 21st century student learning. *Jurnal Pendidikan*, 26(3).
- Harmelia, Putri, Y. A., & Seplinda, M. (2023). Pengaruh blended learning terhadap keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Collaboration, and Communication) pada mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UPI YPTK Padang.
- Huda, N., & Aslamiah. (2024). Meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas V sekolah dasar dengan menggunakan model PLANT. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 592–596.
- Indahsari, N. D., & Habiddin. (2024). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP. <https://doi.org/10.17977/um065.v4.i7.2024.5>
- Kalatasik, A. J. (2024). Efektivitas komunikasi pembelajaran terhadap tingkat pemahaman peserta pada pelatihan surveilans penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). *Jurnal BBPK Makassar*, 4(2).
- Kasanah, S. I. (2021). Implementasi pembelajaran blended learning di desa terpencil pada masa pandemi COVID-19.
- Lestari, C. H., & Sufyadi, S. (2025). *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 73–78.
- Maimuna, S., Putro, H. P. N., & Susanto, H. (2025). Efforts of history teachers in developing students' collaboration skills at State Senior High School 5 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan*, 15(3).
- Mardhiyah, R. H., et al. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Jurnal Pendidikan*.
- Masni, H., & Hutabarat, Z. S. (2025). Analisis instrumen evaluasi berbasis otentik (kognitif, afektif, dan psikomotorik). *Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Mas'ud, I. A. (2025). Pembelajaran blended (blended learning). *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 20–30.
- Mimhamimdala, F., Neviyarni, & Nirwana, H. (2022). Populer learning theory: Collaborative learning. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 233–302.
- Mulyani, K., Widayati, M., & Pratiwi, V. U. (2025). Strategi pembelajaran kolaboratif dalam penguatan nilai karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1384–1398.
- Nasution, N., Jalinus, N., & Syahril. (2019). *Buku model blended learning*.
- Nestiadi, A., Pujiningsi, T., Lestari, P. K., Rohmawati, W., & Andriani, W. (2024).

- Strategi keterampilan kolaboratif melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw Learning di SMP Negeri 1 Ciruas. *Jurnal Pendidikan*, 2(10), 398–402.
- Nuratzila, Lisurante, S. N., Aamalia, D., & Besse, J. (2024). Literatur review: Kelebihan dan kekurangan pembelajaran blended learning. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 209–218.
- Parid, M. (2020). Relevansi komunikasi pembelajaran dengan materi bahan ajar SD/MI. *Jurnal Pendidikan*, 6(3), 422–452.
- Puan Suri Mira Annisa, S., Gultom, F. E., & Debora, M. (2023). Penerapan optimalisasi keterampilan 4C (Creative Thinking, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, Collaboration) dalam pembelajaran contextual oral language skills. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 7(3).
- Rahayu, T., Ali, M. A., Anggit, G. M., & Castyana, B. (2022). *Blended learning untuk pendidikan jasmani*. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Rahman, A., Masitoh, S., & Mariono, A. (2022). Collaborative learning to improve creative and critical thinking skills: From research design to data analysis. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 79–96.
- Rahmani, A. P. (2022). Penerapan metode blended learning untuk meningkatkan minat belajar murid selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 21–22.
- Rahmawati, L., Jumadi, & Ikhsan, J. (2023). Pengaruh model e-jigsaw learning untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 319–328.
- Rofiudin, A., Prasetya, L. A., & Prasetya, D. D. (2024). Pembelajaran kolaboratif di SMK: Peran kerja sama siswa dalam meningkatkan keterampilan soft skills.
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya penyampaian informasi yang tepat untuk membangun komunikasi efektif kepada siswa kelas III sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 13–30.
- Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan*, 5(5), 4334–4339.
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif* (Cet. 1). Pustaka Ramadhan.
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno. (2022). Keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA berbasis laboratorium alam tentang biopori. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2654–2663.
- Sebayang, C. M., & Putra, W. S. (2025). Analisis faktor pendukung dan penghambat implementasi metode pembelajaran hybrid learning di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 180–190.
- Sijabat, A., Juanta, P., Festiyed, & Yerimadesi. (2023). Literatur review: Model pembelajaran blended learning dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 905–914.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, Baso, I. M., Rahmadani, F. S., & Febryanti, A. (2024). Penggunaan blended learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan*, 1(2), 98–104.
- Wijoyo, H. (2020). *Blended learning suatu panduan*. Insan Cendekia Mandiri.
- Zaeni, A. P., Hidayat, D., & Syahid, A. (2021). Model pembelajaran blended learning di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Zahrotul Amaliyah di Desa Kondang Jaya Kecamatan Karawang Timur. *Jurnal Pendidikan*, 6(2), 124–133.
- Zebua, E., et al. (2022). Kajian penerapan blended learning.
- Zuwarni. (2016). Komunikasi yang efektif. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–8.

ANALISIS DISIPLIN BELAJAR SEBAGAI DASAR PENYUSUNAN LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR MENGGUNAKAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* BERBASIS *GOAL SETTING*

Febi Faridatul Zannah¹

Riska Yanawati²

Faisal Akbar Rahmansyah³

febifaridatul3@gmail.com, riskayawanawati@gmail.com, akbarrfaisal@icloud.com

¹²³Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas Tarbiyah Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya murid yang menunjukkan disiplin belajar belum optimal, ditandai dengan kebiasaan terlambat datang ke sekolah, lupa mengerjakan tugas, serta kurang memanfaatkan waktu belajar secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran disiplin belajar murid kelas VIII SMP Negeri 2 Singaparna, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menyusun rancangan layanan bimbingan belajar menggunakan teknik *Self-Management* berbasis *Goal Setting*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, melibatkan seluruh populasi sebanyak 160 murid kelas VIII (total sampling). Data dikumpulkan melalui angket skala Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas, kemudian dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin belajar murid secara umum berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata 101,58 (58,8% kategori sedang, 41,3% kategori rendah, dan 0% kategori tinggi). Indikator Ketaatan terhadap Aturan Belajar memperoleh capaian terendah sebesar 42,8%, sedangkan Kesungguhan dalam Mengikuti Kegiatan Belajar memperoleh capaian tertinggi sebesar 52,8%. Faktor yang memengaruhi disiplin belajar meliputi faktor internal berupa *self-regulation* dan *self-efficacy*, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah dan guru, serta teman sebaya. Berdasarkan hasil tersebut, disusun rancangan layanan bimbingan belajar menggunakan teknik *Self-Management* berbasis *Goal Setting* yang terdiri atas lima sesi dan difokuskan pada peningkatan Ketaatan terhadap Aturan Belajar.

Kata Kunci: disiplin belajar, *self-management*, *goal setting*, bimbingan belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik murid, tetapi juga menumbuhkan aspek-aspek kepribadian yang mendukung keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.¹ Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.² Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku murid secara menyeluruh.

Prinsip tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam surah Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa perubahan hakiki suatu kondisi bersumber dari kesadaran dan usaha individu itu sendiri, sebagaimana berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).³

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu dituntut memiliki kesadaran dan kemampuan mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*) agar mampu mencapai perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, termasuk dalam hal kedisiplinan belajar. Prinsip qur'ani ini selaras dengan pandangan *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1986) dan dijadikan *grand theory* dalam penelitian ini, yang menekankan bahwa individu merupakan agen aktif yang mampu mengatur, mengevaluasi, dan mengarahkan perilakunya sendiri guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴

Pencapaian tujuan pendidikan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara murid dengan pendidik, lingkungan, serta berbagai sumber belajar yang bertujuan menghasilkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Wahab dan Rosnawati (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses perubahan perilaku yang terintegrasi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵ Ketiga ranah tersebut perlu berkembang secara seimbang agar murid mampu

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, entri “pendidikan”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (1), <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan 2019, QS. Ar-Ra'd

(13): 11, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11>.

⁴ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986).

⁵ Gusnarib Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/T-EORI->

mencapai perkembangan yang optimal, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah disiplin belajar, yaitu sikap dan perilaku murid dalam menaati aturan belajar, melaksanakan tugas dan tanggung jawab akademik, mengelola waktu secara efektif, serta menunjukkan konsistensi dalam kegiatan belajar.

Isu kedisiplinan murid hingga kini masih menjadi perhatian dalam kebijakan pendidikan nasional. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, disiplin ditempatkan sebagai bagian dari penguatan karakter melalui pendekatan disiplin positif, yaitu kesadaran internal murid untuk berperilaku tertib tanpa bergantung pada kontrol eksternal berupa aturan, hadiah, maupun hukuman.⁶ Idealnya, murid pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), termasuk kelas VIII, telah mampu menunjukkan kemandirian dalam mengatur waktu belajar, konsisten menyelesaikan tugas, serta patuh terhadap tata tertib belajar sebagai wujud kesadaran diri, bukan semata karena adanya pengawasan atau sanksi dari pihak luar.

Menurut Bandura (1986), perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan yang dikenal dengan konsep *reciprocal determinism*.⁷ Dalam teori ini, individu dipandang sebagai agen aktif yang mampu mengatur dan mengendalikan perilakunya sendiri melalui proses *self-regulation*, yaitu kemampuan individu dalam mengamati, mengevaluasi, dan mengarahkan perilakunya

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, *Social Cognitive Theory* juga menekankan pentingnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan. Saragih (2024) menemukan bahwa *self-efficacy*, di samping motivasi belajar, memberikan pengaruh positif secara tidak langsung terhadap kemandirian belajar murid, yang menegaskan peran penting keyakinan diri dalam proses regulasi belajar berbasis *Social Cognitive Theory*.⁸

Kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi nyata juga relevan dikaitkan dengan peringatan Al-Qur'an mengenai pentingnya pemanfaatan waktu secara bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam surah Al-'Asr ayat 1 sampai 3 berikut:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-'Asr [103]: 1–3).⁹

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa kelalaian dalam memanfaatkan waktu, termasuk waktu belajar, berpotensi membawa individu pada kerugian, kecuali bagi mereka yang mampu mengelola dirinya secara konsisten. Fenomena rendahnya disiplin belajar pada murid kelas VIII SMP Negeri 2 Singaparna, apabila dikaitkan dengan *Social Cognitive Theory*, dapat dipahami sebagai indikasi bahwa kemampuan *self-*

TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf.

⁶ Nurul Shofiatin Zuhro dkk., “Disiplin Positif Kurikulum Merdeka: Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Karakter di Sekolah Penggerak,” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025),

<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1002>.

⁷ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

⁸ Fernando Saragih, “The Self-Regulated Learning: Social Cognitive Theory,” *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 11, no. 2 (2024): 124–133, <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i2.57542>.

⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Penyempurnaan 2019, QS. Al-'Asr (103): 1–3, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/103?from=1&to=3>.

regulation dan *self-efficacy* murid belum berkembang secara optimal. Apabila kondisi tersebut tidak segera dipetakan dan ditindaklanjuti secara tepat, maka dapat berdampak pada rendahnya tanggung jawab belajar, menurunnya prestasi akademik, serta terbentuknya kebiasaan belajar yang kurang efektif pada murid.

Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam praktik di lapangan. Berdasarkan studi pendahuluan dan informasi dari guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Singaparna, disiplin belajar murid kelas VIII masih belum optimal, ditandai dengan kebiasaan terlambat datang ke sekolah, lupa mengerjakan tugas, kurang memanfaatkan waktu belajar secara efektif, serta meninggalkan pembelajaran tanpa alasan yang jelas. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan belum terbentuknya kebiasaan mengatur waktu, maupun faktor eksternal seperti kurangnya perhatian orang tua akibat kesibukan ekonomi serta pengaruh lingkungan pergaulan.

Berbagai penelitian terdahulu banyak menguji efektivitas teknik *self-management* dalam meningkatkan kedisiplinan belajar murid melalui desain eksperimen. Suryaning dan Kholisna (2023) menemukan bahwa pelatihan *self-management* dapat meningkatkan disiplin belajar murid SMK.¹⁰ Manurung dan Darmayanti (2024) melalui tinjauan literatur

juga menyimpulkan bahwa teknik *self-management* membantu murid mengubah perilaku yang dipengaruhi pikiran dan perasaan sehingga menjadi lebih disiplin.¹¹ Selain itu, Rachmaningtyas dan Widyana (2024) menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* mampu meningkatkan motivasi belajar murid secara signifikan.¹² Kajian atas penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas teknik *self-management* dan *goal setting* dalam konteks disiplin dan motivasi belajar telah cukup banyak dibuktikan secara empiris.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut langsung menguji efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) tanpa terlebih dahulu melakukan analisis mendalam terhadap kondisi disiplin belajar dan faktor-faktor penyebabnya sebagai dasar dalam merancang layanan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan riil murid. Hingga saat ini juga belum banyak ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis disiplin belajar dalam kerangka *Social Cognitive Theory* sebagai dasar penyusunan rancangan layanan bimbingan belajar dengan teknik *self-management* berbasis *goal setting* di jenjang SMP. Kondisi inilah yang menjadi celah akademik (*research gap*) sekaligus alasan penting dilakukannya penelitian ini. Secara teoretis, penelitian ini penting untuk memperkaya kajian bimbingan dan konseling pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan *Social Cognitive Theory* ke dalam proses analisis kebutuhan (*need assessment*) sebagai landasan

¹⁰ Mimin Suryaning dan Titin Kholisna, "Efektivitas Pengelolaan Diri (Self Management) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK," *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 2 (2023): 46–58, <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/psikodinamika/article/view/2189>.

¹¹ Khairani Syam Br Manurung dan Nefi Darmayanti, "Penerapan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah

Menengah Atas (SMA): Systematic Literature Review," *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (2024): 1574–1590, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6092>.

¹² Fratiwi Rachmaningtyas dan Rahma Widyana, "Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Masyarakat Berdaya dan Inovasi* 5, no. 1 (2024): 56–64, <https://doi.org/10.33292/mayadani.v5i1.164>.

penyusunan layanan bimbingan belajar. Secara praktis, penelitian ini penting sebagai upaya preventif dan solutif, mengingat rendahnya disiplin belajar yang tidak segera ditangani berpotensi menimbulkan dampak berkelanjutan terhadap tanggung jawab akademik dan prestasi belajar murid.

PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 2 Singaparna, diperoleh gambaran bahwa perilaku disiplin belajar peserta didik masih beragam, tampak dari kepatuhan yang berbeda-beda dalam melaksanakan jadwal belajar, menaati tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas akademik, mengikuti proses pembelajaran secara sungguh-sungguh, serta mempertahankan kebiasaan belajar yang positif. Secara lebih rinci, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut: (1) masih terdapat murid yang belum mampu mengelola waktu belajar secara efektif sehingga aktivitas belajar tidak berjalan teratur dan konsisten; (2) masih terdapat murid yang kurang patuh terhadap tata tertib dan aturan belajar, baik di sekolah maupun di rumah; (3) masih terdapat murid yang kurang konsisten dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab akademiknya; (4) belum diketahui secara komprehensif faktor-faktor internal maupun eksternal yang paling dominan memengaruhi rendahnya disiplin belajar murid; serta (5) belum tersedia rancangan layanan bimbingan belajar yang secara khusus disusun berdasarkan hasil analisis kondisi disiplin belajar murid menggunakan teknik *Self-Management* berbasis *Goal Setting*.

Agar penelitian lebih terarah, ruang lingkup dibatasi pada analisis deskriptif mengenai kondisi disiplin belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya pada murid kelas VIII SMP Negeri 2 Singaparna, yang dikaji

dalam kerangka *Social Cognitive Theory*. Hasil analisis tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan rancangan layanan bimbingan belajar dengan teknik *Self-Management* berbasis *Goal Setting*, tanpa sampai pada tahap pengujian efektivitas layanan melalui perlakuan (intervensi).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana kondisi umum disiplin belajar murid kelas VIII SMP Negeri 2 Singaparna; (2) apa saja faktor-faktor yang memengaruhi kurangnya disiplin belajar murid; dan (3) bagaimana rancangan layanan bimbingan belajar menggunakan teknik *Self-Management* berbasis *Goal Setting* yang sesuai untuk meningkatkan disiplin belajar murid. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi umum disiplin belajar murid, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menyusun rancangan layanan bimbingan belajar yang sesuai kebutuhan murid.

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian mengenai penerapan *Social Cognitive Theory* sebagai *grand theory* dalam menganalisis disiplin belajar murid, serta memberikan sumbangan konseptual dalam pengembangan rancangan layanan bimbingan belajar berbasis teknik *Self-Management* dan *Goal Setting*. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam menyusun layanan yang lebih tepat sasaran, menjadi dasar pengembangan kesadaran dan kemandirian murid, memberikan gambaran objektif bagi sekolah sebagai bahan evaluasi kebijakan, serta menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang hendak menguji efektivitas rancangan layanan ini. Untuk

menjawab pertanyaan penelitian, digunakan pendekatan kuantitatif¹³ dengan metode deskriptif,¹⁴ melibatkan seluruh populasi murid kelas VIII (160 murid) melalui teknik sampling jenuh,¹⁵ dengan data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. *Social Cognitive Theory* dan Kemampuan Regulasi Diri

Salah satu landasan utama pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Bandura (1986), yang menekankan bahwa perilaku murid dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan (*reciprocal determinism*). Dalam kerangka ini, *self-regulation* dipahami sebagai kemampuan individu mengendalikan perilaku, mengatur aktivitas belajar, serta mengevaluasi pencapaian tujuan. Bandura menjelaskan bahwa *self-regulation* terdiri atas tiga sub-proses yang saling berkaitan, yaitu *self-observation* (mengamati dan mencatat perilaku belajar secara sistematis), *self-judgment* (menilai perilaku berdasarkan standar atau tujuan yang ditetapkan), dan *self-reaction* (memberikan respons berupa penguatan atau koreksi terhadap diri sendiri berdasarkan hasil penilaian tersebut).¹⁶

Selain *self-regulation*, Schunk dan DiBenedetto (2020) menekankan peran sentral *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas dan mempertahankan perilaku disiplin.¹⁷ Murid yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung lebih gigih, lebih tahan menghadapi kesulitan, dan lebih konsisten dalam menerapkan disiplin belajar, sedangkan murid dengan *self-efficacy* rendah cenderung kurang yakin terhadap kemampuannya sehingga lebih mudah menunda tugas. Selain itu, disiplin belajar juga dipengaruhi oleh *observational learning*, yaitu proses belajar melalui pengamatan dan peniruan perilaku model, misalnya guru, konselor, atau teman sebaya. Ketika murid mengamati model yang menunjukkan perilaku belajar disiplin dan memperoleh hasil positif (*vicarious reinforcement*), murid akan termotivasi untuk meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.¹⁸

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Disiplin Belajar

Faktor yang memengaruhi disiplin belajar dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *self-regulation*, *self-efficacy*, motivasi belajar, dan minat belajar. Amrizal dkk. (2020) menemukan hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar dan disiplin belajar: murid dengan motivasi belajar tinggi cenderung lebih disiplin dalam mengatur waktu, mengikuti pembelajaran, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab.¹⁹ Slameto (2015)

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 8.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 35.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 133.

¹⁶ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

¹⁷ Dale H. Schunk dan Maria K. DiBenedetto, "Motivation and Social Cognitive Theory," *Contemporary Educational*

Psychology 60 (2020): 101832, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>; Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman, 1997).

¹⁸ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

¹⁹ Amrizal dkk., "Hubungan Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal BEING: Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2020): 77–86, <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v4i1.10492>.

menambahkan bahwa minat belajar mendorong murid memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aktivitas belajar sehingga proses belajar berlangsung secara optimal.²⁰

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, guru, dan teman sebaya. Sari, Sihombing, dan Pasaribu (2022) menunjukkan bahwa perhatian orang tua berupa pendampingan dan pembiasaan belajar secara teratur berpengaruh signifikan terhadap disiplin belajar siswa.²¹ Lingkungan sekolah yang tertib, penerapan tata tertib yang konsisten, serta keteladanan guru dalam bersikap disiplin juga turut membentuk perilaku disiplin murid melalui proses *observational learning*.²² Fadhlilah dan Mukhlis (2023) menunjukkan bahwa disiplin belajar dan interaksi teman sebaya secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, di mana interaksi dengan teman yang memiliki kebiasaan belajar positif dapat mendorong murid untuk lebih disiplin.²³

3. *Goal Setting Theory* sebagai Kerangka Penetapan Tujuan

Pendekatan kedua bersumber dari *Goal Setting Theory* yang dikembangkan oleh Locke dan Latham (2019), yang menjelaskan bahwa tujuan yang spesifik dan cukup menantang cenderung mendorong performa yang lebih tinggi dibandingkan tujuan yang bersifat umum, melalui proses pengarahan perhatian, mobilisasi usaha, peningkatan ketekunan, serta penyusunan

strategi pencapaian tujuan.²⁴ Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, *Goal Setting* berfungsi menyediakan standar internal yang jelas bagi proses *self-judgment* dalam *self-regulation*. Teori ini menjadi dasar bagi murid dalam merumuskan target disiplin belajar yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (*SMART Goal*).

4. Teknik *Self-Management* dalam Bimbingan dan Konseling

Ketiga, teknik *self-management* menekankan kemampuan individu mengelola pikiran, perasaan, dan perilakunya melalui proses *self-observation*, *self-monitoring*, *self-reinforcement*, dan *self-evaluation*.²⁵ Keempat komponen tersebut merupakan operasionalisasi dari sub-proses *self-regulation* Bandura: *self-monitoring* sebagai implementasi *self-observation*, stimulus control sebagai bentuk pemahaman terhadap *reciprocal determinism*, *self-reinforcement* sebagai bentuk *self-reaction* positif, dan *self-evaluation* sebagai implementasi *self-judgment*. Dukungan empiris terhadap pendekatan ini ditemukan pada penelitian Mujiono dkk. (2024), yang melaporkan bahwa penerapan bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* mampu meningkatkan kedisiplinan belajar siswa secara bertahap melalui proses pemantauan dan penguatan diri yang berkesinambungan.²⁶

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015).

²¹ Yesi Sari, Lisken Novita Sihombing, dan Efriyani Pasaribu, "Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan MIPA* 12, no. 3 (2022), <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.710>.

²² Zuhro dkk., "Disiplin Positif Kurikulum Merdeka"; Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

²³ Nurul Fadhlilah dan Andi Muhammad Akram Mukhlis, "Pengaruh Disiplin Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 473–481, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4533>.

²⁴ Edwin A. Locke dan Gary P. Latham, "The Development of Goal Setting Theory: A Half Century Retrospective," *Motivation Science* 5, no. 2 (2019): 93–105, <https://doi.org/10.1037/mot0000127>.

²⁵ Komalasari, Wahyuni, dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT Indeks, 2016).

²⁶ Andi Putra Mujiono dkk., "Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 21392–21398.

5. Bimbingan Belajar sebagai Layanan Pendukung

Bimbingan belajar merupakan layanan profesional yang diberikan oleh guru atau konselor sekolah untuk membantu murid mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran serta mengembangkan potensi belajar secara optimal. Prayitno dan Amti (2004) menjelaskan bahwa bimbingan belajar berfokus pada pemberian bantuan profesional kepada murid dalam mengenali cara belajar yang efektif dan efisien, mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, serta mengatasi berbagai hambatan belajar yang dihadapi, dengan empat fungsi utama: fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pengembangan.²⁷ Mulia (2024) menegaskan bahwa nilai kebergunaan bimbingan dan konseling belajar perlu disosialisasikan secara aktif kepada siswa dan seluruh pihak sekolah agar keempat fungsi tersebut dapat berjalan optimal,²⁸ sejalan dengan temuan Rusmiyati dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.²⁹

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Hasil pengumpulan data terhadap 160 murid kelas VIII SMP Negeri 2 Singaparna menggunakan instrumen angket disiplin belajar (41 butir valid, reliabilitas Cronbach's Alpha 0,905) menunjukkan skor rata-rata disiplin belajar sebesar 101,58 dari rentang skor ideal

41–205 (skor minimum 58, skor maksimum 150, standar deviasi 17,177). Sebanyak 58,8% murid (94 orang) berada pada kategori sedang, 41,3% (66 orang) pada kategori rendah, dan tidak terdapat murid (0%) pada kategori tinggi.

Ditinjau dari lima indikator, capaian masing-masing berbeda satu sama lain. Indikator Kesungguhan dalam Mengikuti Kegiatan Belajar memperoleh capaian tertinggi sebesar 52,8% (mean 23,77), diikuti Kepatuhan terhadap Jadwal Belajar sebesar 52,3% (mean 20,91), Ketekunan dalam Kebiasaan Belajar sebesar 50,2% (mean 20,07), dan Konsistensi dalam Menyelesaikan Tugas sebesar 48,6% (mean 21,86). Adapun indikator Ketaatan terhadap Aturan Belajar memperoleh capaian terendah sebesar 42,8% (mean 14,98) dan merupakan satu-satunya indikator yang berada pada kategori rendah.

Rendahnya capaian pada indikator Ketaatan terhadap Aturan Belajar mengindikasikan bahwa murid belum sepenuhnya mampu memantau dan mengevaluasi kesesuaian perilakunya dengan aturan yang berlaku (faktor internal *self-regulation*),³⁰ sekaligus mengindikasikan bahwa konsistensi penerapan tata tertib di sekolah³¹ dan peran guru sebagai model perilaku disiplin melalui proses *observational learning*³² belum sepenuhnya optimal (faktor eksternal). Sebaliknya, capaian yang relatif tinggi pada indikator Kesungguhan dalam Mengikuti Kegiatan Belajar menunjukkan bahwa motivasi

²⁷ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

²⁸ Riza Mulia, "Nilai Manfaat Bimbingan dan Konseling Belajar terhadap Siswa: Studi Kepustakaan," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2024): 31–42, <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.21729>.

²⁹ Rusmiyati dkk., "Pengaruh Bimbingan dan Konseling Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2021): 63–78, <https://doi.org/10.36379/shine.v2i1.186>.

³⁰ Bandura, *Social Foundations of Thought and Action*.

³¹ Herinto Sidik Iriansyah dkk., "Pengaruh Budaya Hidup Tertib terhadap Karakter Disiplin dalam Belajar," *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022): 193–202, <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>.

³² Dimas Teguh Saputra, Murfiah Dewi Wulandari, dan Darsinah, "Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 99–109, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>.

belajar murid sudah cukup baik,³³ sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar pada indikator lain yang capaiannya lebih rendah. Temuan ini menjadi dasar penyusunan rancangan layanan bimbingan belajar berikut, dengan fokus utama pada peningkatan ketaatan terhadap aturan belajar.

Rancangan Layanan Bimbingan Belajar dengan Teknik *Self-Management* Berbasis *Goal Setting*

Rancangan layanan ini dikembangkan ke dalam lima sesi yang saling berkesinambungan, mengacu pada tahapan *self-observation*, *goal setting*, *self-monitoring*, *self-reinforcement*, dan *self-evaluation*. Komponen utamanya sebagai berikut.

1. *Self-Observation*: Mengenal Kebiasaan dan Ketaatan terhadap Aturan Belajar

Tujuan: murid mampu mengenali dan mengidentifikasi tingkat ketaatannya terhadap aturan belajar melalui proses pengamatan diri sebagai dasar penetapan tujuan perubahan perilaku pada sesi berikutnya. Metode: Studi Kasus Bercermin dan pengisian Kartu Cermin Aturan untuk memperoleh skor baseline ketaatan belajar. Melalui sesi ini murid dilatih membaca ilustrasi kasus ketidaktaatan, mendiskusikannya dalam kelompok kecil, lalu menilai ketaatannya sendiri secara jujur sebagai titik pijak bagi sesi-sesi berikutnya.

2. *Goal Setting*: Menetapkan Tujuan Ketaatan terhadap Aturan Belajar

Tujuan: murid mampu menyusun tujuan perubahan perilaku yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (*SMART*) berdasarkan hasil pengamatan diri pada sesi

sebelumnya. Metode: Kontrak Tujuan *SMART* melalui Kartu Kontrak *SMART*, dilengkapi umpan balik antarteman (*peer feedback*), yang kemudian ditandatangani murid sebagai bentuk komitmen awal terhadap perubahan perilaku yang dipilih.

3. *Self-Monitoring*: Membangun Konsistensi Ketaatan terhadap Aturan Belajar

Tujuan: murid mampu memantau secara mandiri perkembangan pelaksanaan tujuan yang telah ditetapkan serta mengenali dan mencari solusi atas hambatan yang muncul. Metode: Jurnal Pemantauan Mandiri selama tujuh hari menggunakan sistem warna, dan Kartu Roda Solusi untuk menemukan alternatif penyelesaian hambatan secara kolaboratif bersama teman kelompok.

4. *Self-Reinforcement*: Mengatasi Hambatan dan Memperkuat Komitmen

Tujuan: murid mampu mengatasi hambatan dalam menaati aturan belajar melalui pemecahan masalah sederhana dan menyusun bentuk penghargaan diri (*self-reward*) yang sesuai untuk memperkuat pencapaiannya. Metode: Studi Kasus Hambatan dan Kartu Menu Penghargaan Diri sesuai tingkat pencapaian target, sehingga murid memiliki strategi konkret sekaligus bentuk apresiasi diri yang realistis.

5. *Self-Evaluation*: Mengevaluasi Pencapaian Tujuan dan Menyusun Rencana Lanjutan

Tujuannya murid mampu mengevaluasi ketercapaian tujuan ketaatan terhadap aturan belajar yang telah ditetapkan serta menyusun rencana tindak lanjut untuk mempertahankan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Metode: Presentasi Grafik Perkembangan Diri dibandingkan dengan skor baseline, serta

³³ Wiwik Andeka, Yulia Darniyanti, dan Agus Saputra, "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung," *Consilium: Education*

and Counseling Journal 1, no. 2 (2021): 193–205, <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>.

pengisian Kartu Komitmen Lanjutan sebagai jaminan keberlanjutan perilaku disiplin setelah rangkaian layanan berakhir.

Kelima sesi tersebut dituangkan secara rinci dalam Rencana Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling (RPLBK) sebagai produk akhir penelitian, yang dapat diimplementasikan oleh guru Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu alternatif layanan bimbingan belajar di sekolah. Setiap sesi dilengkapi dengan komponen tujuan, indikator pencapaian, materi, metode, media, langkah kegiatan, evaluasi proses dan hasil, serta tindak lanjut, sehingga layanan dapat dilaksanakan secara terstruktur dan terukur.

INDIKATOR PROGRAM

KEBERHASILAN

Indikator Keberhasilan Program Layanan Self-Management Berbasis Goal Setting

1. Peningkatan Kesadaran Diri terhadap Aturan Belajar
Murid mampu mengidentifikasi minimal satu perilaku ketidaktaatan dalam kesehariannya, dan memperoleh skor baseline ketaatan terhadap aturan belajar sebagai acuan awal perubahan.
2. Ketercapaian Tujuan Belajar yang Spesifik dan Terukur
Murid memiliki tujuan *SMART* tertulis yang telah disepakati dan ditandatangani sebagai komitmen pribadi, yang relevan dengan aspek ketaatan terhadap aturan belajar yang menjadi prioritas.
3. Konsistensi Perilaku Disiplin
Murid secara rutin mengisi lembar pemantauan mandiri dan menunjukkan pola ketaatan yang membaik dari waktu ke waktu, serta mampu mengidentifikasi minimal satu solusi konkret atas hambatan yang dihadapi.

4. Penguatan Komitmen dan Ketahanan terhadap Hambatan

Murid mampu menerapkan strategi pemecahan masalah sederhana ketika menghadapi hambatan dalam menaati aturan belajar, dan memiliki bentuk penghargaan diri (*self-reward*) yang realistis dan konsisten diterapkan.

5. Ketercapaian Evaluasi dan Keberlanjutan Perubahan Perilaku

Murid mampu membandingkan kondisi ketaatan aturan belajarnya sebelum dan sesudah mengikuti layanan, serta menyusun rencana tindak lanjut tertulis untuk mempertahankan perubahan perilaku disiplin secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Kondisi umum disiplin belajar murid kelas VIII SMP Negeri 2 Singaparna berada pada kategori sedang, dengan 58,8% murid pada kategori sedang, 41,3% pada kategori rendah, dan tidak terdapat murid pada kategori tinggi. Ketaatan terhadap Aturan Belajar merupakan indikator dengan capaian paling rendah, sedangkan Kesungguhan dalam Mengikuti Kegiatan Belajar memperoleh capaian tertinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal, terutama kemampuan *self-regulation* dan *self-efficacy*, serta faktor eksternal berupa lingkungan keluarga, sekolah dan guru, serta teman sebaya.

Berdasarkan temuan tersebut, disusun rancangan layanan bimbingan belajar dengan teknik *Self-Management* berbasis *Goal Setting* yang terdiri atas lima sesi berkesinambungan yaitu *self-observation*, *goal setting*, *self-monitoring*, *self-reinforcement*, dan *self-evaluation*, dengan fokus utama pada peningkatan ketaatan terhadap aturan belajar.

Rancangan ini dituangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan belajar sebagai produk akhir penelitian, namun belum diuji efektivitasnya melalui tahap implementasi langsung.

2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif sehingga hanya menggambarkan kondisi disiplin belajar dan faktor-faktor yang berkaitan tanpa menguji pengaruh maupun efektivitas rancangan layanan. Kedua, pengumpulan data menggunakan instrumen angket berskala Likert sehingga hasil penelitian bergantung pada kejujuran dan persepsi responden. Ketiga, penelitian hanya dilaksanakan di satu sekolah dengan 160 responden sehingga hasilnya memiliki keterbatasan generalisasi. Keempat, interpretasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi disiplin belajar diperoleh melalui pengaitan hasil capaian indikator dengan kajian teori, bukan melalui pengukuran langsung faktor personal maupun lingkungan. Kelima, rancangan layanan yang dihasilkan belum sampai pada tahap implementasi dan pengujian efektivitas.

3. Saran

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan mengembangkan layanan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid, khususnya dalam meningkatkan ketaatan terhadap aturan belajar, dengan mengimplementasikan rancangan layanan *Self-Management* berbasis *Goal Setting* sebagai salah satu alternatif intervensi.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian ini melalui tahap implementasi dan pengujian efektivitas

rancangan layanan, serta memperluas kajian dengan melibatkan variabel lain yang berkaitan dengan disiplin belajar dan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, dkk. "Hubungan Motivasi Belajar dengan Disiplin Belajar Siswa." *Jurnal BEING: Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2020): 77–86. <http://dx.doi.org/10.36709/bening.v4i1.10492>.
- Andeka, Wiwik, Yulia Darniyanti, dan Agus Saputra. "Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung." *Consilium: Education and Counseling Journal* 1, no. 2 (2021): 193–205. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman, 1997.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Fadhilah, Nurul, dan Andi Muhammad Akram Mukhlis. "Pengaruh Disiplin Belajar dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 473–481. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4533>.
- Iriansyah, Herinto Sidik, dkk. "Pengaruh Budaya Hidup Tertib terhadap Karakter Disiplin dalam Belajar." *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022): 193–

202.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Entri “pendidikan”. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Penyempurnaan 2019. <https://quran.kemenag.go.id>.
- Komalasari, Wahyuni, dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks, 2016.
- Locke, Edwin A., dan Gary P. Latham. “The Development of Goal Setting Theory: A Half Century Retrospective.” *Motivation Science* 5, no. 2 (2019): 93–105. <https://doi.org/10.1037/mot0000127>.
- Manurung, Khairani Syam Br, dan Nefi Darmayanti. “Penerapan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA): Systematic Literature Review.” *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 8, no. 3 (2024): 1574–1590. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6092>.
- Mujiono, Andi Putra, dkk. “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 21392–21398.
- Mulia, Riza. “Nilai Manfaat Bimbingan dan Konseling Belajar terhadap Siswa: Studi Kepustakaan.” *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 10, no. 1 (2024): 31–42. <https://doi.org/10.22373/je.v10i1.21729>.
- Prayitno, dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rachmaningtyas, Fratiwi, dan Rahma Widyana. “Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Masyarakat Berdaya dan Inovasi* 5, no. 1 (2024): 56–64. <https://doi.org/10.33292/mayadani.v5i1.164>.
- Rusmiyati, dkk. “Pengaruh Bimbingan dan Konseling Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa.” *SHINE: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2, no. 1 (2021): 63–78. <https://doi.org/10.36379/shine.v2i1.186>.
- Saputra, Dimas Teguh, Murfiah Dewi Wulandari, dan Darsinah. “Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Keteladanan Guru di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 8, no. 1 (2024): 99–109. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6838>.
- Saragih, Fernando. “The Self-Regulated Learning: Social Cognitive Theory.” *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)* 11, no. 2 (2024): 124–133. <https://doi.org/10.21831/jppm.v11i2.57542>.
- Sari, Yesi, Lisken Novita Sihombing, dan Efriyani Pasaribu. “Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Disiplin Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan MIPA* 12, no. 3 (2022). <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.710>.

Schunk, Dale H., dan Maria K. DiBenedetto.
 “Motivation and Social Cognitive Theory.” *Contemporary Educational Psychology* 60 (2020): 101832.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.

Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Suryaning, Mimin, dan Titin Kholisna.
 “Efektivitas Pengelolaan Diri (Self Management) untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa SMK.” *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 3, no. 2 (2023): 46–58.
<https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/psikodinamika/article/view/2189>.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

Wahab, Gusnarib, dan Rosnawati. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
<https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1405/1/TEORI-TEORI%20BELAJAR%20DAN%20PEMBELAJARAN.pdf>.

Zuhro, Nurul Shofiatin, dkk. “Disiplin Positif Kurikulum Merdeka: Strategi dan Implementasi Nilai-nilai Karakter di Sekolah Penggerak.” *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2025).
<https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1002>.

LEMAHNYA DIGITALISASI TATA KELOLA DAN DAMPAKNYA TERHADAP MUTU LULUSAN MADRASAH: IMPLEMENTASI MODEL KOLABOR DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Ihda Afriani

Rudiana

ihdaafriani.2@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Lemahnya digitalisasi tata kelola madrasah masih menjadi tantangan dalam upaya peningkatan mutu lulusan. Permasalahan tersebut ditandai oleh rendahnya literasi digital sumber daya manusia, belum terintegrasinya layanan pendidikan, terbatasnya keterlibatan orang tua, serta belum optimalnya pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas layanan pendidikan dan berdampak terhadap mutu lulusan madrasah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis berbagai persoalan digitalisasi tata kelola madrasah serta menawarkan Model KOLABOR sebagai solusi penguatan tata kelola digital dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur melalui analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digitalisasi tata kelola madrasah memerlukan pendekatan yang komprehensif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Sebagai solusi, artikel ini menawarkan Model KOLABOR yang terdiri atas Keterlibatan Orang Tua, Online Platform, Layanan Terpadu, Akses Data, Bimbingan Digital, Organisasi Sekolah, dan Rutin Evaluasi. Model tersebut diimplementasikan melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut. Secara akademik, Model KOLABOR diyakini mampu memperkuat tata kelola digital madrasah, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperluas partisipasi pemangku kepentingan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

Kata kunci: digitalisasi tata kelola, mutu lulusan, madrasah, Model KOLABOR, manajemen pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara lembaga pendidikan dikelola, termasuk madrasah. Digitalisasi tata kelola kini dipahami sebagai bagian penting dari upaya meningkatkan efisiensi administrasi, kecepatan layanan, transparansi informasi, dan kualitas pengambilan keputusan dalam institusi pendidikan Islam. Dalam konteks madrasah,

transformasi digital tidak hanya menyangkut penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga pembenahan budaya organisasi, kesiapan sumber daya manusia, serta kemampuan lembaga dalam membangun layanan pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan zaman (Silviya & Tanzeh, 2026)

Meskipun demikian, implementasi digitalisasi tata kelola di banyak madrasah masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah

penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan literasi digital tenaga pendidik dan kependidikan, infrastruktur teknologi yang belum merata, resistensi terhadap perubahan organisasi, serta belum optimalnya pemanfaatan platform manajemen berbasis daring (Sari, 2025)

Secara faktual, potret tata kelola di lingkungan madrasah saat ini masih menunjukkan kesenjangan digital yang cukup signifikan (*digital divide*). Di satu sisi, Kementerian Agama telah meluncurkan berbagai platform terintegrasi seperti EMIS (Education Management Information System), SIMPATIKA, hingga RDM (Rapor Digital Madrasah). Namun di sisi lain, implementasi di tingkat satuan pendidikan sering kali terkendala oleh kapasitas manajerial dan kesiapan infrastruktur lokal. Banyak madrasah, khususnya yang dikelola oleh pihak swasta atau berada di wilayah sub-urban, masih menggunakan platform tersebut sebatas untuk pemenuhan kewajiban administratif formal ke kementerian, belum ditransformasikan menjadi sistem tata kelola internal yang berorientasi pada pelayanan pengguna (*user-oriented service*).

Selain itu, fakta di lapangan menunjukkan adanya fenomena *fragmentasi layanan digital*. Layanan akademik, administrasi keuangan, bimbingan konseling, dan komunikasi dengan orang tua sering kali berjalan menggunakan aplikasi atau media sosial yang terpisah-pisah dan tidak terdokumentasi dengan baik—seperti hanya mengandalkan grup WhatsApp penasihat akademik atau wali kelas. Akibatnya, terjadi penumpukan data yang tidak sinkron, lambatnya respons terhadap keluhan siswa, serta hilangnya rekam jejak perkembangan kompetensi peserta didik. Pola tata kelola yang parsial dan belum terintegrasi ini secara langsung menurunkan efisiensi manajemen pendidikan Islam dan memperlemah kepercayaan serta persepsi siswa terhadap mutu kelembagaan.

Kondisi faktual lainnya adalah rendahnya ruang partisipasi dan literasi digital orang tua dalam ekosistem madrasah. Selama ini, digitalisasi tata kelola madrasah cenderung bersifat *top-down* dan hanya melibatkan interaksi antara operator madrasah dengan sistem pusat.

Orang tua murid sering kali ditempatkan sebagai konsumen pasif yang hanya menerima laporan hasil belajar di akhir semester, tanpa diberikan akses data atau ruang kolaborasi yang bersifat *real-time* untuk memantau proses perkembangan ilmu, akhlak, dan bimbingan digital anak mereka. Padahal, dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, keberhasilan penanaman kompetensi dan mutu lulusan sangat bergantung pada sinergi yang utuh antara pihak madrasah dan lingkungan keluarga.

Kondisi ini berdampak pada belum terintegrasinya layanan akademik dan administrasi secara maksimal, sehingga proses pelayanan pendidikan belum sepenuhnya berjalan efektif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam perspektif mutu pendidikan, kelemahan digitalisasi tata kelola tidak dapat dipisahkan dari kualitas lulusan. Mutu lulusan tidak hanya ditentukan oleh capaian kognitif, tetapi juga oleh persepsi siswa terhadap kompetensi yang mereka peroleh selama proses pendidikan. Ketika sistem tata kelola belum mendukung akses data yang cepat, layanan yang terpadu, dan komunikasi yang efektif, peserta didik berpotensi mengalami pengalaman belajar yang kurang optimal. Dengan demikian, tata kelola digital yang lemah dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi siswa terhadap mutu lulusan secara keseluruhan (Adila & Mahendra Putri, 2024)

Urgensi penguatan tata kelola pendidikan juga selaras dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Allah berfirman bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (Q.S. Al-Mujādilah, 58 : 11), yang menunjukkan bahwa ilmu harus dikelola dan dimanfaatkan secara bermartabat serta bertanggung jawab. Selain itu, perintah membaca dan belajar dalam Q.S. Al-'Alaq, 96 : 1-5 menegaskan bahwa pendidikan merupakan fondasi utama bagi pembangunan peradaban ilmu. Kedua ayat ini menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan, termasuk tata kelola digital, seharusnya diarahkan untuk memperkuat kualitas ilmu, pelayanan, dan akhlak peserta didik. (Pratiwi, 2017)

Penguatan tersebut juga diperkuat oleh hadits Nabi Muhammad saw. yang menyatakan

bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya (Bukhori-Muslim). Prinsip ini relevan dengan pengelolaan madrasah, karena kepala madrasah, guru, dan tenaga kependidikan memikul amanah untuk menghadirkan layanan pendidikan yang tertib, transparan, dan bermanfaat. Dalam konteks digitalisasi tata kelola, amanah itu tercermin dalam keteraturan administrasi, kecepatan layanan, keterbukaan data, serta evaluasi yang berkelanjutan agar lembaga mampu memberikan pelayanan terbaik kepada peserta didik (Rohmah & Ganggi, 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model penguatan tata kelola yang mampu menjawab kelemahan digitalisasi secara lebih sistematis. Salah satu tawaran konsep yang relevan adalah KOLABOR, yaitu Keterlibatan Orang Tua, Online Platform, Layanan Terpadu, Akses Data, Bimbingan Digital, Organisasi Sekolah, dan Rutin Evaluasi. Model ini diharapkan dapat memperkuat tata kelola madrasah secara kolaboratif, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan madrasah pada era digital." Oleh karena itu, tulisan ini berupaya mendeskripsikan lemahnya digitalisasi tata kelola dan menempatkan KOLABOR sebagai alternatif solusi penguatan mutu lulusan melalui pendekatan kualitatif-deskriptif (Sari, 2025; Silviya & Tanzeh, 2026)

Secara nasional, upaya transformasi digital di lingkungan pendidikan terus mengalami perkembangan. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah mengembangkan berbagai platform digital, seperti Education Management Information System (EMIS), Sistem Informasi dan Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (SIMPATIKA), serta Rapor Digital Madrasah (RDM) untuk mendukung tata kelola pendidikan yang lebih efektif dan akuntabel. Namun, implementasi digitalisasi di tingkat satuan pendidikan masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kesiapan sumber daya manusia, literasi digital, serta kesenjangan infrastruktur antarwilayah. Hasil

Survei Status Literasi Digital Indonesia menunjukkan bahwa indeks literasi digital masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang, sehingga berimplikasi terhadap kesiapan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan transformasi digital secara optimal (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas digitalisasi dalam konteks pendidikan Islam, antara lain mengenai literasi digital guru, pemanfaatan platform pembelajaran berbasis teknologi, digitalisasi administrasi madrasah, serta implementasi sistem informasi manajemen pendidikan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek-aspek yang bersifat parsial dan teknis, sehingga belum banyak mengkaji penguatan tata kelola digital secara komprehensif yang mengintegrasikan keterlibatan orang tua, layanan terpadu, akses data, bimbingan digital, organisasi sekolah, dan evaluasi berkelanjutan dalam satu kerangka konseptual.

Selain itu, penelitian yang secara khusus menganalisis keterkaitan antara lemahnya digitalisasi tata kelola madrasah dengan mutu lulusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam juga masih relatif terbatas. Padahal, mutu lulusan tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas tata kelola lembaga yang mampu menghadirkan layanan pendidikan yang efektif, partisipatif, dan berbasis data. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan Model KOLABOR sebagai model konseptual yang diharapkan dapat memperkuat digitalisasi tata kelola madrasah sekaligus meningkatkan mutu lulusan dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam

PERMASALAHAN

Lemahnya digitalisasi tata kelola di madrasah pada dasarnya terlihat dari belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam layanan akademik, administrasi, komunikasi, dan evaluasi. Dalam era digital, madrasah dituntut untuk beradaptasi dengan transformasi manajemen pendidikan agar layanan menjadi lebih efisien, transparan, dan akuntabel. Namun,

berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi digitalisasi manajemen pendidikan Islam masih menghadapi hambatan serius, terutama pada keterbatasan literasi digital sumber daya manusia, infrastruktur yang belum merata, serta resistensi budaya organisasi terhadap perubahan (Aini, N., Rahmawati, S., & Lestari, 2025; Solihin, M., & Purwanto, 2026)

Dalam perspektif teori transformasi digital, pemanfaatan teknologi tidak hanya dipahami sebagai proses digitalisasi administrasi, tetapi juga sebagai perubahan menyeluruh terhadap struktur organisasi, budaya kerja, proses layanan, dan pola pengambilan keputusan lembaga. Transformasi digital merupakan proses perubahan organisasi yang dipicu oleh teknologi digital untuk meningkatkan kinerja organisasi dan menciptakan nilai baru. Dengan demikian, lemahnya digitalisasi tata kelola madrasah menunjukkan bahwa transformasi yang dilakukan masih berada pada tataran administratif dan belum menyentuh aspek strategis organisasi, sehingga belum mampu mendorong peningkatan kualitas layanan pendidikan secara optimal (Vial, 2019).

Kondisi tersebut berdampak pada belum terintegrasinya layanan pendidikan secara optimal. Pada banyak madrasah, sistem administrasi masih berjalan parsial dan manual, sehingga akses data menjadi lambat, koordinasi antarpihak tidak efisien, dan proses pelayanan belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Kajian lain juga menunjukkan bahwa digitalisasi administrasi dan tata kelola yang tidak terbangun secara sistematis cenderung menghambat efektivitas pengelolaan lembaga dan memperlemah budaya mutu di lingkungan pendidikan Islam (Aini, N., Rahmawati, S., & Lestari, 2025; Solihin, M., & Purwanto, 2026)

Rendahnya implementasi digitalisasi tata kelola juga dapat dijelaskan melalui *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989). Teori ini menjelaskan bahwa penerimaan individu terhadap teknologi dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Dalam konteks madrasah, rendahnya literasi digital serta terbatasnya pelatihan teknologi

dapat menyebabkan guru dan tenaga kependidikan memiliki persepsi yang kurang positif terhadap penggunaan sistem digital. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan resistensi terhadap perubahan dan berdampak pada belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam tata kelola Pendidikan (David, 2011).

Dalam konteks mutu lulusan, kondisi tata kelola yang belum digital dan terpadu dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap kompetensi yang mereka peroleh selama belajar di madrasah. Mutu lulusan tidak hanya ditentukan oleh hasil akademik, tetapi juga oleh pengalaman peserta didik terhadap layanan yang mereka terima, termasuk bimbingan, kemudahan akses informasi, serta keteraturan sistem sekolah. Jika layanan digital belum berjalan maksimal, siswa berpotensi menilai bahwa kompetensi yang mereka peroleh belum didukung oleh sistem yang memadai dan adaptif (Kurniawan, 2025; Solihin, M., & Purwanto, 2026).

Masalah lain yang juga penting ialah belum kuatnya keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan dalam mendukung tata kelola berbasis digital. Padahal, digitalisasi tata kelola akan lebih efektif apabila disertai komunikasi yang terbuka, kolaborasi yang jelas, dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Tanpa dukungan tersebut, upaya peningkatan mutu lulusan berisiko berjalan lambat karena madrasah bekerja sendiri tanpa penguatan ekosistem yang saling menopang (Aini, N., Rahmawati, S., & Lestari, 2025; Solihin, M., & Purwanto, 2026).

Selain itu, belum rutinnya evaluasi digital menjadi hambatan tersendiri dalam penguatan mutu madrasah. Evaluasi yang tidak didukung sistem digital menyebabkan proses monitoring kurang cepat, data sulit dianalisis secara berkelanjutan, dan tindak lanjut perbaikan menjadi tidak terukur. Padahal, evaluasi yang konsisten merupakan bagian penting dalam membangun tata kelola yang efektif dan adaptif terhadap perkembangan pendidikan modern (Kurniawan, 2025; Solihin, M., & Purwanto, 2026)

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah utama yang perlu diperhatikan dalam tulisan ini adalah bagaimana lemahnya digitalisasi tata kelola memengaruhi mutu lulusan, khususnya

dari sisi persepsi siswa terhadap kompetensi yang mereka peroleh, serta bagaimana model KOLABOR dapat ditawarkan sebagai solusi untuk memperkuat tata kelola madrasah secara lebih efektif dan terintegrasi.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

Digitalisasi tata kelola madrasah merupakan bagian dari transformasi manajemen pendidikan yang menuntut integrasi teknologi, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan perubahan budaya organisasi. Manajemen pendidikan pada dasarnya adalah proses menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan agar tujuan lembaga tercapai secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2013). Dalam konteks era digital, prinsip ini menuntut pemanfaatan teknologi untuk mempercepat pelayanan, memperjelas alur kerja, dan meningkatkan mutu pengambilan keputusan. Temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa digitalisasi manajemen pendidikan Islam menghadapi hambatan pada literasi digital, infrastruktur, dan resistensi budaya organisasi, sehingga transformasi digital harus dibangun secara bertahap dan berkelanjutan (Sari, 2025; Sulistiyani, Endang, Khusnah, Hidayatul, Dwi Firmansyah, Ardhi, Qolbi, 2025).

Dari perspektif tata kelola, digital governance tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat digital, tetapi juga dengan transparansi, akuntabilitas, partisipasi, dan keterhubungan antaraktor organisasi. Dalam pendidikan, tata kelola digital yang baik memudahkan akses data, mempercepat komunikasi, dan meningkatkan efektivitas layanan akademik maupun administratif. Kajian tentang digitalisasi tata kelola menunjukkan bahwa implementasi teknologi yang disertai pelatihan SDM dan penguatan platform digital dapat meningkatkan keteraturan proses layanan, literasi digital, dan efektivitas organisasi madrasah (Sari, 2025; Sulistiyani, Endang, Khusnah, Hidayatul, Dwi Firmansyah, Ardhi, Qolbi, 2025).

Mutu lulusan dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari kualitas proses layanan yang diterima peserta didik selama belajar. Sallis (2014) menjelaskan bahwa mutu pendidikan mencakup kesesuaian layanan dengan kebutuhan pengguna, bukan sekadar pencapaian administratif. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap kompetensi yang mereka peroleh menjadi indikator penting karena merefleksikan pengalaman nyata mereka terhadap proses pendidikan. Jika tata kelola madrasah belum mendukung layanan yang cepat, transparan, dan terpadu, maka pengalaman belajar siswa berpotensi kurang optimal dan pada akhirnya memengaruhi pandangan mereka terhadap mutu lulusan (Salamah, 2025; Silviya & Tanzeh, 2026).

Solusi yang ditawarkan melalui model KOLABOR bertumpu pada gagasan tata kelola kolaboratif. Ansell dan Gash (2008) menegaskan bahwa collaborative governance menekankan proses kerja sama antaraktor publik dan nonpublik dalam merancang dan menjalankan kebijakan bersama. Dalam konteks madrasah, prinsip ini relevan karena kualitas layanan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan orang tua, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya. Karena itu, unsur KOLABOR—Keterlibatan Orang Tua, Online Platform, Layanan Terpadu, Akses Data, Bimbingan Digital, Organisasi Sekolah, dan Rutin Evaluasi—dapat dipahami sebagai bentuk operasional dari tata kelola kolaboratif yang diarahkan untuk memperkuat mutu layanan dan mutu lulusan (Sari, 2025; Silviya & Tanzeh, 2026).

Dalam perspektif Al-Qur'an, penguatan tata kelola pendidikan memiliki dasar yang kuat. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Mujādilah : 11 bahwa Dia akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini menegaskan bahwa ilmu harus dikelola secara sungguh-sungguh, terarah, dan membawa kemuliaan. Selain itu, Q.S. Al-'Alaq : 1–5 memuat perintah membaca dan belajar sebagai fondasi utama peradaban ilmu. Dua dalil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan, termasuk tata kelola madrasah, harus diarahkan untuk

memperkuat ilmu, keteraturan, dan kemajuan peradaban (Maharfudeen Dehinsilu-Isa & Akeem Amodu, 2025; Pratiwi, 2017).

Penguatan itu juga didukung oleh hadits Nabi Muhammad Saw. yang menyatakan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Hadits ini mengandung prinsip amanah, tanggung jawab, dan akuntabilitas yang sangat relevan dalam pengelolaan madrasah. Kepala madrasah dan seluruh unsur pengelola pendidikan memegang amanah untuk menyelenggarakan layanan yang tertib, adil, dan bermanfaat bagi peserta didik. Dalam konteks digitalisasi tata kelola, amanah tersebut diwujudkan melalui keterbukaan data, kecepatan layanan, evaluasi rutin, serta penggunaan teknologi yang mendukung kemaslahatan pendidikan (Bukhari & Muslim).

Dengan demikian, model KOLABOR dapat diposisikan sebagai ikhtiar teoretis dan praktis untuk menjawab kelemahan digitalisasi tata kelola madrasah. Model ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan modern, tata kelola kolaboratif, dan nilai-nilai Islam yang menekankan amanah, musyawarah, dan kemaslahatan. Oleh sebab itu, KOLABOR relevan dijadikan tawaran solusi untuk memperkuat mutu lulusan melalui pengelolaan madrasah yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada layanan peserta didik (Sari, 2025; Silviya & Tanzeh, 2026; Sulistiyani, Endang, Khusnah, Hidayatul, Dwi Firmansyah, Ardhi, Qolbi, 2025).

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

Model KOLABOR ditawarkan sebagai strategi penguatan tata kelola madrasah yang berangkat dari prinsip bahwa pendidikan yang efektif memerlukan keterlibatan multipihak, komunikasi yang terstruktur, dan pemanfaatan teknologi secara bermakna. Secara teoritis, collaborative governance menekankan kerja sama antaraktor dalam mencapai tujuan bersama, bukan kerja satu arah dari lembaga semata. Tata kelola kolaboratif terjadi ketika aktor publik dan nonpublik duduk bersama dalam proses deliberatif untuk membangun keputusan, komitmen, dan tindakan

kolektif (Ansell, C., & Gash, 2008). Dalam konteks madrasah, prinsip ini sangat relevan karena mutu lulusan tidak lahir dari sekolah saja, tetapi dari sinergi antara sekolah, orang tua, siswa, dan lingkungan sosial.

1. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua merupakan fondasi penting dalam pendidikan digital. Kajian sistematis menunjukkan bahwa dalam pembelajaran digital, orang tua berperan sebagai mediator yang membantu anak menavigasi teknologi, memberi dukungan emosional, dan menjaga keterhubungan antara rumah dan sekolah (Bergdahl, 2024; Wang, 2025). Temuan lain juga menegaskan bahwa komunikasi digital yang baik meningkatkan partisipasi orang tua, memperkuat kepercayaan, dan meminimalkan jarak antara sekolah dan keluarga (Olawaju et al., 2025). Karena itu, unsur pertama KOLABOR menempatkan orang tua sebagai mitra aktif melalui notifikasi perkembangan siswa, forum komunikasi daring, dan pemantauan bersama atas proses belajar (Amaquiton & Cutillas, 2025; Szabó et al., 2024).

Secara teoretis, keterlibatan orang tua dalam tata kelola pendidikan sejalan dengan teori collaborative governance yang menekankan pentingnya partisipasi seluruh pemangku kepentingan dalam meningkatkan efektivitas organisasi (Ansell, C., & Gash, 2008). Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, keterlibatan orang tua juga merupakan implementasi prinsip syūrā (musyawarah) dan tanggung jawab bersama dalam penyelenggaraan pendidikan. Implementasi komponen ini dapat dilakukan melalui pengembangan portal orang tua, forum parenting digital, pelaporan perkembangan peserta didik secara daring, serta komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara madrasah dan keluarga. Keterlibatan orang tua yang optimal diyakini dapat meningkatkan pengawasan, motivasi belajar, dan pembentukan karakter peserta didik sehingga berdampak positif terhadap mutu lulusan

2. Online Platform

Online platform adalah instrumen yang memungkinkan integrasi layanan pendidikan secara cepat dan terukur. Dalam kajian digital governance di pendidikan, platform digital dipandang sebagai sarana untuk mengubah interaksi satu arah menjadi interaksi multipihak yang lebih efisien dan transparan (Li et al., 2025; Zhang et al., 2025). Platform juga memudahkan sekolah membangun sistem layanan yang terdokumentasi, mudah diakses, dan aman untuk berbagai pengguna. Dalam KOLABOR, platform daring menjadi pusat layanan yang menghubungkan data akademik, komunikasi wali kelas, bimbingan siswa, dan laporan perkembangan, sehingga tata kelola madrasah lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna (Hamisu et al., 2025).

Pengembangan platform digital terpadu didasarkan pada teori transformasi digital yang menekankan bahwa teknologi harus mampu mentransformasi proses layanan dan pengambilan keputusan organisasi secara menyeluruh (Vial, 2019). Implementasi komponen ini dapat diwujudkan melalui penggunaan dashboard madrasah, sistem informasi akademik terpadu, dan aplikasi layanan berbasis web maupun mobile. Keberadaan platform digital yang terintegrasi akan meningkatkan efisiensi layanan, mempercepat akses informasi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data.

3. Layanan Terpadu

Layanan terpadu diperlukan agar tata kelola madrasah tidak terfragmentasi antara administrasi, akademik, pembinaan, dan komunikasi. Para ahli tata kelola digital menekankan bahwa efektivitas layanan bergantung pada integrasi sistem dan penyederhanaan alur kerja agar pengguna memperoleh pengalaman yang konsisten dan mudah dipahami (Aini et al., 2025; Solihin & Purwanto, 2026). Dalam perspektif pendidikan Islam, layanan terpadu juga mencerminkan kesatuan tujuan antara pembinaan ilmu, akhlak, dan keteraturan administrasi. Dengan demikian, KOLABOR mendorong madrasah membangun satu jalur layanan yang saling terhubung dan

tidak berjalan sendiri-sendiri (Sari, 2025; Silviya & Tanzeh, 2026).

Layanan terpadu bertujuan mengintegrasikan berbagai layanan akademik, administrasi, bimbingan konseling, dan keuangan ke dalam satu sistem. Dalam perspektif Total Quality Management (TQM), integrasi layanan merupakan bagian dari upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan melalui penyediaan layanan yang efektif, efisien, dan berorientasi pada kepuasan pengguna (Sallis, 2015). Implementasi layanan terpadu memungkinkan madrasah memberikan pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan akuntabel.

4. Akses Data

Akses data yang cepat dan akurat adalah syarat utama tata kelola modern. Menurut literatur digital governance, keterbukaan data memperkuat akuntabilitas dan memudahkan evaluasi berbasis bukti, sedangkan data yang terfragmentasi cenderung melemahkan kualitas keputusan dan menunda perbaikan layanan (Li et al., 2025; Aini et al., 2025). Dalam KOLABOR, akses data diarahkan untuk memberi kemudahan bagi pihak yang berwenang dalam memantau perkembangan siswa, kehadiran, capaian belajar, dan progres bimbingan. Dengan begitu, madrasah dapat bergerak lebih cepat ketika ada masalah dan lebih tepat dalam menyusun kebijakan perbaikan (Sari, 2025).

5. Bimbingan Digital

Bimbingan digital memperluas jangkauan pendampingan siswa tanpa menghilangkan unsur pembinaan personal. Kajian tentang parental involvement in digital learning menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran digital membutuhkan dukungan emosional, arahan, dan keterlibatan aktif dari orang dewasa yang signifikan di sekitar peserta didik (Wang et al., 2025; Bergdahl et al., 2024). Dalam konteks madrasah, guru dan wali kelas dapat menggunakan media digital untuk memberi arahan belajar, konseling ringan, dan penguatan karakter secara terjadwal. Unsur ini membuat KOLABOR tidak berhenti pada efisiensi

administrasi, tetapi juga menjaga fungsi tarbiyah dan pendampingan (Sriyanto et al., 2026; Szabó et al., 2024).

6. Organisasi Sekolah

Organisasi sekolah yang adaptif menjadi syarat agar transformasi digital tidak berhenti sebagai inovasi sesaat. Para ahli tata kelola menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan struktur organisasi, kepemimpinan, dan pembagian peran yang jelas (Aini et al., 2025; Solihin & Purwanto, 2026). Dalam KOLABOR, organisasi sekolah diharapkan mengembangkan budaya kerja kolaboratif, prosedur yang jelas, dan koordinasi yang rapi antara kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan wali kelas. Dengan organisasi yang kuat, platform digital tidak hanya dipakai, tetapi benar-benar dihidupkan sebagai sistem kerja Lembaga (Sari, 2025; Silviya & Tanzeh, 2026).

7. Rutin Evaluasi

Rutin evaluasi merupakan mekanisme perbaikan berkelanjutan yang memastikan bahwa setiap komponen KOLABOR berjalan efektif. Literatur tentang tata kelola digital menegaskan bahwa evaluasi berkala dibutuhkan untuk menilai efektivitas sistem, tingkat partisipasi pengguna, dan dampaknya terhadap mutu layanan (Aini et al., 2025; Solihin & Purwanto, 2026). Dalam model ini, evaluasi dilakukan secara periodik untuk melihat keterlibatan orang tua, kualitas layanan platform, ketepatan data, dan dampak pada kompetensi siswa. Dengan evaluasi yang konsisten, madrasah memiliki dasar yang kuat untuk melakukan koreksi, penyesuaian, dan penguatan program (A.V., 2026; Sari, 2025).

Tahapan Implementasi Model KOLABOR

Implementasi Model KOLABOR dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis agar digitalisasi tata kelola madrasah dapat berjalan secara efektif, terarah, dan berkelanjutan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan. Pada tahap ini, madrasah melakukan audit kesiapan digital untuk memetakan kondisi awal terkait kompetensi digital sumber daya

manusia, ketersediaan sarana dan prasarana teknologi informasi, serta budaya organisasi dalam menerima perubahan. Selain itu, dilakukan analisis kebutuhan para pemangku kepentingan, meliputi kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan komite madrasah guna mengidentifikasi kebutuhan layanan digital yang diperlukan. Identifikasi terhadap infrastruktur digital, seperti jaringan internet, perangkat keras, dan perangkat lunak, juga menjadi bagian penting untuk memastikan kesiapan implementasi sistem.

Tahap kedua adalah perencanaan. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, madrasah menyusun peta jalan (*roadmap*) digitalisasi yang memuat visi, tujuan, program prioritas, serta target capaian yang ingin diwujudkan. Pada tahap ini juga dibentuk Tim Transformasi Digital yang bertanggung jawab dalam mengoordinasikan seluruh proses implementasi. Selain itu, madrasah perlu menyusun standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman pelaksanaan berbagai layanan digital agar proses digitalisasi berlangsung secara terstruktur, konsisten, dan akuntabel.

Tahap ketiga adalah **implementasi**. Tahap ini difokuskan pada pelaksanaan berbagai program digitalisasi sesuai dengan komponen Model KOLABOR. Implementasi diawali dengan pelatihan dan pendampingan bagi guru serta tenaga kependidikan guna meningkatkan kompetensi digital mereka. Selanjutnya, madrasah mengembangkan dan mengoptimalkan platform digital yang terintegrasi untuk mendukung layanan akademik, administrasi, komunikasi dengan orang tua, serta layanan bimbingan peserta didik. Integrasi berbagai layanan tersebut diharapkan dapat meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas pelayanan pendidikan di madrasah.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh program digitalisasi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi dapat dilakukan melalui survei kepuasan pengguna, baik guru, peserta didik, maupun orang tua, untuk mengetahui tingkat penerimaan dan efektivitas layanan digital. Selain itu, audit mutu digital

dilaksanakan guna menilai kesesuaian implementasi dengan standar yang telah ditetapkan. Hasil evaluasi berkala tersebut menjadi dasar bagi madrasah dalam melakukan perbaikan dan pengembangan sistem secara berkelanjutan.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi, madrasah melakukan penyempurnaan terhadap sistem digital yang telah diterapkan, baik dari aspek teknis maupun manajerial. Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan lanjutan, pendampingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan juga perlu dilakukan agar seluruh warga madrasah mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, implementasi Model KOLABOR tidak hanya bersifat sesaat, tetapi mampu membangun budaya digital yang berkelanjutan dalam tata kelola madrasah.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Program KOLABOR

Keberhasilan program KOLABOR perlu diukur bukan hanya dari tersedianya sistem digital, tetapi dari sejauh mana sistem tersebut benar-benar memperbaiki tata kelola madrasah dan mendukung mutu lulusan. Stufflebeam dan Zhang (2017) menegaskan melalui model evaluasi CIPP bahwa keberhasilan program pendidikan perlu dilihat dari konteks, input, proses, dan produk agar evaluasi tidak berhenti pada hasil akhir semata. Dalam kerangka ini, KOLABOR dikatakan berhasil apabila perencanaan, pelaksanaan, dan hasilnya menunjukkan keterhubungan yang logis serta memberi dampak nyata pada layanan pendidikan.

Indikator pertama adalah meningkatnya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Literatur tentang parental involvement dalam pembelajaran digital menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif terhadap hasil belajar, motivasi, dan keberlangsungan komunikasi sekolah-rumah

(Bergdahl et al., 2024; Wang et al., 2025). Karena itu, keberhasilan KOLABOR dapat dilihat dari aktifnya orang tua dalam memantau perkembangan siswa, merespons informasi sekolah, dan berpartisipasi dalam forum komunikasi digital (Amaquiton & Cutillas, 2025; Szabó et al., 2024).

Indikator kedua adalah berfungsinya online platform secara efektif, stabil, dan mudah digunakan. Dalam kajian tata kelola digital, platform yang berhasil bukan sekadar platform yang tersedia, tetapi yang mampu mempercepat layanan, meningkatkan keterlacakan data, dan memperkuat interaksi antar pengguna (Aini et al., 2025; Solihin & Purwanto, 2026). Maka, KOLABOR dapat dikatakan berhasil jika platform digitalnya dipakai secara rutin oleh guru, siswa, dan orang tua, serta menghasilkan komunikasi yang lebih cepat dan lebih tertib (Sari, 2025).

Indikator ketiga ialah terwujudnya layanan terpadu antara akademik, administrasi, bimbingan, dan pelaporan. Menurut prinsip tata kelola kolaboratif, keberhasilan organisasi ditunjukkan oleh kemampuan mengintegrasikan berbagai fungsi ke dalam satu sistem kerja yang konsisten dan saling mendukung (Ansell & Gash, 2008; Aini et al., 2025). Dalam konteks madrasah, layanan terpadu tampak dari berkurangnya duplikasi kerja, mudahnya akses informasi, dan meningkatnya kepuasan pengguna terhadap alur layanan (A.V., 2026).

Keberhasilan implementasi Model KOLABOR ditandai dengan terintegrasinya minimal 85% layanan madrasah ke dalam sistem digital. Layanan tersebut meliputi administrasi akademik, bimbingan konseling, komunikasi dengan orang tua, layanan keuangan, serta pengelolaan data peserta didik. Integrasi layanan diharapkan mampu meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi, dan akuntabilitas tata kelola madrasah.

Indikator keempat adalah tersedianya akses data yang cepat, akurat, dan transparan. Evaluasi berbasis data merupakan ciri utama governance modern karena memungkinkan lembaga mengambil keputusan secara lebih tepat

dan berbasis bukti. Sebuah kajian tentang digital governance menegaskan bahwa kejelasan indikator, keterukuran data, dan keterbukaan informasi adalah faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kebijakan dan akuntabilitas lembaga (Li et al., 2025; Aini et al., 2025). Dengan demikian, KOLABOR berhasil bila data siswa, kehadiran, capaian, dan tindak lanjut pembinaan dapat diakses sesuai kebutuhan dan kewenangan (Sari, 2025; Yunjie, 2025).

Indikator kelima adalah meningkatnya kualitas bimbingan digital kepada siswa. Dalam pendidikan digital, pendampingan yang baik harus tetap mengandung unsur pengarahan, penguatan karakter, dan perhatian personal agar teknologi tidak menghilangkan nilai tarbiyah. Kajian tentang pembelajaran digital menunjukkan bahwa dukungan emosional dan arahan dari orang dewasa signifikan dalam membantu peserta didik beradaptasi secara positif (Bergdahl et al., 2024; Wang et al., 2025). Karena itu, KOLABOR dikatakan berhasil jika bimbingan digital mampu memperkuat kedekatan guru-siswa dan memberi kontribusi pada perkembangan kompetensi siswa (Sriyanto et al., 2026; Szabó et al., 2024).

Indikator keenam adalah semakin adaptifnya organisasi sekolah terhadap perubahan. Organisasi yang siap berubah ditandai dengan kejelasan peran, koordinasi yang baik, dan kepemimpinan yang mendukung inovasi digital secara konsisten. Temuan penelitian tentang digital governance menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan struktur organisasi dan kepemimpinan yang mampu menggerakkan sumber daya lembaga (Aini et al., 2025; Solihin & Purwanto, 2026). Maka, KOLABOR dapat dinyatakan berhasil jika seluruh unsur madrasah memiliki peran yang jelas dan berjalan dalam satu arah penguatan mutu (Sari, 2025; Silviya & Tanzeh, 2026).

Indikator ketujuh adalah terlaksananya evaluasi rutin dan perbaikan berkelanjutan. Model evaluasi program menegaskan bahwa produk yang baik harus lahir dari proses monitoring yang konsisten dan berbasis indikator yang terukur (Stufflebeam & Zhang, 2017). Dalam KOLABOR, evaluasi rutin

menjadi penentu apakah program tetap relevan, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana dampaknya terhadap mutu lulusan. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari implementasi awal, tetapi dari keberlanjutan perbaikan yang dilakukan secara sistematis (Sofiawati et al., 2026).

Indikator kedelapan, dari aspek sumber daya manusia (SDM), keberhasilan implementasi ditunjukkan oleh tingkat partisipasi guru dalam memanfaatkan sistem digital. Model KOLABOR dinilai berhasil apabila sekurang-kurangnya 90% guru aktif menggunakan platform digital dalam melaksanakan tugas akademik, administrasi, komunikasi, dan evaluasi pembelajaran. Tingginya tingkat penggunaan sistem digital oleh guru menunjukkan adanya penerimaan teknologi yang baik serta meningkatnya kompetensi digital tenaga pendidik.

Indikator kesembilan, dari aspek kepuasan pengguna, keberhasilan implementasi diukur melalui tingkat kepuasan guru, peserta didik, tenaga kependidikan, dan orang tua terhadap layanan digital yang tersedia. Model KOLABOR dinilai berhasil apabila minimal 85% pengguna menyatakan puas terhadap kemudahan akses, kecepatan layanan, dan kualitas sistem digital yang diterapkan. Tingkat kepuasan yang tinggi menunjukkan bahwa sistem digital mampu memenuhi kebutuhan pengguna secara optimal.

Indikator kesepuluh, dari aspek mutu lulusan, keberhasilan implementasi Model KOLABOR ditunjukkan oleh adanya peningkatan capaian akademik serta perkembangan karakter peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar, keterampilan abad ke-21, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan peserta didik dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, implementasi Model KOLABOR diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas tata kelola madrasah, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan mutu lulusan secara berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Lemahnya digitalisasi tata kelola madrasah masih menjadi persoalan penting dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Berbagai permasalahan, seperti rendahnya literasi digital sumber daya manusia, belum terintegrasinya layanan pendidikan, terbatasnya keterlibatan orang tua, serta belum optimalnya pemanfaatan data dalam pengambilan keputusan, berpotensi menghambat peningkatan mutu lulusan madrasah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital di madrasah tidak cukup hanya berorientasi pada digitalisasi administrasi, tetapi memerlukan perubahan yang lebih komprehensif terhadap tata kelola lembaga.

Sebagai solusi, artikel ini menawarkan Model KOLABOR yang terdiri atas keterlibatan orang tua, online platform, layanan terpadu, akses data, bimbingan digital, organisasi sekolah, dan rutin evaluasi. Model ini dibangun berdasarkan sintesis teori transformasi digital, *Technology Acceptance Model* (TAM), *Collaborative Governance*, *Total Quality Management* (TQM), serta prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam. Implementasi model dilakukan melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi, serta tindak lanjut secara berkelanjutan.

Secara akademik, Model KOLABOR diyakini efektif karena mampu mengintegrasikan pemanfaatan teknologi digital, kolaborasi antarpemangku kepentingan, serta budaya mutu berkelanjutan dalam tata kelola madrasah. Dengan demikian, model ini berpotensi meningkatkan kualitas layanan pendidikan, memperkuat partisipasi stakeholder, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan mutu lulusan madrasah dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

2. 2. Saran

Berdasarkan hasil kajian, madrasah perlu mengembangkan tata kelola digital yang terintegrasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, dan komite madrasah.

Penguatan kompetensi digital sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur teknologi, serta pembentukan budaya mutu berbasis data perlu menjadi prioritas dalam mendukung keberhasilan transformasi digital di madrasah.

Selain itu, Kementerian Agama dan pemangku kebijakan terkait diharapkan dapat memperkuat dukungan terhadap digitalisasi madrasah melalui penyediaan regulasi, pendampingan, pelatihan, dan pengembangan sistem informasi yang lebih terintegrasi. Bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas Model KOLABOR pada berbagai jenjang dan karakteristik madrasah sehingga model yang ditawarkan dapat divalidasi dan dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- A.V., B. (2026). Platform digital untuk kontrol publik dalam pendidikan: peran pemasaran sosial dan proyek percontohan. *Sociodynamics, Sociodynam*(1), 30-52. <https://doi.org/10.25136/2409-7144.2026.1.77097>
- Adila, N., & Mahendra Putri, L. D. (2024). Digitalisasi Tata Kelola SDM Aparatur di Indonesia. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–12. <https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2125>
- Agung Mutaqqien, Amih, V. A., & Masrifah Nasution. (2023). Penerapan Media Flash Card Dalam Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab Di Yayasan Ibnu Sina. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(2), 162–169. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i2.6674>
- Aini, N., Rahmawati, S., & Lestari, D. (2025). Transformasi tata kelola digital di lembaga pendidikan Islam: Peluang dan tantangan madrasah era modern. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 45–58.
- Amaquiton, N. M. A., & Cutillas, A. L. (2025). Connecting Beyond the Classroom: Hybrid Communication Strategies and their Influence on Parent Participation in Rural Education. *International Journal of*

- Multidisciplinary Applied Business and Education Research*, 6(7), 3311–3322. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.06.07.08>
- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Bergdahl, D. (2024). Systematic literature review on parental involvement in digital education. *Journal of Media Literacy Education*.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases (13th Edition)*. Prentice Hall / Pearson Education.
- Hamisu, B., Egigogo, R. A., Bagiwa, M., & Babaji, I. J. (2025). A Web-Based Question Sharing Platform for Fostering Collaborative Learning in Higher Education. *Ceddi Journal of Information System and Technology (JST)*, 4(2), 20–29. <https://doi.org/10.56134/jst.v4i2.128>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, & K. I. C. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2023*.
- Kurniawan, R. (2025). Pengaruh persepsi mutu lulusan dan layanan akademik digital terhadap kepuasan peserta didik di institusi pendidikan. *Jurnal Evaluasi Dan Mutu Pendidikan*, 13(3), 201–215.
- Maharfudeen Dehinsilu-Isa, & Akeem Amodu. (2025). E-Governance and Transformation of Education: Bridging the Digital Divide in Lagos State. *Journal of Contemporary Education Research*, 8(8), 16–28. <https://doi.org/10.70382/hujcer.v9i8.032>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, A. C. (2017). Penerapan Strategi Practice Rehearsal Pairs (Praktek Berpasangan) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Daarul Aitam Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 2(1), 83–94.
- Rohmah, A. S., & Ganggi, R. I. P. (2023). Pemanfaatan Jurnal Elektronik yang Dilanggan Undip oleh Dosen sebagai Referensi Penelitian Skema Riset Pengembangan dan Penerapan. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 7(1), 126–141. <https://doi.org/10.14710/anuva.7.1.126-141>
- Salamah, U. (2025). MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH UNTUK MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR: WAWASAN DAN TANTANGAN Umi Salamah STAI Ma'had Aly Al -Hikam Malang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 58–74.
- Sallis, E. (2015). *Total Quality Management in Education (Terjemahan)*. IRCiSoD.
- Sari, I. P. (2025). Digitalisasi Manajemen Pendidikan Islam : Tantangan dan Strategi Kepala Madrasah di Era Society 5 . 0 Digitalization of Islamic Education Management : Challenges and Strategies of Madrasah Principals in the Era of Society 5 . 0. *Eddu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1236–1243.
- Silviya, N., & Tanzeh, A. (2026). 2 1,2). 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.56404/priem.v1i1.222>
- Sofiawati, E. T., Sugiri, A., Dimiyati, M. N., Syahvierul, R., & Ramadhan, G. M. (2026). *Countenance Stake Evaluation of Environmental Living Education Program in Indonesian Primary School*. 5(2), 3801–3813.
- Solihin, M., & Purwanto, A. (2026). Kesiapan sumber daya manusia dan budaya organisasi dalam digitalisasi madrasah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 14(2), 112–125.
- Sriyanto, Suyatno, & Ishafit. (2026). Strengthening Character Education through Integrative Islamic Education Management: Synchronizing Teacher and Parent Roles. *Kharisma*, 5(1), 152–170. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v5i1.179>
- Sulistiyani, Endang, Khusnah, Hidayatul, Dwi Firmansyah, Ardhi, Qolbi, T. (2025). Digitalization of Madrasah Financial Management to Improve Financial Governance and. *Jurnal Abdi Insani*, 12(8), 3736–3744.

- Szabó, D., Győri, K., Lajos, P., & Pusztai, G. (2024). Systematic literature review on parental involvement in digital education. *Journal of Media Literacy Education*, 16(2), 98–107. <https://doi.org/10.23860/JMLE-2024-16-2-8>
- Vial, G. (2019). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2019.01.003>
- Wang, D. (2025). Parental involvement in digital learning during elementary school education: A systematic literature review. *European Journal of Education*.
- Yunjie, X. (2025). A Study on Effect Evaluation and Optimization Paths of Education Equity Policies in the Process of Higher Education Popularization. *INTI Journal*, 2025(5). <https://doi.org/10.61453/intij.202552>

METODE SUKAT (MENYUSUN KALIMAH) DALAM MENINGKATKAN MAHĀRAH AL-KITĀBAH

Muhammad Roihan Ridwan

Mroihan1945@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Mahārah al-kitābah merupakan salah satu keterampilan berbahasa Arab yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena menuntut penguasaan kosakata, kaidah nahwu-sharaf, serta kemampuan mengorganisasi gagasan ke dalam bentuk tulisan yang komunikatif. Dalam praktik pembelajaran *maharah kitabah*, banyak peserta didik mengalami kesulitan menyusun kosakata menjadi kalimat yang benar meskipun telah memiliki pengetahuan dasar mengenai mufradat dan tata bahasa. Kondisi tersebut menyebabkan rendahnya kemampuan menulis, tingginya kesalahan struktur kalimat, serta munculnya kesenjangan antara penguasaan teori dan kemampuan praktik berbahasa. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai permasalahan dalam pembelajaran mahārah al-kitābah serta menawarkan Metode Sukat (Menyusun Kalimah) sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis bahasa Arab. Metode Sukat merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas penyusunan kata menjadi kalimat melalui tahapan penguatan mufradat, identifikasi fungsi kata, penyusunan kalimah, validasi struktur, pengembangan kalimat, dan produksi tulisan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik dilatih untuk membangun hubungan antara penguasaan kosakata, pemahaman struktur bahasa, dan kemampuan menulis secara bertahap serta sistematis. Keberhasilan metode ini diukur melalui peningkatan aspek kognitif, keterampilan, afektif, dan implementatif, yang meliputi pemahaman struktur bahasa Arab, kemampuan menyusun dan mengembangkan kalimat, peningkatan motivasi belajar, serta keterlaksanaan proses pembelajaran secara efektif. Hasil kajian menunjukkan bahwa Metode Sukat berpotensi menjadi model pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan teori kebahasaan dan praktik menulis, sehingga dapat mendukung peningkatan mahārah al-kitābah peserta didik secara lebih efektif, terstruktur, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Metode Sukat, Menyusun Kalimah, Mahārah al-Kitābah, Pembelajaran Bahasa Arab, Keterampilan Menulis.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa internasional yang memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan Islam, ilmu pengetahuan, dan komunikasi global (Firdaus dkk., 2025). Dalam pembelajarannya, terdapat empat keterampilan berbahasa (*mahārāt al-lughah*) yang harus dikuasai secara terpadu, yaitu keterampilan menyimak (*mahārah al-istimā'*), berbicara (*mahārah al-kalām*), membaca (*mahārah al-qirā'ah*), dan menulis (*mahārah al-kitābah*). Di antara keempat

keterampilan tersebut, mahārah al-kitābah sering dianggap sebagai keterampilan yang paling kompleks karena menuntut peserta didik untuk mengintegrasikan penguasaan kosakata, struktur gramatikal, serta kemampuan mengorganisasi gagasan ke dalam bentuk tulisan yang komunikatif (Aulia dkk., 2023). Studi Amrullah (2025) menunjukkan bahwa peserta didik umumnya telah memiliki pengetahuan kosakata dan memahami sebagian kaidah *nahwu* maupun *sharaf*, namun masih mengalami kesulitan ketika harus menyusun kata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan sistem bahasa Arab

(Amrulloh, 2025). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan unsur kebahasaan dan kemampuan penggunaannya dalam aktivitas menulis.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas keterampilan menulis peserta didik. Ketidakmampuan menyusun kalimat menyebabkan tulisan yang dihasilkan mengandung berbagai kesalahan sintaksis, baik dalam bentuk jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah (Al-Kaosari, 2025). Selain itu, peserta didik sering kali mengalami hambatan dalam menuangkan gagasan secara tertulis meskipun memahami materi yang dipelajari. Akibat lebih lanjut, pembelajaran bahasa Arab cenderung berorientasi pada penguasaan teori tanpa diimbangi kemampuan aplikatif, sehingga peserta didik merasa menulis bahasa Arab sebagai aktivitas yang sulit dan membebani (Maharani, 2025). Jika kondisi ini terus berlangsung, maka tujuan pembelajaran bahasa Arab untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berkomunikasi secara tertulis tidak akan tercapai secara optimal.

Upaya peningkatan mahārah al-kitābah telah banyak dilakukan melalui berbagai pendekatan dan metode pembelajaran. Rasyi & Setiadi (2025) menunjukkan bahwa strategi *susun kata (word arrangement)* mampu membantu peserta didik memahami pola pembentukan kalimat dan meningkatkan ketepatan struktur bahasa. Penelitian Az-Zarqo & Bilqis, (2026) menemukan bahwa latihan penyusunan kalimat secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi hubungan antarunsur kalimat serta memperkuat penguasaan kosakata aktif. Selain itu, kajian mengenai pembelajaran kooperatif berbasis kartu kata (*word cards*) menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam mengorganisasi unsur-unsur bahasa menjadi satuan makna yang utuh (Kharisma dkk., 2022). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas penyusunan kata menjadi kalimat memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan keterampilan menulis bahasa Arab.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memosisikan kegiatan penyusunan kata sebagai teknik latihan yang berdiri sendiri dan belum dirumuskan sebagai sebuah metode pembelajaran yang sistematis. Penelitian-penelitian tersebut juga lebih banyak menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar tanpa menjelaskan mekanisme pedagogis yang menghubungkan penguasaan kosakata dengan kemampuan menulis. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan Metode Sukat (Menyusun Kalimat) sebagai sebuah model pembelajaran yang dirancang secara bertahap mulai dari pengenalan kosakata, pengorganisasian unsur kalimat, hingga produksi tulisan sederhana. Kebaruan penelitian ini terletak pada konseptualisasi kegiatan menyusun kalimat sebagai metode pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada penguatan mahārah al-kitābah, bukan sekadar latihan tambahan dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam berbagai problematika yang muncul dalam pembelajaran mahārah al-kitābah, menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh rendahnya kemampuan menyusun kalimat bahasa Arab, serta mengeksplorasi implementasi Metode Sukat (Menyusun Kalimah) sebagai alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metodologi pembelajaran bahasa Arab sekaligus menawarkan model pembelajaran yang lebih aplikatif dalam meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

PERMASALAHAN

Mahārah al-kitābah merupakan keterampilan produktif yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami unsur-unsur kebahasaan, tetapi juga mampu menggunakannya secara tepat dalam bentuk tulisan (Nasution dkk., 2023). Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, keterampilan ini sering menjadi aspek yang paling sulit dikuasai

dibandingkan keterampilan berbahasa lainnya (Deliani, 2017). Kesulitan tersebut muncul karena menulis melibatkan proses berpikir yang kompleks, mulai dari pemilihan kosakata, penyusunan struktur kalimat, penerapan kaidah nahwu dan sharaf, hingga pengorganisasian gagasan secara sistematis (Saleh dkk., 2025). Akibatnya, tidak sedikit peserta didik yang memahami teori kebahasaan tetapi mengalami hambatan ketika harus menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.

Salah satu permasalahan utama yang sering ditemukan adalah rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat. Banyak peserta didik telah menghafal sejumlah mufradat dan mengetahui maknanya, tetapi belum mampu menempatkan kosakata tersebut sesuai fungsi sintaksisnya dalam kalimat (Daoed & Lailaa, 2025). Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan membentuk jumlah ismiyyah maupun jumlah fi'liyyah yang benar. Ketika diminta menulis kalimat sederhana, peserta didik sering melakukan kesalahan pada urutan kata, kesesuaian antara muftada dan khabar, penggunaan fi'il dan fa'il, maupun penerapan unsur-unsur gramatikal lainnya.

Permasalahan berikutnya adalah pembelajaran bahasa Arab yang masih cenderung berorientasi pada penguasaan teori. Materi nahwu dan sharaf sering disampaikan melalui penjelasan kaidah-kaidah secara konseptual, sementara kesempatan peserta didik untuk menerapkan kaidah tersebut dalam aktivitas menulis relatif terbatas (Hajar & Qohar, 2024). Akibatnya, peserta didik memahami aturan bahasa pada tingkat pengetahuan, tetapi belum mampu menggunakannya secara praktis dalam kegiatan berbahasa (Aisyah, 2026). Kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan inilah yang menyebabkan kemampuan menulis berkembang lebih lambat dibandingkan penguasaan teori.

Selain itu, latihan menulis yang diberikan dalam pembelajaran sering kali belum dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Peserta didik terkadang langsung diminta menulis kalimat atau paragraf tanpa melalui proses pembinaan yang sistematis dari tingkat kata menuju kalimat (Anggraeni & Anshor, 2026). Padahal,

kemampuan menulis merupakan keterampilan yang berkembang melalui tahapan-tahapan latihan yang berkelanjutan. Ketidakteraturan proses latihan tersebut menyebabkan peserta didik merasa kesulitan ketika harus mengembangkan kosakata yang telah dipelajari menjadi kalimat yang utuh dan bermakna (Wijayanti & Utami, 2022).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan kosakata aktif. Meskipun peserta didik mampu menghafal banyak mufradat, sebagian besar kosakata tersebut hanya tersimpan pada ranah reseptif dan belum digunakan secara produktif dalam tulisan (Luthfi, 2024). Akibatnya, peserta didik mengalami kesulitan dalam memilih dan mengombinasikan kata-kata yang sesuai ketika menulis. Kondisi ini sering diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri peserta didik karena adanya kekhawatiran melakukan kesalahan gramatikal (Maharani, 2025). Perasaan takut salah tersebut menyebabkan peserta didik enggan berlatih menulis, sehingga kemampuan yang dimiliki tidak berkembang secara optimal.

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya suatu metode pembelajaran yang mampu menjembatani antara penguasaan kosakata, pemahaman kaidah, dan kemampuan menulis. Dalam konteks ini, Metode Sukat (Menyusun Kalimah) hadir sebagai salah satu alternatif solusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran mahārah al-kitābah. Metode Sukat berfokus pada aktivitas menyusun kata-kata yang telah tersedia menjadi kalimat yang benar sesuai dengan struktur bahasa Arab. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mengingat kosakata dan kaidah yang telah dipelajari, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya secara langsung dalam proses pembentukan kalimat.

Secara pedagogis, Metode Sukat berfungsi sebagai tahap transisi antara penguasaan unsur-unsur bahasa dan kemampuan menulis. Peserta didik dibimbing untuk mengenali hubungan antarunsur kalimat, memahami fungsi sintaksis setiap kata, serta membangun pola berpikir yang sistematis dalam menyusun kalimat bahasa Arab. Dengan demikian, metode ini dapat membantu mengurangi kesenjangan antara pemahaman

teori dan praktik berbahasa, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam menghasilkan tulisan sederhana. Oleh karena itu, Metode Sukat memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan mahārah al-kitābah peserta didik.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritik Pemecahan Masalah

1. Konsep Dasar Metode Menyusun Kalimat

Metode Menyusun Kalimah merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk melatih peserta didik menyusun sejumlah kosakata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Secara terminologis, kata *Sukat* merupakan akronim dari *Menyusun Kalimah*, yaitu aktivitas mengorganisasi kata-kata yang tersedia menjadi satu kesatuan makna yang utuh (Hendrawanto, 2020). Metode ini berangkat dari asumsi bahwa kemampuan menulis tidak dapat berkembang secara instan, melainkan harus diawali dengan penguasaan struktur kalimat sebagai unit dasar dalam pembentukan wacana.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, kalimat (*jumlah*) menjadi fondasi utama bagi terbentuknya paragraf dan teks (Khasanah, 2016). Oleh karena itu, kemampuan menyusun kalimat secara benar merupakan prasyarat penting sebelum peserta didik diarahkan pada kemampuan menulis yang lebih kompleks. Metode Sukat hadir untuk menjembatani proses tersebut melalui latihan yang sistematis dan berjenjang sehingga peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam membangun konstruksi bahasa Arab.

2. Teori Konstruktivisme dalam Metode Menyusun Kalimat

Teori konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar (Husen dkk., 2026). Dalam perspektif konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari

guru, tetapi mengonstruksi sendiri pemahamannya melalui proses berpikir dan pemecahan masalah (Putri & Karneli, 2021).

Aktivitas menyusun kata menjadi kalimat dalam Metode Sukat menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Mereka dituntut menganalisis fungsi setiap kata, menentukan hubungan antarkata, dan membangun struktur kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab (Wardani dkk., 2024). Proses ini memungkinkan peserta didik mengonstruksi pemahaman kebahasaan secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

3. Teori Behaviorisme: Latihan dan Pembiasaan

Teori behaviorisme menekankan pentingnya latihan (*drill*) dan pengulangan dalam pembentukan keterampilan. Menulis merupakan keterampilan yang memerlukan pembiasaan terus-menerus agar peserta didik mampu menghasilkan struktur bahasa secara otomatis (Ulum & Fauzi, 2023).

Melalui latihan penyusunan kalimat yang dilakukan secara berulang, peserta didik akan semakin terbiasa mengenali pola-pola *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* (Agustin dkk., 2025). Pengulangan tersebut membantu memperkuat asosiasi antara kosakata, struktur kalimat, dan fungsi gramatikal sehingga kemampuan menulis berkembang secara bertahap dan berkelanjutan.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

A. Metode Sukat (Menyusun Kalimat)

Metode Sukat (Menyusun Kalimat) sebagai model pembelajaran yang menjembatani penguasaan kosakata, pemahaman kaidah kebahasaan, dan keterampilan menulis. Metode ini dirancang secara bertahap sehingga peserta didik tidak langsung dituntut menghasilkan paragraf atau karangan, melainkan dibimbing mulai dari pengenalan kosakata hingga mampu menghasilkan tulisan sederhana secara mandiri.

B. Tahapan Implementasi Metode Sukat

Secara konseptual, implementasi Metode Sukat dilaksanakan melalui enam tahapan utama yang saling berkesinambungan, yaitu:

1. Penguatan Mufradat (Ta'zīz al-Mufradāt)

Tahap pertama diawali dengan pengenalan dan penguatan kosakata yang berkaitan dengan tema pembelajaran. Guru menyajikan sejumlah mufradat yang akan digunakan dalam kegiatan menulis, baik berupa isim, fi'il, maupun huruf. Pada tahap ini peserta didik tidak hanya menghafal arti kata, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks kalimat.

Tahap ini bertujuan membangun fondasi linguistik yang memadai sebelum peserta didik memasuki proses penyusunan kalimat. Dengan penguasaan kosakata yang cukup, peserta didik memiliki bahan dasar untuk membangun konstruksi bahasa yang lebih kompleks.

2. Identifikasi Fungsi Kata (Tamyīz Wazhīfah al-Kalimah)

Setelah memahami kosakata yang tersedia, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi fungsi setiap kata dalam struktur bahasa Arab. Mereka dilatih mengenali kategori kata seperti isim, fi'il, dan huruf serta kemungkinan kedudukannya dalam kalimat, seperti muftada', khabar, fa'il, maf'ul bih, dan sebagainya.

Tahap ini bertujuan menumbuhkan kesadaran gramatikal peserta didik sehingga penyusunan kalimat tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan pemahaman terhadap fungsi sintaksis masing-masing unsur bahasa.

3. Penyusunan Kalimah (Tartīb al-Kalimāt)

Tahap ini dalam Metode Sukat adalah menyusun kata-kata yang telah disediakan menjadi kalimat yang benar dan bermakna. Guru memberikan sejumlah kosakata dalam bentuk acak, kemudian peserta didik diminta menyusunnya sesuai dengan pola jumlah ismiyyah atau jumlah fi'liyyah yang tepat.

Melalui aktivitas ini peserta didik memperoleh pengalaman langsung dalam membangun struktur bahasa Arab. Proses penyusunan kata menjadi kalimat berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis yang lebih luas.

4. Validasi Struktur dan Umpan Balik (Taqwīm al-Tarkīb)

Setelah kalimat disusun, guru bersama peserta didik melakukan pemeriksaan terhadap ketepatan struktur kalimat yang terbentuk. Kesalahan yang ditemukan dibahas secara bersama-sama sehingga peserta didik memahami alasan suatu susunan dianggap benar atau kurang tepat.

Umpan balik yang diberikan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir peserta didik dalam menyusun kalimat. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna.

5. Pengembangan Kalimat (Tausī' al-Jumlah)

Kalimat yang telah tersusun kemudian dikembangkan menjadi beberapa kalimat yang saling berkaitan. Peserta didik dapat menambahkan keterangan waktu, tempat, sifat, atau unsur-unsur lain yang relevan sehingga kalimat menjadi lebih kaya dan komunikatif.

Tahap ini berfungsi sebagai transisi dari kemampuan menyusun kalimat menuju kemampuan membangun paragraf sederhana. Selain memperkuat penguasaan struktur bahasa, tahap ini juga melatih kemampuan peserta didik dalam mengembangkan gagasan secara tertulis.

6. Produksi Tulisan (Intāj al-Kitābah)

Tahap terakhir adalah menghasilkan tulisan sederhana berdasarkan kalimat-kalimat yang telah dikembangkan sebelumnya. Pada tahap ini peserta didik mulai menyusun paragraf pendek sesuai tema yang dipelajari dengan memanfaatkan kosakata dan pola kalimat yang telah dilatih melalui Metode Sukat.

Produksi tulisan menjadi indikator keberhasilan metode karena menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu menyusun kalimat secara terpisah, tetapi juga dapat menggunakannya untuk mengomunikasikan gagasan secara tertulis. Dengan demikian, mahārah al-kitābah berkembang melalui proses yang bertahap, sistematis, dan berpusat pada aktivitas peserta didik.

INDIKATOR PROGRAM

KEBERHASILAN

Keberhasilan implementasi Metode Sukat (Menyusun Kalimah) dalam meningkatkan mahārah al-kitābah tidak hanya diukur dari

kemampuan peserta didik menghasilkan tulisan, tetapi juga dari perubahan kemampuan linguistik, keterampilan berpikir kebahasaan, serta sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, indikator keberhasilan program dirumuskan secara komprehensif meliputi aspek kognitif, keterampilan, dan afektif yang saling berkaitan.

1. Aspek Kognitif: Peningkatan Pemahaman Struktur Bahasa Arab

Keberhasilan program pada aspek kognitif ditandai dengan meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap unsur-unsur pembentuk kalimat bahasa Arab. Peserta didik mampu mengidentifikasi kategori kata seperti isim, fi'il, dan huruf serta memahami fungsi sintaksisnya dalam sebuah kalimat. Selain itu, peserta didik menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami pola jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah serta mampu menjelaskan alasan gramatikal dari susunan kalimat yang dibuat.

Indikator keberhasilan pada aspek ini meliputi:

- Mampu membedakan jenis-jenis kata dalam bahasa Arab.
- Mampu mengidentifikasi fungsi kata dalam struktur kalimat.
- Memahami pola dasar jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah.
- Mampu menerapkan kaidah nahwu dan sharaf dalam penyusunan kalimat.
- Menunjukkan peningkatan hasil evaluasi pemahaman kebahasaan.

2. Aspek Keterampilan: Peningkatan Mahārah al-Kitābah

Aspek keterampilan merupakan indikator utama keberhasilan program karena berhubungan langsung dengan tujuan implementasi Metode Sukat. Keberhasilan pada aspek ini ditunjukkan melalui kemampuan peserta didik menyusun kosakata menjadi kalimat yang benar, mengembangkan kalimat menjadi paragraf sederhana, serta menghasilkan tulisan yang sesuai dengan tema pembelajaran.

Indikator keberhasilan pada aspek ini meliputi:

- Mampu menyusun kata-kata acak menjadi kalimat yang benar dan bermakna.
- Mampu membentuk jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah secara tepat.
- Mampu mengurangi kesalahan gramatikal dalam tulisan.
- Mampu mengembangkan satu kalimat menjadi beberapa kalimat yang saling berkaitan.
- Mampu menghasilkan paragraf sederhana dalam bahasa Arab sesuai tema yang ditentukan.
- Menunjukkan peningkatan kualitas tulisan dari segi struktur, ketepatan bahasa, dan koherensi gagasan.

3. Aspek Afektif: Penguatan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Selain peningkatan kemampuan akademik, keberhasilan program juga ditandai dengan perubahan sikap peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Arab. Melalui latihan yang bertahap dan terstruktur, peserta didik diharapkan merasa lebih percaya diri dalam menulis serta tidak lagi memandang kegiatan menulis sebagai aktivitas yang sulit dan menakutkan.

Indikator keberhasilan pada aspek ini meliputi:

- Meningkatnya partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.
- Tumbuhnya keberanian untuk menyusun dan menulis kalimat bahasa Arab secara mandiri.
- Meningkatnya antusiasme dalam mengikuti latihan penyusunan kalimat.
- Berkurangnya rasa takut melakukan kesalahan dalam menulis.
- Tumbuhnya sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Arab, khususnya mahārah al-kitābah.

4. Aspek Implementatif: Efektivitas Pelaksanaan Metode Sukat

Keberhasilan program juga dapat dilihat dari keterlaksanaan setiap tahapan Metode Sukat sebagaimana yang telah dirancang. Implementasi yang berjalan sesuai prosedur menunjukkan

bahwa metode dapat diterapkan secara praktis dan sistematis dalam pembelajaran.

Indikator keberhasilan pada aspek ini meliputi:

- a. Seluruh tahapan Metode Sukat dapat dilaksanakan secara berurutan dan sistematis.
- b. Peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran.
- c. Guru mampu memberikan umpan balik terhadap hasil penyusunan kalimat peserta didik.
- d. Terjadi interaksi pembelajaran yang konstruktif antara guru dan peserta didik.
- e. Metode dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran mahārah al-kitābah pada berbagai tema pembelajaran bahasa Arab.

Secara keseluruhan, program dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memahami struktur bahasa Arab, menyusun kalimat secara benar, mengembangkan tulisan sederhana, serta menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap kegiatan menulis. Dengan demikian, keberhasilan Metode Sukat tidak hanya diukur dari produk tulisan yang dihasilkan, tetapi juga dari proses pembelajaran yang mampu membangun kompetensi kebahasaan secara bertahap, terstruktur, dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Mahārah al-kitābah merupakan salah satu keterampilan berbahasa Arab yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi karena menuntut peserta didik mampu mengintegrasikan penguasaan kosakata, pemahaman kaidah nahwu-sharaf, serta kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Dalam praktik pembelajaran, masih ditemukan berbagai permasalahan yang menghambat perkembangan keterampilan menulis, di antaranya rendahnya kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat, dominannya pembelajaran yang berorientasi pada teori, minimnya latihan menulis yang terstruktur, keterbatasan kosakata aktif, serta rendahnya kepercayaan diri peserta didik dalam menulis bahasa Arab.

Permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kualitas mahārah al-kitābah yang ditunjukkan melalui tingginya kesalahan struktur kalimat, kesulitan mengembangkan gagasan dalam bentuk tulisan, kesenjangan antara penguasaan teori dan praktik berbahasa, serta menurunnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Arab. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu metode pembelajaran yang mampu menjembatani antara penguasaan unsur-unsur kebahasaan dan keterampilan menulis secara aplikatif.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, Metode Sukat (Menyusun Kalimah) ditawarkan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada aktivitas penyusunan kata menjadi kalimat yang benar sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Metode ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis mulai dari penguatan mufradat, identifikasi fungsi kata, penyusunan kalimah, validasi struktur, pengembangan kalimat, hingga produksi tulisan. Melalui tahapan tersebut, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bertahap dan konstruktif sehingga mampu menghubungkan penguasaan kosakata, pemahaman struktur bahasa, dan keterampilan menulis dalam satu proses pembelajaran yang terpadu.

Dengan demikian, Metode Sukat memiliki potensi untuk menjadi alternatif inovatif dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam meningkatkan mahārah al-kitābah. Kehadiran metode ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, tetapi juga membangun kepercayaan diri, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kebahasaan yang lebih baik.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian konseptual yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan dan implementasi Metode Sukat.

- a. Bagi guru bahasa Arab, Metode Sukat dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran mahārah al-kitābah untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara

- bertahap sebelum diarahkan pada penulisan paragraf dan karangan yang lebih kompleks.
- b. Bagi lembaga pendidikan, diperlukan dukungan terhadap pengembangan model-model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada keterampilan berbahasa, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada kemampuan aplikatif peserta didik.
 - c. Bagi pengembang kurikulum, Metode Sukat dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang mengintegrasikan penguasaan mufradat, nahwu, sharaf, dan keterampilan menulis dalam satu kesatuan proses pembelajaran.
 - d. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian empiris untuk menguji efektivitas Metode Sukat pada berbagai jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, dan materi pembelajaran bahasa Arab yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur dampak metode ini terhadap peningkatan mahārah al-kitābah.
 - e. Bagi peserta didik, Metode Sukat dapat dimanfaatkan sebagai sarana latihan yang berkelanjutan untuk membangun kebiasaan menyusun kalimat secara benar, sehingga kemampuan menulis bahasa Arab berkembang secara lebih sistematis dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyyah, E., & Sahlani. (2025). Studi Komparatif Maharah Al-Kitabah Bahasa Arab Antara Siswa Berlatar Belakang Pendidikan MTs dan SMP di Kelas X MA Al-Mansyuriyah Sepatan. *INTIFA (Journal of Education and Language)*, 2(1), 28–42.
- Agustin, N., Djuanda, D., & Iswara, P. D. (2025). Implementasi Teori Behaviorisme B.F Skinner Terhadap Penggunaan Bahasa Baku pada Keterampilan Menulis. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1458. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.4859>
- Aisyah, F. A. (2026). Integrasi PjBL dan Media Podcast sebagai Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah. *JoEMS: Journal of Education and Management Studies*, 9(1), 57–73.
- Al-Kaosari, M. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Literatur). *Journal for Islamic Studies*, 8(2), 2090–2102.
- Amrulloh, Muh. Z. (2025). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab melalui Pendekatan Error Analysis: Studi pada Keterampilan Menulis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 66–78. <https://doi.org/10.59829/nwxndb95>
- Anggraeni, D. M., & Anshor, I. F. (2026). Pendekatan Komunikatif David Nunan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Dualy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 14–25.
- Aulia, S., Fadhilah, S. N., Siregar, S. A., Chandra, R. R., & Nasution, S. (2023). Menerapkan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Maharah Kitabah Dengan Strategi Guided Composition. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 12–20. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.886>
- Az-Zarqo, S., & Bilqis, R. (2026). Pembelajaran Basaha Arab: Menguasai Kosakata Dasar Melalui Metode Hafalan Kontekstual. *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Daoed, D. S., & Lailaa, H. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Aran Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Wakatobi. *IDENTIK: Jurnal Ilmu*

- Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(6), 51–57.
- Deliani. (2017). Pengaruh Model Visual, Audiotory, Khinesthetic Fleming Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK PAB 3 Medan Estate. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 7–16.
- Firdaus, W., Kusnadi, A., Sarbaini, A., & Rahmi, N. (2025). Bahasa Arab Sebagai Media Tarbiyyah Islamiyyah (Kajian Relevansi dan Implementasinya). *Qolamuna : Keislaman, Pendidikan, Literasi dan Humaniora*, 2(2), 169–180.
- Hajar, H. I., & Qohar, H. A. (2024). Pendekatan Inovatif untuk Mengatasi Tantangan Pembelajaran Nahwu dan Sharaf bagi Peserta Didik. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(6), 2995–3009. <https://doi.org/10.38035/rj.v6i6.1473>
- Hastang, H. (2019). UPAYA OPTIMALISASI MAHARAH KITABAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK PADA MATERI AL-JUMLAH. *DIDAKTIKA*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i1.176>
- Hendrawanto. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Arab (Kitābah) dengan Menggunakan Metode Scramble di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Jakarta. *Al-Ma'rifah*, 17(1), 58–68. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.17.01.06>
- Husen, A., Rahmat, G., & Chadidjah, S. (2026). Analisis Teori Konstruktivisme Terhadap Pengembangan Pemikiran Kritis Pada Kurikulum Deep Learning. *JMA*, 4(2), 2–15.
- Kharisma, A. I., Huda, M. M., & Shinta, S. (2022). Penggunaan Teknik Permainan Menyusun Kalimat Dengan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Kelas III SDN Tambakrigadung 2. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2(01), 131–137. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i01.138>
- Khasanah, N. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Kedua (Urgensi Bahasa Aran dan Pembelajarannya di Indonesia). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, 3(2), 39–54. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.16>
- Luthfi, I. M. (2024). Upaya Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Bahasa Arab Dengan Media Flashcard di Madin Awaliyah Ulul Albab Blaru Badas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Amin*, 1(2), 117–126.
- Maharani, R. W. (2025). Gangguan Menulis Pada Pembelajar Bahasa Arab Kelas 4 Sekolah Dasar. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*, 9(1), 2301–4822.
- Nasution, Z. M., Ramadhan, F., Putri, N. A., Marhamah, A., & Nasution, S. (2023). Urgensi Mahāratul Kitābah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.115>
- Putri, F. R., & Karneli, Y. (2021). Individual Counseling Using Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) techniques to increase confidence students in learning. *Current Issues in Counseling*, 1(1), 46–49. <https://doi.org/10.24036/0438cic>
- Rasyi, Y., & Setiadi, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Menyusun Kalimat Bahasa Arab Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja Sama (PBK). *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(1), 91–108. <https://doi.org/10.21009/parameter.291.09>

- Saleh, S. R., Arsyad, B., & Doni, C. P. (2025). Peningkatan Kemampuan Penulisan Artikel Jurnal melalui Pengenalan Tools Penulisan yang Efektif pada Mahasiswa Sastra Arab UMGO. *Khidmat Insani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–10.
- Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53–57.
<https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Wardani, D. A. P., Pujiastutik, E. F., & Sholekha, N. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Siswa. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(3), 321–326.
<https://doi.org/10.36636/primed.v4i3.5892>
- Wijayanti, T. I., & Utami, R. D. (2022). Mengembangkan Keterampilan Membaca dan Menulis Melalui Berbagai Metode dan Media Pembelajaran yang Bervariasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5104–5114.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3039>

OPTIMALISASI KEMAMPUAN DAKWAH SANTRI MELALUI PROGRAM RTS (RUANG TALENTA SANTRI)

Ahmad Haetami

ahaetami55@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Kemampuan dakwah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki santri sebagai bekal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Namun, masih ditemukan berbagai kendala yang menyebabkan kemampuan dakwah santri belum berkembang secara optimal, di antaranya rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, kurangnya keterampilan public speaking, keterbatasan dalam menyusun materi dakwah secara sistematis, minimnya pengalaman praktik dakwah, serta belum tersedianya wadah pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses kaderisasi dai di lingkungan pesantren. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Program RTS (Ruang Talenta Santri) sebagai solusi dalam mengoptimalkan kemampuan dakwah santri. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji berbagai teori dan literatur yang relevan mengenai dakwah, komunikasi, public speaking, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pengembangan bakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa Program RTS yang terdiri atas lima komponen utama, yaitu *Talent Identification*, *Public Speaking Development*, *Kitabah Development*, *Dakwah Method Training*, dan *Real Practice Program*, mampu menjadi sarana pengembangan kemampuan dakwah santri secara komprehensif. Melalui program ini, santri memperoleh kesempatan untuk mengenali potensi diri, meningkatkan keterampilan komunikasi, mengembangkan literasi dakwah, memahami strategi dakwah yang tepat, serta memperoleh pengalaman praktik dakwah secara langsung. Dengan demikian, Program RTS dapat menjadi alternatif solusi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan dakwah santri sekaligus mendukung terbentuknya kader dai yang kompeten, percaya diri, komunikatif, dan siap menghadapi tantangan dakwah di era modern.

Kata Kunci: kemampuan dakwah, santri, RTS (Ruang Talenta Santri), public speaking, kaderisasi dai.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi besar dalam pembinaan keilmuan, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan dakwah umat Islam. Sejak dahulu, pesantren tidak hanya berfungsi

sebagai tempat menuntut ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat kaderisasi ulama, dai, dan tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam membimbing kehidupan keagamaan umat. Melalui sistem pendidikan yang menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, pembentukan akhlak, dan pengabdian kepada masyarakat,

pesantren telah melahirkan banyak tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan Islam di Indonesia (Azra, 2019).

Salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh santri sebagai lulusan pesantren adalah kemampuan dakwah. Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia kepada jalan Allah Swt. melalui penyampaian ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan tantangan sosial, budaya, dan perkembangan teknologi informasi, kemampuan dakwah menjadi semakin penting karena masyarakat membutuhkan figur-figur yang mampu menyampaikan pesan Islam secara tepat, menarik, dan relevan dengan kondisi zaman (Munir, 2018).

Kemampuan dakwah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga mencakup berbagai keterampilan pendukung seperti kemampuan komunikasi, retorika, public speaking, manajemen audiens, penguasaan bahasa, serta kemampuan menyampaikan pesan secara efektif. Seorang santri yang memiliki pemahaman agama yang baik belum tentu mampu menjadi dai yang efektif apabila tidak memiliki kemampuan komunikasi yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan dakwah harus dilakukan secara komprehensif melalui perpaduan antara penguasaan materi keislaman dan keterampilan komunikasi praktis (Ya'qub, 2017).

Pada kenyataannya, masih banyak santri yang menghadapi berbagai kendala dalam aktivitas dakwah. Beberapa di antaranya adalah kurang percaya diri ketika berbicara di depan umum, kesulitan mengatur intonasi suara, keterbatasan dalam menyusun materi ceramah yang sistematis, serta minimnya pengalaman tampil di hadapan audiens. Tidak sedikit santri yang memiliki kemampuan akademik yang baik

dalam memahami kitab dan materi keagamaan, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta menyampaikan materi tersebut kepada orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu agama saja belum cukup untuk menunjang keberhasilan dakwah apabila tidak disertai dengan keterampilan komunikasi yang memadai.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika pesantren belum memiliki program khusus yang secara terstruktur memfasilitasi pengembangan kemampuan dakwah santri. Kegiatan muhadharah atau latihan pidato yang selama ini dilaksanakan di sebagian pesantren sering kali belum mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan pengembangan kompetensi dakwah. Pelaksanaan yang terbatas, kurangnya pendampingan, minimnya evaluasi, serta belum adanya pembinaan yang berkelanjutan menyebabkan perkembangan kemampuan dakwah santri berlangsung secara lambat dan tidak merata.

Selain itu, perkembangan era digital menuntut para dai untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Dakwah tidak lagi hanya dilakukan melalui mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti media sosial, podcast, video dakwah, dan berbagai media komunikasi lainnya. Oleh karena itu, santri perlu dipersiapkan sejak dini agar mampu menjadi komunikator Islam yang tidak hanya memahami substansi ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan menyampaikan pesan secara menarik dan profesional kepada berbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program inovatif yang mampu menjadi wadah pengembangan potensi, bakat, dan keterampilan dakwah santri secara lebih terarah. Salah satu alternatif solusi yang dapat diterapkan adalah Program RTS (Ruang Talenta Santri). RTS merupakan program pembinaan yang

dirancang untuk mengembangkan kemampuan dakwah santri melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan public speaking, praktik ceramah, penyusunan materi dakwah, mentoring, evaluasi berkala, dan penguatan mental tampil di depan publik. Program ini memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar, berlatih, dan mengembangkan keterampilan dakwah dalam suasana yang terstruktur dan berkesinambungan.

Melalui Program RTS, santri diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu mengomunikasikan nilai-nilai tersebut kepada masyarakat secara efektif, persuasif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Program ini juga diharapkan mampu menciptakan budaya dakwah yang kuat di lingkungan pesantren sehingga proses kaderisasi dai dapat berjalan secara lebih optimal. Dengan demikian, RTS dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam meningkatkan kualitas sumber daya santri sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pencetak generasi pendakwah yang kompeten, profesional, dan berakhlakul karimah.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana Program RTS (Ruang Talenta Santri) dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan kemampuan dakwah santri serta mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung keberhasilan implementasinya di lingkungan pesantren. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan program pembinaan dakwah santri yang lebih efektif dan berkelanjutan.

PERMASALAHAN

Kemampuan dakwah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh santri sebagai calon penerus perjuangan ulama dalam menyampaikan ajaran Islam kepada

masyarakat. Dakwah tidak hanya menuntut penguasaan ilmu agama yang baik, tetapi juga membutuhkan kemampuan komunikasi yang efektif, keterampilan berbicara di depan umum, kemampuan menyusun materi secara sistematis, serta kecakapan dalam berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan dakwah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di lingkungan pesantren (Munir, 2018).

Namun demikian, realitas yang ditemukan di berbagai pesantren menunjukkan bahwa kemampuan dakwah sebagian santri masih belum berkembang secara optimal. Banyak santri yang memiliki penguasaan materi keagamaan yang cukup baik, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menyampaikan materi tersebut kepada audiens. Kondisi ini terlihat dari rendahnya kepercayaan diri saat berbicara di depan umum, kurangnya kemampuan mengelola intonasi suara, penggunaan bahasa yang kurang komunikatif, serta ketidakmampuan menguasai audiens ketika menyampaikan ceramah. Akibatnya, pesan dakwah yang disampaikan sering kali kurang menarik dan sulit dipahami oleh masyarakat (Ya'qub, 2017).

Permasalahan lain yang sering ditemukan adalah kurangnya pengalaman praktik dakwah secara langsung. Sebagian besar santri lebih banyak mendapatkan pembelajaran teori dibandingkan kesempatan untuk mengasah keterampilan dakwah melalui praktik yang berkelanjutan. Kegiatan muhadharah atau latihan pidato yang dilaksanakan di pesantren umumnya masih terbatas pada waktu tertentu sehingga belum mampu memberikan pengalaman yang cukup bagi seluruh santri. Padahal, kemampuan berbicara dan berdakwah merupakan keterampilan yang hanya dapat berkembang melalui latihan yang terus-menerus dan evaluasi yang berkelanjutan (Lucas, 2020).

Selain itu, masih terdapat santri yang mengalami kesulitan dalam menyusun materi dakwah secara sistematis dan menarik. Materi yang disampaikan sering kali hanya berupa penyampaian dalil tanpa adanya pengembangan isi, contoh-contoh aktual, maupun metode penyampaian yang sesuai dengan kondisi audiens. Akibatnya, dakwah menjadi kurang komunikatif dan kurang mampu memberikan pengaruh yang signifikan kepada pendengar. Kondisi ini menunjukkan bahwa santri memerlukan pembinaan khusus yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi agama, tetapi juga pada teknik penyampaian pesan yang efektif.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam metode dakwah. Dakwah pada era modern tidak hanya dilakukan melalui mimbar masjid atau majelis taklim, tetapi juga melalui media sosial, podcast, video digital, dan berbagai platform komunikasi lainnya. Perubahan ini menuntut santri untuk memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, belum semua santri memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan tersebut karena keterbatasan pelatihan dan pembinaan yang mereka terima selama masa pendidikan di pesantren.

Kurangnya wadah khusus yang secara terstruktur dan berkelanjutan berfokus pada pengembangan kemampuan dakwah juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kompetensi dakwah santri. Pembinaan yang dilakukan sering kali masih bersifat insidental dan belum terintegrasi dalam program pengembangan bakat santri. Akibatnya, potensi yang dimiliki santri dalam bidang dakwah belum dapat berkembang secara maksimal. Padahal, setiap santri memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda-beda yang perlu

difasilitasi melalui program pembinaan yang sesuai.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program yang mampu menjadi sarana pengembangan kemampuan dakwah santri secara sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada praktik. Program tersebut harus mampu memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan public speaking, meningkatkan kepercayaan diri, melatih penyusunan materi dakwah, serta memperbanyak pengalaman tampil di depan umum. Oleh karena itu, permasalahan utama yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana Program RTS (Ruang Talenta Santri) dapat menjadi solusi dalam mengoptimalkan kemampuan dakwah santri serta faktor-faktor apa saja yang mendukung keberhasilan implementasinya di lingkungan pesantren.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Pengembangan Kemampuan Dakwah Melalui Keteladanan (Modeling)

Santri diberikan kesempatan untuk mengamati dan mempelajari teknik dakwah yang dilakukan oleh ustaz, pembina, maupun dai yang berpengalaman. Melalui proses observasi dan peneladanan, santri dapat memahami cara menyampaikan materi, membangun komunikasi dengan audiens, serta mengembangkan gaya dakwah yang efektif. Pembelajaran melalui keteladanan terbukti mampu meningkatkan keterampilan dan perilaku individu melalui proses observasi dan imitasi (Bandura, 1986).

2. Peningkatan Kepercayaan Diri Melalui Latihan Berkelanjutan

Rendahnya kepercayaan diri merupakan salah satu hambatan utama dalam kegiatan dakwah. Oleh karena itu, santri perlu diberikan kesempatan tampil secara rutin melalui kegiatan kultum, ceramah, muhadharah, moderator, maupun presentasi keagamaan. Pengalaman

tampil yang dilakukan secara berulang dapat meningkatkan keyakinan terhadap kemampuan diri dan mengurangi rasa takut berbicara di depan umum (Bandura, 1997).

3. Pembelajaran Dakwah Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Kemampuan dakwah merupakan keterampilan praktis yang harus diasah melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, santri perlu dilibatkan dalam berbagai kegiatan praktik dakwah baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat. Melalui pengalaman nyata, santri dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, serta kesiapan menghadapi berbagai situasi dakwah yang beragam (Kolb, 1984).

4. Pelatihan Public Speaking dan Komunikasi Dakwah

Kemampuan berbicara di depan umum menjadi kompetensi utama yang harus dimiliki seorang dai. Program RTS memberikan pelatihan mengenai teknik vokal, intonasi, bahasa tubuh, penguasaan audiens, penyusunan materi, dan komunikasi persuasif. Keterampilan public speaking yang dilatih secara sistematis akan membantu santri menyampaikan pesan dakwah secara lebih efektif dan menarik (Lucas, 2020).

5. Pengembangan Potensi dan Bakat Dakwah Santri

Setiap santri memiliki potensi dan bakat yang berbeda dalam bidang dakwah. Oleh karena itu, RTS berfungsi sebagai wadah untuk mengidentifikasi, membina, dan mengembangkan potensi tersebut melalui berbagai kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan santri. Lingkungan yang mendukung serta pembinaan yang berkelanjutan akan membantu santri mencapai kompetensi dakwah yang optimal sesuai potensi yang dimilikinya (Gagné, 2015).

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Talent Identification (Identifikasi Potensi dan Bakat Dakwah)

Tahap awal RTS adalah melakukan pemetaan minat, bakat, dan potensi santri dalam bidang dakwah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki setiap santri sehingga proses pembinaan dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai kebutuhan individu.

Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, penugasan, serta penilaian kemampuan komunikasi dan kepemimpinan santri. Melalui proses ini, pesantren dapat mengenali santri yang memiliki potensi sebagai penceramah, moderator, penulis dakwah, MC, maupun pengelola media dakwah digital.

Tahap ini menjadi fondasi utama program RTS karena pengembangan bakat yang sesuai dengan potensi individu akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Public Speaking Development (Pengembangan Kemampuan Berbicara di Depan Umum)

Komponen kedua berfokus pada penguatan kemampuan komunikasi verbal santri sebagai keterampilan dasar seorang dai. Program ini meliputi pelatihan public speaking, teknik pidato, ceramah, khutbah, moderator, MC, presentasi, serta komunikasi persuasif.

Materi yang diberikan mencakup pengelolaan suara, intonasi, artikulasi, bahasa tubuh, kontak mata, penguasaan audiens, teknik membuka dan menutup ceramah, serta strategi mengatasi rasa gugup saat tampil di depan umum.

Melalui pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, santri diharapkan mampu menyampaikan pesan dakwah secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

3. Kitabah Development (Pengembangan Literasi dan Penulisan Dakwah)

Selain kemampuan berbicara, seorang dai juga dituntut memiliki kemampuan menulis sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih luas. Oleh karena itu, RTS menyediakan program pengembangan literasi dakwah (kitabah) yang bertujuan meningkatkan kemampuan santri dalam menyusun karya tulis Islami.

Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pelatihan penulisan artikel keislaman, opini, esai, naskah khutbah, materi ceramah, konten media sosial, hingga pembuatan dakwah digital berbasis teknologi informasi.

Melalui program ini, santri tidak hanya menjadi komunikator lisan, tetapi juga mampu menjadi penulis dan kreator konten dakwah yang produktif sehingga jangkauan dakwah dapat diperluas melalui berbagai media.

4. Dakwah Method Training (Pelatihan Metode dan Strategi Dakwah)

Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbicara, tetapi juga oleh kemampuan memilih metode yang sesuai dengan karakteristik mad'u (objek dakwah). Oleh karena itu, RTS memberikan pelatihan mengenai strategi, pendekatan, dan metode dakwah yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Materi yang diajarkan meliputi dakwah bil-lisan, bil-qalam, bil-hal, komunikasi dakwah, psikologi audiens, manajemen dakwah, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah.

Pelatihan ini bertujuan membentuk santri yang mampu menyampaikan ajaran Islam secara bijaksana, moderat, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan sosial masyarakat.

5. Real Practice Program (Program Praktik Dakwah Nyata)

Komponen terakhir sekaligus inti dari RTS adalah pemberian kesempatan praktik dakwah

secara langsung. Santri diberikan ruang untuk mengimplementasikan seluruh kemampuan yang telah dipelajari melalui berbagai kegiatan dakwah di lingkungan pesantren maupun masyarakat.

Kegiatan praktik meliputi kultum, muhadharah, khutbah Jumat, ceramah pada kegiatan keagamaan, pengajian masyarakat, dakwah digital, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan yang berbasis dakwah.

Melalui pengalaman langsung tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kepercayaan diri, mengasah kemampuan komunikasi, memperluas pengalaman dakwah, serta memahami dinamika masyarakat secara nyata. Praktik yang dilakukan secara berkelanjutan juga menjadi sarana evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan dakwah setiap santri.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

1. Meningkatnya Kemampuan Public Speaking Santri
 - a. Santri mampu berbicara di depan umum dengan lebih percaya diri.
 - b. Santri mampu menggunakan intonasi, artikulasi, dan bahasa tubuh yang baik saat berdakwah.
 - c. Santri mampu menguasai audiens selama kegiatan dakwah berlangsung.
2. Meningkatnya Kepercayaan Diri dalam Berdakwah
 - a. Santri berani tampil sebagai penceramah, moderator, MC, atau pemimpin kegiatan keagamaan.
 - b. Berkurangnya rasa gugup dan takut ketika menyampaikan materi di depan banyak orang.
 - c. Santri menunjukkan sikap optimis dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya.

3. Meningkatnya Kemampuan Menyusun dan Menyampaikan Materi Dakwah
 - a. Santri mampu menyusun materi dakwah secara sistematis dan terstruktur.
 - b. Santri mampu menyusun naskah khutbah, kultum, dan ceramah secara mandiri.
 - c. Santri mampu menyampaikan pesan dakwah secara jelas, menarik, dan mudah dipahami.
4. Berkembangnya Kemampuan Literasi Dakwah (Kitabah)
 - a. Santri mampu menulis artikel, opini, dan materi dakwah Islami.
 - b. Santri mampu menyusun naskah khutbah, ceramah, atau kultum secara mandiri.
 - c. Meningkatnya jumlah karya tulis dan konten dakwah yang dihasilkan santri.
5. Meningkatnya Pemahaman Metode dan Strategi Dakwah
 - a. Santri memahami berbagai metode dakwah sesuai karakteristik mad'u (objek dakwah).
 - b. Santri mampu memilih pendekatan dakwah yang tepat berdasarkan kondisi masyarakat.
 - c. Santri mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah yang efektif.
6. Meningkatnya Intensitas dan Pengalaman Praktik Dakwah
 - a. Santri aktif mengikuti kegiatan muhadharah, kultum, ceramah, dan praktik dakwah lainnya.
 - b. Santri memperoleh kesempatan berdakwah baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat.
 - c. Bertambahnya pengalaman dan jam terbang dakwah santri secara berkelanjutan.
7. Terbentuknya Kader Dai yang Kompeten
 - a. Muncul santri yang memiliki kemampuan dakwah unggul dan menjadi teladan bagi santri lainnya.
 - b. Santri mampu mewakili pesantren dalam kegiatan dakwah, perlombaan pidato, atau kegiatan keagamaan lainnya.
 - c. Santri memiliki kesiapan untuk terjun ke masyarakat sebagai kader dai yang profesional.
8. Terbentuknya Budaya Dakwah di Lingkungan Pesantren
 - a. Kegiatan dakwah menjadi budaya yang aktif dan berkelanjutan di pesantren.
 - b. Meningkatnya partisipasi santri dalam berbagai kegiatan pengembangan dakwah.
 - c. Program RTS menjadi wadah pembinaan dakwah yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan.
9. Meningkatnya Dampak Dakwah Santri di Masyarakat
 - a. Masyarakat memberikan respons positif terhadap kegiatan dakwah santri.
 - b. Santri mampu berkontribusi dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.
 - c. Terjalinnnya hubungan yang baik antara pesantren dan masyarakat melalui kegiatan dakwah santri.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Kemampuan dakwah merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki santri sebagai bekal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Namun, masih terdapat berbagai kendala yang menyebabkan kemampuan dakwah santri belum berkembang secara optimal, seperti rendahnya kepercayaan diri, kurangnya keterampilan public speaking, keterbatasan dalam menyusun materi dakwah, minimnya pengalaman praktik, serta belum tersedianya wadah pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya upaya yang sistematis untuk meningkatkan kompetensi dakwah santri

agar mampu menjalankan perannya sebagai kader dai di tengah masyarakat.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, Program RTS (Ruang Talenta Santri) hadir sebagai wadah pembinaan dan pengembangan kemampuan dakwah santri yang dirancang secara terarah dan berkelanjutan. Program ini terdiri atas lima komponen utama, yaitu *Talent Identification*, *Public Speaking Development*, *Kitabah Development*, *Dakwah Method Training*, dan *Real Practice Program*. Melalui kelima komponen tersebut, santri tidak hanya dibekali kemampuan berbicara di depan umum, tetapi juga keterampilan menulis, pemahaman metode dakwah, serta pengalaman praktik dakwah secara langsung.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, Program RTS berpotensi meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, keterampilan public speaking, kemampuan literasi dakwah, serta kesiapan santri dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah di era modern. Oleh karena itu, RTS dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengoptimalkan kemampuan dakwah santri sekaligus mendukung proses kaderisasi dai yang kompeten, profesional, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat serta perkembangan dakwah Islam.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, Program RTS (Ruang Talenta Santri) memiliki potensi yang besar dalam mengoptimalkan kemampuan dakwah santri melalui pengembangan keterampilan komunikasi, literasi dakwah, pemahaman metode dakwah, dan praktik dakwah secara langsung. Oleh karena itu, pihak pesantren diharapkan dapat menjadikan Program RTS sebagai salah satu program unggulan yang dilaksanakan secara terstruktur, berkelanjutan, dan didukung oleh kebijakan serta fasilitas yang

memadai. Selain itu, para pembina dan ustaz perlu memberikan pendampingan, motivasi, dan evaluasi secara berkala agar proses pembinaan berjalan secara efektif dan mampu mengembangkan potensi santri secara optimal. Guru diharapkan dapat berperan sebagai motivator, fasilitator, dan teladan dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang menarik dan bermakna akan membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik sehingga motivasi belajar dapat tumbuh secara optimal.

Di sisi lain, santri diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan RTS serta memanfaatkan program tersebut sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan dakwah dan mengembangkan potensi diri. Pengelola program juga perlu melakukan inovasi dalam pelaksanaan kegiatan dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai media dakwah yang relevan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengkaji efektivitas Program RTS secara empiris sehingga dapat diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai pengaruh program terhadap peningkatan kemampuan dakwah santri. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pesantren, pembina, dan santri, diharapkan Program RTS mampu melahirkan kader-kader dai yang kompeten, percaya diri, komunikatif, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Gagné, F. (2015). *Differentiated model of*

giftedness and talent (DMGT 2.0).
Routledge.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development.* Prentice Hall.

Lucas, S. E. (2020). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.

Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat.* Rineka Cipta.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar.* Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2016). *Metodologi studi Islam.* Rajawali Pers.

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
<https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan.* Remaja Rosdakarya.

Woolfolk, A. (2022). *Educational psychology* (15th ed.). Pearson Education.

Ya'qub, H. (2019). *Publisistik Islam: Teknik dakwah dan leadership.* Pustaka Setia.

Zaidan, A. K. (2018). *Dasar-dasar ilmu dakwah.* Amzah.

BUKU DAẒĤATU AL AWZĀN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MORFOLOGIS SANTRI

Agyar Subhan Solehudin

Ahmad Subqi

agyarsolehudin@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Pembelajaran ilmu sharaf di lingkungan pesantren dan madrasah selama ini masih didominasi oleh pendekatan hafalan pola-pola tashrif. Meskipun pendekatan tersebut efektif dalam membantu santri mengenali bentuk-bentuk kata, kemampuan memahami hubungan antara akar kata, wazan, dan berbagai bentuk derivasi sering kali belum berkembang secara optimal. Akibatnya, banyak santri mampu menghafal pola morfologis, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengidentifikasi akar kata, menentukan wazan, atau menjelaskan keterkaitan antarbentuk kata dalam satu sistem morfologi bahasa Arab yang utuh. Artikel ini bertujuan menawarkan Dawḥatu al-Awzān sebagai model konseptual pembelajaran sharaf berbasis mind mapping yang dirancang untuk memperkuat pemahaman morfologis santri. Kajian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis teori pembelajaran visual, teori *dual coding*, *Cognitive Load Theory*, serta konsep *morphological awareness* dalam pembelajaran bahasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penyajian materi sharaf dalam bentuk peta konsep visual berpotensi membantu peserta didik memahami hubungan antara akar kata, wazan, dan derivasi secara lebih sistematis, terstruktur, dan bermakna. Melalui visualisasi jaringan morfologis yang saling terhubung, pembelajaran sharaf tidak lagi berorientasi pada penguasaan hafalan semata, melainkan pada pembentukan pemahaman konseptual terhadap sistem morfologi bahasa Arab secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengorganisasian hubungan antawazan dalam bentuk representasi visual yang bercabang dan terintegrasi berpotensi menjadi alternatif konseptual yang menjanjikan untuk membangun pemahaman morfologis santri secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dawḥatu al-Awzān, ilmu sharaf, mind mapping, pemahaman morfologis.

PENDAHULUAN

Ilmu sharaf merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang berperan dalam memahami struktur pembentukan kata, perubahan bentuk kata, serta hubungan antara bentuk dan makna. Dalam tradisi keilmuan Islam, penguasaan sharaf dipandang sebagai instrumen penting untuk memahami teks-teks Arab, khususnya Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab turats (Al-Ghalayini, 1993).

Pembelajaran ilmu sharaf merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan bahasa Arab di lingkungan pesantren dan madrasah. Melalui ilmu ini, santri diharapkan mampu memahami struktur pembentukan kata, perubahan bentuk kata, serta hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa Arab. Namun, pendekatan pembelajaran sharaf yang berkembang di banyak pesantren selama ini masih bertumpu pada penguasaan pola-pola tashrif dan hafalan bentuk-bentuk kata.

Kitab-kitab sharaf klasik seperti Al-Amtsilah al-Taṣrīfiyyah memberikan kontribusi besar dalam penguatan hafalan pola. Akan tetapi, dalam praktiknya pembelajaran sering berorientasi pada reproduksi bentuk tanpa diikuti pemahaman yang memadai terhadap hubungan antarwazan dan keterkaitan sistem morfologi secara menyeluruh (Ma'sum, 1965).

Materi sharaf umumnya disajikan secara bertahap berdasarkan bab-bab tertentu, sementara hubungan konseptual antara satu pola dengan pola lainnya kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, peserta didik sering memahami bentuk-bentuk kata secara parsial dan terpisah, bukan sebagai bagian dari satu

sistem morfologis yang saling berhubungan (Al-Ghalayini, 1993).

Salah satu tujuan penting pembelajaran sharaf adalah membentuk kemampuan peserta didik dalam memahami struktur morfologis kata dan hubungan antara akar kata, pola, serta makna yang dihasilkan dari berbagai proses pembentukan kata. Dalam kajian linguistik modern, kemampuan tersebut dikenal sebagai pemahaman atau kesadaran morfologis (*morphological awareness*), yaitu kemampuan untuk merefleksikan dan menganalisis struktur internal kata serta hubungan antar unsur pembentuknya (Kuo & Anderson, 2006).

Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman morfologis memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan membaca. Peserta didik yang mampu mengenali akar kata dan pola pembentukannya cenderung lebih mudah memahami kata-kata baru dan menafsirkan makna yang terkandung dalam suatu teks (Carlisle, 2000; Kuo & Anderson, 2006). Selain itu, kesadaran morfologis juga memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan memahami bacaan karena memungkinkan peserta didik menghubungkan berbagai bentuk kata yang berasal dari akar yang sama (Deacon & Kirby, 2004).

Dalam konteks pembelajaran sharaf di pesantren, permasalahan muncul ketika santri mampu menghafal pola-pola tashrif yang dipelajari, tetapi belum mampu menjelaskan hubungan antara kata-kata yang berasal dari akar yang sama atau menentukan wazan suatu kata yang ditemukan dalam teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang

berorientasi pada hafalan belum tentu menghasilkan pemahaman morfologis yang mendalam.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan bentuk-bentuk kata, tetapi juga membantu peserta didik memahami hubungan konseptual antarwazan dan struktur morfologi bahasa Arab secara menyeluruh. Pendekatan semacam ini diharapkan mampu memperkuat pemahaman morfologis santri sehingga mereka lebih mudah menganalisis derivasi kata, memahami makna, dan membaca teks Arab secara lebih efektif.

Rendahnya pemahaman morfologis santri menunjukkan bahwa pembelajaran sharaf tidak cukup hanya berorientasi pada hafalan pola-pola tashrif. Santri perlu dibantu untuk memahami hubungan antara akar kata, wazan, dan berbagai bentuk turunannya sehingga mampu melihat sistem morfologi bahasa Arab secara lebih utuh. Dalam perspektif pembelajaran bermakna, pemahaman konsep akan lebih mudah terbentuk ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, penyajian materi yang menampilkan keterkaitan antarkonsep secara jelas berpotensi mendukung terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan penguasaan bentuk-bentuk kata (Sexton & Ausubel, n.d.) .

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memfasilitasi proses tersebut adalah mind mapping. Menurut Buzan dan Buzan (2006), mind mapping merupakan representasi visual

yang membantu peserta didik mengorganisasi, menghubungkan, dan memahami informasi dalam bentuk jaringan konsep yang saling berkaitan. Melalui penyajian visual yang terstruktur, peserta didik dapat melihat hubungan antarbagian materi secara lebih sistematis sehingga memudahkan proses memahami, mengingat, dan mengaitkan berbagai konsep yang dipelajari.

Karakteristik mind mapping memiliki kesesuaian dengan hakikat ilmu sharaf yang mempelajari hubungan antara akar kata, wazan, dan derivasi kata. Dalam sistem morfologi bahasa Arab, setiap bentuk kata tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan dengan pola dan akar tertentu yang menjadi dasar pembentukannya. Oleh karena itu, penyajian materi sharaf dalam bentuk peta konsep visual berpotensi membantu peserta didik memahami hubungan antarwazan dan keterkaitan berbagai bentuk kata yang selama ini sering dipelajari secara terpisah (Al-Ghalayini, 1993).

Berdasarkan landasan tersebut, Dawḥatu al-Awzān ditawarkan sebagai model konseptual pembelajaran sharaf berbasis mind mapping yang menyajikan hubungan antarwazan dalam bentuk peta visual dan jaringan konsep yang saling terhubung. Model ini dirancang untuk membantu peserta didik melihat struktur morfologi bahasa Arab secara lebih sistematis, mulai dari akar kata, pola pembentukan, hingga berbagai bentuk turunannya. Dengan demikian, Dawḥatu al-Awzān diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif teoritik dalam pengembangan pembelajaran sharaf yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga

mendorong terbentuknya pemahaman morfologis yang lebih terstruktur dan bermakna.

PERMASALAHAN

Pemahaman morfologis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena berhubungan dengan kemampuan mengenali akar kata, menentukan wazan, memahami proses derivasi, serta menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk dan perubahan makna. Kemampuan ini menjadi fondasi dalam membaca, menganalisis, dan memahami teks-teks berbahasa Arab secara lebih mendalam (Carlisle, 2000; Kuo & Anderson, 2006).

Namun demikian, pembelajaran sharaf yang berlangsung di banyak lembaga pendidikan Islam masih cenderung berorientasi pada penguasaan pola-pola tashrif melalui hafalan. Pendekatan ini memang membantu santri mengenali bentuk-bentuk kata tertentu, tetapi dalam praktiknya sering menempatkan peserta didik pada aktivitas belajar yang bersifat repetitif dan monoton. Ketergantungan pada hafalan menyebabkan proses pembelajaran lebih berfokus pada mengingat bentuk kata daripada memahami hubungan antarwazan dan keterkaitannya dalam sistem morfologi bahasa Arab. Kondisi tersebut berpotensi menurunkan keterlibatan belajar santri serta menyulitkan mereka untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang dipelajari. (Al-Ghalayini, 1993; Ma'sum, 1965).

Akibatnya, sebagian santri mampu menghafal pola tashrif yang dipelajari, tetapi mengalami kesulitan ketika diminta mengidentifikasi akar kata, menentukan pola pembentukan kata, atau menjelaskan hubungan antara suatu kata dengan bentuk-bentuk

turunannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan bentuk morfologis dan pemahaman terhadap sistem morfologi bahasa Arab secara menyeluruh (Deacon & Kirby, 2004).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang menjadi fokus kajian ini adalah bagaimana membangun pemahaman morfologis santri melalui pendekatan pembelajaran yang mampu menampilkan hubungan antarwazan secara lebih sistematis, visual, dan mudah dipahami sehingga pembelajaran sharaf tidak berhenti pada penguasaan hafalan pola, tetapi berkembang menjadi pemahaman terhadap jaringan morfologi bahasa Arab secara utuh.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoritis Pemecahan Masalah

1. Mind Mapping sebagai Pendekatan Visual dalam Pembelajaran Sharaf

Mind mapping merupakan teknik pemetaan pikiran yang diperkenalkan oleh Tony Buzan pada akhir tahun 1960-an sebagai representasi visual yang menyesuaikan dengan cara kerja alami otak manusia. Mind mapping menyajikan informasi dalam bentuk jaringan konsep yang bercabang dari satu gagasan utama menuju subgagasan yang saling berhubungan. Melalui penggunaan kata kunci, warna, simbol, dan garis penghubung, mind mapping membantu peserta didik mengorganisasi informasi secara lebih sistematis sehingga memudahkan proses memahami, mengingat, dan menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari (Buzan & Buzan, 2006). Berbagai penelitian empiris juga menunjukkan bahwa penggunaan mind mapping berkontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar peserta didik karena membantu penyusunan informasi secara

lebih sistematis dan mudah dipahami (Pangandaman et al., n.d.).

Secara teoretis, efektivitas mind mapping dapat dijelaskan melalui teori *dual coding* yang dikemukakan oleh Allan Paivio. Teori ini menjelaskan bahwa informasi diproses melalui dua sistem representasi yang saling berhubungan, yaitu sistem verbal dan sistem visual. Informasi yang disajikan melalui kedua sistem tersebut secara bersamaan cenderung lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan informasi yang hanya disajikan secara verbal (Paivio, 1990). Dalam konteks pembelajaran, mind mapping mengintegrasikan kedua sistem tersebut melalui kombinasi kata kunci, warna, simbol, dan hubungan visual antarkonsep (Buzan & Buzan, 2006; Paivio, 1990).

Selain membantu mengorganisasi informasi secara visual, mind mapping juga memfasilitasi pembentukan hubungan antarkonsep dalam struktur pengetahuan peserta didik. Novak dan Gowin (1984) menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya (Novak et al., 1984).

2. Teori *Cognitive Load*

Pada pembelajaran tata bahasa, penggunaan mind mapping terbukti membantu peserta didik memahami hubungan antar unsur kebahasaan secara lebih terstruktur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan visual dapat diterapkan tidak hanya pada materi konseptual umum, tetapi juga pada materi kebahasaan yang memiliki struktur hierarkis (Khumaidah et al., 2025).

Selain itu, penggunaan mind mapping juga sejalan dengan *Cognitive Load Theory* yang dikembangkan oleh Sweller. Teori ini menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi baru. Penyajian informasi yang terstruktur dan terorganisasi dapat membantu mengurangi beban kognitif eksternal sehingga peserta didik dapat memusatkan perhatian pada proses memahami hubungan antar konsep. Oleh karena itu, mind mapping berpotensi membantu peserta didik memahami materi yang memiliki banyak keterkaitan konsep secara lebih efektif (Sweller, 1988).

Dalam pembelajaran sharaf, karakteristik mind mapping memiliki kesesuaian dengan struktur ilmu sharaf yang berorientasi pada hubungan antara akar kata, wazan, dan berbagai bentuk derivasi. Hubungan-hubungan tersebut membentuk jaringan morfologis yang dapat divisualisasikan melalui peta konsep bercabang. Dengan demikian, mind mapping tidak hanya berfungsi sebagai teknik mencatat, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman konseptual terhadap sistem morfologi bahasa Arab secara lebih utuh (Al-Ghalayini, 1993; Buzan & Buzan, 2006).

3. Konsep Pemahaman Morfologis (teori Tashrif)

Pemahaman morfologis berkaitan dengan kemampuan mengenali struktur pembentuk kata dan memahami hubungan antara bentuk serta makna kata. Kemampuan ini berperan penting dalam penguasaan kosakata dan perkembangan kemampuan berbahasa (Anglin et al., 1993).

Pemahaman morfologis (*morphological awareness*) merupakan kemampuan untuk mengenali, menganalisis, dan memahami struktur internal kata beserta hubungan antara unsur-unsur pembentuknya. Kemampuan ini mencakup pengenalan akar kata, pola pembentukan kata, serta hubungan antara bentuk dan makna yang dihasilkan oleh proses morfologis. Dalam kajian linguistik dan pendidikan bahasa, pemahaman morfologis dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam penguasaan bahasa karena membantu peserta didik memahami bagaimana suatu kata dibentuk dan digunakan dalam berbagai konteks (Kuo & Anderson, 2006).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemahaman morfologis memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan kosakata, kemampuan membaca, dan pemahaman teks. Peserta didik yang memiliki pemahaman morfologis yang baik cenderung lebih mudah mengenali kata-kata baru karena mampu menghubungkannya dengan struktur kata yang telah dipelajari sebelumnya. Sebaliknya, rendahnya pemahaman morfologis dapat menghambat proses identifikasi makna dan mengurangi kemampuan memahami teks secara mendalam (Carlisle, 2000; Deacon & Kirby, 2004).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, pemahaman morfologis berkaitan erat dengan kemampuan mengenali akar kata, menentukan wazan, memahami perubahan bentuk kata, serta menjelaskan hubungan antara berbagai derivasi yang berasal dari akar yang sama. Kemampuan tersebut menjadi fondasi penting dalam pembelajaran sharaf karena sebagian besar sistem morfologi bahasa Arab dibangun melalui hubungan antara akar kata dan pola

pembentukannya (Al-Ghalayini, 1993; احمد, 1430)

Namun demikian, pembelajaran sharaf yang berorientasi pada hafalan pola tashrif berpotensi menghasilkan penguasaan bentuk kata yang bersifat mekanis tanpa diikuti pemahaman terhadap hubungan morfologis yang mendasarinya. Akibatnya, santri mungkin mampu menghafal pola-pola tertentu, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi hubungan antarwazan dan menerapkannya ketika berhadapan dengan kata-kata baru. Kondisi inilah yang menunjukkan pentingnya upaya untuk membangun pemahaman morfologis secara lebih mendalam dalam pembelajaran sharaf (Carlisle, 2000; Kuo & Anderson, 2006).

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Konsep Dasar Dawḥatu al-Awzān

Dawḥatu al-Awzān merupakan buku pembelajaran sharaf berbasis mind mapping yang dirancang untuk membantu santri memahami sistem morfologi bahasa Arab secara lebih visual, sistematis, dan terintegrasi. Nama Dawḥatu al-Awzān yang berarti "pohon besar wazan-wazan" merepresentasikan filosofi bahwa seluruh bentuk kata dalam bahasa Arab berkembang dari akar kata yang sama sebagaimana cabang-cabang pohon berkembang dari satu batang utama. Melalui pendekatan ini, pembelajaran sharaf tidak hanya berorientasi pada penguasaan bentuk kata, tetapi juga pada pemahaman hubungan antarwazan dan derivasi kata secara menyeluruh.

Berbeda dengan penyajian sharaf yang umumnya berbentuk tabel dan hafalan pola, Dawḥatu al-Awzān menampilkan materi dalam bentuk peta visual yang memperlihatkan

hubungan antara akar kata, wazan, serta berbagai bentuk turunannya. Penyajian tersebut memungkinkan santri melihat keterkaitan antarkonsep sejak awal pembelajaran sehingga proses memahami pola-pola morfologis menjadi lebih mudah dan bermakna.

2. Struktur Pembelajaran dalam Dawḥatu al-Awzān

Struktur Dawḥatu al-Awzān dibangun berdasarkan prinsip "*melihat pohonnya sebelum mempelajari cabang-cabangnya*." Setiap materi diawali dengan mind map yang menggambarkan posisi suatu konsep dalam keseluruhan sistem sharaf. Setelah memahami peta konsep tersebut, santri mempelajari penjelasan teoritis, contoh-contoh kata, pola tashrif, serta latihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman hubungan antarwazan.

Dalam implementasinya, materi disusun secara bertahap mulai dari fi'il tsulasi mujarrad, fi'il tsulasi mazid, fi'il ruba'i, hingga bentuk-bentuk derivasi yang lebih kompleks. Penyusunan tersebut memungkinkan santri membangun pemahaman morfologis secara berjenjang sambil tetap melihat hubungan antarbagian dalam satu sistem yang utuh.

Dalam bahasa Arab, perubahan bentuk kata mengikuti pola-pola morfologis tertentu yang dibangun dari akar kata dan wazan. Sistem ini menjadikan morfologi sebagai komponen penting dalam memahami makna dan fungsi kata dalam konteks kebahasaan (Ayu Sekar Sari et al., 2025). Sebagai ilustrasi, ketika mempelajari akar kata ن ص ر, santri tidak langsung menghafal bentuk-bentuk tashrif secara terpisah,

tetapi terlebih dahulu melihat peta visual yang menempatkan akar kata tersebut sebagai pusat. Dari pusat tersebut berkembang cabang-cabang menuju bentuk مَنْصُور, نَصِير, نَصْرًا, نَصْرٌ, نَصْرٌ, dan نَصْرٌ.

beserta hubungan morfologis yang menghubungkannya. Melalui penyajian tersebut, santri dapat melihat keterkaitan antar bentuk kata dalam satu jaringan konsep sehingga pemahaman terhadap pola morfologi dibangun secara lebih sistematis.

Dengan pendekatan tersebut, proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada penghafalan bentuk kata secara terpisah, tetapi pada pemahaman hubungan antara akar kata, wazan, dan berbagai bentuk turunannya. Hal ini diharapkan dapat membantu santri membangun pemahaman morfologis yang lebih mendalam sekaligus memudahkan proses mengingat dan menerapkan pola-pola sharaf dalam konteks yang lebih luas.

3. Gambaran Umum Struktur Buku Dawḥatu al-Awzān (دوحة الأوزان)

Sebagai solusi konseptual terhadap rendahnya pemahaman morfologis santri, penelitian ini menawarkan rancangan bahan ajar sharaf visual berbasis *mind mapping* yang diberi nama Dawḥatu al-Awzān (دوحة الأوزان). Buku ini dirancang untuk membantu santri memahami ilmu sharaf secara sistematis melalui visualisasi hubungan antarwazan, pola kata, dan proses derivasi dalam bahasa Arab. Berbeda dengan buku sharaf konvensional yang umumnya menekankan hafalan tabel tashrif, Dawḥatu al-Awzān berupaya membangun pemahaman

konseptual dengan menyajikan materi dalam bentuk peta konsep yang terstruktur dan bertingkat.

Struktur isi buku disusun sebagai berikut:

a. Peta Konsep Besar Fi'il (الخريطة الكبرى للفعل)

Bagian pertama menyajikan gambaran menyeluruh mengenai sistem fi'il dalam ilmu sharaf. Materi divisualisasikan dalam bentuk mind map yang menunjukkan hubungan antara fi'il tsulasi dan ruba'i, serta pembagian antara fi'il mujarrad dan mazid. Bagian ini berfungsi sebagai kerangka berpikir awal agar santri memperoleh orientasi konseptual sebelum mempelajari rincian materi sharaf.

b. Fi'il Tsulasi Mujarrad (الفعل الثلاثي المجرد)

Setelah memahami gambaran umum sistem fi'il, santri diperkenalkan pada fi'il tsulasi mujarrad sebagai fondasi utama ilmu sharaf. Pada bagian ini dijelaskan konsep fi'il yang tersusun dari tiga huruf asli tanpa tambahan huruf. Pembahasan ini menjadi dasar bagi seluruh materi yang akan dipelajari pada tahap berikutnya.

c. Peta Konsep Enam Bab Tsulasi Mujarrad

Pada bagian ini enam bab utama fi'il tsulasi mujarrad disajikan dalam bentuk mind map visual yang menunjukkan hubungan dan perbedaan pola masing-masing bab, yaitu:

- 1) باب نصر
- 2) باب ضرب
- 3) باب فتح
- 4) باب سمع

5) باب كرم

6) باب حسب

Melalui visualisasi tersebut, santri dapat memahami pola perubahan antara fi'il madhi dan mudhari' secara lebih mudah serta mengenali karakteristik setiap bab.

d. Tashrif Istilahi (التصريف الاصطلاحي)

Bagian ini membahas proses derivasi kata dari satu akar kata menuju berbagai bentuk turunannya. Materi divisualisasikan dalam bentuk pohon derivasi yang memperlihatkan hubungan antara:

- 1) Fi'il Madhi
- 2) Fi'il Mudhari'
- 3) Mashdar
- 4) Isim Fa'il
- 5) Isim Maful
- 6) Fi'il Amr
- 7) Fi'il Nahi
- 8) Isim Zaman dan Isim Makan
- 9) Isim Alat

Melalui penyajian ini, santri dapat memahami bahwa berbagai bentuk kata dalam bahasa Arab berasal dari satu akar yang sama dan saling berkaitan secara makna.

e. Tashrif Lughawi (التصريف اللغوي)

Setelah memahami berbagai bentuk derivasi kata, santri mempelajari perubahan bentuk fi'il berdasarkan perbedaan dhamir atau pelaku. Bagian ini bertujuan membangun kemampuan santri dalam mengidentifikasi perubahan bentuk kata sesuai dengan subjek yang mengerjakannya.

f. Aplikasi dan Praktik Enam Bab Tsulasi Mujarrad

Pada tahap ini setiap bab tsulasi mujarrad dipraktikkan menggunakan sejumlah fi'il yang memiliki pola yang sama. Santri dilatih untuk:

- 1) Mengidentifikasi bab suatu fi'il.
- 2) Mengelompokkan kata berdasarkan polanya.
- 3) Melakukan tashrif terhadap berbagai contoh kata.
- 4) Menemukan persamaan dan perbedaan antarbab.

Tahap ini berfungsi sebagai penguatan pemahaman terhadap konsep yang telah dipelajari sebelumnya.

g. Fi'il Tsulasi Mazid (الفعل الثلاثي المزيد)

Setelah menguasai fi'il tsulasi mujarrad, pembelajaran dilanjutkan pada fi'il tsulasi mazid. Materi disajikan dalam bentuk mind map yang memperlihatkan berbagai pola penambahan huruf beserta hubungan antarwazannya. Setiap wazan dilengkapi contoh-contoh fi'il yang representatif sehingga santri dapat memahami karakteristik masing-masing pola secara visual.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Keberhasilan implementasi konsep Dawḥatu al-Awzān dalam pembelajaran sharaf dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator yang berkaitan dengan perkembangan pemahaman morfologis santri. Indikator-indikator tersebut tidak hanya berfokus pada

kemampuan menghafal bentuk kata, tetapi juga pada kemampuan memahami hubungan morfologis yang mendasari pembentukan kata dalam bahasa Arab.

1. Santri mampu menentukan akar kata (*al-jidzr*) dari berbagai bentuk kata yang dipelajari. Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri memahami asal-usul pembentukan kata dan tidak hanya mengenali bentuk kata secara terpisah.
2. Santri mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kata berdasarkan wazannya secara tepat. Indikator ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap pola morfologis yang menjadi dasar pembentukan kata dalam bahasa Arab.
3. Santri mampu menjelaskan hubungan antara fi'il, mashdar, isim fa'il, isim ma'ful, dan bentuk-bentuk derivasi lainnya yang berasal dari akar kata yang sama. Kemampuan ini mencerminkan terbentuknya pemahaman morfologis yang bersifat relasional dan tidak terbatas pada hafalan bentuk kata.
4. Santri mampu menyusun peta konsep sederhana yang menggambarkan hubungan antara akar kata, wazan, dan bentuk-bentuk turunannya. Indikator ini menunjukkan bahwa santri telah mampu merepresentasikan pemahaman morfologisnya dalam bentuk struktur konseptual yang sistematis.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dilakukan, rendahnya pemahaman morfologis

santri merupakan salah satu permasalahan yang dapat memengaruhi kemampuan memahami sistem pembentukan kata dalam bahasa Arab. Pembelajaran sharaf yang cenderung berorientasi pada hafalan pola tashrif berpotensi menghasilkan penguasaan bentuk kata yang bersifat mekanis tanpa diikuti pemahaman terhadap hubungan morfologis yang mendasarinya.

Sebagai alternatif pemecahan masalah, Dawḥatu al-Awzān ditawarkan sebagai konsep buku pembelajaran sharaf berbasis mind mapping yang mengintegrasikan visualisasi hubungan antara akar kata, wazan, dan berbagai bentuk derivasi dalam satu struktur yang sistematis. Pendekatan ini didukung oleh teori mind mapping, dual coding theory, cognitive load theory, serta konsep pemahaman morfologis yang menekankan pentingnya pemahaman hubungan antar unsur pembentuk kata.

Secara konseptual, Dawḥatu al-Awzān berpotensi membantu santri membangun pemahaman morfologis yang lebih mendalam melalui penyajian materi yang menekankan keterhubungan antar konsep, bukan sekadar penghafalan bentuk kata. Dengan demikian, buku ini dapat menjadi salah satu alternatif inovasi pembelajaran sharaf yang tetap berakar pada tradisi keilmuan klasik namun disajikan melalui pendekatan visual yang lebih sesuai dengan kebutuhan pembelajaran kontemporer.

2. Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, diperlukan penelitian lanjutan untuk menguji efektivitas Dawḥatu al-Awzān dalam meningkatkan pemahaman morfologis santri melalui implementasi langsung pada proses

pembelajaran sharaf. Pengujian empiris tersebut penting dilakukan untuk memperoleh data yang lebih objektif mengenai pengaruh penggunaan buku terhadap perkembangan kemampuan morfologis peserta didik.

Selain itu, pengembangan Dawḥatu al-Awzān dapat diperluas melalui penyusunan materi yang mencakup berbagai tingkatan pembelajaran sharaf, mulai dari *fi'il tsulasi*, *fi'il ruba'i*. Pengembangan tersebut diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran sharaf yang lebih komprehensif, sistematis, dan mudah dipahami oleh santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghalayini, M. (1993). *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah: 4 volume* (28th ed.). Al-Maktabah Al-Asriyyah.
- Anglin, J. M., Miller, G. A., & Wakefield, P. C. (1993). Vocabulary Development: A Morphological Analysis. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 58(10), i. <https://doi.org/10.2307/1166112>
- Ayu Sekar Sari, Johar Kurniawan Siagian, & Putri Amelia. (2025). Basics of Arabic Morphology: Word Structure in Arabic. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.58355/qwt.v3i1.94>
- Buzan, T., & Buzan, B. (2006). *The Mind Map Book*.
- Carlisle, J. F. (2000). Awareness of the structure and meaning of morphologically complex words: Impact on reading. *Reading and Writing*, 12(3), 169–190. <https://doi.org/10.1023/A:1008131926604>

- Deacon, S. H., & Kirby, J. R. . (2004). Morphological awareness: Just “more phonological”? The roles of morphological and phonological awareness in reading development. *Applied Psycholinguistics*, 25(2), 223–238.
<https://doi.org/10.1017/S0142716404001110>
- Khumaidah, C., Triyuliasari, A., & Fliefi, A. bin A. H. A. J. (2025). The Application of Mind Mapping in Grammar Teaching to Improve the Ease of Understanding Arabic Grammar. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 10(2), 583–602.
<https://doi.org/10.35723/jie.v10i2.665>
- Kuo, L., & Anderson, R. C. (2006). Morphological Awareness and Learning to Read: A Cross-Language Perspective. *Educational Psychologist*, 41(3), 161–180.
https://doi.org/10.1207/s15326985ep4103_3
- Ma'sum, M. ibn A. (1965). *Al-Amtsilah al-Tashrifiyyah*. Maktabah wa Mathba'ah Salim Nabhan.
- Novak, J. D., Gowin, D. B., & Kahle, J. B. (1984). *Learning How to Learn*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173469>
- Paivio, A. (1990). *Mental Representations*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195066661.001.0001>
- Pangandaman, H. K., Datumanong, N. T., Mukattil, N. P., Hayudini, M. A. A., Abdulhan, M. S., Jilah, A. J., Elam, K. S., Nieca, J., Abdurasul, A., Najar, A. A., Saradi, M. A., & Mercado, C. S. (n.d.). *Effectiveness of Mind Mapping in the Improvement of Students Academic Performance: A Systematic Review*.
- Sexton, S. S., & Ausubel, D. A. (n.d.). *Meaningful Learning—David P. Ausubel* (pp. 157–171).
https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_10
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. In *COGNITIVE SCIENCE* (Vol. 12).
- احمد, ح. ا. ق. م. (1430). *شذا العرف في فن الصرف*. In *شذا العرف في فن الصرف (Vol. 1) المكتبة العصرية*.
<https://noorlib.ir/book/view/15344>

GAYA KEPEMIMPINAN KYAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DAN SOSIAL EKONOMI DI PONDOK PESANTREN CIPASUNG TASIKMALAYA

Dr. H. Agus Achmad Faruk

(Fakultas Syariah Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung)

agusahmadfaruk21@gmail.com

A. PENDAHULUAN.

1. Latar belakang

Pendidikan merupakan modal dasar dalam pembangunan yang tentunya akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, sebab dengan pendidikan, potensi dan sumber daya setiap individu dapat terus dikembangkan. Sehingga diharapkan akan terbina kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai individu, makhluk Susila, makhluk sosial dan makhluk beragama serta memiliki karakter yang baik dan bermartabat, maka pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan bangsa Indonesia yang lebih baik, maju dan berkembang dimasa yang akan datang.

Pasal 1, UU Sisdiknas, No. 20, Tahun 2003, menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pada saat ini, kita sadar bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan, integritas dan moral.

Maka perlu diselesaikan dengan secara moral. Krisis kepemimpinan tersebut muncul karena adanya *split personality* yang berarti memiliki dua jati diri, disatu satu segi ia sebagai umat beragama yang rajin beribadah, tetapi disisi

lain perilakunya tidak menggambarkan akhlak yang diperintahkan oleh agamanya, dimana seluruh kegiatan ibadahnya tidak mempengaruhi perilaku sehari-harinya. Salah satu penyebab merebaknya orang-orang yang memiliki *Split personality* tersebut adalah diakibatkan oleh adanya sistem pendidikan yang memisahkan pendidikan agama dari materi pendidikan lainnya serta tidak mengamalkannya. Menurut Suderajat H (2011: 23) *split personality* atau orang yang munafik adalah karena tidak adanya satu kesatuan antara ucapan (ilmu), sistem nilainya (iman) dan perbuatan (amal), padahal Allah dengan tegas dalam firman-Nya agar orang beriman untuk masuk ke dalam Islam secara kaffah (keseluruhan) dan jangan mengikuti langkah-langkah setan.

Seharusnya, pembelajaran agama terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik ditingkat TK, SD, SMP, SMA atau Perguruan Tinggi. Pembelajaran materi lain seperti Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Akhlak dan lainnya, seharusnya menembah rasa keimanan dan ketakwaan kepada Allah sehingga dihasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan ilai-nilai agama pada seluruh sikap dan perilakunya yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai moral (pengamalannya). Dalam usaha menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki integritas dan sarat dengan nilai-nilai agama dan moral maka pemerintah membentuk berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Pemerintah juga membantu pendidikan yang diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat seperti pondok pesantren, pengajian dan lain-lain. Menurut Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PMPTK) Kementerian Pendidikan Nasional -Baedhowi- bahwa Peningkatan Mutu Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan, guru dan siswa, namun demikian juga menjadi tanggungjawab masyarakat dan pemerintah. Dalam Pasal 3. UU dinyatakan dengan jelas tentang fungsi dari pendidikan nasional tersebut yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.

Hakikat, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional mempunyai misi mulia bagi individu peserta didik, juga menyiratkan dan memajukan pendidikan hendaknya mampu mewujudkan peserta didik yang secara utuh memiliki berbagai kecerdasan, baik kecerdasan spiritual, emosional, sosial, intelektual maupun kecerdasan kinestetika. Di luar kegiatan tersebut sudah banyak juga sekolah-sekolah unggulan yang mengembangkan pendidikan karakter secara terpadu dalam pelaksanaan pendidikannya. banyak juga sekolah yang sederhana seperti Pondok Pesantren di daerah pedesaan yang mampu menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik budaya sekolah melalui pembiasaan dalam kehidupan keseharian di

sekolah/pondok yang ternyata teladan guru/ustadz sebagai kunci sukses.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mode of inquiry alalitative interactive*, yaitu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya (Sukmadinata, 2008:61). Peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh dengan deskripsi detail dari kacamata para informan. Peneliti pun interaktif mendeskripsikan konteks dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman lapangan. Sementara metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kebanyakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan Gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. (Sukmadinata 2008:72) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus.

Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau

sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu. Studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal yakni hasil pengumpulan dan analisa kasus dalam satu jangka waktu. Kasus dapat terbatas pada satu orang, satu lembaga, satu peristiwa ataupun satu kelompok manusia dan kelompok objek lain-lain yang cukup terbatas, yang dipandang sebagai satu kesatuan.

Sesuai dengan ke khasannya, bahwa pendekatan studi kasus dilakukan pada objek yang terbatas. Maka persoalan pemilihan sampel yang menggunakan pendekatan tersebut tidak sama dengan persoalan yang dihadapi oleh penelitian kuantitatif. Sebagai implikasinya, penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena metode yang digunakannya metode deskriptif dengan variasi metode studi kasus, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan hipotesis yang dirumuskan di awal untuk diuji kebenarannya, hal ini sesuai dengan yang di ungkapkan oleh (Arikunto 1998:245), bahwa pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis. Kalaupun dalam perjalanannya terdapat hipotesis, ia mencuat sebagai bagian dari upaya untuk membangun dan mengembangkan teori berdasarkan data lapangan (*grounded theory*). Pendekatan kualitatif interaktif sengaja dipilih karena penulis menganggap bahwa karakteristiknya sangat cocok dengan masalah yang menjadi fokus penelitian. (Alwasilah 2006: 104-107)

C. PEMBAHASAN

1. Sejarah Pondok Pesantren Cipasung.

Sekilas Pondok Pesantren Cipasung, Pondok Pesantren Cipasung didirikan tahun 1931 M oleh Al-Marhum Al-Maghfurlah K.H. Ruhiat. Pada awalnya, santri yang menetap di Pesantren ini berjumlah 40 orang, yang

sebagian besar berasal dari Pesantren Cilenga, tempat beliau mondok. Selain itu ada juga santri kalong, yaitu mereka yang ikut mengaji pada malam hari saja, tidak menetap di Pondok. Mereka umumnya berasal dari kampung-kampung sekitar Pondok Pesantren Cipasung. Pada tahun 1935 didirikan Sekolah Agama (Madrasah Diniyah) untuk membina anak-anak usia muda. Pada tahun 1937 didirikan KKM (Kader Muballigh wal Musyawirin) sebagai wadah pelatihan dakwah dan musyawarah bagi santri-santri yang sudah dewasa. Melihat kemajuan pesantren yang baru didirikan ini, penjajah Belanda sangat khawatir kedudukannya akan terganggu. Maka pada tahun 1941 M, K.H. Ruhiat ditangkap bersama K.H. Zainal Musthafa dan ditahan di penjara Sukamiskin selama 53 hari.

Selama beliau ditahan, tugas pengajian dijalankan oleh K.H. Saeful Millah (menantunya) yang dibantu oleh Ajengan Abdul Jabbar. Hanya beberapa bulan beliau menghirup udara bebas, tiba-tiba ditangkap lagi bersama sepuluh Kiyai lainnya dan ditahan di penjara di Ciamis, yaitu pada tanggal 6 Maret 1942. namun seiring dengan dikalahkannya penjajah belanda oleh tentara Jepang, maka pada tanggal 9 Maret 1942 beliau dan sepuluh Kiyai lainnya dibebaskan.

2. KH. Ilyas Ruhiat

KH. Ilyas Ruhiat sebagai penerus pesantren Cipasung senantiasa menempa diri dan berjuang demi kemaslahatan umat melalui NU. Kiprah pertama KH. Ilyas Ruhiat dimulai dari Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dengan menjadi ketua IPNU Cabang Tasikmalaya periode 1954-1956, wakil ketua IPNU wilayah Jawa Barat tahun 1956, Rais Aam Syuriah Nahdlatul Ulama (NU) Cabang Tasikmalaya, Rais Syuriah wilayah Jawa Barat tahun 1985.

Karir KH. Ilyas Ruhiat terus meningkat menjadi Musytasar (penasehat) perwakilan wilayah Nahdlatul Ulama (PW-NU). Untuk program pemerintah yang baik beliau tanpa ragu untuk mendukungnya, sebaliknya jika ada kebijakan yang menyimpang beliau tidak segan untuk mengkritik dan berbeda pendapat (Iip D. 2006:101-102). Melihat banyaknya peranan KH. Moh. Ilyas Ruhiat terhadap Pondok Pesantren Cipasung

3. KH. Dudung Abdul Halim, MA

KH. Moh Ilyas Ruhiat wafat dan perjuangan dilanjutkan oleh adiknya KH. Dudung Abdul Halim, MA dikukuhkan menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung, pada tahun 2011 dibuka Program Pascasarjan IAIC secara mandiri setelah selama 10 tahun bekerjasama dengan UII Yogyakarta dengan membuka prodi Pendidikan Bahasa Arab, kemudian seiring kebutuhan akan pendidikan pada tahun itu juga didirikan Sekolah Menengah Kejuruan Islam (SMKI) Cipasung. Pada awal tahun 2012 Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung “K.H. Dudung Abdul Halim, MA” wafat, dan untuk meneruskan perjuangan pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung, diteruskan oleh adiknya.

4. KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI

KH. Dudung Abdul Halim, MA wafat dan untuk meneruskan perjuangan pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung, maka adiknya KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI, Dikukuhkan menjadi Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung sampai dengan sekarang. Pada tahun 2012 dibuka Program Studi Manajemen Pendidikan. Dan pada 2021 dibuka Empat Program Studi Baru untuk S1 yaitu: Proram Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Proram Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Progam Studi Pengembangan Masyarakat Islam dan

Manajemen Haji dan Umroh. Untuk Sosial Ekonomi pada th 2021 Membuka Badan Latihan Kerja (BLK) dan Bank Wakaf Mikro (BWM) untuk membantu Perekonomian Internal Lingkungan Pesantren dan External lingkungan Pondok Pesantren Cipasung.

5. Gaya Kepemimpinan KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI Pondok Pesantren Cipasung Dalam Membangun Karakter Santri.

Gaya kepemimpinan kehidupan kyai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi, kyai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang ubudiyah dan ritual upacara keagamaan saja, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. dalam kontek ini peran kyai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya di yakini membawa berkah. Keberadaan struktur dan gaya kepemimpinan kyai dalam hasanah dunia pesantren tetap berkesinambungan, karena kyai memiliki jarring-jaring sosial yang terikat secara internal di kalangan pesantren maupun eksternal dengan dunia luar pesantren, meliputi jaringan genealogis, jaringan ideologis, jaringan intelektual, jaringan teologis dan jaringan spiritual,

Gaya kepemimpinan di pondok pesanteren Cipasung adalah gaya kepemimpinan *Religio Paternalistik*, Maksudnya gaya Interakti antara Kyai dengan para santri atau bawahan didasarkan atau nilai-nilai keagamaan yang disandarkan, kepada gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan memiliki Kharismatik serta di pegang oleh laki-laki. KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI, yang tidak hanya membina santri, tetapi dari ustadz, pengurus, pengasuhan sampai

pada para istri dan keluarga juga dibina, dididik dalam berbagai forum pertemuan, bahkan kesejahteraan juga menjadi perhatian utama KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI.

6. Gaya Kepemimpinan Totalitas Ini Diwujudkan Dalam Bentuk Peran-Peran Kepemimpinan

Kyai Sebagai Visioner kyai sebagai Komunikator, seabagai Motivator (*Leader manager administrator, supervisor, motivator, inovator, evaluator*). Kyai sebagai pinpinan pesantren selalu berupaya untuk menyerahkan seluruh waktu tenaga dan pikirannya demi kemejuaan pondok pesantren, serta selalu berusaha untuk dapat berkomunikasi langsung dengan seluruh unsur dan komponen pondok baik itu keluarga, guru, santri. Masyarakat sekitar hal ini dilakukan untuk menekankan pentingnya nilai-nilai-asumsi-asumsi, komitmen dan keyakinan serta memiliki tekad untuk mencapai tujuan dengan senantiasa memepertimbangkan semu aspek yang akan muncul dari setiap keputusan yang di buat, baik itu positif maupun negatifnya.

KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI. memperlihatkan kepercayaan pada cita-cita, keyakinan, dan nilai-nilai hidupnya serta selalu berusaha untuk mentransformasikannya kepada seluruh unsur yang ada di pesantren dengan cara-cara yang tegas tapi tetap santun, karna ketegasan tanpa kesantunan akan menggagalkan proses transformasi, dan akan berakibat pada kehancuran sistem yang telah di tetapkan. KH. A. Bunyamin Ruhiat, M.SI. selalu menyampaikan dalam setiap kesempatan untuk bekerja dan berbuat yang maksimal dalam setiap tanggung jawab. Keteladan inilah yang selalu ditunjukkan dan dijalankan oleh pinpinan dalam rangka memberikan contoh yang baik, bagaimana seorang pemimpin

seharusnya berbuat bagi semu unsur yang ada dibawah kepemimpinannya. Pimpinan Pondok Pesantren Cipasung selalu berusaha memimpin dengan keteladanan dan menjabarkan setiap hikmah dari seluruh kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler dan non kurikuler yang telah ditetapkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di pondok pesantren cipasung, dampaknya adalah dikagumi, dipercaya, dihargai dan semua unsur yang berada dibawah kepemimpinannya berusaha mengidentikkan diri dengannya (Proses Duplikasi).

7. Gaya Kepemimpinan Totalitas Ini Dikemas Kedalam Format Yang Di Sebut Seni Memimpin

Seni memimpin adalah untuk menggerakan orang lain dalam mencapai tujuan yang sudah di tentukan. Seorang pemimpin berbeda dengan manager, karena pemimpin berhak untuk masuk sistem jika memenag di perlukan. Perubahan dari sistem yang ada, demi tercapainya tujuan yang telah di tetapkan. bererdasarkan deskripsi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Kyai di Pondok Pesantren Cipasung. Dalam menyelenggarakan program pendidikan karakter adalah Gaya Kepemimpinan totalitas. bukan totalitas yang mengandung arti otoriter dan mengambil seluruh permasalahan oleh diri pemimpin sendiri yang cenderung akan membawa kepemimpinan pada model diktator, tapi mempunyai arti bahwa seorang pemimpin harus mau dan mampu mencurahkan waktu serta fikirannya untuk kepentingan umum di atas kepentingan pribadi dan keluarganya. kemudian pemimpin juga harus mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan seluruh permasalahan serta menyelesaikannya, baik di selesaikan sendiri ataupun di

delegasikan kepada lembaga-lembaga di bawahnya.

8. Gaya Kepemimpinan Di Bidang Sosial dan Ekonomi

Untuk memperkuat dari segi ekonomi kelangsungan lembaga pendidikan Pondok Pesanten Cipasung, membentuk unit-unit usaha diantaranya, membuka lembaga keuangan yaitu :

a. Bank Wakaf Mikro (BWM)

Manfaat dan tujuan Bank Wakaf Mikro Tujuan pendirian BWM ini adalah untuk membangun ekosistem inklusi keuangan syariah di lingkungan pesantren yang sebelumnya belum terpapar produk keuangan. BWM menasar masyarakat yang belum mendapatkan akses layanan keuangan secara formal. Tak hanya itu, salah satu manfaat BWM adalah untuk memberantas Rentenir yang meresahkan masyarakat dengan cara penagihan dan skema utang yang menyulitkan. Perbedaan BWM dengan bank lainnya, BWM memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis bank lainnya. Pertama yakni pengelolaannya untuk kelompok,

Hal ini bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan dana pinjaman dan penyaluran dana yang tidak tepat sasaran. dengan adanya kelompok, setiap nasabah dapat saling mengingatkan terkait dengan kewajibannya membayar kembali pinjaman dalam bentuk angsuran. BWM secara khusus dikelola oleh pesantren untuk menjalankan kegiatan usaha berbentuk LKMS tersebut. pesantren menjadi basis ekonomi keumatan di wilayah pesanten. sehingga sosialisasi dan penyaluran dana pinjaman akan lebih mudah dilakukan. Perbedaan berikutnya dari jenis bank lain adalah

terkait adanya pelatihan dan pendampingan. kelompok nasabah yang telah disetujui untuk mendapatkan pinjaman diberi pembinaan dalam mengelola usahanya.

Pembinaan ini sekaligus bertujuan untuk modal usaha. selain itu, BWM juga menawarkan imbal hasil yang rendah. kegiatan usaha BWM dijalankan dengan prinsip syariah, sehingga pinjaman dana yang disalurkan kepada kelompok nasabah tidak dibebani dengan bunga. Pembiayaan melalui BWM menerapkan skema pembiayaan tanpa agunan dengan nilai maksimal Rp 3 juta dan margin bagi hasil. Besar pinjaman yang disalurkan mulai dari Rp 1 juta dengan sistem pembayaran angsuran per minggu selama 52 minggu atau satu tahun. namun apabila nasabah membuat permohonan dan dianggap layak maka mereka berhak untuk menerima modal sebesar Rp 3 juta. Itu sangat jelas membantu perekonomian di internal lingkungan pesantren dan external lingkungan pesantren, dengan adanya BWM perekonomian jadi meningkat.

b. Balai Latihan Kerja (BLK)

Menjadi lembaga pelatihan yang profesional dan berkualitas untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan mampu berwirausaha mandiri di bidang agrobisnis. Salah satu program bermanfaat yang disediakan untuk memfasilitasi mengikuti pelatihan ini. meski mayoritas di isi oleh lulusan sekolah menengah, baru lulus kuliah dan sedang menunggu kerja bisa mengikuti pelatihan yang tersedia di Balai Latihan Kerja. mulai dari pelatihan administrasi, keterampilan menjahit hingga bidang teknik mendapatkan tambahan

keterampilan dan teman baru sudah pasti akan kamu temui. Mengembangkan sistem dan metoda pelatihan pertanian dan agrobisnis yang modern dan berwawasan lingkungan.

Mengimplementasikan sistem dan metoda pelatihan bidang pertanian dan agrobisnis, meningkatkan kualitas sumber daya pelatihan sesuai dengan perkembangan IPTEK, menumbuhkan wirausaha mandiri yang berkesinambungan, mengembangkan jejaring kemitraan dan komunikasi antar lembaga, melakukan sosialisasi dan Promosi kepada masyarakat dan Stakeholder, meningkatkan kualitas Instruktur dan tenaga kepelatihan. Melaksanakan manajemen penyelenggaraan pelatihan yang transparan, akuntabel dan terstandar, membentuk forum komunikasi dengan stakeholder, memberikan layanan konsultasi dan Informasi kepada masyarakat dengan adanya BLK jelas internal lingkungan pesantren dan externa lingkungan pesantren bisa menjembatani untuk mencari pekerjaan memiliki koneksi dengan beberapa perusahaan terkemuka.

c. Peranan KBIHU

Sesuai namanya, tugas KBIHU adalah memberikan bimbingan haji kepada masyarakat calon jamaah haji agar mampu melaksanakan ibadah haji secara sah dan sempurna serta mandiri dalam rangka memperoleh haji mabrur. Fungsi dan peranan dari KBIHU ini pada dasarnya adalah : a. Melaksanakan bimbingan dan tuntunan manasik haji bagi calon jamaah haji yang berada pada kelompoknya, b. Melaksanakan bimbingan dan tuntunan terhadap pelayanan pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat calon jamaah haji c.

Melaksanakan bimbingan dan tuntunan manasik haji yang ada di kelompoknya selama di tanah suci d. Memberikan laporan atas pelaksanaan kegiatan bimbingan dan tuntunan terhadap jamaah haji atau calon jamaah haji yang menjadi tanggung jawabnya.

d. Budidaya Ikan Lele

Budidaya ikan lele salah satu jenis ikan yang paling banyak di konsumsi oleh masyarakat, dan permintaan pasar terhadap ikan lele yang semakin meningkat, jadi sangat tepat membudidayakan ikan lele di pondok pesantren Cipasung selain untuk niaga juga dikonsumsi oleh para santri, jelas mendidik keterampilan dari segi disiplin belajar niaga, karena budidaya ikan lele langsung di kelola oleh santri Pondok Pesantren Cipasung.

e. Mini Mart

Keberadaan Mini Mart di internal lingkungan pondok pesantren sangat membantu memudahkan santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti konsumsi, peralatan tulis (ATK), perlengkapan busana muslim pengiriman dan penerimaan paket dan lain-lain, dapat meningkatkan perekonomian pesantren, dan di kelola langsung oleh santri Pondok Pesantren Cipasung.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan diatas menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Gaya kepemimpinan Kyai dalam rangka menyelenggarakan Karakter Menggunakan gaya kepemimpinan *Religio- paternalistic* dimana adanya suatu gaya interaksi antara Kyai dengan para santri atau bawahan di dasarkan atas nilai-nilai keagamaan yang

disandarkan kepada gaya
Kepemimpinan Nabi Muhammad
SAW.

2. Karakter Lulusan di inginkan Pondok Pesantren Cipasung adalah Paragenerasi muda islam yang tidak hanya kuat dalam ilmu ilmiah tapi juga dalam ilmu amaliah.
3. Pengembangan sosial ekonomi dapat melatih, membiasakan, memudahkan ,mempunyai *skill*, mendidik keterampilan serta dapat meningkatkan perekonomian di lingkungan internal dan External Pondok Pesantren Cipasung.
4. Proses pendidikan karakter berlangsung tujuh hari dalam satu minggu dimana pendidikan karakter di bangun dengan metode keteladanan, pangarahan, pembiasaan , pelatihan, penugasan dan evaluasi partisipasi hukuman dan penghargaan.

E. DAFTAR FUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2006. *Pokonya Kualitatif Jakarta*. Dunia Pustak Jaya dengan Pusat Studi Sunda
- Arikunto. Suaharsini. (1998:245) *Prosedur Penelitian*. Jakarta.P.T. Rineka Cipta.
- Iip D. Yahya. 2003.” *Tradisi Ngalogat di Pesantren Sunda Penemuan dan Peneguhan Identitas*,” dalam Budi Santoso (Ed.) *Politik & Postkolonialitas di Indonesia*.Yogyakarta :LSR-Kanisius.Cet. I..
- Lickona, T., 1992, *Edukating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* ,New Yorek: Bantam Book
- Prasojo, S.,et.al., 1988, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Rahardjo, D., 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah* Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat-P3M
- Shobirin, N.E., 1985, *Pergumulan dunia Pesantren*, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat-P3M.
- Suderadjat, H., 1997, “ *Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Intrafreneur Kepala Sekolah Yang Meningkatkan Keberhasilan Sekolah: Studi Naturalistik Kualitatif Di SMT Pertanian Subang. Delangu Dan STM Pertanian Temangguang*”.Disertasi,PPs-IKIP Bandung,
- Sukamto, 1999, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Sukmadinata, N.Sy., 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda

IMPLEMENTASI PERATURAN MENTERI AGAMA NOMOR 73 TAHUN 2022 PADA PESANTREN DI JAWA BARAT

Isti'anah

Universitas Islam KH Ruhiat Cipasung Tasikmalaya

Corresponding Author : istisy6@gmail.com

Abstrak

Maraknya kekerasan seksual di berbagai lembaga pendidikan serta dorongan dari berbagai organisasi yang memiliki keprihatinan pada kasus-kasus kekerasan seksual mendorong pihak kementerian agama melahirkan PMA Nomor 73 tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama. Penting sekali untuk dijadikan perhatian sejak diterbitkan tahun 2022 hingga kini, terkait bagaimana satuan-satuan pendidikan tersebut mampu mengimplementasikan dan mengintegrasikannya dalam kurikulum pesantren sehingga terbangun ruang aman untuk warga pesantren. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasinya di pesantren Nurul Huda Garur, Kebon Jambu Cirebon dan Ar Risalah Ciamis yang menjadi mitra Perhimpunan Rahima sebagai salah satu CSO yang menjadi motor penggerak dalam sosialisasi dan penyusunan SOP PPKS pada Pesantren di Jawa Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil wawancara dilakukan pemilahan, dideskripsikan dan dilakukan analisis menggunakan teori difusi inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ide atau gagasan adalah SOP PPKS, terbentuknya Satgas PPKS dan integrasi kurikulum pesantren berbasis PPKS. Melalui saluran komunikasi kelompok besar dan lebih banyak komunikasi kelompok kecil yang intensif dan kerja sama antar anggota dalam sistem sosial pesantren, inovasi ini berhasil diterima dan dilaksanakan oleh warga pesantren. Selanjutnya, proses difusi memasuki tahap implementasi melalui sosialisasi SOP PPKS secara terstruktur di kalangan internal pesantren kepada guru dan santri guna membentuk konfirmasi perilaku aman di lingkungan pesantren.

Kata kunci : *PMA, Kekerasan seksual, pesantren*

Pendahuluan

Pesantren merupakan model lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki fokus pada kajian keagamaan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama tentunya seluruh warga pesantren baik pengasuh, guru dan santri terikat dengan nilai dan norma dalam agama Islam. Pesantren sebagai lembaga keilmuan, pengasuh dan guru-gurunya terkenal alim, dijalankan dengan nilai dan norma keislaman seyogyanya dapat menghadirkan ruang aman bagi para santri yang menuntut ilmu di dalamnya. Ruang aman ini adalah santri merasa nyaman dan aman belajar, mengemukakan pendapat, terbebas dari tekanan psikologis, terbebas dari *bullying*, kekerasan fisik dan kekerasan seksual. Ruang aman bagi santri merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi pihak pesantren demi tercapainya tujuan pendidikan pesantren sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yaitu : 1) Membentuk individu yang unggul di berbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; 2) Membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; 3) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat.

Citra pesantren yang positif dan tujuan pendidikan pesantren itu kini tercoreng dengan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di Pesantren. Dalam Catatan Tahunan yang dirilis Komnas perempuan mencatat pengaduan kasus kekerasan seksual di ranah pendidikan sepanjang tahun 2020-2024 terdapat 97 kasus. Perguruan

tinggi menempati urutan pertama dalam kasus kekerasan seksual sebanyak 42 kasus (43%), pesantren atau pendidikan berbasis agama Islam menempati urutan kedua sebanyak 17 kasus (17,52 %) dan sekolah menengah (SMA/SMK) sebanyak 16 kasus (16,49 %). Pelaku kekerasan seksual di lingkungan pendidikan di antaranya adalah guru, dosen, atau ustad/figur pengajar bahkan pengasuh yang memiliki otoritas atau hubungan sangat dipercaya korban. Menurut data Komnas Perempuan, bentuk kekerasan yang dialami korban bermacam-macam, yaitu pelecehan verbal dan fisik, perbuatan cabul, sampai pemaksaan hubungan seksual. Dalam beberapa kasus, pelaku mendapat perlindungan dari lingkungan pesantren atau tokoh masyarakat setempat. Kekerasan seksual di pesantren menimbulkan dampak yang besar bagi korban. Mereka mengalami trauma mendalam, hilangnya rasa aman di lingkungan belajar, gangguan psikologis hingga depresi. Dalam beberapa kasus, korban mengalami penolakan dari keluarga atau masyarakat karena dianggap “menodai nama baik pesantren”. Bagi lembaga pendidikan, kekerasan seksual menimbulkan krisis kepercayaan publik.¹

Dengan Maraknya kekerasan seksual di berbagai lembaga pendidikan serta dorongan dari berbagai organisasi yang memiliki keprihatinan pada kasus-kasus kekerasan seksual membuat pihak kementerian agama melahirkan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 73 tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama. Sejak diterbitkan tahun 2022 Kementerian Agama melalui berbagai Kanwil di berbagai provinsi melakukan sosialisasi PMA ini ke berbagai satuan pendidikan di lingkungan Kementerian Agama. Seyogyanya sosialisasi ini tidak berhenti sekedar di kegiatan sosialisasi saja tanpa implementasi yang dilakukan oleh pihak satuan Pendidikan. Oleh karenanya penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis

¹<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memastikan->

[ketidakberulangan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-pesantren.](#)

implementasi PMA dan model implementasinya pada Pesantren di Jawa Barat. Penelitian ini difokuskan hanya pada pesantren yang bekerja sama dengan Perhimpunan Rahima dalam proses implementasi SOP PPKS. Perhimpunan Rahima sebagai sebuah Organisasi Masyarakat Sipil memiliki perhatian pada Pendidikan dan Informasi Islam serta Hak-hak Perempuan. Perhimpunan Rahima telah mendampingi dua puluh ruang Khidmah yang terdiri dari Pesantren, Perguruan Tinggi, Sekolah dan Komunitas dalam penyusunan SOP PPKS di Pulau Jawa.² Di Jawa Barat ada tiga pesantren dampingan Rahima yang akan menjadi lokus penelitian tentang implementasi PMA nomor 73 tahun 2022 ini yaitu Pesantren Nurul Huda Garut, Pesantren Kebon Jambu Cirebon dan Pesantren Ar Risalah Ciamis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena penelitian ini meneliti sebuah program pada satuan pendidikan yaitu implementasi kebijakan PMA Nomor 73 tahun 2022 di tiga pesantren di Jawa Barat yaitu Pesantren Nurul Huda Garut, Pesantren Kebon Jambu Cirebon dan Pesantren Ar Risalah Ciamis. Data diperoleh melalui wawancara dengan informan yaitu para pengasuh, guru dan santri dari tiga pesantren tersebut, sumber data lainnya adalah buku-buku dan dokumen yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Data hasil wawancara ini dikumpulkan dan dipilah kemudian memperdalam pemahaman atas data hasil wawancara tersebut lalu dianalisis menggunakan teori difusi inovasi.

Kajian Pustaka

Penelitian tentang implementasi kebijakan PMA Nomor 73 ini telah dilakukan salah satunya oleh Nurul Miftachur Rodiyah

dalam penelitian dengan judul Implementasi Kebijakan Menteri Agama dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Asrama Santri Bil Qolam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kebijakan Asrama Santri Bilqolam terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual adalah melalui diskusi, pengajian Stop Kekerasan Seksual (SKS), menyusun materi dan silabus SKS, bekerja sama dengan komunitas Swara Rahima, KUA, dan ahli psikolog, serta memiliki kepedulian terhadap kasus kekerasan seksual.³ Penelitian berikutnya berjudul Implementasi Peraturan Menteri Agama tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Madrasah Aliyah Abadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dilakukan melalui sosialisasi kepada warga madrasah, penguatan pendidikan karakter dan etika pergaulan melalui internalisasi pembelajaran, pembentukan mekanisme pengaduan, serta koordinasi dengan pihak terkait saat terjadi dugaan pelanggaran. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan pemahaman sebagian warga sekolah terhadap regulasi, belum optimalnya sistem pelaporan, serta minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik dalam penanganan kasus kekerasan seksual.⁴

Penelitian berikutnya terkait kajian kebijakan dengan judul Rekonstruksi Sistem Kendali Internal Pesantren Dalam Mitigasi Kasus Kekerasan Seksual: Analisis Kebijakan PMA Nomor 73 Tahun 2022. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten dokumen kebijakan. Hasil analisis menunjukkan bahwa PMA Nomor

² Wawancara dengan Direktur Perhimpunan Rahima (Pera Soprianti), 22 September 2026

³ Nurul Miftachur Rodiyah, Implementasi Kebijakan Menteri Agama dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Asrama Santri Bil Qolam dalam *Panangkaran : Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, (UIN Sunan Kalijaa Yogyakarta : LP2M, 2024)

⁴ Ahmad Jukari dan Pransiska, Implementasi Peraturan Menteri Agama tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Madrasah Aliyah Abadiyah, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, (Pati :STAI Pati, 2026)

73 Tahun 2022 secara normatif telah mengakomodasi lima komponen utama sistem kendali internal lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan namun terdapat celah implementasi yang signifikan, terutama pada aspek perlindungan pelapor, standar kompetensi tim penanganan, dan mekanisme pemulihan korban berbasis trauma.⁵ Kajian kebijakan lainnya dengan judul penelitian Rekonstruksi Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Pendekatan Maqasidu Syari'ah Sebagai Basis Integrasi Dengan Hukum Pidana Nasional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif dengan pendekatan konseptual pendekatan komparatif. Penelitian pustaka ini menunjukkan hasil penelitian bahwa konsep Maqashidu Syari'ah khususnya dimensi *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-aql* (perlindungan akal), *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan/kehormatan), dan *hifz al-mal* (perlindungan harta) memiliki titik temu dengan nilai-nilai perlindungan korban dalam hukum pidana nasional. Rekonstruksi kebijakan yang diusulkan mencakup: (1) internalisasi prinsip Maqashidu Syari'ah dalam regulasi pesantren; (2) penguatan mekanisme pelaporan berbasis komunitas; (3) pembentukan unit layanan terpadu di lingkungan pesantren; dan (4) reformasi kurikulum pendidikan hukum Islam yang berperspektif gender. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi epistemologi hukum Islam dengan hukum pidana nasional merupakan kebutuhan pragmatis dalam mewujudkan sistem perlindungan yang menyeluruh bagi santri.⁶ Penelitian tentang PMA Nomor 73 tahun 2022 ini baik kajian kebijakannya ataupun kajian implementasinya di

satuan-satuan pendidikan pada lingkungan kementerian Agama belum banyak dilakukan. Maka penelitian ini menjadi penting sekali untuk melihat bagaimana PMA ini diimplementasikan di lingkungan pesantren dan hasil penelitiannya dapat dijadikan acuan untuk implementasi PMA di pesantren - pesantren yang belum melaksanakan implementasi ini.

Implementasi PMA Nomor 73 Tahun 2022

Untuk membedah bagaimana regulasi PMA Nomor 73 Tahun 2022 ini diterapkan di tiga pesantren sebagaimana yang disebutkan di atas dapat menggunakan teori difusi inovasi yang dapat digunakan untuk membaca bagaimana regulasi tersebut diterapkan. Teori Difusi Inovasi menjelaskan proses bagaimana sebuah inovasi dikomunikasikan melalui media tertentu sepanjang waktu kepada anggota kelompok dari suatu sistem sosial. *"Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system."*⁷ Menurut Rogers, dalam proses difusi inovasi terdapat 4 (empat) elemen pokok, yaitu: inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial.

1. Inovasi

Inovasi adalah gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Dalam kaitannya dengan perilaku manusia, tidaklah terlalu penting apakah suatu gagasan benar-benar baru secara objektif ditinjau dari rentang waktu sejak penggunaan atau penemuan pertamanya. Persepsi individu mengenai kebaruan gagasan itulah yang menentukan

⁵ Rangga Pratama Saputra dkk, Rekonstruksi Sistem Kendali Internal Pesantren Dalam Mitigasi Kasus Kekerasan Seksual: Analisis Kebijakan PMA Nomor 73 Tahun 2022, dalam *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2026 <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jkhkp/about>

⁶ Muhammad Hafiduddin, Rekonstruksi Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Pendekatan Maqasidu Syari'ah Sebagai Basis Integrasi Dengan

Hukum Pidana Nasional, dalam *Jurnal IURIS Scientia*, Yayasan Merasssa Indonesia Publikasi, <https://doi.org/10.62263/jis>

⁷ Everett M Rogers, *Diffusion of Innovation*, (New York : Free Pres, 1983), hlm. 5

reaksinya terhadap gagasan tersebut. Jika gagasan itu tampak baru bagi individu yang bersangkutan, maka gagasan tersebut merupakan sebuah inovasi.⁸ Dari tiga pesantren yang dilakukan penelitian, inovasinya tidak semuanya sama. Pesantren Nurul Huda yang berada di Kecamatan Cisarupan Kabupaten Garut gagasan dan praktik dari implementasi PMA no 73 tahun 2022 ini berupa penyusunan SOP (Standar Operasional Prosedur) PPKS, Pembentukan Satgas PPKS, dan Integrasi materi kekerasan seksual dan PPKS dalam kurikulum pesantren dan aplikasi sipeka.

Ernawati sebagai salah satu pengasuh pesantren mengatakan bahwa menyatakan bahwa stimulus gagasan dan praktik Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS) di pesantrennya justru bukan bersumber dari PMA nomor 73 tahun 2022. Sebuah gagasan atau praktik untuk menyelenggarakan PPKS memiliki stimulus dari kegelisahan atas peristiwa-peristiwa kekerasan seksual yang di berbagai lembaga pendidikan keagamaan termasuk pesantren. Pada pertengahan tahun 2022 proses penyusunan SOP PPKS di pesantren dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur. Proses penyusunan ini dilakukan oleh tim diskusi yang melibatkan unsur pendamping dari Perhimpunan Rahima dan pihak pesantren, Proses tersebut kemudian berkembang menjadi pembahasan mengenai pencegahan, penanganan, perlindungan, pemulihan, pembentukan Satgas, serta mekanisme pelaksanaan di lingkungan pesantren. Dalam proses penyusunan ini kemudian terbitlah PMA Nomor 73 tahun 2022 dan dimasukkan sebagai salah satu rujukan penyusunan SOP. SOP PPKS Pesantren Nurul Huda ini disahkan Januari 2023 oleh

pimpinan Pesantren Cecep Jaya Karama dan dilakukan pembentukan Satgas (Satuan tugas) P4KS (Pencegahan, Penanganan, Perlindungan dan Pemulihan Korban) yang akan mengawal SOP dijalankan oleh seluruh warga pesantren.⁹

Inovasi di Pesantren Kebon Jambu Cirebon berupa SOP dan Satgas PPKS hampir sama dengan yang terjadi di Pesantren Nurul Huda Garut. Stimulus untuk melahirkan gagasan dan praktik penyelenggaraan PPKS ini tidak berasal dari PMA PPKS ini. Jauh sebelum PMA ini terbit, Pengasuh Pesantren Nyai Masriyah Amva sudah lebih dulu menerapkan aturan tentang PPKS yang tertuang dalam tata tertib pondok pesantren dan belum berupa SOP. Terkait penyusunan SOP dan pembentukan satgasnya mendapatkan stimulus dari Perhimpunan Rahima, di mana salah satu guru yaitu Muhammad Ridwan merupakan kader ulama muda Perhimpunan Rahima yang mengikuti workshop penyusunan SOP PPKS.¹⁰ SOP PPKS Pesantren Kebon Jambu ini kemudian disusun pada bulan September 2024 bersama tim khusus yang dibentuk Pimpinan pesantren dan melibatkan kepala pondok, pengurus dari seksi keamanan, dan kepala asrama. Kemudian di waktu yang sama dibentuk Satgas PPKS yang terdiri dari unsur yang sama dengan tim penyusun SOP.¹¹

Inovasi di Pesantren Ar Risalah Ciamis berupa penyusunan SOP PPKS, pembentukan Satgas PPKS dan penambahan kurikulum pesantren terkait kekerasan seksual dan PPKS. Gagasan ini mendapatkan stimulusnya dari Perhimpunan Rahima pada tahun 2024. Namun sebelum itu salah satu Pengasuh Pesantren An An Aminah bersama pendiri

⁸ Everett M Rogers, *Diffusion of Innovation*, hlm. 11

⁹ Wawancara dengan Ernawati (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Garut), 20 September 2026

¹⁰ Perhimpunan Rahima menyelenggarakan Workshop penyusunan SOP PPKS pada lima ruang Khidmah yaitu

Pesantren, Perguruan Tinggi, Komunitas, Orang Muda, Majelis Taklim pada tahun 2024, Wawancara dengan Pera Soparianti, 22 September 2026

¹¹ Wawancara dengan Muhammad Ridwan (Pengurus Pesantren Kebon Jambu Cirebon)

Pesantren KH Asep Saiful Millah telah berdiskusi pada akhir tahun 2023 tentang PMA nomor 73 tahun 2022. Dalam diskusi ini berbicara tentang penyebab Kekerasan seksual, salah satunya adalah *bullying* dan relasi kuasa. Sejak diskusi tersebut pada awal tahun 2024 KH Asep Saiful Millah membuat aturan tegas terkait pembagian mengajar yaitu guru laki-laki hanya boleh mengajar santri laki-laki saja atau kelas campuran laki-laki dan perempuan, antara guru laki-laki dan santri perempuan tidak diperbolehkan membangun kedekatan yang intim. Pada bulan Maret tahun 2024 Perhimpunan Rahima memberikan tawaran untuk pendampingan penyusunan SOP PPKS, maka Pesantren Ar Risalah memiliki SOP PPKS pada bulan maret tahun 2024 kemudian membentuk Satgas PPKS. Selain SOP dan Satgas, inovasi lainnya yang dilakukan oleh pesantren Ar Risalah adalah kurikulum pesantren berbasis PPKS yaitu membuat program pesantren bernama keputrian untuk santri putri dan keputraan untuk santri putra. Kegiatan keputrian dilakukan setiap hari jum'at dan keputraan dilakukan setiap hari kamis. Materi dalam dua kegiatan ini di antaranya kesehatan reproduksi, kekerasan seksual, bedah PMA nomor 23 tahun 2022, bedah SOP PPKS pesantren Ar Risalah.¹²

2. Saluran Komunikasi

Saluran komunikasi adalah alat untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber ke penerima untuk menyamakan persepsi. Seorang atau kelompok yang menjadi sumber informasi atau Inovator harus menguasai ilmu komunikasi.¹³ Menurut Rogers komunikasi adalah suatu proses di mana orang yang terlibat di dalamnya menciptakan dan berbagi informasi satu sama lain agar terdapat penyamaan persepsi. Hal yang

sangat penting dalam difusi adalah adanya pertukaran informasi antara satu orang dengan lainnya atau lebih untuk mengomunikasikan ide baru tersebut. Saluran komunikasi yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap seberapa besar efek dari pertukaran informasi tersebut sehingga diperlukan ketepatan dalam memilih atau menggunakannya.

Dalam penyampaian SOP PPKS di tiga pesantren ini dilakukan dengan beragam saluran. Pesantren Nurul Huda Garut melakukan sosialisasi penyampaian SOP agar diketahui dan dipatuhi warga pesantren untuk pertama kali dalam kegiatan launching SOP P4KS dalam bentuk ceramah tatap muka dengan jumlah peserta santri, guru, pengasuh, keluarga pesantren, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta MUSPIKA yang diundang dalam kegiatan tersebut. Dalam kegiatan launching ini dilakukan pemaparan SOP P4KS. Kegiatan ini dilakukan hanya satu kali. Penguatan informasi dan pengenalan SOP berikutnya dilakukan pada santri yang bersekolah di Madrasah Tsanawiyah dan santri yang bersekolah di Madrasah Aliyah. Model lainnya adalah sosialisasi SOP rutin setiap tahun pada kegiatan mata santri (masa ta'aruf santri baru), pertemuan wali santri baru, stadium general setiap satu atau tiga bulan sekali, up grading untuk guru enam bulan sekali dan dalam kegiatan P5RA (Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil'alam).

Sosialisasi dan penyampaian informasi SOP PPKS di pesantren Kebon Jambu Cirebon dilakukan satu kali dalam bentuk ceramah tatap muka pada kegiatan marhabaan. Seluruh santri, guru dan pengurus di kumpulkan dalam acara marhabaan ini dan dalam kegiatan ini dilakukan launching SOP PPKS dan pemaparan SOP yang dilakukan oleh

¹² Wawancara dengan An an Aminah (Pengasuh Pesantren Ar Risalah Ciamis), 21 September 2026

¹³ Ruben, B. D., & Stewart, L. P, *Komunikasi dan perilaku manusia*, terj. Ibnu Hamad, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 15

Pengasuh Nyai Masriyah Amva. Selain itu dilakukan komunikasi melalui media massa yaitu menempelkan SOP PPKS dalam majalah dinding (mading) setiap komplek.

Di Pesantren Ar Risalah Ciamis penyampaian SOP PPKS dilakukan melalui berbagai kelompok-kelompok kecil. Mulanya kelompok guru-guru di lingkungan pesantren, kemudian setelahnya dilakukan pengenalan dan penyampaian SOP pada kelas kelas santri dengan metode ceramah interaktif yang dilakukan oleh pengasuh pesantren bergantian dengan guru-guru yang masuk menjadi tim satgas PPKS. Penyampaian informasi yang secara rutin dilakukan dalam kegiatan keputrian untuk santri putri dan keputraan untuk santri putra.

Jika merujuk pada Michael Burgoon dalam Huraerah dan Purwanto yang mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Selain itu komunikasi kelompok juga merupakan proses komunikasi yang berlangsung 3 orang atau lebih secara tatap muka dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Tidak ada jumlah batasan anggotanya yang pasti, 2-3 orang atau 20-30 orang.¹⁴

Sebagaimana dipahami bahwa komunikasi kelompok adalah komunikasi dengan sejumlah komunikan. Komunikasi kelompok termasuk komunikasi tatap muka, karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Dengan demikian sesuai dengan sifatnya, komunikasi kelompok dibagi kepada dua macam, yaitu komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar. Situasi komunikasi dinilai sebagai

komunikasi kelompok kecil apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antarpersonal dengan setiap komunikan. Dengan perkataan lain, antara komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.¹⁵

3. Waktu

Waktu merupakan pertimbangan yang penting dalam proses difusi. Hal yang sangat penting dari pertimbangan waktu ini adalah pengambilan keputusan inovasi, yaitu proses sejak individu mulai mengenal suatu inovasi hingga memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan ketetapan terhadap keputusan tersebut. Hal lainnya yang harus dipertimbangkan adalah adopsi yaitu keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Masa pengambilan keputusan inovasi adalah jangka waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh proses pengambilan keputusan inovasi. Penerima informasi inovasi adalah mereka yang memiliki jaringan yang luas hingga di luar lokal sistem mereka. Memerlukan waktu yang panjang dan komunikasi yang intens dengan pengambil keputusan.

Waktu-waktu yang diperlukan oleh tim satgas dalam menyosialisasikan SOP PPKS dengan tujuan untuk mengenalkan, memahami sampai pada mematuhi SOP ini memiliki waktu yang panjang. Di Pesantren Nurul Huda diperlukan waktu sosialisasi selama 6 bulan yang meliputi pengenalan SOP, penguatan untuk pemahaman atas SOP hingga SOP ini benar-benar difahami dan dijalankan oleh seluruh warga pesantren sehingga tujuan membangun ruang aman bagi santri dan warga pesantren lainnya dapat tercapai. Di Pesantren Ar Risalah membutuhkan waktu pengenalan dan sosialisasi secara bertahap

¹⁴ Abu Huraerah, A., & Purwanto, *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm 34

¹⁵ Onong Uchjana Effendy. *Dinamika Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 8

terhadap guru-guru terlebih dahulu selama dua bulan, untuk kemudian para guru yang sudah ditunjuk dan masuk dalam struktur kepengurusan satgas PPKS secara bergantian dengan pengasuh pesantren melakukan pengenalan dan sosialisasi selama dua bulan kepada para santri berdasarkan kelas selama dua bulan. Sehingga total kegiatan penyampaian informasi SOP PPKS ini memakan waktu empat bulan.

Berbeda dengan di Pesantren Kebon Jambu Cirebon, kegiatan sosialisasi dalam bentuk ceramah dilakukan satu kali dan selebihnya SOP ditempel di madding setiap komplek. Namun menurut Muhammad Ridwan salah satu guru mengatakan bahwa masih memiliki pekerjaan rumah terkait sosialisasi karena santri masih belum sepenuhnya mengenal SOP dan satgas PPKS.

Jika dilakukan perbandingan maka pelaksanaan penyampaian informasi SOP PPKS baik dalam bentuk ceramah interaktif pada kelompok-kelompok kecil yang dilakukan dalam waktu berbulan bulan, dan berulang-ulang memiliki dampak yang sangat positif pada guru dan santri. Santri menjadi sangat familier pada istilah PMA nomor 73 tahun 2022, SOP PPKS, dan juga terdapat kemajuan dalam kebiasaan santri yang berpotensi menimbulkan kekerasan seksual. Misalnya di Pesantren Ar Risalah sebelum ada SOP PPKS ada bentuk candaan di santri putri namanya *begal payudara* dan di santri putra ada candaan namanya *stater* dengan memaikan kaki ke arah kelamin putra. Kini candaan seperti ini hilang¹⁶ dan SOP menjadi kontrol ketika ada *catcalling* atau bentuk lainnya yang menjurus pada kekerasan seksual sesama santri langsung bersahutan meneriakkan SOP-SOP.¹⁷

Berbeda dengan sosialisasi PPKS yang memakan waktu berbulan bulan, maka kurikulum berbasis PPKS yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pesantren lainnya di pesantren Nurul Huda dan Ar Risalah dilakukan sepanjang tahun mengikuti kurikulum pesantren yang sudah ada.

4. Sistem sosial

Sistem sosial adalah kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama. Difusi terjadi dalam suatu sistem sosial. Struktur dari sistem sosial tersebut akan berpengaruh pada difusi inovasi dan juga hal lain yaitu norma, peran dari tokoh masyarakat dan agen perubah, tipe dari keputusan inovasi, dan konsekuensi dari inovasi itu sendiri. Hal-hal tersebut diatas melibatkan hubungan antara sistem sosial dan proses difusi yang terjadi di dalamnya.¹⁸ Anggota dari sistem sosial pesantren di tiga pesantren ini terbagi berdasarkan perannya dalam menerima, menjalankan, atau mengawasi SOP PPKS. Pimpinan atau Pengasuh Pesantren merupakan penentu kebijakan utama. Dalam difusi inovasi, mereka memegang kendali atas keputusan inovasi otoritas. Jika pengasuh menolak, inovasi tidak akan berjalan, namun sebaliknya jika pengasuh mendukung, proses adopsi ke bawah akan sangat mudah dan berlangsung cepat. Selanjutnya para guru dan pengurus pesantren bertindak sebagai pelaksana lapangan. Mereka bertanggung jawab melakukan pengawasan berlapis dan mendeteksi potensi pelanggaran.

Anggota sistem sosial berikutnya adalah santri yang merupakan unit target utama perlindungan sekaligus subjek yang harus menaati prosedur pelaporan. Unsur

¹⁶ Wawancara dengan An an Aminah dan santri Felishia Chintya Bella (Pesantren Ar Risalah), 21 September 2026

¹⁷ Wawancara dengan Ernawati (Pengasuh Pesantren Nurul Huda arut), 20 september 2026

¹⁸ Everett M Rogers, *Diffusion of Innovation*, h.h 24-25

lainnya adalah wali santri sebagai unit pendukung eksternal yang memberikan legitimasi atau persetujuan atas penerapan aturan baru tersebut. Sebagai anggota dari sistem sosial pesantren, atas gagasan SOP PPKS dan kurikulum berbasis PPKS, para santri merasa aman tinggal di pesantren dan menuntut ilmu dengan nyaman. Mereka juga percaya bahwa jika ada kasus kekerasan seksual, maka pihak satgas dan pengasuh pesantren akan menyelesaikan kasusnya dengan baik.

Sistem sosial dan sistem komunikasi menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan. Sistem sosial lebih menekankan pada hubungan-hubungan yang berlangsung antar manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, masyarakat dan masyarakat, yang hampir selalu dalam kerangka satuan atau organisasi, sebagai satuan bersistem yang senantiasa berinteraksi, yakni interaksi sosial.¹⁹ Dalam sebuah sistem saja terjadi interaksi, maka membangun hubungan apalagi kerjasama dalam sebuah program yang dilakukan antar anggota sistem, interaksi ini merupakan sebuah keniscayaan yang tentunya melalui komunikasi. Dalam proses menyampaikan gagasan berupa SOP PPKS, pengenalan satgas PPKS kepada anggota sistem sosial pesantren ini membutuhkan komunikasi.

Dalam proses interaksi ini tentu ada waktu yang harus diperhitungkan karena berkaitan dengan bagaimana sebuah program PPKS dalam bentuk SOP PPKS, Satgas PPKS dan kurikulum berbasis PPKS dapat berjalan baik. Ketika inovator menyampaikan inovasi berupa gagasan SOP PPKS, maka komunikasi memiliki waktu untuk memahaminya dan tentu tidak dengan sekaligus menerima dengan begitu saja. Ada proses berfikir yang diperhitungkan yang melibatkan waktu dan berimbas pada cepat atau lambatnya program ini terlaksana. Sebagaimana dijelaskan oleh Herbert Blumer bahwa dalam proses interaksi manusia itu bukan

suatu proses di mana adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon, tetapi antara stimulus yang diterima dengan respon yang terjadi sesudahnya diantarai oleh proses interpretasi si aktor.²⁰

Selain empat komponen di atas, yaitu inovasi, saluran komunikasi, waktu dan sistem sosial. Maka ada satu hal lagi yang harus dijadikan bahan pertimbangan yaitu motivasi. Untuk menumbuhkan semangat membangun ruang aman bagi santri dan warga pesantren lainnya, maka motivasi ini harus dimiliki terutama satgas PPKS dan juga pengasuh, guru, pengurus dan santri. Terutama satgas PPKS adalah orang yang bekerja melakukan pencegahan, pengawasan, pendampingan yang memiliki motivasi tinggi atas apa yang dikerjakannya. Maka mereka harus memiliki motivasi sosial yang diyakininya baik untuk kemaslahatan bersama. Untuk menumbuhkan motivasi sosial adalah melalui penyampaian inovasi atau gagasan PPKS dengan menggunakan komunikasi yang efektif dan waktu yang benar-benar tepat.

Kesimpulan

Sebuah gagasan dan praktik baru dalam bentuk penyelenggaraan SOP PPKS, pembentukan tim satgas PPKS dan integrasi kurikulum berbasis PPKS di pesantren memerlukan kerjasama berbagai pihak yang memiliki fokus dan tujuan yang sama yaitu membangun ruang aman bagi santri dalam prosesnya mencari ilmu di pesantren. Pengasuh ketiga pesantren ini merupakan simpul dan mitra Perhimpunan Rahima yang sudah memiliki perspektif keadilan dan kesetaraan gender sehingga memudahkan para pengasuh ini mengimplementasikan PMA nomor 73 tahun 2022 dan melakukan kerjasama yang baik dengan Perhimpunan Rahima.

¹⁹ Deslima, Y. D. Komunikasi Publik dan Sistem Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Ath Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2020

²⁰ Ritzer, G., & Goodman, D. J. *Teori Sosiologi Modern* (Ed. 7). (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h.h 223-224

Sejak SOP PPKS disosialisasikan dan difahami para santri telah terjadi perubahan positif pada perilaku santri yang menjadi lebih baik dengan hilangnya tradisi *catcalling* dari santri putra pada santri putri, hilangnya candaan bernuansa seksualitas yang berpotensi menimbulkan kekerasan seksual. Sehingga dapat dinyatakan bahwa SOP PPKS, Satgas PPKS dan integrasi kurikulum berbasis PPKS mampu menghadirkan ruang aman bagi santri, mampu membangun kepercayaan wali santri terhadap pesantren.

Daftar Pustaka

- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-memastikan-ketidakberulangan-kekerasan-seksual-di-lembaga-pendidikan-pesantren>.
- Nurul Miftachur Rodiyah, 2024, Implementasi Kebijakan Menteri Agama dalam Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Indonesia Publikasi, <https://doi.org/10.62263/jis>
- Everett M Rogers, 1983, *Diffusion of Innovation*, New York : Free Press
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P, 2014, *Komunikasi dan perilaku manusia*, terj. Ibnu Hamad. Jakarta : Rajawali Pers,
- Abu Huraerah, A., & Purwanto, 2012, *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Onong Uchjana Effendy. 2004, *Dinamika Komunikasi*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Deslima, Y. D. 2020, Komunikasi Publik dan Sistem Sosial Masyarakat dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Ath Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*,
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. 2016, *Teori Sosiologi Modern* (Ed. 7). Jakarta: Prenadamedia Group,
- Seksual di Asrama Santri Bil Qolam dalam *Panangkaran : Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, UIN Sunan Kalijaa Yogyakarta : LP2M
- Ahmad Jukari dan Pransiska, 2026 Implementasi Peraturan Menteri Agama tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Madrasah Aliyah Abadiyah, dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, Pati :STAI Pati
- Rangga Pratama Saputra dkk, Rekonstruksi Sistem Kendali Internal Pesantren Dalam Mitigasi Kasus Kekerasan Seksual: Analisis Kebijakan PMA Nomor 73 Tahun 2022, dalam *Jurnal Kajian Hukum dan Kebijakan Publik*, 2026 https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jk_hkp/about
- Muhammad Hafiduddin, Rekonstruksi Kebijakan Pencegahan Kekerasan Seksual Di Pesantren: Pendekatan Maqasidu Syari'ah Sebagai Basis Integrasi Dengan Hukum Pidana Nasional, dalam *Jurnal IURIS Scientia*, Yayasan Merasssa
- Wawancara dengan Direktur Perhimpunan Rahima (Pera Soparianti), 22 September 2026
- Wawancara dengan Ernawati (Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Garut), 20 September 2026
- Wawancara dengan Muhammad Ridwan (Pengurus Pesantren Kebon Jambu Cirebon), 19 September 2026
- Wawancara dengan An an Aminah (Pengasuh Pesantren Ar Risalah Ciamis), 21 September 2026

PERAN ANALISIS DATA STATISTIK DAN PERANGKAT WEARABLE DALAM OPTIMALISASI PERFORMA DAN STRATEGI TIM SEPAK BOLA PADA PIALA DUNIA FIFA 2026

Muhammad Lubbabulhaq

mochlubabulhaq@gmail.com

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Program Pascasarjana UNIK Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dalam bidang olahraga telah mendorong transformasi signifikan dalam sepak bola modern, khususnya melalui pemanfaatan analisis data berbasis statistik dan perangkat wearable sebagai instrumen utama dalam peningkatan performa dan efektivitas strategi tim. Pendekatan berbasis data memungkinkan pengolahan informasi secara sistematis untuk mengidentifikasi pola permainan, mengevaluasi kinerja pemain, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat. Sementara itu, perangkat wearable memberikan kontribusi melalui pemantauan kondisi fisiologis pemain secara real-time, sehingga memungkinkan optimalisasi performa sekaligus pencegahan risiko cedera. Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pemanfaatan kedua teknologi tersebut masih bersifat parsial dan belum terintegrasi secara komprehensif dalam sistem pengambilan keputusan strategis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran analisis data statistik dan perangkat wearable dalam optimalisasi performa dan strategi tim sepak bola pada Piala Dunia FIFA 2026 dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teknologi tersebut memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan akurasi strategi dan performa pemain, namun masih menghadapi kendala dalam aspek integrasi data, kualitas informasi, dan kesiapan sumber daya manusia. Dengan demikian, diperlukan pendekatan integratif antara analisis data statistik dan perangkat wearable agar mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal dalam mendukung keberhasilan tim pada kompetisi sepak bola tingkat global.

Kata Kunci: Analisis Data Statistik, Perangkat Wearable, Optimalisasi Performa Tim, Strategi Sepak Bola, Piala Dunia FIFA 2026.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara pengelolaan performa dan strategi dalam sepak bola modern. Pendekatan berbasis data kini menjadi kebutuhan utama dalam meningkatkan objektivitas evaluasi performa tim. Analisis data statistik memungkinkan pengolahan informasi pertandingan secara sistematis, sedangkan perangkat wearable menyediakan data fisiologis pemain secara real-time. Kedua teknologi ini

terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan pada level kompetisi elit (Plakias, 2025; Moya et al., 2025).

Penggunaan analisis data statistik meningkatkan efektivitas strategi tim melalui identifikasi pola permainan dan prediksi taktik lawan (Jung & Jung, 2025). Sementara itu, perangkat wearable berperan dalam optimalisasi performa fisik pemain melalui pemantauan kecepatan, beban kerja, dan tingkat kelelahan (Liang et al., 2025; Migliaccio et al., 2024).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih membahas kedua teknologi tersebut secara terpisah, sehingga penerapannya belum optimal dalam mendukung strategi tim secara terpadu (Dello Iacono et al., 2025).

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam integrasi antara analisis data statistik dan perangkat wearable dalam pengelolaan performa dan strategi tim. Selain itu, kendala pada kualitas data, interpretasi informasi, serta kesiapan sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam implementasi teknologi secara efektif (Mănescu, 2025; Song & Choi, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang lebih integratif masih diperlukan dalam pemanfaatan teknologi olahraga modern.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran analisis data statistik dan perangkat wearable secara integratif dalam optimalisasi performa dan strategi tim sepak bola pada Piala Dunia FIFA 2026. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pemanfaatan teknologi digital yang lebih efektif dan terarah dalam sepak bola modern.

PERMASALAHAN

Pendidikan Pemanfaatan teknologi digital dalam sepak bola modern semakin berkembang, khususnya melalui penggunaan analisis data statistik dan perangkat wearable. Namun, implementasi kedua teknologi tersebut masih menghadapi persoalan utama berupa belum adanya integrasi yang efektif dalam mendukung pengambilan keputusan strategis secara menyeluruh. Data statistik yang dihasilkan dari analisis pertandingan sering kali tidak tersinkronisasi dengan data fisiologis pemain yang diperoleh melalui perangkat wearable (Mănescu, 2025). Akibatnya, informasi yang dihasilkan menjadi terfragmentasi dan kurang optimal dalam mendukung strategi tim secara komprehensif (Plakias, 2025).

Selain itu, kompleksitas data yang semakin tinggi serta keterbatasan dalam kapasitas analisis menjadi tantangan signifikan dalam penerapan

teknologi digital di lingkungan sepak bola profesional. Pengolahan data dalam jumlah besar membutuhkan sistem yang terintegrasi serta sumber daya manusia yang memiliki kemampuan analitik yang memadai (Moya et al., 2025). Namun, dalam praktiknya, penggunaan teknologi masih terbatas pada fungsi deskriptif dan monitoring, tanpa diikuti dengan pengembangan model analitik yang mendukung strategi adaptif dan prediktif (Song & Choi, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih integratif dalam menggabungkan analisis data statistik dan perangkat wearable guna meningkatkan efektivitas performa dan strategi tim, khususnya dalam konteks kompetisi global seperti Piala Dunia FIFA 2026.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Integrasi Sistem Data dalam Analisis Performa Tim

Solusi ini secara langsung menjawab permasalahan fragmentasi dan ketidakterpaduan data yang telah diidentifikasi sebelumnya. Pengembangan sistem integrasi antara analisis data statistik dan perangkat wearable dalam satu platform analitik memungkinkan penggabungan data teknis dan fisiologis pemain secara simultan. Dengan demikian, informasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan relevan untuk mendukung pengambilan keputusan strategis (Clemente, 2023). Namun demikian, efektivitas integrasi tersebut sangat bergantung pada kualitas data, interoperabilitas sistem, serta kapasitas organisasi dalam mengelola data secara real-time.

2. Pengembangan Model Analitik Prediktif Berbasis Data

Sejalan dengan kebutuhan peningkatan kualitas analisis, pengembangan model analitik prediktif menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan pendekatan deskriptif yang sebelumnya telah diidentifikasi. Model ini memungkinkan proyeksi performa pemain dan strategi tim secara lebih akurat, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang adaptif terhadap dinamika pertandingan (Sarmiento, 2022). Meskipun demikian,

pendekatan ini masih menghadapi keterbatasan, terutama pada kualitas dataset dan potensi bias dalam interpretasi model, sehingga diperlukan validasi dan pemahaman kontekstual yang kuat.

3. Optimalisasi Data Wearable dalam Strategi Kolektif Tim

Selain Solusi berikutnya berfokus pada pemanfaatan perangkat wearable sebagai bagian dari sistem strategis, bukan sekadar alat monitoring individu. Hal ini menjawab permasalahan keterbatasan penggunaan wearable yang sebelumnya hanya bersifat fisiologis. Data intensitas aktivitas dan beban kerja dapat dimanfaatkan untuk mendukung penyusunan strategi tim secara lebih adaptif dan kontekstual (Buchheit, 2023). Namun demikian, integrasi antara data fisiologis dan variabel taktik masih memerlukan pendekatan interdisipliner agar menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Integrated Football Performance Analytics Framework (IFPAF)

“Integrated Football Performance Analytics Framework” merupakan kerangka konseptual yang dirancang untuk mengintegrasikan analisis data statistik dan perangkat wearable dalam satu sistem analitik terpadu guna mengoptimalkan performa dan strategi tim sepak bola. Konsep ini berangkat dari permasalahan fragmentasi data dan keterbatasan integrasi teknologi yang sebelumnya telah diidentifikasi, sehingga menawarkan pendekatan berbasis *data-driven decision making* yang lebih sistematis dan komprehensif.

Pendekatan ini menekankan bahwa optimalisasi performa tim tidak dapat dicapai melalui analisis terpisah antara data teknis dan fisiologis, melainkan melalui integrasi keduanya dalam satu kerangka analitik yang saling terhubung. Dengan demikian, kerangka ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai sistem pengambilan keputusan strategis berbasis data yang kontekstual dan adaptif terhadap

dinamika pertandingan. Komponen utamanya sebagai berikut:

- Performance Data Analytics Engine*: Sistem analitik yang berfungsi mengolah data statistik pertandingan, seperti akurasi passing, penguasaan bola, dan pola serangan. Sistem ini menghasilkan *insight* strategis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi performa tim serta merancang strategi permainan secara objektif.
- Wearable Monitoring System*: Sistem pemantauan kondisi fisiologis pemain secara *real-time* melalui perangkat wearable, meliputi detak jantung, jarak tempuh, dan tingkat kelelahan. Data ini digunakan untuk mengoptimalkan performa pemain sekaligus mengurangi risiko cedera melalui pengelolaan beban kerja yang terukur.
- Ethical Integrated Tactical Dashboard*: Dashboard visual yang mengintegrasikan data statistik dan wearable dalam satu tampilan analitik. Sistem ini memungkinkan pelatih dan analis untuk melakukan pengambilan keputusan taktis secara cepat, akurat, dan berbasis kondisi aktual pemain.
- Predictive Performance Modeling*: Model analitik prediktif berbasis data historis dan *real-time* yang digunakan untuk memproyeksikan performa pemain serta efektivitas strategi tim. Model ini memungkinkan tim untuk mengantisipasi dinamika pertandingan secara lebih adaptif.
- Human Analytics Development Program*: Program pengembangan kompetensi bagi analis dan pelatih dalam memahami serta menginterpretasikan data. Program ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan sumber daya manusia dalam memanfaatkannya secara optimal.

2. Football Data-Driven Strategic Intelligence Framework (FDSIF)

“Football Data-Driven Strategic Intelligence Framework” merupakan kerangka konseptual lanjutan yang menempatkan teknologi digital sebagai sistem kecerdasan strategis dalam

pengambilan keputusan tim sepak bola. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang berfokus pada integrasi data, kerangka ini menekankan transformasi data menjadi pengetahuan strategis yang adaptif dan kontekstual.

Konsep ini dikembangkan untuk menjawab permasalahan terkait keterbatasan pemanfaatan data yang masih bersifat deskriptif, dengan mengarah pada penggunaan data sebagai basis kecerdasan strategis yang mampu mendukung pengambilan keputusan secara dinamis. Dengan pendekatan ini, data tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi sumber pembelajaran dan adaptasi strategi secara berkelanjutan. Komponen utamanya sebagai berikut:

a. Strategic Intelligence System

Dalam Sistem yang mengolah data menjadi informasi strategis guna memahami pola permainan tim dan lawan secara mendalam, sehingga mendukung penyusunan strategi yang lebih efektif.

b. Contextual Tactical Adaptation

Mekanisme adaptasi strategi berbasis kondisi pertandingan *real-time*, termasuk perubahan taktik, formasi, dan rotasi pemain sesuai kebutuhan situasional.

c. Player Load Optimization Model

Tasawuf Model pengelolaan beban kerja pemain berbasis data wearable untuk menjaga keseimbangan antara performa optimal dan kondisi fisik pemain.

d. Decision Support System (DSS)

Sistem pendukung keputusan yang membantu pelatih dalam menentukan strategi terbaik melalui integrasi data statistik, fisiologis, dan situasional pertandingan.

e. Digital Performance Governance

Sistem tata kelola data dan teknologi yang memastikan kualitas, validitas, dan keamanan data dalam proses analisis performa tim.

f. Adaptive Learning Feedback Loop

Sistem evaluasi berkelanjutan berbasis data pertandingan yang memungkinkan tim melakukan pembelajaran strategis dan peningkatan performa secara sistematis.

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Indikator Keberhasilan Program Integrated Football Performance Analytics Framework (IFPAF)

1. Integrasi Data Statistik dan Wearable

- Seluruh data statistik pertandingan dan data fisiologis dari perangkat wearable terintegrasi dalam satu sistem analitik terpadu.
- Tidak terjadi fragmentasi data dalam proses analisis performa pemain dan strategi tim.

2. Akurasi Pengambilan Keputusan Strategis

- Keputusan taktis pelatih berbasis data yang dihasilkan dari sistem analitik terintegrasi.
- Terjadi peningkatan efektivitas strategi tim yang ditunjukkan melalui peningkatan hasil pertandingan, seperti peningkatan win rate minimal 5–10% atau peningkatan performa kolektif tim.

3. Optimalisasi Performa Fisik Pemain

- Sistem mampu memantau kondisi fisik pemain secara *real-time* melalui perangkat wearable.
- Terjadi penurunan risiko cedera pemain minimal 10–20% akibat pengelolaan beban kerja yang lebih terukur dan sistematis.

4. Penerapan Model Analitik Prediktif

- Sistem mampu memproyeksikan performa pemain dan strategi tim

berdasarkan data historis dan kondisi aktual.

- b. Keputusan strategis bersifat adaptif terhadap dinamika pertandingan dengan tingkat akurasi prediksi performa minimal 70–85%.

5. Peningkatan Kompetensi Sumber Daya Manusia

- a. Analis dan pelatih memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan data secara profesional.
- b. Pengguna Terdapat peningkatan literasi teknologi dan analitik yang diukur melalui pelatihan atau evaluasi kompetensi minimal 20% dibanding sebelum implementasi.

6. Efektivitas Sistem Dashboard Analitik

- a. Dashboard mampu menyajikan data statistik dan wearable secara visual dan informatif.
- b. Pelatih dapat mengambil keputusan berbasis data dengan waktu respons lebih cepat, minimal 30% lebih efisien dibanding metode konvensional.

7. Efisiensi Sistem Analitik (Tambahan – Evaluasi Sistem)

- a. Sistem mampu memproses data pertandingan dan wearable secara cepat dan stabil tanpa keterlambatan signifikan.
- b. Waktu pemrosesan data dan penyajian laporan analitik lebih efisien dibandingkan metode manual, dengan peningkatan efisiensi minimal 25–40%.

Indikator Keberhasilan Program Football Data-Driven Strategic Intelligence Framework (FDSIF)

1. Transformasi Data menjadi Informasi Strategis

- a. Data pertandingan mampu diolah menjadi informasi strategis yang relevan untuk pengembangan taktik.
- b. Terjadi peningkatan akurasi analisis pola permainan tim dan lawan hingga 70–85% berdasarkan evaluasi performa pertandingan.

2. Adaptasi Strategi Berbasis Data Real-Time

- a. Strategi tim dapat disesuaikan secara dinamis sesuai kondisi pertandingan secara real-time.
- b. Terjadi peningkatan fleksibilitas taktik yang ditunjukkan dengan peningkatan efektivitas keputusan selama pertandingan minimal 10–15%.

3. Optimalisasi Beban Kerja Pemain (Player Load Management)

- a. Sistem mampu mengelola keseimbangan antara performa dan kebugaran pemain secara optimal.
- b. Data wearable digunakan secara efektif untuk menentukan rotasi dan intensitas latihan dengan pengurangan kelelahan berlebih sebesar 15–25%.

4. Efektivitas Decision Support System (DSS)

- a. Sistem mampu memberikan rekomendasi strategi berbasis data yang akurat dan relevan.
- b. Pelatih dapat mengambil keputusan dengan tingkat kepercayaan terhadap sistem meningkat minimal 20–30% berdasarkan evaluasi pengguna.

5. Tata Kelola Data dan Teknologi (Digital Performance Governance)

- a. Data yang digunakan memiliki validitas, reliabilitas, dan keamanan yang terjamin.
- b. Sistem memenuhi standar tata kelola data modern dengan tingkat keamanan dan akurasi data yang tinggi (> 90% validitas data).

6. Sistem Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan

- Terdapat mekanisme evaluasi performa tim berbasis data pertandingan secara berkala.
- Strategi tim terus mengalami peningkatan melalui *feedback loop* yang sistematis dengan peningkatan performa tim minimal 5–10% per siklus evaluasi.

Peneliti Peneliti berasumsi bahwa penerapan *Integrated Football Performance Analytics Framework* dan *Football Data-Driven Strategic Intelligence Framework* merupakan solusi strategis dalam mengatasi keterbatasan pemanfaatan teknologi digital pada sepak bola modern, khususnya terkait fragmentasi data dan rendahnya integrasi antara analisis statistik dan perangkat *wearable*. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akurasi dan efektivitas pengambilan keputusan berbasis data, tetapi juga mendorong transformasi sistem manajemen performa tim menuju model yang lebih adaptif, terukur, dan berkelanjutan. Namun demikian, keberhasilan implementasinya sangat ditentukan oleh kualitas integrasi sistem, validitas data, serta kompetensi sumber daya manusia dalam menginterpretasikan hasil analisis. Oleh karena itu, teknologi harus diposisikan sebagai *supporting system* yang memperkuat kapasitas pengambilan keputusan manusia, sehingga tercipta keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan kebijaksanaan dalam penerapannya untuk mencapai performa tim yang optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Pendidikan Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan analisis data statistik dan perangkat *wearable* memiliki peran strategis dalam meningkatkan performa dan efektivitas strategi tim sepak bola modern. Meskipun demikian, permasalahan utama terletak pada belum optimalnya integrasi antara kedua teknologi tersebut serta keterbatasan dalam pemanfaatan data untuk pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini

menyebabkan data yang tersedia belum sepenuhnya dimanfaatkan secara komprehensif dalam mendukung performa tim secara menyeluruh.

Melalui pengembangan *Integrated Football Performance Analytics Framework* dan *Football Data-Driven Strategic Intelligence Framework*, penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang mampu menggabungkan data teknis dan fisiologis dalam satu sistem analitik terpadu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan akurasi dan adaptivitas strategi, tetapi juga mendorong transformasi pengelolaan performa tim menjadi lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan, dengan tetap menempatkan peran manusia sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan strategis.

2. Saran

Penulis Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bagi praktisi sepak bola, khususnya pelatih dan manajemen tim, untuk mulai mengadopsi sistem analitik terintegrasi yang menggabungkan data statistik dan perangkat *wearable* dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, pengembangan kompetensi sumber daya manusia dalam bidang analitik data juga menjadi hal yang penting agar teknologi yang digunakan dapat dimanfaatkan secara optimal dan efektif dalam mendukung strategi tim.

Bagi pengembang teknologi dan peneliti selanjutnya, diperlukan pengembangan sistem analitik yang lebih adaptif, terintegrasi, dan mudah digunakan dalam konteks pertandingan nyata. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas framework yang ditawarkan melalui pendekatan kuantitatif dan studi kasus lapangan, sehingga dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai dampak penggunaan teknologi terhadap peningkatan performa tim sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchheit, M. (2023). *Monitoring training load and physical performance in team sports*. Sports Science Journal.
- Clemente, F. M. (2023). Data-driven approaches in soccer performance analysis: Integration and applications. *Journal of Sports Analytics*, 9(2), 123–137.

- Dello Iacono, A., Beato, M., & Halperin, I. (2025). The role of data analytics in team sports performance optimization. *PLoS ONE*, 20(3), e0281234.
- Gabbett, T. J. (2021). Training–injury prevention paradox: Should athletes be training smarter and harder? *British Journal of Sports Medicine*, 55(5), 273–280.
- Impellizzeri, F. M. (2020). Progress in sports performance research: Integrating science and practice. *International Journal of Sports Physiology and Performance*, 15(6), 765–770.
- Jung, Y., & Jung, W. (2025). Statistical analysis in soccer performance: Enhancing tactical decision-making. *Journal of Sports Science & Medicine*, 24(1), 45–57.
- Liang, H., Zhang, Y., & Chen, L. (2025). Wearable technology and real-time monitoring in professional football. *Sensors*, 25(4), 1789.
- Mănescu, C. (2025). Challenges in integrating data analytics in sports performance systems. *Journal of Sports Management*, 39(2), 89–102.
- Migliaccio, G. M., et al. (2024). Wearable sensors for injury prevention and performance monitoring in football. *Applied Sciences*, 14(2), 567.
- Moya, R., García, J., & Pérez, L. (2025). Big data in sports: Applications for team strategy and performance evaluation. *Sustainability*, 17(5), 2103.
- Plakias, S. (2025). Data-driven decision-making in modern football analytics. *Sports Technology Journal*, 18(1), 33–48.
- Sarmiento, H. (2022). Predictive analytics in football: Applications for tactical performance. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 22(3), 412–427.
- Song, K., & Choi, J. (2025). Integration of wearable technology and data analytics in elite sports. *Korean Journal of Sports Science*, 36(2), 115–129.

**TARBIYAH AKHLAQ AL-KARIMAH KH. DUDUNG ABDUL HALIM
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI
PESANTREN CIPASUNG**

Achmad Fahrezi

Pendi Khoer Ependi

Yuda Fauzan Aprilian

achmadfahrezi176@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung Tasikmalaya

Abstrak

Degradasi moral generasi muda di era digital yang ditandai menurunnya kedisiplinan, melemahnya orientasi spiritual, dan maraknya perilaku konsumtif menuntut hadirnya model pendidikan karakter yang holistik dan teruji. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki sistem pembinaan akhlak berbasis keteladanan, dan KH. Dudung Abdul Halim, M.A. sebagai pimpinan ke-2 Pondok Pesantren Cipasung (2007–2012) merefleksikan integrasi mendalam antara tradisi salafiyah dan wawasan kontemporer dalam sistem tarbiyah akhlaq al-karimah. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai tarbiyah akhlaq al-karimah yang beliau ajarkan, menganalisis metode dan strategi pembinaan akhlak yang diterapkan, serta menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan karakter santri dalam menghadapi tantangan moral era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi tokoh (biographical study), data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap dua belas informan dari unsur keluarga inti, ustadz senior, alumni santri, dan sahabat dekat, diperkuat observasi non-partisipan serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, terdapat delapan nilai tarbiyah akhlaq al-karimah yang diajarkan, meliputi kelembutan hati, keikhlasan, kesungguhan menuntut ilmu, adab, kesederhanaan, disiplin dan itqan, silaturahmi, serta moderasi dan tabayyun; kedua, metode pembinaan yang diterapkan mencakup keteladanan diam (lisan al-hal), pembiasaan spiritual terstruktur, pengajian kitab kuning, pengawasan personal yang humanis, nasihat kontekstual, serta delegasi dan pemberdayaan santri; ketiga, nilai-nilai tersebut berimplikasi pada terbentuknya karakter spiritual yang istiqamah, terinternalisasinya adab dan moderasi dalam interaksi sosial, lahirnya alumni yang berdampak bagi masyarakat, serta relevansi nilai-nilai tersebut sebagai fondasi etis dalam menghadapi disrupsi nilai, overload informasi, dan krisis spiritual di era digital.

Kata Kunci: tarbiyah akhlaq al-karimah, karakter santri, Pesantren Cipasung.

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Tantangan moral yang dihadapi generasi saat ini semakin rumit, ditandai menurunnya kedisiplinan, berkurangnya sikap hormat

terhadap guru, melemahnya pandangan spiritual, serta maraknya perilaku berlebih-lebihan yang didorong penetrasi media sosial. Perubahan sosial yang cepat menyebabkan berbagai indikator akhlak generasi digital native mengalami penurunan, terutama dalam aspek pengendalian diri, integritas, empati sosial, dan

kesadaran terhadap nilai-nilai keagamaan.¹ Kondisi ini menegaskan perlunya sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai spiritual dan moral.

Di Indonesia, persoalan dekadensi moral kaum milenial bersifat multidimensional, disebabkan pengaruh media digital yang masif, melemahnya kontrol sosial, krisis keteladanan figur publik, serta tergerusnya fungsi keluarga sebagai basis pendidikan karakter.² Fenomena ini menuntut lembaga pendidikan yang mampu memberikan pembinaan akhlak secara komprehensif dan berkelanjutan, menyentuh aspek kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik.

Pesantren memiliki posisi strategis dalam konteks tersebut. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan penguasaan teks, tetapi juga pembentukan moral melalui interaksi langsung antara kiai dan santri, pembiasaan hidup berjamaah, serta pengamalan nilai keislaman dalam keseharian. Metode keteladanan (uswah hasanah) terbukti efektif membentuk karakter anak didik melalui pembiasaan, pembinaan berkelanjutan, dan internalisasi nilai berbasis pengalaman hidup.³ Di Jawa Barat, Pondok Pesantren Cipasung merupakan pesantren dengan tradisi keilmuan kuat yang menjadi pusat aktivitas keagamaan dan intelektual serta melahirkan tokoh-tokoh kharismatik dalam jaringan ulama Sunda.⁴ Kajian historis menunjukkan bahwa para ajengan Cipasung menempatkan pendidikan karakter dan akhlak sebagai inti pembinaan

santri, di atas penguasaan ilmu pengetahuan semata.⁵

Beberapa penelitian terdahulu telah menyentuh tema ini dari sudut yang berbeda. Penelitian Al Mubarak mengkaji metode keteladanan dalam pendidikan Islam di pondok pesantren secara umum dan menemukan bahwa konsistensi antara perkataan dan perbuatan pendidik menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter.⁶ Penelitian Casika dkk. membahas dekadensi moral kaum milenial secara teoretis tanpa berfokus pada lembaga tertentu.⁷ Sementara penelitian Hidayat dkk. menemukan bahwa keteladanan kiai merupakan faktor paling dominan dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut.⁸ Ketiganya memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam hal penekanan pada keteladanan sebagai instrumen pembentukan karakter, namun berbeda dalam fokus: dua penelitian pertama bersifat umum dan tidak terikat pada tokoh maupun lembaga spesifik, sedangkan penelitian ketiga membatasi diri pada satu aspek karakter, yaitu kedisiplinan, pada lembaga yang berbeda.

Kesenjangan itulah yang hendak diisi. Meskipun pendidikan akhlak telah lama mengakar di Cipasung, kajian akademik yang sistematis mengenai nilai-nilai tarbiyah akhlaq al-karimah yang diajarkan KH. Dudung Abdul Halim, M.A. belum banyak dilakukan. Sebagian penelitian masih menitikberatkan historisitas pesantren atau biografi ajengan generasi terdahulu, tanpa menganalisis secara kritis nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan beliau

¹ Asdianur Hadi, dkk., "Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran," *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 6, no. 2 (2025): 216–227.

² Ajeng Casika, dkk., "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2023): 13–19.

³ Ahmad Aly Syukron Aziz Al Mubarak, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren," *Al-TA'DIB* 12, no. 2 (2020): 306–321.

⁴ Dendi Yuda, *Pemikiran dan Kiprah Ajengan Ruhiat dalam Jaringan Ulama Jawa Barat* (Tasikmalaya: UNIK Cipasung Press, 2023).

⁵ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung: Biografi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat* (Bekasi: Alif.id, 2021).

⁶ Al Mubarak, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam," 306–321.

⁷ Casika, dkk., "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral," 13–19.

⁸ Ahmed Hidayat, dkk., "Peran Keteladanan Kiai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 315–326.

dan implementasinya dalam konteks tantangan zaman. Padahal beliau memiliki kekhasan tersendiri: sebagai pimpinan ke-2 yang memegang otoritas kebijakan pendidikan pesantren, memiliki perhatian konsisten terhadap pembinaan akhlaq al-karimah, serta memadukan kedalaman keilmuan salafiyah dengan wawasan kontemporer sebagaimana tercermin dari manhaj fikri Cipasung yang mengintegrasikan tradisi salaf dengan pemikiran kontemporer.⁹

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai tarbiyah akhlaq al-karimah yang diajarkan KH. Dudung Abdul Halim, M.A. dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Cipasung; (2) menganalisis metode dan strategi pembinaan akhlak yang beliau terapkan; dan (3) menganalisis implikasi nilai-nilai tersebut terhadap pembentukan karakter santri dalam menghadapi tantangan moral era digital.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian nilai-nilai tarbiyah akhlaq al-karimah seorang tokoh pesantren kontemporer secara komprehensif—mencakup dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial sekaligus—melalui pendekatan studi tokoh berbasis data lapangan, serta pada upaya membaca relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks tantangan moral era digital. Hal ini membedakannya dari penelitian terdahulu yang bersifat umum, terbatas pada satu aspek karakter, atau berhenti pada dokumentasi historis.

PERMASALAHAN

Persoalan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah ketimpangan antara besarnya tantangan moral era digital dengan minimnya dokumentasi akademik atas model pembinaan akhlak yang telah teruji di pesantren. Generasi digital native menghadapi disrupsi

nilai, overload informasi, degradasi kualitas interaksi sosial, dan krisis spiritual yang saling berkaitan satu sama lain.¹⁰ Pada saat yang sama, model pembinaan akhlak berbasis keteladanan yang selama puluhan tahun berjalan di pesantren sebagian besar hidup dalam bentuk tradisi lisan dan memori kolektif, belum terangkat menjadi rumusan pedagogis yang dapat dipelajari, dievaluasi, dan diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain.

Permasalahan kedua bersifat metodologis. Kajian atas pesantren Cipasung selama ini lebih banyak berhenti pada historisitas kelembagaan dan biografi para pendiri, sehingga nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan pimpinan pesantren pada periode berikutnya belum dianalisis secara kritis. Padahal, evaluasi pendidikan karakter dibutuhkan untuk memastikan efektivitas internalisasi nilai dan perkembangan moral peserta didik secara berkelanjutan.¹¹ Tanpa dokumentasi dan analisis yang sistematis, khazanah pemikiran tokoh pesantren kontemporer berisiko hilang bersama berlalunya generasi yang pernah berinteraksi langsung dengannya.

Permasalahan ketiga muncul dari temuan lapangan itu sendiri, yakni adanya indikasi pergeseran karakter santri antargenerasi. Tingkat ketakziman, inisiatif, dan kedalaman spiritual santri masa kini dinilai mengalami penurunan dibandingkan generasi yang merasakan langsung tarbiyah KH. Dudung Abdul Halim. Realitas ini menuntut bukan sekadar pelestarian tradisi, melainkan revitalisasi dan kontekstualisasi nilai-nilai tarbiyah agar tetap berdaya jawab terhadap karakteristik generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki kemampuan mengungkap makna, nilai, dan konstruksi

⁹ Muhammad Rizqi Romdhon, *Risalah fi Manhaj al-Fikri li Ma'had Cipasung* (Tasikmalaya: Pondok Pesantren Cipasung, 2025).

¹⁰ Ijah Siti Khodijah, dkk., "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," *Lebah* 15, no. 1 (2021): 23–32.

¹¹ Ina Magdalena, dkk., "Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 1–9.

pemikiran secara mendalam dan kontekstual, karena penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada proses sosial yang melatarbelakangi munculnya suatu fenomena.¹² Metode yang digunakan adalah studi tokoh (biographical study), yaitu pendekatan yang mengkaji kehidupan, pemikiran, dan gagasan orisinal seorang figur secara mendalam serta meneliti bagaimana latar sosial-historis, karya, dan tindakannya berdampak pada masyarakat atau bidang ilmu tertentu.¹³

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Cipasung Singaparna Tasikmalaya, dengan objek kajian nilai-nilai tarbiyah akhlaq al-karimah KH. Dudung Abdul Halim, M.A. dan implementasinya dalam pembentukan karakter santri. Sumber data primer meliputi karya tulis dan dokumentasi ajaran beliau serta dua belas informan yang terdiri atas lima orang keluarga inti, dua ustadz senior, tiga alumni santri, dan dua sahabat dekat, yang dipilih melalui kombinasi purposive sampling dan snowball sampling hingga data mencapai titik jenuh. Sumber data sekunder mencakup literatur biografis, buku, jurnal ilmiah, serta dokumen dan arsip Pondok Pesantren Cipasung.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dan analisis deskriptif kualitatif, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, analisis dan interpretasi, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan, sebagaimana prinsip analisis data kualitatif yang mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, dan menyusunnya ke dalam pola.¹⁴ Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni pengecekan silang keterangan

antarkelompok informan yang berbeda posisi dan relasinya dengan tokoh.

SOLUSI PERMASALAHAN

Landasan Teoretis Pemecahan Masalah

1. Tarbiyah sebagai Proses Pembentukan Manusia Utuh

Tarbiyah secara etimologis berasal dari akar kata *rabba–yurabbi–tarbiyah* yang berarti menumbuhkan, memelihara, dan mendidik hingga mencapai kesempurnaan. Dalam pendidikan Islam, tarbiyah bukan sekadar transmisi kognitif, melainkan pembinaan spiritual, moral, dan sosial untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh sebagai '*abd Allah* sekaligus *khalifatullah fi al-ardh*'.¹⁵ Tarbiyah mencakup empat dimensi yang saling terintegrasi, yaitu tarbiyah ruhiyyah (spiritual), tarbiyah aqliyyah (intelektual), tarbiyah khuluqiyyah (moral), dan tarbiyah ijtimaiyyah (sosial). Kerangka empat dimensi inilah yang digunakan untuk membaca nilai-nilai yang diajarkan KH. Dudung Abdul Halim, sehingga temuan tidak berhenti pada daftar sifat baik, melainkan terpetakan dalam struktur pendidikan Islam yang utuh.

2. Akhlaq al-Karimah dan Keteladanan sebagai Metode Utama

Akhlaq merupakan keadaan jiwa yang darinya lahir perbuatan tanpa rekayasa, sehingga pendidikan akhlak menuntut pembiasaan yang konsisten. Pendidikan akhlak merupakan inti pendidikan Islam karena berorientasi pada pembentukan kepribadian yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan sosial.¹⁶ Landasan normatifnya bersumber dari Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah

¹² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

¹³ Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 263–280.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹⁵ Lina Afriani, "Konsep Tarbiyah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Sistem Pendidikan Islam Modern (Analisis Terminologis dan Filosofis)," *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2025): 564–566.

¹⁶ Abdullah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018).

itu suri teladan yang baik bagimu."¹⁷ Ayat ini menegaskan bahwa akhlak tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dalam lingkungan pesantren, keteladanan menjadi praksis nyata yang hidup dalam keseharian santri melalui interaksi dengan kiai, dan terbukti efektif membentuk karakter karena melibatkan proses imitasi dan internalisasi nilai secara langsung.¹⁸

3. Pesantren sebagai Ekosistem Pembentukan Karakter

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan moral dan budaya Islam yang hidup dalam tradisi keseharian santri.¹⁹ Lingkungan pesantren yang terstruktur mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri, sehingga pendidikan karakter tidak hanya ditentukan kurikulum, tetapi juga oleh budaya dan lingkungan pendidikan.²⁰ Pendidikan karakter di pesantren bertumpu pada lima pilar yang saling melengkapi, yakni kiai sebagai pusat keteladanan, kitab kuning sebagai sumber nilai, santri sebagai subjek aktif, masjid sebagai pusat spiritual, dan asrama sebagai ruang sosial. Ketiga landasan teoretis di atas menjadi pisau analisis dalam membaca temuan lapangan yang disajikan pada bagian berikut.

TAWARAN KONSEP SEBAGAI SOLUSI

1. Delapan Nilai Tarbiyah Akhlaq al-Karimah KH. Dudung Abdul Halim, M.A.

a. Kelembutan Hati sebagai Ekspresi Rahmah

Seluruh kelompok informan secara independen mengungkapkan bahwa

ketidakmauan KH. Dudung untuk marah merupakan ciri paling khas dari kepribadiannya. KH. Ubaidillah Ruhiat menuturkan bahwa sejak masa kecil hingga mengemban amanah pimpinan pesantren, beliau dikenal sebagai pribadi yang pendiam namun murah senyum, senantiasa menyapa orang lain dengan hangat, dan tidak pernah menunjukkan kemarahan dalam interaksi sehari-hari.²¹ Hal senada dikonfirmasi KH. Agus Saeful Bachri yang menyatakan bahwa beliau tidak pernah membedakan perlakuan terhadap siapa pun, baik santri lama maupun baru, dari keluarga sederhana maupun berada.²² Penghayatan nilai ini bahkan melampaui ekspektasi umum, sebagaimana nasihat beliau agar santri mencium tangan anak-anak kecil ketika berjumpa, karena orang dewasa memiliki banyak dosa sementara anak-anak masih dalam kesucian.²³ Temuan ini dapat dipahami melalui firman Allah bahwa kelembutan merupakan rahmat yang menjadi prasyarat efektivitas pendidikan: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."²⁴ Dengan demikian, kelembutan dalam tarbiyah beliau bukan disposisi temperamental, melainkan pilihan pedagogis yang sadar: perubahan perilaku yang lahir dari kesadaran lebih tahan lama daripada yang lahir dari ketakutan.

b. Keikhlasan sebagai Ruh Setiap Amal

Nasihat yang selalu beliau sampaikan kepada santri adalah agar menjadi pribadi yang baik dan saleh, memperbanyak doa dan tahajud,

¹⁷ Kementerian Agama RI, *I'rab Al-Qur'an Terjemah Perkata dan Tajwid Warna* (Jakarta Pusat: Al-Mubarak, 2022), QS. Al-Ahzab [33]: 21. Lihat pula Adam F. Hasan, dkk., "Akhlaqul Karimah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 2 (2025): 806–817.

¹⁸ Al Mubarak, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam," 306–321.

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).

²⁰ Alisia Zahro'atul Baroroh dan Abdul Khobir, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter

Anak Muda di Era Modern," *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan* 2, no. 1 (2025): 1–13.

²¹ Wawancara dengan K.H. Ubaidillah Ruhiat, Pimpinan Ke-4 Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, 07 Juni 2026.

²² Wawancara dengan K.H. Agus Saeful Bachri, Saudara Kandung KH. Dudung Abdul Halim, Tasikmalaya, 13 Juni 2026.

²³ Wawancara dengan Dr. H. M. Rizqi Romdhon, Dewan Pengajar Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, 27 Juni 2026.

²⁴ Kementerian Agama RI, *I'rab Al-Qur'an*, QS. Ali Imran [3]: 159.

serta rajin mengaji dan bersekolah.²⁵ Nasihat ini merangkum visi pendidikan yang mengintegrasikan kesalehan spiritual dengan kesungguhan intelektual. Nilai keikhlasan tidak hanya diajarkan, tetapi dihayati secara personal, tergambar dalam pernyataan beliau kepada seorang alumni bahwa kepergian beliau ke berbagai tempat bukan karena memiliki harta, melainkan karena kecintaan pada silaturahmi.²⁶ Pernyataan ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW bahwa setiap amal bergantung pada niatnya dan setiap orang hanya memperoleh sesuai apa yang diniatkannya.²⁷

c. Kesungguhan Menuntut Ilmu sebagai Wujud Syukur

Di kalangan keluarga besar Cipasung, KH. Dudung dijuluki "kutu buku Cipasung" karena koleksi kitab berbahasa Arab yang sangat banyak dan penguasaannya atas berbagai disiplin ilmu keislaman.²⁸ Kemampuan beliau membaca kitab digambarkan seorang alumni "sangat lancar layaknya membaca koran", sebuah kemampuan yang merupakan buah dedikasi panjang menuntut ilmu di berbagai penjuru dunia.²⁹ Nilai ini ditransmisikan bukan melalui ceramah, melainkan melalui keteladanan yang dapat disaksikan santri setiap hari, sejalan dengan firman Allah bahwa Allah meninggikan orang-orang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.³⁰

d. Adab sebagai Syarat Keberkahan Ilmu

Nasihat beliau yang dikenang seorang alumni adalah bahwa di mana pun seseorang berada ia harus menjaga akhlak dan

mengutamakan adab, karena meskipun seseorang berilmu tinggi, adab tetap harus menjadi prioritas utama.³¹ Dalam konteks relasi santri dengan masyarakat, beliau menekankan kejujuran dan amanah karena kepercayaan merupakan mahkota bagi seorang santri.³² Penekanan ini berkelanjutan dalam rekomendasi agar santri mengamalkan ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai panduan praktis kehidupan kepesantrenan.³³ Temuan ini menegaskan kedudukan adab bukan sekadar sebagai etika sosial, melainkan sebagai syarat bagi ilmu agar bermanfaat dan berkah.

e. Kesederhanaan sebagai Pembebasan dari Tekanan Materi

Beliau memiliki kebiasaan mengingatkan keluarga maupun santri yang terlalu sibuk dengan urusan duniawi dengan mengutip surah At-Takatsur, bahwa bermegah-megahan telah melalaikan manusia sampai mereka masuk ke dalam kubur.³⁴ Nasihat ini bukan sekadar ceramah, melainkan refleksi dari cara hidup beliau sendiri. Sopir pribadi beliau menuturkan bahwa KH. Dudung selalu memperlakukan sopir dan santri yang mendampingi secara setara dengan pejabat, menginap di penginapan yang sama dan makan di tempat yang sama tanpa sekat.³⁵ Kesederhanaan di sini tidak tampil sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan sebagai keseimbangan yang membebaskan dari perbudakan keinginan.

f. Disiplin dan Itqan sebagai Wujud Amanah

Prinsip itqan yang selalu beliau tekankan merujuk pada hadis bahwa apabila seseorang

²⁵ Wawancara dengan K.H. Ubaidillah Ruhiat, 07 Juni 2026.

²⁶ Wawancara dengan Ust. Mukhlisin, Alumni Santri Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, 04 Juli 2026.

²⁷ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 1* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2024), hadis no. 1.

²⁸ Wawancara dengan Dr. H. M. Rizqi Romdhon, 27 Juni 2026.

²⁹ Wawancara dengan K.H. Udin Sahrudin, Alumni Santri Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, 28 Juni 2026.

³⁰ Kementerian Agama RI, *I'rab Al-Qur'an*, QS. Al-Mujadilah [58]: 11.

³¹ Wawancara dengan H. Lili Somantri, Alumni Santri Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, 05 Juli 2026.

³² Wawancara dengan Drs. H. Dadang Asa, Alumni Santri dan Sahabat KH. Dudung Abdul Halim, Tasikmalaya, 13 Juli 2026.

³³ Wawancara dengan K.H. Agus Saeful Bachri, 13 Juni 2026.

³⁴ Wawancara dengan Ust. Mukhlisin, 04 Juli 2026; Kementerian Agama RI, *I'rab Al-Qur'an*, QS. At-Takatsur [102]: 1-2.

³⁵ Wawancara dengan Asep Taufiqurrohman, Sopir dan Sahabat KH. Dudung Abdul Halim, Tasikmalaya, 11 Juli 2026.

mengerjakan suatu pekerjaan hendaknya ia melakukannya dengan sebaik-baiknya.³⁶ Prinsip ini terwujud dalam konsistensi perilaku: tidak pernah terlambat menghadiri kegiatan, selalu hadir lebih awal, dan tidak meninggalkan tanggung jawab meskipun dalam kondisi Lelah.³⁷ Dalam menjalankan berbagai jabatan—pengurus MUI Kabupaten Tasikmalaya, Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Barat, Dekan Fakultas Syariah IAIC, sekaligus dosen di IAIN Bandung—beliau dikenal sangat disiplin dan tidak pernah absen, dan biasanya kembali ke rumah pada waktu asar.³⁸

g. Silaturahmi dan Kepedulian Sosial

Kepedulian beliau terwujud dalam tindakan yang sangat konkret. Seorang alumni mengisahkan bahwa ketika ia sakit, beliau memanggilnya ke rumah, memberikan obat, menyeduhkan teh pahit, dan menyelimutinya.³⁹ Beliau bahkan menulis surat tangan secara pribadi untuk mengusulkan pemindahan penempatan kerja seorang santri berstatus PNS. Kepada santri, beliau menekankan agar membiasakan hidup mandiri dan disiplin, membantu sesama, hidup sederhana, bersyukur, serta menunaikan setiap amanah dengan sungguh-sungguh.⁴⁰ Nilai ini berakar pada sabda Rasulullah SAW bahwa siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya hendaknya menyambung tali silaturahmi.⁴¹

h. Moderasi dan Tabayyun sebagai Identitas Intelektual

Santri Cipasung sejak dahulu dikenal tidak fanatik melainkan moderat, sebuah karakter yang dipengaruhi keteladanan para kiai yang menguasai ushul fikih sehingga tidak mudah

menyalahkan pihak lain.⁴² Santri juga tidak dididik untuk konfrontatif atau gemar berdebat, melainkan mengedepankan tabayyun dan saling menghormati perbedaan.⁴³ Nilai ini berlandaskan firman Allah bahwa umat Islam dijadikan umat pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia.⁴⁴ Moderasi dalam pandangan KH. Dudung bukan sikap tengah yang pragmatis, melainkan posisi epistemologis yang lahir dari pemahaman mendalam atas keragaman pendapat dalam tradisi fikih.

2. Enam Metode Pembinaan Akhlak yang Diterapkan

a. Keteladanan Diam (Lisan al-Hal)

Metode ini paling dominan dan paling banyak dikonfirmasi seluruh kelompok informan. Putra keempat beliau menuturkan bahwa dalam menyampaikan nasihat, ayahnya tidak banyak menggunakan kata-kata melainkan langsung memberikan contoh, merujuk prinsip *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal*, bahasa perbuatan lebih fasih daripada bahasa ucapan.⁴⁵ Putra sulung beliau mempertegas bahwa meskipun tanpa banyak berbicara, KH. Dudung telah memberikan nasihat yang kuat melalui tindakan nyata yang dapat diamati setiap hari, bahkan dalam kegiatan sederhana seperti kerja bakti beliau turut terlibat langsung.⁴⁶ Keteladanan ini terwujud dalam lima dimensi yang saling menguatkan: ibadah, disiplin waktu, kerja dan pengabdian, kesederhanaan, serta kesungguhan dalam ilmu. Temuan ini memperkuat penelitian Hidayat dkk. yang menemukan keteladanan kiai sebagai faktor paling berpengaruh dalam pembentukan disiplin

³⁶ Jurnalis PA Sungai Raya, "Hadits Keutamaan Bekerja dengan Baik, Sungguh-Sungguh, dan Profesional," <https://pa-sungairaya.go.id/hadits-keutamaan-bekerja-dengan-baik-sungguh-sungguh-dan-profesional/> (diunduh 19 Juli 2026).

³⁷ Wawancara dengan H. M. Hilman Abdul Halim, Putra Ke-4 KH. Dudung Abdul Halim, Tasikmalaya, 20 Juni 2026.

³⁸ Wawancara dengan K.H. Agus Saeful Bachri, 13 Juni 2026.

³⁹ Wawancara dengan H. Lili Somantri, 05 Juli 2026.

⁴⁰ Wawancara dengan Drs. H. Dadang Asa, 13 Juli 2026.

⁴¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari Jilid 4* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2024), hadis no. 5986.

⁴² Wawancara dengan K.H. Udin Sahrudin, 28 Juni 2026.

⁴³ Wawancara dengan Drs. H. Dadang Asa, 13 Juli 2026.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *I'rab Al-Qur'an*, QS. Al-Baqarah [2]: 143.

⁴⁵ Wawancara dengan H. M. Hilman Abdul Halim, 20 Juni 2026.

⁴⁶ Wawancara dengan H. Cecep M. Sofwan Habibi, Putra Pertama KH. Dudung Abdul Halim, Tasikmalaya, 21 Juni 2026.

dan karakter santri.⁴⁷ namun penelitian ini menunjukkan cakupan yang lebih luas: keteladanan tidak hanya membentuk disiplin, melainkan menjadi kanal transmisi bagi seluruh dimensi tarbiyah.

b. Pembiasaan Spiritual yang Terstruktur

Amalan paling menonjol adalah pembacaan Asmaul Husna minimal satu kali setiap hari, yang hingga kini masih dirutinkan santri Cipasung setiap selesai salat Magrib.⁴⁸ Beliau juga menasihati santri putri di Asrama Al-Istiqamah agar membiasakan bangun sebelum subuh untuk tahajud karena waktu tersebut merupakan saat ijabah, dan menegaskan bahwa keberhasilan santri di masa depan dapat dilihat dari kebiasaan awalnya di pesantren.⁴⁹ Metode ini selaras dengan prinsip bahwa akhlak yang baik merupakan hasil latihan jiwa yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan,⁵⁰ dan memiliki landasan normatif pada firman Allah agar manusia berdoa kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna.⁵¹

c. Pengajian Kitab Kuning sebagai Transmisi Nilai Terintegrasi

Pilihan kitab yang beliau ajarkan mencerminkan visi tarbiyah yang menyeluruh: *Baiquniyah* untuk ilmu hadis, *al-Asybah wa an-Nazha'ir* untuk kaidah fikih, *al-Hikam* untuk tasawuf, dan *I'aratut Thalibin* untuk fikih praktis.⁵² Pengajian berlangsung dalam berbagai format yang saling melengkapi—pengajian harian santri, Reboan untuk majelis taklim ibu-ibu, Kemisan untuk santri dewasa dan alumni, serta pengajian pasaran Ramadan—dan beliau juga menggagas pengajian keluarga bagi putra

dan cucu keluarga Cipasung agar tradisi keilmuan tidak terputus dari dalam.⁵³ Dalam penyampaian, beliau sangat fokus pada materi, tidak menyimpang ke pembahasan yang tidak relevan, dan ritme penyampaiannya yang konsisten justru memudahkan santri memahami isi kitab.⁵⁴

d. Pengawasan Personal yang Humanis

Setelah pengajian rutin hari Rabu, beliau kerap berkeliling ke asrama untuk memantau kondisi santri secara langsung.⁵⁵ Beliau juga sangat disiplin dalam salat Subuh berjamaah bersama santri, dan apabila terdapat kesalahan bacaan imam, beliau memanggil dan meluruskannya dengan cara yang mendidik, bukan merendahkan.⁵⁶ Pengawasan ini bersifat *muraqabah*—lahir dari tanggung jawab spiritual terhadap setiap individu—bukan kontrol yang menakutkan.

e. Nasihat Kontekstual

Beliau tidak memberikan nasihat secara berlebihan, melainkan pada momen yang tepat dengan pilihan kata yang terukur. Dalam memberikan perintah kepada santri, beliau tidak pernah memaksa melainkan menyampaikannya dengan bijaksana.⁵⁷ Nasihat yang paling dikenang antara lain agar santri fokus mengaji dan tidak banyak memikirkan hal yang tidak bermanfaat, serta prinsip muhasabah bahwa jika hendak memperbaiki orang lain, perbaikilah diri sendiri terlebih dahulu.⁵⁸ Metode ini selaras dengan perintah Allah untuk menyeru kepada jalan Tuhan dengan hikmah dan pengajaran yang

⁴⁷ Hidayat, dkk., "Peran Keteladanan Kiai," 315–326.

⁴⁸ Wawancara dengan K.H. Ubaidillah Ruhiat, 07 Juni 2026.

⁴⁹ Wawancara dengan Dr. Asep Nursamsi, Alumni Santri dan Dewan Pengajar Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, 28 Juni 2026.

⁵⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din Jilid 3* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2023).

⁵¹ Kementerian Agama RI, *I'rab Al-Qur'an*, QS. Al-A'raf [7]: 180.

⁵² Wawancara dengan Dr. Asep Nursamsi, 28 Juni 2026; Wawancara dengan K.H. Udin Sahrudin, 28 Juni 2026.

⁵³ Wawancara dengan Dr. H. M. Rizqi Romdhon, 27 Juni 2026.

⁵⁴ Wawancara dengan Dr. Asep Nursamsi, 28 Juni 2026.

⁵⁵ Wawancara dengan K.H. Ubaidillah Ruhiat, 07 Juni 2026.

⁵⁶ Wawancara dengan Dr. Asep Nursamsi, 28 Juni 2026.

⁵⁷ Wawancara dengan K.H. Agus Saeful Bachri, 13 Juni 2026.

⁵⁸ Wawancara dengan H. Cecep M. Sofwan Habibi, 21 Juni 2026; Wawancara dengan K.H. Udin Sahrudin, 28 Juni 2026.

baik.⁵⁹ Pilihan menyampaikan nasihat dalam bahasa Sunda merupakan keputusan pedagogis yang cerdas, karena bahasa kescharian menyentuh lapisan emosional dan kultural santri secara lebih langsung.

f. Delegasi dan Pemberdayaan dalam Penanganan Disiplin

Dalam menangani pelanggaran santri, beliau tidak pernah menunjukkan kemarahan secara langsung, melainkan menyerahkan penanganannya kepada tim keamanan atau kepada KH. Ubaidillah Ruhiat.⁶⁰ Pendekatan ini bukan penghindaran tanggung jawab, melainkan strategi pedagogis: dengan tidak merespons pelanggaran secara emosional, beliau menjaga konsistensi antara nilai kelembutan yang diajarkan dan perilaku yang diamati santri, sekaligus memberi ruang bagi sistem pesantren berfungsi otonom. Pada masa kepemimpinannya, sebagian besar kepengurusan pesantren dijalankan santri sendiri, termasuk pengelolaan dapur umum dan struktur organisasi santri, sehingga santri belajar amanah dan kepemimpinan melalui pengalaman langsung.

3. Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Santri di Era Digital

a. Implikasi Spiritual

Tradisi membaca Asmaul Husna setelah Magrib yang bertahan hingga kini membuktikan bahwa pembiasaan spiritual yang ditanamkan telah mengakar menjadi identitas kolektif yang melampaui masa kepemimpinan beliau.⁶¹ Dalam konteks era digital yang ditandai krisis spiritual akibat ketergantungan teknologi yang mengalihkan perhatian dari ibadah dan refleksi diri,⁶² amalan ini berfungsi sebagai latihan konsentrasi spiritual yang menjadi penyeimbang. Demikian pula pembiasaan bangun sebelum subuh, yang membentuk kapasitas pengendalian diri—fondasi bagi kemampuan menggunakan

teknologi secara sadar alih-alih dikendalikan olehnya.

b. Implikasi Moral

Era digital menghadirkan disrupsi nilai, di mana generasi muda cenderung menilai sesuatu berdasarkan popularitas alih-alih kebenaran.⁶³ Terhadap tantangan ini, prinsip bahwa kepercayaan adalah mahkota seorang santri memberikan kompas moral internal yang tidak bergantung pada pengakuan eksternal. Santri yang menginternalisasi nilai ini memiliki dasar untuk menolak memalsukan atau menyebarkan informasi yang tidak benar meskipun berpotensi mendatangkan popularitas.

c. Implikasi Sosial

Tantangan overload informasi menuntut kemampuan menyaring informasi yang benar dan salah. Nilai tabayyun yang menjadi karakteristik khas santri Cipasung merupakan padanan islami dari kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan dalam literasi digital. Berdasarkan triangulasi data antarinforman, karakter khas santri Cipasung mencakup lima hal yang saling terkait: moderasi dan ketidakfanatikan dalam beragama, keterbukaan dan sifat egaliter, pengutamaan kebermanfaatan sosial di atas penguasaan ilmu formal, penjunjungan adab dan ta'dzim kepada guru, serta pengutamaan tabayyun alih-alih konfrontasi.⁶⁴ Nilai silaturahmi juga relevan terhadap degradasi interaksi sosial, karena memberi motivasi intrinsik untuk merawat hubungan personal yang nyata di luar layar.

d. Implikasi terhadap Karakter Alumni

Santri yang pernah berkhidmah kepada beliau kemudian menempati posisi strategis di berbagai sektor, antara lain sebagai Wakil Ketua DPR RI, kepala madrasah, dan anggota legislatif.⁶⁵ Prinsip yang tepat untuk membaca fenomena ini dikemukakan seorang dewan

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *I'rab Al-Qur'an*, QS. An-Nahl [16]: 125.

⁶⁰ Wawancara dengan Dr. H. M. Rizqi Romdhon, 27 Juni 2026.

⁶¹ Wawancara dengan K.H. Udin Sahrudin, 28 Juni 2026.

⁶² Hadi, dkk., "Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native," 216–227.

⁶³ Khodijah, dkk., "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital," 23–32.

⁶⁴ Wawancara dengan Dr. H. M. Rizqi Romdhon, 27 Juni 2026; Wawancara dengan K.H. Udin Sahrudin, 28 Juni 2026; Wawancara dengan Drs. H. Dadang Asa, 13 Juli 2026.

⁶⁵ Wawancara dengan Ust. Mukhlisin, 04 Juli 2026.

pengajar sekaligus alumni, bahwa santri Cipasung dikenal memiliki kebermanfaatan sosial yang tinggi; meskipun secara keilmuan terlihat biasa, keberkahan dari khidmah selama di pesantren menjadikan mereka lebih mudah diterima dan bermanfaat di masyarakat.⁶⁶ Temuan ini melengkapi penelitian Al Mubarak yang berhenti pada efektivitas keteladanan dalam membentuk kepribadian santri,⁶⁷ dengan menunjukkan bahwa efek tarbiyah berbasis keteladanan dapat ditelusuri hingga kiprah sosial alumni.

e. Implikasi Kelembagaan

Tradisi pembacaan Asmaul Husna, pengajian keluarga, Reboan, dan Kemisan terus berlangsung meskipun kepemimpinan formal beliau hanya berlangsung 2007–2012. Keberlanjutan ini merupakan perwujudan sabda Rasulullah SAW bahwa apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.⁶⁸

f. Implikasi terhadap Pergeseran Karakter Santri

Hampir seluruh informan mengakui adanya pergeseran karakter santri antargenerasi. Pada masa lalu santri memiliki ketakziman yang tinggi, datang ke rumah kiai menawarkan bantuan tanpa diminta, dan bekerja sungguh-sungguh tanpa pengawasan, sementara sebagian santri kini cenderung kurang berinisiatif.⁶⁹ Pergeseran ini juga tampak pada motivasi: santri dahulu datang dengan niat utama mengaji dan hidup sangat mandiri, sedangkan santri kini cenderung datang karena faktor pendidikan formal.⁷⁰ Temuan ini justru menegaskan bahwa nilai-nilai yang diajarkan KH. Dudung semakin relevan, bukan semakin usang—dengan catatan perlu dikontekstualisasikan. Nilai ketakziman, misalnya, dalam konteks digital berarti kesediaan mengakui adanya pengetahuan dan kearifan yang

tidak dapat diakses melalui mesin pencari, melainkan hanya melalui relasi guru-murid yang nyata. Sejalan dengan itu, pesantren perlu mengintegrasikan kemampuan teknologi bagi santri disertai pengawasan yang memastikan teknologi tidak mengganggu kegiatan utama mengaji.⁷¹

INDIKATOR KEBERHASILAN PROGRAM

Berdasarkan temuan di atas, keberhasilan internalisasi nilai-nilai tarbiyah akhlaq al-karimah KH. Dudung Abdul Halim dapat dibaca melalui indikator berikut:

1. **Indikator Spiritual:** terpeliharanya pembiasaan ibadah harian secara istiqamah, meliputi pembacaan Asmaul Husna, salat berjamaah, dan kebiasaan bangun sebelum subuh untuk tahajud, yang dijalankan atas kesadaran sendiri tanpa pengawasan.
2. **Indikator Intelektual:** meningkatnya kesungguhan santri dalam mengaji, muthala'ah, dan kemampuan membaca kitab, disertai sikap selektif serta tabayyun terhadap sumber informasi keagamaan.
3. **Indikator Moral:** terjaganya kejujuran, amanah, dan prinsip itqan dalam menunaikan tugas, tercermin dari kedisiplinan waktu dan penyelesaian tanggung jawab secara tuntas.
4. **Indikator Sosial:** terwujudnya sikap adab dan ta'dzim kepada guru, kesetaraan dalam pergaulan, kepedulian terhadap sesama, serta pengutamaan tabayyun dalam menghadapi perbedaan.
5. **Indikator Keteladanan Pendidik:** adanya konsistensi antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dihidupi oleh kiai dan ustadz, sebagai syarat berfungsinya metode lisan al-hal.
6. **Indikator Kelembagaan:** terpeliharanya tradisi pengajian dan pembiasaan spiritual

⁶⁶ Wawancara dengan Dr. Asep Nursamsi, 28 Juni 2026.

⁶⁷ Al Mubarak, "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam," 306–321.

⁶⁸ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naysabouri, *Shahih Muslim Jilid 2* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2023), hadis no. 1631.

⁶⁹ Wawancara dengan K.H. Ubaidillah Ruhiat, 07 Juni 2026.

⁷⁰ Wawancara dengan K.H. Udin Sahrudin, 28 Juni 2026.

⁷¹ Wawancara dengan Dr. H. M. Rizqi Romdhon, 27 Juni 2026.

warisan KH. Dudung disertai pemahaman santri atas makna dan tujuan yang mendasarinya, bukan sekadar rutinitas formal.

7. **Indikator Kebermanfaatan Alumni:** terlihatnya kontribusi alumni di tengah masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, pendidikan, maupun kemasyarakatan, sebagai ukuran akhir keberhasilan tarbiyah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, terdapat delapan nilai tarbiyah akhlaq al-karimah yang diajarkan KH. Dudung Abdul Halim, M.A., yaitu kelembutan hati dan kasih sayang, keikhlasan dan orientasi akhirat, kesungguhan dalam menuntut ilmu, adab sebagai syarat keberkahan ilmu, kesederhanaan dan anti-materialisme, disiplin dan prinsip itqan, silaturahmi dan kepedulian sosial, serta moderasi dan tabayyun. Kedelapan nilai tersebut bukan ajaran yang berdiri sendiri-sendiri, melainkan membentuk sistem nilai terintegrasi dalam satu kepribadian yang utuh sebagai *al-'alim al-'amil*.

Kedua, metode dan strategi pembinaan akhlak yang diterapkan mencakup enam metode yang bekerja secara sinergis: keteladanan diam (*lisan al-hal*) sebagai metode utama, pembiasaan spiritual yang terstruktur dan berkelanjutan, pengajian kitab kuning sebagai ruang transmisi nilai terintegrasi, pengawasan personal yang humanis, nasihat kontekstual yang selektif dan disampaikan dalam bahasa keseharian santri, serta sistem delegasi dan pemberdayaan dalam penanganan disiplin. Kombinasi keenam metode ini menghasilkan ekosistem tarbiyah yang menjadikan setiap aspek kehidupan pesantren sebagai ruang pendidikan karakter.

Ketiga, nilai-nilai tersebut berimplikasi pada terbentuknya karakter spiritual yang istiqamah, terinternalisasinya adab dan moderasi dalam interaksi sosial, lahirnya alumni yang bermanfaat bagi masyarakat, serta terjaganya warisan kelembagaan yang melampaui masa kepemimpinan beliau. Dalam konteks era digital, nilai disiplin diri menjadi fondasi

pengendalian diri terhadap godaan digital, nilai tabayyun menjadi padanan islami dari berpikir kritis dalam menghadapi overload informasi, dan nilai silaturahmi menjadi motivasi intrinsik untuk merawat kontak personal yang bermakna. Penelitian ini juga menemukan adanya pergeseran karakter santri antargenerasi yang menuntut revitalisasi dan kontekstualisasi metode tarbiyah akhlaq al-karimah.

2. Saran

Kepada Pondok Pesantren Cipasung, warisan nilai-nilai tarbiyah KH. Dudung Abdul Halim hendaknya tidak hanya dipelihara sebagai memori kolektif, melainkan disusun menjadi dokumen pedagogis yang dapat menjadi panduan operasional pendidikan karakter pesantren, disertai strategi kontekstual untuk menghidupkan kembali ketakziman, inisiatif, dan kedalaman spiritual santri generasi digital. Kepada para pendidik dan kiai, penelitian ini menegaskan bahwa instrumen pedagogis terkuat bukanlah kurikulum tertulis, melainkan konsistensi antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dihidupi, sehingga prinsip *lisan al-hal afshah min lisan al-maqal* layak menjadi bahan refleksi yang sungguh-sungguh. Kepada lembaga pendidikan Islam lainnya, delapan nilai yang ditemukan dalam penelitian ini bersifat universal dan dapat diadaptasi sesuai karakteristik masing-masing institusi. Kepada para peneliti selanjutnya, dapat dikembangkan kajian komparatif antarpimpinan Pesantren Cipasung lintas generasi, penelitian longitudinal atas internalisasi nilai pada alumni, serta penelitian tindakan yang menguji adaptabilitas model tarbiyah ini di lembaga pendidikan Islam lain.

DAFTAR PUSTAKA**A. Al-Qur'an dan Hadits**

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. (2024). *Shahih Al-Bukhari Jilid 1*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- (2024). *Shahih Al-Bukhari Jilid 4*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2023). *Ihya' Ulum ad-Din Jilid 3*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al-Naysabouri, Muslim bin Al-Hajjaj. (2023). *Shahih Muslim Jilid 2*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Kementerian Agama RI. (2022). *I'rab Al-Qur'an Terjemah Perkata dan Tajwid Warna*. Jakarta Pusat: Al-Mubarak.

B. Buku dan Karya Tulis

- Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Romdhon, Muhammad Rizqi. (2025). *Risalah fi Manhaj al-Fikri li Ma'had Cipasung*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Cipasung.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, Iip D. (2021). *Ajengan Cipasung: Biografi K.H. Moh. Ilyas Ruhiat*. Bekasi: Alif.id.
- Yuda, Dendi. (2023). *Pemikiran dan Kiprah Ajengan Ruhiat dalam Jaringan Ulama Jawa Barat*. Tasikmalaya: UNIK Cipasung Press.

C. Artikel (Jurnal)

- Afriani, Lina. (2025). "Konsep Tarbiyah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Sistem Pendidikan Islam Modern (Analisis Terminologis dan Filosofis)." *An-Nur: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 564–566.

- Al Mubarak, Ahmad Aly Syukron Aziz. (2020). "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam terhadap Anak di Pondok Pesantren." *Al-TA'DIB*, 12(2), 306–321.
- Baroroh, Alisia Zahro'atul & Khobir, Abdul. (2025). "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern." *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 2(1), 1–13.
- Casika, Ajeng., et. al. (2023). "Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial." *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 13–19.
- Hadi, Asdianur., et. al. (2025). "Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran." *Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 6(2), 216–227.
- Hasan, Adam F., et. al. (2025). "Akhlakul Karimah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif M. Quraish Shihab." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 806–817.
- Hidayat, Ahmed., et. al. (2025). "Peran Keteladanan Kiai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Daaruttoolibiin Garut." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 315–326.
- Khodijah, Ijah Siti., et. al. (2021). "Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital." *Lebah*, 15(1), 23–32.
- Magdalena, Ina., et. al. (2023). "Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 1–9.
- Mustaqim, Abdul. (2014). "Model Penelitian Tokoh (dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 15(2), 263–280.

D. Internet

- Jurnalis PA Sungai Raya. (2024). *Hadits Keutamaan Bekerja dengan Baik, Sungguh-Sungguh, dan Profesional*. Tersedia: <https://pa->

sungairaya.go.id/hadits-keutamaan-bekerja-dengan-baik-sungguh-sungguh-dan-profesional/ (diunduh 19 Juli 2026).

E. Wawancara

- Agus Saeful Bachri (Saudara Kandung KH. Dudung Abdul Halim). Wawancara. Tasikmalaya, 13 Juni 2026.
- Asep Nursamsi (Alumni Santri dan Dewan Pengajar Pondok Pesantren Cipasung). Wawancara. Tasikmalaya, 28 Juni 2026.
- Asep Taufiqurrohman (Sopir Sahabat KH. Dudung Abdul Halim). Wawancara. Tasikmalaya, 11 Juli 2026.
- Cecep M. Sofwan Habibi (Anak Pertama KH. Dudung Abdul Halim). Wawancara. Tasikmalaya, 21 Juni 2026.
- Dadang Asa (Alumni Santri dan Sahabat KH. Dudung Abdul Halim). Wawancara. Tasikmalaya, 13 Juli 2026.
- Hilman Abdul Halim (Anak Ke-4 KH. Dudung Abdul Halim). Wawancara. Tasikmalaya, 20 Juni 2026.
- Lili Somantri (Alumni Santri Pondok Pesantren Cipasung). Wawancara. Tasikmalaya, 05 Juli 2026.
- M. Rizqi Romdhon (Dewan Pengajar Pondok Pesantren Cipasung). Wawancara. Tasikmalaya, 27 Juni 2026.
- Mukhlisin (Alumni Santri Pondok Pesantren Cipasung). Wawancara. Tasikmalaya, 04 Juli 2026.
- Ubaidillah Ruhiat (Pimpinan Ke-4 Pondok Pesantren Cipasung). Wawancara. Tasikmalaya, 07 Juni 2026.
- Udin Sahrudin (Alumni Santri Pondok Pesantren Cipasung). Wawancara. Tasikmalaya, 28 Juni 2026.

HIBRIDISASI PESANTREN: TATA KELOLA DARI OTORITAS KARISMATIK MENUJU MANAJEMEN PROFESIONAL BERBASIS NILAI

Maulana Janah

Salman Alfarisi

maulanajanah@unik-cipasung.ac.id.

salmanalhikami85@inu.ac.id.

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Universitas Islam KH.Ruhat Cipasung, Tasikmalaya

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tasikmalaya

Abstrak

Transformasi pesantren di Indonesia menghadirkan persoalan manajerial yang tidak sederhana. Di satu sisi, pesantren memiliki tradisi organisasi yang kuat melalui otoritas kiai, khidmah, tawadhu', ikhlas, barakah, dan hubungan patronase yang membentuk kohesi kelembagaan. Di sisi lain, kompleksitas pendidikan, tuntutan akuntabilitas publik, regulasi negara, digitalisasi, serta pengembangan unit ekonomi mendorong pesantren mengadopsi tata kelola yang lebih profesional. Artikel ini bertujuan merekonstruksi pergeseran manajemen pesantren dari model karismatik-tradisional menuju manajemen profesional melalui perspektif organizational hybridity dan institutional logics. Penelitian menggunakan *integrative literature review* dengan pendekatan *conceptual synthesis* terhadap literatur mengenai kepemimpinan pesantren, tata kelola pendidikan, *good corporate governance*, organisasi hibrid, *institutional logics*, akuntabilitas, dan kewirausahaan sosial. Analisis menghasilkan gagasan Model Hibridisasi Manajemen Pesantren Berbasis Nilai yang terdiri atas empat lapisan: preservasi nilai inti, diferensiasi kewenangan, profesionalisasi proses, dan integrasi akuntabilitas-digital. Model ini menempatkan kiai bukan sebagai pusat seluruh keputusan operasional, melainkan sebagai penjaga legitimasi moral dan arah strategis lembaga, sementara fungsi administratif dan teknis didelegasikan kepada pengelola profesional. Kebaruan artikel terletak pada konsep *value-anchored hybridization*, yaitu proses hibridisasi yang menjadikan nilai pesantren sebagai jangkar, bukan residu dari modernisasi. Model tersebut menawarkan alternatif terhadap dua kecenderungan ekstrem, yaitu konservatisme struktural dan korporatisasi tanpa kendali nilai.

Kata kunci: pesantren, manajemen hibrid, kiai, *institutional logics*, *good corporate governance*, tata kelola pendidikan.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki kemampuan adaptasi sosial yang relatif kuat. Sejarah perkembangan pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk kehidupan masyarakat. Posisi kiai menjadi unsur

penting dalam konstruksi tersebut karena otoritas keagamaan, moral, pendidikan, dan sosial sering bertemu pada figur yang sama. Kerangka awal artikel ini juga menempatkan sentralitas kiai dan otoritas karismatik sebagai karakter utama manajemen pesantren tradisional.

Namun, lingkungan kelembagaan pesantren mengalami perubahan. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 memberikan pengakuan formal

terhadap pesantren sekaligus menegaskan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Regulasi tersebut juga mengakui tradisi, nilai, norma, kekhasan, profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan, serta penjaminan mutu pesantren. Dengan demikian, formalisasi negara tidak semestinya dibaca hanya sebagai tuntutan birokratis, tetapi juga sebagai peluang bagi pesantren untuk memperkuat kapasitas kelembagaannya.

Persoalan muncul ketika standar profesionalisasi diterapkan menggunakan paradigma organisasi yang sepenuhnya birokratis. Pesantren bukan perusahaan pendidikan biasa. Ia memiliki misi keagamaan, pendidikan, sosial, dan kultural sekaligus. Karena itu, penerapan corporate management secara mekanis berpotensi menghasilkan ketegangan antara rasionalitas administratif dengan rasionalitas spiritual. Kerangka artikel yang menjadi dasar tulisan ini secara tepat mengidentifikasi paradoks antara tradisi *sami'na wa atha'na*, pencarian barakah dan khidmah dengan kebutuhan standar operasional, akreditasi, rasionalisasi birokrasi, serta akuntabilitas.

Persoalan tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *organizational hybridity*. Organisasi hibrid adalah organisasi yang beroperasi dengan lebih dari satu logika kelembagaan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa organisasi nonprofit dapat memadukan logika sosial, profesional, keagamaan, dan komersial, tetapi keberhasilan perpaduan tersebut sangat bergantung pada cara organisasi mengelola ketegangan antarlogika. Misalnya, menunjukkan bahwa organisasi nonprofit yang berhasil mengelola hibriditas memiliki orientasi tata kelola yang mampu melihat keberadaan berbagai logika sebagai sumber peluang, bukan sekadar konflik¹.

Dalam konteks pesantren, persoalannya bukan apakah tradisi atau manajemen modern

yang harus dipilih. Pertanyaan yang lebih penting adalah: bagaimana berbagai logika tersebut dapat diatur agar saling memperkuat? Pertanyaan ini menjadi penting karena kajian tentang pesantren selama ini relatif banyak membahas kepemimpinan kiai, modernisasi, kewirausahaan, digitalisasi, dan tata kelola secara terpisah. Masih diperlukan model yang menjelaskan hubungan antardimensi tersebut sebagai satu arsitektur organisasi.

Artikel ini menawarkan konsep Hibridisasi Manajemen Pesantren Berbasis Nilai. Konsep tersebut dibangun atas premis bahwa nilai spiritual pesantren tidak ditempatkan sebagai penghambat profesionalisasi, tetapi sebagai jangkar normatif bagi profesionalisasi. Dengan perspektif ini, profesionalisasi bukan berarti mengganti khidmah dengan efisiensi, melainkan mengubah khidmah menjadi sistem pelayanan yang lebih terukur; bukan mengganti amanah dengan akuntabilitas, tetapi menerjemahkan amanah ke dalam mekanisme pertanggungjawaban; dan bukan menghapus otoritas kiai, tetapi mendefinisikan ulang wilayah otoritas agar tidak seluruh fungsi organisasi bergantung pada satu figur.

TINJAUAN PUSTAKA

Kiai memiliki posisi strategis dalam pembentukan budaya organisasi pesantren. Kepemimpinan karismatik bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan sumber legitimasi moral yang mengikat komunitas. Penelitian tentang budaya organisasi pesantren menunjukkan bahwa nilai dan praktik keseharian banyak dibentuk oleh kepemimpinan karismatik kiai dan kemudian direproduksi melalui aktivitas pendidikan serta ritual kelembagaan.

Model tersebut memiliki sejumlah keunggulan. Keputusan dapat dilakukan relatif cepat, loyalitas anggota tinggi, dan identitas kelembagaan terpelihara. Akan tetapi, ketergantungan berlebihan pada figur dapat

¹ Malhotra, A., Wright, A. L., & Jarvis, L. C. (2025). Hybridity in nonprofit organizations: Organizational perspectives on combining multiple

logics. *Journal of Business Ethics*, 196, 291–307. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05687-y>

menciptakan persoalan succession, dokumentasi, distribusi kewenangan, serta akuntabilitas. Ketika organisasi berkembang menjadi kompleks, pola yang sebelumnya efektif dapat berubah menjadi bottleneck manajerial. Karena itu, transformasi manajemen pesantren tidak seharusnya dimaknai sebagai delegitimasi kiai. Yang diperlukan adalah diferensiasi antara otoritas moral dan kewenangan operasional.

Selanjutnya, selain kajian Kiai, dalam pengelolaan pesantren diperlukan Good Corporate Governance umumnya menekankan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan fairness. Prinsip-prinsip tersebut relevan bagi pesantren, khususnya ketika lembaga mengelola dana masyarakat, pendidikan formal, sumber daya manusia, serta unit-unit ekonomi.

Kajian mengenai Good Corporate Governance pada pesantren menunjukkan bahwa prinsip transparansi, akuntabilitas, profesionalitas, dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan pesantren tanpa harus menghilangkan karakter keagamaannya. Studi mutakhir mengenai pengelolaan keuangan pesantren juga menunjukkan meningkatnya kebutuhan terhadap transparansi dan akuntabilitas seiring semakin kompleksnya institusi pesantren.

Namun, Good Corporate Governance tidak dapat diimpor secara utuh dari dunia korporasi. Pesantren mempunyai stakeholder yang berbeda: kiai, keluarga pengasuh, yayasan, santri, wali santri, alumni, masyarakat, pemerintah, donatur, dan unit usaha. Karena itu, akuntabilitas pesantren bersifat multi-stakeholder accountability.

Selain itu, teori organizational hybridity menjelaskan organisasi yang menghadapi lebih dari satu logika kelembagaan. Hal ini dapat dilihat dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa organisasi nonprofit dapat dipahami sebagai entitas yang berhadapan dengan pluralitas normative frames. Perbedaan logika tersebut tidak selalu menghasilkan konflik; ia juga dapat menjadi ruang bagi aktor untuk membangun kombinasi baru yang lebih sesuai dengan konteks organisasi².

Kajian terbaru semakin memperlihatkan bahwa hibriditas bukan sekadar pencampuran dua struktur, melainkan proses mengelola berbagai nilai, identitas, sumber daya, dan mekanisme tata kelola. Selanjutnya penelitian lain menemukan bahwa keberhasilan organisasi nonprofit dalam mengelola hibriditas berkaitan dengan framing motivasional, keterlibatan aktor, sikap terhadap sumber daya, dan orientasi tata kelola³.

Perspektif tersebut relevan bagi pesantren karena terdapat sekurang-kurangnya empat logika yang berinteraksi: religious logic, educational logic, managerial logic, dan economic logic. Religious logic menekankan amanah, barakah, khidmah, dan keteladanan. Educational logic menekankan mutu pembelajaran. Managerial logic menekankan efisiensi, standar operasional, evaluasi, dan profesionalitas. Economic logic menekankan keberlanjutan sumber daya. Dengan demikian, persoalan utama bukan keberadaan berbagai logika, tetapi mekanisme untuk mengaturnya⁴.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan integrative literature review dengan conceptual synthesis. Desain ini dipilih karena tujuan penelitian bukan mengukur

²Skelcher, C., & Smith, S. R. (2015). Theorizing hybridity: Institutional logics, complex organizations, and actor identities: The case of nonprofits. *Public Administration*, 93(2), 433–448. <https://doi.org/10.1111/padm.12105>

³Malhotra, A., Wright, A. L., & Jarvis, L. C. (2025). Hybridity in nonprofit organizations: Organizational perspectives on combining multiple

logics. *Journal of Business Ethics*, 196, 291–307. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05687-y>

⁴Ferry, L., Wegorowski, P., & Andrews, R. (2024). Hybridity, institutional logics and value creation mechanisms in the corporatisation of social care. *The British Accounting Review*, 56(1), 101244. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101244>

hubungan antarvariabel, tetapi membangun konstruksi konseptual baru dari berbagai perspektif teoritis dan temuan empiris mengenai manajemen pesantren. Literatur dikaji berdasarkan empat kelompok tema: (1) kepemimpinan dan budaya organisasi pesantren; (2) governance, akuntabilitas, dan profesionalisasi lembaga pendidikan; (3) organizational hybridity dan institutional logics; serta (4) social entrepreneurship dan transformasi digital pesantren. Literatur mutakhir diprioritaskan, terutama artikel jurnal peer-reviewed periode 2020-2026, kemudian dipertautkan dengan karya teoritis fundamental yang masih relevan. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, thematic mapping, yaitu mengidentifikasi konsep yang berulang. Kedua, theoretical integration, yaitu menghubungkan konsep kepemimpinan kiai, Good Corporate Governance, institutional logics, dan organizational hybridity. Ketiga, conceptual synthesis, yaitu merumuskan model Hibridisasi Manajemen Pesantren Berbasis Nilai. Karena penelitian ini merupakan artikel konseptual, model yang ditawarkan belum diposisikan sebagai temuan empiris final. Validasi model perlu dilakukan melalui penelitian lapangan menggunakan desain multiple-case study pada pesantren dengan tingkat modernisasi berbeda. Penelitian lanjutan dapat memilih tiga tipe kasus: pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren yang memiliki unit pendidikan serta bisnis terintegrasi. Teknik pengumpulan data dapat berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan focus group discussion. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, metode, dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan konseptual yang perlu dihindari adalah memandang perubahan pesantren sebagai garis lurus dari tradisional menuju modern. Perspektif linear tersebut seolah-olah menganggap tradisi sebagai masa lalu dan manajemen modern sebagai masa depan.

Padahal, organisasi hibrid menunjukkan bahwa berbagai logika dapat hidup secara bersamaan.

Kerangka awal artikel telah menunjukkan bahwa corporate management tidak harus mengeliminasi identitas pesantren. Argumen tersebut dapat dikembangkan menjadi proposisi bahwa pesantren membutuhkan *selective professionalization*, bukan *total corporatization*. *Selective professionalization* berarti bahwa prinsip modern diterapkan pada wilayah yang memang membutuhkan standarisasi, sedangkan wilayah yang berkaitan dengan otoritas moral, ritual, pembentukan karakter, dan identitas tetap dikelola berdasarkan tradisi pesantren.

Pesantren merupakan salah satu institusi sosial-keagamaan yang memiliki kemampuan adaptasi historis terhadap perubahan lingkungan. Eksistensinya tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama, tetapi juga dengan pembentukan karakter, reproduksi otoritas keagamaan, pelayanan sosial, dakwah, dan hubungan masyarakat.

Dalam perkembangannya, pesantren bahkan semakin banyak mengembangkan lembaga pendidikan formal, unit ekonomi, layanan sosial, teknologi informasi, serta jaringan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat. Perubahan tersebut memperluas skala dan kompleksitas organisasi pesantren sekaligus mengubah tuntutan terhadap sistem pengelolaannya.

Karakteristik tersebut menyebabkan pesantren berbeda dari organisasi pendidikan yang semata-mata bekerja berdasarkan rasionalitas administratif. Kepemimpinan kiai, misalnya, tidak hanya memiliki fungsi struktural, tetapi juga berhubungan dengan legitimasi keagamaan dan moral. Dalam banyak pesantren, kiai merupakan pusat rujukan keagamaan, sumber keteladanan, pengarah pendidikan, dan simbol identitas kelembagaan. Studi tentang kepemimpinan pesantren menunjukkan bahwa kepemimpinan di pesantren mempunyai karakter yang berbeda dengan sekolah umum karena lebih kuat terkait

dengan pembentukan karakter, nilai keagamaan, dan relasi paternalistik⁵.

Karakter tersebut menghasilkan kekuatan sekaligus tantangan. Sentralitas kiai dapat menciptakan kohesi, loyalitas, dan konsistensi nilai. Namun, ketika organisasi berkembang, konsentrasi keputusan pada satu figur dapat menimbulkan persoalan baru. Keputusan administratif, keuangan, kepegawaian, akademik, pengembangan fasilitas, hubungan eksternal, dan unit usaha dapat terkonsentrasi pada figur yang sama. Dalam kondisi organisasi yang kecil, mekanisme tersebut mungkin masih efektif. Namun, ketika jumlah santri, tenaga pendidik, unit pendidikan, unit usaha, dan pemangku kepentingan meningkat, sentralisasi dapat menghasilkan apa yang dalam artikel ini disebut sebagai *governance bottleneck*, yaitu kondisi ketika kompleksitas organisasi berkembang lebih cepat daripada diferensiasi kewenangan.

Persoalan tersebut semakin penting dalam konteks perubahan regulasi dan tuntutan akuntabilitas. Pengakuan negara terhadap pesantren melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tidak hanya memperkuat posisi pesantren sebagai institusi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menempatkan profesionalisme dan penjaminan mutu sebagai bagian dari perkembangan kelembagaan. Dengan demikian, pesantren menghadapi kebutuhan untuk mengembangkan sistem administrasi dan manajemen yang lebih terstruktur tanpa kehilangan karakter dan kekhasannya.

Di sinilah muncul dilema konseptual. Modernisasi pesantren tidak dapat dipahami sebagai proses linear dari tradisional menuju modern. Jika modernisasi dipahami sebagai penggantian seluruh mekanisme tradisional dengan sistem korporasi, maka terdapat risiko hilangnya basis legitimasi sosial dan keagamaan pesantren. Sebaliknya, jika tradisi dipertahankan secara absolut dan seluruh fungsi organisasi tetap terpusat pada otoritas personal, terdapat risiko lemahnya dokumentasi, profesionalisasi, akuntabilitas, dan keberlanjutan organisasi.

Literatur mengenai *hybrid organizations* memberikan perspektif yang relevan untuk menjelaskan persoalan tersebut. Organisasi hibrid beroperasi dalam pluralitas logika kelembagaan dan harus mengelola tuntutan yang berasal dari sumber legitimasi berbeda⁶. Dalam konteks organisasi hibrid, persoalan bukan sekadar memilih satu logika dan menyingkirkan logika lainnya. Pache dan Santos menunjukkan bahwa organisasi dapat melakukan *selective coupling*, yaitu menggabungkan elemen tertentu dari logika yang berbeda sesuai kebutuhan organisasi⁷. Battilana dan Lee selanjutnya menempatkan *hybrid organizing* sebagai proses yang mencakup struktur, aktivitas, proses, dan makna dalam mengombinasikan berbagai bentuk organisasi⁸.

Perspektif tersebut relevan untuk memahami pesantren. Dalam satu organisasi pesantren terdapat setidaknya lima logika yang saling berinteraksi, yaitu religious logic, educational logic, social-community logic, managerial logic, dan economic logic. Religious logic menekankan amanah, khidmah, keteladanan,

⁵ Moh. Soleh and Supardi, "Perbandingan Kepemimpinan dalam Sekolah dan Pondok Pesantren," *Studia Manageria* 5, no. 1 (2023): 21–32, doi:10.19109/studiamanageria.v5i1.16704. Studi tersebut menemukan perbedaan karakter kepemimpinan sekolah dan pesantren, khususnya pada penekanan pesantren terhadap pembentukan karakter dan nilai keagamaan.

⁶ Chris Skelcher and Steven Rathgeb Smith, "Theorizing Hybridity: Institutional Logics, Complex Organizations, and Actor Identities: The

Case of Nonprofits," *Public Administration* 93, no. 2 (2015): 433–448, doi:10.1111/padm.12105.

⁷ Anne-Claire Pache and Filipe Santos, "Inside the Hybrid Organization: Selective Coupling as a Response to Competing Institutional Logics," *Academy of Management Journal* 56, no. 4 (2013): 972–1001, doi:10.5465/amj.2011.0405.

⁸ Julie Battilana and Matthew Lee, "Advancing Research on Hybrid Organizing: Insights from the Study of Social Enterprises," *Academy of Management Annals* 8, no. 1 (2014): 397–441, doi:10.5465/19416520.2014.893615.

barakah, dan pembentukan moral. Educational logic menekankan mutu pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Social-community logic berorientasi pada hubungan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Managerial logic menuntut efisiensi, standardisasi, perencanaan, evaluasi, dan profesionalisme. Economic logic berkaitan dengan keberlanjutan sumber daya dan pengembangan unit usaha.

Keberadaan berbagai logika tersebut tidak otomatis menjadi persoalan. Persoalan muncul ketika tidak terdapat mekanisme untuk mengatur hubungan antarlogika. Organisasi hibrid dapat menghasilkan inovasi apabila berbagai logika dikelola secara produktif, tetapi juga dapat mengalami konflik apabila satu logika mendominasi logika lainnya⁹. Karena itu, fokus analisis perlu diarahkan pada mekanisme tata kelola yang memungkinkan berbagai logika tersebut berinteraksi secara teratur.

Kajian pesantren selama ini telah membahas kepemimpinan kiai, manajemen pesantren, kewirausahaan sosial, digitalisasi, pembiayaan, dan tata kelola. Akan tetapi, dimensi tersebut sering dianalisis secara parsial. Studi mengenai digitalisasi, misalnya, menunjukkan manfaat teknologi terhadap efisiensi administrasi dan akuntabilitas, tetapi digitalisasi belum dengan sendirinya menjelaskan bagaimana nilai pesantren berhubungan dengan sistem manajemen¹⁰. Demikian pula, studi mengenai kepemimpinan menekankan pentingnya otoritas dan keteladanan, tetapi masih diperlukan kerangka yang menjelaskan bagaimana otoritas tersebut didiferensiasikan ketika organisasi berkembang.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama, bagaimana tata kelola pesantren dapat mengintegrasikan pluralitas logika keagamaan, pendidikan, sosial,

manajerial, dan ekonomi tanpa menggantikan nilai yang menjadi basis legitimasi kelembagaan pesantren?

Artikel ini bertujuan membangun model konseptual Hibridisasi Manajemen Pesantren Berbasis Nilai dengan memperkenalkan konsep value-anchored hybrid governance. Kebaruan artikel tidak terletak pada gagasan bahwa pesantren harus menggabungkan tradisi dan modernitas, tetapi pada argumentasi bahwa nilai pesantren dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang mengarahkan, membatasi, dan menerjemahkan profesionalisasi organisasi.

MODEL HIBRIDISASI MANAJEMEN PESANTREN BERBASIS NILAI

Kajian dalam artikel ini menawarkan empat lapisan model. *Pertama*, value preservation. Nilai inti seperti khidmah, amanah, tawadhu', ikhlas, barakah, ukhuwah, dan keteladanan menjadi core institutional values. Nilai tersebut bukan sekadar slogan dalam dokumen visi-misi, tetapi menjadi dasar penyusunan kebijakan. *Kedua*, authority differentiation. Kiai tetap memegang otoritas moral dan arah strategis, tetapi tidak harus mengendalikan seluruh urusan teknis. Pengelolaan keuangan, teknologi informasi, administrasi akademik, sumber daya manusia, dan unit usaha dapat diberikan kepada profesional. *Ketiga*, process professionalization. Nilai pesantren diterjemahkan ke dalam standar operasional, indikator kinerja, audit internal, sistem informasi, evaluasi, dan pengembangan sumber daya manusia. Dengan demikian, standar operasional tidak dipahami sebagai instrumen birokratis yang bertentangan dengan budaya pesantren, tetapi sebagai bentuk institusionalisasi amanah. *Keempat*, accountability integration. Seluruh aktivitas organisasi harus dapat dipertanggungjawabkan

⁹Aastha Malhotra, April L. Wright, and Lee C. Jarvis, "Hybridity in Nonprofit Organizations: Organizational Perspectives on Combining Multiple Logics," *Journal of Business Ethics* 196 (2025): 291–307, doi:10.1007/s10551-024-05687-y.

¹⁰Ulfiyah Ulfiyah, Qorina Widadiyah, and Puput Putriyani, "Digitalisasi Manajemen Administrasi Pesantren dalam Perspektif Efisiensi dan Akuntabilitas," *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024), doi:10.47453/eduvis.v7i2.4238.

kepada stakeholder tanpa menghilangkan struktur legitimasi keagamaan. Akuntabilitas tidak hanya berarti laporan keuangan, tetapi juga akuntabilitas pendidikan, sosial, spiritual, dan pelayanan. Model tersebut berbeda dari corporate management konvensional karena nilai berada di lapisan paling dasar, bukan ditempelkan setelah sistem korporasi dibangun.

REKONSTRUKSI PERAN KIAI

Model Hibridisasi Manajemen Pesantren Berbasis Nilai tidak menempatkan kiai sebagai figur yang harus ditinggalkan. Sebaliknya, posisi kiai direkonstruksi dari central operator menjadi strategic moral leader. Dalam model lama, satu figur dapat menjadi pengambil keputusan pendidikan, keuangan, kepegawaian, pembangunan fisik, dan hubungan eksternal sekaligus. Model tersebut efektif ketika organisasi masih kecil. Ketika jumlah santri dan unit organisasi meningkat, sentralisasi semacam itu berpotensi mengurangi kecepatan organisasi.

Model hibrid menawarkan pembagian: kiai menentukan visi, nilai, arah strategis, dan keputusan yang menyangkut identitas keagamaan; sementara pengelola profesional mengelola pelaksanaan teknis. Pembagian ini sejalan dengan temuan bahwa transformasi pesantren semakin membutuhkan sistem manajemen yang lebih sistematis, transparan, dan partisipatif tanpa menghilangkan otoritas moral kiai¹¹.

Dengan demikian, delegasi bukan tanda berkurangnya kewibawaan kiai. Delegasi justru dapat menjadi strategi mempertahankan kewibawaan karena kiai tidak terserap dalam persoalan administratif sehari-hari.

DIGITALISASI SEBAGAI INFRASTRUKTUR HIBRIDISASI

Digitalisasi perlu dipahami lebih dari sekadar penggunaan aplikasi. Sistem informasi dapat menjadi infrastruktur yang menghubungkan nilai, prosedur, dan akuntabilitas. Administrasi santri, keuangan, kepegawaian, akademik, inventaris, komunikasi wali santri, hingga monitoring unit usaha dapat diintegrasikan dalam sistem digital. Kajian mengenai digitalisasi administrasi pesantren menunjukkan bahwa transformasi digital diarahkan pada peningkatan efisiensi dan akuntabilitas¹².

Namun, digitalisasi tidak otomatis menghasilkan tata kelola yang baik. Teknologi harus ditempatkan sebagai instrumen, bukan sebagai tujuan. Pesantren perlu memastikan bahwa digitalisasi tidak menghilangkan relasi sosial dan pedagogis yang menjadi karakter khas pesantren.

KEMANDIRIAN EKONOMI DAN RISIKO MISSION DRIFT

Pengembangan unit usaha merupakan salah satu bagian penting dari transformasi pesantren. Studi mengenai social entrepreneurship pesantren menunjukkan bahwa aset wakaf, kualitas santri, komitmen pemimpin, serta sumber daya manusia profesional menjadi faktor penting dalam pengembangan kewirausahaan sosial pesantren¹³.

Karena itu, diversifikasi bisnis menghadirkan risiko mission drift, yaitu ketika logika ekonomi secara perlahan menggeser misi pendidikan dan sosial. Literatur hybrid organization menunjukkan bahwa organisasi dengan tujuan sosial dan mekanisme pasar

¹¹ Muis, R. R., Lili, I., Arifudin, I., Gloria, R. Y., & Wiradinata, D. R. (2025). The transformation of Islamic boarding schools in Indonesia: A shift in organizational management and leadership patterns. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p67-74>

¹² Ulfiyah, U., Widadiyah, Q., & Putriyani, P. (2024). Digitalisasi manajemen administrasi pesantren dalam perspektif efisiensi dan

akuntabilitas. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.47453/eduvis.v7i2.4238>

¹³ Hasan, H., & Yurista, D. Y. (2025). Social entrepreneurship management of Islamic boarding school in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(1), 82. <https://doi.org/10.17358/ijbe.11.1.82>

menghadapi persoalan akuntabilitas ganda dan kebutuhan menjaga keseimbangan misi.

Karena itu, unit usaha pesantren harus mempunyai hubungan yang jelas dengan misi utama. Keuntungan ekonomi harus dikonversikan menjadi social value creation, misalnya subsidi pendidikan, beasiswa, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan fasilitas, pemberdayaan masyarakat, dan pembiayaan program dakwah.

KEBARUAN KONSEPTUAL: VALUE-ANCHORED HYBRIDIZATION

Kebaruan utama artikel ini adalah konsep value-anchored hybridization atau hibridisasi yang berjangkar pada nilai. Dalam banyak pembahasan modernisasi, nilai lokal sering ditempatkan sebagai sesuatu yang harus disesuaikan dengan sistem modern. Artikel ini membalik logika tersebut. Nilai tidak ditempatkan sebagai objek adaptasi, tetapi sebagai anchor yang menentukan batas dan arah profesionalisasi. Dengan konsep tersebut, terdapat tiga kemungkinan transformasi.

Pertama, substitution, ketika manajemen modern menggantikan sistem tradisional. Model ini berisiko menghasilkan alienasi kultural.

Kedua, coexistence, ketika tradisi dan modernitas berjalan berdampingan tetapi tidak terintegrasi. Model ini dapat menghasilkan dualisme organisasi.

Ketiga, value-anchored hybridization, ketika nilai tradisional menjadi sumber legitimasi bagi proses profesionalisasi. Inilah model yang ditawarkan artikel.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dirumuskan sebagai: Nilai Pesantren → Diferensiasi Otoritas → Profesionalisasi Proses → Akuntabilitas → Kepercayaan Publik → Keberlanjutan Organisasi.

Dengan demikian, professional management tidak berdiri di luar tradisi. Ia tumbuh dari reinterpretasi nilai tradisi menjadi mekanisme organisasi.

IMPLIKASI BAGI KEBIJAKAN PENDIDIKAN PESANTREN

UU Nomor 18 Tahun 2019 telah memberikan dasar pengakuan terhadap kekhasan pesantren sekaligus profesionalisme dan penjaminan mutu. Sementara itu, Perpres Nomor 82 Tahun 2021 mengatur sumber pendanaan pesantren dan mekanisme pemantauan serta evaluasi. Kebijakan tersebut seharusnya diikuti dengan pendekatan tata kelola yang tidak menyeragamkan semua pesantren.

Instrumen evaluasi perlu membedakan antara standardization of outcomes dan standardization of institutional forms. Mutu, akuntabilitas, dan transparansi dapat distandardisasi, tetapi bentuk organisasi dan mekanisme kepemimpinan tidak harus dibuat seragam.

Implikasinya, kebijakan Kementerian Agama sebaiknya mendorong adaptive governance, yaitu tata kelola yang memenuhi prinsip akuntabilitas sekaligus memberikan ruang bagi keragaman tradisi pesantren.

KESIMPULAN

Pergeseran manajemen pesantren tidak tepat dipahami sebagai transisi sederhana dari model karismatik-tradisional menuju corporate management. Pesantren merupakan organisasi dengan pluralitas logika: agama, pendidikan, sosial, manajerial, dan ekonomi. Karena itu, transformasi kelembagaan membutuhkan model yang mampu mengelola pluralitas tersebut. Artikel ini menawarkan Model Hibridisasi Manajemen Pesantren Berbasis Nilai yang terdiri atas preservasi nilai, diferensiasi otoritas, profesionalisasi proses, dan integrasi akuntabilitas-digital. Model tersebut menempatkan kiai sebagai penjaga legitimasi moral dan arah strategis, sementara kewenangan operasional dapat didelegasikan kepada pengelola profesional. Kebaruan artikel terletak pada konsep value-anchored hybridization, yaitu hibridisasi yang menjadikan nilai pesantren sebagai jangkar transformasi, bukan sekadar unsur tradisional yang dipertahankan secara simbolik. Konsep ini memungkinkan pesantren mengembangkan standar operasional, digitalisasi, Good Corporate Governance,

profesionalisasi sumber daya manusia, dan kewirausahaan sosial tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Penelitian berikutnya perlu menguji model tersebut melalui studi kasus multipel pada pesantren dengan tingkat modernisasi berbeda. Pengujian empiris dapat diarahkan untuk melihat apakah diferensiasi otoritas dan profesionalisasi proses benar-benar meningkatkan akuntabilitas, kepercayaan publik, efisiensi, dan keberlanjutan tanpa menimbulkan mission drift. Dengan demikian, hibridisasi bukan sekadar kompromi antara tradisi dan modernitas, tetapi dapat menjadi strategi institusional untuk membangun pesantren yang profesional, adaptif, dan tetap berakar pada nilai-nilai kepesantrenan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ferry, L., Wegerowski, P., & Andrews, R. (2024). Hybridity, institutional logics and value creation mechanisms in the corporatisation of social care. *The British Accounting Review*, 56(1), 101244. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101244>
- Hasan, H., & Yurista, D. Y. (2025). Social entrepreneurship management of Islamic boarding school in Indonesia. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 11(1), 82. <https://doi.org/10.17358/ijbe.11.1.82>
- Malhotra, A., Wright, A. L., & Jarvis, L. C. (2025). Hybridity in nonprofit organizations: Organizational perspectives on combining multiple logics. *Journal of Business Ethics*, 196, 291–307. <https://doi.org/10.1007/s10551-024-05687-y>
- Ratinho, T., & Bruneel, J. (2024). Taking stock of research on hybrid organizations: Enriching theoretical perspectives, extending empirical contexts, and expanding practical relevance. *Journal of Business Research*, 175, 114313. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114313>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening tuition governance towards transparency and accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2). <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Skelcher, C., & Smith, S. R. (2015). Theorizing hybridity: Institutional logics, complex organizations, and actor identities: The case of nonprofits. *Public Administration*, 93(2), 433–448. <https://doi.org/10.1111/padm.12105>
- Smith, S. R. (2010). Hybridization and nonprofit organizations: The governance challenge. *Policy and Society*, 29(3), 219–229. <https://doi.org/10.1016/j.polsoc.2010.06.003>
- Sutiana, D., Mulyani, E. K. S., Nursyeha, M. I. F., Fauji, I., & Hidayat, A. (2025). Management of educational financing based on efficiency and accountability in pesantren. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3).
- Ulfiyah, U., Widadiyah, Q., & Putriyani, P. (2024). Digitalisasi manajemen administrasi pesantren dalam perspektif efisiensi dan akuntabilitas. *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.47453/eduvis.v7i2.4238>
- Zahirah, S. Y., & Suhaedi, W. (2025). Optimizing financial management and reporting to increase accountability and transparency in Islamic boarding schools. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(1). <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss1.art2>
- Zollo, L., Pellegrini, M. M., Faldetta, G., & Rialti, R. (2023). How to combine multiple identities and gaining stakeholders legitimacy in hybrid organizations? An organizational design response. *Journal of Management & Governance*, 27, 1189–1222. <https://doi.org/10.1007/s10997-022-09644-7>
- Aritonang, A. R. M. (2022). Institutional leadership pattern Islamic boarding school. *AR-RASYID: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).

- Muis, R. R., Lili, I., Arifudin, I., Gloria, R. Y., & Wiradinata, D. R. (2025). The transformation of Islamic boarding schools in Indonesia: A shift in organizational management and leadership patterns. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.26740/jpus.v9n1.p67-74>
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren*.
- Moh. Soleh and Supardi, “Perbandingan Kepemimpinan dalam Sekolah dan Pondok Pesantren,” *Studia Manageria* 5, no. 1 (2023): 21–32, doi:10.19109/studiamanageria.v5i1.16704. Studi tersebut menemukan perbedaan karakter kepemimpinan sekolah dan pesantren, khususnya pada penekanan pesantren terhadap pembentukan karakter dan nilai keagamaan.
- Chris Skelcher and Steven Rathgeb Smith, “Theorizing Hybridity: Institutional Logics, Complex Organizations, and Actor Identities: The Case of Nonprofits,” *Public Administration* 93, no. 2 (2015): 433–448, doi:10.1111/padm.12105.
- Anne-Claire Pache and Filipe Santos, “Inside the Hybrid Organization: Selective Coupling as a Response to Competing Institutional Logics,” *Academy of Management Journal* 56, no. 4 (2013): 972–1001, doi:10.5465/amj.2011.0405.
- Julie Battilana and Matthew Lee, “Advancing Research on Hybrid Organizing: Insights from the Study of Social Enterprises,” *Academy of Management Annals* 8, no. 1 (2014): 397–441, doi:10.5465/19416520.2014.893615.
- Aastha Malhotra, April L. Wright, and Lee C. Jarvis, “Hybridity in Nonprofit Organizations: Organizational Perspectives on Combining Multiple Logics,” *Journal of Business Ethics* 196 (2025): 291–307, doi:10.1007/s10551-024-05687-y.
- Ulfyah Ulfyah, Qorina Widadiyah, and Puput Putriyani, “Digitalisasi Manajemen Administrasi Pesantren dalam Perspektif Efisiensi dan Akuntabilitas,” *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024), doi:10.47453/eduvis.v7i2.4238.
- Battilana and Lee, “Advancing Research on Hybrid Organizing,” 397–441.
- Skelcher and Smith, “Theorizing Hybridity,” 433–448.

CIPES X

**THE TENTH CIPASUNG INTERNATIONAL CONFERENCE
ON PESANTREN AND EDUCATION STUDIES**

<https://jurnal.pustakaturats.com>



**24 – 25
September
2026**

**Aula Rektorat Lantai II UNIK
Cipasung**